



UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

BERLAYAR DAN BERTRANSFORMASI

60 Pemikiran untuk INDONESIA
yang Berdaya Saing

DIPERSEMBAHKAN DALAM RANGKA
DIES NATALIS KE-60 UNM

TRANSFORMASI PENDIDIKAN BERKUALITAS BERBASIS ENTERPRENEURSHIP
DI ERA MERDEKA BELAJAR - KAMPUS MERDEKA



Badan Penerbit UNM

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

BERLAYAR DAN BERTRANSFORMASI

60 Pemikiran untuk INDONESIA
yang Berdaya Saing

Penyunting

Husain Syam

Thamrin Tahir

M. Daud

Basri Bado

Amirullah Abduh

DIPERSEMBAHKAN DALAM RANGKA

DIES NATALIS KE-60 UNM

TRANSFORMASI PENDIDIKAN BERKUALITAS BERBASIS ENTREPRENEURSHIP
DI ERA MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
BERLAYAR DAN BERTRANSFORMASI: 60 Pemikiran untuk
Indonesia yang Berdaya Saing

Hak Cipta @ 2021 oleh Husain Syam... [et.al]

Hak cipta dilindungi undang-undang
Cetakan pertama, September 2021

Diterbitkan oleh **Badan Penerbit UNM**
Gedung Perpustakaan Lt. 1 Kampus UNM Gunungsari
Jl. Raya Pendidikan 90222

Tlp./Fax. (0411) 865677 / (0411) 861377
Email: badanpenerbit@unm.ac.id & badanpenerbitunm@gmail.com
Website: badanpenerbit.unm.ac.id

ANGGOTA IKAPI No. 011/SSL/2010
ANGGOTA APPTI No. 006.063.1.10.2018

***Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit***

xi, 662 hlm; 25,7 cm

ISBN 978-623-7496-78-6

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warahamatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga dapat menyelesaikan buku yang dipersembahkan untuk Dies natalies ke-60 UNM. Salam dan Taslim tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan yang paling baik bagi ummat manusia hingga akhir zaman.

Selama 6 dasawarsa, Universitas Negeri Makassar telah memberikan kontribusi yang positif dan nyata bagi pembangunan sumber daya manusia di Indonesia pada umumnya dan di Kawasan Timur Indonesia pada khususnya. Selama 6 dasawarsa, dengan semangat pinisi sang legenda maritim menjadi bukti kegagahan para pelaut Nusantara, Universitas Negeri Makassar telah mengarungi berbagai samudera perubahan dan gelombang disrupsi zaman, memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan, untuk Indonesia yang berdaya saing.

"Berlayar" merupakan kata yang tepat untuk merefleksikan perjalanan Universitas Negeri Makassar dalam mengabdikan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan semangat pinisi berlayar nenek moyang pendahulu telah membuktikan bahwa mereka merupakan pelaut tangguh yang berhasil menaklukkan lautan dengan melintasi tujuh samudera. Pinisi merupakan satu-satunya kapal yang mampu berlayar mengarungi 5 benua. Demikian pula dengan Universitas Negeri Makassar yang telah selama 6 dasawarsa mengarungi "samudera" perubahan ilmu pengetahuan dan "benua" disrupsi zaman dan teknologi dengan tetap berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah zaman yang berubah.

"Bertransformasi" merupakan kata yang tepat untuk merefleksikan perjalanan Universitas Negeri Makassar dalam beradaptasi dengan perubahan dan disrupsi zaman. Disrupsi yang ditandai dengan VUCA yang merupakan singkatan dari volatility, uncertainty, complexity, dan ambiguity memperhadapkan kita pada perubahan yang sangat cepat, tidak terduga, dipengaruhi oleh banyak faktor yang sulit dikontrol, dan kebenaran serta realitas menjadi sangat subyektif, sehingga menuntut setiap organisasi mampu beradaptasi dan melakukan inovasi untuk menghadapi setiap disrupsi, khususnya beradaptasi dengan perubahan yang mampu mendukung implementasi merdeka belajar kampus merdeka.



Melalui hal tersebut, untuk memperingati 6 dasawarsa Universitas Negeri Makassar "berlayar" dan "bertransformasi" telah terkumpul 60 tulisan yang merupakan hasil riset atau pemikiran akademisi-akademisi Universitas Negeri Makassar yang pakar di bidangnya masing-masing untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuju Indonesia yang berdaya saing. 60 tulisan tersebut berdasarkan temanya masing-masing sesuai dengan filosofi dies natalis Universitas Negeri Makassar yang ke 60 tahun layak untuk diberikan judul: Universitas Negeri Makassar Berlayar dan Bertransformasi: 60 Pemikiran untuk Indonesia yang Berdaya Saing

Demikian perngantar ini, semoga kumpulan 60 tulisan ini dapat menjadi salah satu kontribusi UNM untuk Indonesia yang berdaya saing.

Wassalamu'alaikum Warahamatullahi Wabarakatuh

Rektor,

Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP., IPU., ASEAN Eng.



Daftar Isi

	Hlm.
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
1 Analisis Profil Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Berbasis Industri Disekolah Menengah Kejuruan Husain Syam, Indah Herawaty, & Andi Sukainah	1 – 8
2 Pengaruh Kepekaan Budaya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN Sulawesi Selatan Sulaiman Samad	9 – 16
3 Transformasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi Melalui Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Untuk Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Hasnawi Haris	17 – 28
4 Antropologi Seni dan Tantangannya di Era Digital Karta Jayadi	29 – 34
5 Deradikalisasi Perguruan Tinggi Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Perkuliahan Cross Cultural Understanding Sukardi Weda	35 – 58
6 Pendidikan Sebagai Kunci Kemajuan Peradaban Ichsan Ali	59 – 64
7 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Thamrin Tahir	65 – 82
8 Pelatihan Bebras Challenge Dalam Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal High Order Thinking Skill (Hots) Bagi Siswa Di Sulawesi Selatan Muhammad Yahya, Dyah Vitalocca, Wirawan Setialaksana, & Nurul Mukhlisa Abdal	83 – 92
9 Pengembangan Materi Pembelajaran Berbasis Blended-Learning Syukur Saud, Aminah Suriaman, & Konder Manurung	93 – 100

10	Pembelajaran Seni Rupa Lokal Dalam Mata Pelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Pertama Tangsi, & Muh. Saleh Husain	101 – 110
11	Model Intervensi Behavior Melalui Respect Education: Solusi Mencegah Prilaku Persekusi Siswa Smp Negeri Se Kota Makassar Abdul Saman, Muhammad Arifin Ahmad, & Muhammad Ilham Bakhtiar	111 – 126
12	Pembelajaran Science, Technology, Engineering, And Mathemathisc (STEM) di Perguruan Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0 Suwardi Anas	127 – 134
13	Kajian Analisis Textbook Pendidikan Jasmani Di Sekolah Menengah Atas (SMA) : Perspektif Gender Hasmyanti	135 – 142
14	Gambaran Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Muhammad Daud, Dian Novita Siswanti, & Novita Maulidya Jalal	143 – 150
15	The Roles Of Technology For Teaching And Learning In Educational Contexts Hamsu Abdul Gani	151 – 156
16	Upaya Meningkatkan Pengetahuan Dan Motivasi Masyarakat Menyediakan Jamban Sehat Pada Wilayah Rawan Banjir Di Kabupaten Soppeng Bakhrani A. Rauf	157 – 166
17	Model Inkubator Bisnis Teknologi Dalam Rangka Membangun Peluang Bisnis Start Up Pada Pendidikan Vokasi Sapto Haryoko, & Hendra Jaya	167 – 176
18	Pengaruh Keberadaan Rumah Sakit Primaya Makassar (Ex. Awal Bros) Terhadap Tingkat Pelayanan Ruas Jalan Urip Sumoharjdo Ramli Umar, Muh. Rais Abidin, & M. Reza Hasrul	177 – 184
19	Demokrasi Pada Kerajaan Bugis Di Sulawesi Selatan Najamuddin, Jumadi, & Bustan	185 – 194
20	Reformasi Pembelajaran Statistika: Statistika Adalah Liberal Arts, Bukan Matematika Reformation On Teaching Statistics: Statistics Is A Liberal Arts, Not Mathematics Muhammad Arif Tiro	195 – 204
21	Assessing The Financial Literacy of College Students Samirah Dunakhir	205 – 214

22	Fisika untuk Memaksimalkan Dinamika Beladiri Kaharuddin Arafah	215 – 224
23	Sistem Informasi Pelayanan Siaga Bencana dan Kasus Emergency di Kampus Universitas Negeri Makassar Menghadapi Kuliah Offline di Tengah Pandemi Covid- 19 Jasmin Ambas, & Nur Indah Afifah Anwar	225 – 236
24	Permainan Tradisional: Budaya Bermain & Permainan Yang Ditinggalkan Pemiliknya Ihsan Abbas	237 – 244
25	Cellular Function of Nuclear Pore Complex Proteins During Cell Mitosis Hartono, & Andi Asmawati Azis	245 – 254
26	Developing Students' Ability In Writing Narrative Paragraph Through Serial Pictures Misnawaty Usman, Hasriana, Aminah Suriaman, & Syukur Saud	255 – 264
27	Studi Diagnostik Pola Interaksi Sosial Pekerja Anak di Kota Makassar Supriadi Torro, A. Octamaya Tenri Awaru, & Zainal Arifin	265 – 276
28	Analisis Debit Air Sungai Bawah Tanah di Kawasan Karst Maros Tn Babul Berdasarkan Sifat Fisik Medium Muhammad Arsyad	277 – 288
29	Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Propinsi Sulawesi Selatan Basri Bado	289 – 298
30	Problematika Pembelajaran Tari di Sekolah Dasar Heriyati Yatim	299 – 306
31	Pertunjukan Tari Empat Etnis pada Upacara Perkawinan di Kota Makassar Jamilah, Sri Wahyuni Muhtar, & Bau Salawati	307 – 318
32	Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Misnawaty Sangkala, & Nurhidayah Safitri	319 – 330
33	Peran Ibu dalam Membentuk Ekspektasi Masa Depan Anak Terhadap Pendidikan Muhammad Hasan, & Novianti Indriani	331 – 342

34	Pendidikan Etnopedagogi Sebagai Wahana Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Makassar Bahri, & Andi Dewi Riang Tati	343 – 350
35	Dana Desa dan Marginalisasi Perempuan Muhammad Syukur	351 – 360
36	Development of LKM (Student Worksheets) Environmental Chemistry in Biogas Action Taty Sulastry	361 – 366
37	Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Recorder Pada Mata Pelajaran Sbdp Siswa Kelas Vb SD Inpres Minasa Upa 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar Hikmawaty Usman, & Sri Rahayu Anwar	367 – 376
38	Determinan Kesuksesan Bisnis Online Di Era Pandemi Muhammad Rakib, Muhammad Azis, & Fajriani Azis	377 – 386
39	Cerapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar terhadap Sensasi Ruang pada Karya Seni Lukis Modern Nonrepresentatif Agussalim Djirong, & Sukarman B	387 – 402
40	Petani Rumput Laut di Sulawesi Selatan: Tinjauan Sosial Ekonomi Jamaluddin, Husain Syam, Muhammad Yahya, Reski Febrianti Rauf, & Andi Alamsyah Rivai	403 – 416
41	Multicultural Education Framework for Language Learners Amirullah Abduh, & Muhammad Nur Ashar Asnur	417 - 422
42	Blockchain dan Cryptocurrency : Peran Teknologi Menuju <i>Trust Economy</i> Syamsu Alam, & Muh. Jamiel	423 - 436
43	Resolusi Struktur Litotes Teks Kehutanan pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar Juanda, Azis, & Asri Ismail	437 – 444
44	Aspek Pemenuhan Diri (Being) dan Kesehatan (Health) sebagai penguat School Wellbeing di masa Pembelajaran Daring Mahasiswa Fakultas Psikologi UNM Eva Meizara Puspita Dewi, Lukman Najamuddin, & Novita Maulidya Jalal	445 – 454
45	Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Amiruddin, & Muhammad Hasim S	455 – 468

- 46 Model E-Konsultasi Pembimbingan Proposal PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) Dalam Meningkatkan Kualitas Usulan Proposal Mahasiswa FT-UNM
Hendra Jaya, Sutarsi Suhaeb, & Saharuddin 469 - 482
- 47 Hubungan Pengetahuan Teori dengan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Negeri Makassar
Moh. Hasan S. Mandra, Syafiuddin Parenrengi, & Andi Muhammad Taufik Ali 483 – 490
- 48 Pengembangan Sistem Penilaian Kenaikan Pangkat Dosen pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Makassar
Ruslan, Edi Suhardi Rahman, Iwan Suhardi, & Lu'mu Taris 491 - 506
- 49 Efektivitas Pelatihan Kecerdasan Emosional terhadap Peningkatan Kedisiplinan Mahasiswa
Ahmad Razak, Ahmad Y. M., Basti Tetteng, Novita Maulidya J., & Husain Anandtama L 507 - 522
- 50 Pengaruh Kesegaran Jasmani, Status Gizi dan Vo2max Terhadap Kemampuan Pencak Silat Perguruan Tapak Suci Kota Palopo
Andi Atssam Mappanyukki, Hasmyati, Nur Indah Atifah A., & Muslim Bin Ilyas 523 – 540
- 51 Perbandingan Tingkat Kecemasan Atlet pada Tiga Klub Sekolah Sepakbola (SSB) di Makassar
Nur Indah Atifah Anwar, Hasmyati, & Andi Atssam Mappanyukki, 541 - 550
- 52 “SIPA” Principles In Early Childhood Multicultural Learning Based on Local Wisdom
Muhammad Akil Musi, Sitti Nurhidayah Ilyas, Herlina, & Syamsuardi 551 – 568
- 53 Ecological Perspectives of Learners’ Bilingualism and Biliteracy Development
Muhammad Basri, Amirullah Abduh & Nurming Saleh 569 – 578
- 54 Manajemen Nutrisi pada Nyeri Punggung selama Periode Pandemi Covid 19
Nurussyariah Hammado 579 – 584
- 55 Urgensi Mediasi Psikologi Sebagai Prevensi Terhadap Dampak Negatif Perceraian Terhadap Anak
Asniar Khumas 585 – 594

56	Video-based learning: Using Technology to Increase Student Mathematics Learning Result Usman Mulbar, & Rahmadani	595 - 608
57	Kebutuhan Pengembangan: Model Pembelajaran Blended learning Di Masa Pandemi Covid 19 Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Wahira, & Abdul Saman	609 - 618
58	Tingkat Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19 Nurhikmah H	619 – 636
59	Menguji Ketangguhan Sitem Pendidikan di Tengah Badai Covid 19 Suarlin	637 – 644
60	The Influence of Self-Efficacy to Predict Entrepreneurial Success in Micro, Small, and Medium Enterprises Nur Alisha Anindita, Ismarli Muis, & Asmulyani	645 – 662

Analisis Profil Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Berbasis Industri di Sekolah Menengah Kejuruan

Husain Syam

Universitas Negeri Makassar

Indah Herawati

Universitas Negeri Makassar

Andi Sukainah

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk; mengetahui profil Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura; mengetahui relevansi Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura dengan DU/DI.

Metode penelitian ini adalah survei yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif. Subyek penelitian adalah industri yang bergerak di bidang Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura dan SMK yang memiliki program kompetensi keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian Analisis Profil Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan Dan Hortikultura Berbasis Industri Di Sekolah Menengah Kejuruan; Aspek Kompetensi Dasar-dasar Budidaya Tanaman merupakan satu-satunya aspek kompetensi yang ketiga belas kompetensi dasarnya diterapkan oleh semua sekolah yang menjadi sampel, Aspek Kompetensi Agribisnis Tanaman Buah merupakan aspek dengan kompetensi dasar terbanyak diantara semua aspek kompetensi yang ada pada Kompetensi Keahlian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Aspek Kompetensi Pembibitan dan Kultur Jaringan Tanaman merupakan aspek yang memiliki kompetensi dasar paling sedikit diterapkan secara maksimal. Aspek Kompetensi Produk Kreatif dan Kewirausahaan merupakan aspek paling akhir pada Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura; Relevansi Kompetensi keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura dengan DU/DI sangat Relevan, untuk PT. East West Seed Indonesia merupakan industri yang memperoleh nilai relevansi terbesar yaitu 24% dan untuk Kelompok Tani Bunga Cap Tanah Merah merupakan industri yang memperoleh nilai relevansi terendah yaitu 13%.

Kata kunci: Profil Kompetensi Keahlian ATPH, DU/DI

I. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang memiliki pola pelatihan khusus untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi lulusan yang siap bekerja dan ikut bergerak di dunia usaha atau dunia industri. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau Undang-Undang Sisdiknas menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Misi utama SMK adalah untuk mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Keberadaan SMK dituntut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu kebutuhan tenaga kerja dan kebutuhan lapangan kerja, sehingga peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan serta sikap profesional dalam bidangnya.

Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya penyediaan lapangan kerja namun tetap saja banyak pengusaha yang gulung tikar atau berpindah ke negara lain karena peningkatan upah tenaga kerja dengan kualitas kerja yang dihasilkan tidak sebanding. Hal ini menyebabkan angka pengangguran meningkat. Ditambah dengan tingkat lulusan yang tinggi, mulai dari SMK, Diploma, bahkan Sarjana, sedangkan jumlah lapangan kerja tidak sebanding

SMK sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan tugas berat dalam menghasilkan lulusannya yang diharapkan menjadi calon tenaga kerja yang terampil, kompeten dan mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 yang menyebutkan bahwa “SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Sekolah Menengah Kejuruan bidang pertanian yang ada di Sulawesi selatan berjumlah 45 sekolah yang tersebar di beberapa kabupaten/ kota, baik SMK negeri maupun SMK swasta, SMK tersebut memiliki bidang pertanian yang terdiri dari beberapa program keahlian, antara lain, Agribisnis Tanaman Perkebunan (ATP), Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP), dan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH). Untuk program keahlian ATPH di Provinsi Sulawesi Selatan terdapat di 26 sekolah dan industri yang bergerak di bidang ini ada banyak, namun dalam penelitian ini industri yang menjadi responden dan bersedia sebanyak 8 industri yang selengkapnya di uraikan pada bagian populasi dan sampel.

Program keahlian ini dipilih, sebab terdapat banyak keterkaitan langsung dengan kehidupan industri dalam masyarakat, seperti budidaya tanaman pangan dan hortikultura. Selain itu, hal ini sejalan dengan program pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pertumbuhan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Olehnya itu, penyebab kurangnya daya serap tenaga kerja lulusan SMK Kompetensi

Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura. Selain kompetensi berupa hard skill dan soft skill, hal mendasar lainnya adalah relevansi DU/DI terhadap lulusan SMK juga ikut mempengaruhi daya serap tenaga kerja sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Profil Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan Dan Hortikultura Berbasis Industri Di Sekolah Menengah Kejuruan”.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan usaha sadar dan sistematis untuk memberikan jawaban terhadap suatu masalah atau mendapat informasi lebih mendalam dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penggunaan metode deskriptif kuantitatif ini diselaraskan dengan variabel penelitian yang memusatkan pada masalah-masalah aktual dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka.

Tempat dan waktu penelitian yang akan dilaksanakan di beberapa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) khususnya SMK yang memiliki Kompetensi Keahlian ATPH (Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura) dan industri yang bergerak dibidang Peranian yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu pelaksanaan dimulai pada bulan Februari sampai Mei 2021. Populasi penelitian ini adalah industri yang bergerak di bidang Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura dan SMK yang memiliki program kompetensi keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan.

Tabel 1. Industri yang Bergerak di Bidang Pertanian

No.	Kabupaten/ Kota	Nama Perusahaan	Jenis Usaha/ Industri
1	Makassar	Bank Sampah Pelita Harapan	Pupuk Kompos
2	Makassar	PT. Ciputra Fajar Mitra (Citraland Celebes)	Landskape (Pertamanan)
3	Makassar	CV. Akar Hidroponik	Budidaya Buah Dan Sayur Organik
4	Maros	CV. Celebes Mushroom Farm	Budidaya Jamur Dan Baglog
5	Gowa	Kelompok Tani Bunga Panah Merah	Budidaya Tanaman Hias

6	Seluruh Kabupaten Di Sulawesi Selatan	PT. East West Seed Indonesia	Produsen Benih Hortikultura Bersertifikasi
---	--	---------------------------------	--

Tabel 2. Sekolah Menengah Kejuruan

No.	Nama Sekolah	Alamat
1	SMK Negeri 3 Takalar	Jl.Hamzah Daeng Tuppu, Paddinging kec Sanrobone kab Takalar
2	SMK Negeri 4 Gowa	Jl Baso Dg Ngawing No 127 Gowa
3	SMK Negeri 8 Pangkep	Jl. Uluawerang Desa Baring Kec. Segeri Kab Pangkep
4	SMK Negeri 2 Bulukumba	Jl. Pendidikan No. 9 Kel. Borongrappoa Kec. Kindang Kab. Bulukumba
5	SMK Negeri 2 Sinjai	Jl. Andi Mandasini No.2 Sinjai
6	SMK Swasta SPP St. Paulus Makale	Jalan Poros Nakale-Rantepao, km. 7 Lemo, Makale Utara
7	SMK Negeri 6 Selayar	Jl.Tani Raya no.1 Desa Lembang Matene Kec. Pasilambena
8	SMK Negeri 2 Jeneponto	Jl. Pendidikan Rumbia
9	SMK Swasta Darul Ulum Panaikang	Jl. Raya Panaikang No. 29 Kel. Bonto Manai Kec. Bissappu Kab. Bantaeng Prov. Sulawesi Selatan
10	SMK Negeri 3 Sidrap	Jl. A. Cammi Ciro Ciroe, Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi dan wawancara secara langsung terhadap subjek penelitian, dan dilakukan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi dengan pengumpulan data yaitu observasi terfokus dimana observasi telah dipersempit dan difokuskan pada aspek tertentu. Selanjutnya pada tahap angket dan wawancara, pengumpulan data membuat kisi-kisi untuk selanjutnya disusun menjadi beberapa pertanyaan, baik pertanyaan tertutup maupun pertanyaan terbuka yang terstruktur.

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) Nomor 06 tahun 2018, Program Keahlian Agribisnis Tanaman (5.1) terdiri dari 6 (enam) Kompetensi Keahlian, yakni: Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (5.1.1), Agribisnis Tanaman

Perkebunan (5.1.2), Pemuliaan dan Perbenihan Tanaman (5.1.3), Lanskap dan Pertamanan (5.1.4), Produksi dan Pengelolaan Perkebunan (5.1.5), dan Agribisnis Organik Ekologi (5.1.6). Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura merupakan kompetensi keahlian yang sedang berkembang dan memiliki harapan serta peluang masa depan dengan prospek yang baik dan cakupan yang cukup luas. Hal ini disebabkan adanya perhatian pemerintah yang lebih besar kepada dunia industri dan dunia wirausaha

1. Profil Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura

Deskripsi profil kompetensi yang diimplementasikan dalam pembelajaran di SMK pada Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura di Provinsi Sulawesi Selatan terbagi dalam 9 (sembilan) aspek kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya. Ke 9 aspek kompetensi tersebut dapat dilihat pada lampiran halaman 103.

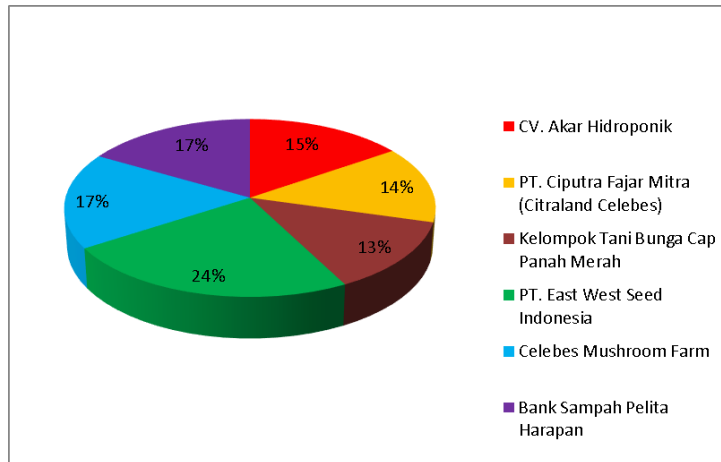
Pada lampiran tersebut menunjukkan bahwa semua aspek kompetensi yang disusun dalam perangkat pembelajaran Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura telah diajarkan di semua sekolah menengah kejuruan. Aspek kompetensi tersebut antara lain: Dasar-Dasar Budidaya Tanaman, Alat Mesin Pertanian, Pembiakan Tanaman, Agribisnis Tanaman Pangan, Agribisnis Tanaman Sayuran, Agribisnis Tanaman Buah, Agribisnis Tanaman Hias, Pembibitan Dan Kultur Jaringan Tanaman, Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Kesembilan aspek tersebut kemudian terbagi menjadi 154 kompetensi dasar, dimana kompetensi dasar tersebut diajarkan sesuai dengan kemampuan sumberdaya, sarana, dan prasarana serta media pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah.

Dari ke Sembilan aspek kompetensi yang telah dijabarkan sebelumnya, masing-masing memiliki tingkat kewenangan pekerjaan sesuai klasifikasi jenis pekerjaan. Namun, kompetensi kerja pada masing-masing jenis pekerjaan tersebut hanya dijelaskan secara umum sehingga dalam penelitian ini dikembangkan profil kompetensi kerja bidang Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura. Hal ini dimaksudkan untuk menyiapkan kualifikasi lulusan agar sesuai dengan kualifikasi kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha/industry.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Aspek Kompetensi Dasar-dasar Budidaya Tanaman merupakan satu-satunya aspek kompetensi yang ketiga belas kompetensi dasarnya diterapkan oleh semua sekolah yang menjadi sampel, Aspek Kompetensi Agribisnis Tanaman Buah merupakan aspek dengan kompetensi dasar terbanyak diantara semua aspek kompetensi yang ada pada Kompetensi Keahlian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Aspek Kompetensi Pembibitan dan Kultur Jaringan Tanaman

merupakan aspek yang memiliki kompetensi dasar paling sedikit diterapkan secara maksimal. Aspek Kompetensi Produk Kreatif dan Kewirausahaan merupakan aspek paling akhir pada Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura.

2. Relevansi Kompetensi keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura dengan DU/DI



Gambar 4.10 Relevansi Kompetensi Keahlian ATPH Dengan Dudi

Berdasarkan hasil analisis pada aspek relevansi maka dapat disimpulkan bahwa untuk PT. East West Seed Indonesia merupakan industri yang memperoleh nilai relevansi terbesar yaitu 24%, disusul oleh Celebes Mushroom Farm dan Bank Sampah Pelita Harapan dengan nilai relevansi yaitu masing-masing 17%, untuk CV. Akar Hidroponik memperoleh nilai relevansi sebesar 15%, untuk PT. Ciputra Fajar Mitra memperoleh nilai relevansi sebesar 14% dan untuk Kelompok Tani Bunga Cap Tanah Merah memperoleh nilai relevansi terendah yaitu 13%. Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa relevansi Kompetensi keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura dengan DU/DI untuk PT. East West Seed Indonesia merupakan industri yang memperoleh nilai relevansi terbesar yaitu 24% dan untuk Kelompok Tani Bunga Cap Tanah Merah merupakan industri yang memperoleh nilai relevansi terendah yaitu 13%. Hal ini dikarenakan PT. East West Seed Indonesia merupakan produsen benih Hortikultura bersertifikasi yang mencakup tanaman buah, tanaman sayuran, dan tanaman hias sesuai yang diajarkan di SMK, sedangkan Kelompok Tani Bunga Cap Tanah Merah hanya mencakup tanaman hias saja

IV. Kesimpulan

1. Profil Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura, berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Aspek Kompetensi Dasar-dasar Budidaya Tanaman merupakan satu-satunya aspek kompetensi yang ketiga belas kompetensi dasarnya diterapkan oleh semua sekolah yang menjadi sampel, Aspek Kompetensi Agribisnis Tanaman Buah merupakan aspek dengan kompetensi dasar terbanyak diantara semua aspek kompetensi yang ada pada Kompetensi Keahlian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Aspek Kompetensi Pembibitan dan Kultur Jaringan Tanaman merupakan aspek yang memiliki kompetensi dasar paling sedikit diterapkan secara maksimal. Aspek Kompetensi Produk Kreatif dan Kewirausahaan merupakan aspek paling akhir pada Kompetensi Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura.
2. Relevansi Kompetensi keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura dengan DU/DI sangat Relevan, walaupun semua kompetensi yang diajarkan di SMK bersifat umum sedangkan yang dibutuhkan industri bersifat khusus/spesifik.

Terkait dengan relevansi kompetensi sangat diharapkan adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah maupun industri dalam menyusun kompetensi yang akan diajarkan agar tidak terjadi kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang dibutuhkan oleh DU/DI..

V. Daftar Pustaka

- Arfandi, Anas. 2013. Relevansi Kompetensi Lulusan Diploma Tiga Teknik Sipil di Dunia Kerja. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol. 3, No. 3, hal 283-292
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Asfiati. 2016. *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing
- Badan Pusat Statistik. 2019. <https://www.bps.go.id>. Tingkat Pengangguran Terbuka per Februari 2019 (Online)
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. 2013. UU No. 20 Tahun 2013, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. Permendikbud No. 70, Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK/ MAK. Lembaran Negara RI Tahun 2013, Presiden Republik Indonesia

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 1990. PP No. 29, Tahun 1990
Tentang Pendidikan Menengah. Lembaran Negara RI Tahun 1990,
Presiden Republik Indonesia
- Presiden Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20, Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003
pasal 1, Presiden Republik Indonesia
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2010. PP No. 17, Tahun 2010
Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Lembaran
Negara RI Tahun 2010, Presiden Republik Indonesia
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2013. PP No. 32, Tahun 2013
Tentang Standar Nasional Pendidikan. Lembaran Negara RI Tahun 2013,
Presiden Republik Indonesia



Pengaruh Kepekaan Budaya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMPN Sulawesi Selatan

Sulaiman Samad
Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan pengaruh kepekaan budaya terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMPN Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa a) kepekaan budaya guru bimbingan dan konseling sangat peka serta tidak terlepas dari adanya kemauan, keahlian, pemahaman, apresiasi dan kemampun konselor sehingga ia mampu memahami perbedaan latar belakang budaya konseling dengan baik, b) layanan bimbingan dan konseling pada SMP Negeri yang ada di Sulawesi Selatan sangat efektif dalam membantu siswa untuk mengentaskan permasalahan yang ada di sekolah, dan c) terdapat pengaruh yang kuat antara kepekaan budaya dan layanan bimbingan dan konseling di SMPN Sulawesi Selatan.

Kata kunci: kepekaan budaya, layanan bimbingan dan konseling

I. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya yang beragam. Hal ini merupakan sebuah kekayaan sekaligus bisa menjadi sebuah ancaman timbulnya berbagai masalah yang dapat mengarah pada disintegrasi bangsa. Persentuhan antarbudaya dalam kemajemukan masyarakat akan selalu terjadi. Permasalahan budaya dalam pergaulan masyarakat Indonesia memerlukan perhatian utama dalam upaya mewujudkan kehidupan sejahtera di lingkungan masyarakat. Guru pembimbing atau konselor yang bertugas dalam memberikan layanan konseling perlu memahami perilaku individu sebagai jembatan silang budaya dalam layanan yang berikannya.

Menurut Budiyanto (2017:92), budaya (culture) meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan, dan berpikir yang terpolakan dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas pendukungnya. Simatupang (2002) memberikan definisi yang lebih sederhana yang berorientasi pada cakupannya, budaya dapat didefinisikan secara sempit mencakup kesenian dengan semua cabang-cabangnya dan definisi budaya secara luas mencakup aspek kehidupan manusia.

Dalam konseling, hubungan atau pertalian antara konselor dengan klien memegang peranan penting bagi keberhasilan konseling. Hubungan konseling berbeda dengan hubungan dalam situasi lain, di mana dalam konseling terjadi pertemuan antara konselor dengan klien melalui serangkaian interview.

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa (Hikmawati, 2016:1). Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan konseling juga mengandung banyak segi yang menyangkut siswa, klien, selaku pihak utama, dan juga konselor beserta latar belakang keduanya. Uraian tersebut tidak semata-mata bersifat psikologis, tetapi juga sosiologis dan budaya. Hal yang terpenting harus diingat dan diperhatikan oleh konselor karena adanya perbedaan gaya belajar. Keberhasilan konseling sangat tergantung pada seberapa jauh konselor memperhatikan bekerjanya nilai tersebut dalam penerapan teknik-tekniknya dalam menghadapi klien yang berbeda budaya antara satu dengan yang lainnya.

Pelayanan Bimbingan dan konselin di SMP merupakan kelanjutan dan pengembangan pelayanan bimbingan konseling di sekolah dasar. Sebagai

pelayanan yang terpadu dengan segenap pelayanan yang ada di SMP. Penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di SMP sepenuhnya memperhatikan karakteristik, tujuan pendidikan, kurikulum, dan peserta didik di SMP. Sebagai pelayanan yang lengkap dan menyeluruh, pelayanan bimbingan dan konseling di SMP mencakup bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan pengaruh kepekaan budaya terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMPN Sulawesi Selatan.

II. Metode Penelitian

Penelitian tentang pengaruh kepekaan budaya terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri Sulawesi Selatan dilakukan selama 8 (delapan) bulan, mulai bulan Maret - November 2020 yang dilakukan di 1.262 SMPN di Sulawesi Selatan.

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen berupa angket penelitian. Metode yang dilakukan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif.

Definisi Operasional Peubah (Variable) dalam penelitian ini yaitu:

1. Kepekaan Budaya merupakan bentuk integrasi dari identitas budaya (cultural identity) yang terbangun dari beberapa dimensi budaya Hays & Erford dalam Nugraha (2012: 26) diantaranya : Culture, Cultural Encapsulation, Individualism and Collectivism, Race and Ethnicity, Generational status, Gender, Sexual Orientation, Socioeconomic Status, Disability, Spirituality, Advocacy, and Worldview.
2. Bimbingan dan konseling yang meliputi : Bimbingan Pribadi, Bimbingan Sosial, Bimbingan Belajar, dan Bimbingan Karier.

Teknik analisis data meliputi : 1. analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. 2. Analisis statistik inferensial, yang meliputi : uji asumsi klasik dan analisis regresi linear sederhana.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Data yang disajikan mengenai kepekaan budaya terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri Sulawesi Selatan yang diperoleh melalui kuesioner google form yang diberikan kepada konselor di SMP Negeri Sulawesi Selatan. Berdasarkan kuesioner tersebut maka hasil yang diperoleh sebagai berikut:

a. Gambaran Kepekaan Budaya di SMP Negeri Sulawesi Selatan

Berdasarkan data yang diperoleh dari 98 responden dan telah diolah menggunakan aplikasi IBM Statistical Package for Service Solution (SPSS) 20 for windows, variabel Kepekaan Budaya secara umum menunjukkan nilai terendah (minimum) sebesar 22, nilai tertinggi (maximum) sebesar 56, dan nilai rata-rata (mean) sebesar 51,44. Kemudian nilai tengah (Median) sebesar 53, \neg nilai yang sering muncul (mode) sebesar 56, simpangan baku (standard deviation) sebesar 5,34, dan rentang antara nilai tertinggi dan nilai terendah (range) sebanyak 34. Distribusi frekuensi variabel Kepekaan Budaya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi dan Persentase Kepekaan Budaya di SMP Negeri Sulawesi Selatan

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Peka	$44 < (X) \leq 56$	88	89.80%
Peka	$32 < (X) \leq 44$	9	9.18%
Kurang Peka	$20 < (X) \leq 32$	1	1.02%
Tidak Peka	$8 \leq (X) \leq 20$	0	0%

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 88 responden dengan jumlah persentase 89,90% memberikan jawaban yang mengarah ke kategori jawaban Sangat Peka, sebanyak 9 responden dengan jumlah persentase 9,18% memberikan jawaban yang mengarah pada kategori jawaban Peka, dan 1 orang responden dengan jumlah persentase 1,02% jawabannya mengarah pada kategori jawaban Kurang Peka. Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kepekaan budaya konselor ternyata mengarah pada kategori jawaban sangat Peka, hal tersebut dapat diketahui berdasarkan nilai rata-rata (mean) sebesar 51,43 pada interval $44 < (X) \leq 56$ yang berada di kategori sangat peka.

b. Gambaran Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri Sulawesi Selatan

Berdasarkan data yang diperoleh dari 98 responden dan telah diolah menggunakan aplikasi IBM Statistical Package for Service Solution (SPSS) 20 for windows, variabel Layanan Bimbingan dan Konseling secara umum menunjukkan nilai terendah (minimum) sebesar 108, nilai tertinggi (maximum) sebesar 150, dan nilai rata-rata (mean) sebesar 132,08. Kemudian nilai tengah (Median) sebesar 133, \neg nilai yang sering muncul (mode) sebesar 117, simpangan baku (standard deviation) sebesar 11,31, dan rentang antara

nilai tertinggi dan nilai terendah (range) sebanyak 42. Distribusi frekuensi variabel Kepekaan Budaya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Distribusi dan Persentase Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri Sulawesi Selatan

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Efektif	$120 < (X) \leq 150$	77	78.57
Efektif	$90 < (X) \leq 120$	21	21.43
Kurang Efektif	$60 < (X) \leq 90$	0	0
Tidak Efektif	$30 \leq (X) \leq 60$	0	0

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 77 responden dengan jumlah persentase 78,57% memberikan jawaban yang mengarah ke kategori jawaban Sangat Efektif, dan sebanyak 21 responden dengan jumlah persentase 21,43% memberikan jawaban yang mengarah pada kategori jawaban Efektif. Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling Konselor ternyata mengarah pada kategori jawaban sangat efektif, hal tersebut dapat diketahui berdasarkan nilai rata-rata (mean) sebesar 132,08 pada interval $120 < (X) \leq 150$ yang berada di kategori sangat efektif.

c. Gambaran Pengaruh Kepekaan Budaya terhadap Layanan Bimbingan Konseling di SMP Negeri Sulawesi Selatan

Berdasarkan hasil uji normalitas kolmogrov smirnov yang menggunakan aplikasi IBM Statistical Package for Service Solution (SPSS) 20 for windows diperoleh nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,756. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah, jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal, namun jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Maka dari itu disimpulkan bahwa data penelitian (nilai residual) berdistribusi normal. Karena diperoleh nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,756 yang mana nilai tersebut lebih besar daripada nilai signifikansi 0,05.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Kepekaan Budaya di SMP Negeri Sulawesi Selatan

Berdasarkan temuan hasil penelitian, diketahui bahwa variabel Kepekaan Budaya secara umum menunjukkan nilai terendah (minimum) sebesar 22, nilai tertinggi (maximum) sebesar 56, dan nilai rata-rata (mean) sebesar 51,44. Kemudian, nilai tengah (Median) sebesar 53, \neg nilai yang sering muncul (mode) sebesar 56, simpangan baku (standard deviation)

sebesar 5,34, dan rentang antara nilai tertinggi dan nilai terendah (range) sebanyak 34.

Data 88 responden dengan jumlah persentase 89,90% memberikan jawaban yang mengarah ke kategori jawaban Sangat Peka, sebanyak 9 responden dengan jumlah persentase 9,18% memberikan jawaban yang mengarah pada kategori jawaban Peka, dan 1 orang responden dengan jumlah persentase 1,02% jawabannya mengarah pada kategori jawaban Kurang Peka. Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepekaan budaya Konselor ternyata mengarah pada kategori jawaban sangat Peka, hal tersebut dapat diketahui berdasarkan nilai rata-rata (mean) sebesar 51,43 pada interval $44 < (X) \leq 56$ yang berada di kategori sangat peka.

Hasil penelitian terdahulu oleh Suhartiwi (2013:80) menyimpulkan bahwa konselor yang selalu melayani kliennya sesiai dengan perbedaan karakteristik budayanya memiliki tanggungjawab dan dedikasi yang tinggi terhadap profesinya. Sementara Joseph E. Trimble (2003) kepekaan budaya berarti kemauan (willingness) dan kemampuan (abilily) untuk hidup dalam nilai-nilai komunitas, tradisi-tradisi dan adat istiadat lalu bekerjasama dengan komunitas dan pribadi-pribadi yang ada untuk membangun intervensi, komunikasi dan relasi lain yang dapat mengembangkan pribadi-pribadi dan komunitas tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, kepekaan budaya menuntut adanya kemauan (willingness), keahlian (skill), pemahaman (understanding), apresiasi (appreciation) dan kemampuan (ability).

Dari hasil penelitian yang disandingkan dengan hasil penelitian terdahulu serta teori tentang kepekaan budaya, maka dapat disimpulkan bahwa kepekaan budaya seorang guru Bimbingan dan Konseling sangat peka terhadap budaya yang mengandung nilai-nilai, norma, ideologi dan tatanan hidup sesuai pedoman yang dipilih secara sadar dan terintegrasi di dalam diri masing-masing sejak kecil hingga dewasa. Hal ini juga dipicu karena adanya proses komunikasi interpersonal yang dibangun kedalam hubungan antar budaya, sehingga pengembangan budaya akan selalu dibangun atas dasar perbedaan yang terjadi. Kepekaan budaya ini juga tidak terlepas dari adanya kemauan, keahlian, pemahaman, apresiasi dan kemampun konselor sehingga ia mampu memahami peserta didik dengan baik.

b. Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian di atas, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Anti (2004:13) dimana “pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah diarahkan pada ketercapaian tujuan Pendidikan dan tujuan pelaksanaan konseling, sekolah sebagai salah satu Lembaga Pendidikan membutuhkan pelayanan bimbingan konseling dalam penyelenggaraan dan peningkatan kondisi kehidupan di sekolah demi tercapainya tujuan Pendidikan yang berjalan seiring dengan visi provesi

konseling yaitu terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya pelayanan bantuan dalam memberikan dukungan perkembangan dan penentasan masalah agar individu berkembang secara optimal, mandiri dan Bahagia.

Peneliti menyimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling pada SMP Negeri yang ada di Sulawesi Selatan sangat bermanfaat dalam membantu siswa untuk mengentaskan permasalahan yang ada di sekolah yang terkait dengan bidang layanan Bimbingan dan Konseling yang terdiri dari bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir, hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sangat efektif, Sehingga visi proresi konseling dapat terwujudnya

c. Pengaruh Kepekaan Budaya terhadap Layanan Bimbingan Konseling

Berdasarkan temuan penelitian terhadap pengaruh kepekaan budaya terhadap layanan Bimbingan dan konseling adalah terdapat pengaruh yang kuat antara kepekaan budaya dan layanan bimbingan dan konseling pada SMPN di Sulawesi Selatan. Dengan asumsi bahwa semakin besarnya kepekaan budaya yang menjadikan karakteristik peserta didik yang selalu berbeda dari generasi ke generasi maka konselor dituntut memiliki kompetensi kepekaan budaya yang selalu ter-update agar setiap permasalahan yang terjadi di sekolah mampu diselesaikan dengan baik.

IV. Kesimpulan

3. Dapat disimpulkan bahwa kepekaan budaya guru Bimbingan dan Konseling sangat peka. Kepekaan budaya ini juga tidak terlepas dari adanya kemauan, keahlian, pemahaman, apresiasi dan kemampuan konselor sehingga ia mampu memahami peserta didik dengan baik.
4. Berdasarkan sajian data menyimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling pada SMP Negeri yang ada di Sulawesi Selatan sangat efektif dalam membantu siswa untuk mengentaskan permasalahan yang ada di sekolah yang terkait dengan bidang layanan bimbingan dan konseling yang terdiri dari bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
5. Terdapat pengaruh yang kuat antara kepekaan budaya dan layanan bimbingan dan konseling di SMPN Sulawesi Selatan. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi kepekaan budaya yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling, maka semakin baik pula layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

V. Daftar Pustaka

Budiyanto. (2017). Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal.,

Penerbit Kencana, Jakarta

- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan Konseling*, Edisi Revisi, penerbit Rajawali Pers, Jakarta
- Nugraha Agung, Dewang. (2017). Kepekaan Multibudaya Bagi Konselor Dalam Layanan Konseling. *Jurnal Of Inovatife Konseling : Teory Practise and Research*. Volume 1 No 1. Halaman 9-18. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. ISSN 2548-3226. [http://journal.untas.ac.id/index.php/innovative konseling](http://journal.untas.ac.id/index.php/innovative_konseling)
- Prayitno dan Anti E. (2010). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta. Revisi
- Simatupang, M. (2002). *Budaya Indonesia Yang Supraetnis*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Suhartiwi. Musifuddin (2013). Modus dan Format Pelaksanaan Pelayanan Konseling Dalam Memahami Klien Lintas Budaya. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Volume 1 No. 1, Februari 2013, Halaman 73-82 ISSN Cetak : 2337-6740 ISSN On-line : 2337-6880. <http://jurnal.konselingindonesia.com>
- Trimble. (2003). *Cultural Sensivity and Cultural Competence, The Portable Mento: Expert Guide to A Successful Career in Psychology* (hal.13-32). New York: Kluwer Academic/Plenum.



Transformasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi Melalui Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka untuk Pengembangan Profil Pelajar Pancasila

Hasnawi Haris

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Tulisan ini dilatarbelakangi kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) sebagai model transformasi pendidikan tinggi masa depan. MBKM memiliki orientasi melahirkan mahasiswa yang memuhi profil pelajar Pancasila, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Fleksibilitas proses belajar dalam program MBKM yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memenuhi sebagian beban belajar dengan mengikuti proses belajar di luar kampus akan mendorong percepatan pengembangan profil pelajar Pancasila. Tulisan ini mendeskripsikan profil pelajar Pancasila dan pembelajaran experiential learning sebagai representasi model pembelajaran yang mendukung tujuan program MBKM yang menjembatani kesenjangan antara ruang kelas dan dunia nyata. Melalui MBKM mahasiswa akan terbiasa menghadapi situasi baru dan masalah nyata sehingga terlatih berpikir kritis, kreatif, terbuka, visioner, dan adaptif. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui program MBKM akan berdampak pada perubahan positif terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa. Pada akhirnya, mahasiswa menjadi lulusan yang berdaya saing karena memiliki kompetensi, perilaku, dan keterampilan yang relevan dengan dunia industri dan tantangan zaman.

Kata kunci: merdeka belajar, experiential learning, pembelajaran berbasis komunitas, kampus mengajar

I. Pendahuluan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi mengamanahkan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi dapat dilakukan di dalam program studi dan di luar program studi. Melalui Pasal 18 Permendikbud tersebut disebutkan bahwa mahasiswa pada program sarjana atau sarjana terapan dapat: (1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar atau (2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi. Melalui Pasal 15 dijelaskan bahwa bentuk pembelajaran di luar program studi merupakan proses pembelajaran yang terdiri atas: (1) pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang sama; (2) pembelajaran dalam program studi yang sama pada perguruan tinggi yang berbeda; (3) pembelajaran dalam program studi lain pada perguruan tinggi yang berbeda; dan (4) pembelajaran pada lembaga non-perguruan tinggi.

Melalui kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka, mahasiswa memiliki kesempatan untuk menempuh pembelajaran minimal 20 SKS dan maksimal 40 SKS di luar program studinya (Kemendikbud, 2020). Ada delapan bentuk kegiatan belajar (BKP) yang dapat dipilih oleh mahasiswa untuk memenuhi hak belajar maksimal tiga semester di luar Prodi, yakni (1) pertukaran pelajar, (2) magang/praktik kerja, (3) asistensi mengajar di satuan pendidikan, (4) magang/praktik kerja, (5) penelitian/riset, proyek kemanusiaan, (6) kegiatan wirausaha, (7) studi/proyek independen, (8) membangun desa/KKN tematik. Beragam kegiatan belajar yang disediakan di luar program studi bertujuan memberikan tantangan dan kesempatan kepada mahasiswa untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan (Kemendikbud, 2020). Beragam kegiatan MB-KM akan menumbuhkan kemampuan mahasiswa menyelesaikan permasalahan riil, kemampuan menjalin interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, dan penyesuaian kinerja yang kelak akan berguna ketika mereka telah memasuki dunia kerja yang sesungguhnya.

Pemberian kesempatan belajar mahasiswa di luar program studi melalui kebijakan MBKM merupakan langkah antisipatif pemerintah dalam merespons tantangan masa depan yang berkembang dan berubah sangat cepat. Kemendikbud (2020b) mengidentifikasi tren global yang tercermin pada kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan dunia kerja masa depan dalam bidang pendidikan pada setiap tingkatan dan bidang kebudayaan. Senada dengan itu, Kemendikbud (2021) mengidentifikasi model pembelajaran masa depan akan menekankan

pada kemampuan memecahkan masalah, kognitif, dan sosial, dan mengurangi ketergantungan terhadap kebutuhan keterampilan fisik.

Dengan mempertimbangkan berbagai dinamika kehidupan dan pembelajaran seperti yang telah dikemukakan, Kemendikbud (2020c) telah menetapkan visi pendidikan dan kebudayaan 2020-2024 untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Profil pelajar Pancasila adalah gambaran produk masa depan lulusan yang dilahirkan dari proses pembelajaran dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Profil pelajar Pancasila sebagaimana telah ditetapkan dalam rencana strategis Kemendikbud merupakan kompetensi yang dibutuhkan pelajar di masa depan. Trilling & Fadel (2009) dan World Economic Forum (2016) mengidentifikasi kompetensi berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, dan kolaborasi sebagai keterampilan abad ke-21 yang diperlukan peserta didik. Untuk dapat sukses dalam menghadapi tantangan masa depan, pelajar masa depan juga dituntut untuk memiliki karakter keingintahuan, inisiatif, ketekunan, adaptasi, kepemimpinan, dan kesadaran sosial budaya (World Economic Forum, 2016). Singkatnya, profil pelajar Pancasila yang dicanamkan Kemendikbud menunjukkan relevansi dan persesuaian dengan profil pelajar dalam konteks global. Permasalahannya adalah kompetensi pelajar Indonesia yang terungkap dari berbagai riset terdahulu menunjukkan bahwa mereka kesulitan untuk memenuhi kompetensi global. Dua studi internasional terbaru menunjukkan rendahnya kapasitas berpikir kritis kreatif peserta didik. Padahal, dua kompetensi tersebut merupakan profil pelajar Pancasila yang dicita-citakan. Performance in Reading Literasi Survei melaporkan bahwa hanya 0.1% pelajar Indonesia yang berada pada kategori level kemahiran baik dalam pemahaman bacaan level kritis (OECD, 2019). Studi dari Progress in International Reading Literacy Survey (PIRS) dan Trend in Mathematics and Science Study juga konsisten menempatkan Indonesia pada 10 persen negara peringkat terbawah dalam tiga riset terakhir (Mullis, 2008; Mullis et al., 2012, 2018). Oleh karena itu, mewujudkan profil pelajar Pancasila di jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi menjadi tantangan yang membutuhkan kerja keras.

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka bertujuan melahirkan lulusan yang kompeten, terampil, dan adaptif. Kampus Mengajar bertujuan untuk (1) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan; (2) membantu sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan yang optimal terhadap semua peserta didik pada jenjang SD dalam kondisi terbatas dan kritis selama pandemi; dan (3) memberikan kesempatan belajar optimal

kepada semua peserta didik pada jenjang SD dalam kondisi terbatas dan kritis selama pandemi (Kemendikbud, 2021a). Bagi mahasiswa yang terlibat, MBKM memberikan kesempatan memperoleh pengalaman untuk mengasah jiwa kepemimpinan dan mengembangkan diri di luar kelas kuliah, dan (2) kesempatan untuk berkontribusi dan menjadi agen perubahan bagi pendidikan Indonesia (Kemendikbud, 2021b). Menurut Kemdikbud (2021a) MBKM diarahkan pada penguatan terhadap terwujudnya profil pelajar Pancasila. Tiga indikator kunci pelajar Pancasila yang hendak dicapai melalui Program Kampus Mengajar adalah pelajar sepanjang hayat, kompetensi global, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan kondisi ideal yang yang diharapkan dicapai melalui MBKM. Meskipun demikian, sebagai satu kebijakan baru, kebijakan MBKM menghadapi sejumlah tantangan dalam implementasinya.

II. Profil Pelajar Pancasila sebagai Sasaran MBKM

Melalui Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pemerintah berkomitmen menghasilkan lulusan yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global (Kemendikbud 2020c). Karakteristik pelajar demikian disebut dengan pelajar Pancasila.

Kemendikbud (2021c) mendeskripsikan karakteristik pelajar Pancasila sebagai berikut.

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia

Melalui proses pembelajaran, institusi pendidikan diharapkan melahirkan pelajar Indonesia yang menjadi insan berakhlak mulia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa memiliki pemahaman ajaran agama dan kepercayaan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Elemen kunci dari pelajar Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia adalah:

- a. Memiliki akhlak yang baik dalam beragama.
- b. Memiliki akhlak yang baik secara pribadi.
- c. Memiliki akhlak yang baik terhadap sesama manusia.
- d. Memiliki akhlak yang baik terhadap alam.
- e. Memiliki akhlak yang baik dalam bernegara.



Gambar 1. Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2020)

2. Mandiri

Mandiri memiliki makna bahwa pelajar Indonesia merupakan insan tidak bergantung kepada orang lain, berdiri di atas kaki sendiri, dan dapat mengatur dirinya sendiri dalam hidup dan belajar dengan penuh tanggung jawab. Karakteristik pelajar Indonesia yang mandiri, yakni:

- Memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi.
- Memiliki regulasi diri.
- Mampu menguasai diri.
- Memiliki kemampuan dan motivasi untuk memecahkan masalah sendiri dalam tugas dan fungsinya.

3. Bernalar Kritis

Bernalar kritis memiliki makna bahwa pelajar Indonesia merupakan insan yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif untuk memecahkan masalah, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Karakteristik pelajar Indonesia yang bernalar kritis adalah:

- Berusaha memperoleh dan memproses informasi dan gagasan untuk memecahkan masalah dalam belajar.
- Berusaha menganalisis dan mengevaluasi penalarannya dalam memecahkan masalah dalam belajar.
- Berusaha merefleksi pemikiran dan proses berpikir untuk memecahkan masalah dalam belajar.
- Mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dalam belajar dengan penuh pertimbangan.

4. Kreatif

Kreatif memiliki makna bahwa elajar Indonesia merupakan insan yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Karakteristik pelajar Indonesia yang kreatif adalah:

- a. Menghasilkan gagasan yang orisinal.
- b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal untuk memecahkan masalah dan belajar.

5. Bergotong-royong

Bergotong royong memiliki makna bahwa pelajar Indonesia merupakan insan yang kolaboratif dalam belajar dan hidup dengan sukarela agar kegiatan yang dilakukannya dapat berjalan secara lancar, mudah, dan ringan. Karakteristkk pelajar ang bergotong-royong adalah:

- a. Berupaya untuk selalu berkolaborasi dalam belajar.
- b. Memilikikepedulianyangtinggiterhadapdiri,oranglain,dankelompok dalam belajar.
- c. Selalu berbagi informasi dan pengalaman dalam belajar dengan peserta didik lainnya.

6. Berkebinekaan Global

Berkebhinekaan global memiliki makna bahwa pelajar Indonesia merupakan insan yang selalu mempertahankan garis-garis budaya luhur bangsa, lokalitas, dan identitasnya sebagai jati diri bangsa, namun tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan bangsa lain. Hal ini dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Karakteristik pelajar Indonesia yang berkebinekaan global adalah:

- a. Berupaya untuk mengenal dan menghargai budaya luhur bangsa sendiri dan budaya bangsa lain.
- b. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama.
- c. Selalu merefleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

III. MBKM Sebagai Model Experiential Learning untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Kesempatan bagi mahasiswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung di luar kampus melalui Program MBKM merupakan upaya menghubungkan antara kompetensi lulusan yang dihasilkan perguruan tinggi dengan kebutuhan masyarakat. Relevansi lulusan dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat menjadi isu penting pengembangan kurikulum di

perguruan tinggi. Para akademisi dan manajemen perguruan tinggi berupaya mengintegrasikan keterampilan yang diperlukan masyarakat dalam kurikulum. Terkait dengan itu, experiential learning menjadi salah satu metode yang diselediki oleh pakar. Menurut Prentice & Garcia (2000) experiential learning memberikan fleksibilitas, kreativitas, dan menghubungkan kampus dengan dunia luar yang luas. Lebih lanjut temuan penelitian itu menunjukkan bahwa melalui experiential learning siswa memiliki akses ke eksplorasi karir, peningkatan keterampilan interpersonal, relasi sosial, dan kapasitas akademik. Bagi dosen model pembelajaran ini akan memberikan akses ke media pengajaran untuk memenuhi tujuan akademis, menyediakan metode untuk pengembangan profesional, dan menawarkan sarana untuk menangani gaya belajar. Bagi institusi, akan memotivasi pelajar untuk memberikan keterampilan yang dibutuhkan dan kesempatan untuk meningkatkan layanan yang diberikan kepada masyarakat.

Komunitas (masyarakat) dapat menjadi ruang kelas yang luar biasa bagi siswa dan pengajar untuk menjelajahi aplikasi dunia nyata sesuai konten dalam kurikulum. Experiential learning menciptakan komunitas yang dapat terhubung ke kelas untuk menyelesaikan masalah yang patut mendapat perhatian (La Lopa, 2012). Lebih lanjut, La Lopa (2012) mengemukakan bahwa jika experiential learning dirancang dengan baik, kuliah yang diajarkan dapat memberikan pengalaman belajar yang melampaui lingkungan belajar kelas atau laboratorium di kampus.

Experiential learning menawarkan kesempatan memfasilitasi pertumbuhan pribadi siswa dan pengembangan nilai profesional sambil berinteraksi dengan komunitas luas. Temuan Wallen & Pandit (2009) menunjukkan experiential learning dapat menguatkan nilai-nilai inti pekerjaan sosial seperti keadilan sosial, pentingnya hubungan manusia, integritas, dan layanan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan ini dapat menjadi strategi yang efektif dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang bidang utama profesi pekerjaan sosial bagi pelajar. Melalui pembelajaran layanan, siswa menggambarkan kesadaran yang berkembang akan kebutuhan untuk kolaborasi dan nilai positif dari keterlibatan dengan komunitas.

Menurut Kim et al. (2015), pembelajaran experiential learning merupakan metode pendidikan efektif yang digunakan untuk menjembatani kesenjangan antara ruang kelas dan dunia nyata. Studi tersebut melaporkan pengalaman belajar melalui pembelajaran berbasis pengalaman memberikan perubahan positif terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Dari aspek, keterampilan hidup, model pembelajaran ini memberikan implikasi baik terhadap kerja sama tim, kemampuan berkomunikasi, percaya diri, jalur karier, prestasi, dan persepsi terhadap guru dan sekolah (Kim et al., 2015).

Hasil penelitian terdahulu mengonfirmasi bahwa experiential learning menunjukkan efektivitas terhadap pengembangan soft skills peserta didik. Riset Mtawa et al., (2019) menunjukkan bahwa komunikasi, kolaborasi, dan kapasitas lulusan dapat meningkat melalui pembelajaran experiential learning. Senada dengan itu, Collins & Redden (2021) dalam risetnya pada bidang teknik mengungkapkan bahwa pembelajaran experiential learning memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik yang melampaui dari hasil belajar yang dapat diperoleh melalui pembelajaran di dalam kelas.

Dalam konteks, pembelajaran bagi mahasiswa calon guru, penelitian Lee (2019) menemukan bahwa experiential learning memperkenalkan cara melibatkan guru pra-jabatan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pengalaman untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan konten pedagogis mereka. Menurut Lee (2019) kerangka pembelajaran experiential learning dapat diterapkan pada pengajaran dalam berbagai disiplin ilmu dalam konteks yang berbeda. Bahkan metode pembelajaran ini dapat membekali guru pemula dengan pedagogi dan kompetensi yang diperlukan untuk karir masa depan mereka. Pembelajaran berdasarkan pengalaman menyediakan platform pembelajaran yang berguna untuk memungkinkan guru pemula berkembang menjadi pendidik yang efektif yang dapat merencanakan, mengajar, merefleksikan, dan mengomentari praktik mereka. Pengalaman belajar yang diperoleh mengisi kesenjangan antara apa yang telah dipelajari oleh calon guru di universitas dan apa yang mereka butuhkan ketika mereka memulai karir mereka. Pembelajaran berdasarkan pengalaman dapat melampaui pembelajaran di kampus untuk memperkuat dan mengembangkan kompetensi profesional calon guru (Lee, 2019)

IV. MBKM dan Kesiapan Kerja Lulusan

Dalam rangka menyiapkan mahasiswa untuk memiliki kompetensi yang kompetitif di era industri 4.0, Priatmoko & Dzakiyyah (2020) berpandangan bahwa Kampus Merdeka relevan dengan kebutuhan kompetensi mahasiswa sekarang ini. Program Kampus Merdeka dapat memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk memperoleh beraneka ragam pengalaman belajar. Kesempatan belajar di luar prodi mengarahkan pembelajaran menjadi compatible, adaptive, responsive, dan contextual serta menjadikan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran (Priatmoko & Dzakiyyah, 2020).

Kerangka konseptual pembelajaran melalui Program Kampus Merdeka terlihat menunjukkan arah yang visioner. Ada upaya sungguh-sungguh dari pengambil kebijakan untuk menghubungkan antara dunia kampus dengan dunia nyata, dalam hal ini dunia kerja. Upaya tersebut akan menghindarkan kampus menjadi menara gading. Sebagaimana dipahami, dalam rentang waktu yang panjang, kampus sering dikritik karena mahasiswa

yang diluluskan kadang kala dinilai cukup terampil untuk langsung beradaptasi dengan dunia kerja. Dalam konteks implementasi, Arifin & Muslim (2020) mengidentifikasi kondisi letak geografis antarwilayah yang berbeda sebagai tantangan yang perlu dipikirkan solusinya. Variasi antarwilayah secara geografi dan demografi dapat menimbulkan kerumitan dalam implementasi Kampus Merdeka. Permasalahan lain yang diidentifikasi Susetyo (2020) mencakup (1) kesiapan perguruan tinggi menjalankan kebijakan merdeka belajar dan kampus merdeka terkait dengan perubahan perubahan mindset (pola pikir) yang masih butuh waktu; dan (2) perbedaan antara kebutuhan instansi, industri atau perusahaan dengan panduan praktik yang sudah ditentukan.

Berdasarkan paparan riset-riset terdahulu dapat disimpulkan bahwa kesiapkerjaan lulusan merupakan salah satu tujuan yang disasar melalui Program Kampus Merdeka. Proses belajar yang ditujukan untuk membekali lulusan dengan keterampilan hidup (soft skills) melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) akan menjadikan mahasiswa siap memasuki dunia kerja. Program MBKM juga sekaligus menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan hidup.

V. Simpulan

Kebijakan MBKM merupakan program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kampus. Dalam kaitan dengan profil pelajar Pancasila, MBKM memfasilitasi mahasiswa untuk berhadapan dengan dunia nyata dan masalah yang sesungguhnya sehingga karakter dan kepribadian mereka akan berkembang. Mahasiswa akan terbiasa menghadapi situasi baru dan masalah nyata sehingga mereka akan terlatih berpikir kritis, kreatif, terbuka, visioner, dan adaptif. MBKM merepresentasikan *experiential learning* sebagai metode pembelajaran yang efektif digunakan untuk menjembatani kesenjangan antara ruang kelas dan dunia nyata. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui program MBKM akan berdampak pada perubahan positif terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa. Pada akhirnya, mahasiswa menjadi lulusan yang berdaya saing karena memiliki kompetensi, perilaku, dan keterampilan yang relevan dengan dunia industri dan tantangan zaman.

VI. Daftar Pustaka

- Arifin, S., & Muslim, M. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. 11:1-10.
- Collins, W., & Redden, L. (2021). Improving Student’s Estimating Abilities through Experiential Learning. *International Journal of Construction Education and Research*, 17(2), 117–132.

- <https://doi.org/10.1080/15578771.2020.1739178>
- Creswell, J. W & Clark, V.L.P. 2011. *Designing and Conducting Mix Methods Research*. London: Sage Publication.
- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: Sage Publication.
- Kemendikbud. 2020a. *Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud. 2020b. *Draf Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2020c. *Rencana Strategies Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2021a. *Program Kampus Mengajar 2021*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud 2021b. *Program Kampus Mengajar Angkatan I 2021*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kim, Y., Lin, P. M. C., & Qiu, H. (2015). Experiential Learning: Being a Real-Event Planner. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 15(4), 382–401. <https://doi.org/10.1080/15313220.2015.1073575>
- La Lopa, J. “Mick”. (2012). Service-Learning: Connecting the Classroom to the Community to Generate a Robust and Meaningful Learning Experience for Students, Faculty, and Community Partners. *Journal of Culinary Science & Technology*, 10(2), 168–183. <https://doi.org/10.1080/15428052.2012.680863>
- Lee, J. F. K. (2019). Enhancing preservice teachers’ professional competence through experiential learning. *Journal of Education for Teaching*, 45(3), 353–357. <https://doi.org/10.1080/09589236.2019.1599507>
- Mary Prentice, Rudy M. Garcia. (2000). SERVICE LEARNING: THE NEXT GENERATION IN EDUCATION. *Community College Journal of Research and Practice*, 24(1), 19–26. <https://doi.org/10.1080/106689200264321>
- Mtawa, N., Fongwa, S., & Wilson-Strydom, M. (2019). Enhancing graduate employability attributes and capabilities formation: A service-learning approach. *Teaching in Higher Education*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/13562517.2019.1672150>
- Mullis, I. V. S. (Ed.). (2008). *TIMSS 2007 international mathematics report: Findings form IEA’s trend in international mathematics and science study at the fourth and eighth grades*. TIMSS & PIRLS International Study Center, Lynch School of Education, Boston College.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Drucker, K. T. (Eds.). (2012). *PIRLS 2011 international results in reading*. IEA, TIMSS & PIRLS, International Study Center, Lynch School of Education, Boston College.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Hooper, M. (2018). *PIRLS 2016*

- International Results in Reading. TIMSS & PIRLS.
- OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do. OECD. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Priatmoko, S., & Dzakiyyah, N. I. (2020). Relevansi Kampus Merdeka terhadap Kompetensi Guru Era 4.0 dalam Perspektif Experiential Learning Theory. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.120>
- Suseyto. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 21 Oktober 2020, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21 Century Skills: Learning for Life in Our Time*. Jossey-Bass.
- Wallen, M. R., & Pandit, A. S. (2009). Encouraging undergraduate engineering students towards civic engagement. *European Journal of Engineering Education*, 9.
- World Economic Forum. (2016). *New Vision for Education: Fostering Social and Emotional Learning through Technology*. World Economic Forum





Antropologi Seni dan Tantangannya di Era Digital

Karta Jayadi

Universitas Negeri Makassar

Abstract

The study of anthropology of art has becoming much more popular in the area of the anthropological researchers. The increasing demand of the anthropology of art is signified by the establishment of many departments in many universities and the increasing number of anthropological researchers across the world. The indication of the increasing numbers of researchers is the establishments of research group of anthropology of arts in many universities, including in Indonesia. Despite this increasing trend, the anthropology of arts encounter many challenges in its development and has the implication for researchers and universities across the globe

Keywords: anthropology of art, challenges, digital era

I. Pendahuluan

Antropologi seni ialah suatu cabang keilmuan yang menelaah objek material yang diciptakan dan diproduksi oleh orang di berbagai belahan dunia (Discover Anthropology, 2021). Obyek material tersebut memiliki makna yang luas termasuk nilai estetika obyek, peran masyarakat dalam kaitannya dengan obyek tersebut, dan nilai-nilai spiritual yang ada dalam obyek tersebut. Materi yang dipelajari antara lain patung, topeng, lukisan, tekstil, keranjang, periuk, senjata, dan tubuh manusia itu sendiri. Para antropolog tertarik pada makna simbolis yang dikodekan dalam objek-objek tersebut, serta pada bahan dan teknik yang digunakan untuk memproduksinya (Discover Anthropology, 2021).

Dalam antropologi seni, pendekatan antropologis terhadap seni dibedakan dengan fokusnya pada proses sosial yang terlibat dalam pembuatan objek. Jadi, sementara sejarawan seni mungkin tertarik pada karya dan kehidupan individu bernama, antropolog seni lebih peduli dengan peran dan status seniman di masyarakat luas. Perhatian utama lain dari cabang disiplin ini adalah untuk menganalisis bentuk dan fungsi objek dan untuk mengeksplorasi hubungan antara ini dan aspek masyarakat yang lebih luas (Discover Anthropology, 2021).

Sejak tahun 1960-an khususnya, para antropolog telah menghasilkan analisis materi visual yang semakin canggih. Baru-baru ini, perhatian yang lebih dekat telah diberikan pada ide-ide yang berbeda dari nilai estetika dalam masyarakat yang berbeda. Perhatian yang meningkat juga diberikan pada cara-cara di mana benda-benda material yang dibuat di satu bidang menjadi memiliki nilai di bidang lain. Misalnya, ada sejumlah penelitian terbaru tentang pasar wisata dan seni serta peran museum (Discover Anthropology, 2021).

II. Sejarah Antropologi Seni

Sesuai perkembangannya, antropologi seni ialah salah satu kajian antropologi budaya yang didedikasikan untuk penelaan keilmuan seni dan budaya. Antropologi seni berfokus pada dimensi sejarah, ekonomi dan estetika dalam bentuk seni non-Barat, termasuk apa yang dikenal sebagai 'tribal art'.

(<https://courses.lumenlearning.com/culturalanthropology/chapter/anthropology-of-art/>, 2021)

Salah satu pioneer dan ahli antropologi seni, Franz Boas, telah meletakkan landasan penelitian terkait antropologi seni. Salah satu karyannya dibidang antropologi seni yang terkenal ialah seni primitif (Boas, 1972). Buku ini memuat hal-hal unik terkait seni primitive tentang masyarakat yang berada di pantai Pasifik Barat Laut. Pengembangan lanjutan terkait antropologi seni ialah Claude Lévi-Strauss. Levi-Strauss menjadikan bukunya Boas sebagai

landasan pijakan untuk menelaah bentuk topeng palstik yang berada di komunitas yang serupa dengan penelitian sebelumnya. Levi-Strass ini menghasilkan buku antropologi seni *The Way of the Masks* 1982). Buku ini menjadi pijakan dan sumber analisis antropologi seni hingga hari ini.

III. Perkembangan Antropologi Seni dan Permasalahannya

Dalam pembahasan perkembangan antropologi seni dapat dilihat dari tiga abad: abad ke-19, ke-20, dan ke-21. Pada abad ke -19, perkembangan kajian antropologi seni lebih mengarah pada nilai estetik obyek material dan budaya. Selain itu, juga membahas terkait penelaahan dalam bidang produksi obyek material seni dan nilai-nilainya menurut seniman. Kajian ini telah meluas untuk abad ke-20. Menurut Bibliografi Oxford (2021) menjelaskan gagasan untuk mempelajari produksi artistik dari satu kelompok orang yang terisolasi hampir tidak dapat dipertahankan saat ini. Sebaliknya, antropolog seni dapat mempelajari koleksi, penjualan, dan pameran etnografi; rekontekstualisasi objek-objek ini di museum; atau konstitusi budaya pasar seni, di mana pun di dunia. Pelebaran antropologi seni ini telah memindahkannya lebih dekat ke pusat disiplin daripada periode mana pun sejak awal abad ke-20. Perluasan ini juga terjadi di abad ke-21.

Pada abad ke-21 ini, ditandai dengan dengan meningkatnya jumlah seniman kontemporer yang ingin mengeksplorasi dan mengomentari prosedur antropologis. Seniman yang memiliki pengetahuan antropologis ini dapat disebut kurator museum antropologis mereka sendiri atau etnografer masyarakat mereka sendiri. Demikian pula, beberapa antropolog di awal abad ke-21 bereksperimen dengan unsur-unsur praktik artistik dalam karya mereka sendiri (Bibliography Oxford, 2021).

Dalam perkembangan tersebut, antropologi seni menghadapi berbagai tantangan dan kendala. Salah satu masalahnya ialah terkait perdebatan universalitas seni. sentral dalam antropologi seni menyangkut universalitas 'seni' sebagai fenomena budaya. Beberapa antropolog telah mencatat bahwa kategori Barat 'lukisan', 'patung', atau 'sastra', dipahami sebagai kegiatan seni independen, tidak ada, atau ada dalam bentuk yang berbeda secara signifikan, di sebagian besar konteks non-Barat (Forge, 1979). Implikasinya ialah sulitnya membuat definisi seni secara umum karena hal ini terkait meluasnya definisi yang ada kaitannya dengan antropologi, sehingga menjadi antropologi seni.

Masalah lain munculnya digitalisasi seni sehingga merubah pendekatan penelitian antropologi seni dan kajian aspek seni. Dalam hal ini, sebuah obyek seni bisa saja hanya di produksi secara virtual tanpa ada obyek material yang di produksi secara non-virtual. Hal ini akan menjadi suatu kajian yang menarik dibidang antropologi seni.

Selain itu, menurut Layton (1991), antropologi seni adalah bagian yang relatif kecil dari disiplin, dan dengan demikian tanpa pasar yang cukup untuk membenarkan sejumlah besar pengantar. Pada awal abad ke-21 ada relatif sedikit buku teks dalam antropologi seni yang tidak ketinggalan zaman untuk pembaca saat ini. Layton 1991, awalnya diterbitkan 1981, adalah pengecualian. Svašek 2007 adalah contoh terkemuka yang lebih baru.

Sedangkan, Svasek (2007) menjelaskan meskipun agak panjang tahapannya (misalnya, tidak ada apa pun tentang globalisasi), masih merupakan pengantar yang sangat berguna dan menyeluruh, terutama bagian kritisnya tentang strukturalisme dan diskusinya tentang dimensi kreativitas artistik. Pertama kali karya ini diterbitkan pada tahun 1981 oleh Columbia Press, New York.

Berbagai kelompok peneliti yang berasal dari Stanford University menjelaskan bahwa persimpangan produksi estetika dan budaya, seni dan teori sosial kritis, dan pengalaman dan indera menginformasikan percakapan di antara sejumlah fakultas. Paulla Ebron adalah salahn seorang peneliti yang tergabung dalam kelompok peneliti Stanford University, berfokus pada kinerja dan politik mewakili Afrika. Dia saat ini mengerjakan dua proyek, satu di lanskap dan sejarah, artefak dan memori, dan menulis sebagai praktik yang terlibat. Proyek kedua berpusat pada globalisasi, seni musik Barat, dan bentuk modal budaya (Stanford University Anthropology, 2021).

Beberapa peneliti antropologi seni lainnya yang tergabung dalam kelompok peneliti Stanford University yakni Angela Garcia, Lochlann Jain, Tanya Luhrmann, Thomas Blom Hansen, dan Liisa Malkki. Semua peneliti yang disebutkan di atas melihat gabungan seni dan antropologi dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat memperkaya hasanah dan kajian antropologi sekarang ini.

IV. Kesimpulan

Sebagai simpulan bahwa antropologi seni merupakan kajian yang dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan keilmuan lainnya. Kajian antropologi seni melibatkan beragam stakeholders dan elemen seni, peneliti, masyarakat, pencinta seni, penikmat seni, pembuat kebijakan, dan berbagai elemen yang berhubungan dengan seni dan antropologi.

Tentu yang perlu dilakukan selanjutnya ialah melakukan penelitian secara mendalam dan komprehensif terkait seni dan antropologi untuk menambah wawasan antropologi seni dan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pegiat antropologi seni. Juga, yang perlu diperhatikan ialah menciptakan peluang sebesarnya kepada institusi Pendidikan khususnya di Indonesia untuk membuat jurusan antropologi seni dan pusat kajian antropologi seni yang tersebar tidak hanya di perguruan tinggi tetapi juga

diberbagai Lembaga penelitian milik pemerintah maupun swasta yang ada di seluruh Indonesia.

V. Daftar Pustaka

- Boas, Franz. (1927) *Primitive Art*. New York: Dover
- Coote, Jeremy and Anthony Shelton, eds. (1992) *Anthropology Art and Aesthetics*. Oxford: Clarendon Press ISBN 0-19-827945-0
- Discover Anthropology, (2021), available: (<https://www.discoveranthropology.org.uk/about-anthropology/specialist-areas/anthropology-of-art.html>, 2021)
- Forge, Anthony, ed. (1973) *Primitive Art & Society*. Oxford: Oxford University Press
- Forge, Anthony. (1979) *The Problem of Meaning in Art*, in *Exploring the Visual Art of Oceania*. Sidney M. Mead, ed. Honolulu: Hawaii University Press, pp. 278–286
- Oxford Bibliography, (<https://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199766567/obo-9780199766567-0031.xml>, 2021)
- Geertz, Clifford. (1983). *Art as a Cultural System*, in *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books
- Gell, Alfred. (1998) *Art and Agency: An Anthropological Theory of Art*. Oxford: Oxford University Press ISBN 0-19-828014-9
- Hatcher, Evelyn Payne. (1985) *Art As Culture: An Introduction to the Anthropology of Art*. Lanham: University Press of America ISBN 0-89789-628-9
- Layton, Robert. (1981) *The Anthropology of Art*. Cambridge: Cambridge University Press ISBN 978-0-521-36894-0
- Lévi-Strauss, Claude. (1982) *The Way of the Masks*, translated by Sylvia Modelski. Seattle: University of Washington Press
- Morphy, Howard and Morgan Perkins, eds. (2006) *The Anthropology of Art: A Reader*. Malden, MA: Blackwell Publishing
- Munn, Nancy. (1973) *Walpiri Iconography*. Ithaca: Cornell University Press
- Price, Sally. (1989) *Primitive Art in Civilized Places*. Chicago: University of Chicago Press
- Stanford University Anthropology, (2021), available: (<https://anthropology.stanford.edu/research-projects/anthropology-and-arts>, 2021).
- Svašek, Maruška. 2007. *Antropologi, produksi seni dan budaya. Antropologi, Budaya, dan Masyarakat*. London: Pluto.





Deradikalisasi Perguruan Tinggi Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal pada Perkuliahan Cross Cultural Understanding

Sukardi Weda

Universitas Negeri Makassar

Abstract

As a multi-ethnic country, Indonesia needs to promote multicultural education. The inclusion of multicultural education in the curriculum at higher education is important to build social harmony. This study aimed at investigating students' perceptions in the classroom setting on the deradicalization or contra radical an terrorism at higher education. The subjects of the study were the students of English Literature Study Program, English Department, Faculty of Languages and Literature, Universitas Negeri Makassar. There were 46 subjects of the study (10 males and 36 females), they were ranging from 17 – 22 years old. The findings of the study reveal that one of the causes of disharmony in the multi-ethnic society is radicalism and terrorism which potentially creat nation dissintegration. Other evidences of the study are: 1) Radicalism and terrorism are acts that violate human rights and have tarnished the sacred purpose of religion (Islam), namely the benefit of humanity and all nature, 2) Material taught in educational institutions is carried out effectively and attractively, by integrating counter-radicalism material into the curriculum, 3) Need training for educators at all levels about counter radicalism, and need to instill an understanding of multiculturalism and democracy..

Keywords: Deradicalization, multicultural education, local wisdom, cross culture

I. Latar Belakang Permasalahan

Sembilan belas tahun pasca reformasi, bangsa Indonesia mengalami beragam masalah, mulai dari konflik komunal, konflik antar kampung, konflik SARA hingga radikalisme dan terorisme yang berpotensi menimbulkan disharmoni di tengah masyarakat yang berujung pada suasana bermasyarakat yang menyeramkan dan menakutkan. Salah satu sumber akan munculnya disharmoni di dalam masyarakat adalah munculnya radikalisme dan terorisme yang berpotensi menyebabkan disintegrasi bangsa, seperti yang terjadi di sejumlah negara di Timur Tengah, seperti Suriah, Irak, dan negara-negara sekitarnya yang menjadi porak-poranda akibat perang saudara antar sesama warga, melalui paham-paham radikal yang telah menelan ratusan ribu korban jiwa dan kerugian materi yang tak ternilai harganya. Radikalisme dan terorisme merupakan perbuatan yang melanggar hak azasi manusia dan telah menodai tujuan suci agama (Islam), yakni kemaslahatan ummat manusia dan seluruh alam. Paham-paham radikal juga bertentangan dengan tujuan mulia Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Sebagai ideologi negara sejak Orde Lama, Pancasila mampu menyatukan ratusan kelompok etnik dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan keberadaan Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara Republik Indonesia telah teruji dalam membangun harmoni, toleransi, dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Itulah sebabnya Pancasila sebagai dasar negara perlu ditumbuhkembangkan dan mendarahdaging dalam diri setiap anak bangsa menuju Indonesia yang makmur, sejahtera, dan berdaya saing tinggi (*competitive advantage*).

Hasil survei nasional bertajuk “Islam dan Kebangsaan” yang diselenggarakan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta pada tahun 2007 menunjukkan bahwa mayoritas responden (84,7%) lebih mendukung Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila ketimbang beraspirasi negara Islam (22,8%) dan survei ini diperkuat oleh survei yang dilakukan oleh Lingjarian Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2006; 69,6% responden masih mengidealkan sistem kenegaraan berdasarkan Pancasila, 11,5% menginginkan negara Islam, hanya 3,5% menginginkan Indonesia seperti negara demokrasi barat (Ali, 2009: 1).

Penyebaran ideologi dan paham-paham radikal muncul di Indonesia seiring dengan reformasi yang bergulir di penghujung 1998. Aksi bom bunuh diri di beberapa tempat di Indonesia, Bom Bali 1 dan Bom Bali 2, Bom Thamrin, dan terkini adalah Bom Kampung Melayu yang merenggut 5 korban jiwa dan belasan luka-luka menjadi indikasi kuat terjadinya pertarungan ideologi. Ali (2009: 265-266) mengemukakan bahwa pasca runtuhnya Orde Baru hampir tidak ada sekat yang mampu menghambat ekspansi ideologi di Indonesia. Ada beberapa perkembangan mutakhir sangat penting yang

kemudian bertemu dengan kecenderungan endemik di Indonesia. Persambungan itulah yang membuat pertarungan ideologi dunia di arena Indonesia bertransformasi dalam bentuk baru tidak sesederhana seperti masa lalu yang terpetakan secara bipolar. Modus operandinya semakin canggih dan sering kali tidak terbaca secara kasat mata.

Sebagai negara kepulauan dengan ratusan kelompok etnik dan bahasa, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara paling kaya di dunia dari seluruh aspek yang menjadi ciri pembeda Indonesia dengan negara-negara lainnya di dunia. Bakti (2016: 17) mengemukakan bahwa keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia merupakan realitas historis dan sekaligus realitas sosio-kultural yang tampaknya belum sepenuhnya dipahami oleh segenap warga masyarakat sebagai sesuatu yang *given*, takdir Tuhan, dan bukan faktor bentukan manusia dan fakta tersebut lazim disebut dengan istilah masyarakat multikultural.

Keberagaman ini, diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. KKN, premanisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu (Yakin, 2007: 4). Dalam konteks multikulturalisme, terdapat kaitan yang erat bagi pembentukan masyarakat yang berlandaskan *Bhinneka Tunggal Ika* serta mewujudkan suatu kebudayaan nasional yang menjadi pemersatu bagi bangsa Indonesia (Bakti, 2016: 18). Untuk menjaga keutuhan NKRI dan mempertahankan kehidupan multikulturalisme dalam bersosialisasi dan bermasyarakat di wilayah Indonesia, perlu jaminan keamanan dan harmoni. Dengan demikian, radikalisme dan terorisme perlu dibasmi di bumi Indonesia, sehingga segenap warga negara Indonesia dapat bekerja dan beraktifitas dengan aman dan damai.

Sebagai bangsa yang berbudaya dan beragama, segenap bangsa Indonesia seharusnya menghindari perbuatan-perbuatan atau kegiatan-kegiatan yang merusak peradaban Indonesia, sebagai bangsa yang berbudi luhur tinggi. Bakti (2016: 19) menegaskan bahwa seharusnya bangsa Indonesia membuang jauh-jauh budaya kekerasan apalagi yang menjurus tindakan terorisme. Masyarakat Indonesia sudah seharusnya semakin dewasa dalam berpikir dan bertindak, demi mempertahankan NKRI serta mengisi kemerdekaan dengan membantu pemerintah menciptakan perdamaian.

Untuk mewujudkan perdamaian tersebut, diawali dari lembaga pendidikan sebagai salah satu agen sosialisasi bagi setiap individu untuk berkembang menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Salah satu lembaga pendidikan yang mampu merancang model, kebijakan, dan acuan kepada setiap warga negara untuk menjadi manusia seutuhnya adalah perguruan tinggi (universitas).

Universitas memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat melakukan rekayasa sosial dalam pembangunan sosial budaya sehingga tercipta negara Indonesia yang aman, damai, dan sejahtera di bawah bingkai NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Salah satu dari perguruan tinggi tersebut adalah Universitas Negeri Makassar (UNM) yang senantiasa berkontribusi pada pembangunan bangsa Indonesia melalui tri dharma PT, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui pengajaran di kelas, materi-materi tentang kearifan lokal (local genius) perlu diterapkan di kelas. Demikian halnya dengan pendidikan multikulturalisme perlu diwujudkan dalam kurikulum pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi sebagai embrio munculnya kesadaran sosial dan kohesi sosial, sehingga toleransi dan saling menghargai dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa memandang latar belakang suku bangsa, agama, dan bahasa.

Dengan demikian, nilai-nilai budaya lokal perlu diaktualisasi dalam kurikulum pendidikan multikulturalisme untuk terwujudnya integrasi sosial antar kelompok etnik yang berbeda dalam bingkai NKRI.

Manda dan Weda (2013) telah mendalami faktor faktor yang mempengaruhi integrasi sosial antar kelompok etnik di Sulawesi Selatan, yakni perlunya keterlibatan dalam kegiatan – kegiatan sosial, jalinan komunikasi yang intensif dengan kelompok – kelompok etnik yang berbeda, keterlibatan dalam pencegahan dan penyelesaian konflik, berpartisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong, meningkatkan stereotif atau ciri khas positif kelompok etnik meliputi: senang harmoni, ramah – tamah, bersedia membantu, memberi, sopan santun, bersahaja, menjadi problem solver, kasih sayang (siri' na pesse), saling menghargai, peduli dan saling mengerti. Disamping faktor – faktor tersebut, peningkatan integrasi sosial antar kelompok etnik di Sulawesi Selatan dapat dilakukan melalui beragam cara, antara lain; menjalin persatuan dan persaudaraan, menjaga keamanan dan ketertiban, dan menjalin silaturahmi (meningkatkan ikatan persaudaraan). Berdasarkan faktor – faktor tersebut, mereka merekomendasikan kepada peneliti lain untuk mengkaji lebih mendalam tentang kemampuan mahasiswa sebagai salah satu kelompok rentan dengan perkelahian antar kelompok dalam menjalin komunikasi yang efektif, dapat mengendalikan diri terhadap hal – hal yang bernuansa negatif, dan mampu mengejawantahkan sifat dan perilaku yang terkandung dalam kearifan lokal (local genius) masyarakat Bugis – Makassar; sipakatau, sipakainge' dan sipakalebbi (saling menghormati) antar sesama, baik ingroup maupun outgroup.

Konflik dan kekerasan yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia selama ini dapat berakibat terhadap rendahnya laju pembangunan di berbagai bidang kehidupan, mulai dari sektor ekonomi, hukum, politik, pertahanan dan keamanan hingga pada masalah pendidikan (Manda dan Sukardi, 2013).

Demikian halnya dengan tawuran antar mahasiswa yang terjadi secara berkelanjutan dapat memicu terjadinya eksklusifitas diantara mahasiswa dan berujung pada penurunan kualitas moral dan kompetensi manusia Indonesia.

Untuk dapat hidup secara rukun dan harmonis, khususnya di kalangan mahasiswa, perlu ditumbuhkan sifat – sifat inklusif. Seseorang yang bersifat inklusif tidak perlu berkompromi terhadap nilai – nilai kepercayaan yang dipegangnya (Fuxi dalam Manda dan Sukardi, 2013).

Penelitian ini berfokus pada “Deradikalisasi Perguruan Tinggi melalui Pendidikan Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal pada Perkuliahan *Cross Cultural Understanding*.” Akhir – akhir ini studi tentang deradikalisasi sangat diperlukan untuk mewujudkan masyarakat yang teratur dan harmonis, mengingat seringnya terjadi konflik dan kekerasan komunal, serta radikalisme dan terorisme yang setiap saat menghantui. Seiring dengan hal itu, maka pembangunan sosial budaya semakin menarik dan penting untuk menjadi prioritas utama dalam mewujudkan pembangunan bangsa Indonesia. Disinilah letak rasionalitas tentang pentingnya studi tentang deradikalisasi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah mencari penyebab kekerasan dan paham-paham radikal dan mencari solusi alternatif terhadap segala bentuk kekerasan, radikalisme, dan terorisme.

II. Kajian Pustaka

1. Kajian Terdahulu yang Relevan

Berkaitan dengan penelitian ini, sejumlah penelitian terdahulu telah dilakukan, kajian-kajian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama (Zuly Qodir, 2013). Kajian ini menyimpulkan bahwa memperhatikan fenomena radikalisasi yang terjadi di dunia pendidikan (menengah atas dan pendidikan tinggi), hal yang harus dilakukan oleh lembaga dan para pendidik adalah bagaimana memberikan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai macam agama, sekurang-kurangnya memberikan pemahaman pada siswa dan mahasiswa bahwa keragaman agama yang ada di muka bumi, termasuk Indonesia, bukanlah sebuah kesalahan atau pun dosa asal, tetapi itulah realitas sosiologis.
- b. Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal (Abu Rokhmad, 2012). Penelitian ini menyimpulkan: Pertama, sebagian guru mengakui bahwa paham Islam radikal kemungkinan telah tersebar di kalangan siswa karena minimnya pengetahuan keagamaan mereka. Kedua, unit-unit Kerohanian Islam (Rohis) yang berada di sekolah-sekolah berjalan dengan baik namun tidak ada jaminan steril dari elemen-elemen radikalisme Islam karena sebagian proses pembelajaran diserahkan kepada pihak ketiga, yaitu ustadz-ustadz dari luar sekolah

yang tidak diketahui secara jelas latar belakang dan diduga berafiliasi dengan ormas/orpol tertentu yang mengusung ideologi NII dan mendorong pelaksanaan agama yang kaku dan tidak toleran. Ketiga, di dalam buku paket dan LKS bermunculan berbagai statemen yang dapat mendorong siswa membenci atau anti terhadap agama dan bangsa lain.

- c. Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis (Muhammad Harfin Zuhdi, 2010). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat ambiguitas dalam pemahaman agama, yaitu adanya penyimpangan makna radikal dalam beragama yang bersifat negatif. Karena pada dasarnya umat Islam hendaknya beragama secara positif, yaitu beragama yang membawa kebaikan bagi dirinya dan orang lain.
- d. Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam (Andik Wahyun Muqoyyidin, 2013). Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya deradikalisasi pendidikan Islam dalam rangka membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk meminimalisasi radikalisme Islam perlu menjadi kajian yang mendalam bagi para ahli dan praktisi pendidikan Islam di Indonesia. Yang paling penting dilakukan adalah melakukan reorientasi visi pendidikan agama (Islam) yang berbasis eksklusif-monolitik ke arah penguatan visi inklusif-multikulturalis.
- e. Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultur (Abdul Mustaqin, 2013). Penelitian ini menemukan bahwa agama seolah-olah telah dijadikan licence to kill (surat izin untuk membunuh) orang lain karena perbedaan ideologi atau keyakinan. Padahal Islam telah mendeklarasikan dirinya sebagai agama rahmatan li al-alamin (Q.S. al-Anbiya'/21: 107) dan memberikan jaminan kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan (Q.S. al-Baqarah/2: 256).
- f. Struktur Politik dan Deradikalisasi Pendidikan Agama bagi Anak Muda di Indonesia (Mohammad Iqbal Ahnaf, 2013). Penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan lembaga pendidikan Islam dalam mempromosikan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keragaman agama terletak pada kemampuan otoritas sekolah dalam mengelola lingkungan dan ruang publik sekolah yang mendorong kebebasan dan tradisi berpikir secara kritis. Otoritas sekolah perlu memahami materi dan pola-pola penyebaran paham radikal di kalangan anak muda, terutama di lingkungan sekolah, sehingga potensi pengaruh paham radikal bisa diantisipasi secara efektif

2. Studi Pendahuluan

Salah satu bidang unggulan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar adalah analisis penyebab masalah sosial yang melibatkan peserta didik dan alumni lembaga pendidikan dan upaya penanggulangannya.

Sehubungan dengan bidang unggulan ini, peneliti telah melakukan sejumlah penelitian yang mendorong terjadinya integrasi sosial dan terjalannya toleransi dan harmoni di masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Integrasi Sosial antar Kelompok Etnik di Sulawesi Selatan (Manda & Weda, 2013). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi sosial antar kelompok etnik di Sulawesi Selatan adalah: a) perlunya keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan sosial; b) perlunya kunjungan hari raya keagamaan dan kunjungan bila ada warga yang mengalami musibah; c) perlunya mengadakan atraksi budaya dan saling mengunjungi bila salah satu dari kelompok etnik yang berbeda mengadakan atraksi atau pameran budaya; d) keterlibatan dalam pencegahan dan penyelesaian konflik; e) jalinan komunikasi yang intensif dengan kelompok etnik yang berbeda; f) berpartisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong; menjalin atau membangun kesetiakawanan sosial; dan g) meningkatkan stereotif atau ciri khas positif kelompok etnik di Sulawesi Selatan, meliputi: senang kedamaian (harmoni), halus pembawaan, ramah tamah, bersedia membantu, bersifat memberi, sopan santun, bersahaja, pemecah masalah, menghormati adat kebiasaan orang lain, toleransi, kasih sayang (*siri na pacce*), menghargai orang lain, peduli, dan tenggang rasa/menghormati/saling mengerti.
- b. Pengembangan Model Komunikasi Berbasis Integrasi Sosial antar Mahasiswa dari Latar Belakang Budaya yang Berbeda pada Perkuliahan *Cross Cultural Understanding* (Weda & Rahman, 2016). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat sejumlah stereotype baik yang dimiliki oleh kelompok etnis Bugis – Makassar yang dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Stereotype-stereotype* tersebut seperti tampak pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. *Stereotype* Kelompok Etnik Bugis – Makassar

No.	<i>Stereotype</i>	Deskripsi
1.	Senang kedamaian (harmoni)	Sikap dan perilaku yang diterapkan dalam masyarakat (pluralis) untuk menciptakan keteraturan atau harmoni, sehingga terwujud kedamaian dan rasa aman
2.	Halus pembawaan	Sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang (komunitas) dalam berinteraksi dengan kelompok masyarakat lainnya yang tercermin dalam pembawaan dan tata krama yang baik, sejuk, dan memiliki simpati yang tinggi
3.	Ramah tamah	Sikap dan perilaku yang ditunjukkan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang mencerminkan

		kesalehan sosial, yakni mau menerima apa adanya dan menerima keadaan orang lain juga apa adanya
4.	Bersedia membantu	Sikap atau tindakan seseorang dalam berinteraksi dan memberikan pertolongan dengan orang lain dalam masyarakat tanpa memandang suku, agama, golongan, dan ras
5.	Suka memberi	Sikap atau tindakan seseorang yang tercermin dalam diri dan perbuatannya dengan memberikan bantuan kepada orang lain dalam beragam wujud, dapat berupa pikiran, bantuan dalam hal materi (kebendaan) yang dapat meringkankan beban orang lain tersebut
6.	Sopan santun	Sikap dan tindakan seseorang yang mencerminkan tata krama dalam berhubungan sosial dengan sesama sebagai makhluk sosial, baik dari ingroup (sesama) atau outgroup (kelompok etnik lainnya)
7.	Bersahaja	Sikap dan perilaku sederhana seseorang yang tampak dalam kehidupan sehari – hari, baik di rumah, di kantor, maupun di lingkungan sosial
8.	Pemecah masalah	Sikap dan perilaku individu yang selalu menjadi solusi terhadap masalah dan melihat masalah bukan sebagai beban, tetapi melihat masalah tersebut sebagai tantangan
9.	Menguasai diri sendiri	Sikap dan tindakan seseorang untuk selalu merendahkan dan mengadakan kontrol internal terhadap dirinya sehingga tidak menimbulkan masalah secara luas kepada individu dan kelompok lainnya dalam komunitas atau masyarakat
10.	Menghormati adat kebiasaan orang lain	Sikap dan kebiasaan seseorang untuk selalu menghargai adat kebiasaan orang lain sebagai ciri pembeda yang perlu dihormati dan dihargai sebagai makhluk sosial
11.	Toleransi	Sikap dan tindakan seseorang untuk menghargai perbedaan agama, ras, suku bangsa, golongan, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dengan yang dianutnya
12.	Kasih sayang (<i>siri na pesse/pacce</i>)	Sikap dan perilaku seseorang untuk menyayangi dan menghormati sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan,
13.	Menghargai orang lain	Sikap dan perilaku yang mendorong seseorang untuk menghormati hal-hal khusus, khas kepada orang lain sebagai makhluk sosial.

14. Toleransi	Stereotype yang menghargai perbedaan latar belakang, agama, suku, ras, adat kebiasaan dan pendapat seseorang atau suatu kelompok
15. Peduli	Sikap dan perilaku yang tercermin dalam perbuatan seseorang dalam masyarakat
16. Tenggang rasa/saling mengerti	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu ingin menciptakan saling pengertian (<i>mutual understanding</i>) antara sesama sebagai makhluk sosial.

Disamping penelitian tersebut, kami juga sedang melakukan penelitian bertajuk “Pengembangan Model Komunikasi antar Budaya untuk Mencegah Konflik Sosial pada Perkuliahan *Cross Cultural Communication* pada Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar (Fitriyani, Weda, & Hasbi, 2017).

3. Deradikalisasi

Istilah deradikalisasi muncul karena terjadinya kekerasan yang dibungkus dengan paham-paham radikal (radical). Kata radical diartikan sebagai ekstrem atau bergaris keras (Bakti, 2016: 47). Bakti melanjutkan bahwa radikalisme berarti satu paham aliran yang menghendaki perubahan secara drastis atau fundamental reform yang intinya adalah menghendaki perubahan dengan kecenderungan menggunakan kekerasan. Radikalisme agama bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamental secara penuh dan literal bebas dari kompromi, penjinakan, dan reinterpretasi (Bakti, 2016: 48).

Paham-paham radikal yang berujung pada kekerasan dan perbuatan teror (terorisme) akan merusak keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bila tidak dapat dicegah sejak dini. Untuk mencegah penyebaran paham-paham radikal tersebut, maka seluruh elemen bangsa harus bersatu padu dan bersinergi untuk menggalang kekuatan membendung meluasnya paham-paham radikal di tengah masyarakat yang multikultural.

Salah satu lembaga yang dapat melakukan pencegahan dini terhadap paham-paham radikal, terorisme, dan kekerasan adalah perguruan tinggi (PT). Melalui PT, deradikalisasi dapat dilakukan dengan memasukkan praktik pendidikan multikultural yang berbasis kearifan lokal dalam kurikulum pembelajaran di kelas.

Deradikalisasi berasal dari kata “radikal” dengan imbuhan “de” yang berarti mengurangi atau mereduksi, dan akhiran “isasi,” dibelakang kata radikal berarti proses, cara atau perbuatan. Jadilah deradikalisasi adalah suatu upaya mereduksi kegiatan-kegiatan radikal dan menetralisasi paham radikal bagi mereka yang terlibat teroris dan simpatisannya serta anggota masyarakat yang telah terekspose paham-paham radikal teroris (Bakti, 2016, 142).

Deradikalisasi mempunyai makna yang luas, mencakup hal-hal yang bersifat keyakinan, penanganan hukum, hingga pemasyarakatan sebagai upaya mengubah “yang radikal” menjadi “tidak radikal.” Oleh karena itu deradikalisasi dapat dipahami sebagai upaya menetralisasi paham radikal bagi mereka yang terlibat aksi terorisme dan para simpatisannya, hingga meninggalkan aksi kekerasan (Bakti, 2016: 143).

Bakti (2016: 142) menegaskan bahwa tujuan umum deradikalisasi adalah untuk membuat para teroris atau kelompok yang melakukan kekerasan bersedia meninggalkan atau melepaskan diri mereka dari aksi dan kegiatan terorisme. Secara khusus, tujuan deradikalisasi adalah: Pertama, membuat para teroris mau meninggalkan aksi terorisme dan kekerasan. Kedua, kelompok radikal mendukung pemikiran yang moderat dan toleran. Ketiga, kaum radikal dan teroris dapat mendukung program-program nasional dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Program deradikalisasi mengarah pada perubahan kognitif seseorang. Hal ini sering dilakukan dengan membuat pengalaman traumatis seseorang, yang dilakukan dengan menantang pandangan seseorang yang dianggap memiliki pandangan radikal, sehingga kemudian dapat menimbulkan munculnya keadaan jiwa pasca trauma (post traumatic growth) (Bakti, 2016: 147). Bakti melanjutkan bahwa pada saat inilah, pemikiran kognitifnya terbuka, sehingga orang tersebut dapat menyerap pandangan baru.

Bakti (2016: 149) juga menawarkan bahwa dalam konteks deradikalisasi terhadap mereka yang terlibat aksi terorisme, di dalamnya tercakup kegiatan penegakan hukum, reedukasi, rehabilitasi, dan resosialisasi yang senantiasa mengacu pada prinsip-prinsip supremasi hukum, hak asasi manusia (HAM), kesetaraan serta pembinaan dan pemberdayaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan agama, psikologis, politik, sosial-budaya, ekonomi, hukum, dan teknologi.

Di dunia ini, telah banyak program dan model deradikalisasi yang dilakukan untuk menangkal paham-paham radikal dan kekerasan sebagai bentuk perlawanan terhadap perbuatan teror. Model-model deradikalisasi tersebut adalah sebagai berikut (Bakti, 2016: 152):

- a. Model deradikalisasi di Yaman, yang disebut *Committee for Dialogue* (Komite untuk Dialog) yang berdiri pada 2002. Program ini memprioritaskan dialog dan debat intelektual, dengan tujuan untuk meyakinkan kepada para aktivis kekerasan atau mereka yang tersangkut terorisme bahwa pemahaman yang mereka miliki adalah salah.
- b. Model deradikalisasi di Arab Saudi, melalui *Prevention, Rehabilitation, and After Care* (PRAC), atau Pencegahan, Rehabilitasi, dan Perawatan Pasca Program. Lembaga ini terbentuk pada tahun 2003, dan pada tahap awal tritmen, dilakukan pemeriksaan kondisi psikis dan tingkat

- pengetahuan narapidana untuk kepentingan pengelompokan. Selanjutnya narapidana diwajibkan mengikut program ceramah antiterorisme yang dilakukan oleh ulama-ulama terkemuka Arab Saudi dan ditayangkan langsung melalui fasilitas televisi yang ada di dalam ruang tahanan, yang di dalamnya juga disediakan sarana komunikasi untuk berdialog langsung dengan penceramah. Bagi mereka yang lulus dalam program tahap pertama diikuti dalam program pembinaan terpadu yang dikenal dengan istilah *Care Center*. Setelah dinyatakan lulus dari semua tahapan program, mereka dibebaskan dan diberikan bekal finansial sebagai modal usaha.
- c. Model deradikalisasi di Singapura, yang dikenal dengan Religious Rehabilitation Group (RRG). Program deradikalisasi di Singapura terdiri atas beberapa komponen, yaitu rehabilitasi psikologis, rehabilitasi agama, rehabilitasi sosial, serta keterlibatan masyarakat dan dukungan keluarga.
 - d. Model deradikalisasi di Mesir, dikenal dengan *al-mubadarah liwaqfi unfi* (proposal atau maklumat penghentian aksi kekerasan). Maklumat deradikalisasi ini dijadikan sebagai buku utuh yang membongkar ulang sejumlah doktrin keagamaan yang kerap dijadikan sebagai pijakan dan pembenaran oleh kelompok-kelompok teroris dalam menjalankan aksinya.
 - e. Model deradikalisasi di Indonesia memiliki enam pendekatan, yaitu rehabilitasi, reedukasi, resosialisasi, pembinaan wawasan kebangsaan, pembinaan keagamaan moderat, dan kewirausahaan. Rehabilitasi memiliki dua makna, yaitu pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian.

4. Pendidikan Multikultural

Secara garis besar, wacana multikulturalisme berupaya untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta bagaimana agar perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta bagaimana agar perbedaan itu diterima sebagai hal yang alamiah (natural sunnatullah) dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif, sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki, dan buruk sangka (Yakin, 2007).

Yakin (2007: 5) mengemukakan bahwa hal terpenting yang perlu dicatat dalam pendidikan multikultural adalah, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkannya. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme.

Banks dalam Sunarto (2004: 47) mengemukakan bahwa untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural, lembaga pendidikan harus melakukan perubahan-perubahan fundamental, yakni pendidik tidak hanya dituntut untuk mengakui perbedaan-perbedaan kelompok etnik dan budaya,

tetapi juga para pendidik harus memiliki harapan dan sikap positif terhadap perbedaan-perbedaan peserta didik, dan mampu menerapkan kurikulum yang fokus aksi dan transformasional.

Dengan menggunakan sekaligus mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi-misi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, diharapkan para siswa dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari (Yakin, 2007: 5).

5. Kearifan Lokal (*Local Genius*)

Bakti (2016: 229) mengemukakan bahwa di dalam keragamannya, bangsa Indonesia diikat oleh pandangan hidup, baik mengikat manusia sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat. Harus disadari bersama bahwa identitas utama dari bangunan kebangsaan kita adalah kemajemukan yang menjadi embrio sekaligus mengilhami kelahiran bangsa ini. Dan Pancasila sebagai nilai dasar kebudayaan bangsa Indonesia menekankan pentingnya keseimbangan, keserasian, dan keselarasan dalam berbagai peran manusia.

Bakti (2016: 230) menambahkan bahwa secara antropologis, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Sejak dulu budaya toleransi, kerukunan, dan gotong royong masyarakat Indonesia begitu kental dan sangat terpelihara. Misalnya di NTT, sejak lama, pada hari Natal, para pemuda dari kalangan Muslim ikut mengamankan setiap gereja, dan dalam hari raya Islam, pemuda dari kalangan Kristen ikut mengamankan masjid. Di Ambon ada namanya Gerakan Pemuda Pela Gandong, komunitas Islam-Kristen, di Minahasa kebersamaan antar umat beragama senantiasa dilandasi oleh prinsip dan semangat *Torang Samua Basudara* (Kita Semua Bersaudara). Di dalam masyarakat Batak Toba, mereka mendasarkan hidupnya dalam suatu falsafah yang dirangkum dengan istilah Dalihan Na Tolu (Tungku Nan Tiga) yang biasa dipakai sebagai dasar untuk bejana memasak. Secara analogis, orang Batak menyamakan dirinya sebagai bejana memasak (kuali atau periuk) dan ungkapan *Dalihan Na Tolu* adalah tungku penopangnya. Di Papua ada istilah Satu Tungku Tiga Batu, yang memberi pesan bahwa sebuah tungku harus disangga tiga batu (Kristen, Katolik, dan Islam). Mereka terbiasa hidup bergotong royong dan membuat rumah ibadah secara bersama-sama diantara penganut agama-agama yang berbeda (Bakti, 2016: 229). Di Sulawesi Selatan ada kearifan lokal yang disebut “*Siri Na Pacce*.”

6. *Cross Cultural Understanding*

Pemahaman antar budaya dalam masyarakat yang multi kelompok etnik perlu diwujudkan sehingga terbangun saling pengertian (*mutual intelligibility*) diantara kelompok etnik yang berbeda. Pemahaman antar budaya perlu dilakukan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang berujung pada kekerasan dan konflik komunal.

Pada masyarakat yang multi kelompok etnik, kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan dalam relasi sosial seringkali muncul. Hal ini karena kurangnya pemahaman budaya orang lain dari kelompok etnik yang berbeda. Mulyana (2012: 43) mengatakan bahwa “*misunderstanding between two persons from different cultures, regardless of whether the two persons are from the same or different countries, often arise because they do not understand each other’s culture as it is.*”

Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan risiko yang fatal, perbedaan ekspektasi dalam komunikasi sekurang-kurangnya menyebabkan komunikasi tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau kesalahpahaman (Mulyana dan Rakhmat, 2005: vii).

Soyomukti (2010) menegaskan bahwa untuk memudahkan kita mendefinisikan dan memahami komunikasi, kita harus mengerti hakikat komunikasi. Kita harus mengambil unsur-unsur komunikasi yang merupakan elemen yang selalu ada ketika kita bicara tentang komunikasi, untuk mengidentifikasi apakah suatu peristiwa atau gejala dapat kita sebut komunikasi atau bukan. Dari apa yang kita bahas tersebut, setidaknya ada tiga unsur yang bisa kita gunakan, yakni: usaha, penyampaian pesan, dan antarmanusia. Soyomukti menambahkan bahwa usaha berarti suatu hal yang dilakukan secara sadar, yakni seseorang melakukan komunikasi dengan suatu motif, atau setidaknya sadar bahwa ia melakukan suatu penyampaian pesan kepada orang lain – meskipun derajat kesengajaan kadang sulit ditentukan.

Pesan dalam komunikasi merupakan inti komunikasi. Jika dalam komunikasi, tidak ada pesan yang tersampaikan, tidak dapat disebut komunikasi (Soyomukti, 2010). Intinya adalah komunikasi mengandung pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan).

Dengan demikian, jalinan komunikasi merupakan perpaduan antara usaha sadar yang dilakukan manusia (komunikator) dengan maksud dan tujuan tertentu melalui beragam media pesan kepada para komunikan (khalayak).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang (Cangara, 2012). Cangara kemudian melanjutkan bahwa dari pengertian komunikasi yang sederhana ini, maka kita dapat mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung

oleh unsur-unsur; pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*).

III. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi Model Pengembangan Perangkat pembelajaran Four-D Thiagarajan yang telah mengalami sejumlah modifikasi (Rasyid, dkk. 2014). Model pengembangan perangkat *Four-D* terdiri dari empat tahap, yaitu pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*disseminate*).

IV. Hasil dan Pembahasan

Tabel 2 berikut memperlihatkan persentase, sum, mean, skewness, kurtosis, dan standard deviation (SD) persepsi mahasiswa program studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.

Table 2. Pendapat mahasiswa terhadap deradikalisasi di perguruan tinggi (N = 46)

No	Pendapat Mahasiswa	Sangat tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	Mean	SD
1.	Salah satu sumber akan munculnya disharmoni di dalam masyarakat adalah munculnya radikalisme dan terorisme yang berpotensi menyebabkan disintegrasi bangsa.	0	0	34.8	32.6	32.6	3.9783	.82970
2.	Radikalisme dan terorisme merupakan perbuatan yang melanggar hak azasi manusia dan telah menodai tujuan suci agama (Islam), yakni kemaslahatan ummat manusia dan seluruh alam.	0	0	13.0	32.6	54.3	4.4130	.71728

3.	Paham-paham radikal juga bertentangan dengan tujuan mulia Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.	2.2	2.2	30.4	32.6	32.6	3.9130	.96208
4.	Untuk menjaga keutuhan NKRI dan mempertahankan kehidupan multikulturalisme dalam bersosialisasi dan bermasyarakat di wilayah Indonesia, perlu jaminan keamanan dan harmoni.	0	0	4.3	45.7	50.0	4.4565	.58525
5.	Radikalisme dan terorisme perlu dibasmi di bumi Indonesia, sehingga segenap warga negara Indonesia dapat bekerja dan beraktifitas dengan aman dan damai.	0	0	4.3	32.6	63.0	4.5870	.58027
6.	Sebagai bangsa yang berbudaya dan beragama, segenap bangsa Indonesia seharusnya menghindari perbuatan-perbuatan atau kegiatan-kegiatan yang merusak peradaban Indonesia, sebagai bangsa yang berbudi luhur tinggi.	0	0	8.7	41.3	50.0	4.4130	.65238

7.	Masyarakat Indonesia sudah seharusnya semakin dewasa dalam berpikir dan bertindak, demi mempertahankan NKRI serta mengisi kemerdekaan dengan membantu pemerintah menciptakan perdamaian.	0	0	13.0	41.3	45.7	4.3261	.70093
8.	Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat pluralis harus menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik untuk menciptakan keteraturan dan harmoni sehingga terwujud kedamaian dan rasa aman.	0	0	8.7	45.7	45.7	4.3696	.64494
9.	Sikap dan tindakan yang tercermin dalam pembawaan dan tata krama yang baik, sejuk, dan memiliki simpati yang tinggi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.	2.2	0	13.0	34.8	50.0	4.3043	.86589
10.	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesalehan sosial, yakni mau menerima apa adanya dan menerima keadaan orang lain juga apa adanya perlu diimplementasikan untuk mewujudkan harmoni sosial.	0	4.3	15.2	32.6	47.8	4.2391	.87394

11.	Sikap atau tindakan dalam berinteraksi dan memberikan pertolongan dengan orang lain dalam masyarakat tanpa memandang suku, agama, golongan, dan ras perlu diterapkan dalam kehidupan sosial.	0	0	8.7	26.1	65.2	4.5652	.65497
12.	Sikap atau tindakan seseorang yang tercermin dalam diri dan perbuatannya dengan memberikan bantuan kepada orang lain dalam beragam wujud, dapat berupa pikiran, bantuan dalam hal materi (kebendaan) yang dapat meringkankan beban orang lain tersebut, perlu diterapkan dalam kehidupan sosial.	0	0	15.2	37.0	47.8	4.3261	.73195
13.	Sikap dan tindakan seseorang yang mencerminkan tata krama dalam berhubungan sosial dengan sesama sebagai makhluk sosial, baik dari ingroup (sesama) atau outgroup (kelompok etnik lainnya), perlu diterapkan dalam kehidupan sosial.	0	0	10.9	45.7	43.5	4.3261	.66848

14.	Sikap dan perilaku sederhana seseorang yang tampak dalam kehidupan sehari – hari, baik di rumah, di kantor, maupun di lingkungan sosial, perlu diterapkan dalam kehidupan sosial.	0	0	17.4	43.5	39.1	4.2174	.72765
15.	Sikap dan perilaku individu yang selalu menjadi solusi terhadap masalah dan melihat masalah bukan sebagai beban, tetapi melihat masalah tersebut sebagai tantangan, perlu diterapkan dalam kehidupan sosial.	0	2.2	15.2	45.7	37.0	4.1739	.76896
16.	Sikap dan tindakan seseorang untuk selalu merendah dan mengadakan kontrol internal terhadap dirinya sehingga tidak menimbulkan masalah secara luas kepada individu dan kelompok lainnya dalam komunitas atau masyarakat, perlu diterapkan dalam kehidupan sosial.	0	2.2	15.2	41.3	41.3	4.2174	.78636

17.	Sikap dan kebiasaan seseorang untuk selalu menghargai adat kebiasaan orang lain sebagai ciri pembeda yang perlu dihormati dan dihargai sebagai makhluk sosial, perlu diterapkan dalam kehidupan sosial.	0	0	4.3	47.8	47.8	4.4348	.58318
18.	Sikap dan tindakan seseorang untuk menghargai perbedaan agama, ras, suku bangsa, golongan, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dengan yang dianutnya, perlu diterapkan dalam kehidupan sosial.	0	0	6.5	45.7	47.8	4.4130	.61738
19.	Sikap dan perilaku seseorang untuk menyayangi dan menghormati sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan, perlu diterapkan dalam kehidupan sosial.	0	0	10.9	41.3	47.8	4.3696	.67852
20.	Sikap dan perilaku yang mendorong seseorang untuk menghormati hal-hal khusus, khas kepada orang lain sebagai makhluk sosial perlu diterapkan dalam kehidupan sosial.	0	0	17.4	47.8	34.8	4.1739	.70881

21.	Materi materi yang diajarkan di lembaga pendidikan dilakukan dengan efektif dan menarik, dengan pengintegrasian materi kontra radikalisme ke dalam kurikulum.	0	4.3	26.1	34.8	34.8	4.0000	.89443
22.	Perlu pelatihan bagi pendidik pada semua tingkatan tentang kontra radikalisme.	0	2.2	30.4	28.3	39.1	4.0435	.89335
23.	Perlu penanaman pemahaman multikulturalisme dan demokrasi.	0	0	13.0	28.3	58.7	4.4565	.72131

Mean dan standard deviation (SD) persepsi mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar tampak pada tabel 2 di atas. Seperti tampak pada tabel 2, pernyataan nomor 1 “Salah satu sumber akan munculnya disharmoni di dalam masyarakat adalah munculnya radikalisme dan terorisme yang berpotensi menyebabkan disintegrasi bangsa,” dijawab “Setuju” dan “Sangat Setuju” oleh mahasiswa dengan masing-masing 32,6% dan sisanya dijawab dengan netral, yakni 34,8%. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 2 (Radikalisme dan terorisme merupakan perbuatan yang melanggar hak azasi manusia dan telah menodai tujuan suci agama (Islam), yakni kemaslahatan ummat manusia dan seluruh alam.) adalah “Sangat Setuju” dengan 54,3% dan jawaban berikutnya adalah “Setuju” dengan 32,6% dan “Netral” dengan 13,0%. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 3 (Paham-paham radikal juga bertentangan dengan tujuan mulia Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.) adalah “Sangat Setuju” dan “Setuju” masing-masing 32,6 %. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 4 (Untuk menjaga keutuhan NKRI dan mempertahankan kehidupan multikulturalisme dalam bersosialisasi dan bermasyarakat di wilayah Indonesia, perlu jaminan keamanan dan harmoni.) adalah “Sangat Setuju” dengan 50,0 % dan “Setuju” dengan 45,7%. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 5 (Radikalisme dan terorisme perlu dibasmi di bumi Indonesia, sehingga segenap warga negara Indonesia dapat bekerja dan beraktifitas dengan aman dan damai.) adalah “Sangat Setuju” dengan 63,0%. dan “Setuju” dengan 32,6%. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 6 (Sebagai bangsa yang berbudaya dan beragama, segenap bangsa Indonesia seharusnya menghindari perbuatan-perbuatan atau kegiatan-kegiatan yang

merusak peradaban Indonesia, sebagai bangsa yang berbudi luhur tinggi.) adalah “Sangat Setuju” dengan 50,0%. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 7 (Masyarakat Indonesia sudah seharusnya semakin dewasa dalam berpikir dan bertindak, demi mempertahankan NKRI serta mengisi kemerdekaan dengan membantu pemerintah menciptakan perdamaian.) adalah “Sangat Setuju” dengan 45,7%. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 8 (Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat pluralis harus menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik untuk menciptakan keteraturan dan harmoni sehingga terwujud kedamaian dan rasa aman.) adalah “Sangat Setuju” dan “Setuju” masing – masing 45,7%. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 9 (Sikap dan tindakan yang tercermin dalam pembawaan dan tata krama yang baik, sejuk, dan memiliki simpati yang tinggi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.) adalah “Sangat Setuju” dengan 50,0%. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 10 (Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesalehan sosial, yakni mau menerima apa adanya dan menerima keadaan orang lain juga apa adanya perlu diimplementasikan untuk mewujudkan harmoni sosial.) adalah “Sangat Setuju” 47,8%. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 11 (Sikap atau tindakan dalam berinteraksi dan memberikan pertolongan dengan orang lain dalam masyarakat tanpa memandang suku, agama, golongan, dan ras perlu diterapkan dalam kehidupan sosial.) adalah “Sangat Setuju” dengan 62,5%. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 12 (Sikap atau tindakan seseorang yang tercermin dalam diri dan perbuatannya dengan memberikan bantuan kepada orang lain dalam beragam wujud, dapat berupa pikiran, bantuan dalam hal materi (kebendaan) yang dapat meringankan beban orang lain tersebut, perlu diterapkan dalam kehidupan sosial.) adalah “Sangat Setuju” dengan 47,8%. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 13 (Sikap dan tindakan seseorang yang mencerminkan tata krama dalam berhubungan sosial dengan sesama sebagai makhluk sosial, baik dari ingroup (sesama) atau outgroup (kelompok etnik lainnya), perlu diterapkan dalam kehidupan sosial.) adalah “Setuju” dengan 45,7 % dan “Sangat Setuju” dengan 43,5%. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 14 (Sikap dan perilaku sederhana seseorang yang tampak dalam kehidupan sehari – hari, baik di rumah, di kantor, maupun di lingkungan sosial, perlu diterapkan dalam kehidupan sosial.) adalah “Setuju” dengan 43,5% dan “Sangat Setuju” dengan 39,1%.

Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 15 (Sikap dan perilaku sederhana seseorang yang tampak dalam kehidupan sehari – hari, baik di rumah, di kantor, maupun di lingkungan sosial, perlu diterapkan dalam kehidupan sosial.) adalah 43,5%. dan “Sangat Setuju” dengan 37,0%. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 16 (Sikap dan tindakan seseorang untuk selalu merendah dan mengadakan kontrol internal terhadap dirinya sehingga tidak menimbulkan masalah secara luas kepada individu dan kelompok

lainnya dalam komunitas atau masyarakat, perlu diterapkan dalam kehidupan sosial.) adalah “Setuju” dan “Sangat Setuju” masing-masing 41,3%. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 17 (Sikap dan kebiasaan seseorang untuk selalu menghargai adat kebiasaan orang lain sebagai ciri pembeda yang perlu dihormati dan dihargai sebagai makhluk sosial, perlu diterapkan dalam kehidupan sosial.) adalah “Setuju” dan “Sangat Setuju” masing-masing 47.8 %. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 18 (Sikap dan perilaku seseorang untuk menyayangi dan menghormati sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan, perlu diterapkan dalam kehidupan sosial.) adalah “Sangat Setuju” dengan 47,8%. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 19 (Sikap dan perilaku seseorang untuk menyayangi dan menghormati sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan, perlu diterapkan dalam kehidupan sosial.) adalah “Sangat Setuju” dengan 47.8 %. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 20 (Sikap dan perilaku yang mendorong seseorang untuk menghormati hal-hal khusus, khas kepada orang lain sebagai makhluk sosial perlu diterapkan dalam kehidupan sosial.) adalah “Setuju” dengan 47,8 %. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 21 (Materi materi yang diajarkan di lembaga pendidikan dilakukan dengan efektif dan menarik, dengan pengintegrasian materi kontra radikalisme ke dalam kurikulum.) adalah “Sangat Setuju” dan “Setuju” masing-masing dengan 34,8%. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 22 (Perlu pelatihan bagi pendidik pada semua tingkatan tentang kontra radikalisme.) adalah “Sangat Setuju” dengan 39,1%. Jawaban tertinggi untuk pernyataan nomor 23 (Perlu penanaman pemahaman multikulturalisme dan demokrasi.) adalah “Sangat Setuju” dengan 58,7%

V. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian menunjukkan bahwa:

1. Salah satu sumber akan munculnya disharmoni di dalam masyarakat adalah munculnya radikalisme dan terorisme yang berpotensi menyebabkan disintegrasi bangsa.
2. Radikalisme dan terorisme merupakan perbuatan yang melanggar hak azasi manusia dan telah menodai tujuan suci agama (Islam), yakni kemaslahatan ummat manusia dan seluruh alam.
3. Untuk menjaga keutuhan NKRI dan mempertahankan kehidupan multikulturalisme dalam bersosialisasi dan bermasyarakat di wilayah Indonesia, perlu jaminan keamanan dan harmoni.
4. Sebagai bangsa yang berbudaya dan beragama, segenap bangsa Indonesia seharusnya menghindari perbuatan-perbuatan atau kegiatan-kegiatan yang merusak peradaban Indonesia, sebagai bangsa yang berbudi luhur tinggi.

5. Materi materi yang diajarkan di lembaga pendidikan dilakukan dengan efektif dan menarik, dengan pengintegrasian materi kontra radikalisme ke dalam kurikulum.
6. Perlu pelatihan bagi pendidik pada semua tingkatan tentang kontra radikalisme.
7. Perlu penanaman pemahaman multikulturalisme dan demokrasi..

VI. Referensi

- Ahnaf, Mohammad Iqbal. 2013. Struktur Politik dan Deradikalisasi Pendidikan Agama bagi Anak Muda di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, No. 1, Juni 2013.
- Ali, As'Ad Said. 2009. *Negara Pancasila, Jalan Kemaslahatan Berbangsa*. Jakarta: LP3ES.
- Bakti, Agus Surya. 2016. *Deradikalisasi Nusantara, Mengobarkan Perang Semesta Anak Bangsa Melawan Radikalisme dan Terorisme Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Daulat Pers
- Manda, Darman & Sukardi Weda. 2013. *Integrasi Sosial antar Kelompok Etnik di Sulawesi Selatan*. Palu: PT. Edukasi Mitra Grafika.
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Cultures and Communication, An Indonesian Scholar's Perspective*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2013. *Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, No. 1, Juni 2013.
- Mustaqim, Abdul. 2013. *Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultur*. *Suhuf*, Vol. 6, No. 2, 2013.
- Qodir, Zuly. 2013. *Deradikalisasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Agama*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor 1, Juni 2013.
- Rasyid, Muhammad, dkk. 2014. *Pengembangan Model Komunikasi Berbasis Harmoni Sosial antar Mahasiswa pada Perkuliahan Interpersonal Communication*. *Penelitian Hibah Pascasarjana, Lembaga Penelitian UNM*.
- Rokhmad, Abu. 2012. *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*. *Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Multicultural Education in Schools: Challenges in Its Implementation*. In *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia, Stepping into the Unfamiliar*. Depok: *Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA*.
- Yakin, Ainul. 2007. *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

- Weda, Sukardi & Rahman, A. Qashas. 2016. Pengembangan Model Komunikasi Berbasis Integrasi Sosial antar Mahasiswa dari Latar Belakang Budaya yang Berbeda pada Perkuliahan Cross Cultural Understanding. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. 2010. Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis. *Religia*, Vol. 13, No. 1, April 2010.



Pendidikan Sebagai Kunci Kemajuan Peradaban

Ichsan Ali

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Tuntutan globalisasi dan modernisasi yang semakin maju dengan ditandai oleh rasionalisasi dalam berkarya yang sangat tinggi, haruslah di imbangi dengan kompetensi. Begitupula dalam penyelenggaraan pendidikan harus secara simultan memegang beberapa prinsip, yakni pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi-makna. Di level pendidikan tinggi pun hingga saat ini terus dilakukan pengembangan oleh Pemerintah untuk memajukan sistem pendidikan di tanah air. Salah satu bentuk yang menjadi trend saat ini adalah terkait pengukuran Kemendikbud kepada pendidikan tinggi berdasarkan delapan indikator kinerja utama. Hal ini adalah salah satu perhatian khusus pemerintah yang ada saat ini. Meskipun demikian pendidikan sebagai Grand atau pusat dari kemajuan peradaban bangsa haruslah diberikan perhatian khusus oleh berbagai pihak. Selain itu, sinergitas antara pemerintah dengan seluruh elemen terkait khususnya dalam hal inovasi pendidikan menjadi bahan pertimbangan penting untuk dilakukan. Inovasi pendidikan dapat membantu manusia mencapai tujuannya secara efektif melalui penerapan sejumlah program atau praktek-praktek pendidikan yang lebih baik demi peradaban dunia yang lebih maju, berkeadilan dan mensejahterakan

Kata kunci: pendidikan, kemajuan peradaban, inovasi pendidikan, peran pemerintah

Pendidikan merupakan pusat bagi kemajuan sebuah bangsa. Melalui pendidikan, kita semua sebagai masyarakat dapat mengetahui kearah mana negara ini akan dibawa. Dengan demikian, kita dapat mengikuti arus globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat dan kompetitif. Pendidikan kini dipandang sebagai investasi yang telah berkembang sangat pesat. Setiap negara meyakini bahwa pembangunan sektor pendidikan merupakan prasyarat utama pembentukan peradaban suatu bangsa (Machali, 2018).

Di era globalisasi saat ini, pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia berkualitas di masa depan (Yonata & Wijoyo, 2020). Pada lingkungan pendidikan seperti sekolah dan pendidikan tinggi, sikap professional guru dan dosen memegang kunci utama bagi peningkatan mutu pendidikan, yang mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sebagai aset generasi penerus Indonesia masa depan.

Tuntutan globalisasi dan modernisasi yang semakin maju dengan ditandai oleh rasionalisasi dalam berkarya yang sangat tinggi, haruslah diimbangi dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan dosen. Dengan kata lain peran guru dan dosen akan lebih penting untuk dapat mengimbangi kondisi perkembangan peserta didik (DeMonte, 2013). Selain memiliki pengetahuan yang tinggi dalam substansi bidang mata pelajaran, seorang guru dan dosen dituntut pula untuk menunjukkan keterampilannya secara unggul dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Melalui proses belajar, beragam manfaat dapat didapatkan oleh peserta didik. Manfaat-manfaat tersebut meliputi pengembangan kemampuan dan potensi, serta pembentukan watak. Pembentukan watak yang dimaksud adalah kreatif, cakap, mandiri dan bertanggung jawab. Saat ini, proses pembelajaran banyak mengalami perkembangan, salah satunya adalah metode belajar di rumah.

Pendidikan di Indonesia diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, 2003). Undang-undang ini menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan wajib memegang beberapa prinsip, yakni pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multi-makna.

Selain itu, penyelenggaraan juga harus dalam suatu pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas

peserta didik. Kreatifitas dalam proses belajar dapat dilakukan dengan cara mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Di samping itu, diperlukan juga upaya memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pendidikan, baik Pendidikan informal maupun formal dan mulai dari Pendidikan dasar hingga Pendidikan tinggi.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan terakhir harus mampu berbenah dalam segala hal, masyarakat menaruh harapan besar pada lembaga pendidikan ini, Di Pendidikan tinggi, peserta didik menempuh pendidikan terakhir sebelum memasuki dunia kerja, meskipun dipahami bahwa peran orang tua, lingkungan, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi secara kolaboratif melahirkan manusia yang siap bersaing dalam segala sektor kehidupan. Bangsa yang kuat adalah bangsa yang memerhatikan pendidikan tinggi (Matthews, 2014).

Akan tetapi harus diakui bahwa kemajuan teknologi suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan tinggi yang membantu suatu negara mencapai kemajuan teknologi melalui inovasi (Altbach et al., 2019). Peranan pendidikan tinggi yang berkualitas dan mampu mencetak manusia yang terdidik dan terpelajar, memiliki intelegensia dan keterampilan yang mampu menciptakan kemajuan di segala bidang dengan profesional dan integritas yang tinggi.

Pengembangan pendidikan tinggi terus dilakukan oleh Pemerintah untuk memajukan sistem pendidikan di tanah air, maka Kemendikbud memberlakukan sejumlah kebijakan baru. Pendidikan tinggi saat ini diukur kemajuan dengan delapan indikator kinerja utama (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021). Indikator kinerja utama tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Lulusan Mendapat Pekerjaan yang Layak
- 2) Mahasiswa Mendapat Pengalaman di Luar Kampus
- 3) Dosen Berkegiatan di Luar Kampus
- 4) Praktisi Mengajar di Dalam Kampus
- 5) Hasil Kerja Dosen Digunakan oleh Masyarakat
- 6) Program Studi Bekerjasama dengan Mitra Kelas Dunia
- 7) Kelas yang Kolaboratif dan Partisipatif
- 8) Program Studi Berstandar Internasional..

Dengan adanya delapan indikator ini pula, maka diharapkan mampu memacu semangat setiap instansi pendidikan negeri untuk terus maju dan berkembang. Setelah tahun 2021 ini berhasil mencapai dua poin indikator atau IKU. Maka akan muncul keinginan dan target untuk mencapai lebih dari dua di tahun berikutnya. Perlahan setiap PTN di tanah air akan mampu mencapai ke delapan poin di dalam IKU yang sudah ditetapkan Kemendikbud. Oleh

sebab itu kerjasama dan komunikasi yang baik harus dilakukan, baik secara nasional maupun International dalam membangun kemajuan peradaban.

Persoalan dunia yang semakin kompleks harus dhadapi secara bersama-sama atau kolaborasi dan untuk itu harus dibangun kerjasama dalam dan luar negeri. Payung Kerja Sama dan Perjanjian Pelaksanaan Bidang: Energi, Pangan dan Pertanian, Pendidikan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Teknologi Kesehatan dan Obat, Teknologi Material Maju, Teknologi Pertahanan dan Keamanan dan Teknologi Transportasi. Hal ini sesuai dengan kebijakan Kemetnreian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia.

Kerjasama luar negeri yang secara prinsip juga sesuai arah kebijakan kementerian adalah dalam bentuk program seperti:

- a) Penyusunan naskah kerja sama luar negeri
- b) Pertemuan Bilateral tingkat senior officials
- c) Pertemuan Regional
- d) Pertemuan Multilateral
- e) Workshop/Sarasehan/Seminar
- f) Layanan Ijin Perjalanan Dinas Luar Negeri

Dengan demikian Pendidikan sebagai Grand atau pusat dari kemajuan peradaban bangsa haruslah diberikan perhatian khusus oleh berbagai pihak terutama pemerintah. harus menyadari bahwa hakikat atau tujuan utama dari inovasi pendidikan adalah untuk membantu manusia mencapai tujuannya secara efektif melalui penerapan sejumlah program atau praktek-praktek pendidikan yang lebih baik demi peradaban dunia yang lebih maju, berkeadilan dan mensejahterakan. Maju Terus Pendidikan Indonesia

Daftar Pustaka

- Altbach, P. G., Reisberg, L., & Rumbley, L. E. (2019). *Trends in global higher education: Tracking an academic revolution*. Brill.
- DeMonte, J. (2013). High-quality professional development for teachers: Supporting teacher training to improve student learning. *Center for American Progress*.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2021). *Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Machali, I. (2018). *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia Edisi 2*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=YCXvDwAAQBAJ>
- Matthews, D. (2014). *A stronger nation through higher education*. Lumina Foundation.
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Yonata, H., & Wijoyo, H. (2020). *Sumber Daya Manusia dan New Normal Pendidikan*. Insan Cendekia Mandiri.
<https://books.google.co.id/books?id=NZIIEAAAQBAJ>





Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan

Thamrin Tahir

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Kemiskinan yaitu suatu keadaan dimana tidak bisanya memenuhi akan kebutuhan primer misalnya pendidikan, perumahan, makanan dan pakaian. Penelitian tersebut memiliki tujuan agar dapat melihat faktor yang dapat memberikan pengaruh pada peningkatan kemiskinan. Untuk menyusun penelitian ini, maka data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang diperoleh berupa data-data lapangan pekerjaan di Indonesia tahun 2005-2019, pendidikan di Indonesia tahun 2005-2019, pengangguran di Indonesia tahun 2005-2019, kepadatan penduduk di Indonesia tahun 2005-2019, pendapatan di Indonesia tahun 2005-2019, serta data kemiskinan di Indonesia tahun 2005-2019. Alat analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda dengan menentukan variabel-variabel yang mempengaruhi masing-masing fungsi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah model pendekatan regresi berganda dengan uji t dan uji f serta koefisien determinasi. Penelitian ini membuktikan bahwa lapangan pekerjaan, pengangguran, pendidikan, kepadatan penduduk, dan pendapatan itu membawa pengaruh terhadap tingkat kemiskinan..

Kata kunci: Kemiskinan, Lapangan Pekerjaan, Pendidikan, Pengangguran, Kepadatan Penduduk, Pendapatan

I. Pendahuluan

Pada setiap zaman manusia orang-orang yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhannya disebut dengan kemiskinan. Maka dari itu, tiap peradaban pada umat manusia tidak akan pernah bisa kita lepaskan dari orang yang kekurangan (miskin) sampai saat ini (Janjua, P. 2014).

Kemiskinan yaitu penyakit yang ada pada ekonomi negara, sehingga penyakit tersebut tidak bisa dilarut-larutkan begitu saja harus dikurangi ataupun disembuhkan. Permasalahan ini memang merupakan suatu permasalahan yang begitu banyak dan mempunyai banyak dimensi. Dari itu, banyak upaya yang akan diberikan agar dapat menyelesaikan permasalahan kemiskinan ini, mencakup dari beberapa aspek yang ada dalam kehidupan masyarakat, dan dilakukan secara terpadu (M. Nasir, dkk 2018).

Istilah ini timbul apabila suatu kaum atau seseorang tidak bisa mencukupi kehidupan primer atau kebutuhan pokok tertentu (Hamukwala, P. 2011). Dapat kita pahami bersama bahwa kemiskinan yaitu seseorang yang mempunyai keadaan uang yang tidak mencukupi atau barang yang bisa menjamin kehidupan sehari-hari. Pada arti yang luas, Chriswardani Cao, M dan Liu, S. (2016) mengemukakan dimana kemiskinan yaitu suatu konsep terintegrasi yang mempunyai beberapa dimensi (1) ketergantungan, (2) proper (kemiskinan), (3) powerless (ketidak berdayaan), (4) isolation (keterasingan) baik secara sosiologi ataupun secara geografis, (5) kerentanan untuk melawan situasi yang darurat (state of emergency).

Melihat dari mata etimologis dimana “kemiskinan” awal dari kata tersebut yaitu “miskin” yang mana mempunyai arti tidak memiliki harta benda ataupun serba kekurangan. Pusat statistik dan departemen sosial memberikan definisi tentang kemiskinan dari sudut pandang kebutuhan yang mendasar. Kemiskinan merupakan sebagai seseorang yang tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan yang mendasar agar dapat menjalani hidup yang layak (BPS dan Depsos, 2002). Lebih jauh lagi kemiskinan yaitu suatu kondisi yang bisa disebut atau berada pada garis standar kebutuhan minimum apakah itu makanan ataupun yang bukan makanan. Jadi dapat kita pahami bahwa apabila seseorang dikatakan miskin jika seseorang tersebut memiliki pendapatan dibawah dari suatu garis kemiskinan.

Problematika kemiskinan akan selalu menjadi masalah yang cukup besar, misalnya di Indonesia. Didalam pengurusan ke negaraan apa bila salah dalam sistem yang telah ditetapkan, tidak akan adanya persoalan yang besar kecuali dari permasalahan kemiskinan ini (Supriaman, Firmansyah, & Edy, Y. A. G., 2018). Tingkat kemiskinan pun dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lapangan pekerjaan, pendidikan, pengangguran, kepadatan penduduk, serta pendapatan.

Lapangan pekerjaan ini sangat berpengaruh terhadap kepadatan penduduk karena tersedianya banyak sekali tenaga kerja tetapi lapangan

pekerjaan yang kurang memadai khususnya di negara Indonesia menjadikan tingkat kemiskinan di Indonesia meningkat (Costa, L. P., & Dias, J. G. 2015). Artinya ketika suatu negara kekurangan lapangan pekerjaan, maka penduduk pun juga sedikit yang memiliki pekerjaan, sehingga penduduk yang tidak memiliki pekerjaan atau yang tidak mempunyai pekerjaan sudah dapat kita pastikan bahwa tidak adanya pendapatan untuk menunjang kebutuhan hidup, bisa dikatakan kesejahteraan hidupnya turun dan terjadilah yang namanya kemiskinan (Dwi Wahyuni, J.S. 2017).

Pendidikan merupakan suatu faktor yang mempunyai pengaruh pada tingkat kemiskinan. Faisal (2013) mengemukakan dimana tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat suatu keyakinan yakni sebesar 95%, apabila yang terjadi merupakan negatif dan tidak memiliki hubungan artinya peningkatan pada pendidikan akan berdampak pada penurunan angka kemiskinan (Ni Kentut Eni Endrayani & Made Heny Umila Dewi, 2016). Artinya bahwa meningkatnya pendidikan akan mengurangi tingkat kemiskinan, karena dengan pendidikan seseorang akan dimudahkan untuk memperoleh pekerjaan sehingga penghasilan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun sebaliknya, jika pendidikan tidak meningkat maka akan tetap mempengaruhi tingkat kemiskinan. Tingkat pendidikan menurun akan menyebabkan kemiskinan meningkat.

Pengangguran memiliki efek buruk yaitu dapat mengurangi pemasukan masyarakat yang dimana tingkat kemakmuran seseorang dapat menurun, semakin terjadinya penurunan kesejahteraan pada masyarakat yang disebabkan tidak adanya pekerjaan (pengangguran) tentu akan terbukanya peluang kemiskinan akan melambung tinggi, apabila didalam suatu negara memiliki pengangguran yang buruk, kekacauan akan politik maupun sosial akan menimbulkan suatu efek yang sangat buruk terhadap kesejahteraan dan prospek terhadap suatu pembanguana ekonomi pada jangka panjang (Ni Kentut Eni Endrayani & Made Heny Umila Dewi, 2016). Artinya bahwa, semakin banyaknya pengangguran menyebabkan kemiskinan meningkat karena seorang pengangguran tentunya tidak memiliki pekerjaan yang menjadikan orang tersebut tidak memperoleh pendapat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu faktor yang lain memiliki hubungan dengan peningkatan kemiskinan merupakan populasi penduduk (Merna Kumala Sari, 2011). Meningkatnya kepadatan penduduk menyebabkan lapangan pekerjaan semakin banyak terisi oleh para pekerja, sehingga penduduk yang tidak memiliki pekerjaan hanya menjadi seorang pengangguran. Hal ini bisa meningkatkan kemiskinan karena banyaknya penduduk yang tidak bekerja.

Pendapatan tentunya memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kemiskinan. Kemiskinan bisa kita ukur dengan cara membandingkan suatu tingkat pemasukan orang lain dengan tingkat pemasukan yang kita

butuhkan agar dapat memperoleh kebutuhan yang primer misalnya pakaian, makanan dan lain-lain (Baiq Tisniwati, 2012). Semakin tinggi pendapatan akan mengurangi tingkat kemiskinan, karena penduduk memiliki pendapat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya semakin rendah atau sedikit pendapatan akan meningkatkan kemiskinan karena penduduk yang dapat mendapatkan pendapatan atau penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan dari latar belakang sebelumnya, penelitian ini tentunya bertujuan untuk melihat faktor apa saja yang dapat berpengaruh dengan tingkat kemiskina. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kita manfaat untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kemiskinan.

II. Metode Penelitian

Agar dapat menyusuk penelitian ini menjadi lebih baik lagi, maka data yang akan di pakai merupakan data sekunder. Ada 2 cara untuk mendapatkan data sekunder ini yaitu, (1) studi kepustakaan dimana membaca dan mempelajari berbagai literature yang sesuai dengan variabel yang akan dibahas, (2) studi dokumenter. Sehingga data yang akan digunakan merupakan data yang telah di terbitkan (dipublikasikan) dari instansi PBS (Badan Pusat Statistik) Indonesia.

Data yang diperoleh berupa data-data lapangan pekerjaan di Indonesia tahun 2005-2019, pendidikan di Indonesia tahun 2005-2019, pengangguran di Indonesia tahun 2005-2019, kepadatan penduduk di Indonesia tahun 2005-2019, pendapatan di Indonesia tahun 2005-2019, serta data kemiskinan di Indonesia tahun 2005-2019.

Alat analisis yang dipergunakan merupakan salah satu metode dengan analisis regresi berganda dimana penentuan variabel yang dapat mempengaruhi fungsi tersebut. Metode penelitian ini yaitu model dengan pendekatan regeresi berganda dimana koefisien determinasi, uji t dan uji f.

Pendekatan regresi berganda yaitu model dengan regresi linear dimana akan melibatkan beberapa variabel bebas. Dalam penelitian ini terdiri dari 5 variabel bebas dan 1 variabel yang terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah tingkat kemiskinan (Y). Kemudian variabel bebas penelitian ini meliputi lapangan pekerjaan (X1), pendidikan (X2), pengangguran (X3), kepadatan penduduk (X4), dan pendapatan (X5).

III. Hasil dan Pembahasan

Variabel yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu 1 variabel yang terikat dan 5 variabel bebas. Untuk variabel bebas terdiri atas lapangan pekerjaan, pendidikan, pengangguran, kepadatan penduduk, dan pendapatan. Sedangkan variabel terikatnya adalah tingkat kemiskinan. Dalam artian, variabel bebas yang terdiri atas lapangan pekerjaan, pendidikan,

pengangguran, kepadatan penduduk, dan pendapatan akan memberikan pengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Berikut adalah penjelasan mengenai variabel terikat dan variabel bebas yang digunakan.

1. Deskripsi Variabel

a. Lapangan Pekerjaan (X1)

Dapat diartikan bahwa lapangan pekerjaan merupakan ketersediaan pekerjaan yang bisa diisi oleh seorang tenaga kerja. Lapangan pekerjaan ini sangat berpengaruh terhadap kepadatan penduduk karena tersedianya banyak sekali tenaga kerja tetapi lapangan pekerjaan yang kurang memadai khususnya di negara Indonesia menjadikan tingkat kemiskinan di Indonesia meningkat. Berikut disajikan data lapangan pekerjaan di negara Indonesia sekitar 15 tahun sebelumnya.

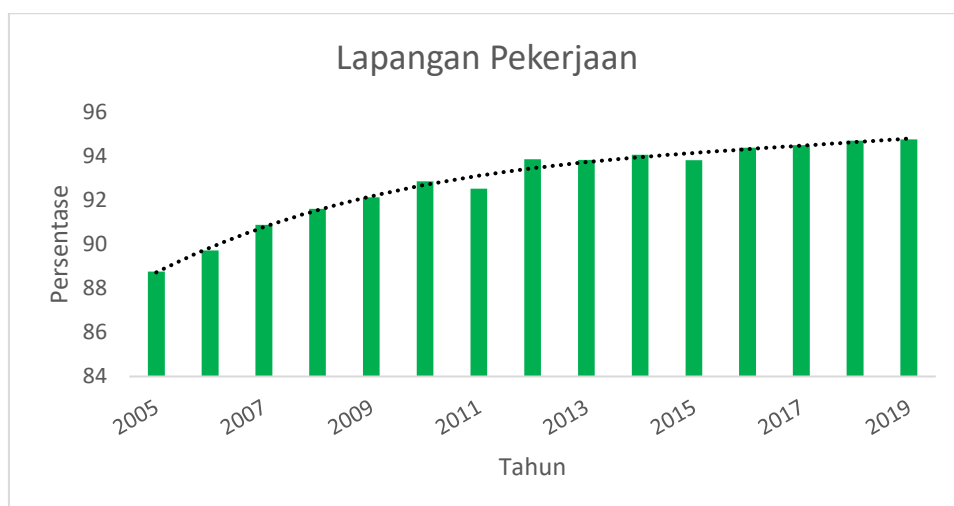


Diagram 1. Lapangan Pekerjaan Tahun 2005-2019 (persen)

Sumber: Pengolaan Data 2021

Berdasarkan diagram diatas, pada tahun 2005, lapangan pekerjaan yang tersedia sebesar 88,4%, pada tahun 2006 lapangan pekerjaan yang tersedia sebesar 89%, pada tahun 2007 lapangan pekerjaan yang tersedia sebesar 90,9%, pada tahun 2008 lapangan pekerjaan yang tersedia sebesar 91,9%, pada tahun 2009 lapangan pekerjaan yang tersedia sebesar 92%, pada tahun 2010 lapangan pekerjaan yang tersedia sebesar 92,9%, pada tahun 2011 lapangan pekerjaan yang tersedia sebesar 92,5%, pada tahun 2012 lapangan pekerjaan yang tersedia sebesar 93,9%, pada tahun 2013 lapangan pekerjaan yang tersedia sebesar 93,9%, pada tahun 2014 lapangan pekerjaan yang tersedia sebesar 94%, pada tahun 2015 lapangan pekerjaan yang tersedia sebesar 93,9%, pada tahun 2016 lapangan pekerjaan yang tersedia sebesar

94,3%, pada tahun 2017 lapangan pekerjaan yang tersedia sebesar 94,3%, pada tahun 2018 lapangan pekerjaan yang tersedia sebesar 94,8%, dan pada tahun 2019 lapangan pekerjaan yang tersedia sebesar 94,9%.

Jika dilihat diagram diatas, ketersediaan lapangan pekerjaan di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. dimana meningkatnya lapangan pekerjaan yang tersedia memudahkan penduduk dalam mencari pekerjaan. Penduduk yang memiliki pekerjaan tentunya dapat meningkatkan taraf hidupnya (Nguyen H. 2018). Adapun untuk mengukur dimensi taraf hidup yang layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita (Journal,A, & Amanda K, 2017). Sehingga faktor ini dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi akan membutuhkan jumlah lapangan kerja yang tinggi pula, hal ini sejalan dengan Pernyataan Baskoro dan Kuntoro (2017), dimana jika penduduk semakin padat maka lapangan kerja yang dibutuhkan juga akan bertambah, dan sebaliknya jika jumlah penduduknya sedikit maka lapangan kerja yang dibutuhkan agak sedikit, dimana tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi di suatu tempat merupakan akibat dari adanya pendatang dari luar kota untuk mencari pekerjaan di kota.

b. Pendidikan (X2)

Pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan untuk memperoleh suatu ilmu serta keterampilan. Pendidikan di Indonesia sendiri dimulai dari jenjang TK, SD, SMP, SMA, dan kuliah. Pendidikan menjadi salah satu syarat penting untuk mendapatkan pekerjaan dengan ilmu yang dimiliki serta keterampilan yang telah dikuasai pada jenjang pendidikan tertentu. Tingkat pendidikan merupakan salah satu program yang dicetuskan oleh pemerintah untuk memberikan sedikit bantuan pada RTM (Rumah Tangga Miskin) agar dapat menurunkan sedikit beban pengeluaran yang berakibat dari timbulnya kenaikan BBM (Ni Kentut Eni Endrayani & Made Heny Umila Dewi, 2016). Berikut disajikan data pendidikan di Indonesia dalam kurun waktu 15 tahun.

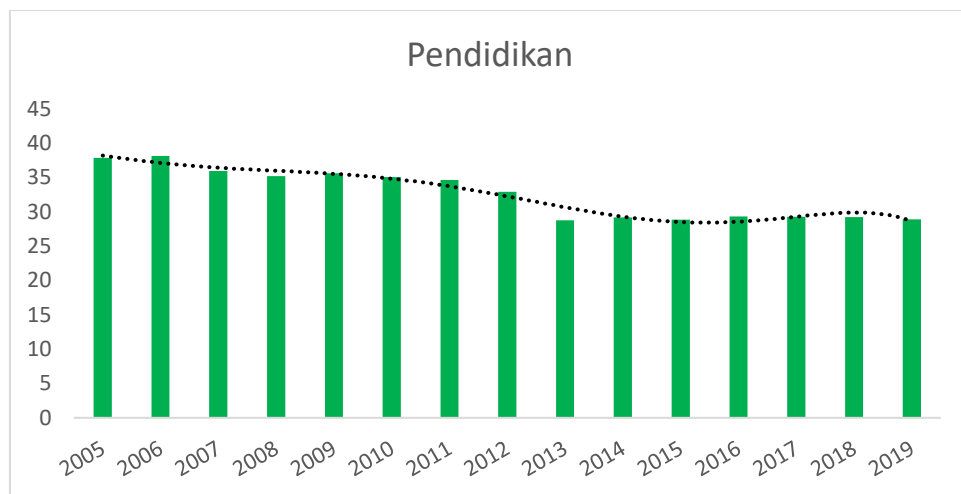


Diagram. 2 Pendidikan Tahun 2005-2019 (persen)
Sumber: Pengolaan Data 2021

Berdasarkan diagram diatas, pada tahun 2005 tingkat pendidikan sebesar 37%, pada tahun 2006 tingkat pendidikan sebesar 39%, pada tahun 2007 tingkat pendidikan sebesar 35,5%, pada tahun 2008 tingkat pendidikan sebesar 35%, tahun 2009 sebanyak 35,1%, tahun 2010 sebanyak 35%, tahun 2011 sebesar 39%, tahun 2012 sebanyak 33%, tahun 2013 sebanyak 28%, tahun 2014 sebesar 29%, tahun 2015 sebanyak 28%, tahun 2016 sebanyak 25,9%, tahun 2017 sebanyak 29%, tahun 2018 sebanyak 29% dan pada tahun 2019 sebesar 28%.

Berdasarkan diagram diatas dapat kita lihat bahwa data pendidikan di Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan, dimana angka kurangnya pendidikan mengalami peningkatan, jadi dapat kita simpulkan bahwa pendidikan di Indonesia menghadapi kemerosotan pada tiap tahun. Sehingga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Faisal (2013) menyatakan dimana tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat kemiskina, tingkat keyakinan sebanyak 95% (Ni Kentut Eni Endrayani & Made Heny Umila Dewi, 2016).

Dari asumsi pada teori Human Capital, menyatakan dimana apabila seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi semakin tinggi juga seseorang akan memiliki kesempatan kerja. Berawal dari pola pikiran itu, tidak sedikit seseorang yang beranggapan jika memang demikian tidak terakomodasi dengan kesempatan pekerjaan yang berada pada indonesia, ini berarti mereka seharusnya bersekolah lebih tinggi lagi. Kemudian muncul anggapan baru, dimana semakin kurangnya pengangguran di Indonesia apa bila memiliki sekolah yang sangat tinggi. Tetapi anggapan tersebut mendapatkan perlawanan yang terbalik dari teori tersebut dengan data dari pusat

badan statistik. Tingginya tingkat pendidikan justru menambah jumlah pengangguran di Indonesia (Fitriani, 2018).

c. Tingkat Pengangguran (X3)

Dapat diartikan bahwa pengangguran yaitu orang tidak mempunyai suatu pekerjaan. Pengangguran dapat dibedakan oleh beberapa faktor yang menghambat seseorang memiliki pekerjaan. Hal tersebut didasari oleh faktor internal maupun eksternal seseorang. Pengangguran memiliki pengaruh dengan tingkat kemiskinan dimana ini didukung oleh reponden yaitu Bapak Drs. I. G. A. Rai Anom Suradi pada tanggal 26 Juni 2015 mengemukakan “pengangguran mempunyai efek buruk yaitu dengan pengangguran ini dapat menurunkan pendapatan di masyarakat yang dimana dapat menurunkan suatu tingkat kemakmuran pada orang, semakin seseorang memiliki kesahtraan yang turun akan berakibat orang tersebut berada pada kemiskinan (Ni Kentut Eni Endrayani & Made Heny Umila Dewi, 2016). Di Indonesia sendiri tingkat pengangguran yang dimili sangat tinggi, berikut disajikan data pengangguran dalam kurun waktu 15 tahun terakhir.

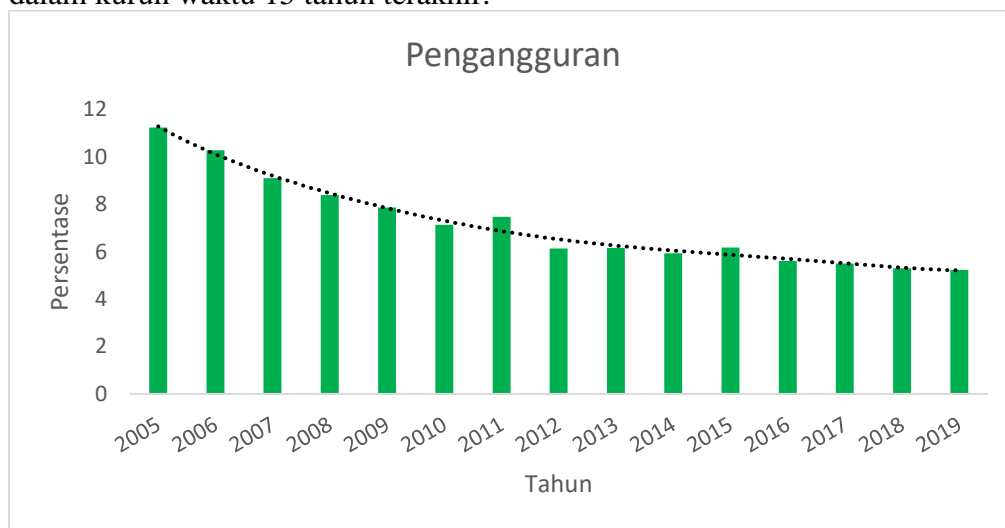


Diagram 3. Pengangguran Tahun 2005-2019 (persen)
 Sumber: Pengolaan Data 2021

Berdasarkan tabel diatas, pada tahun 2005 tingkat pengangguran sebesar 11,1%, tahun 2006 sebanyak 10,2%, tahun 2007 tingkat pengangguran sebanyak 9%, tahun 2008 tingkat pengangguran sebesar 8,3%, tahun 2009 sebanyak 7,9%, tahun 2010 tingkat pengangguran sebanyak 7%, tahun 2011 sebanyak 7,5%, tahun 2012 sebanyak 6,1%, tahun 2013 tingkat pengangguran sebanyak 6,2%, tahun 2014 tingkat pengangguran sebanyak 6%, tahun 2015 tingkat pengangguran sebanyak 6,2%, tahun 2016 tingkat pengangguran

sebanyak 5,5%, tahun 2017 tingkat pengangguran sebanyak 5,4%, tahun 2018 tingkat pengangguran sebanyak 5,3%, dan tahun 2019 sebanyak 5,2%.

Berdasarkan data yang disajikan diatas dapat kita lihat bahwa pada tiap tahun terjadinya penurunan akan pengangguran. Dengan adanya penurunan setiap tahunnya mengartikan bahwa makin banyaknya lapangan pekerjaan yang ada ataupun usaha yang didirikan sendiri begitupun akan memberikan dampak pada tingkat kemiskinan yang ada pada Indonesia. Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan dimana pengangguran mempunyai pengaruh yang signifikan pada kemiskinan, karena kemiskinan yang terjadi tiap tahun pada Indonesia mempunyai penurunan (Ni Kentut Eni Endrayani & Made Heny Umila Dewi, 2016).

Kemiskinan tidak lepas dari banyaknya pengangguran. Menyediakan pekerjaan dan berusaha untuk menyerap tenaga kerja dari seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran yaitu suatu keadaan apabila orang tersebut sudah memenuhi syarat untuk melakukan pekerjaan akan tetapi tidak memiliki suatu pekerjaan dan tidak berusaha mendapatkan suatu pekerjaan. Selain dari itu, pengangguran dapat kita artikan dimana suatu keadaan orang-orang yang sudah tergolong sebaga tenaga kerja berusaha mendapatkan kerjaan tetapi belum mampu mendapatkannya (Prabosiwi, 2016).

d. Kepadatan Penduduk (X4)

Dapat diartikan bahwa kepadatan penduduk merupakan banyaknya jumlah penduduk di suatu daerah yang luas. Kepadatan penduduk hadir karena ketidak seimbangan antara banyaknya penduduk yang ada dengan luas daerah yang dimiliki. Salah satu faktor yang paling berpengaruh pada kepadatan penduduk yakni tingkat kelahiran yang terus bertambah setiap tahunnya. Populasi penduduk merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh akan terjadinya peningkatan kemiskinan (Merna kumala Sari, 2011). Berikut disajikan data kepadatan penduduk dalam kurun waktu 15 tahun terakhir.

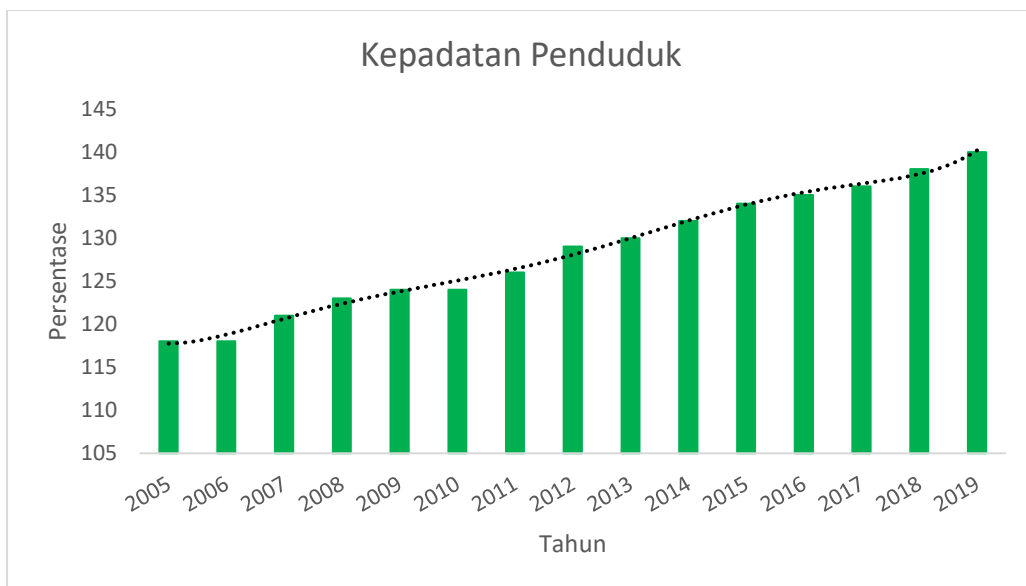


Diagram 4. Kepadatan Penduduk Tahun 2005-2019 (persen)

Sumber: Pengolaan Data 2021

Berdasarkan diagram diatas, pada tahun 2005 tingkat kepadatan pendudukan sebesar 118%, pada tahun 2006 tingkat kepadatan pendudukan sebesar 118%, tahun 2007 sebanyak 121%, tahun 2008 sebanyak 123%, tahun 2009, sebanyak 124%, tahun 2010 tingkat kepadatan penduduk sebanyak 124%, tahun 2011 sebanyak 126%, tahun 2012 sebanyak 129%, tahun 2013 sebanyak 130%, tahun 2014 sebanyak 132%, tahun 2015 sebanyak 139%, tahun 2016 sebanyak 135%, tahun 2017 sebanyak 136%, tahun 2018 sebanyak 138%, dan tahun 2019 sebanyak 140%.

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa kepadatan penduduk setiap tahunnya mempunyai peningkatan. Akibat akan jumlah pendudukan yang mengalami peningkatan akan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. Dengan jumlah pendudukan yang makin bertambah ini akan memiliki pengaruh diberbagai hal yaitu peningkatan suatu kebutuhan pokok. Memiliki peningkatan penduduk ini mempunyai hal negatif yang dimana salah satunya adalah berdampak pada kemiskinan (Todaro dan Smith, 2006).

e. Pendapatan (X5)

Berdasarkan ilmu ekonomi, pendapatan merupakan hasil yang di dapatkan dengan melakukan kegiatan penjualan barang maupun jasa dalam periode tertentu. Pendapatan perkapital yaitu rata-rata besarnya pendapatan suatu pendudukan pada negara (Slamet Priyo Marmujiono, 2014). Pendapatan setiap individu memiliki perbedaan tergantung dari jenis pekerjaan. Berikut disajikan data tingkat pendapatan dalam kurun waktu 15 tahun terakhir.

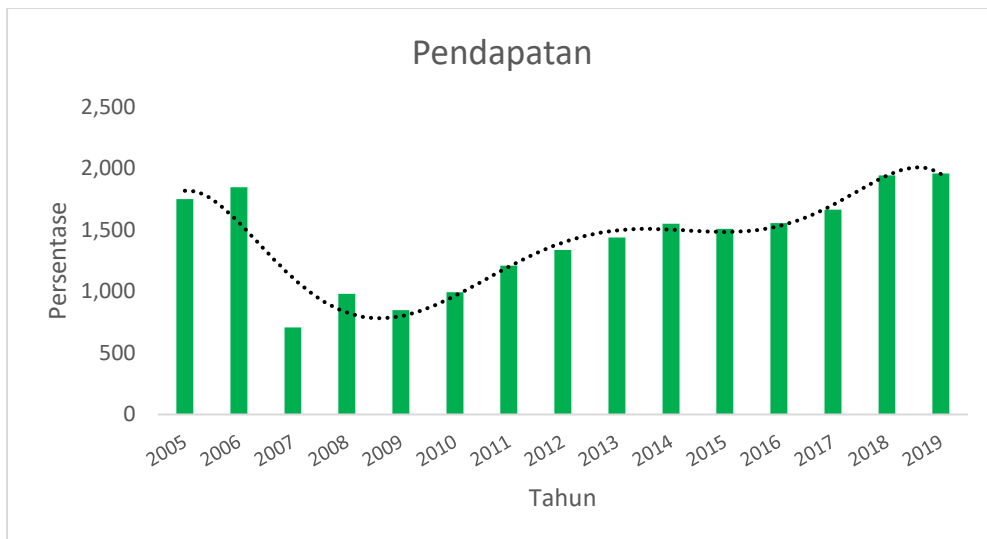


Diagram 5. Pendapatan Tahun 2005-2019 (persen)

Sumber: Pengolaan Data 2021

Berdasarkan diagram diatas, dalam bentuk persen, pada tahun 2005 tingkat pendapatan sebesar 17%, pada tahun 2006 tingkat pendapatan sebesar 18%, pada tahun 2007 tingkat pendapatan sebesar 7%, pada tahun 2008 tingkat pendapatan sebesar 9%, tahun 2009 tingkat pendapatan sebanyak 8%, tahun 2010 tingkat pendapatan sebanyak 10%, tahun 2011 tingkat pendapatan sebanyak 12%, tahun 2012 tingkat pendapatan sebanyak 13%, tahun 2013 tingkat pendapatan sebanyak 14%, tahun 2014 tingkat pendapatan sebanyak 15,5%, tahun 2015 tingkat pendapatan sebanyak 15%, tahun 2016 tingkat pendapatan sebanyak 15,5%, tahun 2017 tingkat pendapatan sebanyak 16%, tahun 2018 tingkat pendapatan sebanyak 19%, dan pada tahun 2019 tingkat pendapatan sebanyak 19%.

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan di Indonesia mengalami kenaikan serta penurunan setiap tahunnya sehingga mempunyai suatu pengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada negara Indonesia. Terdapat banyak faktor yang akan mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan diantaranya adalah pendapatan rendah (syamrilaode, 2011). Kemiskinan ini bisa kita ukur dengan cara perbandingan suatu pendapatan yang di inginkan agar dapat memperoleh kebutuhan yang dasar misalnya, perumahan, makanan ataupun pakaian (Baiq Tisniwati, 2012).

f. Tingkat Kemiskinan (Y)

Dapat diartikan dimana kemiskinan yaitu suatu keadaan yang tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan primer seperti pendidikan, perumahan, makanan dan pakaian. Kemiskinan merupakan rumah tangga yang kurang

berpendidikan (I. A. Septyana Putri & Ni Nyoman Yuliarmi, 2013). Pendudukan miskin yaitu warga yang mempunyai pengeluaran dengan rata-rata tiap bulan tidak susai dengan standar garis kemiskinan (BPS, 2007). Pendapatan merupakan salah satu dari berbagai faktor yang dapat berpengaruh akan kemiskinan. Negara Indonesia dapat kita sebut negara yang berkembang tentu saja memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Berikut disajikan data tingkat kemiskinan dalam kurun waktu 15 tahun terakhir.

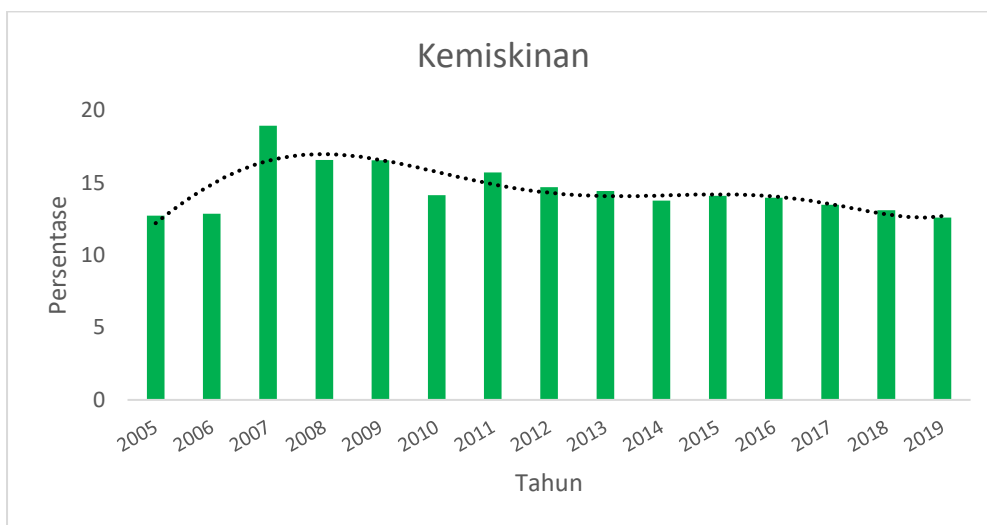


Diagram 6. Kemiskinan Tahun 2005-2019 (persen)

Sumber: Pengolaan Data 2021

Berdasarkan diagram diatas, tahun 2005 (12,5%), tahun 2006 (12,8%), tahun 2007 (18,9%), tahun 2008 (16,2%), tahun 2009 (16,2%), tahun 2010 (14%), tahun 2011 (15,9%), tahun 2012 (14,5%), tahun 2013 (14,4%), tahun 2014 (13,9%), tahun 2015 (14%), tahun 2016 (14%), tahun 2017 (13,7)%, tahun 2018 (13%), dan tahun 2019 (12,5%).

Berdasarkan diagram diatas dapat kita lihat dimana tingkat kemiskinan yang ada pada negara Indonesia lebih condong mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Dari gambar diatas dapat kita ketahui pada tingkat kemiskinan pada tahun 2007 mengalami kenaikan yang sangat tinggi dimana mencapai 18% lebih, lalu disusul tahun 2008 dan 2009 dengan tingkat kemiskinan mencapai 17%, hal ini menggambarkan bahwa pada tahun tersebut upaya pengentasan kemiskinannya belum maksimal. Yang menunjukkan tingkat kemiskinannya kecil adalah tahun 2005 dan 2006 yang jumlah tingkat kemiskinannya kurang dari 13% disusul tahun 2019 dan tahun 2018. Kemiskinan terjadi apabila situasi dimana pendapatan yang didapat setiap tahun pada kawasan tertentu tidak bisa memperoleh standar

pengeluaran yang minimum agar bisa mendapatkan hidup yang layak pada kawasan itu (Siregar, 2008).

2. Hasil Analisis Regresi Berganda

a. Pengujian Hipotesis Dengan Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1.(Constant)	-3.700	60.707			-.061	.953
kurangnya lapangan kerja (X1)	.042	.574	.036		.073	.944
kurangnya pendidikan (X2)	.231	.350	.319		.660	.526
pengangguran (X3)	.858	.628	.684		1.366	.205
kepadatan penduduk (X4)	4.586E-9	.000	.181		.961	.362
pendapatan (X5)	-3.784E-7	.000	-.064		-.283	.783

Berdasarkan tabel uji t diatas, dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Pada pengujian hipotesis pertama (H1), diketahui nilai Sig untuk pengaruh X1 terhadap Y sebesar 0,944 > 0,05 dan nilai t hitung 0,073 < t tabel 2,262. sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang artinya tidak ada pengaruh X1 terhadap Y.
- (2) Pada pengujian hipotesis kedua (H2), diketahui nilai Sing untuk pengaruh X2 terhadap Y adalah sebesar 0,526 < 0,05 dan nilai t hitung 0,660 < t tabel 2,262. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak yang artinya tidak ada pengaruh X2 terhadap Y.
- (3) Pada pengujian hipotesis ketiga (H3), diketahui nilai Sig untuk pengaruh X3 terhadap Y sebesar 0, 205 > 0,05 dan nilai t hitung 1,366 < t tabel 2,262. sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak yang artinya tidak ada pengaruh X3 terhadap Y.
- (4) Pada pengujian hipotesis keempat (H4), diketahui nilai Sig untuk pengaruh X4 terhadap Y sebesar 0,362 > 0,05 dan nilai t hitung 0,961 < t tabel 2,262. sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak yang artinya tidak ada pengaruh X4 terhadap Y.
- (5) Pada pengujian hipotesis kedua (H5), diketahui nilai Sig untuk pengaruh X5 terhadap Y sebesar 0,783 > 0,05 dan nilai t hitung -0,283 < t tabel 2,262.

sehingga dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak yang artinya tidak ada pengaruh X5 terhadap Y.

b. Pengujian Hipotesis H6 dengan Uji f

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61.294	5	12.259	7.055	.006 ^a
	Residual	15.639	9	1.738		
Total		76.933	14			

a. Predictors: (Constant), pendapatan (X5), pengangguran (X3), kepadatan penduduk (X4), kurangnya pendidikan (X2), kurangnya lapangan kerja (X1)

b. Dependent Variable: tingkat kemiskinan (Y)

Berdasarkan tabel uji f diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1, X2, X3, X4, X5 secara stimultan terhadap Y adalah sebesar $0,006 < 0,05$ dan nilai F hitung $7,055 > F$ tabel 3,33. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H6 diterima yang artinya bahwa terdapat pengaruh X1, X2, X3, X4, X5 secara stimultan atau bersama-sama terhadap Y.

c. Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.893 ^a	.797	.684	1.31823

a. Predictors: (Constant), pendapatan (X5), pengangguran (X3), kepadatan penduduk (X4), kurangnya pendidikan (X2), kurangnya lapangan kerja (X1)

Berdasarkan tabel koefisien determinasi diketahui nilai R Square sebesar 0,797, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X1, X2, X3, X4, X5 secara stimultan atau bersama-sama terhadap Y adalah sebesar 79,7%. Hal ini menunjukkan variabel yang ada pada penelitian tersebut sudah dapat memberi suatu penjelasan lebih dari setengah akan faktor yang dapat menyebabkan tingkat kemiskinan melambung naik di Indonesia, pembahasan ini dapat dijadikan suatu landasan pola pikiran ataupun penentuan kebijakan agar dapat melawan tingkat kemiskinan sesuai dengan variabel sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menggambarkan hubungan antarvariabel. Tersedianya lapangan pekerjaan yang banyak mengurangi

pengangguran di Indonesia karena penduduk yang mencari pekerjaan dimudahkan dengan adanya lapangan pekerjaan yang tersedia. Terjadinya pengangguran ini disebabkan oleh salah satu faktor tingginya angka kepadatan penduduk. Kemudahan mendapat pekerjaan ini didukung oleh pendidikan yang dimiliki, semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah mendapat pekerjaan (Handayani, L, Rais & Putera F.H.A 2021). Penduduk yang telah bekerja dapat memberikan suatu peningkatan akan hidupnya tersebut dengan pendapatan yang telah dimiliki dari hasil kerja. Sehingga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan.

IV. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut dapat kita simpulkan dimana untuk variabel lapangan pekerjaan, pengangguran, pendidikan, kepadatan penduduk, dan pendapatan jika dilihat secara masing-masing itu tidak ada yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Akan tetapi jika dilihat pada kecamata bersama atau simultan mempengaruhi variabel tingkat kemiskinan, hal ini dapat dilihat dari Uji f yang menunjukkan tingkat signifikansi $< 0,05$. Dan dari R square diketahui bahwa variabel-variabel bebas tersebut dapat menjelaskan tingkat kemiskinan sebesar 79,7% dan artinya sisanya sebesar 20,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

V. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk dapat mengikuti penulisan *Book Chapter* dalam rangka peringatan Dies Natalis UNM ke 60

VI. Daftar Pustaka

- Afandi1, A., & *, Dwi Wahyuni2, J. S. (2017). Policies to Eliminate Poverty Rate in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 435–441.
- Blank, R. M. (2005). Poverty, policy, and place: How poverty and *policies to alleviate poverty are shaped by local characteristics*. *International Regional Science Review*, 28(4), 441–464.
- Caminada, K., Goudswaard, K., & Koster, F. (2012). Social income transfers and poverty: A cross-country analysis for OECD countries. *International Journal of Social Welfare*, 21(2), 115–126.
- Cao, M., Xu, D., Xie, F., Liu, E., & Liu, S. (2016). *The influence factors analysis of households' poverty vulnerability in southwest ethnic areas of China based on the hierarchical linear model: A case study of Liangshan Yi autonomous prefecture*. *Applied Geography*, 66, 144–152.

- Chant, S. (2003). *New Contributions to the Analysis of Poverty: Methodological and Conceptual Challenges to Understanding Poverty from a Gender Perspective*. In *Serie Mujer y Desarrollo* (Issue August).
- Chapoto, A., Banda, D., Haggblade, S., & Hamukwala, P. (2011). Factors Affecting Poverty Dynamics in Rural Zambia. Working Paper No 55. *Food Security Research Project, Lusaka Zambia*, 2011(55).
- Costa, L. P., & Dias, J. G. (2015). What do Europeans Believe to be the Causes of Poverty? A Multilevel Analysis of Heterogeneity Within and Between Countries. *Social Indicators Research*, 122(1).
- DeFranco, E. A., Lian, M., Muglia, L. A., & Schootman, M. (2008). Area-level poverty and preterm birth risk: A population-based multilevel analysis. *BMC Public Health*, 8, 1–9.
- Dercon, S., & Shapiro, J. S. (2007). Moving On, Staying Behind, Getting Lost: Lessons on Poverty Mobility from Longitudinal Data. Moving Out of Poverty. *Cross-Disciplinary Perspectives on Mobility*, April, 77–126.
- Duraiappah, A. K. (1998). Poverty and environmental degradation: A review and analysis of the Nexus. *World Development*, 26(12), 2169–2179.
- Geda, A., De Jong, N., Mwabu, G., & Kimenyi, M. S. (2001). Determinants of Poverty in Kenya: a Household Level Analysis. *ORPAS - Institute of Social Studies*, August, 1–25.
- Hambari, W. P., Inggit, D. (2016). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2004-2014*, 1(September).
- Handayani, L., Rais, & Putera, F. H. A. (2021). Analysis of factors affecting the level of poverty in Central Sulawesi. *Journal of Physics: Conference Series*, 1763(1).
- Healy, J. D. (2003). Excess winter mortality in Europe: A cross country analysis identifying key risk factors. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 57(10), 784–789.
- Iesp, D. (2018). *Analisis Pengaruh Pdrb, Tingkat Pengangguran, Dan Ipm Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Ridho Andykha*, 33(2), 113–123.
- Janjua, P. (2014). The Role of Education and Health in Poverty Alleviation A Cross Country Analysis. *British Journal of Economics, Management & Trade*, 4(6), 896–924.
- Jyotisa, I. M., Dwipatna, A., & Setiawina, N. D. (2021). *Analysis of Factors Affecting Unemployment and Poverty Rate of District / City in Bali Province*. 2015 (4), 533–542.
- Lacey, C. J. N., Merrick, D. W., Bensley, D. C., & Fairley, I. (1997). Analysis of the sociodemography of gonorrhoea in Leeds, 1989-93. *British Medical Journal*, 314(7096), 1715–1718.

- Levernier, W., Partridge, M. D., & Rickman, D. S. (2000). The causes of regional variations in U.S. poverty: A cross-county analysis. *Journal of Regional Science*, 40(3), 473–497.
- Majid.A.S.M. (2014). *Analisis tingkat pendidikan dan kemiskinan di aceh*, 8(26), 15–37.
- Marmujiono. P.S. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Dan Strategi Pengentasan Kemiskinan Di Kab. Brebes Tahun 2009-2011*, 3(1), 25–38.
- Mathenge, M., Place, F., Olwande, J., & Mithoefer, D. (2010). Participation in Agricultural Markets among the Poor and Marginalized: Analysis of Factors Influencing Participation and Impacts on Income and Poverty in Kenya. *TEGEMEO Institute OF Agricultural Policy and Development and World Agroforestry Centre*, July, 1–137.
- Michael Lipton, Julie Litchfield, J. M. F. (2003). *The Effects Of Irrigation On Poverty : A Framework For Analysis* (pp. 1–15).
- Muliza. (2017). *Analisis pengaruh belanja pendidikan, belanja kesehatan, tingkat kemiskinan dan pdrb terhadap ipm di provinsi aceh*, 3, 51–69.
- Nguyen, H. H. (2018). The Analysis of Factors Affecting Multi-dimensional Poverty of the Khmer Ethnic in Tra Vinh Province, Vietnam. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(4), 158–162.
- Nguyen, H. H., & Van Nguyen, N. (2019). Factor affecting poverty and policy implication of poverty reduction: A case study for the Khmer ethnic people in Tra Vinh Province, Viet Nam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 6(1), 315–319.
- Nolan, B., & Whelan, C. T. (2009). *UCD SCHOOL OF APPLIED SOCIAL SCIENCE Using Non-Monetary Deprivation Indicators to Analyse Poverty and Social Exclusion in Rich Countries : Lessons from Europe ? School of Applied Social Science , UCD The Economic and Social Research Institute , Dublin Dra. March.*
- Pratama .C.Y. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia*, 4(2), 210–223.
- Prayoga, Y. (2018). *Peranan Industri Batu Bata Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu*, 5(2), 47–53.
- Putri, I. A. S. M. (2011). *Tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran.*, 441–448.
- Supriaman, Firmansyah, & Edy, Y. A. G. (2018). *Analysis of Factors Affecting Poverty in West Nusa Tenggara Province, Indonesia. E3S Web of Conferences*, 73, 3–6.

- Ucal, M. Ş. (2014). Panel Data Analysis of Foreign Direct Investment and Poverty from the Perspective of Developing Countries. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 109, 1101–1105.
- Volkova, N., McClellan, W., Klein, M., Flanders, D., Kleinbaum, D., Soucie, J. M., & Presley, R. (2008). Neighborhood poverty and racial differences in ESRD incidence. *Journal of the American Society of Nephrology*, 19(2), 356–364.
- Woyanti.N. (2018). *Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015)*, 33(1), 20–28.
- Yolanda, Y. (2017). Analysis of factors affecting inflation and its impact on human development index and poverty in Indonesia. *European Research Studies Journal*, 20(4), 38–56

Pelatihan Bebras Challenge dalam Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Soal High Order Thinking Skill (HOTS) Bagi Siswa di Sulawesi Selatan

Muhammad Yahya

Universitas Negeri Makassar

Dyah Vitalocca

Universitas Negeri Makassar

Wirawan Setialaksana

Universitas Negeri Makassar

Nurul Mukhlisah Abdal

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Pembelajaran abad 21 diharapkan berdampak pada pelajar Indonesia yang kreatif dan berkarakter. Kenyataannya berdasarkan penilaian PISA tahun 2018, Indonesia menempati ranking 10 besar terbawah dari 78 negara. Permasalahannya bahwa pelajar Indonesia memiliki tingkat analisis yang rendah. Langkah perbaikan nilai PISA dilakukan pemerintah dengan berbagai kebijakan. Salah satu kontribusi biro Bebras UNM dalam rangka membantu pemerintah dengan memberikan pelatihan mengerjakan soal HOTS bagi para pelajar sebelum melaksanakan kegiatan kompetisi tantangan Bebras. Tantangan Bebras diselenggarakan sesuai jadwal yang ditetapkan komite Internasional, biasanya minggu kedua atau ketiga November (disebut Bebras Week). Biro Bebras UNM sebagai salah satu Biro Bebras di Sulawesi Selatan telah melaksanakan latihan soal dan kompetisi tantangan bebras pada Bulan November tahun 2019 sebanyak 94 siswa Sekolah Dasar dan 84 siswa Sekolah Menengah Pertama yang tersebar di kota Makassar, Kabupaten Jeneponto, Pangkajene Kepulauan dan Pinrang menjadi objek penelitian. Penelitian bertujuan menganalisis tingkat keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah pada soal – soal tantangan Bebras. Metode penelitian adalah observasi dan wawancara. Hasil pelatihan Bebras Challenge menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah bagi siswa.

Kata kunci: Keterampilan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, Soal HOTS, Tantangan Bebras

I. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi memberikan dampak yang luas bagi lingkungan sosial dan juga pendidikan. Dampaknya terasa dengan era Society 5.0 dan Revolusi industri 4.0 sehingga mendorong era Disrupsi yang harus disikapi dengan kreativitas dan inovasi. Agar mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dalam masyarakat yang berkembang sangat cepat pada era globalisasi ini, maka individu perlu belajar berkarya. Guru memerlukan pengetahuan akademik dan terapan, yang dapat menghubungkan pengetahuan dan keterampilan, kreatif dan adaptif, serta mampu mentransformasikan semua aspek tersebut ke dalam keterampilan yang berharga. Guru harus memiliki keterampilan yang mencakup: (1) Keterampilan Berpikir Kritis; (2) Kemampuan Menyelesaikan Masalah; (3) Komunikasi dan Kolaborasi; (4) Kreativitas dan Inovasi; (5) Literasi Media Informasi, Komunikasi, dan Teknologi. Keterampilan tersebut merupakan keterampilan pembelajaran abad 21 yang harus dimiliki guru untuk bisa mengajarkan lagi kepada siswa sebagai anak didiknya supaya siswa juga memiliki keterampilan yang sama yaitu keterampilan yang dikenal dengan 4C yaitu Collaboration, Communication, Critical Tinking dan problem solving, dan Creative dan Innovative.

Harapan pelajar Indonesia masa kini dipersiapkan menjadi generasi emas pada tahun 2045 menjadi suatu tantangan yang harus dijawab pada dunia pendidikan. Kenyataan yang ada berdasarkan penilaian dari Programme of International Student Assesment (PISA) adalah penilaian siswa skala besar (Internasional). PISA disponsori OECD (Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan). PISA bertujuan mengevaluasi sistem pendidikan dari 72 negara di dunia. Evaluasi berlangsung tiga tahun sekali. Yang dinilai siswa-siswa berusia 15 tahun dari sekolah-sekolah yang dipilih secara acak. Tes ini bersifat diagnostik yang salah satu manfaatnya untuk perbaikan sistem pendidikan di negara anggota OECD. PISA memonitor dan membandingkan hasil pendidikan dalam soal literasi membaca, literasi matematika dan literasi sains. Berdasarkan penilaian PISA tahun 2018 Indonesia menempati rangking 10 besar terbawah dari 72 negara. Hal ini tentu menjadi permasalahan yang harus dicarikan solusi sebagai upaya untuk perbenahan dan perbaikan sistem pendidikan di Indoneisa. Sebagai langkah memperbaiki sistem pendidikan, Pemerintah mendorong pembelajaran holistik. Pembelajaran holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spiritual.

Komunitas Bebas Internasional (International Bebras Community) adalah organisasi yang mempromosikan informatika dan computational thinking dalam pendidikan dasar sampai dengan menengah. Setiap tahun Komunitas Bebras (bebras.org) menggelar Bebras Challenge sejak tahun 2005 untuk mengedukasi konsep computational thinking dan informatika kepada

siswa sekolah pada berbagai tingkatan usia. Pelaksanaan kompetisi ini dilakukan secara nasional oleh anggota komunitas Bebras yang ada di negara yang menjadi anggota, yang disebut dengan National Bebras Organizer (NBO). Setiap tahun, komunitas Bebras mengadakan international workshop pembuatan soal (task) Bebras yang dihadiri oleh NBO dari setiap negara yang tergabung dalam komunitas Bebras, yang sekarang sudah mencapai 50 negara.

Sejak tahun 2016 sampai dengan saat ini, Komunitas Bebras Indonesia yang digagas oleh Tim Olimpiade Komputer Indonesia (TOKI) menggelar Tantangan Bebras sebagai acara tahunan. Mulai tahun 2017, Bebras Indonesia sudah menjadi NBO secara resmi untuk Indonesia. Ada beberapa tujuan dari Tantangan Bebras, yaitu untuk memotivasi siswa memecahkan masalah dengan menerapkan metode informatika, sehingga siswa terdorong untuk menggunakan teknologi informasi dalam aktivitas pembelajaran dengan lebih intensif dan lebih kreatif. Karena Bebras Indonesia adalah organisasi nirlaba, maka untuk memperluas jangkauan ke sekolah-sekolah, Bebras Indonesia bermitra dengan perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang bermitra dengan Bebras Indonesia menjadi Biro Bebras. Saat ini sudah 50 perguruan tinggi yang menjadi Biro Bebras di seluruh Indonesia. Biro Bebras berkoordinasi dengan sekolah-sekolah yang berada di daerahnya untuk mempersiapkan dan melaksanakan Tantangan Bebras.

Biro Bebras UNM menjadi bagian dari Bebras Indonesia. Mulai tahun 2019 sampai sekarang telah melaksanakan berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah, tahun 2019 dan tahun 2020 Biro Bebras UNM berperan aktif dalam pelaksanaan latihan soal – soal Bebras untuk mempersiapkan siswa di Sulawesi Selatan mengikuti kegiatan kompetisi Tantangan Bebras.

Dari penjelasan latar belakang maka sudah tergambar dengan jelas bahwa permasalahan yang timbul karena tingkat literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains yang menggambarkan tingkat cara berpikir dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Tingkat cara berfikir selaras dengan bagaimana tingkat keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan permasalahan yang diberikan melalui soal – soal tes.

Berdasarkan permasalahan maka dibuat tujuan penelitian adalah melaksanakan latihan (try out) penyelesaian soal – soal latihan Bebras, melaksanakan kompetisi tantangan Bebras, menganalisis data hasil kompetisi tantangan Bebras, dan mendeskripsikan hasil analisis data.

II. Metode Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan sejak tahun 2019 dengan objek penelitian sebanyak 94 siswa Sekolah Dasar dan 84 siswa Sekolah Menengah Pertama yang tersebar di kota Makassar, Kabupaten Jeneponto, Pangkajene Kepulauan dan Pinrang dimana sesuai dengan tujuan penelitian dimana telah

dilaksanakan latihan (try out) terhadap soal – soal latihan Bebras dan Pelaksanaan kompetisi tantangan Bebras. Nilai hasil tes kompetisi tantangan Bebras didapatkan pada akhir tahun 2019 dari Panitia Komite Bebras Indonesia.

Penelitian dilanjutkan tahun 2020 dengan metode kualitatif melaksanakan observasi dan wawancara terhadap siswa yang mendapatkan nilai diatas 50. Selama tahun 2020 dilaksanakan analisis data kualitatif berupa daftar pertanyaan wawancara dan dokumentasi hasil observasi. Tempat pelaksanaan observasi adalah di SDN Kompleks IKIP I Kota Makassar dan di SMPN 1 Duampanua Kabupaten Pinrang. Hasil dari analisis data dan dokumentasi menjadi bahan mendeskripsikan hasil penelitian kualitatif hubungan dari latihan menyelesaikan soal – soal latihan bebras dan tes kompetensi tantangan bebras dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan permasalahan.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pelaksanaan tes kompetisi tantangan Bebras secara nasional dapat dilihat pada tabel berikut:

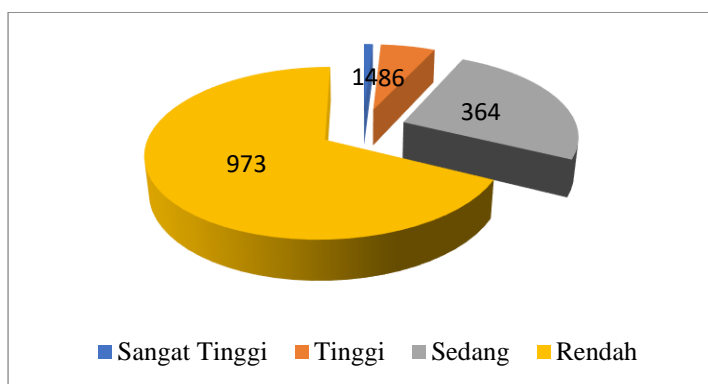


Diagram 1. Rekapitulasi Hasil Tes Kompetensi Tantangan Bebras Tingkat SD

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Kompetensi Tantangan Bebras Tingkat SD Provinsi Sulawesi Selatan

No	Kategori Nilai	Jumlah	Asal Provinsi Pemandang
1	Sangat Tinggi (90 – 100)	14	Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, DI Yogyakarta
2	Tinggi (70 – 89, 99)	86	Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Kalimantan Barat, NTB, Sumatera Selatan

3	Sedang (40 – 69,99)	364	Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Kalimantan Barat, NTB, Sumatera Selatan, Kepulauan Riau, Sumatera Utara, Papua Barat
4	Rendah (00 – 39,99)	973	Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Kalimantan Barat, NTB, Sumatera Selatan, Kepulauan Riau, Sumatera Utara, Papua Barat, Lampung
	Total	1437	Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Kalimantan Barat, NTB, Sumatera Selatan, Kepulauan Riau, Sumatera Utara, Papua Barat, Lampung

Peserta kompetisi tantangan Bebras tingkat SD yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 94 siswa yang dibandingkan dengan siswa dari provinsi lain di Indonesia diperoleh; terdapat 1 siswa yang bernilai tinggi, 5 siswa yang bernilai sedang, dan 88 siswa bernilai rendah. Siswa yang bernilai tinggi dianalisis berdasarkan observasi dan wawancara kepada siswanya, gurunya, dan juga orangtuanya, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keseriusan dalam melaksanakan latihan (try out) dan metode pembelajaran dari guru yang sering diterapkan di sekolah memberikan dampak terhadap keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan permasalahan setiap soal tes.

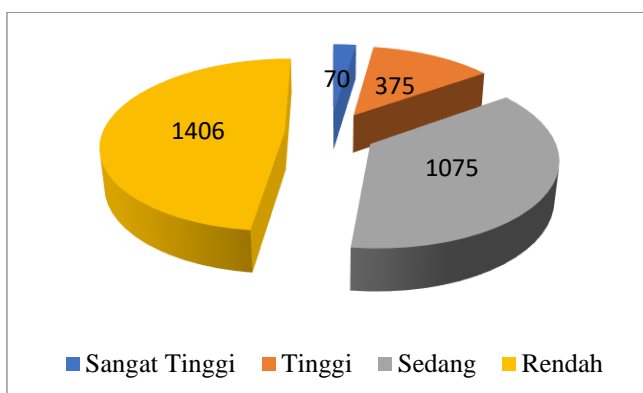


Diagram 2. Rekapitulasi Hasil Tes Kompetisi Tantangan Bebras Tingkat SMP

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Kompetensi Tantangan Bebras Tingkat SMP Provinsi Sulawesi Selatan

No	Kategori Nilai	Jumlah	Asal Provinsi Pembanding
1	Sangat Tinggi (90 – 100)	70	Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, DI Yogyakarta, Kalimantan Barat
2	Tinggi (70 – 89, 99)	375	Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, NTB, Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau
3	Sedang (40 – 69,99)	1075	Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Kalimantan Barat, NTB, Sumatera Selatan, Kepulauan Riau, Sumatera Utara, Papua Barat, Kalimantan Selatan, Riau
4	Rendah (00 – 39,99)	1406	Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Kalimantan Barat, NTB, Sumatera Selatan, Kepulauan Riau, Sumatera Utara, Papua Barat, Kalimantan Selatan, Riau
	Total	2999	Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Kalimantan Barat, NTB, Sumatera Selatan, Kepulauan Riau, Sumatera Utara, Papua Barat, Kalimantan Selatan, Riau

Peserta kompetisi tantangan Bebras tingkat SMP yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 84 siswa yang dibandingkan dengan siswa dari provinsi lain di Indonesia diperoleh; tidak ada siswa yang bernilai tinggi, 15 siswa yang bernilai sedang, dan 69 siswa bernilai rendah. Siswa yang bernilai sedang dianalisis berdasarkan observasi dan wawancara kepada siswanya, gurunya, dan juga orangtuanya, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kesiapan dalam melaksanakan kompetisi tantangan Bebras menjadi faktor dimana siswa tersebut belum serius dalam melaksanakan pelatihan (*try out*). Dari kedua informasi tersebut dapat digambarkan bahwa faktor keseriusan- soal Bebras menjadi faktor yang mendorong siswa bernilai tinggi disamping faktor yang harus dikembangkan

yaitu metode pembelajaran di sekolah yang mengutamakan peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan permasalahan.

Gambaran pelaksanaan latihan (try out) sebelum pelaksanaan kompetisi tantangan bebras digambarkan dengan gambar berikut::



Gambar 1. Latihan (*Try Out*) Tantangan Bebras

Pembelajaran abad 21 mendorong guru harus memiliki ketrampilan yang mencakup: (1) Keterampilan Berpikir Kritis; (2) Kemampuan Menyelesaikan Masalah; (3) Komunikasi dan Kolaborasi; (4) Kreativitas dan Inovasi; (5) Literasi Media Informasi, Komunikasi, dan Teknologi. (Wagner, 2008), dalam dunia global ini tidak cukup dengan hanya mengetahui informasi dan mengingat fakta, tetapi mereka harus bisa berpikir kritis, dan menyelesaikan permasalahan, serta memiliki skill untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Disamping itu, peserta didik harus mampu beradaptasi, mempunyai inisiatif, mampu mengakses dan menganalisis informasi serta mempunyai keingintahuan tinggi. Dari 5 aspek, berikut penjelasan terkait 2 aspek yang terkait dengan penelitian.

Keterampilan ini merupakan keterampilan fundamental pada pembelajaran di abad ke-21. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai (Redecker et. al., 2011). Keterampilan berpikir kritis juga menggambarkan keterampilan lainnya seperti keterampilan komunikasi dan informasi, serta kemampuan untuk memeriksa, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi bukti. Selanjutnya bagaimana

mengembangkan berpikir kritis pada diri seseorang, Ennis dan Norris mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis dikelompokkan ke dalam 5 langkah yaitu: (1) Memberikan penjelasan secara sederhana (meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan); (2) Membangun keterampilan dasar (meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi); (3) Menyimpulkan (meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan); (4) Memberikan penjelasan lanjut (meliputi: mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi); (5) Mengatur strategi dan taktik (meliputi: menentukan tindakan, berinteraksi dengan orang lain).

Keterampilan memecahkan masalah mencakup keterampilan lain seperti identifikasi dan kemampuan untuk mencari, memilih, mengevaluasi, mengorganisir, dan mempertimbangkan berbagai alternatif dan menafsirkan informasi. Seseorang harus mampu mencari berbagai solusi dari sudut pandang yang berbeda-beda, dalam memecahkan masalah yang kompleks. Pemecahan masalah memerlukan kerjasama tim, kolaborasi efektif dan kreatif dari guru dan siswa untuk dapat melibatkan teknologi, dan menangani berbagai informasi yang sangat besar jumlahnya, dapat mendefinisikan dan memahami elemen yang terdapat pada pokok permasalahan, mengidentifikasi sumber informasi dan strategi yang diperlukan dalam mengatasi masalah. Pemecahan masalah tidak dapat dilepaskan dari keterampilan berpikir kritis karena keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan fundamental dalam memecahkan masalah. Siswa juga harus mampu menerapkan alat dan teknik yang tepat secara efektif dan efisien untuk menyelesaikan permasalahan.

Kemampuan menyelesaikan masalah didasarkan kepada metode pemecahan masalah (*problem solving*). Menurut Wina Sajaya (2006), metode pemecahan masalah terdiri dari beberapa langkah yaitu: (1) Merumuskan masalah, yakni kemampuan dalam menentukan masalah yang akan dipecahkan; (2) Menganalisis masalah, yakni langkah meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang; (3) Merumuskan hipotesis, yakni langkah dalam merumuskan pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya; (4) Mengumpulkan data, yakni langkah untuk mencari informasi dalam upaya pemecahan masalah; (5) Pengujian hipotesis, yakni langkah untuk merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan; (6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yakni langkah menggambarkan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah menjadi suatu kebutuhan yang harus ditingkatkan melalui proses pembelajaran yang sesuai. Pengembangan metode pembelajaran yang sesuai menjadi fokus kedepan dalam rangka penelitian selanjutnya.

IV. Kesimpulan

Harapan pelajar Indonesia masa kini dipersiapkan menjadi generasi emas pada tahun 2045 menjadi suatu tantangan yang harus dijawab pada dunia pendidikan. Kenyataan yang ada berdasarkan penilaian dari *Programme of International Student Assessment (PISA)*, Indonesia menempati ranking 10 besar terbawah dari 72 negara terkait literasi membaca, literasi matematika dan literasi sains.

Biro Bebras UNM menjadi bagian dari Bebras Indonesia dan anggota Komunitas Bebras Internasional (*International Bebras Community*) membant pemerintah untuk mempromosikan informatika dan *computational thinking* dalam pendidikan dasar sampai dengan menengah. Setiap tahun Komunitas Bebras (bebras.org) menggelar *Bebras Challenge* sejak tahun 2005 untuk mengedukasi konsep *computational thinking* dan informatika kepada siswa sekolah pada berbagai tingkatan usia. Pelaksanaan kompetisi ini dilakukan secara nasional oleh anggota komunitas Bebras yang ada di negara yang menjadi anggota. Mulai tahun 2019 sampai sekarang telah melaksanakan berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah, tahun 2019 dan tahun 2020 Biro Bebras UNM berperan aktif dalam pelaksanaan latihan soal – soal Bebras untuk mempersiapkan siswa di Sulawesi Selatan mengikuti kegiatan kompetisi Tantangan Bebras.

Peserta kompetisi tantangan Bebras tingkat SD yang berasal dari Sulawesi Selatan sebanyak 94 siswa dan tingkat SMP sebanyak 84 siswa, pada tingkat SD dimana terdapat 1 siswa yang bernilai tinggi, 5 siswa yang bernilai sedang, dan 88 siswa bernilai rendah. Pada tingkat SMP tidak ada siswa yang bernilai tinggi, 15 siswa yang bernilai sedang, dan 69 siswa bernilai rendah. Siswa yang bernilai tinggi dianalisis berdasarkan observasi dan wawancara kepada siswanya, gurunya, dan juga orangtuanya, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keseriusan dalam melaksanakan latihan (*try out*) dan metode pembelajaran dari guru yang sering diterapkan di sekolah memberikan dampak terhadap keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan permasalahan setiap soal tes. Untuk selanjutnya penelitian diarahkan untuk pengembangan metode pembelajaran.

Hasil pelatihan Bebras Challenge meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah bagi siswa.

V. Daftar Pustaka

- Aho, A. 2011. Computation and computational thinking. Ubiquity Symposium. DOI: 10.1145/1895419.1922682
- "Bebras International Challenge on Informatics and Computational Thinking," Vilnius University, [Online]. Available: bebras.org.
- Bebras Challenge Indonesia, <https://olympia.id/course/view.php?id=14>, diakses pada tanggal 1 Maret 2017
- Bebras Indonesia. <http://bebras.or.id/v3/pembahasan-soa321/h>
- Giannakos, M. (2020). Computational thinking education: Issues and challenges. *Computers in Human Behavior*, (November 2019). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.106185>
- Nouri, J., Zhang, L., Mannila, L., & Norén, E. (2020). Development of computational thinking, digital competence and 21 century skills when learning programming in K-9. *Education Inquiry*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/20004508.2019.1627844>
- Ramadhani, N. R. (2020). Designing Interaction and User Interface of Computational Thinking Digital Game using User- Centered Design Approach, (September).
- Reigeluth, C. M. (2014). In search of a better way to organize instruction : The elabortion theory (05), (May). <https://doi.org/10.1007/BF02984374>
- Reigeluth, C. M. (2016). Classes of instructional variables (7), (March 1980).
- Reigeluth, C. M., Empowerment, T., & Choice, S. (2014). What is Instructional Design Theory and How Is it Changing? (93), (March).
- Wagner, T. (2008). *Educational Leadership*, 66(2).
- Yasin, M. (2020). Computational Thinking Untuk Pembelajaran Dasar-Dasar Computational Thinking Untuk Pembelajaran Dasar - Dasar Pemrograman Komputer akan membantu mereka menghadapi tuntutan kehidupan abad ke - 21 dengan lebih baik., (April), 0–11.
- Zahratul Fitri, E. U. (2021). Penerapan Metode Computational Thinking Pada Kuriikulum Aceh Untuk Mencapai Kognitif Penerapan Metode Computational Thinking Pada Penerapan Metode Computational Thinking Pada Kurikulum Aceh Untuk Mencapai Kognitif kulum Aceh Untuk Me capai Kogniti "Mencip, 4(1), 60–73.



Pengembangan Materi Pembelajaran Berbasis Blended-Learning

Syukur Saud

Universitas Negeri Makassar

Aminah Suriaman

Universitas Tadulako Palu

Konder Manurung

Universitas Tadulako Palu

Abstrak

Pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 menitikberatkan pada penerapan teknologi komunikasi dan informasi dalam menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi sangat berkaitan erat dengan kemampuan memenuhi tuntutan digital literacy dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam proses pembelajaran. Dalam merespon tuntutan pembelajaran pada era Revolusi Industri 4.0, pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menghimbau sekolah maupun perguruan tinggi untuk menerapkan pembelajaran berbasis online atau pembelajaran yang berbasis e-learning. Begitu positifnya respon pemerintah terhadap penerapan pembelajaran online atau e-learning, khususnya pada pendidikan tinggi, maka dalam sistem akreditasi program studi maupun institusi perguruan tinggi, persentase pelaksanaan perkuliahan yang menerapkan pembelajaran online atau e-learning masuk dalam satu criteria. Model pembelajaran Blended learning merupakan pembelajaran yang mengombinasikan penerapan metode pembelajaran konvensional, yaitu pembelajaran tatap muka di dalam kelas, dan pembelajaran online dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, dan model ini dianggap sesuai dengan penerapan kurikulum mengacu KKNi yang telah diterapkan di Perguruan Tinggi di Indonesia

Kata kunci: Bahan ajar, Blended-Learning, Hybrid

I. Pendahuluan

Pendidikan dan Pembelajaran abad 21 yang lebih populer dengan Pembelajaran era Revolusi Industri 4.0 menuntut perhatian pemerhati dan pembuat kebijakan dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan oleh tuntutan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai pendukung proses belajar mengajar untuk memenuhi kebutuhan pebelajar, institusi dan masyarakat. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi sangat berkaitan erat dengan kemampuan memenuhi tuntutan digital literacy dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam proses pembelajaran. Dalam merespon tuntutan pembelajaran pada era Revolusi Industri 4.0, pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menghimbau sekolah maupun perguruan tinggi untuk menerapkan pembelajaran berbasis online atau pembelajaran yang berbasis e-learning dikombinasikan dengan pembelajaran konvensional di dalam kelas yang populer dengan model *Blended learning*.

Penerapan pembelajaran berbasis IT sudah diterapkan di Indonesia dengan dicanangkannya Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah dan Kurikulum Mengacu KKNi di perguruan tinggi. Penerapan pembelajaran berbasis IT menuntut ketersediaan sarana dan prasarana. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris Pascasarjana Universitas Tadulako berdiri sejak tahun 2007 dan telah menerapkan Kurikulum mengacu KKNi sejak tahun Ajaran 2016/2017. Penerapan Kurikulum KKNi menuntut terlaksananya kombinasi pembelajaran konvensional di dalam kelas dengan pembelajaran online berbasis internet. Namun hingga saat ini Prodi Magister Pendidikan Bahasa Inggris belum dapat melaksanakan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran konvensional di dalam kelas dengan pembelajaran online atau *Blended learning* meskipun pihak universitas melalui Pascasarjana sudah menyiapkan sarana internet yang dapat digunakan baik mahasiswa maupun dosen. Hal ini disebabkan belum tersedianya bahan ajar yang mendukung terlaksananya pembelajaran online atau bahan ajar berbasis e-learning. Meskipun ada kurang lebih 20% dosen menerapkan *Blended learning*, namun bahan ajarnya masih belum memadai sesuai dengan kebutuhan penerapan model *Blended learning* yang sesungguhnya, masih hanya terbatas pada materi yang berbasis buku teks ditambah dengan materi yang sesuai yang didapatkan dari internet. Begitu positifnya respon pemerintah terhadap penerapan pembelajaran online atau e-learning, khususnya pada pendidikan tinggi, maka dalam sistem akreditasi program studi maupun institusi perguruan tinggi, persentase pelaksanaan perkuliahan yang menerapkan pembelajaran online atau e-learning masuk dalam satu kriteria. Agar pembelajaran model *Blended learning* dapat terselenggara dengan baik, maka bahan ajar sebagai pendukung harus tersedia dan dikembangkan. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris yang

berusaha untuk memperbaiki Nilai Akreditasi pada Tahun 2020 ini menginisiasi pembelajaran *Blended learning* seperti yang diharapkan Sistem Akreditasi Program Studi dan Institusi IAPS 4.0. Sampai saat ini Program Studi Pendidikan Magister Pendidikan Bahasa Inggris belum memiliki Bahan Ajar yang berbasis online atau e-learning yang dapat diakses mahasiswa sebagai pendukung penerapan *Blended learning*.

Dengan mengingat begitu pentingnya peran pembelajaran online dalam era Revolusi Industri 4.0, dan mengingat kebutuhan Program Studi Magister Pendidikan bahasa Inggris dalam perbaikan akreditasi, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar elektronik berbasis *blended learning* sebagai pendukung penerapan pembelajaran berbasis e-learning yang dapat digunakan sebagai model dalam pengembangan bahan ajar pada setiap mata kuliah. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis hybrid atau *blended learning*, yang mengkombinasikan pembelajaran konvensional dengan TIK, menjadikan pembelajaran lebih aktif, komunikatif, efektif, dan menyenangkan. Hal ini terwujud karena pembelajaran berbasis *blended learning* memiliki karakter seperti interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan (Abuseileek, 2009; Gleason, 2013; Eskandari & Soleimani, 2016). Disamping itu, diyakini bahwa pembelajaran online menggunakan strategi baru dimana tenaga pendidik berfungsi menjadi fasilitator sehingga mahasiswa berpartisipasi aktif, mandiri, dan kolaboratif (Clemmons, Nolen & Hayn, 2014; Manurung, 2015). Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian di atas dianggap urgen untuk Penerapan model *blended learning* ini karena selain memenuhi kebutuhan mahasiswa, sukses dalam penerapan *blended learning*, sekaligus mendukung program pemerintah dalam mengantisipasi ketercapaian sasaran pertumbuhan ekonomi dan daya saing bangsa di era Revolusi Industri 4.0. Dalam hal ini, melalui penerapan KKNI, perguruan tinggi harus melakukan inovasi dalam penyelenggaraan pembelajaran dan pengembangan SDM yang profesional.

Penerapan KKNI mengharuskan perbaikan sarana dan prasarana, serta strategi pembelajaran sehingga interaksi pendidik dengan mahasiswa semakin kondusif (Keller, 2014; Young, Allen & Warfield, 2018; Manurung, 2018). Dengan demikian penelitian ini secara khusus mengembangkan bahan ajar berbasis *Blended learning* agar pembelajaran lebih kreatif dan inovatif untuk dapat merealisasikan ICT literacy mendukung terciptanya SDM yang berdaya saing.

II. Pembelajaran Bahasa dan *Blended learning*

Pembelajaran berbasis TIK sudah lama diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Penerapan TIK diawali dengan munculnya pembelajaran lewat Self- Access Centre (SAC) yang biasa ditempatkan di

dalam atau berdekatan dengan Laboratorium Bahasa. Penerapan SAC didentikkan dengan *independent learning* atau *autonomous learning* dimana pelajar dapat belajar dengan cara dan waktu yang dimiliki (Sheerin, 1989). Hal ini dimungkinkan karena materi sudah dirancang untuk dapat dipergunakan tanpa kehadiran seorang instruktur. Seiring dengan penerapan SAC dan pembelajaran CALL berkembang juga model pembelajaran yang mengkombinasikan TIK sehingga pembelajaran lebih interaktif, dan model pembelajaran ini dinamai *Computer Assisted Language Learning (CALL)*.

Keberhasilan Penerapan pembelajaran SAC dan CALL dalam meningkatkan kemampuan berbahasa membuat para peneliti bahasa terus-menerus mengikuti dan menyandingkan kemajuan TIK dengan pembelajaran bahasa. Demikian juga dengan factor waktu dan fleksibilitas serta aksesibilitas yang dibutuhkan dalam belajar bahasa membuat peneliti mencoba metode dimana pembelajaran konvensional bukan lagi satu-satunya sarana untuk belajar, namun harus dikombinasikan dengan TIK (Sahin-Kizil, 2014). Akhirnya para peneliti bahasa berhasil mengkombinasikan kemajuan TIK dengan pembelajaran konvensional di dalam kelas, dan diciptakanlah pembelajaran Hybrid yang lebih populer dengan sebutan *Blended learning*. Model belajar *Blended learning* akhirnya diterapkan bukan hanya di sekolah atau perguruan tinggi tetapi juga di industri (Hew & Cheng, 2014). Dibandingkan dengan SAC dan CALL, *Blended learning* lebih efektif karena berbasis web dan hampir seluruh produk TIK dan gadget dapat memfasilitasi metode ini (Abuseileek, 2009; Aarts, Clayton & Wallis, 2012; Koehler, Thompson & Phey, 2011; Holland & Holland, 2014; Eskandari & Soleimani, 2016). Para peneliti melaporkan keberhasilan *Blended learning* sangat didukung ketersediaan materi pembelajaran berbasis web yang dapat meningkatkan capaian dan motivasi dalam belajar (Campbell, Brown & Weatherford, 2008; Murday, Ushida & Chenoweth, 2008; Comas-Quinn, 2011) sehingga pembelajaran menjadi bervariasi yang membuat pelajar lebih tertarik dengan materi pembelajaran dan akhirnya dapat meningkatkan pencapaian. Hal ini memberi keuntungan kepada pelajar dimana mereka dapat belajar sesuai kecepatan masing-masing dan berdasarkan waktu yang dimiliki..

III. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *Blended learning*

Pengembangan bahan ajar membutuhkan pemahaman yang cukup terhadap tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada akhir sebuah pembelajaran. Richards (2001) dan Moore (2005) menekankan pentingnya melakukan analisis kebutuhan sebagai langkah awal memformulasikan tujuan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan pelajar, institusi, dan masyarakat. Foo (2014 dalam Hew & Cheng, 2014) menggarisbawahi

pentingnya tiga langkah dalam Rancangan pembelajaran berbasis blended yaitu dimulai dengan analisis untuk menentukan tujuan yang hendak dicapai di akhir pembelajaran, analisis pengetahuan awal pelajar, dan langkah ketiga kesiapan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis blended dan perancangan ini didukung oleh institusi, kesiapan infrastruktur, kesiapan isi, kesiapan instruktur, dan kesiapan pelajar.

Beberapa peneliti telah melaporkan keberhasilan penerapan *blended learning* dalam pembelajaran bahasa. Abuseileek (2009), Gleason (2013) dan Eskandari & Soleimani (2016) melaporkan bahwa *blended learning* cukup efektif dalam pembelajaran komponen bahasa grammar atau kaidah bahasa. Beberapa peneliti lain juga melaporkan bahwa penerapan *blended learning* juga efektif meningkatkan pembelajaran penguasaan fungsi bahasa (Torlakovic & Deugo, 2004; Abuseileek & Rababah, 2007; Aarts, Clayton & Wallis, 2012). Hasil-hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan dalam penerapan pembelajaran on-line maupun *blended learning* harus didukung oleh bahan ajar yang sesuai kebutuhan. Pengembangan Bahan Ajar berbasis blended learning inilah yang saat ini dibutuhkan oleh perguruan tinggi dimana KKNI diterapkan agar dapat memenuhi tuntutan penerapan e-learning dalam bentuk *blended learning*, dimana pembelajaran konvensional di dalam kelas dikombinasi dengan online web based instruction.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan tentang pengembangan bahan pembelajaran berbasis *blended learning*, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan bahan ajar dimulai dengan analisis untuk menentukan tujuan yang hendak dicapai di akhir pembelajaran, analisis pengetahuan awal pembelajar, dan kesiapan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis blended dan perancangan ini didukung oleh institusi, kesiapan infrastruktur, kesiapan isi, kesiapan instruktur, dan kesiapan pelajar.

V. Daftar Pustaka

- Aarts, B., Clayton, D., & Wallis, S. (2012). Bridging the grammar gap: Teaching english grammar to the iPhone generation. *English Today*, 28(1), 3-8.
- Abuseileek, A. F. (2009). The effect of using an online-based course on the learning of grammar inductively and deductively. *ReCALL : The Journal of EUROCALL*, 21(3), 319-336.
- Abuseileek, A. & Rababah, G. (2007). The effect of computer-based grammar instruction on the acquisition of verb tenses in an EFL context. *Jalt CALL Journal*, 3(12): 1-17.

- Campbell, A., Brown, I., & Weatherford, Y. (2008). A CALL Project with Low-Level EFL. Students. 3rd World CALL International Conference, Fukuoka, Japan.
- Clemmons, K., Nolen, A., & Hayn, J. A. (2014). Constructing community in higher education regardless of proximity. In S. Mukerji & P. Tripathi (Eds), *Handbook of research on transnational higher education* (pp. 713-729). Hershey, PA: Information Science Reference.
- Comas-Quinn, A. (2011). Learning to teach online or learning to become an online teacher: An exploration of teachers' experiences in a blended learning course. *ReCALL: The Journal of EUROCALL*, 23(3), 218-232.
- Conole, G., Dyke, M., Oliver, & Seale, J. (2004). Mapping pedagogy and tools for effective learning design. *Computer & Education*, 43: 17-33.
- Dick, W., Carey, L. and Carey, J. O. 2001. *The Systematic Design of Instruction*. (5th Edition). New York: Addison-Wesley Educational Publishers, Inc.
- Eskandari, M., & Soleimani, H. (2016). The effect of collaborative discovery learning using MOODLE on the learning of conditional sentences by iranian EFL learners. *Theory and Practice in Language Studies*, 6(1), 153-163.
- Gleason, J. (2013). An interpretive argument for blended course design. *Foreign Language Annals*, 46(4), 588-609.
- Holland, J., & Holland, J. (2014). Implications of shifting technology in education. *TechTrends*, 58(3), 16-25.
- Keller, G. F. (2014). Comparing differences between the learning outcomes of adult students, traditional students and online students: a quantitative study. *International Journal of Arts & Sciences*, 7(3), 311-322.
- Kim, K. S., & Moore, J. L. (2005). Web-based learning: Factors affecting students' satisfaction and learning experience. *First Monday*, 10(11).
- Koehler, N. A., Thompson, A. D., & Phye, G. D. (2011). A design study of a multimedia instructional grammar program with embedded tracking. *Instructional Science*, 39(6), 939-974.
- Manurung, K. (2018). In search of an Instructional Material Design Model to Support the Implementation of IQF Oriented Curriculum at HEIs. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 174: 202-206.
- Moore, K. D. (2005). *Effective Instructional Strategies; From theory to practice*. California: SAGE Publication.
- Murday, K., Ushida, E., & Chenoweth, N. A. (2008). Learners' and teachers' perspectives on language online. *Computer Assisted Language Learning*, 21(2): 125-142.
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge Language Education.

- Sahin-Kizil, A. (2014). Blended instruction for EFL learners: Engagement, learning and course satisfaction. *Jaltcalljournal*, 10(3), 175–188.
- Sheerin, S. (1989). *Self-Access: Resource books for teachers*. Oxford: Oxford University Press.
- Torlakovic, E. & Deugo, D. (2004). Application of a CALL system in the acquisition of adverbs in English. *Computer-Assisted Language Learning*, 17(2): 203–235.
- Yang, S. C. & Chen, Y. J. (2007). Technology-enhanced language learning: A case study. *Computers in Human Behavior*, 23: 860–879.
- Young, W., Allen, L., & Warfield, K. (2018). *Developing Online/Hybrid Learning Models for Higher Education*

Pembelajaran Seni Rupa Lokal dalam Mata Pelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Pertama

Tangsi

Universitas Negeri Makassar

Muh. Saleh Husain

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) materi yang diajarkan dalam pembelajaran seni rupa lokal dalam mata pelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Pertama, (2) metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan seni rupa lokal pada mata pelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Pertama, (3) teknik evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran seni rupa lokal pada mata pelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Pertama, (4) kendala yang dihadapi oleh guru yang mengajarkan rupa lokal dalam mata pelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Pertama. Subjek penelitian adalah guru Seni Budaya di SMP yang ditetapkan dengan teknik purposive sampling. Sedang objek penelitiannya adalah pembelajaran seni rupa lokal di SMP yang meliputi: (1) materi yang diajarkan dalam pembelajaran seni rupa lokal pada mata pelajaran Seni Budaya di SMP, (2) metode pembelajaran seni rupa lokal dalam mata pelajaran Seni Budaya di SMP, (3) teknik evaluasi pembelajaran seni rupa lokal dalam mata pelajaran Seni Budaya di SMP, dan (4) kendala pembelajaran seni rupa lokal dalam mata pelajaran Seni Budaya di SMP. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan angket. Data yang terkumpul dianalisis dengan model analisis interaktif yang terdiri atas empat langkah, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) materi seni rupa lokal yang diajarkan di SMP diantaranya seni anyam, kriya keramik, dan batik sederhana dan pengenalan beberapa seni rupa lokal Sulawesi Selatan seperti arsitektur tradisional, (2) metode pembelajaran seni rupa lokal yang diterapkan di SMP adalah ceramah, diskusi, dan pemberian tugas, (3) teknik penilaian yang digunakan dalam pembelajaran seni rupa lokal di SMP adalah unjuk kerja, karena umumnya pembelajarannya adalah kreasi (praktik), (4) kendala yang dihadapi dalam pembelajaran seni rupa lokal di SMP adalah terbatasnya kemampuan sebagian guru Seni Budaya dalam mengajarkan seni rupa lokal akibat latar belakang pendidikan yang tidak relevan, terbatasnya materi yang siap pakai dalam bentuk buku, dan minat siswa yang rendah terhadap materi seni rupa lokal

Kata kunci: Bahan ajar, Blended-Learning, Hybrid

I. Pendahuluan

Seni Budaya adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah mulai dari SD sampai dengan SLTA. Materi Seni Budaya meliputi seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni teater. Mata pelajaran Seni Budaya diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, melalui pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspressi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan “belajar melalui seni,” dan “belajar tentang seni.” Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Pandangan tersebut senada dengan pemikiran Goldberg bahwa peranan seni yang terpenting dalam pendidikan adalah sebagai media atau wahana belajar (Waradni, 2006). Selanjutnya Wardani (2006:16) mengatakan bahwa:

Di segala jenjang pendidikan, seni dapat berperan tidak hanya membentuk siswa memiliki sensitivitas, kreativitas estetik, intuitif dan kritis terhadap lingkungannya, tetapi juga dapat mengembangkan berbagai potensi dasar mereka dalam belajar untuk mencapai hasil yang optimal. Melalui kegiatan estetik dan artistik dalam mata pelajaran Seni Budaya siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan mendapatkan kesempatan untuk memecahkan masalah dengan cara yang menyenangkan.

Selain itu, arti penting dari pembelajaran Seni Budaya di sekolah karena sifatnya yang multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna bahwa dengan Seni Budaya peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif yang dilakukan dengan berbagai cara dan media atau bahasa, seperti: bahasa rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduan diantaranya. Sifat multidimensional bermakna bahwa melalui Seni Budaya dapat mengembangkan beragam kompetensi peserta didik yang meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Selanjutnya sifat multikultural mengandung makna bahwa melalui pendidikan Seni Budaya dapat menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi peserta didik terhadap beragam budaya Nusantara dan mancanegara. Hal itu merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab dan toleran, serta saling menghargai dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Persoalan yang dihadapi di sekolah saat ini adalah terbatasnya sumber daya tenaga pengajar yang dapat mengajarkan mata pelajaran Seni Budaya sesuai dengan tuntutan di dalam kurikulum yang memuat empat bidang keahlian yakni seni rupa, seni tari, seni musik, dan teater. Umumnya guru Seni Budaya

hanya mampu mengajarkan secara profesional satu bidang Seni Budaya sesuai dengan latar belakang pendidikan formalnya. Oleh karena itu, sangat dimaklumi jika sekolah hanya mengajarkan bidang-bidang tertentu saja dari mata pelajaran Seni Budaya sesuai dengan kompetensi guru yang tersedia di sekolah. Bahkan yang lebih memiriskan adalah sekolah yang sama sekali tidak memiliki guru yang berlatar belakang pendidikan Seni Budaya (seni rupa, sendratasik) padahal pembelajaran Seni Budaya harus diajarkan di sekolah tersebut. Akibatnya adalah ditunjuklah salah seorang guru yang tidak berlatar belakang pendidikan Seni Budaya untuk mengajarkan mata pelajaran Seni Budaya agar mata pelajaran tersebut tetap bisa dijalankan meskipun hanya sekedar menggugurkan kewajiban saja. Dalam kondisi yang demikian sudah dapat diprediksi bagaimana kualitas pembelajaran Seni Budaya di sekolah yang tidak memiliki guru Seni Budaya yang profesional. Selain mata pelajaran Seni Budaya, mata pelajaran lain juga rupanya mengalami nasib yang sama. Berdasarkan data dari PMPTK (2007) terdapat 16,22% guru-guru yang *mismatched*. Dari lima bidang studi diteliti diketahui bahwa terdapat *mismatched* pada PPKn 15,22%, Pendidikan Agama 20,80%, Tata Niaga 27,88%, Fisika 15,53%, dan Seni Budaya sebesar 52,93%. Dengan melihat hasil penelitian tersebut sudah dapat dipastikan bahwa guru yang mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya akan mengalami kesulitan dalam mengajar.

Selain itu, dalam pembelajaran seni rupa materi yang cukup krusial diajarkan adalah seni rupa lokal yang dalam kurikulum diistilahkan seni rupa daerah setempat. Dalam kurikulum KTSP tahun 2006 pembelajaran seni rupa lokal diajarkan di Kelas VII dan Kelas IX. Materi seni rupa lokal yang diajarkan di Kelas VII adalah yang dibersifat terapan (*applied art*), sedang di Kelas IX adalah seni rupa lokal yang bersifat seni murni (*fine art*). Kata lokal disini tidak mengacu pada wilayah geografis, khususnya kabupaten/kota, dengan batas-batas administratif yang jelas, tetapi lebih mengacu pada wilayah budaya yang seringkali melebihi wilayah administratif dan juga tidak mempunyai garis perbatasan yang tegas dengan wilayah budaya lainnya. Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (*inlander*) yang telah dipandang sebagai warisan budaya (Karmadi, 2007). Persoalan yang dihadapi guru selama ini adalah umumnya materi seni rupa lokal belum ada yang siap diajarkan di sekolah dalam bentuk buku seperti halnya pokok bahasan lain. Oleh karena itu, dituntut kreativitas dan kelihaihan guru dalam mengamati dan menggali seni rupa lokal yang ada di sekitarnya untuk dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara singkat beberapa guru Seni Budaya di SMP tentang pembelajaran seni rupa lokal umumnya mereka mengakui bahwa pokok bahasan tersebut tidak diajarkan secara maksimal dengan alasan tidak tersedia materinya dalam buku paket Seni Budaya. Buku paket Seni Budaya

yang memuat seni rupa lokal tiap daerah memang sangat terbatas. Dalam buku paket Seni Budaya yang beredar di sekolah, seni rupa lokal yang diuraikan adalah seni rupa lokal yang ada di pulau Jawa. Hal itu bisa dimaklumi, karena penulisnya adalah orang Jawa. Sementara seni rupa lokal daerah lain hampir dapat dipastikan uraiannya sangat terbatas, itupun kalau ada.

Berangkat dari fenomena di atas, maka penting untuk diketahui lebih jauh tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni rupa lokal dalam mata pelajaran Seni Budaya di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Pertama. Harapannya adalah dengan mengetahui kondisi riil pembelajaran seni rupa lokal di sekolah dapat dipikirkan upaya-upaya pembenahan sekiranya ditemukan kendala yang dihadapi oleh guru di lapangan di dalam mengajarkan seni rupa lokal dalam mata pelajaran Seni Budaya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Materi apa yang diajarkan dalam pembelajaran seni rupa lokal di Sekolah Menengah Pertama?
2. Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran seni rupa lokal di Sekolah Menengah Pertama?
3. Bagaimana teknik penilaian pembelajaran seni rupa lokal di Sekolah Menengah Pertama?
4. Kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru di dalam mengajarkan seni rupa lokal dalam mata pelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Pertama?

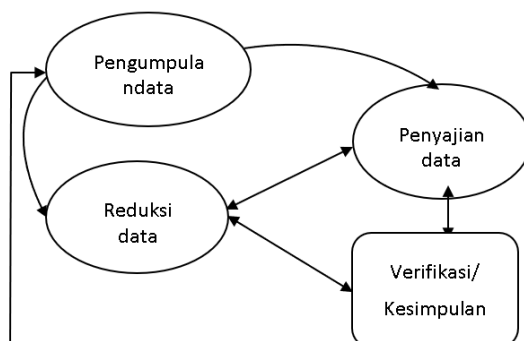
Dengan mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

3. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran seni rupa lokal di Sekolah Menengah Pertama,
4. Metode yang digunakan dalam pembelajaran seni rupa lokal di Sekolah Menengah Pertama,
5. Teknik penilaian dalam pembelajaran seni rupa lokal di Sekolah Menengah Pertama
6. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran seni rupa lokal di Sekolah Menengah Pertama.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh dengan alat-alat dan prosedur statistik atau alat kuantifikasi lainnya. Data yang terkumpul adalah data kualitatif sehingga analisis datanya pun menggunakan analisis kualitatif yang berlangsung sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Teknik analisis data menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang dikenal dengan analisis interaktif. Analisis interaktif ada

empat langkah, yakni: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) kesimpulan seperti tergambar pada skema berikut:



Gambar 1. Model Analisis Interaktif
(Miles & Huberman, Penerjemah: Rohidi, T.R., 1992: 20)

Variabel penelitian adalah pembelajaran seni rupa lokal di SMP di Sulawesi Selatan dengan menggunakan Kurikulum KTSP. Pembelajaran seni rupa lokal yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: (1) materi seni rupa lokal yang diajarkan, (2) metode pembelajaran seni rupa lokal, (3) evaluasi/penilaian pembelajaran seni rupa lokal, dan (4) kendala yang dihadapi dalam pembelajaran seni rupa lokal.

Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Seni Budaya di SMP. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Guru Seni Budaya yang menjadi subjek penelitian ada tiga kategori berdasarkan latar belakang pendidikan, yakni: (1) berlatar belakang pendidikan seni rupa, (2) berlatar belakang pendidikan sendratasik (seni musik dan seni tari), dan (3) berlatar belakang pendidikan non pendidikan seni.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) angket dan (2) wawancara. Teknik angket dan wawancara digunakan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, yakni: (1) materi seni rupa lokal yang diajarkan, (2) metode pembelajaran seni rupa lokal, (3) evaluasi/penilaian pembelajaran seni rupa lokal, dan (4) kendala yang dihadapi dalam pembelajaran seni rupa lokal..

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Materi Seni Rupa Lokal yang Diajarkan dalam Mata Pelajaran Seni Budaya pada Siswa SMP di Sulawesi Selatan

Sebelum menguraikan materi seni rupa lokal dalam kurikulum KTSP di SMP perlu dijelaskan tentang pengertian seni rupa lokal. Seni rupa lokal adalah karya seni rupa yang terdapat pada suatu daerah yang berbeda dengan

yang terdapat di daerah lain sehingga menjadi ciri khas dari daerah tersebut. Ada dua jenis karya seni rupa lokal yang berkembang di daerah, yakni yang bersifat terapan (*applied art*) dan yang bersifat seni murni (*fine art*). Dalam kurikulum KTSP Seni Budaya seni rupa lokal yang bersifat terapan diajarkan di kelas VII dan seni rupa lokal yang bersifat murni diajarkan di kelas IX. Berdasarkan hasil penelitian materi seni rupa lokal yang diajarkan di SMP adalah seni anyam, batik, dan keramik, serta wawasan beberapa seni rupa lokal Sulawesi Selatan seperti arsitektur tradisional dan ragam hias. Guru dalam mengajarkan seni anyam dan batik di SMP yang dijelaskan kepada siswa pada umumnya adalah jenis-jenis anyaman, bahan dan alat menganyam dan fungsi anyaman dalam kehidupan sehari-hari, dan praktik menganyam. Demikian puyla seni rupa lokal lainnya seperti membatik dan membuat keramik

b. Metode Pembelajaran Seni Rupa Lokal dalam Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP di Sulawesi Selatan

Metode pembelajaran sangat terkait dengan materi yang diajarkan. Dalam mengajarkan seni rupa lokal di SMP ada tiga metode yang digunakan oleh guru bergantung jenis materi yang diajarkan, yakni metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan pemberian tugas. Metode ceramah dan diskusi digunakan untuk menjelaskan pengertian seni rupa lokal, contoh-contoh seni rupa lokal yang ada di sekitar siswa. Metode demonstrasi dan pemberian tugas digunakan dalam membuat karya seni rupa lokal seperti anyaman, membatik, dan keramik. Pemberian tugas dilakukan secara individu maupun kelompok bergantung kondisi di sekolah.

c. Teknik Penilaian Pembelajaran Seni Rupa Lokal dalam Mata Pelajaran Seni Budaya pada Siswa SMP di Sulawesi Selatan

Teknik penilaian yang digunakan guru Seni Budaya di SMP dalam pembelajaran seni rupa lokal pada umumnya menggunakan penilaian unjuk kerja. Penilaian unjuk kerja dipilih karena disesuaikan dengan bentuk pembelajaran seni rupa lokal yang diterapkan, yakni adalah dalam bentuk praktik.

d. Kendala yang Dihadapi dalam Pembelajaran Seni Rupa Lokal di SMP di Sulawesi Selatan

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek penelitian kendala yang dihadapi dalam mengajarkan seni rupa lokal di SMP adalah kompetensi guru yang tidak memadai untuk mengajarkan seni rupa lokal karena latar belakang pendidikan non pendidikan seni. Kendala lain adalah belum tersedianya materi yang siap pakai dalam bentuk buku yang bisa dijadikan sebagai acuan di dalam mengajar. Pada umumnya guru Seni Budaya kurang kreatif (tidak mau pusing) mencari materi di luar dari buku paket.

Selain itu, para guru juga mengemukakan bahwa kendala lain yang dihadapi adalah rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran Seni Budaya termasuk pembelajaran seni rupa local.

2. Pembahasan Penelitian

Materi pembelajaran seni rupa lokal di SMP di Sulawesi Selatan berdasarkan kurikulum KTSP, kompetensi dasarnya (KD) menyangkut dua hal pokok, yakni (1) mengidentifikasi jenis karya seni rupa terapan daerah setempat dan (2) menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik karya seni rupa terapan daerah setempat (Setyobudi, 2007). Dari kedua KD tersebut dapat diketahui bahwa inti pembelajaran seni rupa lokal di SMP adalah memperkenalkan kepada siswa karya seni rupa terapan yang ada di daerahnya yang berbeda dengan yang terdapat di daerah lain. Setelah menjelaskan kepada siswa contoh karya seni rupa lokal di daerahnya selanjutnya guru memperkenalkan keunikan gagasan dan teknik dari setiap karya seni rupa lokal tersebut. Harapannya adalah agar siswa dapat memberikan apresiasi terhadap karya seni rupa lokalnya. Menurut Bastomi (1990) kegiatan mengapresiasi suatu karya seni adalah suatu proses penghayatan pada seni kemudian diiringi dengan penghargaan pada karya seni dan penciptanya. Proses penghayatan bermula dari pengamatan, pemahaman, tanggapan, dan evaluasi yang dapat mengantarkan apresiator mencapai kenikmatan pesona yang kemudian diiringi dengan penghargaan kepada penciptanya.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pada umumnya guru Seni Budaya di sekolah (SMP) dalam mengajarkan seni rupa lokal hanya memperkenalkan seni rupa lokal tanpa diikuti apresiasi sesuai tuntutan KD 2. Bahkan sebagian besar guru Seni Budaya yang menjadi subjek dalam penelitian ini mengajarkan seni rupa lokal dalam bentuk praktik misalnya membuat seni kriya, anyaman, dan batik. Pada hal tuntutan dalam kurikulum hanya mengidentifikasi dan mengapresiasi bukan berkreasi (berkarya). Kekeliruan guru di dalam mengajarkan seni rupa lokal menunjukkan bahwa sebagian guru Seni Budaya di lapangan kurang memahami esensi materi yang seharusnya diajarkan. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan wawasan guru yang mengajarkan mata pelajaran Seni Budaya di sekolah karena latar belakang pendidikan yang tidak mendukung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2014) menemukan bahwa kekurangmampuan guru Seni Budaya di SMP dalam mengajar disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (1) latar belakang pendidikan yang tidak sesuai, (2) kurang kreatif berkesenian, dan (3) terpaku pada model pembelajaran tertentu. Hal itu diperkuat oleh data yang dikeluarkan oleh PMPTK (Pengembangan Mutu Pendidikan Tenaga Kependidikan) pada tahun 2007 yang menemukan 52,93% guru Seni Budaya

yang tergolong *mismatched*; yakni mengajarkan mata pelajaran seni namun tidak sesuai dengan latar pendidikannya.

Metode pembelajaran seni rupa lokal di SMP sesuai dengan materinya yakni mengidentifikasi jenis-jenis karya seni rupa lokal dan mengapresiasi keunikan gagasan dan teknik karya seni rupa lokal menggunakan metode ceramah, diskusi, dan pemberian tugas. Metode tersebut memang sesuai untuk menyajikan materi yang sifatnya informasi/teori. Dengan menggabungkan metode ceramah dan diskusi diharapkan siswa akan lebih aktif dalam belajar. Ada beberapa metode yang dapat digabungkan dengan metode ceramah untuk menciptakan cara belajar siswa aktif (CBSA) yaitu: tanya jawab, diskusi kelompok, pemberian tugas, melakukan simulasi, dan menyusun laporan (Wahab, 2007). Secara umum strategi pembelajaran dapat dibedakan sebagai berikut: (1) *Direct Instruction*, (2) *Indirect Instruction*, (3) *Experiential Learning*, (4) *Independent Study*, dan (5) *Interactive Instruction* (Regina, SK. 2009). Metode pembelajaran yang digunakan dalam pokok bahasan seni rupa lokal di SMP, yakni ceramah, diskusi, dan pemberian tugas tergolong strategi pembelajaran *direct instructin*, *interactive study*, dan *independent study* seperti yang dikemukakan oleh Regina.

Evaluasi/penilaian pembelajaran seni rupa lokal yang dilakukan oleh kebanyakan guru Seni Budaya di SMP yaitu unjuk kerja sesuai dengan dengan materi yang diberikan yaitu berkreasi (praktik) seni rupa lokal. Padahal tuntutan kurikulum KTSP untuk materi seni rupa lokal di SMP bukan berkreasi, melainkan mengidentifikasi dan mengapresiasi karya seni rupa lokal. Kekeliruan guru menentukan teknik evaluasi yang digunakan dalam menilai pembelajaran seni rupa lokal, karena kekeliruan sejak awal dalam menentukan materi pelajaran. Jika dilihat dari materi yang diberikan yakni berkreasi seni rupa lokal, maka teknik evaluasinya sudah tepat yakni unjuk kerja, namun masalahnya bukan itu yang menjadi tuntutan KD dalam kurikulum KTSP. Kendala yang dihadapi guru Seni Budaya dalam mengajarkan seni rupa lokal di SMP adalah keterbatasan wawasan guru tentang materi seni rupa lokal karena tidak didukung oleh latar belakang pendidikan seni yang cukup. Hal itu sesuai dengan tuntutan seorang guru profesional yaitu kompetensi profesional; adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Rusman, 2010). Kendala lain yang dihadapi guru adalah terbatasnya materi (sarana) yang tersedia tentang seni rupa lokal di Sulawesi Selatan. Selain itu, minat siswa dalam mempelajari seni rupa lokal juga menjadi tersendiri dalam pembelajaran. Menurut Rebers (1988) aspek psikologis turut mempengaruhi kualitas belajar siswa yang terkait dengan aspek psikologis diantaranya adalah intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Intelegens pada umumnya dapat diartikan sebagai

kemampuan psiko-fisik untuk mreaksi ransangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat.

Dalam buku Seni Budaya untuk SMP Kelas VII yang diterbitkan oleh Erlangga hanya menyajikan ornamen (ragam hias) Toraja sebagai salah satu contoh seni rupa lokal. Padahal Sulawesi Selatan seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia sangat kaya dengan karya seni rupa lokal dalam berbagai bentuk. Karya seni rupa lokal dalam bentuk arsitektur seperti *Tongkonan* di Toraja, *Balla Lompoa* di Gowa, *Bola Seratue* di Atakkae Wajo, dan *Sao Mario* di Batu-Batu Soppeng. Dalam bentuk ragam hias yang menonjol adalah ragam hias Toraja dan ragam hias Bugis. Demikian pula dalam bentuk seni kerajinan keramik (Takalar), anyam, dan tekstil/tenun. Sarung sutera Sengkang dan Mandar adalah salah satu contoh kerajinan tekstil yang sangat terkenal dengan berbawai motif dan warna yang khas. Di samping itu, alat transportasi laut berupa perahu pinisi dari Bulukumba dan Sandek dari Mandar juga tidak kalah uniknya. Karya-karya seni rupa lokal yang telah disebutkan itu, belum terformat sebagai materi ajar yang siap pakai. Oleh karena itu, kreativitas guru Seni Budaya untuk melacaknya sangat dibutuhkan..

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi yang diajarkan pokok bahasan seni rupa lokal di SMP adalah karya seni rupa lokal yang sering ditemui di tengah masyarakat seperti anyaman, batik, dan seni kriya. Materi-materi tersebut hanyalah sebagian kecil dari karya seni rupa lokal di Sulawsi-Selatan.
2. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran seni rupa lokal di SMP meliputi: ceramah, diskusi, dan pemberian tugas. Metode tersebut dalam strategi pembelajaran tergolong *direct instructin*, *interactive study*, dan *independent study*.
3. Teknik evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran seni rupa lokal di SMP adalah unjuk kerja. Unjuk kerja digunakan karena tugas yang diberikan adalah praktik (kreasi). Meskipun teknik tersebut tidak tepat untuk pembelajaran apresiasi sesuai tuntutan pembelajaran seni rupa lokal.
4. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran seni rupa lokal di SMP adalah terbatasnya materi yang siap pakai dalam bentuk buku referensi dan sarana pendukung pembelajaran Seni Budaya di sekolah.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Ketua LP2M Universitas Negeri Makassar yang telah membiayai sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih pula disampaikan kepada informan yakni guru Seni Budaya SMP di Sulawesi

Selatan, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi sehingga penelitian ini dapat terwujud.

V. Daftar Pustaka

- Wahab, A.A. (2007). *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Bastomi, S. (1990). *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Setyobudi, dkk. (2007). *Seni Budaya Untuk SMP*. Jakarta: Erlangga.
- Karmadi, A.D. (2007). "Budaya Lokal sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya." Makalah disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, di Semarang 8 - 9 Mei 2007.
- Gunawan, R. (2014). *Inovasi Pembelajaran Seni Budaya/Seni Rupa Di SMP Negeri 2 Cimalaka Sumedang Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Team Games Tournament (TGT)*. Online: <http://smp2cimalaka.blogspot.com/2013/03/tentang-pembelajaran-seni->. Diakses 15 Nov 2014.
- Reber, A. S. (1988). *The Penguin Dictionary of Psychology*. Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd.
- Retnowati & Prihadi. (2010). *Modul PPG Pendidikan Seni Rupa*. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Seni Rupa UNY.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wardani, C.K. (2006). "Pendidikan Seni Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Multi Kecerdasan." *Kagunan: Jurnal Pendidikan Seni*. Tahun I (1) 15-24.
- B. Miles dan Huberman, (1992). *Analisis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Regina, SK. (2009) *The Instructional Framework, Saskatchewan Education*. <http://www.sasked.gov.sk.ca/docs/policy/approach/instrapp03.html#strategie>

Model Intervensi Behavior Melalui Respect Education: Solusi Mencegah Prilaku Persekusi siswa SMP Negeri se Kota Makassar

Abdul Saman

Universitas Negeri Makassar

Muhammad Arifin Ahmad

Universitas Negeri Makassar

Muhammad Ilham Bakhtiar

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Tujuan penelitian adalah (1) untuk mengenali permasalahan dan kebutuhan dalam mengembangkan Model Intervensi Behavior Melalui Respect Education Bagi Siswa: Solusi Mencegah Prilaku Persekusi Di Sekolah Smp Negeri Makassar, (2) Untuk menilai validitas dan akseptabilitas Model Intervensi Behavior Melalui Respect Education Bagi Siswa: Solusi Mencegah Prilaku Persekusi Di Sekolah SMP Negeri Makassar. Dan (3) Untuk mengetahui efektifitas Model Intervensi Behavior Melalui Respect Education Bagi Siswa: Solusi Mencegah Prilaku Persekusi Di Sekolah SMP Negeri Makassar. Metode penelitian adalah: menggunakan model strategi pengembangan Bord and gall yang memiliki 10 tahapan, namun pada penelitian di lakukan 7 tahap yaitu: (1) Penelitan dan pengumpulan informasi, (2) Perencanaan, (3) Pengembangan produk awal, (4) Uji lapangan awal, (5) Revisi produk utama, (6) Uji lapangan utama, (7) Revisi produk operasional. Hasil penelitian adalah: (1) Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa prilaku kekerasan sering terjadi dikalangan siswa, disebabkan karena kenakalan siswa seperti tindakan persekusi, bullying, kedisiplinan selama ini sudah mendapat perhatian oleh pihak sekolah karena adanya berbagai kelompok atau geng siswa yang terbentuk menjadikan pemicu timbulnya berbagai persaingan, saling mengejek, memalak sesama siswa dan antar kelompok sehingga ada yang tersakiti dan dendam, pengkroyokan siswa, termasuk menghina melalui media jejaring sosial yaitu WhatsApp dan facebook; (2) Melalui uji ahli dengan indikator kelayakan, kegunaan dan ketepatan data menunjukkan hasil penilaian rata-rata berada pada skala 4 dan 3, maka panduan model respect education untuk mencegah prilaku persekusi dinyatakan diterima (acceptable) untuk diterapkan di sekolah

Kata kunci: Model Intervensi Behavior, Respect Education dan Prilaku Persekusi.

I. Pendahuluan

Tingkat kekerasan anak dan perempuan di Sulawesi selatan termasuk cukup tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dan orang dewasa menganggap bahwa tindakan kekerasan (fisik dan psikis) merupakan tindakan yang wajar dilakukan, bahkan kekerasan dianggap sebagai cara mendisiplinkan anak (YIM, 2017). Data Rilis dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menyebutkan bahwa dari 2016 kekerasan terjadi sebanyak 1.698 kasus, diantaranya terdapat 1.015 kasus kekerasan fisik terhadap anak dan perempuan kemudian kekerasan seksual mencapai 306 kasus. Di antara kasus tersebut 72 ditangani untuk kasus ditangani UPTD P2TP2A sepanjang tahun, di mana kasus-kasus tersebut didominasi penganiayaan, eksploitasi, penelantaran, seksual, dan kekerasan fisik. Dan sudah selesai 80 persen, sisanya masih sementara proses hukum (PPPA Sulsel, 2017). Kemudian P2TP2A Propinsi Sulawesi Selatan menyebutkan kekerasan terjadi di rumah tangga sebanyak 1188 kasus, tempat kerja 260 dan tempat lainnya di antaranya di masyarakat sebanyak 545 kasus dan kota Makassar tahun ini terdapat 84 kasus kekerasan anak (BP3A, 2018). Meningkatnya kekerasan fisik serta penganiayaan sangat menjadi perhatian khusus, apalagi terakhir ini bentuk penganiayaan (persekusi) semakin sering terjadi sehingga menjadi perhatian khusus pemerintah dalam mengatasinya. Data yang dirilis Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) tentang Pemicunya pelanggaran kebebasan berekspresi, berpendapat, dan berkeyakinan yaitu pada 2014 tercatat 162 kasus, 2015 ada 238 kasus, dan 2016 ada 342 kasus dan tahun 2017 tercatat 46 tindak persekusi (Kontras, 2017). Komnas HAM menjelaskan tindakan persekusi, ada unsur penganiayaan (Pasal 351 KUHP) dan pengrusakan terhadap orang atau barang (Pasal 170 KUHP) (Kornashamri, 2019); (Utomo, 2019). Data tersebut menggambarkan bahwa perilaku kekerasan dalam bentuk penganiayaan atau persekusi terhadap seseorang sudah sering terjadi dimasyarakat dengan berbagai faktornya.

Ada dua faktor utama yang mendorong kekerasan terhadap anak adalah kemiskinan dan hubungan sosial yang tidak baik dalam keluarga maupun di luar keluarga (Suradi, 2013). Unicef dan KPAI (2007), melaporkan bahwa sekurang-kurangnya enam lingkungan sosial yang potensial melakukan tindak kekerasan terhadap anak selain lingkungan keluarga, tindak kekerasan terhadap anak dilakukan oleh family, teman sekolah, guru, orang dewasa lain dan teman bermain anak. Di sekolah, 36 juta anak mengalami kekerasan fisik oleh rekan sebayanya (Unicef, 2016). Kemudian, anak yang menyaksikan kekerasan di rumah memiliki kemungkinan melakukan tindakan perundungan penganiayaan kepada teman sekolahnya, mengalami depresi dan melakukan kekerasan kepada pasangannya ketika dia beranjak dewasa (Fulu, Jewkes, Roselli, dan Garcia-Moreno, 2013; ICRSWPI 2015; Unicef, 2016), kekerasan

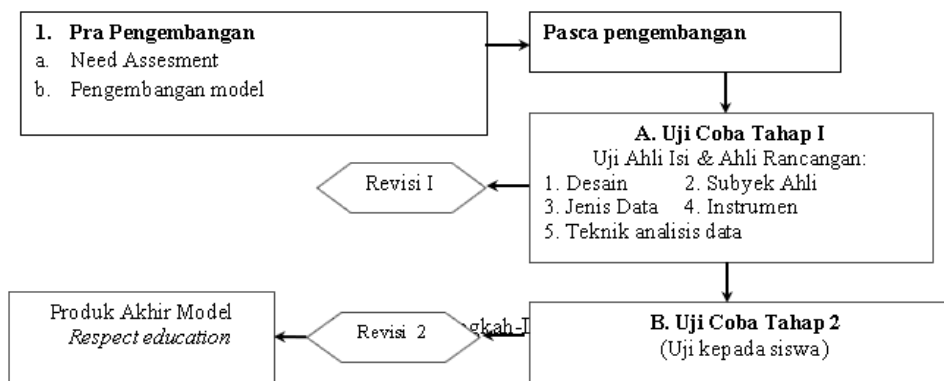
balam bentuk bullying, mengejek, mengancam dan memalak hamper semua siswa pernah lakukan (Aryani & Bakhtiar). Selain itu anak yang terlibat dalam kekerasan persekusi juga berpotensi untuk putus sekolah dan terlibat dalam tindakan kriminal dan tindakan anarkis lainnya. Persekusi adalah suatu tindakan di dalamnya terdapat nilai-nilai tuntutan jiwa yang dilahirkan dalam bentuk perlakuan buruk atau penganiayaan fisik antar perorangan atau kelompok, suku, agama (Musthofa, 2018). Di Bekasi seorang siswa dikeroyok trauma kesekolah karena akibat tindak persekusi beberapa siswa, hingga siswa yang jadi pelaku terancam dikeluarkan (Azzam, 2019). Di negara bagian, persoalan persekusi sudah menjadi masalah besar dimana ada sebanyak 89 ahli patologi yang kehilangan haknya diidentifikasi dan telah dianiaya karena keturunan Yahudi atau hubungan mereka dengan orang Yahudi (Sziranyi, Kaiser, Wilhelmy, & Gross, 2019). Penganiayaan etnis se agai bentuk persekusi terhadap imigran amerika dan swiss (Thomsen, Green, & Sidanius, 2008). Persekusi dilakukan oleh sepihak saja (Khoiri & Windariana, 2019). Prilaku kekerasan ini dapat disebabkan karena kurangnya rasa saling menghargai dan peduli terhadap teman sebaya atau teman sepergaulan.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti akan mengembangkan model *intervensi behavior* sebagai bentuk perubahan perilaku melalui *respect education* untuk mencegah prilaku persekusi pada siswa di sekolah. Model ini menjadi modul penanganan pegangang konselor dan pendidik dalam mencegah terjadinya kekerasan bentuk persekusi pada siswa. Model intervensi behavior dikenal sebagai modifikasi perilaku yang berarti tindakan untuk mengubah tingkah laku pada individu. Terapi ini berfokus pada perilaku yang tampak dan spesifik dimana perilaku baru akan mengeliminasi perilaku yang maladaptif, memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan dan membentuk pola tingkah laku baru. Perubahan dapat terjadi melalui intervensi perilaku informatif (Saman & Bakhtiar). Pola tingkah laku baru dikembangkan melalui *respect education*. Pendekatan *intervensi behavior* melalui *respect education* berhasil merubah prilaku individu seperti hasil penelitian (Yusuf et al., 2011) menghasilkan terapi mengatasi pikiran dan tindakan tidak rasional pada kebiasaan menunda nunda menjadi tidak melakukan kebiasaan tersebut. Kemudian di yogyakarta guru-guru dilatih tentang *respect education* disekolah terjadi peningkatan hasil pelatihan 8,5 % dimana guru respect pada diri sendiri dan orang lain merupakan bentuk sikap dan prilaku yang dapat meminimalisir dan mencegah terjadinya kekerasan di sekolah dasar. (Hajaroh, 2015) Pendidikan di sekolah dituntut untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pengembangan nilai-nilai *respect* dalam keseluruhan dimensinya. Menanamkan nilai-nilai *respect* pada diri siswa dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan tematik integratif dan pendekatan keteladanan atau peniruan (Widodo, 2017). Hal yang menarik dari penelitian ini karena akan melibatkan siswa dalam

menciptakan lingkungan yang yaitu melalui kelompok sebagai sebagai model intervensi layanan konseling (Carter, 2005), kemampuan konselor sebaya meningkat dalam memberikan dukungan yang tepat karena keterlibatannya secara langsung dalam layanan (Bennett, Galloway, & Grassley, 2018), proses konseling lebih terbuka (Tindall, J. A. & Grey, 1985). Adapun tujuan penelitian adalah (1) Untuk mengenali permasalahan dan kebutuhan dalam mengembangkan Model Intervensi Behavior Melalui *Respect Education* Bagi Siswa: Solusi Mencegah Prilaku Persekusi Di Sekolah Smp Negeri Makassar; (2) Untuk menilai validitas dan akseptibilitas Model Intervensi Behavior Melalui *Respect Education* Bagi Siswa: Solusi Mencegah Prilaku Persekusi Di Sekolah SMP Negeri Makassar; (3) Untuk mengetahui efektifitas Model Intervensi Behavior Melalui *Respect Education* Bagi Siswa: Solusi Mencegah Prilaku Persekusi Di Sekolah SMP Negeri Makassar

II. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan yang dirancang untuk menghasilkan produk. Produk yang dihasilkan berupa model intervensi behavior melalui *respect education*. Model ini akan menjadi panduan guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku kekerasan persekusi pada siswa disekolah. Penelitian ini bersifat pengembangan dengan menggunakan model strategi pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (2003), strategi ini dipilih karena langkah-langkah pelaksanaan jelas disamping itu strategi pengembangan ini terdiri atas siklus pengembangan yang lebih terperinci dan sistimatis yang siklus pengembangannya melalui pengembangan produk, menguji produk di lapangan, merevisi, menguji kembali di lapangan, merevisi kembali sampai produk tersebut benar-benar sesuai dengan tujuan pengembangan yang diharapkan. Langkah pengembangan dimulai dari (1) Penelitian dan pengumpulan informasi, (2) Perencanaan, (3) Pengembangan produk awal, (4) Uji lapangan awal, (5) Revisi produk utama, (6) Uji lapangan utama, (7) Revisi produk operasional, (8) Uji lapangan operasional, (9) Revisi produk akhir dan (10) Desesminasi dan implementasi. Strategi ini dinamakan penelitian dan pengembangan (*Reseach and development*), yang merupakan siklus untuk pengembangan yang terdiri atas 10 langkah pengembangan. Dalam penelitian ini tidak semua langkah tersebut dilakukan, tetapi lebih disesuaikan dengan kebutuhan yaitu hany menggunakan 7 langkah. Adapun langkah-langkahnya dapat dilihat pada bagan 1



Bagan 1. Prosedur pengembangan penelitian

1. Pra Pengembangan

Untuk tahap pertama, dilakukan analisis kebutuhan atau *need assesment*, bertujuan untuk mengetahui penyebab perilaku kekerasan siswa di sekolah. Selain itu dilakukan analisis konseptual yang diarahkan pada pengkajian berbagai prinsip, konsep, dan kaidah tentang model *respect education* untuk mencegah perilaku persekusi pada siswa melalui kajian kepustakaan, jurnal, laporan penelitian, buku, serta diskusi dengan dosen ahli, praktisi dan rekan sejawat.

2. Pengembangan

Dalam pengembangan ini, kegiatan yang dilakukan adalah: (1) Menyusun Instrumen Penelitian, ada tiga, yaitu: angket (angket penilaian akseptabilitas untuk uji ahli dan calon pengguna produk), pedoman wawancara serta pedoman observasi. (2) Mengembangkan model *respect education* dan (3) Evaluasi. Kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui kualitas model *respect education* oleh uji ahli dan uji coba kelompok (siswa).

3. Pasca Pengembangan

Kegiatan sesudah pengembangan model *respect education (prototype)* adalah uji ahli. Tahap uji coba menilai model *respect education* yang telah dikembangkan agar menjadi lebih efektif, yaitu: (1) Penilaian ahli, (2) penilaian oleh kelompok (siswa). Desain uji ahli dimaksudkan untuk menguji model *respect education* yang akan dipakai untuk menetapkan akseptabilitasnya. Penilaian ahli adalah uji coba tahap pertama yang dilakukan sesudah model *respect education* selesai disusun. Tujuannya untuk mengetahui kekurangan dari model yang disusun. Penilaian tersebut dilakukan oleh ahli (bimbingan konseling dan psikologi). Subyek coba ahli pada tahap uji ahli dipilih berdasar kriteria: (1) pemilihan subyek coba ahli adalah

memiliki gelar setidaknya adalah seseorang yang bersangkutan berpendidikan S3, (2) ahli dalam bidang bimbingan konseling dan Psikologi (3) dan mempunyai pengalaman dan/atau penelitian dalam bidang psikologi konseling. Subyek uji ahli (rancangan dan isi) diminta untuk menilai tingkat akseptabilitas model ini yaitu meliputi: kegunaan, kelayakan dan ketepatannya sebelum diuji cobakan pada siswa. Penelitian menggunakan metode dan alat pengumpul data *Focus Group Discussion* (FGD), angket dan wawancara.

Penggunaan validitas dalam penelitian ini lebih menekankan pada validitas isi (*Content Validity*) yaitu validitas yang menunjukkan sejauhmana butir-butir dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi yang hendak diukur. Reliabilitas adalah sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya. Pada prinsipnya reliabilitas menunjukkan sejauhmana suatu pengukuran dapat memberikan hasil yang tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Tuckman, 2012). Perhitungan validitas dan reliabilitas menggunakan program SPSS versi 20,0.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data juga akan mencakup analisis reflektif secara berkesinambungan (proses revisi) selama proses pengembangan model intervensi behavior melalui *respect education*. Untuk melihat efektivitas model intervensi behavior melalui *respect education* dilakukan uji *t-test* untuk membandingkan kelompok sebelum dan sesudah model intervensi behavior melalui *respect education* diberikan pada siswa (Tuckman & Harper, 2012).

III. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Analisis Kebutuhan model Intervensi Behavior Melalui *Respect Education* Bagi Siswa

Dalam tahap penelitian dilakukan analisis kebutuhan untuk mengembangkan model intervensi behavior melalui *respect education* untuk mengatasi persekusi siswa di sekolah. Tujuan analisis kebutuhan adalah untuk mendapatkan gambaran tentang model intervensi behavior melalui *respect education*.

Dalam menyusun panduan penerapan model model intervensi behavior melalui *respect education* untuk mengatasi persekusi pada siswa dimulai dengan melakukan need asesmen atau analisis kebutuhan untuk mendapatkan gambaran pelaksanaan konseling dan penyusunan model intervensi behavior melalui *respect education*. Need asesmen diarahkan untuk memperoleh gambaran tentang perilaku persekusi dan upaya penanganannya.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi dan wawancara dengan melakukan diskusi dengan guru bimbingan dan konseling, berinteraksi dengan

siswa dan memeriksa berbagai program yang ada di lokasi penelitian, peneliti mendapat gambaran tentang persoalan yang terkait dengan perilaku kekerasan di sekolah SMP di Makassar dan jenis layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan siswa.

Hasil wawancara dalam kunjungan dengan guru bimbingan dan konseling menyampaikan bahwa kepedulian sesama siswa pada umumnya sudah sering tercipta, dapat dilihat dari kegiatan kerjasama diluar kelas, terlibat di kegiatan ekstrakurikuler, kerja belajar kelompok, namun masih saja ada perilaku kenakalan yang terkadang muncul di kalangan siswa dan kelompok siswa diantaranya persaingan hingga memicu terjadinya persoalan seperti persekusi. perilaku kenakalan siswa seperti tindakan persekusi, bullying, kedisiplinan selama ini sudah mendapat perhatian oleh pihak sekolah karena adanya berbagai kelompok atau geng siswa yang terbentuk menjadikan pemicu timbulnya berbagai persaingan, saling mengejek, memalak sesama siswa dan antar kelompok sehingga ada yang tersakiti dan dendam, pengkroyokan siswa, termasuk menghina melalui media jejaring sosial yaitu WhatsApp dan facebook.

b. Pengembangan Model model Intervensi Behavior Melalui *Respect Education* Bagi Siswa Sebagai Upaya Mencegah Perilaku Persekusi di Sekolah yang Valid dan *Acceptable*

Untuk pengembangan model merujuk dari hasil analisis kebutuhan terhadap pengembangan model *respect education* mencegah perilaku persekusi pada siswa, maka peneliti mendapatkan gambaran secara umum berbagai persoalan dan permasalahan yang terjadi terkait dengan perilaku kekerasan persekusi siswa di sekolah. Data tersebut menjadi langkah awal dalam penyusunan panduan pengembangan model *respect education* untuk mencegah perilaku persekusi siswa di sekolah. Selanjutnya dalam mengkaji bahan dan materi model yang akan dikembangkan, dilanjutkan studi literatur bertujuan untuk melakukan kajian terhadap berbagai permasalahan, solusi dan pendekatan yang diterapkan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Studi literatur dilakukan dengan mencari bahan pustaka pada media ilmiah seperti buku, modul, jurnal ilmiah, ebook, contoh-contoh praktis. Kemudian dari hasil tersebut di rangkum menjadi modul atau panduan dalam menerapkan model *respect education* untuk mencegah perilaku persekusi di sekolah.

Dari hasil kajian literatur, maka dibuatlah panduan dengan nama "Model Intervensi Behavior melalui Nilai *Respect Education*" sebagai panduan yang digunakan untuk mencegah perilaku persekusi di sekolah". panduan tersebut akan diterapkan dan diberikan kepada siswa dalam bentuk kegiatan konseling kelompok dimana terdiri dari penjelasan dan praktek secara kelompok. Sehingga siswa terlibat secara langsung dan mendapatkan pengalaman belajar dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

Setelah panduan tersusun dilanjutkan validasi ahli. Nilai-nilai dalam respect education yang dapat diberikan pada anak. Nilai respect education yaitu:

- a. Respect for Feelings (Menghormati perasaan)
- b. Respect for Differences (Menghormati perbedaan)
- c. Respect for Rules (Menghormati aturan)
- d. Self-Respect (Harga diri)

Validasi ahli bertujuan untuk memberikan penilaian akseptabilitas bentuk dan isi buku panduan “model intervensi behavior melalui *respect education* siswa” untuk mencegah perilaku persekusi di sekolah. Uji ahli dilakukan kepada Dosen Bimbingan dan Konseling dan praktisi bimbingan konseling di sekolah. Validator ahli dipilih berdasarkan keahlian dan pengalaman sebagai praktisi yang akan menggunakan panduan ini. Subjek validator fokus kepada kegunaan, kelayakam dan ketepatan.

Angket penilaian berbentuk skala (1-2-3-4). Setiap angka diberi makna sebagai berikut, tidak bermanfaat/tidak tepat/tidak layak/tidak perlu/tidak jelas (diberi angka 1), kurang bermanfaat/kurang tepat/kurang layak/kurang perlu/kurang jelas (diberi angka 2), bermanfaat/ tepat/layak/perlu/jelas (diberi angka 3), dan sangat bermanfaat/sangat tepat/sangat layak/sangat perlu/sangat jelas (diberi angka 4). Berikut hasil penelitian angka akseptabilitas yang diberikan oleh masing-masing uji ahli.

(1) Hasil Uji Kegunaan (*Utility*)

Tabel 1. Hasil Uji Kegunaan (*Utility*) Model Intervensi Behavior Melalui *Respect Education* oleh Ahli 1, 2 dan 3

pernyataan	Tingkat Kegunaan			
	1	2	3	4
1	0	0	1	2
2	0	0	2	1
3	0	0	0	3
4	0	0	0	3
5	0	0	2	1
6	0	0	1	2
7	0	0	0	3
Total	0	0	6	15
	Persentase		29%	71%

Dari tabel 1 terkait hasil penilaian terhadap uji kegunaan yang terdiri dari 7 (tujuh) pernyataan akseptabilitas, terhadap intervensi behavior melalui respect education menunjukkan data bahwa dari 3 ahli yang memberikan

penilaian secara umum pada skala 4 dengan persentase 71% dan skala 3 dengan persentase 29%, dari data menunjukkan bahwa lebih tinggi persentase dengan di point 4 menunjukkan bahwa model respect education sangat berguna digunakan dalam mencegah perilaku kekerasan seperti persekusi siswa di sekolah.

(2) Hasil Uji Kelayakan (*Faesibility*)

Tabel 2. Hasil Penilaian Uji Kelayakan Panduan Model intervensi behavior melalui *respect education* oleh ahli 1, 2 dan 3

Pernyataan	Tingkat Kegunaan			
	1	2	3	4
1	0	0	1	2
2	0	0	0	3
3	0	0	0	3
4	0	0	0	3
5	0	0	1	2
6	0	0	1	2
7	0	0	0	3
Total	0	0	3	18
	Persentase		14%	86%

Dari tabel 2 hasil penilaian uji kelayakan terhadap Panduan model respect education dalam mencegah perilaku persekusi siswa terdiri atas 7 (tujuh) pernyataan, hasil penilaian validator ahli secara umum berada pada skala 4 (empat) atau 86% dan skala 3 (tiga) 14%. Data menggambarkan dari segi kelayakan untuk menggunakan panduan model respect education sangat layak untuk mencegah perilaku kekerasan persekusi di sekolah.

(3) Hasil Uji Ketepatan (*Accuracy*)

Tabel 3. Hasil penilaian Uji Ketepatan (*Accuracy*) Panduan Model intervensi behavior melalui *respect education* oleh ahli 1, 2 dan 3

Pernyataan	Tingkat Ketepatan			
	1	2	3	4
1	0	0	1	2
2	0	0	1	2
3	0	0	1	2
4	0	0	2	1
5	0	0	0	3
6	0	0	0	3
7	0	0	0	3

8	0	0	0	3
Total	0		5	19
	Persentase		21%	79%

Dari tabel 3 hasil penilaian validator tentang ketepatan pada Panduan Model intervensi behavior melalui *respect education* untuk mencegah perilaku persekusi menunjukkan data validator ahli lebih besar pada skala 4 (empat) yaitu 79%, kemudian di skala 3 (tiga) terdapat 21% . Hal ini menjelaskan bahwa penilaian validator ahli lebih besar pada skala 4 (empat) berarti panduan model *respect education* tersebut sudah tepat disusun dan diterapkan untuk mencegah perilaku persekusi di sekolah.

Hasil penilaian validator ahli menunjukkan bahwa secara umum hasil Panduan Model intervensi behavior melalui *respect education* untuk mencegah perilaku persekusi baik lewat angket maupun masukan yang diberikan sudah sangat baik, berarti model ini sangat layak dan berterima untuk digunakan sebagai panduan untuk mengatasi perilaku kekerasan persekusi di sekolah. Hal tersebut dijelaskan dari ke tiga indikator penilaian yang disusun baik dari segi kegunaan, kelayakan maupun ketepatan untuk dipakai, rata-rata skor validator ahli berada pada skala 4 dan 3. Maka disimpulkan bahwa panduan model Model intervensi behavior melalui *respect education* dapat diterima (*acceptable*) untuk untuk mencegah perilaku persekusi siswa di sekolah.

Tindakah persekusi dapat disebabkan oleh adanya silang kepercayaan dan eksistensinya (Khoiril & Windariana, 2019). Ketidak percayaan antar kelompok, kurangnya rasa saling menghargai, tidak takut pada aturan dan persaingan yang memicu kekerasan, penggunaan media sosial berbentuk ejekan dan makian dapat menjadi pemicu terjadinya perilaku kekerasan dalam bentuk persekusi. Maka dengan memberikan intervensi perubahan perilaku menjadi solusi atas perilaku kekerasan yang terjadi. Upaya mencegah dengan memberikan settingan perilaku kepedulian (*respect*) sebagai intervensi behavior seperti nilai- *respect education* yaitu: (1) *Respect for Feelings* (Menghormati perasaan) dimana siswa akan menjadi pribadi yang mampu memahami kekurangan dan kelebihan dairi dan siswa yang lain, terjalin rasa saling menghargai, mengutamakan persaudaraan dan memiliki empati terhadap setiap orang; (2) *Respect for Differences* (Menghormati perbedaan) perbednaan akan menjadi pemersatu, perbedaan budaya, keyakinan, latarbelakang keluarga menjadi pelengkap dalam melihat sisi keberagaman siswa, dengan mengedepankan nilai perbedaan akan membuat siswa saling peduli satu sama lain; *Respect for Rules* (Menghormati aturan) siswa di antarkan memahami aturan dan menjalankan setiap aturan serta kebijakan yang menjadi pembiasaan didalam sekolah; dan siswa memiliki nilai nilai

saling menghargai diri sendiri dan orang lain menjadi pribadi yang baik untuk diri sendiri, pola pikir selalu ke hal hal positif atau baik.

Berdasar pada data validasi ahli, dilakukan Revisi yang didasari saran dan masukan validator, baik berupa data maupun saran terhadap perbaikan dari panduan yang telah diperiksa. Secara umum Validator ahli menyimpulkan bahwa Model respect education untuk mencegah prilaku kekerasan sudah layak dan tepat untuk digunakan namun ada beberapa perbaikan dari komentar yang diberikan dari penilain tersebut yaitu: gambar yang mengilustrasikan penanaman nilai respect, instruksi konseling lebih di sederhanakan, hindari istilah atau kalimat yang sulit, dan pengutipan beberapa kalimat dan paragraf diperbaiki

2. Pembahasan

Dengan membantu mengenali siswa yang diduga menghadapi masalah dan melibatkan diri sebagai bentuk partisipasi untuk memahami situasi dan latar belakang problem siswa menjadi bagian penting bagi konselor sebaya (Gibson & Mitchell, 2008), agar siswacipta perubahan pada diri individu (Breuninger et al., 2019; Widiarti, 2017). Menciptakan perubahan pada individu sebagai bentuk intervensi prilaku dapat dilakukan melalui kegiatan kelompok sebaya (Saman, & Bakhtiar, 2020). Temuan menghasilkan bentuk model perubahan perilaku untuk mengatasi prilaku kekerasan dalam bentuk persekusi.

Model dikembangkan darsarakan dari analisis kebutuhan yang dilakukan, dengan gambaran bahwa penanganan masalah kekerasan persekusi saat ini masih minim dihadapi disebabkan kurangnya pendekatan yang tepat. sehingga dikembangkan model respect education dengan empat (empat) nilai perubahan prilaku yang diberikan kepada siswa agar terhindar dari prilaku kekerasan persekusi yaitu Respect for Feelings (Menghormati perasaan), Respect for Differences (Menghormati perbedaan), Respect for Rules (Menghormati aturan) dan Self-Respect (Harga diri). Nilai respect ini menjadi model intervensi yang ditanamkan pada diri siswa melalui kegiatan konselor sebaya dengan 6 pertemuan. Hasil validasi menunjukkan bahwa model sangat efektif untuk diberikan dan diterapkan pada siswa sebagai model intervensi, yang kemudian akan menyebarkan prilaku positif dari nilai respect yang ada. Perubahan prilaku positif dapat terjadi dari kebiasaan yang dilakukan, dan menjadi budaya pada lingkungan sekolah. Nilai menghormati perasaan, perbedaan, memahami aturan dan harga diri akan merubah kebiasaan butuk menjadi baik. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa perubahan diri Siswa tergantung dari caranya menerima intervensi yang berbeda seperti nilai-nilai martabat dan rasa hormat (Hall & Mitchell, 2016), dan perubahan diri dipengaruhi pada usia (Hoyer & Niermann, 2021;

Liu et al., 2019), perbedaan menciptakan lingkungan kedamaian (Maemunah, 2019; Supriyanto & Wahyudi, 2017)

IV. Simpulan dan Saran

Dari hasil pembahasan kesimpulan penelitian adalah: (1) Analisis kebutuhan dalam mengembangkan model respect education bahwa perilaku kekerasan disebabkan oleh adanya ketidakpercayaan antar kelompok, kurangnya rasa saling menghargai, tidak takut pada aturan dan persaingan yang memicu kekerasan, penggunaan media sosial berbentuk ejekan dan makian menjadi pemicu terjadinya perilaku kekerasan yang mengundang perilaku; (2) Melalui uji ahli dengan indikator penilaian yang disusun baik dari segi kegunaan, kelayakan maupun ketepatan untuk dipakai, rata-rata skor validator ahli berada pada skala 4 dan 3. Maka disimpulkan bahwa panduan model Model intervensi behavior melalui respect education dapat diterima (acceptable) untuk untuk mencegah perilaku kekerasan persekusi siswa di sekolah. Upaya mencegah dengan memberikan settingan perilaku kepedulian (respect) sebagai intervensi behavior seperti nilai- respect education yaitu: (1) Respect for Feelings (Menghormati perasaan) dimana siswa akan menjadi pribadi yang mampu memahami kekurangan dan kelebihan diri dan siswa yang lain, terjalin rasa saling menghargai, mengutamakan persaudaraan dan memiliki empati terhadap setiap orang; (2) Respect for Differences (Menghormati perbedaan) perbedaan akan menjadi pemersatu, perbedaan budaya, keyakinan, latarbelakang keluarga menjadi pelengkap dalam melihat sisi keberagaman siswa, dengan mengedepankan nilai perbedaan akan membuat siswa saling peduli satu sama lain; Respect for Rules (Menghormati aturan) siswa di antarkan memahami aturan dan menjalankan setiap aturan serta kebijakan yang menjadi pembiasaan didalam sekolah; dan siswa memiliki nilai nilai saling menghargai diri sendiri dan orang lain menjadi pribadi yang baik untuk diri sendiri, pola pikir selalu ke hal hal positif atau baik.

Dari hasil penelitian adapun disarankan kepada Guru Bimbingan dan konseling agar masalah ini menjadi perhatian serius dalam penanganan kasus disekolah kemudian pendekatan dan metode yang dilakukan dari hasil penelitian ini dapat digunakan dan diterapkan disekolah; bagi kepala sekolah agar menjadi perhatian dan membuat kebijakan dalam menciptakan iklim sekolah yang terhindar dari permasalahan perkembangan siswa; dan bagi siswa sendiri agar responsip terhadap persoalan yang dihadapi dan segera melaporkan kepada guru untuk mendapat penanganan cepat pada masalah yang dihadapi

V. Daftar Pustaka

- Aryani, F., & Bakhtiar, M. I. (2018). Effect of assertive training on cyber bullying behavior for students. *Konselor*, 7(2), 78–88. <https://doi.org/10.24036/020187210283-0-00>
- Azzam, F. (2019). Senior Pelaku Persekusi di Bekasi Bakal Dikeluarkan dari Sekolah, GL Masih Trauma Ogah Sekolah. Di akses di <https://wartakota.tribunnews.com> update 25. Februari 2019.
- BP3A. (2018, Maret 20). kasus kekerasan anak di makassar meningkat. Retrieved from <https://makassar.antaranews.com>.
- Borg, W.D. dan Gall, M.D. (2003). *Educational Research, Second Edition*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Bennett, C. F., Galloway, C., & Grassley, J. S. (2018). Education for WIC Peer Counselors About Breastfeeding the Late Preterm Infant. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 50(2), 198-202.
- Breuninger, C., Tuschen-Caffier, B., & Svaldi, J. (2019). Dysfunctional cognition and self-efficacy as mediators of symptom change in exposure therapy for agoraphobia – Systematic review and meta-analysis. *Behaviour Research and Therapy*, 120, 103443. <https://doi.org/10.1016/J.BRAT.2019.103443>
- Carter, T. D. (2005). *Peer Counseling: Roles, Functions, Boundaries*. ILRU Program
- Gibson, R., & Mitchell, M. (2008). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hajaroh, M. (2015). Pelatihan Respect Education bagi Guru untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah Dasar, pp. 1–14.
- Hajaroh, M. (2008). *Respect: Pendidikan untuk Mencegah Kekerasan di Scotlandia* Majalah Ilmiah Fondasia: FIP UNY.
- Hall, J., & Mitchell, M. (2016). Dignity and respect in midwifery education in the UK: A survey of Lead Midwives of Education. *Nurse Education in Practice*, 21, 9–15. <https://doi.org/10.1016/J.NEPR.2016.09.003>
- Hoyer, J., & Niermann, H. C. M. (2021). Exposure versus Behavior Experiments: Variants of Experiential Learning in Behavior Therapy. *Verhaltenstherapie*, 31(1), 30–39. <https://doi.org/10.1159/000511096>
- Khoiri, A., & Windariana, R. (2019). ISLAM DAN KEKERASAN: Perspektif Alquran tentang Persekusi di Indonesia. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 19-43.
- Kontras. (2017). *Pemerintah Inkonsisten Tangani Kasus Persekusi*. diakses di <https://www.jawapos.com>. update 20 juni 2020
- Kerlinger. (2014). *Asas–Asas Penelitian Behaviour*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Komnashamre. (2019). *Laporan Tahunan Komnas Ham Republik Indonesia 2019*. Jakarta. Komnasham

- Lickona, Thomas . 2015. *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Liu, S. Y., Wrosch, C., Morin, A. J. S., Quesnel-Vallée, A., & Pruessner, J. C. (2019). Changes in self-esteem and chronic disease across adulthood: A 16-year longitudinal analysis. *Social Science & Medicine*, 242, 112600. <https://doi.org/10.1016/J.SOCSCIMED.2019.112600>
- Maemunah, M. (2019). EKSISTENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN TOLERANSI BERAGAMA. *Journal ISTIGHNA*, 1(1). <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.16>
- Musthofa, M. (2018). Persekusi Dalam Tinjauan Tafsir Izwaji. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial*, 5(1), 1-16.
- PPPA Sulsel. (2017) *Statistik Gender Tematik*, Makassar. Toha Putra.
- Suradi. (2013). problema dan solusi strategis kekerasan terhadap anak *Problema And Strategic Solutions Violence Against Children* Suradi. *Jurnal Informasi*, 18(2), 183–202.
- Sziranyi, J., Kaiser, S., Wilhelmy, S., & Gross, D. (2019). Disfranchisement, expulsion and persecution of pathologists in the Third Reich – A sociodemographic study. *Pathology - Research and Practice*, 215(9), 152514.
- Saman, A., & Bakhtiar, M. (2020). The effect of behavioral rehearsal technique through group counseling for overcoming social anxiety of students. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 5(1), 15-22. DOI: <http://doi.org/10.23916/0020200525110>
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2). <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Tindall, J. A. & Grey (1985). *Peer Counseling : An Indept Look At Training Peer Helper* (edisi kedua). Muncie. In. : Accelereted Development.
- Tuckman, B. W., & Harper, B. E. (2012). *Conducting Educational Research*, Sixth Edition. USE: Harcourt Brace Jovanovich Publisher.
- Thomsen, L., Green, E. G., & Sidanius, J. (2008). We will hunt them down: How social dominance orientation and right-wing authoritarianism fuel ethnic persecution of immigrants in fundamentally different ways. *Journal of Experimental Social Psychology*, 44(6), 1455-1464.
- Utomo, N. A. (2019). Dekonstruksi Kewenangan Investigatif dalam Pelanggaran Hak Asasi Manusia yang Berat. *Jurnal Konstitusi*, 16(4).pp.809-833.
- UNICEF, 2016. *Rancangan, Kerangka Konsep Program Pencegahan Bullying*.
- Widodo, H. (2017). *Menanamkan Respect Education Di Sekolah*. PGSD. UAD

- Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se Kota Yogyakarta. *Informasi*, 47(1), 135. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>
- Yusuf, U., Yanuvianti, M., & Coralia, F. (2011). Rancangan Intervensi Berbasis “ Cognitive-Behavioral Therapy ” untuk Menanggulangi Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *Prosiding SNaPP2011: Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*, 2(1), 431–436.
- YIM. (2017). *Model Pencegahan Bullying di Kota Makassar*. Makassar. Tidak Diterbitkan.



Pembelajaran Science, Teknologi, Engineering, and Mathematics (STEM) di Perguruan Tinggi pada Era Revolusi Industri 4.0

Suwardi Annas

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Hadirnya era revolusi industri 4.0 ditandai dengan adanya konektivitas manusia, data dan mesin dalam bentuk virtual atau dikenal dengan istilah cyber physical system (CPS) yang menggeser inovasi ke arah digital. Kondisi ini memberikan pengaruh besar terhadap perilaku masyarakat dan kebutuhan industri. Dalam menjawab tantangan ini, Perguruan Tinggi dituntut mendesain pendidikan untuk melahirkan manusia yang kompeten dan kompetitif. Pembelajaran science, technology, engineering, and mathematics (STEM) dapat digunakan sebagai alternatif dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pendidikan STEM dapat memunculkan kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah dan kemampuan penyelidikan dengan menggunakan empat aspek literasi yaitu literasi sains, literasi teknologi, literasi desain (rekayasa), dan literasi matematika. Pembelajaran STEM yang mengadopsi keempat literasi tersebut sangat relevan dengan kebutuhan manusia pada abad 21, khususnya dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Oleh karena itu, untuk bisa beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh era yang biasa disebut era digitalisasi ini, pembelajaran STEM diharapkan dapat membantu pemenuhan kebutuhan skill utama para alumni Perguruan Tinggi yaitu critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreativitas), communication (komunikasi), dan collaboration (kolaborasi)

Kata kunci: Cyber Physical System, Era Digitalisasi, Literasi STEM

I. Pendahuluan

Indonesia termasuk salah satu negara yang telah berhasil meningkatkan angka partisipasi di tingkat pendidikan menengah pada tahun 2018 atas partisipasinya dalam Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2020). Selanjutnya, angka partisipasi kasar (APK) perguruan tinggi (PT) berada di 35.69% di tahun 2019, bertambah 1.11% dari tahun sebelumnya (Kemenristekdikti, 2019). Akan tetapi, Indonesia masih berada di peringkat 70 berdasarkan nilai Program for International Students Assessment (PISA) di bidang sains dan di peringkat ke 72 di bidang membaca dan matematika (OECD, 2020); peringkat 107 berdasarkan indeks pembangunan manusia, IPM (UNDP, 2018); dan stagnan di peringkat ke 85 berdasarkan global innovation index, GII (INSEAD, 2020). Fakta ini menunjukkan bahwa pendidikan masih membutuhkan perhatian yang lebih dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perguruan tinggi (PT) butuh perhatian lebih sebagai salah satu pencetak manusia berkompeten.

Angka pengangguran terbuka berdasarkan tingkatan pendidikan per Februari 2020, banyaknya sarjana yang menganggur berada di angka 824,912 orang atau sebesar 11.91% (BPS, 2020). Perguruan tinggi tidak cukup dengan membekali alumni mereka dengan keterampilan keilmuan yang memadai tetapi juga dengan soft skill yang dapat bertahan menghadapi setiap perubahan. Perilaku masyarakat saat ini telah dipengaruhi oleh perkembangan revolusi industri 4.0 dimana transformasi kecerdasan buatan telah digunakan untuk membantu pekerjaan manusia. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan upaya dalam pembelajaran agar menghasilkan sumber daya manusia yang dapat bertahan di era revolusi industri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memperkenalkan perkembangan teknologi dan informasi dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk melahirkan berbagai inovasi untuk menjawab tantangan di setiap perubahan.

Pembelajaran Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) adalah sebuah pendekatan yang dapat memudahkan peserta didik dalam meningkatkan proses dan desain berpikir (Kellgren et al., 2016). STEM merupakan meta-disiplin dimana sains, teknologi, teknik, dan matematika diajarkan sebagai satu kesatuan yang dinamis (Brown et al., 2011). Hal ini dilakukan agar tertanam keterampilan pemikiran kritis, kreativitas, inovasi, dan pemecahan masalah. Penerapan pembelajaran STEM diharapkan mampu membangkitkan rasa ingin tahu civitas PT sehingga mampu menghasilkan inovasi luaran berupa barang atau jasa yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Di era revolusi industri 4.0 pembelajaran STEM menghadapi tantangan sebagai pendekatan pembelajaran yang diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten dan kompetitif. Tulisan ini merupakan kajian literatur yang bertujuan untuk mengkaji urgensi pembelajaran STEM di Perguruan Tinggi pada era industri 4.0.

II. Pembahasan

1. Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0

Perkembangan industri ditandai dengan kehadiran sebuah mesin, yang disebut *mechanical weaving loom*, yang menggantikan proses tenun dengan tangan (*manual*) dengan mesin. Peristiwa ini terjadi di tahun 1784 yang dikenal sebagai revolusi industri 1.0. Revolusi industri 2.0 dimulai tahun 1870 yang ditandai dengan pemanfaatan energi listrik di dunia industri. Pada tahun 1969, revolusi industri 3.0 diawali dengan munculnya teknologi informasi dan elektronik yang masuk ke dalam dunia industri yaitu sistem otomatisasi berbasis komputer. Saat ini, revolusi industri 4.0 ditandai dengan adanya konektivitas manusia, data dan mesin dalam bentuk virtual atau dikenal dengan istilah *cyber physical system (CPS)* yang menggeser inovasi ke arah digital (Hermann et al., 2015); (Kemenristekdikti, 2017).

Revolusi industri 4.0 berasal dari sebuah proyek yang diprakarsai oleh pemerintah Jerman untuk mempromosikan komputer manufaktur sebagai basis kebijakan ekonomi (Roblek et al., 2016). Tujuan dari hal tersebut adalah untuk mempertahankan Jerman agar selalu menjadi yang terdepan dalam dunia manufaktur (Heng, 2014). Selanjutnya, Schwab (2016) menyebutkan bahwa saat ini kita berada pada awal sebuah revolusi yang secara mendasar mengubah cara hidup, bekerja dan berhubungan satu sama lain. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi pembuatan barang. Hal ini didorong oleh: 1) peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas; 2) munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis; 3) terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin; dan 4) perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik (Lee et al. 2013). Industri 4.0 meliputi integrasi mesin, alur kerja dan sistem dengan penerapan jaringan yang cerdas untuk dikendalikan secara mandiri (Löffler dan Tschienner, 2013).

Hermann et al. (2015) menyebutkan enam prinsip rancangan industri 4.0. Prinsip pertama adalah *interoperability* yaitu CPS dan manusia dihubungkan dengan *internet of things (IoT)* dan *internet of services (IoS)*. Prinsip kedua adalah *virtualisasi* yaitu CPS memungkinkan untuk mengawasi proses *physical* yang dapat berupa pemanfaatan sensor. Prinsip ketiga adalah *disentralisasi* yaitu pemanfaatan komputasi memungkinkan CPS untuk mengambil keputusan secara otomatis. Prinsip keempat adalah bekerja secara *real-time* yaitu pengumpulan dan analisis data secara terus menerus untuk mendapatkan informasi terbaru. Prinsip kelima adalah berorientasi pada layanan yaitu layanan perusahaan, CPS dan manusia tersedia di dalam *IoS* dan dapat dimanfaatkan secara luas. Prinsip terakhir adalah sistem modular dapat secara fleksibel beradaptasi dengan perubahan kondisi dengan mengganti atau memperluas modul.

Revolusi industri 4.0 saat ini telah mempengaruhi perilaku masyarakat. Industri-industri menawarkan produk atau layanan hasil dari pemanfaatan

transformasi kecerdasan buatan dengan tujuan memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka. IoT dianggap sebagai ide dari revolusi 4.0 yang memusatkan pengaturan produksi dan memicu perubahan paradigma dalam manufaktur. Sejalan dengan hal tersebut, tantangan Perguruan Tinggi adalah bagaimana mencetak sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi yang beragam. Kondisi ini mengakibatkan meningkatnya kebutuhan terhadap SDM yang melek terhadap industri, teknologi dan informasi serta mampu berperan sebagai seorang analis. Menurut Milani (2019), dalam dunia bisnis, seorang analis bertanggungjawab dan bekerja untuk menemukan, menguraikan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber mencakup alat, proses, dokumentasi, stakeholder untuk mengetahui kebutuhan terkini dengan tujuan untuk merekomendasikan penyelesaian berdasarkan kebutuhan

2. Pendekatan Pembelajaran STEM

STEM adalah singkatan dari science, technology, engineering, and mathematics. Pendidikan STEM lebih mengembangkan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan sains, teknologi, rekayasa, dan matematika dengan memfokuskan proses pengajaran pada pemecahan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (Septiani, 2016). Pendekatan STEM tidak hanya dapat diterapkan di Sekolah Dasar dan Sekolah Mengah, tapi juga dapat diterapkan di perkuliahan Perguruan Tinggi. Tujuan pembelajaran STEM adalah menjadikan peserta didik melek STEM, yaitu diharapkan mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mengidentifikasi pertanyaan dan masalah dalam kehidupannya, menjelaskan fenomena alam, mendesain serta menarik kesimpulan.

Menurut Asmuniv (2015), STEM merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat memunculkan kemampuan menyelesaikan masalah dan kemampuan menyelesaikan penyelidikan dengan menggunakan empat aspek literasi STEM yaitu; (1) Literasi sains yang mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi informasi ilmiah, dan mengaplikasikannya dalam dunia nyata, (2) Literasi teknologi yaitu keterampilan manusia dalam menggunakan berbagai teknologi untuk mengatur kehidupannya dan belajar mengembangkan teknologi, (3) Literasi desain (rekayasa) adalah kemampuan mengembangkan teknologi dengan desain yang lebih kreatif dan inovatif melalui penggabungan berbagai bidang keilmuan, dan (4) Literasi matematika meliputi kemampuan dalam menganalisis dan menyampaikan gagasan, rumusan, menyelesaikan masalah secara matematika dan pengaplikasiannya. Dalam era digital ini ada 4 skill utama yang diperlukan generasi penerus yaitu: (1) critical thinking (berpikir kritis), (2) creativity (kreativitas), (3) communication (komunikasi), dan collaboration (kolaborasi). Berdasarkan pada pendekatan pembelajaran STEM yang mengadopsi keempat literasi di

atas sangat relevan dengan kebutuhan manusia pada abad 21, khususnya dalam menghadapi revolusi industri 4.0 yang biasa juga disebut era digitalisasi. Dalam proses pembelajaran, STEM membuat peserta didik dapat mengembangkan gagasannya dengan melakukan langkah-langkah dengan memanipulasi pengetahuan yang dapat menghasilkan pengetahuan yang baru

3. Pembelajaran STEM di Perguruan Tinggi pada Era Revolusi Industri 4.0

Misi utama perguruan tinggi tetap sama di semua era. Tujuan dari perguruan tinggi adalah untuk memastikan kualitas pembelajaran melalui pengajaran, untuk memungkinkan penyampaian pengetahuan terbaru melalui penelitian eksplorasi dan untuk mempertahankan pengembangan masyarakat melalui layanan. Saat ini adalah era revolusi industri 4.0. Tridharma perguruan tinggi diharapkan dapat berjalan sesuai dengan era ini, sehingga perguruan tinggi mampu melahirkan sumber daya manusia yang kompeten dan mampu menghadapi tantangan revolusi industri 4.0.

Transformasi kurikulum perguruan tinggi menjadi urgen untuk dilakukan. Bentuk baru perguruan tinggi yang bersifat interdisipliner, memiliki ruang kelas dan laboratorium virtual, perpustakaan virtual, dan guru virtual (Xing dan Marwala 2017). Hal ini bertujuan diantaranya untuk berlatih sesuai minat dan bakat, sehingga peserta didik dapat memiliki kemampuan yang sesuai dengan pekerjaan yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan Brown et al. (2007) bahwa pelatihan kejuruan dan akuisisi keterampilan sangat mempengaruhi pengembangan identitas seseorang terkait dengan pekerjaan.

Proses pembelajaran di perguruan tinggi, dewasa ini, umumnya berlangsung dengan pertemuan tatap muka antar dosen dengan mahasiswa serta diskusi antara dosen dengan mahasiswa dan antar mahasiswa di dalam ruang kelas. Kondisi ini di waktu tertentu dapat menjadi sebuah kendala, karena pembelajaran hanya dapat berlangsung ketika bertatap muka langsung. Penggunaan inovasi teknologi dapat menjadi solusi dari kendala ini. Pembelajaran dapat dilaksanakan berbasis online. Massive Open Online Courses (MOOC) adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan (Xie 2015). Selain menghilangkan kendala di atas, MOOC memberikan manfaat lain yaitu menghilangkan batas muatan ruangan karena berbasis online dan tambahan peserta kelas karena memungkinkan untuk diakses oleh umum.

Penerapan pembelajaran STEM dapat diselenggarakan secara virtual dalam wujud visual representations. Berdasar pada penelitian educational psychology yang menunjukkan bahwa penambahan visual representation dapat meningkatkan pengetahuan pelajar dibandingkan hanya berupa teks (Rau 2016). Pembelajaran STEM secara visual akan memberikan manfaat bagi pelajar yaitu mampu belajar mandiri melalui visual representations dan

tidak menutup kemungkinan mereka juga belajar merancang dan menyampaikan informasi melalui visualisasi.

Urgensi pembelajaran STEM di perguruan tinggi akan mendorong lahirnya literasi baru yang sesuai dengan revolusi industri 4.0 untuk menghasilkan manusia yang kompetitif. Literasi tersebut adalah literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Literasi data terkait kemampuan untuk membaca, analisis dan menggunakan informasi di dunia digital untuk menghasilkan informasi yang bermakna atau informasi baru. Literasi teknologi terkait dengan memahami cara kerja mesin dan aplikasi teknologi. Literasi Manusia terkait kemampuan komunikasi dan perancangan. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini setiap bidang telah mulai menerapkan teknologi di dalam pengambilan keputusan yang berbasis pada data. Sehingga untuk melakukan hal tersebut, dibutuhkan literasi data dan teknologi. Pelibatan unsur manusia (*humanity*) diperlukan untuk menyelaraskan hasil analisis dengan kasus yang diamati (Aoun, 2017).

Hal lain yang menjadi perhatian untuk memaksimalkan dalam menciptakan manusia yang berkompeten di era revolusi industri 4.0 adalah PT menjalin kerjasama dengan industri dalam melaksanakan pembelajaran. Kerjasama ini dapat berupa magang bagi mahasiswa atau kuliah/kelas umum. Hal ini dapat menjadi kesempatan yang cukup kuat bagi para mahasiswa untuk menyelidiki bidang disiplin STEM (Hughes 2013). Mahasiswa juga memperoleh informasi kondisi industri terkini yang dapat menjadi bekal bagi mereka dalam merancang rencana studi dan karir mereka. Selain keterampilan di disiplin ilmu masing-masing, kemampuan *soft skill* tidak kalah pentingnya untuk dimiliki di era ini. Di antaranya sikap, kemampuan komunikasi, *critical thinking*, bekerja dalam tim, dan cepat tanggap. Hal ini sejalan dengan Cotet et al. (2017); Xing dan Marwala (2017) yang memaparkan *soft skill* yang dibutuhkan di era industri 4.0.

III. Kesimpulan

Revolusi industri 4.0 saat ini telah mempengaruhi perilaku masyarakat. Kondisi ini mengakibatkan meningkatnya kebutuhan terhadap SDM yang melek terhadap industri, teknologi dan informasi serta mampu berperan sebagai seorang analis. Oleh karena itu, tantangan Perguruan Tinggi saat ini adalah bagaimana mencetak alumni yang memiliki kompetensi yang beragam. Transformasi kurikulum Perguruan Tinggi dan proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi dapat menjadi alternatif dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkompeten dan mampu bertahan di era revolusi industri 4.0. Pembelajaran Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) adalah sebuah pendekatan yang dapat memudahkan peserta didik dalam meningkatkan proses dan desain berpikir.

Urgensi pembelajaran STEM di Perguruan Tinggi akan mendorong lahirnya literasi baru yang sesuai dengan revolusi industri 4.0 untuk menghasilkan manusia yang kompetitif. Literasi tersebut adalah literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Literasi data terkait kemampuan untuk membaca, analisis dan menggunakan informasi di dunia digital untuk menghasilkan informasi yang bermakna atau informasi baru. Literasi teknologi terkait dengan memahami cara kerja mesin dan aplikasi teknologi. Sedangkan literasi manusia terkait kemampuan komunikasi dan perancangan. Pelibatan unsur manusia (humanity) diperlukan untuk menyelaraskan hasil analisis dengan kasus yang diamati

IV. Daftar Pustaka

- Aoun, J.E. (2017). *Robot Proof: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence*. Cambridge, USA: MIT Press.
- Asmuniv (2015). Pendekatan Terpadu Pendidikan STEM Upaya Mempersiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Memiliki Pengetahuan Interdisipliner dalam Menyongsong Kebutuhan Bidang Karier Pekerjaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).
- BPS. (2020, July 2021). Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan. Diakses di <https://www.bps.go.id/indicator/6/674/1/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan.html>
- Brown, A., Kirpal, S., Rauner, F. (2007). *Identities at Work*. Springer: Netherlands.
- Brown, R., Brown, J., Reardon, K., Merrill, C. (2011). *Understanding STEM: Current Perceptions*. Technology and Engineering Teacher.
- Cotet, GB, Balgiu, BA, Zaleschi V (2017). Assessment procedure for the soft skills requested by Industry 4.0. *EDP Sciences*.
- Heng, S. (2014). *Industry 4.0: Upgrading of Germany's Industrial Capabilities on the Horizon*. [https://papers.ssrn.com/abstract_id=2656608. Diakses tanggal 10 Juli 2019].
- Hermann, M., Pentek, T., Otto, B. 2015. *Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios: A Literature Review*. Technische Universität Dortmund: Jerman.
- Hughes, P. A. (2013). *STEM Education: An Incongruous Approach A Proposed Reform Model for a Large Suburban High School*. (Doctoral Dissertation). Wilmington University. United States.
- Kemenristekdikti. 2019. *Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2019*. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Kemenristekdikti. 2017. *Memandang Revolusi Industri dan Dialog Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta.

- Lee, J., Lapira, E., Bagheri, B., Kao, H., (2013). Recent Advances and Trends in Predictive Manufacturing Systems in Big Data Environment. *Manuf. Lett.* Vol. 1(1).
- Löffler, M., Tschiesner, A. (2013). *The Internet of Things and the Future of Manufacturing*. McKinsey & Company.
- Milani, F. 2019. *Digital Business Analysis*. Springer: Switzerland.
- UNDP. 2018. *Human Development Reports*. [<http://hdr.undp.org/en/countries/profiles/IDN> diakses tanggal 11 Agustus 2019].
- OECD. 2020. *PISA 2018 Insights and Interpretations*.
- INSEAD. 2020. *Global Innovation Index 2020 Rankings*.
- Kellgren AC, Parker CE, Blustein DL, Barnet M. 2016. Innovations and Challenges in Project-Based STEM Education: Lessons from ITEST. *Journal of Science Education and Technology*. Vol. 25(6).
- Rau, MA. 2016. Conditions for the Effectiveness of Multiple Visual Representations in Enhancing STEM Learning. *Educ Psychol Rev*.
- Roblek, V., Meško, M., Krapež. 2016. *A Complex View of Industry 4.0*. Sage Open.
- Schwab, K. 2016. *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Publishing: USA
- Septiani, A. (2016). Penerapan Asesmen Kinerja dalam Pendekatan STEM (Sains, Teknologi, Engineering, Matematika) untuk Mengungkap Keterampilan Proses Sains. Seminar Nasional Pendidikan dan Saintek Isu-isu Kontemporer Sains, Lingkungan, dan Inovasi Pembelajarannya. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Pp 654-659.
- Xing, B., Marwala T. 2017. Implications of the Fourth Industrial Age on Higher Education. *Science and Technology: The Thinker*, Vol. 73.



Kajian Analisis Textbook Pendidikan Jasmani Di Sekolah Menengah Atas (SMA) : Perspektif Gender

Hasmyati

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Olahraga erat kaitannya dengan kompetisi dan prestasi, yang hal tersebut menyuburkan sistem patriarki di bidang keolahragaan. Beberapa peneliti melampirkan laporan yang sama mengenai hirarki pada olahraga. Adapun tujuan dari artikel ini ialah: untuk memeriksa bagaimana gender diberlakukan dalam buku teks yang digunakan di sekolah menengah atas (SMA) pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Untuk melihat apakah terjadi bias gender dengan menitik beratkan pada laki-laki atau kepada perempuan. Sehingga menimbulkan pertanyaan penelitian : Bagaimana gender diberlakukan dalam buku teks yang dikeluarkan secara resmi oleh pemerintah Indonesia? Apakah buku-buku tersebut mencakup peraturan yang mencerminkan maskulinitas hegemoni? dan, jika demikian, bagaimana guru menerapkan hal ini kepada siswa?. Penelitian ini mencoba menjawab dan mengungkap hal-hal tersebut sehingga dapat berkontribusi kepada lahan yang lebih luas di bidang keolahragaan yang bersifat pembinaan dan pendidikan olahraga kepada generasi muda. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Berkaitan dengan penelitian kualitatif. Penelitian ini melibatkan 4 sekolah yang berada di kota Makassar dan berlangsung selama satu bulan (selama Juni 2021)

Kata kunci: Analisis Textbook, Gender, Pendidikan Jasmani

I. Pendahuluan

Olahraga erat kaitannya dengan kompetisi dan prestasi, yang hal tersebut menyuburkan system patriarki di bidang keolahragaan. Beberapa peneliti melampirkan laporan yang sama mengenai hirarki pada olahraga, dikatakan bahwa olahraga modern dibuat oleh laki-laki yang bertujuan untuk mengubah anak laki-laki menjadi laki-laki 'nyata' (Connell, 2005; Wellard, 2009; Whannel, 2002). Secara tidak langsung pernyataan tersebut akan mendiskreditkan perempuan dalam dunia keolahragaan. sehingga implikasi yang dihasilkan ialah, kaum perempuan dianggap sebagai peserta yang “menyimpang” di bidang keolahragaan (Norman, 2014; Schlesinger & Weigelt-Schlesinger, 2013; Sherry, Osborne, & Nicholson, 2015; Tolvhed, 2012;).

Landasan berpikir tersebut berasas pada kemampuan fisik dari tubuh seseorang. Tidak bisa dipungkiri bahwa tubuh memainkan peranan penting dalam olahraga baik secara fisik maupun simbolis. Tema ini yang sering menjadi dalil beberapa pelaku olahraga, sehingga terjadi penyimpangan gender. Maskulinitas dalam olahraga dikaitkan dengan otot dan kekuatan serta hubungan instrumental dengan tubuh (Andreasson, 2007; Tischler & McCaughy, 2011). Beberapa orang melihat fisik dan kekuatan tubuh dari jenis kelamin padahal hal tersebut belum tentu benar secara fisiologis dan anatomi sehingga cenderung tidak adil ke salah satu pihak.

Terlepas dari penilaian tersebut, tentu hal ini bertentangan dengan prinsip emansipasi gender. Di sisi lain olahraga juga telah mengadopsi konsep demokrasi, yang dalam hal ini setiap orang memiliki hak untuk ikut serta dalam kegiatan olahraga dan partisipasi dalam olahraga memiliki efek demokratisasi tertentu (Christesen, 2012). Beberapa bangsa di dunia telah melakukan dobrakan secara radikal mengenai kesetaraan gender. Salah satunya ialah Swedia, Konfederasi Olahraga Swedia telah merumuskan tujuan yang jelas tentang kesetaraan gender dengan pandangan untuk perempuan dan laki-laki diperlakukan dan diakui secara setara (Norberg, 2004; RF, 2013). Tentunya akses olahraga laki-laki dan perempuan harus sama, terlebih di sekolah. Siswa baiknya menerima hak yang sama untuk mengeksplor dirinya dalam bidang keolahragaan, sehingga peluang untuk melahirkan atlet yang berbakat tidak hanya pada anak laki-laki tetapi juga kepada anak perempuan.

Adapun tujuan dari artikel ini ialah: untuk memeriksa bagaimana gender diberlakukan dalam buku teks yang digunakan di sekolah menengah atas (SMA) pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Untuk melihat apakah terjadi bias gender dengan menitik beratkan pada laki-laki atau kepada perempuan. Sehingga menimbulkan pertanyaan penelitian : Bagaimana gender diberlakukan dalam buku teks yang dikeluarkan secara resmi oleh pemerintah Indonesia? Apakah buku-buku tersebut mencakup peraturan yang mencerminkan maskulinitas hegemoni? dan, jika demikian,

bagaimana guru menerapkan hal ini kepada siswa?. Penelitian ini mencoba menjawab dan mengungkap hal-hal tersebut sehingga dapat berkontribusi kepada lahan yang lebih luas di bidang keolahragaan yang bersifat pembinaan dan pendidikan olahraga kepada generasi muda

II. Tinjauan Pustaka

1. Gender dan Hegemoni

Konsep gender dan hegemoni sangat penting untuk dibahas secara ilmiah. Sejak Tahun 1970-an penelitian mengenai hubungan gender dan hegemoni banyak dilakukan. Misalnya, teori gender dan kekuasaan yang dijelaskan oleh Hirdman (1990), untuk memahami 'gender' sebagai sesuatu yang cair dan sosial, tetapi tidak harus hanya dibangun secara sosial. Demikian pula, Connell (1983, 2000, 2005) menekankan bahwa gender adalah sebuah praktik sosial yang terus-menerus mengacu pada tubuh dan apa yang dilakukan tubuh, meskipun ini tidak berarti bahwa praktik sosial direduksi menjadi tubuh yang ditentukan oleh biologi, gen, dan testosteron. Dalam salah satu definisi hegemoni maskulinitas, Connell (2005) mengemukakan bahwa hegemoni maskulinitas berfungsi sebagai 'konfigurasi praktik gender yang mewujudkan masalah legitimasi patriarki, posisi laki-laki dan subordinasi perempuan.

Secara harfiah Hegemoni diartikan saat ini sebagai strategi pertahanan patriarki dan tindakannya dan dapat berubah seiring berjalannya waktu. Akibatnya, hegemoni maskulinitas. Karakteristik fundamental lain dari hegemoni maskulinitas adalah konotasi relasionalnya dengan feminitas, usia, kelas sosial, ras, dan bagian lain dari kehidupan sosial yang dianggap memiliki makna tersendiri. Studi sejenis yang dilakukan oleh Demetriou (2001) menyoroti isu teoritis mengenai kaitan antara dominasi laki-laki terhadap perempuan (hegemoni eksternal) serta dominasi maskulinitas lain (hegemoni internal).

Olahraga memainkan peran penting dalam konfigurasi hegemoni. Lembaga keolahragaan merupakan bukti simbolis superioritas laki-laki dan hak untuk memerintah '(Connell, 2005). Fakta di lapangan menunjukkan, organisasi olahraga menanamkan hubungan sosial yang pasti, seperti persaingan dan hierarki di antara laki-laki. Semakin tinggi suatu jabatan dalam organisasi maka jumlah perempuan semakin mengerucut atau semakin sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah laki-laki.

2. Bias Gender dalam Buku Teks

Pada tahun 1981, Organisasi dunia yang berfokus kepa isu pendidikan, metode ilmiah dan kebudayaan yakni UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.) menyiapkan program untuk meningkatkan kesadaran publik tentang seksisme dalam buku teks.

Studi dilakukan di negara yang berbeda dalam mengungkapkan baik secara kualitatif maupun kuantitatif terhadap bias gender dalam buku teks (Lee dan Collins (2008). Persentase yang tidak seimbang, antara jumlah laki-laki dan wanita dalam buku teks Spanyol yang telah diamati dalam berbagai penelitian selama beberapa dekade (Cerezal 1991; Garreta dan Careaga 1987; Heras i Trias 1987; Luengo dan Blázquez 2004; Moreno 1987; Peñalver 2003).

Karakter laki-laki biasanya digambarkan dalam buku teks Spanyol sebagai protagonis dalam lebih banyak situasi (Garreta dan Careaga 1987), sedangkan untuk wanita lebih kepada kualitas estetika mereka dan hal itu menjadi karakter yang disematkan pada perempuan (IMOP 2000). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pastor 2005) di Spanyol, mengenai bias gender menerangkan bahwa hanya 6% wanita yang berprofesi sebagai ilmuwan, 7% sebagai atlet perempuan, selebihnya bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Tidak hanya di Spanyol, di Indonesia juga bias gender masih banyak ditemui, meskipun kampanye mengenai kesetaraan gender sudah sejak lama digaungkan, namun tidak cukup untuk mengubah keadilan gender secara kualitatif. Berdasarkan observasi penulis di lapangan dan melalui proses membaca beberapa literature terkait, bias gender yang terjadi di Indonesia karena adat istiadat, norma-norma kebudayaan dan Religius. Termasuk kategori minoritas perempuan yang mampu berkarir di Indonesia, terlebih bagi yang berkeinginan menjadi atlet yang di stereotip di masyarakat adalah profesi untuk laki-laki. Bias tersebut juga terdapat dalam buku teks olahraga yang menjadi materi pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah menengah atas (SMA). Pembebanan tugas yang diberikan kepada siswa laki-laki dan perempuan dibedakan dengan alasan jenis kelamin, bukan kepada karakteristik kemampuan masing-masing siswa.

3. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai bias gender pada buku teks telah banyak dilakukan diantaranya yang dilakukan oleh González (2005) yang membahas adanya bias gender di buku teks, seperti ketidakseimbangan keadilan gender di masyarakat, perempuan jauh lebih sedikit diwakili daripada laki-laki pada jenjang karir. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Botelho dan Caetano (2006), menemukan bahwa buku teks pendidikan jasmani yang diterbitkan mengungkapkan asimetri dalam rasio perempuan terhadap laki-laki. Semua studi ini mengungkapkan bias gender dan stereotip yang disajikan dalam materi pendidikan

III. Metode

Penelitian ini dilakukan di lakukan di salah satu kota di Indonesia dengan melibatkan 4 sekolah dan berlangsung selama satu bulan (yakni selama

bulan Juni 2021). Penulis menggunakan metode analisis data kualitatif untuk menemukan data yang kaya dan mendalam (Creswell, 2007), wawancara one to one dilakukan untuk mengumpulkan data empiris. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru olahraga yang berjumlah 4 orang terdiri dari 2 perempuan dan 2 laki-laki dari sekolah yang berbeda-beda melalui purposive sampling. Dua dari partisipan telah mengajar lebih dari 20 tahun dengan menggunakan textbook yang dikeluarkan secara resmi oleh pemerintah. Satu partisipan yang memenuhi syarat dengan masa mengajar lebih dari 10 tahun dan sisanya memiliki pengalaman mengajar di bawah 4 tahun. Rentang usia para partisipan adalah 24-53 tahun, dan semua partisipan bergelar sarjana pendidikan olahraga. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data. Kami melakukan wawancara selama 30-45 menit dengan menggunakan pedoman wawancara yang terkait dengan pertanyaan penelitian.

Untuk analisis data, menggunakan analisis tematik yang meliputi kodingisasi data, mentemakan data wawancara, shortisasi data, menganalisis data, menginterpertasikan, mengkonfirmasi semua data yang dianalisis untuk menemukan semua temuan-temuan yang menjawab semua pertanyaan penelitian. Selama proses wawancara kami menggunakan bahasa Indonesia untuk menggali informasi sedalam mungkin dan dapat mengeksplorasi mengenai textbook olahraga yang digunakan di sekolah ditinjau dari kesetaraan gender. Wawancara menggunakan gadget sehingga setiap data dapat diputar berulang kali, setelah direkam dibuat transkripsi untuk pemilihan hasil wawancara. Pemaparan mengenai partisipan akan disimbolkan dengan Guru #1, Guru #2 dan seterusnya yang tidak lain untuk mempertahankan anonimitas partisipan.

IV. Hasil dan Pembahasan

Data wawancara menjelaskan gender di sekolah saat ini berlandaskan kepada anatomi dan fisiologi mengenai bagaimana memperlakukan siswa laki-laki dan siswa perempuan. Awalnya, partisipan guru menjelaskan pengetahuan mereka mengenai gender dan bagaimana hal tersebut mereka terapkan pada praktik mengajar di sekolah. Guru #1 mengatakan 'gender di mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga baiknya disesuaikan berdasarkan anatomi dan fisiologi masing-masing anak, sehingga pembebanan yang diberikan itu sesuai dengan kemampuan masing-masing mereka'. Dampak dari textbook yang digunakan di sekolah-sekolah tidak bisa dianggap sepele, karena ketika tidak mengkampanyekan kesetaraan gender maka dapat menimbulkan hegemoni laki-laki. Seperti yang dinyatakan oleh Táboas-Pais dan Rey-Cao (2015), bahwa textbook yang digunakan di sekolah tidak sederhana yang dipikirkan kebanyakan orang, tetapi dapat berfungsi untuk memperkuat dan mendukung hegemoni maskulinitas. Tidak berbeda jauh

dengan yang dikatakan oleh Guru #2 ‘mengenai pembebanan menurut saya jelas harus dilihat dari antropometric anak, namun dapat dilihat bahwa anak laki-laki itu lebih kuat dibanding anak perempuan, jadi wajar jika dibedakan, misalnya seperti berat peluru pada olahraga tolak peluru’. Adapun Guru #3 berpendapat ‘membedakan pembebanan pada siswa laki-laki dan perempuan penting adanya, dan hal itu dapat berlandaskan postur tubuh dan kekuatan otot’. Guru #4 juga mengutarakan hal yang menyutujui akan pola pikir tersebut ‘masing-masing anak tentunya memiliki kekuatan otot yang berbeda-beda terlebih dalam hal ini siswa laki-laki dan siswa perempuan, jadi sebaiknya memang tidak bisa disamakan secara menyeluruh pembebanan tersebut’.

Dilanjutkan dengan pertanyaan kedua mengenai bagaimana bias gender pada textbook yang dikeluarkan secara resmi oleh pemerintah. Data wawancara menunjukkan bahwa keseluruhan partisipan menyatakan terdapat bias gender pada textbook olahraga yang dikeluarkan oleh pemerintah tersebut. Dijelaskan oleh Guru #1 bahwa ‘adalah benar bahwa dalam textbook tersebut jelas membedakan pembebanan antara siswa laki-laki dan perempuan yang mana untuk siswa laki-laki diberikan beban yang lebih berat. Guru #2 juga menemukan bias gender di dalam textbook olahraga tersebut ‘saya menemukan adanya perbedaan perlakuan untuk siswa laki-laki dan perempuan, yang menurut saya karena stereotip di masyarakat perempuan dipandang lebih lemah dibandingkan laki-laki’. Hal tersebut sejalan dengan yang dilaporkan oleh Norman (2010) bahwa memperlakukan gender melalui stereotip berisiko menempatkan laki-laki di atas perempuan yang tentunya menghambat kesetaraan gender. Adapun Guru #3 menjelaskan ‘di dalam textbook tersebut memang membagi pembebanan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan beban yang berbeda yang mana beban untuk siswa laki-laki lebih berat dibandingkan dengan beban siswa perempuan’. Ia melanjutkan ‘dan saya tidak menemukan penjelasan di textbook tersebut mengapa bisa berbeda bebannya? Apakah karena aspek anatomi dan fisiologi atau karena budaya yang mana menganggap perempuan itu lebih lemah dibandingkan laki-laki’. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Guru #4 ‘hal tersebut tercantum pada halaman 169 dan 219, yang membedakan berat peluru dan jarak lari antara siswa laki-laki dan siswa perempuan’.

Para partisipan berpedoman pada textbook olahraga tersebut yang secara resmi dikeluarkan oleh pemerintah, tepatnya untuk jenjang sekolah menengah atas kelas 10. Seluruh partisipan mengaplikasikan materi yang tertera di textbook tersebut meskipun beberapa diantara mereka cenderung tidak setuju dengan pembedan level pembebanan yang diberikan. Guru #1 menyatakan ‘sejujurnya saya tidak setuju di beberapa bagian pada textbook tersebut, namun sudah menjadi kewajiban untuk melaksanakan sesuai dari isi textbook tersebut’. Hal serupa juga diungkapkan oleh Guru #2 berpendapat ‘dalam proses pembelajaran, saya berpedoman pada textbook tersebut,

meskipun dalam beberapa hal terkadang saya modifikasi'. Adapun Guru #3 menyatakan 'saya mengaplikasikan isi textbook tersebut dalam pembelajaran, meskipun beberapa hal perlu direvisi dengan landasan kajian ilmiah dan adanya penjelasan di dalam textbook tersebut'. Guru #4 'menurut saya textbook tersebut sudah sesuai karena memang kekuatan dari siswa laki-laki dan siswa perempuan itu berbeda dan biasanya laki-laki jauh lebih kuat dibanding perempuan, namun mungkin perlu ada penjelasan sehingga diskusinya bisa dibuka'. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak laki-laki memang lebih kuat dibanding perempuan terlebih ketika menginjak jenjang usia di akhir masa remaja. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Grahn (2008), menunjukkan bahwa normanya, anak laki-laki lebih kuat dibanding anak perempuan.

Studi ini menyelidiki bias gender di textbook olahraga sekolah menengah pertama kelas 7. Temuan menunjukkan bahwa bias gender masih terjadi di lapangan, yang merupakan hasil dari aplikasi textbook olahraga yang secara resmi dikeluarkan oleh pemerintah. Para guru masih menggunakan buku textbook tersebut, meskipun mengandung bias gender. Seharusnya pembebanan pada siswa laki-laki maupun siswa perempuan berdasarkan anatomi dan fisiologi masing-masing siswa.

V. Simpulan

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi baik bagi guru olahraga maupun bagi pemerintah untuk mendesain textbook olahraga yang menjunjung tinggi kesetaraan gender. Namun, penelitian ini memberikan bukti bahwa terjadi bias gender di sekolah-sekolah di Indonesia dengan berpedoman pada textbook yang dikeluarkan secara resmi oleh pemerintah (seperti pada halaman 169 dan 129 pada textbook kelas 7). Di satu sisi, baiknya pemerintah menyusun ulang textbook olahraga sehingga para siswa menerima hak yang sama untuk mengeksplor dirinya dalam bidang keolahragaan, sehingga peluang untuk melahirkan atlet yang berbakat tidak hanya pada siswa laki-laki tetapi juga kepada siswa perempuan. Di sisi lain, pembebanan materi olahraga pada siswa perempuan dilakukan berdasarkan aspek fisiologis dan anatomis anak yang tentunya berbeda-beda sehingga perlakuan yang diberikan sesuai dengan masing-masing anak. Selain itu, proses pembelajaran olahraga juga berlandaskan kajian ilmiah bukan hanya karena factor budaya setempat yang mana menganggap perempuan lebih lemah dibanding laki-laki, padahal kemampuan anak berbeda-beda. Penelitian lebih lanjut disarankan lebih banyak partisipan sehingga ruang lingkup penelitian lebih luas dalam melakukan generalisasi

VI. Daftar Pustaka

- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender and Society*, 19(6), 829–859. doi:10.1177/0891243205278639
- Norman, L. (2010). Bearing the burden of doubt: Female coaches' experiences of gender relations. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 81(4), 506–517.
- Norman, L. (2014). A crisis of confidence: Women coaches' responses to their engagement in resistance. *Sport, Education and Society*, 19(5), 532–551. doi:10.1080/13573322.2012.689975
- Tolvhed, H. (2012). The sports woman as a cultural challenge: Swedish popular press coverage of the Olympic games during the 1950s and 1960s. *The International Journal of the History of Sport*, 29(2), 302–317. doi:10.1080/09523367.2012.641248
- Christesen, P. (2012). *Sport and democracy in the ancient and modern worlds*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research method: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Grahn, K. (2008). Flickor och pojkar i idrottens läromedel: konstruktioner av genus i ungdomstränarutbildningen [Girls and boys in sports textbooks. Constructions of gender in youth coaching education programs] (Vol. 264). Göteborg: Acta Universitatis Gothoburgensis.
- Táboas-Pais, M. I., & Rey-Cao, A. (2015). Racial representation in physical education textbooks for secondary schools: Image content and perceptions held by students. *SAGE Open*, 5(1). doi:10.1177/2158244015574972
- Wellard, I. (2009). *Sport, masculinities and the body* (Vol. 1). New York, NY: Routledge.
- Whannel, G. (2002). *Media sport stars: Masculinities and moralities*. London: Routledge.



Kajian Analisis Textbook Pendidikan Jasmani Di Sekolah Menengah Atas (SMA) : Perspektif Gender

Muhammad Daud

Universitas Negeri Makassar

Dian Novita Siswanti

Universitas Negeri Makassar

Novita Maulidya Jalal

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerimaan diri terhadap kondisi fisik pada lansia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan wawancara. Instrumen penelitian ini adalah guide wawancara tentang penerimaan diri lansia. Subjek penelitian berjumlah 5 orang. Peneliti menggunakan teknik sampling purposive untuk menentukan subjek dalam penelitian ini dengan kriteria lanjut usia yang berada di usia 60 tahun ke atas, serta bersedia untuk diwawancarai. Hasil penelitian ini menunjukkan penerimaan diri yang dilakukan oleh subjek digambarkan dalam aspek a) Perasaan sederajat,; b) Bertanggung jawab; c) Menyadari keterbatasan; d) Menerima sifat kemanusiaan. Namun demikian, dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa 3 aspek dari 7 aspek penerimaan diri belum muncul pada diri lansia yakni a) Percaya kemampuan diri, d) Orientasi keluar diri, serta c) Berpendirian.

Kata kunci: penerimaan diri, lanjut usia

I. Pendahuluan

Lansia atau lanjut usia yaitu tahap perkembangan manusia yang telah mencapai kemasakan dalam ukuran dan fungsi, tetapi lansia juga mengalami kemunduran dengan sejalannya waktu. World Health Organization (WHO) menetapkan lansia sebagai seseorang yang berumur 65 tahun ke atas yang telah mengalami proses menua yang berlangsung secara nyata,

Perjalanan hidup individu lanjut usia, seperti halnya periode perkembangan sebelumnya. Havigurst (Monks, 1998) menyatakan periode lansia juga akan ditandai oleh adanya tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani di dalam masa hidupnya sesuai dengan norma masyarakat dan norma kebudayaan. Apabila individu lanjut usia mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tersebut maka akan merasa berhasil dalam hidup dan akhirnya akan timbul perasaan bahagia. Salah satu komponen kebahagiaan bagi individu lanjut usia adalah menerima dirinya secara nyata (Hurlock, 2017).

Menerima adalah kata yang mudah diucapkan namun sangat sulit untuk dilakukan. Menerima realitas memang butuh proses yang mendalam, namun jika seseorang telah mampu melampaui tahapan proses penerimaan diri, maka penerimaan diri tersebut dapat menjadi energi yang dahsyat untuk memperoleh rasa puas dan bahagia terhadap kehidupannya (Muslimah, 2010). Penerimaan diri adalah suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan adanya kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut (Hurlock, 1973). Individu yang mampu menerima dirinya adalah individu yang dapat menerima kekurangan dirinya sebagaimana dirinya mampu menerima kelebihanannya. Tentama (2012) mengatakan bahwa penerimaan diri memiliki kemampuan dalam memahami diri apa adanya, harapan yang realistis, mengatasi hambatan sosial, perilaku sosial yang menyenangkan, kesuksesan, dan penyesuaian diri yang baik. Jadi, penerimaan diri adalah sikap positif individu yang ditunjukkan dengan rasa senang dan puas akan dirinya, menerima keadaan diri, fakta, realitas, baik secara fisik maupun psikis dengan segala kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri tanpa ada rasa kecewa dan berusaha mengembangkan diri seoptimal mungkin.

Tentama (2012) mengemukakan seseorang yang memiliki kemampuan menerima dirinya, berarti seseorang tersebut telah menyadari dan ikhlas mengenai kelemahan atau kekurangannya. Kondisi tersebut dapat menerima keadaan dirinya, tumbuh dorongan untuk mengembangkan diri, meski kondisi fisiknya serba terbatas. Selanjutnya, Dina (2010) menguraikan aspek-aspek penerimaan diri antara lain: a) Perasaan sederajat, yaitu individu menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain; b) Percaya kemampuan diri, yaitu individu lebih suka mengembangkan sikap baiknya dan mengeliminasi keburukannya daripada ingin menjadi orang lain; c) Bertanggung jawab, yaitu individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya; d) Orientasi keluar diri, yaitu individu lebih suka memperhatikan

dan toleran terhadap orang lain; e) Berpendirian, yaitu individu mempunyai sikap, ide aspirasi dan pengharapan sendiri; f) Menyadari keterbatasan, yaitu individu mempunyai penilaian yang realistis tentang kelebihan dan kekurangannya; g) Menerima sifat kemanusiaan, yaitu individu mengenali perasaan marah, takut dan cemas tanpa menganggapnya sebagai sesuatu yang harus diingkari atau ditutupi.

Lansia yang mampu menerima dengan senang, mampu melihat secara positif meskipun kenyataannya harus ditempatkan di panti dengan berbagai alasan, maka lansia tersebut akan cenderung merasa bahagia dan puas dengan apa yang terjadi. Sebagaimana pendapat Sarwono (2000) bahwa seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan menangkal emosi yang muncul karena dapat menerima diri dengan apa adanya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri pada lanjut usia

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sugiyono (2007) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Lebih lanjut, Mulyana (2008) menyatakan tujuan dari penelitian kualitatif yakni untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 5 orang subjek penelitian. Peneliti menggunakan teknik sampling purposive untuk menentukan subjek dalam penelitian ini. Teknik sampling purposive yaitu cara menentukan subjek yang sesuai dengan kriteria dan kebutuhan dalam penelitian ini yaitu lanjut usia yang berada di usia 60 tahun ke atas, serta bersedia untuk diwawancarai

III. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan wawancara, hasil yang didapatkan dalam wawancara pada Subjek 1 adalah subjek mengalami beberapa perubahan fisik selama masa dewasa dan narasumber menerima perubahan fisiknya karena merasa

bahwa hal tersebut merupakan hal yang normal. Chaplin (2000) mendeskripsikan bahwasanya penerimaan diri sebagai sikap yang mencerminkan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya, sehingga seseorang yang dapat menerima dirinya dengan baik akan mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara pada Subjek ke-2 diketahui bahwa subjek menilai fisiknya masih tergolong kuat karena subjek selalu menyempatkan berolahraga yaitu lari pagi selama seminggu sekali dan selalu membersihkan rumah sebagai bentuk olahraganya. Namun demikian, subjek juga menerima terjadinya perubahan akibat bertambahnya usia yaitu subjek merasa tidak terlalu kuat lagi berolahraga, subjek memiliki beberapa pantangan untuk tidak makan yang terlalu berbumbu. Akan tetapi, meski ada perubahan fisik, subjek tetap berusaha berkegiatan sehari-hari yaitu kerja di kantor dan melakukan aktivitas di rumah yaitu beribadah dan membantu istri dan anak untuk menyelesaikan pekerjaan rumah.

Kondisi yang dialami oleh subjek ke-2 juga dialami oleh subjek ke-3, dimana hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek merasa memiliki perubahan fisik pada dirinya, seperti tidak bisa melakukan banyak aktivitas seperti dulu, mudah lelah, sakit badan, penurunan pendengaran, penurunan penglihatan, kulit keriput, rambut memutih dan gugur, dan gigi sudah ompong. Subjek biasanya berjalan di depan rumah dan rutin melakukan salat untuk menjaga kesehatan serta melakukan olahraga kecil seperti menggerak-gerakkan tangan dan melakukan aktivitas apa saja yang bisa dilakukan. Subjek bersyukur karena masih bisa bekerja di usianya seperti sekarang.

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek ke-4 diketahui bahwa subjek menganggap kondisi fisiknya sangat banyak berubah, terutama dari segi kesehatan dan keadaan fisiknya saat ini. Subjek menjelaskan bahwa saat ini ia mulai mengurangi kegiatan yang memerlukan banyak tenaga, seperti bekerja di lapangan, mengangkat benda berat, dan pekerjaan berat lainnya. Subjek menjelaskan bahwa saat melakukan banyak pekerjaan fisik dalam sehari, maka setelah itu ia langsung merasa nyeri dan kaku pada bagian lutut. Selain itu subjek juga merasa bahwa saat ini ia mengalami kenaikan berat badan secara perlahan, ia pun beranggapan hal ini terjadi karena kurangnya aktifitas fisik yang dilakukannya, kegiatan sehari-harinya hanya membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian, menjahit, dan berkebun. Subjek menuturkan bahwa kulitnya sudah mulai berkeriput secara perlahan, terutama pada bagian wajah, mulai tumbuhnya uban atau rambut putih, dan rambut yang sangat sering rontok. Selain itu giginya pun sudah mulai berkurang dan tidak seperti dulu lagi sehingga ia sangat jarang mengkonsumsi makanan yang keras seperti keripik, daging sapi berukuran besar, dan makanan keras lainnya. Saat ini pun subjek sudah mulai menggunakan gigi palsu pada bagian atas karena masih merasa jumlah gigi yang dimilikinya cukup mampu untuk mengoyak makan.

Subjek menambahkan bahwa giginya yang telah hilang secara permanen yaitu dua gigi geraham bawah dan satu gigi seri samping.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Subjek ke-5 mengatakan terdapat beberapa perubahan dalam hal fisik, kognitif, serta interaksi dengan lingkungannya. Subjek ke-5 mengatakan bahwa perubahan fisik yang dirasakan yakni ia sudah tidak bisa beraktivitas berat karena ia cepat merasa lelah. Dalam mengatasi hal tersebut, subjek lebih banyak meminum vitamin dan menjaga pola hidup yang lebih sehat. Pada perubahan kognitifnya, subjek mengatakan bahwa tidak terlalu banyak perubahan yang dirasakan, dimana subjek kadang-kadang tidak mampu mengingat suatu hal namun tidak berlangsung lama hingga narasumber mampu kembali mengingat, subjek juga masih bisa menerima informasi dengan baik, hal tersebut dikarenakan subjek sering membaca berbagai buku dan artikel sampai sekarang.

Hasil-hasil penelitian ini menggambarkan aspek-aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh dina (2010) yakni:

- a) Perasaan sederajat, yaitu individu menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, maka subjek menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan lansia lain dengan menilai perubahan fisik adalah hal yang wajar dan akan dialami oleh setiap orang yang berusia sama dengannya;
- b) Bertanggung jawab, yaitu individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa subjek berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya dengan memperhatikan makanan dan minuman sehat yang dikonsumsinya, serta meminimalisir aktivitas yang berisiko bagi kondisi fisiknya;
- c) Menyadari keterbatasan, yaitu individu mempunyai penilaian yang realistik tentang kelebihan dan kekurangannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa subjek mempunyai penilaian yang realistik tentang kelebihan dan kekurangannya pada perubahan fisiknya yang tidak sekuat saat subjek belum lansia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tentama (2012) yang mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan menerima keadaan diri, berarti ia menyadari dan ikhlas mengenai kelemahan atau kekurangannya.
- d) Menerima sifat kemanusiaan, yaitu subjek mengenali perasaan mudah lelah, tidak kuat lagi, mudah capek, perasaan cemas dan merasa tidak mampu tanpa menganggapnya sebagai sesuatu yang harus diingkari atau ditutupi.
- e) Menerima sifat kemanusiaan, yaitu individu mengenali perasaan marah, takut dan cemas tanpa menganggapnya sebagai sesuatu yang harus diingkari atau ditutupi.

Namun demikian, dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa 3 aspek dari 7 aspek penerimaan diri belum muncul pada diri lansia yakni:

- a) Percaya kemampuan diri, yaitu individu lebih suka mengembangkan sikap baiknya dan mengeliminasi keburukannya daripada ingin menjadi orang lain
- b) Orientasi keluar diri,serta yaitu individu lebih suka memperhatikan dan toleran terhadap orang lain
- c) Berpendirian. individu mempunyai sikap, ide aspirasi dan pengharapan sendiri

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Sari dan Nuryoto (2020) antara lain pendidikan dan dukungan sosial. Lansia akan menerima dirinya semakin baik jika terdapat dukungan dari lingkungan sekitar. Selain itu, Sari dan Nuryoto (2002) juga menyatakan bahwa faktor pendidikan juga mempengaruhi penerimaan diri lansia yaitu lansia yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi pula akan datangnya masa tua dan segera mencari upaya untuk menghadapi masa tua ini. Dengan demikian, lansia yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, upaya untuk menghadapi masa tua bisa diantisipasi lebih dini.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diketahui bahwa penerimaan diri yang dilakukan oleh lansia dilakukan dengan cara a) Perasaan sederajat, yaitu subjek menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan lansia lain dengan menilai perubahan fisik adalah hal yang wajar dan akan dialami oleh setiap orang yang berusia sama dengannya; b) Bertanggung jawab, yaitu subjek berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya dengan memperhatikan makanan dan minuman sehat yang dikonsumsinya, serta meminimalisir aktivitas yang berisiko bagi kondisi fisiknya; c) Menyadari keterbatasan, yaitu subjek mempunyai penilaian yang realistis tentang kelebihan dan kekurangannya pada perubahan fisiknya yang tidak sekuat saat subjek belum lansia; d) Menerima sifat kemanusiaan, yaitu subjek mengenali perasaan mudah lelah, tidak kuat lagi, mudah capek, perasaan cemas dan merasa tidak mampu tanpa menganggapnya sebagai sesuatu yang harus diingkari atau ditutupi. Namun demikian, dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa 3 aspek dari 7 aspek penerimaan diri belum muncul pada diri lansia yakni a) Percaya kemampuan diri, d) Orientasi keluar diri,serta c) Berpendirian. Dengan demikian disarankan peneliti selanjutnya untuk lebih mendalami aspek tersebut, serta disarankan bagi lansia juga turut memperhatikan ketiga aspek tersebut agar lebih memudahkan lansia dalam membantu proses penerimaan diri pada lansia

V. Daftar Pustaka

- Chaplin, J.P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini Kartono. Cetakan kelima: Raja Grafindo Persada.
- Dina, Y.S. 2010. Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kompetensi Interpersonal pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal. 279483886_Hubungan_Antara_Penerimaan_Diri_Dengan_Kompetensi_Interpersonal_Pada_Remaja_Panti_Asuhan*.
- Hurlock, E.B. (1973). *Adolescent Development*. 4th Edition. Tokyo: McGraw Hill Kogakusha.
- Hurlock, Elizabeth B. (2017). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (1998). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muslimah, Nurlia. (2010). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan pada Anak Jalanan. *Jurnal. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/123456789/4395/1/NURLIA%20MUSLIMAH-FPS.pdf>*
- Sari, E.P. & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Junral psikologi 2002, NO. 2, 73 - 88 ISSN : 0215 - 8884*
- Sarwono. (2000). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tentama, F. (2012). *Manfaat penerimaan diri bagi difabel*. Republika, 69.
- Tentama, F. (2012). *Mencari sisi penerimaan*



The Roles of Technology for Teaching and Learning in Educational Contexts

Hamsu Abdul Gani

Universitas Negeri Makassar

Abstract

This article aims to describe current roles of technology for teaching and learning in educational contexts. This study applies meta-analysis approach. The study finds that various roles of technology for teaching and learning including hybrid and blended model, new acquisition of technological literacy skills, knowledge integration, and course assessment and evaluation. This study has implication for educators and learners to use technology effectively and efficiently to gain maximum benefits.

Keywords: roles of technology, teaching and learning, educational context

I. Introduction

There is an increasing interest of using technology in higher education in the last few years, particularly during the pandemic times. Nortvig, Petersen, & Balle (2018) have investigated the factors causing the increasing use of the technology in higher education for teaching and learning. They identified that settings, the demand of students, contents and the types of skills needed by students are categorized as several factors influencing the use of technology for teaching and learning in higher education. More importantly, they found that the collaboration and partnership in teaching and learning create the online and blended type of learning in higher education.

The other international studies show that the use of technology in teaching and learning conveys learning enjoyment on one hand, and encounters challenges on the other hand. The learning excitement includes the acquisition of new literacy skills and technology and knowledge. However, the challenges are there is a need to provide adequate input for students before using technology, it is often that technology cannot capture the essence of the delivered materials, and it is often that the process of applying technology in teaching and learning is complex and complicated (Hammad, 2018). The research suggested that the roles of technology should facilitate the acquisition of new skills and knowledge, while acknowledging the current challenges of the technological use.

The expansion use of technology for teaching and learning occurs also in many Asian countries such as Singapore and Indonesia. For example, in Singapore, there is a tremendous expansion use of technology in adult education lately. There is a becoming popular way of teaching and learning in all Singaporean universities ranging from technical contexts to higher education and from small district areas to capital cities (Guan, Ding, & Ho, 2015). Similarly in Indonesia, there is an increasing use of technology in teaching and learning in from all aspects of education and from rural to city areas. Syam, Basri, Abduh, & Patak (2019) investigated that use of technology in the context of hybrid learning model have been applied for many education sectors including higher education in Indonesian education contexts.

This paper offers some meta-analysis reviews of the use of technology for teaching and learning in educational contexts. The following section includes research method, findings and discussion, conclusion and references.

II. Research Method

This study applies meta-analysis approach. Meta-analysis approach is the approach to critically examine the available literature to seek the current gap and propose new concept (Azis & Abduh, 2019). The meta-analysis approach have been used by many other researchers such as (Abduh, Basri, Shafa, Patak, & Rosmaladewi, 2020).

The resources of meta-analysis approach are the following articles. The criteria of choosing articles base on the most relevant connection with technology using these keywords: technology, teaching and learning, and educational contexts.

Total number of resources	Authors and year of publication
14 electronic resources	(Aparicio, Baca, & Oliveira, 2016; Buzzetto-more, 2006; Frydrychova & Kacetl, 2015; Guan et al., 2015; Hammad, 2018; Hamza-lup & White, 2015; Lating, 2006; Medina, 2018; Nations, 2011; Nortvig et al., 2018; Nouh, Lee, Lee, & Lee, 2019; Technology et al., n.d.; Terzieva, Paunova, & Kademova-katzarova, 2014; Toor, 2005; Tsai & Yun, 2011; Zitter & Hoeve, 2012)

Among hundreds of articles, 14 electronic resources are chosen because they corresponds to the key words of the search in google web-based and they appear in the first page of the google. The other reason is that there is a limitation of article page for the purpose of this writing. The following section covers the key findings and discussion of the article.

III. Findings and Discussions

From the key resources of the article, there are common themes appears from 14 authors

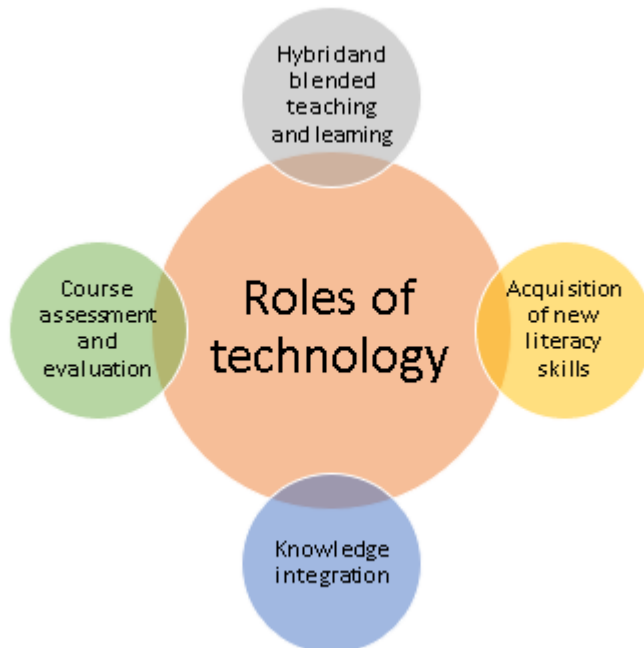


Figure 1: The roles of technology for teaching and learning

Among the fourteen authors, firstly, majority of them focus on the use of technology for hybrid and blended use of technology for teaching and learning. For example, hybrid learning in Ugandan rural education context (Lating, 2006), hybrid learning environment as a way of learning facilitation (Zitter & Hoeve, 2012), Hybrid virtual learning in Pakistan context (Toor, 2005), and hybrid learning for foreign language teaching and learning (Frydrychova & Kacetyl, 2015). These as part of educational tools in the cutting age world.

The second roles of the technology is that the media for learning new literacy skills and knowledge. The development of new courses and subjects through technology requires the mastery of technology utilization ranging from input, process, and output. It also includes the management of technology used for teaching and learning. The process lead to the acquisition of new knowledge and skills for learners and teachers. Terzieva et al. (2014) investigated the acquisition of new literacy skills and knowledge in Bulgarian education contexts and identified that technology facilitates the learning of new skills.

The third is the technology facilitates the integration of knowledge. Some learners may not able to operate new technology, while they use the technology they can learn new knowledge and can operate the technology which eventually become new knowledge for them. Therefore, there is an integration of prior knowledge and the new acquired knowledge. Tsai & Yun (2011) identified that the use of technology incorporates new learning and knowledge, and teaching and learning principles.

The fourth is the roles of technology for course assessment and evaluation. The case of the technology for assessment is that the use of online assessment in one of the public universities in Indonesia where students and lecturers can participate in the online assessment after they join the course. Hamza-lup & White (2015) found that the use of technology for assessment and evaluation provides benefit for students particularly for student's retention.

IV. Conclusion

To sum up, the roles of technology for teaching and learning in educational contexts vary from different experts including hybrid and blended model, new acquisition of technological literacy skills, knowledge integration, and course assessment and evaluation. To effectively use of the technology, it is important for educators and students to master the technology from input, process and output stages.

Further field and experimental research is suggested to be carried out especially from different geographical contexts, and different countries, from

rural to cities, from new technological learners to advanced technological users, and different educational stakeholders from different sectors

V. References

- Abduh, A., Basri, M., Shafa, S., Patak, A. A., & Rosmaladewi, R. (2020). Voices of English Department Students on Multicultural Values in an Indonesian Islamic Higher Education. *International Journal of Language Education*, 4(3), 459–468.
- Aparicio, M., Bacao, F., & Oliveira, T. (2016). An e-learning theoretical framework. *Journal of Educational Technology & Society*, 19(1), 292–307.
- Azis, M., & Abduh, A. (2019). Qualitative Meta-Analysis of Academic Culture in Higher Education Research. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 335(1), 322–326.
- Buzzetto-more, N. A. (2006). Hybrid Learning Defined. *Journal of Information Technology Education*, 5(1), 153–156.
- Frydrychova, B., & Kacetl, J. (2015). Hybrid Learning and its Current Role in the Teaching of Foreign Languages. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 182(1), 477–481. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.830>
- Guan, C., Ding, D., & Ho, K. W. (2015). E-Learning in Higher Education for Adult Learners in Singapore. *International Journal of Information and Education Technology*, 5(5). <https://doi.org/10.7763/IJiet.2015.V5.528>
- Hammad, R. (2018). *A Hybrid E-learning Framework: Process-Based Semantically and Service Oriented*. Bristol: The University of the West of England.
- Hamza-lup, F. G., & White, S. (2015). Design and Assessment for Hybrid Courses : Insights and Overviews, 7(3), 122–131.
- Lating, P. O. (2006). *Hybrid E-learning for Rural Secondary Schools in Uganda*. Sweden: Bleking Institute of Technology.
- Medina, L. C. (2018). Blended learning : Deficits and prospects in higher education. *Australian Journal of Educational Technology*, 34(1), 42–56.
- Nations, F. and A. O. of the U. (2011). *E-learning Methodologies: A Guide for Designing and Developing E-learning Courses*. Rome: FAO Fiat Panis.
- Nortvig, A., Petersen, A. K., & Balle, S. H. (2018). A Literature Review of the Factors Influencing E-Learning and Blended Learning in Relation to Learning Outcome , Student Satisfaction and Engagement. *The Electronic Journal of E-Learning*, 16(1), 46–55.
- Nouh, R. M., Lee, H., Lee, W., & Lee, J. (2019). A Smart Recommender Based on Hybrid Learning Methods for Personal Well-Being Services. *Sensors*, 19(431). <https://doi.org/10.3390/s19020431>
- Syam, H., Basri, M., Abduh, A., & Patak, A. A. (2019). Hybrid e-Learning in

- Industrial Revolution 4 . 0 for Indonesia Higher Education. *International Journal on Advanced Science Engineering Information Technology*, 9(4), 1183–1189.
- Technology, C., Learning, B., Learning, B., Training, C., Training, W., & Initiative, B. L. (n.d.). Hybrid, Mixed, or Blended Learning, What Is It?
- Terzieva, V., Paunova, E., & Kademova-katzarova, P. (2014). Implementation of ICT Based Teaching in Bulgarian Schools. In *EDULEARN14 Proceedings: 6th International Conference on Education and New Learning Technologies* (pp. 6497–6506). Barcelona: EDULEARN.
- Toor, S. K. (2005). Hybrid Model for e-Learning at Virtual University of Pakistan. *Electronic Journal of E-Learning*, 3(1), 1–10.
- Tsai, A., & Yun, C. (2011). A Hybrid E-learning Model Incorporating Some of the Principal Learning Theories. *Social Behavior and Personality*, 39(229), 145–152. <https://doi.org/10.2224/sbp.2011.39.2.145>
- Zitter, I., & Hoeve, A. (2012). Hybrid Learning Environments: Merging Learning and Work Processes to Facilitate Knowledge Integration and Transitions. *OECD Education Working Papers*, 81(01).



Upaya Meningkatkan Pengetahuan dan Motivasi Masyarakat Menyediakan Jamban Sehat pada Wilayah Rawan Banjir Di Kabupaten Soppeng

Bakhrani A. Rauf

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat dan motivasi menyediakan jamban sehat sebelum dan sesudah diberi pelatihan tentang: tatacara hidup sehat, pencemaran lingkungan, cara membuat jamban sehat pada wilayah rawan banjir di Kabupaten Soppeng; (2) mengetahui pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat dan motivasi menyediakan jamban sehat pada wilayah rawan banjir di Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian adalah penelitian pelatihan. Variabel yang diperhatikan adalah: pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat, motivasi menyediakan jamban sehat sebelum dan sesudah pelatihan, dan pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat dan motivasi menyediakan jamban sehat. Desain pelatihan yang digunakan adalah one group pretest posttest design. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Model analisis adalah uji t dependent. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pengetahuan dan motivasi masyarakat tentang jamban sehat sebelum pelatihan tergolong rendah, sesudah pelatihan meningkat menjadi tinggi; (2) Pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi masyarakat menyediakan jamban sehat sangat signifikan.

Kata kunci: pengetahuan, motivasi, jamban, pelatihan, dan masyarakat

I. Pendahuluan

Lingkungan perumahan yang tidak memiliki jamban menurunkan derajat kesehatan dan lingkungan. Jamban sehat adalah salah satu indikator untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan dan motivasi tentang jamban sehingga masyarakat dapat berperilaku menyediakan jamban sehat. Undang-Undang RI Indonesia No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menyebutkan bahwa setiap orang mempunyai hak atas lingkungan hidup yang baik, sehat, dan berkewajiban memelihara, melestarikan lingkungan hidup, mencegah, menanggulangi pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Pernyataan UU tersebut sejalan dengan pendapat Slamet (2011) dan Suriasumantri (2010) yang pada dasarnya menyatakan bahwa untuk mewujudkan kesehatan lingkungan diperlukan keseimbangan ekologis yang dinamis antara manusia dan lingkungannya yang mendukung tercapainya kualitas hidup manusia yang sehat dan tenteram.

Permasalahan penelitian adalah: (1) Bagaimanakah pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat dan motivasi menyediakan jamban sehat sebelum dan sesudah diberi pelatihan tentang: tatacara hidup sehat, pencemaran lingkungan, cara membuat jamban sehat pada wilayah rawan banjir di Kabupaten Soppeng? (2) Apakah Pelatihan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat dan motivasi menyediakan jamban sehat pada wilayah rawan banjir di Kabupaten Soppeng?

Tujuan penelitian adalah untuk: (1) mengetahui pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat dan motivasi menyediakan jamban sehat sebelum dan sesudah diberi pelatihan tentang: tata cara hidup sehat, pencemaran lingkungan, cara membuat jamban sehat pada wilayah rawan banjir di Kabupaten Soppeng; (2) mengetahui pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat dan motivasi menyediakan jamban sehat pada wilayah rawan banjir di Kabupaten Soppeng.

Teori yang melandasi penelitian ini diuraikan sebagai berikut. Bloom (2001) dan Suriasumantri (2010) menyatakan bahwa pengetahuan adalah segenap apa yang diketahui tentang berbagai metode, pola, struktur atau keadaan. Pengetahuan terdiri dari tiga komponen, yaitu kogniti, aktif, dan psikomotorik. Rusman (2011) dan Anderson (2001) menyatakan bahwa domain kognitif terdiri dari 6 jenjang berpikir, yakni: (1) *knowledge*, (2) *comprehension*, (3) *application*, (4) *analysis*, (5) *synthesis*, (6) *evaluation*.

Adnil (2011) menyatakan bahwa motivasi merupakan suatu tenaga yang ada pada diri seseorang yang dapat mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang. Sarwono (2007) menyatakan bahwa motivasi ada pada diri seseorang dalam wujud harapan, keinginan, dan tujuan yang ingin dicapai. Motivasi terdiri dari dua bagian, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Ahmadi (2012), pada dasarnya menyatakan bahwa Lingkungan Hidup adalah: kesatuan ruang dengan semua benda, daya, dan keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Adnani (2011) membagi lingkungan menjadi 3 bagian yakni: (1) Lingkungan biologis, (2) Lingkungan fisik, dan (3) Lingkungan Sosial. Frytxell & Lo (2003) menyatakan bahwa pengetahuan lingkungan dapat diartikan sebagai pengetahuan yang berisikan kenyataan, konsep, dan interaksi dengan lingkungan alam dan keseluruhan ekosistem.

Depkes RI (2002) menyatakan bahwa jamban keluarga adalah suatu bangunan yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan kotoran atau najis manusia yang lazim disebut kakus/WC sehingga kotoran tersebut tersimpan dalam suatu tempat tertentu dan tidak menjadi penyebab atau penyebar penyakit dan mengotori lingkungan permukiman. Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa bangunan jamban keluarga harus memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan. Chandra (2007) menyatakan bahwa di daerah tropis seperti Indonesia pengeluaran tinja berkisar antara 280 – 530 gram/orang/hari dan urine berkisar antara 600 – 1.300 gram/orang/hari.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pelatihan. Waktu pelaksanaan pelatihan yaitu pada bulan April 2021. Lokasi penelitian adalah Kelurahan Kaca Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Wilayah tersebut adalah wilayah rawan banjir setiap tahun. Variabel penelitian adalah pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat, motivasi menyediakan jamban sehat sebelum dan sesudah pelatihan, dan pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat dan motivasi menyediakan jamban sehat. Desain pelatihan yang digunakan adalah *one group pretest posttest design*. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Model analisis adalah uji *t dependent*

III. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Pengetahuan Tentang Jamban Sehat Sebelum Pelatihan

Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat sebelum pelatihan, maka berikut ini disajikan hasil analisis statistik deskriptif (distribusi frekuensi) 20 butir pertanyaan Benar – Salah dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Jamban Sehat Sebelum Pelatihan

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Persen Kumulatif (%)
1	Sangat rendah	0 - 3	10	40	40
2	Rendah	4 - 8	15	60	100
3	Sedang	9 - 12	0	0	-
4	Tinggi	13 - 16	0	0	-
5	Sangat tinggi	17 - 20	0	0	-
Jumlah			25	100	-

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sebanyak 40% masyarakat memiliki pengetahuan tentang jamban sehat sangat rendah, dan sebanyak 60% memiliki pengetahuan tentang jamban sehat rendah. Hasil analisis statistik deskriptif (lanjutan) memperlihatkan nilai rata-rata pengetahuan tentang jamban sehat sebelum pelatihan = 5,23. Nilai maksimum = 8, dan nilai minimum = 2. Berdasarkan distribusi frekuensi, terlihat bahwa nilai rata-rata berada pada kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat sebelum pelatihan berada pada kategori rendah.

b. Deskripsi Pengetahuan Tentang Jamban Sehat Sesudah Pelatihan

Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat sesudah pelatihan, maka berikut ini disajikan hasil analisis statistik deskriptif (distribusi frekuensi) 20 butir pertanyaan Benar – Salah dalam Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Jamban Sehat Sesudah Pelatihan

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Persen Kumulatif (%)
1	Sangat rendah	0 - 3	0	0	0
2	Rendah	4 - 8	0	0	0
3	Sedang	9 - 12	2	8	8
4	Tinggi	13 - 16	21	84	92
5	Sangat tinggi	17 - 20	2	8	100
Jumlah			25	100	-

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa 8% masyarakat memiliki pengetahuan tentang jamban sehat sedang. Sebanyak 84% memiliki pengetahuan tentang jamban sehat yang tinggi, dan sebanyak 8% memiliki pengetahuan tentang jamban sehat sangat tinggi. Hasil analisis statistik

deskriptif (lanjutan) memperlihatkan nilai rata-rata pengetahuan tentang jamban sehat sesudah pelatihan = 15,02. Nilai maksimum = 20, dan nilai minimum = 11. Berdasarkan distribusi frekuensi terlihat bahwa nilai rata-rata berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat sesudah pelatihan berada pada kategori tinggi.

c. Deskripsi Motivasi Menyediakan Jamban Sehat Sebelum Pelatihan

Untuk mengetahui motivasi masyarakat menyediakan jamban sehat sebelum pelatihan, maka berikut ini disajikan hasil analisis statistik deskriptif (distribusi frekuensi) 15 butir pernyataan motivasi yang dimodifikasi dari skala Likert oleh peneliti, dalam Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Motivasi Menyediakan Jamban Sehat Sebelum Pelatihan

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Persen Kumulatif (%)
1	Sangat rendah	15 – 27	12	48	48
2	rendah	28–39	13	52	100
3	Sedang	40–51	0	0	-
4	Tinggi	52 – 63	0	0	-
5	Sangat tinggi	64–75	0	0	-
Jumlah			25	100	-

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa 48% masyarakat memiliki motivasi menyediakan jamban sehat sangat rendah. Sebanyak 52% yang memiliki motivasi menyediakan jamban sehat rendah. Hasil analisis statistik deskriptif (lanjutan) memperlihatkan nilai rata-rata motivasi menyediakan jamban sehat sebelum pelatihan = 30,26 Nilai maksimum = 37, dan nilai minimum = 19. Berdasarkan distribusi frekuensi terlihat bahwa nilai rata-rata berada pada kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi menyediakan jamban sehat masyarakat sebelum pelatihan berada pada kategori rendah.

d. Deskripsi Motivasi Menyediakan Jamban Sehat Sesudah Pelatihan

Untuk mengetahui motivasi masyarakat menyediakan jamban sehat sesudah pelatihan, maka berikut ini disajikan hasil analisis statistik deskriptif (distribusi frekuensi) 15 butir pernyataan motivasi yang dimodifikasi dari skala Likert oleh peneliti, dalam Tabel 4

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi Menyediakan Jamban Sehat Sesudah Pelatihan

No	Uraian	Skor	Frekuensi	Persentasi (%)	Persen Kumulatif (%)
1	Sangat rendah	15 – 27	0	0	0
2	rendah	28–39	0	0	0
3	Sedang	40–51	1	4	4
4	Tinggi	52 – 63	20	80	84
5	Sangat tinggi	64–75	4	16	100
Jumlah			25	100	-

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa 4% masyarakat yang memiliki motivasi menyediakan jamban sehat sedang. Sebanyak 80% yang memiliki motivasi menyediakan jamban sehat tinggi, dan sebanyak 16% yang memiliki motivasi menyediakan jamban sehat sangat tinggi. Hasil analisis statistik deskriptif (lanjutan) memperlihatkan nilai rata-rata motivasi menyediakan jamban sehat sesudah pelatihan = 61,42. Nilai maksimum = 74 dan nilai minimum = 48. Berdasarkan distribusi frekuensi terlihat bahwa nilai rata-rata berada pada kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat menyediakan jamban sehat sesudah pelatihan berada pada kategori tinggi.

e. Pengaruh Pelatihann Terhadap Penigkatan Pengetahuan Jamban

Hasil analisis uji t pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat sebelum dan sesudah pelatihan, disajikan dalam Tabel 5

Tabel 5. Hasil Analisis uji t Pengetahuan Tentang Jamban Sehat Sebelum dan Sesudah Pelatihan

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Correlatio n = .96	15,71	1,44	0,42	11,82	12,94	46,37	24	.000

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa signifikan $t = 0.000 < \alpha = 0,05$. Artinya pengetahuan jamban masyarakat sebelum dan sesudah pelatihan berbeda nyata. Nilai rata-rata pengetahuan jamban sebelum pelatihan = 5,27. Nilai rata-rata pengetahuan jamban sesudah pelatihan = 15,02. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan jamban sesudah dilatih jauh lebih baik. Koefisien Korelasi (R) = 0,96. Atau koefisien Determinasi (R^2) = 0,9216. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat jamban adalah 92,16%.

6. Pengaruh Pelatihan Terhadap Peningkatan Motivasi Menyediakan Jamban

Hasil analisis uji t motivasi menyediakan jamban sehat sebelum dan sesudah pelatihan, ditampilkan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis uji t Motivasi Menyediakan Jamban Sebelum dan Sesudah Pelatihan

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1	45,84	1,99	1,22	30,26	61,42	40,12	24	.000
Correlation = .90								

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa signifikan $t = 0.000 < \alpha = 0,05$. Artinya motivasi masyarakat menyediakan jamban sebelum dan sesudah pelatihan berbeda nyata. Nilai rata-rata motivasi menyediakan jamban sebelum pelatihan = 30,26. Nilai rata-rata motivasi menyediakan jamban sehat sesudah pelatihan = 61,46. Dapat disimpulkan bahwa motivasi masyarakat menyediakan jamban sehat sesudah pelatihan jauh lebih baik. Koefisien Korelasi (R) = 0,90. Atau koefisien Determinasi (R^2) = 0,81. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh pelatihan terhadap peningkatan motivasi masyarakat menyediakan jamban sehat adalah 81%.

2. Pembahasan

Pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat sebelum pelatihan berada pada kategori rendah. Sesudah pelatihan berada pada kategori tinggi. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat sebelum dan

sesudah pelatihan. Pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat sesudah pelatihan jauh lebih baik. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang jamban sehat sesudah pelatihan disebabkan oleh: materi yang diberikan cukup menarik dan dibutuhkan oleh masyarakat, adanya pengendalian terhadap efek *testing*, efek *maturation*, efek *mortality*, dan efek situasional.

Motivasi masyarakat menyediakan jamban sehat sebelum pelatihan berada pada kategori rendah dan sesudah pelatihan berada pada kategori tinggi. Hasil analisis uji t menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan motivasi masyarakat menyediakan jamban sehat sebelum dan sesudah pelatihan. Motivasi masyarakat menyediakan jamban sehat sesudah pelatihan jauh lebih baik. Meningkatnya motivasi masyarakat menyediakan jamban sehat disebabkan oleh: materi yang diberikan cukup menarik dan dibutuhkan oleh masyarakat, adanya pengendalian terhadap efek *testing*, efek *maturation*, efek *mortality*, dan efek situasional

IV. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah: (1) Pengetahuan dan motivasi masyarakat tentang jamban sehat sebelum pelatihan tergolong rendah, sesudah pelatihan meningkat menjadi tinggi; (2) Pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan motivasi masyarakat menyediakan jamban sehat sangat signifikan

V. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada: 1) Rektor Universitas Negeri Makassar, 2) Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar; 3) Pemerintah Kabupaten Soppeng; 4) Kelompok masyarakat yang dilatih membuat jamban sehat; 5) Seluruh anggota tim peneliti; dan 6) Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Semoga apa yang telah dilakukan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi Universitas Negeri Makassar, Masyarakat, Bangsa dan Negara.

VI. Daftar Pustaka

- Adnani H., (2011). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Cetakan 1. Yogyakarta: Penerbit Nuha Medika.
- Adnil Edwin Nurdin,. (2011). *Tumbuh Kembang Perilaku Manusia*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Ahmadi. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Anderson, Lorin W. (Author). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Bloom, Benjamin S. (2001). *A Taxonomi for Learning, Teaching and Assessment*. New York: Longman.
- Chandra, budiman. (2007). *Pengantar kesehatan lingkungan*. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC.
- Depkes RI. (2002). *Pedoman pemberantasan penyalit saluran pernafasan akut*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Frytxell, Gerald E. & Lo, Carlos W. H. (2003). The Influence of Environmental Knowledge and Values on Managerial Behaviours on Behalf of the Environment: An Empirical Examination of Managers in China. *Journal of Business Ethics*. 46 (1):45 - 69.
- Notoatmojo. Soekijo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*: Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2007). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Kerjasama PPS Psikologi UI dengan PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Slamet Juli Soemirat. (2011). *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Uversity Press.
- Sumantri, S. (2010). *Pengolahan Sampah Padat*. Jakarta: Paramiha.





Model inkubator Bisnis Teknologi Dalam Rangka Membangun Peluang Bisnis Start UP Pada Pendidikan Vokasi

Sapto Haryoko

Universitas Negeri Makassar

Hendra Jaya

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Model inkubator Bisnis Teknologi di Fakultas Teknik UNM didesain dalam Rangka Membangun Peluang Bisnis Start UP berbasis Teknologi Informasi untuk menumbuhkan kompetensi kewirausahaan pada mahasiswa, sehingga dapat diperoleh referensi mengenai inkubator bisnis yang efektif dan efisien terbaik praktek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuannya adalah untuk memperoleh fakta-fakta yang menggambarkan gambaran yang sebenarnya sehingga dapat dianalisis. Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan survey/observasi, Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara mendalam. Fakultas Teknik UNM memiliki daya dukung sumber daya manusia, teknologi, layanan dan lain-lain sehingga memiliki peluang yang tinggi untuk membangun inkubator bisnis melalui Model Inkubator Industri Kreatif dengan memanfaatkan berbagai sektor di program studi. Inkubator ini tidak hanya untuk mengembangkan kewirausahaan di lingkungan FT UNM secara internal, tetapi juga dapat menjadi jembatan bagi tumbuhnya dunia usaha di sekitar FT UNM dan dunia usaha pada umumnya.

Kata kunci: model inkubator, Start-UP, vokasi

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Hampir dapat dipastikan nanti semua Perguruan Tinggi Negeri akan beralih bentuk menjadi lembaga otonomi atau Badan Hukum Milik Negara. Dalam bentuk baru ini, perguruan tinggi akan secara mandiri mengelola dana penyelenggaraan pendidikan. Untuk itu perlu kiranya segera diantisipasi dengan upaya mencari alternatif model bisnis yang potensial di perguruan tinggi. Oleh Karena itu, PT harus segera mencari model yang *sustainable* untuk meningkatkan peran dan eksistensinya sebagai embrio penggerak perbaikan kualitas hidup dan kehidupan mahasiswa dan lulusan (Setyobudi, 2005).

Realitas banyaknya pengangguran dan prospek lulusan UNM, banyak mendapat perhatian dari beberapa elemen UNM, seperti dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, termasuk secara kelembagaan terdorong oleh program pemerintah, maupun inisiatif lembaga UNM untuk memberikan bekal tambahan dalam mengembangkan budaya kewirausahaan, apalagi visi-misi berlandaskan kewirausahaan (Rencana Strategis UNM, 2019). Sebagian besar lulusan UNM adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) dari pada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Hal ini bisa jadi disebabkan karena sistem akademik dan pembelajaran, serta kurikulum yang diterapkan di perguruan tinggi saat ini bukan menyiapkan lulusan yang siap menciptakan lapangan pekerjaan [Dikti, 2017].

Melihat permasalahan di atas, perlu dilakukan suatu kajian terhadap Model inkubator Bisnis Teknologi Pada Perguruan Tinggi Dalam Rangka Membangun Peluang Bisnis *Start UP* berbasis Teknologi Informasi untuk menumbuhkan kompetensi kewirausahaan pada Mahasiswa, sehingga dapat diperoleh rujukan mengenai *best practices* Inkubator Bisnis yang efektif dan efisien. Melalui akselerasi *Start-up* akan meningkatkan kapasitas inovasi dan penerapan teknologi di kalangan mahasiswa yang akan berdampak pada peningkatan kualitas produk, daya saing, teknologi, dan produktivitas dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru di masyarakat.

Potensi pasar *e-commerce* dan bisnis aplikasi digital yang luas kedepan, mengundang para calon wirausaha untuk berlomba-lomba mendirikan perusahaan pemula atau lebih dikenal dengan *startup*. Startup merujuk pada perusahaan yang bergerak dengan memanfaatkan teknologi informasi dan internet. Data mengenai jumlah inkubator bisnis di Indonesia yang disampaikan oleh Asosiasi Inkubator Bisnis Indonesia (AIBI) hingga akhir bulan November 2018 adalah sebanyak 110 inkubator. Dari total jumlah tersebut, 80 inkubator berasal dari perguruan tinggi (negeri dan swasta), selebihnya berasal dari luar perguruan tinggi. Pada umumnya inkubator perguruan tinggi merupakan lembaga yang berfungsi sebagai salah satu

instrumen pendukung dalam komersialisasi teknologi dan pendidikan kewirausahaan. Sehubungan dengan itu, kajian yang diusulkan dapat mendukung Renstra Lembaga Penelitian. Isu strategis yang berkembang di UNM dan dirumuskan konsep pemikiran dan alternatif pemecahan masalah, serta ditawarkan topik riset yang bisa dikembangkan menjadi judul penelitian pada setiap skim dan atau setiap fakultas sesuai rumpun ilmu fakultas. Topik Riset Unggulan Bidang Pendidikan kewirausahaan diantaranya adalah Pengembangan Model Pembelajaran, kebijakan berbasis kewirausahaan [Scaramuzzi, 2002]. Berkaitan dengan Topik Unggulan Perguruan Tinggi tersebut dan juga sejalan dengan Visi dan Misi UNM yang berbasis Kewirausahaan, maka kajian Model inkubator Bisnis Teknologi Pada Perguruan Tinggi Dalam Rangka Membangun Peluang Bisnis *Start-UP* berbasis Teknologi Informasi”, diharapkan mampu menjadi Solusi yang efektif dan efisien.

2. Inkubator Bisnis

Inkubator bisnis adalah lembaga yang bergerak dalam bidang penyediaan fasilitas dan pengembangan usaha, baik manajemen maupun teknologi bagi usaha kecil dan menengah untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan usahanya dan atau pengembangan produk baru agar dapat berkembang menjadi wirausaha yang tangguh dan atau produk baru yang berdaya saing dalam jangka waktu tertentu. (Juknis Tentang Pengembangan Kewirausahaan Nomor: 81.3/Kep/M.KUKM /VIII/2002). Pola penciptaan *new entrepreneur* dan pembinaan usaha kecil, menengah dan koperasi melalui inkubasi bisnis dilakukan dengan cara pembinaan di bawah satu atap (*in-wall*) dan secara pembinaan di luar atap (*out-wall*). Selanjutnya, kedua pola tersebut disebut sebagai model penciptaan dan pembinaan inkubasi bisnis. Model yang pertama bersifat klasikal, yaitu kegiatan pelatihan, pemagangan, sampai dengan perintisan usaha produktif dilakukan di dalam satu unit gedung [Fatch, 2000].

Secara sistemik, inkubasi bisnis merupakan suatu wahana transformasi pembentukan sumberdaya manusia yang tidak atau kurang kreatif dan produktif menjadi sumberdaya manusia yang memiliki motivasi wirausaha secara kreatif, inovatif, produktif dan kooperatif sebagai langkah awal dari penciptaan wirausaha yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif serta memiliki visi dan misi kedepan yang jelas. Inkubasi bisnis memiliki cakupan komunitas yang saling berintegrasi dalam operasi dan aktivitas, yaitu: wirausahawan, perguruan tinggi, lembaga pembiayaan, konsultan bisnis, penasihat hukum bisnis (*business legal counsel*), swasta, BUMN/BUMD, pemerintah melalui instansi-instansi teknis terkait, dan lembaga swadaya masyarakat.

Model-model penumbuhan UMKM antara lain melalui (1) model

waralaba, (2) model kemitraan, (3) program inkubator bisnis, dan (4) pola pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dan sekolah kejuruan yang dikembangkan oleh instansi pemerintah maupun non-pemerintah. Inkubator bisnis sebagai salah satu model penumbuhan unit usaha baru memiliki kelebihan tersendiri, yaitu UMKM binaan/calon pengusaha dididik untuk menguasai semua aspek bisnis, dibekali dengan sarana dan modal kerja, serta didampingi secara intensif [Hendarman, 2011].

3. Perguruan Tinggi Sebagai Science Park & Incubators

Perguruan Tinggi di luar negeri banyak yang dapat menjadi contoh yang tepat betapa penting peranannya sebagai sumber ilmu pengetahuan dan institusi pertumbuhan ekonomi terutama di areanya. Bidang-bidang bioteknologi, elektronika (telepon mobil), agrobisnis, dan aerospace serta farmasi akan menjadi aspek kompetisi dimasa depan. Oleh karena, itu penting artinya bahwa kurikulum IPTEK harus dibangun dengan mengarah ke aspek ekonomi atau memiliki visi berorientasi bisnis. Peluang tersebut ada disetiap Perguruan Tinggi sejalan dengan perubahan dunia, sehingga sistem pembelajaran harus mampu mendorong mahasiswa untuk memiliki jiwa kewirausahaan, ketrampilan dan senantiasa mampu berinovasi. Berbasis pada pemikiran tersebut maka kurikulum di Perguruan tinggi hendaknya dapat senantiasa bersifat fleksibel dan dinamik menyesuaikan dengan perubahan lingkungan bisnis paling tidak dikawasannya. Perguruan Tinggi, sekaligus yang berfungsi sebagai *science parks & incubators* terbukti menjadi faktor kunci pertumbuhan ekonomi pada abad 21 ini terutama dalam peranannya sebagai pengarah, penemu dan proses perwujutannya hingga menjadi produk yang sehat serta aman terhadap masyarakat dan lingkungannya [Habimana, 2018]. Inkubator bisnis di Perguruan Tinggi adalah langkah awal yang penting untuk mencapai tujuan tersebut karena membantu kita untuk mewujudkan ambisi menjadi kenyataan dan meningkatkan kemampuan berinovasi. Inkubator Bisnis di Perguruan Tinggi paling tidak secara umum akan memberikan dua area manfaat yaitu pertama terhadap pertumbuhan ekonomi lokal melalui bertambah banyaknya basis-basis perekonomian dan lapangan kerja [Setyobudi, 2005].

4. Start UP

Start-Up bisnis sebagai organisasi yang dibentuk untuk mencari model bisnis yang *repeatable* dan *scalable* [Lila Bismala, 2020]. Menurut Ronald Widha, startup bukan hanya sekedar perusahaan baru yang memanfaatkan teknologi namun juga mengenai jasa dan gerakan ekonomi rakyat yang bisa mandiri tanpa bantuan perusahaan-perusahaan yang lebih besar. Beberapa karakteristik dari sebuah perusahaan yang dapat digolongkan sebagai perusahaan startup diantaranya: (1) usia perusahaan kurang dari 3 tahun, (2)

jumlah pegawai kurang dari 20 orang, (3) pendapatan kurang dari \$100.000/tahun, (4) masih dalam tahap berkembang, (5) umumnya beroperasi dalam bidang teknologi, (6) produk yang dibuat berupa aplikasi dalam bentuk digital, (7) biasanya beroperasi melalui *website*. Dalam bukunya mengelompokkan bisnis model perusahaan digital yang sangat bagus untuk dikembangkan oleh *startup* kedalam 5 kategori yaitu: a) Aplikasi *game*; b) Aplikasi *e-commerce/marketplace*; c) Aplikasi *consumer audience/advertising*; d) *Software As A Service (SAAS)*; dan e) *Enterprise* [Theodorakopoulos, 2014]

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuannya adalah untuk memperoleh fakta-fakta yang menggambarkan gambaran yang sebenarnya sehingga dapat dianalisis. Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan survey/observasi, Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara mendalam. Selain itu, teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan studi pustaka. Selain itu, data sekunder juga dikumpulkan.

III. Hasil dan Pembahasan

Inkubator bisnis di perguruan tinggi pada awalnya dimulai dari program inkubator wirausaha baru (Inwub) yang dikembangkan di sejumlah perguruan tinggi. Tujuan dibentuknya inkubator bisnis di UNM berbasis inwub adalah: (1) menciptakan UKM mandiri berbasis iptek untuk memperkuat Struktur Ekonomi Nasional, (2) menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. ekonomi lemah, (3) membantu alih teknologi dari teknologi konvensional ke teknologi tepat guna terkini, termasuk teknologi yang dihasilkan oleh siklus industri besar, perguruan tinggi, atau lembaga penelitian, (4) mempercepat pengembangan kewirausahaan di Indonesia untuk mencapai pembangunan ketahanan ekonomi yang berkelanjutan dalam menghadapi perdagangan bebas.

Sedangkan Universitas dalam menjalankan perannya masih terikat pada tridharma perguruan tinggi yang menitikberatkan pada pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka pengembangan keilmuan. Meskipun dalam beberapa tahun terakhir pengembangan kewirausahaan telah dilakukan, namun belum mendapat respon yang positif untuk pengembangan usaha. Perkembangan perguruan tinggi menjadi PTNBH juga direspon dengan peningkatan biaya peningkatan pendidikan bagi mahasiswa yang tentunya memunculkan isu “penolakan” PTNBH oleh beberapa kalangan. Dengan demikian, agar budaya kewirausahaan yang telah

dimulai dapat diterapkan dengan baik di Universitas, diperlukan inkubator bisnis di Fakultas Teknik.

Inkubator bisnis teknologi memberikan layanan program inkubasi dalam melakukan kewirausahaan yang dirancang untuk mempercepat keberhasilan pengembangan bisnis peserta inkubasi, dalam hal ini mahasiswa Fakultas Teknik Vokasi melalui serangkaian kegiatan pembinaan, pendampingan dan pengembangan yang memiliki organisasi dan keuangan pengelolaan perusahaan sesuai standar pengelolaan perusahaan yang baik, dan menjadi perusahaan yang berkelanjutan dan menguntungkan, hingga akhirnya berdampak positif bagi masyarakat luas yaitu terbukanya lapangan pekerjaan. Hendarman [5] menyatakan bahwa Program Pengembangan Kewirausahaan Mahasiswa dapat membuka wawasan, kemampuan dan sikap mahasiswa dalam berwirausaha, serta menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat.

Di era industri 4.0 ini, yang ditandai dengan berbagai aktivitas yang terhubung dengan jaringan internet (*internet of things*) dimana berbagai aktivitas manusia telah digantikan oleh sistem teknologi otomatis dan terintegrasi yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas dan efektivitas suatu proses bisnis. Salah satunya yang dirasakan saat ini adalah teknologi e-commerce, yaitu suatu sistem teknologi dimana transaksi dan jasa jual beli dapat dilakukan secara virtual atau online dengan menggunakan elektronik melalui jaringan internet, sehingga proses bisnis menjadi lebih mudah dan murah dengan informasi yang tidak terbatas dan jasa. transaksi 24 jam.

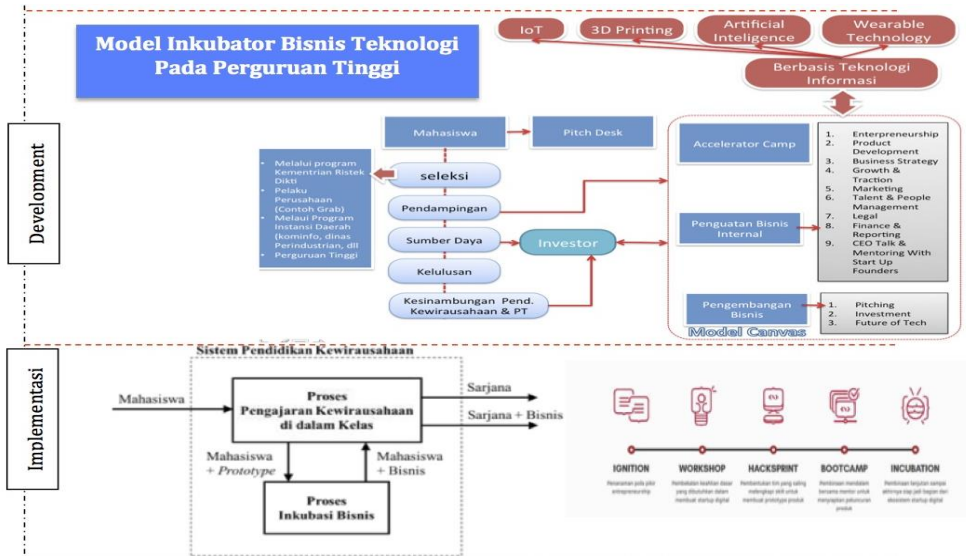
Beberapa strategi yang dapat dikembangkan oleh inkubator bisnis teknologi di pendidikan vokasi antara lain: (1) akses keahlian dan fasilitas teknologi, (2) rencana bisnis yang komprehensif, (3) wirausaha yang berkualitas, (4) dukungan pemangku kepentingan, (5) fasilitas inkubator, (6) program peningkatan kapasitas, (7) ketersediaan dana, (8) dukungan kebijakan universitas, (9) manajemen yang kompeten dan termotivasi, (10) keberlanjutan finansial, (11) jejaring, dan (12) kelulusan dan fasilitas setelah lulus dari program inkubasi.

1. Penerapan Model Inkubator Industri Kreatif di Fakultas Teknik UNM

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh kendala dalam pengembangan inkubator bisnis di Fakultas Teknik UNM. Kendala tersebut antara lain: 1. Kendala jaringan, jaringan ini merupakan jaringan antara sumber daya internal dan sumber daya eksternal Fakultas Teknik. Sumber daya internal adalah mahasiswa, civitas akademika, dan organisasi kampus. Sumber daya eksternal adalah UKM, perbankan, wirausahawan tangguh dan alumni. Penting untuk memperkuat jaringan antar inkubator untuk berbagi pengetahuan tentang praktik terbaik, dan didukung oleh pemerintah untuk mendapatkan

keunggulan kompetitif dan komparatif. Sumber daya inkubator, dengan komitmen, kompetensi pendampingan, dan berbagai faktor intangible akan sama pentingnya dengan kelengkapan sarana dan prasarana inkubator [Lila Bismala, 2020] [Theodorakopoulos, 2014]; 2. Kendala Pemasaran, Pemasaran di inkubator bisnis di Fakultas Teknik masih menjadi kendala yang cukup berarti. Dalam hal pemasaran, inkubator bisnis dapat disamakan dengan perusahaan. Pemasaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan perusahaan yang sifatnya sangat mendasar, sehingga tidak dapat dianggap sebagai suatu fungsi itu sendiri. Pemasaran adalah cara memandang keseluruhan perusahaan dari hasil akhir, yaitu dari sudut pandang pelanggan. Keberhasilan suatu bisnis tidak ditentukan oleh pelanggannya. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Sebuah). Pertama, bahwa pemasaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dunia usaha suatu perusahaan; b). Kedua, bahwa pemasaran harus disadari keberadaan dan fungsinya oleh setiap pihak dalam perusahaan; c). Ketiga, bahwa pemasaran melibatkan pihak-pihak di dalam perusahaan; d). Keempat, pemasaran menekankan pada pelanggan yang menentukan kelangsungan dan eksistensi perusahaan. 3. Hambatan Birokrasi Secara umum, peran birokrasi di Indonesia masih belum baik. Birokrasi tetap menjadi salah satu masalah terbesar yang dihadapi Asia, meskipun reformasi besar telah terjadi di negara-negara yang paling parah dilanda krisis keuangan 1998. 4. Kendala Mental Wirausaha Tidak semua siswa memiliki kualitas pribadi yang dibutuhkan. - harus menjadi pengusaha sukses.

Salah satu kajian dalam analisis SWOT adalah peluang untuk menerapkan model inkubator bisnis teknologi yang dapat diterapkan dan sesuai dengan kebutuhan fakultas teknik, untuk itu digunakan Model Inkubator berbasis Teknologi Informasi (Gambar 1). Inovasi dan kreativitas adalah kata yang sangat penting dalam technopreneurship, khususnya dalam dunia pendidikan, penelitian untuk menciptakan sesuatu yang baru yang berguna bagi masyarakat sangatlah penting. Fakultas Teknik menyadari betapa banyak penelitian yang telah dilakukan oleh dosen dan mahasiswa sehingga membutuhkan wadah agar hasil penelitian yang dilakukan dapat memiliki nilai jual, dapat lebih dipromosikan untuk keuntungan finansial, dan minimnya akses bagi dosen untuk fasilitas berbasis teknologi [Caleb, 2001].



Gambar 1. Model Inkubator Bisnis Teknologi berbasis Teknologi Informasi (Sapto, 2021)

Fakultas Teknik UNM sebagai salah satu penggerak pendidikan vokasi. Sektor industri kreatif menjadi salah satu perhatian untuk mendorong pertumbuhan, karena mampu mendorong kreativitas dan pertumbuhan ekonomi. Fakultas Teknik jika dilihat dari peluang untuk berkembang dengan mendirikan inkubator Industri Kreatif/ICT, ada 14 sektor yang dapat dikembangkan dan difasilitasi. Dukungan perguruan tinggi dalam hal ini UNM Pusat sangat dibutuhkan terutama dalam mendukung infrastruktur seperti peralatan termasuk dukungan tenaga ahli. FT UNM dapat mengembangkan inkubator dengan memilih beberapa sektor sesuai dengan dukungan sumber daya manusia, infrastruktur dan jaringan pendukung yang dimiliki dan dikuasai. Selanjutnya inkubator dapat membina dan mengembangkan tenant melalui proses inkubasi mulai dari pra inkubasi, inkubasi dan pasca inkubasi dengan penekanan seperti alur diatas. Output yang diinginkan adalah menjadikan tenant sebagai usaha/perusahaan baru yang inovatif dan beretika serta kuat dan membentuk kelompok usaha yang terintegrasi. Selanjutnya dapat menjadi basis ekonomi yang kuat, mendukung bisnis lokal dan pariwisata serta mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di sektor pedesaan. Selain itu, peluang terbentuknya bisnis inkubator teknologi adalah melalui praktik kewirausahaan yang dilakukan oleh mahasiswa FT UNM melalui Program Mahasiswa Wirausaha, PKM-Kewirausahaan, PKM-Pengabdian, Tugas Perkuliahan, dan pembelajaran kewirausahaan (Start UP Berbasis Teknologi Informasi).

IV. Kesimpulan

1. Fakultas Teknik UNM memiliki daya dukung sumber daya manusia, teknologi, layanan dan lain-lain sehingga memiliki peluang yang tinggi untuk membangun inkubator bisnis melalui Model Inkubator Industri Kreatif dengan memanfaatkan berbagai sektor di program studi.
2. Inkubator ini tidak hanya untuk mengembangkan kewirausahaan di lingkungan FT UNM secara internal, tetapi juga dapat menjadi jembatan bagi tumbuhnya dunia usaha di sekitar FT UNM dan dunia usaha pada umumnya

V. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didanai oleh hibah dari DRPM (Kementerian Riset dan Teknologi) pada tahun 2021. Terima kasih kepada Profesor Dr. Ir. Husain Syam, M.TP., IPU., ASEAN.Eng, Rektor Universitas Negeri Makassar dan Profesor Dr. Ir. Muhammad Yahya, M.Kes, M.Eng. IPU., ASEAN.Eng, Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Negeri Indonesia (LP2M) Makassar yang telah memfasilitasi penelitian ini

VI. Daftar Pustaka

- Caleb, A.M., Olaopa, R.O., Siyanbola, W.O.: (2001). Technology Business Incubation as Strategy for SME Development: How Far, How Well in Nigeria? *Sci. Technol.* 2, 172—181.
- Dikti, (2017). *Buku Pedoman Program Perusahaan Pemula Berbasis Teknologi Perguruan Tinggi*. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
- Fatch, Muhamad.. (2000). *Inkubator Bisnis Universitas Brawijaya*. Lembaga Pengabdian Masyarakat. Universitas Brawijaya.
- Habimana, T., Mutambuka, D., & Habinshuti, P. (2018). The Contribution of SWOT Analysis in the Competitiveness of Business Enterprises in Rwanda. *Journal of Economics, Business and Management*, 6(2), 56–60. 2018. <https://doi.org/10.18178/joebm.2018.6.2.550>
- Hendarman. (2011). *Kajian Kebijakan PMW (Program Mahasiswa Wirausaha) dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 17. No. 8*. Edisi November 2011, Balitbang, Kemdiknas, Jakarta.
- Lila Bismala, Dewi Andriany, Gustina Siregar. (2020). Development Strategy Analysis Of Technology Business Incubator In Small Medium Enterprises Accompaniment. *Journal of Critical Reviews* ISSN- 2394-5125 Vol 7, Issue 1.

Rencana Strategis UNM 2015-2019

Sapto, 2021. Model inkubator Bisnis Teknologi Dalam Rangka Membangun Peluang Bisnis Start UP berbasis Teknologi Informasi. Penelitian PTUPT. LP2M UNM

Scaramuzzi, E.: (2002). *Incubators in Developing Countries: Status and Development Perspectives*; The World Bank: Washington, DC, USA, 1—35.

Septiana Ayu Estri Mahani, (2012). Tinjauan Model Inkubator Bisnis Rintisan (Bisnis Start Up) Di Indonesia.

Setyobudi. (2005) “Inkubator Bisnis Di Perguruan Tinggi”.

Theodorakopoulos, N., Kakabadse, N. K., & McGowan, C. (2014). What matters in business incubation? A literature review and a suggestion for situated theorising. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 21(4), 602–622



Pengaruh Keberadaan Rumah Sakit Primaya Makassar (Ex. Awal Bros) Terhadap Tingkat Pelayanan Ruas Jalan Urip Sumoharjo

Ramli Umar

Universitas Negeri Makassar

Muh. Rais Abidin

Universitas Negeri Makassar

M. Reza Hasrul

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemacetan diakibatkan adanya peningkatan kebutuhan ruang dan mobilitas masyarakat. Salah satu dampak dari pertumbuhan penduduk adalah meningkatnya kebutuhan akan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit yang mana keberadaan rumah sakit dapat meningkatkan tarikan dan bangkitan yang berefek pada penurunan tingkat pelayanan jalan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menganalisis bagaimana keberadaan Rumah Sakit Primaya Makassar berpengaruh terhadap penurunan tingkat pelayanan jalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruas jalan terdampak lokasi studi adalah ruas jalan Urip Sumoharjo di kedua arah. Berdasarkan analisis tingkat pelayanan jalan didapatkan hasil adalah di kedua arah jalan Urip Sumoharjo yaitu arah barat dan timur memiliki tingkat pelayanan jalan dengan level C yang berarti ada pengaruh keberadaan Rumah Sakit Primaya Makassar terhadap tingkat pelayanan jalan.

Kata kunci: tingkat pelayanan jalan

I. Pendahuluan

Peningkatan penduduk yang saat ini sangat pesat berbanding lurus dengan naiknya kebutuhan akan ruang untuk mengakomodasi kebutuhan dan aktifitas manusia seperti perumahan, perkantoran, pusat-pusat perbelanjaan, fasilitas kesehatan dalam hal ini rumah sakit dan masih banyak lagi. Sejalan dengan terjadinya penambahan penduduk secara langsung mempengaruhi peningkatan volume lalu lintas yang akan menyebabkan kemacetan, Kemacetan semakin meningkat apabila arus begitu besarnya sehingga kendaraan sangat berdekatan satu sama lain. Kemacetan total terjadi apabila kendaraan harus berhenti atau bergerak sangat lambat (Ofyar Z Tamin, 2000). Sedangkan menurut Rahane et al. 2014 dalam Revenio et al. (2016) menyatakan bahwa kemacetan dapat disebabkan faktor-faktor seperti pembangunan gedung-gedung pencakar langit, perluasan jaringan jalan dan jembatan, aturan-aturan lalu lintas, tingkah laku pengemudi serta ledakan penduduk Peningkatan pengguna jalan sengan erat kaitanya dengan ledakan penduduk, hal ini disebabkan penduduk akan selalu melakukan mobilitas setiap saat, mobilitas yang dimaksud disini lebih ditekankan pada pergerakan dalam upaya peningkatan kesejahteraan hidup. Disatu sisi Transportasi bertujuan untuk mempercepat dan mempermudah perpindahan orang atau barang ke suatu tempat Sani (2010), adapun fungsi transportasi adalah sebagai sektor penunjang dan sebagai pendorong Adisasmita, (2011). Oleh karena itu, saat ini Rumah Sakit Primaya Makassar sedang meningkatkan kapasitas rumah sakit guna mengakomodasi peningkatan kebutuhan pasien yang tiap tahun mengalami peningkatan, maka dari itu penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana dampak adanya bangunan rumah sakit terhadap meningkatkan volume lalu lintas di sekitar lokasi dan jalan urip sumohardjo.

II. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pemodelan dengan bantuan pedoman Manual Kapasitas Jalan Indonesia (MKJI, 1997) dalam menganalisis dampak lalu lintas. Pendekatan makro dimulai dengan penaksiran intensitas tata guna lahan lokasi kegiatan. Dari data tersebut selanjutnya diestimasi bangkitan dan tarikan perjalanan, distribusi perjalanan, pemilihan moda dan pembebanan lalu lintas. Untuk mengetahui kinerja ruas jalan maka perlu dilakukan perhitungan besaran derajat kejenuhan ruas jalan. Derajat Kejenuhan merupakan perbandingan arus total lalu lintas yang melewati suatu ruas jalan dengan kapasitas jalan ruas jalan tersebut. Derajat Kejenuhan ruas jalan dinyatakan dengan rumus berikut:

DS : Q/C

Dimana:

DS : Derajat kejenuhan

Q : Arus total lalu lintas (smp/jam)

C : Kapasitas jalan (smp/jam)

III. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Karakteristik Lalu Lintas

Untuk melakukan analisis dampak lalu lintas akibat adanya kegiatan Pengembangan Rumah Sakit PRIMAYA Makassar, terlebih dahulu dilakukan penentuan ruang lingkup jaringan transportasi yang akan dimodelkan dengan metode MKJI. Jaringan jalan yang ada di wilayah kajian merupakan tipe grid dimana ditandai dengan adanya cukup banyak akses dan simpang dari zona satu menuju zona lainnya. Berikut merupakan tabel pembagian zona lalu lintas di wilayah studi.

Tabel 1. Pembagian Zona Lalu Lintas

No.	Zona	Wilayah Cakupan	Tata Guna Lahan
1	Zona 1	RS PRIMAYA Makassar (Lokasi Studi)	Rumah sakit
2	Zona 2	Arah Barat RS PRIMAYA Makassar	Area komersil dan pemukiman penduduk
3	Zona 3	Arah Timur RS PRIMAYA Makassar	Area komersil dan pemukiman penduduk

Sumber: Hasil Analisis Data Primer



Gambar 1. Zona Lalu Lintas

2. Inventarisasi Ruas Jalan

Hasil dari inventarisasi ruas jalan adalah berupa karakteristik dari tiap-tiap ruas jalan, kemudian karakteristik tersebut akan digunakan untuk menghitung kapasitas ruas jalan. Berikut merupakan tabel inventarisasi ruas jalan pada wilayah studi:

Tabel 2. Inventarisasi Ruas Jalan di Wilayah Studi

No.	Nama Ruas Jalan	Tipe Lajur Jalan	Lebar Jalan (m)	Lebar Bahu (m)		Lebar Trotoar (m)		Lebar Median (m)	Hambatan Samping	Split Arah
				kiri	kanan	kiri	kanan			
1	Jl. Urip Sumiharjo	6/2 D	18,5	-	0,4	1,2	1,4	1	M	50-50
2	Jl. A.P. Pettarani	8/2 D	34	-	0,6	2,4	1,5	4,2	M	50-50
3	Jl. Gunung Bawakaraeng	4/1 UD	16	0,4	0,4	1,5	1,5	-	L	-

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil survei, ruas jalan yang merupakan akses langsung ke lokasi studi adalah Jalan Urip Sumiharjo yang merupakan jalan yang dipisahkan oleh median jalan sehingga analisis dilakukan pada masing-masing arah lalu lintas. Jalan Urip Sumiharjo arah barat memiliki tipe 3/1 D yaitu tiga lajur satu arah dengan lebar jalan 9,5 m, lebar bahu kiri adalah 0, lebar trotoar kiri adalah 1,2 m, dan lebar median jalan adalah 1 m. Tipe hambatan samping adalah sedang dengan pemisah arah 50-50. Sedangkan Jalan Urip Sumiharjo arah Selatan bertipe 3/1 D yaitu tiga lajur satu arah dengan lebar jalan 9 m, lebar bahu kanan adalah 0,4 m, lebar trotoar 1,4 m dan lebar median jalan adalah 1 m. Tipe hambatan samping adalah sedang dengan pemisah arah 50-50.

3. Kapasitas Ruas Jalan

Hasil perhitungan kapasitas ruas jalan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kapasitas Ruas Jalan di Sekitar Studi

Nama Ruas Jalan	Type Jalan	Arah Penggerakan	Kapasitas Dasar (Co)	Faktor Penyesuaian				Kapasitas (C)
				Lebar Jalur	Pemisahan arah	Hambatan samping	Ukuran kota	
				FCw	FCsp	FCsf	FCcs	
Jl. Urip Sumiharjo	6/2 D	Barat	4950	0.96	1	0.88	1	4182
Jl. Urip Sumiharjo		Timur	4950	0.92	1	0.91	1	4144
Jl. Bawakaraeng	4/1 UD	Barat	6600	1.08	1	0.84	1	5988
Jl. A.P Pettarani	8/2 D	Utara	8250	1.04	1	0.97	1	8323
Jl. A.P Pettarani		Selatan	6600	1.04	1	0.97	1	6658

Kapasitas ruas jalan adalah kemampuan ruas jalan untuk menampung arus atau volume lalu lintas yang ideal dalam satuan waktu tertentu, dinyatakan dalam jumlah kendaraan yang melewati potongan jalan tertentu dalam satu jam (smp/jam). Ruas jalan di depan lokasi studi adalah Jalan Urip Sumiharjo arah Timur. Jalan Urip Sumiharjo arah Timur memiliki kapasitas ruas jalan 4144 smp/jam. Nilai kapasitas ruas jalan merupakan hasil perkalian antara kapasitas dasar sebesar 4.950 smp/jam, dengan faktor koreksi faktor koreksi lebar lajur (FCw) sebesar 0,92, faktor koreksi pemisah arah (FCsp) sebesar 1,00, faktor koreksi hambatan samping (FCsf) sebesar 0,91, dan faktor koreksi ukuran kota sebesar 1.

4. Analisis Kinerja Ruas Jalan

Hasil perhitungan kinerja ruas jalan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Kinerja Ruas Jalan Lokasi Studi

No.	Nama Ruas Jalan	Type Jalan	Arah Pergerakan	Kapasitas (C)	Volume (C)	V/C Ratio	LOS
1	Jl. Urip Sumiharjo	6/2 D	Barat	4182	2616	0.63	C
2	Jl. Urip Sumiharjo		Timur	4144	2850	0.69	C
3	Jl. Bawakaraeng	4/1 UD	Barat	5988	2554	0.43	B
4	Jl. A.P Pettarani	8/2 D	Utara	8323	3362	0.40	B
5	Jl. A.P Pettarani		Selatan	6658	2859	0.43	B

Sumber: Hasil Analisis Data

Tingkat pelayanan ruas jalan lokasi studi bervariasi mulai dari level B dan C. Ruas jalan di depan lokasi studi yaitu Jalan Urip Sumiharjo arah Timur memiliki tingkat pelayanan C dengan nilai vc rasio adalah 0,69. Sementara ruas jalan sebaliknya adalah Jalan Urip Sumiharjo arah Barat memiliki nilai vc rasio 0,63, tingkat pelayanan ruas jalan berada pada level C. Tingkat pelayanan dengan level C memiliki ketentuan sebagai berikut:

- Arus stabil tetapi pergerakan kendaraan dikendalikan oleh volume lalu lintas yang lebih tinggi;
- Kepadatan lalu lintas sedang karena hambatan internal lalu lintas meningkat;
- Pengemudi memiliki keterbatasan untuk memilih kecepatan, pindah lajur atau mendahului.

Tingkat pelayanan pada level B memiliki ketentuan sebagai berikut:

- Arus stabil dengan volume lalu lintas sedang;

- Kepadatan lalu lintas rendah hambatan internal lalu lintas belum mempengaruhi kecepatan;
- Pengemudi masih punya cukup kebebasan untuk memilih kecepatannya dan lajur jalan yang digunakan.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data lapangan menunjukkan bahwa ruas jalan yang tepat berada di lokasi studi yaitu ruas jalan Urip Sumoharjo baik yang arah pergerakan barat maupun timur memiliki tingkat pelayanan dengan level C hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh MI Ali et al. (2018) menunjukkan bahwa variabel seperti kepadatan penduduk, jumlah penduduk, kapasitas jalan dan lalu lintas harian rata-rata secara signifikan mempengaruhi tingkat pelayanan jalan (level of service) di Kecamatan Rappocini Kota Makassar dan menurut Rizkitasari et al. (2014) bahwa kepadatan jalan di Kecamatan Tembalang Bandung dipengaruhi secara signifikan oleh variabel-variabel seperti luas perumahan, kepadatan penduduk, lalu lintas harian dan kepadatan jalan

IV. Kesimpulan

Peningkatan jumlah penduduk secara langsung berpengaruh terhadap kebutuhan ruang dan mobilitas masyarakat sehingga ada korelasi terhadap peningkatan kapasitas jalan. Lokasi studi yaitu rumah Sakit Primaya Makassar yang terletak di jalan Urip Sumoharjo memiliki nilai level tingkat pelayanan jalan baik arah timur maupun arah barat adalah C. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan Rumah Sakit Primaya Makassar berpengaruh terhadap tingkat pelayanan jalan Urip Sumoharjo

V. Daftar Pustaka

- Adisasmita, Sakti Adji. 2011. *Perencanaan Pembangunan Transportasi*. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- MKJI. 1997. *Manual Kapasitas Jalan Indonesia*. Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia. Jakarta. Indonesia.
- MI Ali, MR Abidin. 2018. *Population density and intensity of traffic connection: spatial analysis (overlay)* - International Journal of Science and Research (IJSR).
- Rahane, S.K., and Saharkar, U.R. 2014. *Traffic Congestion-Causes and Solutions: A Study of TalegaonDabhade City*. J. Inf. Res. Civil Engineering, 3(1): 160-163.
- Rizkitasari, E,R. Sudarsono B. Sasmito, B. Analisis Pengaruh Kepadatan Penduduk terhadap Kepadatan Ruas Jalan Menggunakan Sistem Informasi Geografi (Studi Kasus: Kecamatan Tembalang, Semarang). Jurnal Geodesi Undip, 2014.

- Sani, Zulfar. 2010. *Transportasi (Suatu Pengantar)*. Jakarta: Badan Penerbit UI-Press.
- Tamin, Ofyar Z, 2000. *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi*. Bandung: Badan Penerbit ITB



Demokrasi Pada Kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan

Najamuddin

Universitas Negeri Makassar

Jumadi

Universitas Negeri Makassar

Bustan

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang demokrasi pada Kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan yang dapat ditelusuri dari sumber-sumber tertulis berupa lontara dari pemikiran para cendekiawan Bugis pada beberapa Kerajaan di Sulawesi Selatan. Salah satu azas demokrasi dalam hukum dasar penyelenggaraan pemerintahan pada Kerajaan Bugis yang paling dikenal yakni, rusa' taro Datu, ten rusa' taro ade', rusa' taro ade', ten rusa taro anang, rusa' taro anang ten rusa' taro to maega. Nilai-nilai luhur tersebut sebagai cerminan demokrasi di Kerajaan Bugis dan menjadi penting untuk ditransformasikan pada sistem kepemimpinan sekarang ini. Mengingat adanya pergeseran nilai yang terjadi pada zaman sekarang dalam sistem kepemimpinan yang cenderung mengabaikan nilai kearifan lokal. Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif, deskriptif analitis. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan menggunakan empat tahapan yakni; heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Kata kunci: demokrasi, kerajaan Bugis, Sulawesi Selatan

I. Pendahuluan

Menggali kebudayaan suatu suku bangsa akan selalu menemukan nilai inti yang mampu menjembatani gagasan antargenerasi dan melintasi sekat ruang dan waktu. Hal ini disebabkan kebudayaan selalu berisi inti gagasan dan khazanah pengetahuan bagi masyarakat pendukungnya. Nilai inti dari gagasan suatu kebudayaan memiliki fungsi yang dapat menjaga dan mengatur sistem kehidupan dalam masyarakat.

Berbagai nilai yang terkandung dalam pemikiran intelektual Bugis mencerminkan kecerdasan dan kearifan lokal yang memberi semangat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh cendekiawan Arung Bila dan Kajaolaliddong yang berasal dari Kerajaan Bugis, bahwasanya ada lima macam permata bercahaya (sifat) yang harus dimiliki seorang pemimpin, yakni:

Lempu'e nasibawangi tau', ada tongengnge nasibawangi tike', siri'e nasibawangi getteng, akkalengngge nasibawangi nyamekkinnawa, awaraningeng nasibawai cirinna (Bali Baso, 2021).

Artinya :

Kejujuran disertai takut/takwa, perkataan yang benar disertai waspada, siri/harga diri yang disertai dengan ketegasan, kecerdasan yang disertai dengan hati, keberanian yang disertai dengan kasih-sayang.

Uraian tersebut terlihat jelas, bahwa seseorang yang ingin diangkat menjadi pemimpin/penguasa di Kerajaan Bugis harus memiliki sifat keteladanan untuk menegakkan lempu' (kejujuran), bicara (berkata) dengan benar, siri' (menjaga harkat dan martabat) pada masyarakat atau rakyatnya, memiliki acca' (kecerdasan) dalam mengatur sistem pemerintahan, getteng (tegas) dalam kebijakannya dan harus warani' (berani) menegakkan keadilan dengan tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya (tidak pandang bulu).

Hal tersebut dibuktikan oleh Raja Bone bernama Arumpone La Tenrirawe Bongkangnge (\pm 1560-1578). Pada masa pemerintahannya di Kerajaan Bone ia dikenal sebagai raja yang sangat memegang teguh ade', sehingga menjadikannya raja yang sangat disegani oleh rakyat dimasa pemerintahannya. Rakyat digambarkan hidup dengan tenang tanpa banyak perselisihan yang terjadi, karena raja turut menangani langsung kalau ada rakyatnya yang bermasalah. Selain itu dari sisi ekonomi, rakyat hidup dengan sejahtera. Begitupula dimasa pemerintahan La Tenrirawe Bongkangnge tidak pernah ada rakyatnya yang menderita karena kelaparan. Sebagaimana dalam dialog Arumpone dengan Kajao Laliddong (Bali Baso, 2021) sebagai berikut:

- (1) Makkedai Kajoa Laliddong, aga sio Arumpone muaseng, tettarei rebba' alebbirre' tau tebbe'mu aja na pada wenno' pengampo waramparang mubakurie.
- (2) Makkedai arumpone lempu'e Kajao, enrengge accae.
- (3) Makkedai Kajao Laliddong, ianaritu Arumpone, Tania to ritu, ia ananna waramparangge Arumpone tatterre-tere tau tebbe'na, temmatinropi matanna Arungge ri esso wenni, nawai-nawai adecengenna Tanana, natangnga'I olona munrinna gau' e napagau'e
Artinya :
 - (1) Berkata Kajao Laliddong, apa gerangan Arumpone yang engkau sebut tak membiarkan rebah kemuliaanmu, senantiasa menegaskan kemuliaan yang engkau miliki, jangan tercerai berai rakyatmu, agar tidak seperti bertih penghambur harta benda (kemakmuran) yang kamu miliki).
 - (2) Berkata Arumpone kejujuran hai Kajao beserta kepandaian.
 - (3) Berkata Kajao Laliddong, memang itu Arumpone, tetapi bukan saja itu, adapun pokok (sumber) harta benda itu Arumpone yang tidak membiarkan rakyatnya bercerai-berai, tak tidur raja diwaktu siang dan malam memikirkan kebaikan negerinya, memandang sebab akibat suatu urusan baru yang diperbuatnya.

Sistem pemerintahan di Kerajaan Bone berjalan dengan baik. Dalam pengambilan keputusan, raja tidak mutlak menentukan kebijakan. Akan tetapi dibantu oleh Ade' Pitu' (hadat tujuh) yang berfungsi sebagai penyambung lidah rakyat. Jadi keputusan raja bersama Ade' Pitu' merupakan persentase daripada keinginan rakyat banyak. Kerajaan Bone memiliki sistem pemerintahan konfederasi yang merupakan sebuah asosiasi dari unit-unit politik yang berdaulat dalam suatu lembaga untuk mengkoordinasikan kebijakan dalam suatu daerah. Jabatan tertinggi atau pemimpin kerajaan adalah Arung Mangkau (Raja yang berdaulat). Dalam proses pengambilan kebijakan dibantu oleh sebuah dewan yang dianggap sebagai wakil rakyat yang berjumlah tujuh orang, makanya disebut Arung Pitu' atau Ade' Pitu'. Ketujuh dewan adat tersebut selain menjadi anggota dewan pemerintahan Kawérrang Tana' Bone (Kerajaan Bone) juga tetap menjalankan pemerintahan atas wanua asalnya secara otonom serta mengkoordinasikan wanua-wanua lain yang tergabung padanya.

Setiap wanua yang merupakan anggota konfederasi Kerajaan Bone dipimpin oleh Arung yang memiliki organisasi dan hukum sendiri. Dewan Ade' Pitu' berperan sepenuhnya sebagai pejabat kekuasaan pusat Tana' Bone yang selanjutnya dirubah menjadi dewan Ade' Pitu' yang merupakan dewan menteri Tana' Bone, selanjutnya disebut pampawa ade' atau pakatenni ade'

yang berfungsi sebagai kekuasaan eksekutif dan penyambung lidah rakyat kepada raja. Pada saat Raja Bone We Tenrituppu ri Sidenreng struktur pemerintahan dirubah dengan diangkatnya To-Marilaleng yang berfungsi sebagai perdana menteri yang juga mengkoordinir Ade Pitu' (Yani, 2007), (Mukhlis et al., 1995).

Aktor dalam politik kekuasaan senantiasa memperoleh, merebut, memelihara, mempertahankan dan memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya. Meskipun selalu diklaim untuk kepentingan rakyat, namun pada realitasnya cenderung untuk kepentingan lapisan atau golongan elit penguasa. Kekuasaan lebih banyak didefenisikan sebagai kepenguasaan dan keberkuasaan yang bermakna memiliki hak mutlak untuk mengeksploitasi sumber daya negara dan seluruh sisi kehidupan masyarakat, memiliki hak dan wewenang terhadap seluruh warga masyarakat.

Dalam perjanjian antara To-Manurung dengan pemimpin-pemimpin kaum yakni semacam governmental contract. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mattulada, bahwa terjadinya bangunan kekuasaan Kerajaan-Kerajaan Bugis dalam periode lontara diawali oleh konsepsi kekuasaan To-Manurung sebagai juru selamat untuk menyusun tata kehidupan yang menjamin kesejahteraan bagi rakyat. To-Manurung digambarkan sebagai manusia luar biasa yang tiba-tiba muncul dimuka bumi yang tidak diketahui asal kedatangannya (Najamuddin & Bustan, 2017), (M. Bustan & Bahri, 2018).

Dalam lontara dikatakan bahwa kedatangan To-Manurung untuk mengakhiri keadaan kacau-balau. Masyarakat di Kerajaan Bone dilukiskan berada dalam keadaan hukum rimba dimana yang kuat dan yang besar memakan yang kecil dan yang lemah. Suatu gambaran yang sejalan dengan keadaan yang dikemukakan oleh Thomas Hobbes dengan istilah "homo homini lupus" bahwa manusia adalah serigala dengan manusia yang lain. Keadaan dunia manusia sebelum adanya negara kacau balau. Kacau karena perjuangan manusia yang buas dan serakah berebut kebutuhan hidup. Setiap kaum bebas menyerang dan diserang, tidak ada kelaliman karena belum ada pangaderrreng yang menentukan batas adil atau tidak adil, batas baik atau buruk (Ridha, 2013), (Bosra & Malihu, 2019).

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara penelitian arsip dan lontara serta penelitian pustaka. Penulis berusaha mengungkap data tentang budaya demokrasi kepemimpinan masyarakat Bugis yang berkearifan lokal. Spasial penelitian ini adalah daerah Kabupaten Bone. Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang bersifat deskriptif analitik dengan tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan secara analisis serta

menginterpretasikan kondisi kepemimpinan demokratis masyarakat Bugis yang banyak diutarakan oleh para cendikia.

Menurut Notosusanto, metode penulisan historis yang kemudian penulis jadikan acuan meliputi 4 tahapan yaitu, Heuristik yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau, Kritik yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya, Interpretasi merupakan penetapan makna dan saling hubungan dari pada fakta-fakta yang diperoleh itu dan penyajian atau penyampaian sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah sejarah. (Nordholt, Purwanto, & Saptari, 2008). Dengan demikian, untuk menyusun suatu kerangka penulisan sejarah, maka kisah sejarah harus disajikan secara kronologis. Penyusunan yang demikian, pada hakekatnya dapat memberi gambaran tentang keakuratan atau validitas fakta daripada budaya kepemimpinan demokratis masyarakat Bugis.

III. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Bugis mempunyai sejarah dan masyarakatnya tetap mewujud dari zaman ke zaman. Pola tingkah lakunya terbentuk secara kumulatif pada zamannya yang lampau. Generasi dibelakangnya memperolehnya sebagai warisan sosial yang dipandang sebagai ide-ide tradisional yang mengandung sejumlah nilai yang mempengaruhinya ketika membuat keputusan dalam menghadapi situasi tertentu.

Sejarah Kerajaan Bone yang sebagai suatu Kerajaan Bugis diceritakan pada zaman ketika belum ada seorang raja, negeri Bone ditimpa oleh gempa, kilat serta guntur selama seminggu. Setelah peristiwa alam itu berhenti, terlihat seorang laki-laki berdiri ditengah padang dengan pakaian putih. Orang tersebut dianggap sebagai orang yang turun dari kayangan (*manurung*). Jadi segenap rakyat berkumpul dan memutuskan untuk meminta orang itu menjadi raja mereka, sebab sampai saat itu yang timbul hanyalah kesusahan dan perpecahan diantara mereka. Ketika mereka menghampirinya dan menyatakan maksud tersebut, ternyata laki-laki itu bukan *manurung*, melainkan hanya hamba dari *manurung* asli (B. Bustan, 2017).

Lanjut ketika laki-laki itu memperoleh pengukuhan janji dari rakyat Bone bahwa mereka bersedia mengangkat tuannya menjadi raja mereka, dibawanya mereka kepada *manurung* asli. Mereka menemui seseorang yang berpakaian kuning, duduk di atas sebuah batu datar, dikelilingi oleh para hambanya yang lain yang memegang payung kuning, kipas dan tempat sirihnya. Setelah itu ia setuju menerima kekuasaan penuh sebagai raja Bone dan dinobatkan oleh rakyat menjadi raja (Chalik & Bahar, 2013).

To-Manurung datang untuk menuntun kebebasan manusia, kemerdekaan pribadi kelompok-kelompok suatu kaum agar dapat berguna demi kesejahteraan bersama. Kedatangan *To-Manurung* diterima sebagai juru selamat oleh rakyat Bone. Satu hal yang istimewa pada keberadaan *To-*

Manurung ialah bahwa kedatangannya bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat atau rakyatnya. *To-Manurung* menjadi Raja tidak dalam arti membenaran baginya untuk memiliki kekuasaan tanpa batas. Kewajiban Raja untuk menghormati hak-hak asasi rakyatnya .

Seseorang diakui memperoleh legitimasi sebagai raja yang dirajakan apabila ia mampu memenuhi segenap kepentingan dan kemakmuran rakyat. Seorang raja yang melanggar ketika ia sedang memangku jabatan, maka berdasarkan norma adat (*pangngaderrreng*), rakyat berhak mencabut pengakuannya dengan cara *palessoi* (menurunkan dari tahta), *unoi* (dibunuh), *salaiwi* (ditinggalkan) (Suhra, 2019), .

Sistem budaya politik tersebut mengandung nilai-nilai demokrasi yang tampak pada adanya ketetapan yang dibuat oleh rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi. Sebagai konsekuensinya para raja di tanah Bugis dan khususnya Raja-Raja di Kerajaan Bone memiliki tanggungjawab untuk mengayomi rakyat, mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Lamellong Kajaolaliddong selanjutnya mengemukakan prinsip tentang hak-hak asasi seseorang yang harus dilindungi dan yang menjadi tanggung jawab penguasa sebagai berikut:

“.....tak akan saya ambil batang kayu yang bersandar jika bukan saya yang menyandarkannya. Tak akan saya ambil batang kayu yang diletak kedua ujungnya, jika bukan saya yang meletakkannya. Tak akan saya ambil tanaman, jika bukan saya yang menanamnya, karena apabila saya ambil tanaman itu, musuh tana-bone keluar masuklah (Latoa, al 17 dan Lontara JKSST NO.130)

Berdasarkan uraian tersebut nyatalah bahwa seorang raja tidak mesti memiliki kekuasaan mutlak dalam mengatur sistem pemerintahan, ekonomi dan politik. Akan tetapi Raja harus menghargai dan mengakui hak-hak rakyatnya. Apabila raja sudah mengambil hak rakyat, maka ia akan mempunyai banyak musuh termasuk akan dimusuhi sama rakyat yang dipimpinya.

Apa yang ditunjukkan oleh para cerdik pandai dalam gaya kepemimpinan Bugis di Kerajaan Bone tersebut sejalan pula dengan tujuan dan nilai-nilai dasar demokrasi sekarang ini yang dijadikan sistem pemerintahan negara Republik Indonesia yang terangkum dalam dasar negara, yakni Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam hal ini yaitu aturan dan perundang-undangan yang mengharuskan pengangkatan janji atau sumpah jabatan dalam pelantikan pejabat dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat, penegak hukum dan pejabat negara lainnya dari jajaran paling tinggi hingga aparatur negara paling rendah.

Namun seiring dengan perjalanan waktu, pemahaman terhadap nilai kepemimpinan demokratis dalam budaya Bugis khususnya di Kerajaan Bone telah mengalami pergeseran baik makna maupun perwujudannya dikondisi sekarang. Para pemimpin atau penguasa agaknya tidak lagi menjadikan petuah-petuah para cendikia dulu sebagai pijakan utama dalam menjalankan sistem pemerintahan, sehingga tidak mengherankan kalau banyak pemimpin atau penguasa yang menuruti kepuasan dunia dan lupa pada tujuan pokoknya yakni mensejahterakan rakyat.

Meskipun telah terlihat terjadi pergeseran nilai yang jauh dari nilai-nilai ideal budaya kepemimpinan Bugis yang berkearifan lokal. Namun secara umum, tujuan pemerintah tetap mengisyaratkan suatu keinginan untuk pencapaian kesejahteraan rakyat dan negara. Sehubungan dengan hal itu, model kepemimpinan demokrasi yang mengarah pada kearifan lokal tidak boleh diabaikan dalam penerapan di pemerintahan.

Penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia dan penegakan hukum yang adil tanpa pandang bulu seharusnya menjadi patokan pemerintah dalam menjalankan ketatanegaraan. Adanya pergeseran nilai-nilai ideal dalam kepemimpinan Bugis khususnya di Kerajaan Bone, sehingga perlu suatu usaha untuk di reinterpretasi dan diberi daya hidup atau revitalisasi untuk mengembalikan fungsi dan peranan lembaga kenegaraan yang relevan dengan kehidupan demokrasi saat ini.

Nilai-nilai demokrasi pada Kerajaan-Kerajaan Bugis sangat memegang teguh konsep yang dikenal; Pertama, Lempu' (Kejujuran) bahasa Bugis artinya sama dengan lurus sebagai lawan dari bengkok. Dalam berbagai konteks adalah kalanya kata ini berarti ikhlas, benar, baik atau adil, sehingga lawannya adalah culas, curang, dusta, khianat, seleweng, buruk, tipu dan sejenisnya (B. Bustan, 2017). Sejalan dengan pengertian tersebut cendikiawan Bone Kajaolaliddong menjelaskan kejujuran ketika ditanya oleh Raja Bone tentang dasar-dasar keilmuan. Menurutny bukti dari kejujuran adalah:

- a. Jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu
- b. Jangan mengambil barang-barang yang bukan barang-barangmu, bukan juga pusakamu
- c. Jangan mengeluarkan kerbau dari kandangnya, yang bukan kerbaumu
- d. Jangan mengambil kayu yang disandarkan, yang bukan kau yang menyandarkannya
- e. Jangan juga kayu sudah ditetak ujung pangkalnya, yang bukan engkau yang menetaknya (M. Bustan & Bahri, 2018).

Kedua, Acca' (Kecendikiaan), nilai kecendikiawan sering dipasangkan dengan nilai kejujuran, karena keduanya saling mengisi. Cendikia atau intelek dalam bahasa Bugis biasa disebut acca. Dalam konsep kecendikiawan

terkandung nilai kejujuran, kebenaran, kepatutan, keikhlasan dan semangat penyiasatan atau penelitian. Acca juga diartikan pintar, dalam arti memiliki kemampuan intelektual yang baik.

Ketiga, Assitinajang (kepatutan), dapat diartikan sebagai pantas dan kelayakan. Nilai kepatutan ini erat hubungannya dengan nilai kemampuan baik secara jasmaniah maupun rohani. Penyerahan atau penerimaan sesuatu, apakah itu amanat atau tugas, haruslah didasarkan atas kepatutan dan kemampuan. Nilai kepatutan dapat dalam diri La Taddampare' Puang Rimaggalutung yang mengatakan:

“Jangan serakahi kedudukan, jangan pula terlalu inginkan kedudukan tinggi, kalau kamu tidak mampu juga memperbaiki negeri. Nantilah bila dicari baru kamu muncul, nantilah bila ditunjuk baru kamu mengia” (M. Bustan & Bahri, 2018)

Keempat, Getteng (Ketegasan), dalam bahasa Bugis berarti keteguhan. Orang yang memegang nilai keteguhan ialah orang menepati untuk tidak mengerjakan ketidak-baik, dan berketetapan melakukan kebaikan, meski keburukan itu menarik hatinya tetapi sudah diketahuinya tentang keburukan, lalu tidak dilakukannya. Nilai keteguhan terikat pada makna yang positif, sebagaimana yang dikemukakan oleh To Ciung bahwa ada empat perbuatan nilai keteguhan yakni:

Pertama, tidak mengingkari janji, kedua tidak mengkhianati kesepakatan, ketiga tidak membatalkan keputusan, tidak mengubah keputusan, keempat, jika berbicara dan berbuat tidak berhenti sebelum rampung (M. Bustan & Bahri, 2018).

Hal tersebut menerangkan bahwa perlunya menegakkan ketegasan dengan selalu menepati janji yang sudah dikatakan. Berkata dengan sejujurnya dengan tidak membatalkan dan mengubah sesuatu yang sudah disepakati bersama antara penguasa dengan rakyat dan bekerja maksimal untuk kepentingan rakyat bukan untuk kepentingan sekelompok golongan atau pribadi.

Kelima, Warani (Ksatria), Seorang pemimpin seharusnya memiliki sifat *warani* yang bermakna berani mengambil tindakan untuk menjaga kestabilan pemerintahan. Keberanian sangat diperlukan dalam pemerintahan karena apabila seorang pemimpin tidak *warani*, maka dengan mudah dipengaruhi oleh orang lain atau lebih jauh oleh bawahannya. Konteks *warani* berarti berani bertindak dan berani mengambil resiko. Begitulah seorang pemimpin dalam suatu lembaga pemerintahan.

Keenam, Masagena (Kemampuan), Nilai kepatutan erat kaitannya dengan kemampuan (*makamaka*) jasmaniah dan rohaniyah, Penyerahan atau penerimaan sesuatu harus didasarkan pada kepatutan dan kemampuan. *Makamaka* lebih banyak menekankan penampilan bagi pemangku tanggung jawab. Perkataan terima kasih adalah kata pinjaman dalam bahasa Bugis. Sebelumnya bila orang menerima sesuatu dari seseorang, maka yang menerima mengucapkan gembira atau senang. Misalnya dikatakannya "*marennu, temmaka rennuku*" gembira alangkah gembira saya. Kemampuan disini juga bermakna bahwa seorang calon pemimpin itu seharusnya memiliki kecukupan harta atau kekayaan.

Ketuju, Makaritututu (Kewaspadaan), dapat dimaksudkan bahwa seorang pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan hendaknya berhati-hati. Jangan sampai organisasi yang dipimpin dibawa pada hal-hal negatif bukan pada hal-hal yang positif. Misalnya adanya kecenderungan KKN, menghalalkan segala cara dalam mencapai suatu tujuan dan sebagainya. Untuk itu diperlukan seorang pemimpin yang mampu bertanggung jawab dan sifat kehati-hatian dalam setiap tindakannya.

IV. Kesimpulan

Kerajaan Bone memiliki pola kepemimpinan dengan sistem pemerintahan konfederasi yang merupakan sebuah asosiasi dari unit-unit politik yang berdaulat dalam suatu lembaga untuk mengkoordinasikan kebijakan dalam suatu daerah. Dalam proses pengambilan kebijakan raja dibantu oleh dewan yang dianggap sebagai wakil rakyat yang berjumlah tujuh orang yang biasanya disebut Arung Pitu' atau Ade' pitu'E. Ketujuh arung tersebut selain menjadi anggota dewan pemerintahan Kawérrang Tana' Bone (Kerajaan Bone) juga tetap menjalankan pemerintahan atas wanua asalnya secara otonom serta mengkoordinasikan wanua-wanua lain yang tergabung padanya. Dewan Ade' pitu'E berperan sepenuhnya sebagai pejabat kekuasaan Pusat Tana' Bone yang merupakan Dewan Menteri Tana' Bone. Selanjutnya di sebut pampawa ade' atau pakatenni ade' yang berfungsi sebagai kekuasaan eksekutif dan penyambung lidah rakyat kepada raja.

Nilai-nilai dasar seperti, Lempu' (jujur), Adatongeng, (perkataan benar) Getteng (tegas) dan Amaccang (kepandaian) mempunyai posisi sentral dalam menjalankan pemerintahan di Kerajaan Bone. Kepandaian yang tidak bersumber atau tidak disertai dengan kejujuran maka, tidak akan mampu menopang pemeliharaan 'induk kekayaan' negara dan rakyat. Lempu' (kejujuran) harus diserukan, didakwahkan dan dipraktekkan oleh pemimpin. Apabila sumber kepandaian adalah kejujuran, maka sabbinna (saksinya) menurut La Mellong Kajao Laliddong adalah Gau' (perbuatan). Nilai-nilai keutamaan Bugis tersebut dibuktikan oleh Arumpone La Tenrirawe Bongkangnge (1560-1578). Pada masa pemerintahannya di Kerajaan Bone ia

dikenal sebagai raja yang sangat memegang teguh adat (ade'), sehingga menjadikannya raja yang sangat disegani oleh rakyat dimasa pemerintahannya.

V. Daftar Pustaka

- Bali Baso, A. T. (2021). KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS PAPPASENG LA TENRIBALI. Universitas Hasanuddin.
- Bosra, M., & Malihu, L. (2019). The Traces of Islam in Bumi Sawerigading; South Sulawesi. International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019), 123–126. Atlantis Press.
- Bustan, B. (2017). KEARIFAN LOKAL LA MELLONG KAJAO LALIDDONG DI KERAJAAN BUGIS. Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial, 2, 203–214.
- Bustan, M., & Bahri, M. (2018). Democracy in The Kingdom of Bugis (Noble Value Study in The Kingdom of Bone Century XVI). 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018). Atlantis Press.
- Chalik, A., & Bahar, M. S. (2013). Kajian Islam Nusantara Bugis di Perguruan Tinggi Islam Negeri: studi pada UIN Alaudin Makasar, STAIN Watampone dan STAIN Palopo. Kerjasama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dengan Direktorat Pendidikan
- Mukhlis, P., Poelinggomang, E., Kallo, A. M., Sulisty, B., Thosibo, A., & Maryam, A. (1995). Sejarah Kebudayaan Sulawesi. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Najamuddin, & Bustan. (2017). Terbentuknya Negara Indonesia Timur (NIT) Di Sulawesi Selatan 1946-1950. Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNM, 390–395. Lembaga Penelitian.
- Nordholt, H. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (2008). Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia. Yayasan Obor Indonesia.
- Ridha, A. (2013). Islamisasi Kerajaan Bone (Suatu Tinjauan Historis). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Suhra, S. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone. Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, 11(1), 222–241.
- Yani, A. A. (2007). Budaya Politik Orang Bugis Dalam Dinamika Politik Lokal. Bugisnese Political Culture in Local Politics), Jurnal Masyarakat Dan Budaya, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), 9(2), 7



Reformasi Pembelajaran Statistika: Statistika adalah Liberal Arts, Bukan Matematika

Muhammad Arif Tiro

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui pengetahuan masyarakat tentang Berpikir bahwa statistika adalah liberal arts memiliki konsekuensi implikasi pada pengajaran, termasuk pada pengajar dengan orientasi tujuan dalam industri. Statistikawan dapat melihat dan menerima bagaimana statistika sesuai tradisi filosofis dari liberal arts. Dengan demikian, statistika adalah metode intelektual umum yang diaplikasikan apabila kita berhadapan dengan data, variasi, dan peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Statistika juga sebagai metode fundamental karena data, variasi, dan peristiwa kebetulan adalah terjadi dimana-mana dalam kehidupan modern. Pemikiran statistis (statistical thinking) merupakan proses berfilosofi yang sangat mendasar dalam membuat inovasi. Bagi masyarakat bisnis dan industri yang telah menjiwai statistika, statistika telah menyatu dengan masyarakat. Setiap statistikawan yang berpikir dapat mengingat contoh yang mendemonstrasikan bahwa pemikiran statistis bukan isu teknis, dan juga tidak sederhana. Berpikir statistis sebagai liberal arts membantu kita menyeimbangkan keahlian teknis yang penting dan yang akan mengembangkan pemikiran dan keterampilan dan bukan membatasi kita.

Kata kunci: pemikiran statistis, keahlian teknis, liberal arts

Di sini kita meneruskan pandangan David S. Moore dalam artikelnya: *Statistics Among the Liberal Arts* yang disampaikan pada the *Presidential Address, the American Statistical Association* di Dallas, Texas, Amerika Serikat tanggal 11 Agustus 1998. Moore menyatakan bahwa *statistics is one of the liberal arts*, yang menawarkan aplikasi statistika terhadap pandangan dan penalaran yang lebih luas dan fleksibel. Ia menyatakan bahwa dengan cara pandang dan pemahaman seperti ini akan membuat orang bijak bertambah bijak dalam setiap aspek kehidupan dan pekerjaan. Penalaran tentang data, variasi, dan peristiwa secara kebetulan adalah cara yang fleksibel dan secara luas dapat diaplikasikan dalam cara berpikir. Ciri seperti ini yang sering diberikan kepada *liberal arts*. Dengan demikian, statistika yang diaplikasikan terhadap cara pandang dan penalaran yang luas dan fleksibel dapat dipandang sebagai bagian dari *liberal arts*.

Berpikir bahwa statistika adalah *liberal arts* memiliki konsekuensi implikasi pada pengajaran, termasuk pada pengajar dengan orientasi tujuan dalam industri. *The American Society for Quality* (Moore, 1988) mengatakan bahwa pemikiran statistis adalah sebuah filosofi belajar dan bertindak berdasar pada prinsip fundamental berikut:

1. semua pekerjaan adalah sebuah sistem dari proses yang saling terkait;
2. variasi terjadi dalam semua proses;
3. mengerti dan mengurangi variasi adalah kunci sukses.

Kita sering mengabaikan ide besar dan terburu-buru menyajikan materi teknis. Kita menghabiskan banyak waktu menghitung dan sangat sedikit waktu berdiskusi. Singkatnya, kita masih berpikir sempit.

I. Selayang pandang tentang *liberal arts*

Kita merefleksi sedikit tentang *liberal arts* dan mengapa kita menempatkan statistika di antara *liberal arts* dan selanjutnya membicarakan sifat statistika. Moore (1998) mencirikan *liberal arts* sebagai aplikasi yang fleksibel dan luas terhadap cara berpikir. Ilmuwan, sekurang-kurangnya cenderung menerima ciri ini tanpa refleksi. Menurut Pinker (1997) bahwa *liberal arts* adalah alat intelektual yang dapat diaplikasikan dalam setiap bidang. Faktanya, dua konsep (*statistics* dan *liberal arts*) yang agak berbeda sudah diubah dan dikombinasikan dalam cara yang kompleks. Sifat konsepsi ini dengan elegan ditemukan dalam buku Bruce Kimball (1995) yang berjudul: *Orators and Philosophers: A History of the Idea of Liberal Education*.

Kedua tradisi ini bermula dari zaman pubakala dari penjelmaan pemikiran Socrates dan Cisero. Filosof seperti Socrates adalah pencari kebenaran. Dalam tradisi filosofis, *liberal arts* mendorong pemikiran skeptis dan analitis, tidak dibatasi oleh sebuah standar secara apriori. Setiap kesimpulan bertanggung jawab terhadap tantangan yang berkelanjutan. Metode, bukan kesimpulan, adalah inti (*core*) dari pengetahuan liberal.

Penganut dari tradisi ini “mencari sebuah metode rasional yang persis untuk mendapatkan pengetahuan, dan cenderung menghargai matematika, logika, dan ilmu alam” sebagai hati (inti) dari *liberal arts* (Kimball, 1995).

Orator memiliki penekanan yang sedikit berbeda. Mereka berpikir bahwa *liberal arts* melengkapi warga negara untuk memimpin masyarakat. Mereka tidak seperti filosof, intinya individualistis: masalah publik tidak pernah jauh dari pemikiran mereka. Mereka percaya bahwa terdapat kebenaran yang diketahui dan standar tetap dari kebajikan personal dan warga negara yang dijelaskan dalam teks resmi. Dengan demikian, tugas dari pendidikan liberal adalah menginformasikan kepada mahasiswa tentang kebajikan, bukan dari tradisi Socrates, untuk mengajar mahasiswa bagaimana mencari kebenaran.

II. Sekilas tentang statistika

Statistikawan dapat melihat dan menerima bagaimana statistika sesuai tradisi filosofis dari *liberal arts*. Statistika adalah metode intelektual umum yang diaplikasikan apabila kita berhadapan dengan data, variasi, dan peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Statistika juga sebagai metode fundamental karena data, variasi, dan peristiwa kebetulan adalah terjadi dimana-mana dalam kehidupan modern. Statistika juga adalah sebuah disiplin yang memiliki ide inti sendiri, dan bukan, misalnya, bagian dari matematika. Hal ini dibicarakan panjang lebar dalam Moore (1988).

John Wilder Tukey (McCullagh, 2002) berpendapat bahwa statistika bukan cabang dari matematika atau matematika terapan, tetapi bagian integral dari ilmu. Kemudian, Tukey mengatakan bahwa fisika, kimia, dan ekonomi, metodenya gagal menguji pengalaman – tidak juga menguji logika – sehingga mereka diabaikan. Pandangan Tukey ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalamannya. Ia seorang statistikawan terkenal, namun pendidikan sarjana dan magisternya adalah kimia, namun doktornya dalam bidang matematika. Ia banyak bekerja sebagai konsultan, seperti di Laboratorium Bell, AT & T, Army Research Office, dan menjadi dosen dan profesor matematika di Princeton University 1949.

David Cox (Mallows, 2006) ditanya untuk mengidentifikasi “apa itu statistika”, jawabannya adalah disiplin dengan studi variabilitas, studi ketidakpastian, dan studi pengambilan keputusan dalam keadaan ketidakpastian. Ini tampaknya mengatakan bahwa apa yang dipelajari statistikawan adalah metodologi, jauh dari aplikasi. Mallows (2006) sendiri mengatakan bahwa perhatian adalah statistika hubungan data kuantitatif terhadap masalah dunia nyata, sering dalam kehadiran variabilitas dan ketidakpastian. Ia berupaya membuat persis dan eksplisit apa yang data katakan tentang masalah yang diperhatikan.

Rossmann, Chance, dan Medina (2006) menekankan bahwa statistika adalah sebuah bidang studi, bukan hanya cabang dari bilangan. Walaupun statistika menggunakan banyak matematika, ia adalah disiplin terpisah dan bukan cabang dari matematika. Statistika adalah ilmu untuk mendapatkan pemahaman dari data.

Salsburg (2001) dalam karyanya dengan judul “*The Lady Tasting Tea*” menyatakan bahwa matematika berpikir deduktif-deterministik (dari umum ke khusus), sedangkan statistika berpikir induktif-probabilistik atau stokastik (dari khusus ke umum). *Mengapa hal ini penting?* Ilmu memasuki abad ke-19 dengan visi filosofis yang disebut kerja yang mengikuti jarum jam universal. Di akhir abad ke-19, kesalahan meningkat, dan tidak menurun. Menjelang akhir abad ke-20, hampir semua ilmu berpindah menggunakan model statistis. Budaya populer gagal bertahan dalam revolusi ilmiah.

Shaughnessy (2006) dengan judul *Research on Students' Understanding of Some Big Concepts in Statistics*, menyatakan bahwa statistika memiliki alat dan cara berpikir sendiri, dan statistikawan yang terus-menerus mengajarkan matematika menyadari bahwa statistika bukan matematika, bukan juga cabang matematika. Kenyataannya, statistika adalah disiplin terpisah dengan cara berpikir sendiri yang unik dan alatnya sendiri untuk mendekati masalah.

Pemikiran statistis sangat sesuai dengan paradigma filosof. Statistika dipikirkan sebagai *liberal arts* juga membagi aspek tradisi orator. Tepatnya karena data, variasi, dan peristiwa kebetulan juga terdapat secara luas dalam masyarakat modern, pemikiran statistis memiliki hal yang sama pada persiapan warga negara untuk berkomunikasi.

Juga benar bahwa statistika diajarkan dan dipelajari dengan berkaca pada pola masa lalu merupakan cara terbaik. Satu dari prinsip terpenting untuk pengajaran statistika adalah nilai dari contoh yang baik. Bekerja dengan data adalah seni (*arts*) dan juga ilmu (*science*). Kita belajar statistika tidak hanya menguasai metode formal, tetapi dengan mengikuti contoh dari pengajar saat ini dan dari ahli sebelumnya. Dalam hal ini, belajar statistika sama seperti belajar memainkan musik, satu subjek lain dimana mahasiswa mengembangkan kebijaksanaan praktis dan penilaian kritis melalui konteks dan contoh. Musisi memainkan piano, dan statistikawan memeriksa kembali data klasik yang disajikan oleh ahli.

Kita belajar dalam cara ini karena teknik sendiri tidak membuat statistikawan menjadi luar biasa, demikian juga musisi tidak menjadi luar biasa. Interpretasi dalam konteks khusus selalu penting. Perhatikan data pengamatan yang relevan, dan data lain yang bisa diamati, pada masalah yang bersifat substansi.

Mustafid (2013) mengatakan bahwa pemikiran statistis (*statistical thinking*) merupakan proses berfilosofi yang sangat mendasar dalam membuat

inovasi. Bagi masyarakat bisnis dan industri yang telah menjiwai statistika, statistika telah menyatu dengan masyarakat. Salah satu contoh adalah masyarakat Jepang, yang telah menerapkan statistika dalam pengembangan dunia bisnis dan industri. Pengembangan industri di Jepang tidak lepas dari peran ahli statistika Amerika Serikat yang bernama Dr. W. Edward Deming, yang telah mengajar perusahaan Jepang untuk menerapkan statistika dan pemikiran statistis sebagai landasan untuk pendekatan sistematis dalam mengukur dan meningkatkan mutu, keefisienan, keproduktifan, sebagai kinerja bisnis dan industri. Hal ini mengingatkan kepada kita ucapan Herbert George Wells bahwa: *statistical thinking will one day be as necessary for efficient citizenship as the ability to read and to write* (Simpson & Kafka, 1957).

Sebagai nara sumber pada Seminar Nasional Statistika di Universitas Diponegoro, Yahya (2013) menjelaskan perkembangan pemanfaatan statistika. Ia mengatakan bahwa tidak ada bagian kehidupan yang tidak membutuhkan informasi statistis. Setiap proses membutuhkan data statistik secara terencana dengan kepastian tujuan dan memperhitungkan sumber variasinya. Dengan berkembangnya teknologi informasi, misalnya internet, maka pelipatgandaan manfaat statistika makin luar biasa. Dengan demikian, kepekaan dan kemampuan berpikir statistis menjadi andalan dalam kehidupan.

III. Bagaimana Pemikiran Bekerja?

Tradisi *orator* mengharapkan bahwa *liberal arts* adalah cara pembudayaan berpikir yang menyiapkan warga negara berpartisipasi kepada masyarakat. Tidak ada seni (*arts*) yang cukup membantu ketika kita hilang, lapar atau berkonfrontasi dengan tentara yang mengancam untuk mencederai kita. Barangkali, topik seksi saat ini dari evolusi psikologi dapat membantu kita memahami masalah ini. Pemikiran, kata evolusi psikologi, adalah kumpulan organ komputasi, organ yang diadaptasi dari sukses produktif dalam *African savannas* dimana manusia menghabiskan kebanyakan evolusi sejarah kita. Wilson (1998) mengatakan bahwa otak adalah sebuah mesin yang dirakit untuk membuat kita bertahan (*the brain is a machine assembled to survive*).

Apa yang benar dari persepsi juga benar dari pemikiran konseptual: proses pemikiran kita dibentuk oleh lingkungan yang sangat berbeda dari yang sekarang kita alami, sehingga kita bertanggungjawab kepada ilusi bahwa masalah dapat diatasi hanya dengan belajar yang ditargetkan. Banyak statistikawan dapat memberikan kesaksian dari pengalaman bahwa orang canggih secara intelektual tidak oromatis mahir pada pemikiran statistis. Membaca grafik statistis adalah keterampilan dasar jika dibandingkan dengan pemikiran tentang peluang dan kausalitas (sebab-akibat). Kita perlu menyadari bahwa intuisi tentang peluang sering tidak sesuai dengan hukum peluang secara matematis.

Moore (1988) mengilustrasikan bahwa walau aspek sangat mendasar dari melek statistis (*statistical literacy*) memerlukan aturan dari lingkungan yang berbudaya. Elemen utama pemikiran statistis adalah klaim bahwa data melebihi catatan verbal (*data beat anecdote*). Pandangan ini sebenarnya adalah prinsip belajar, dan orang banyak dilalaikan oleh pendapat umum. Dengan perkataan lain, belajar statistika berarti membuat data berbicara dan menawarkan solusi permasalahan praktis yang dihadapi.

Pemikiran statistis adalah sebuah cara pandang dan penalaran tentang data, variasi, dan peristiwa kebetulan yang secara umum, mendasar, dan bebas. Penggunaan penalaran statistis yang efektif memerlukan pertimbangan masalah dan semangat (*zereth*) interpretasi dari hasil formal dalam konteks atau latar khusus. Pemikiran statistis adalah peralatan budaya, bukan bagian dari alat pemikiran alami. Pemikiran statistis dipelajari dari contoh pilihan yang baik, bukan dari teorema umum. Semuanya ini sesuai dengan deskripsi statistika sebagai *liberal arts*. Semua ini akan berimplikasi pada pengajaran statistika, walaupun ini bukan hal baru bagi statistikawan yang berpikir.

Apa yang baru bagi banyak statistikawan, khususnya yang bukan tenaga akademik, bahwa kita sekarang di Program Studi Statistika bekerja selalu lebih baik dari sebelumnya. Bandingkan dengan generasi sebelumnya, mulai dengan pengajaran sekarang lebih menekankan bekerja dengan data, merancang pengumpulan data, dan penalaran dan mengatasi keterbatasan inferensi formal. Jadi, sekarang kita berpikir dalam pendidikan statistis adalah konsisten dengan pandangan statistika sebagai *liberal arts*. Persuasi ini bukan hanya retorika. Tekanan yang mengubah kuliah pertama kita menjadi lebih konkret. Teknologi memaksa kita untuk memusatkan perhatian pada apa yang tidak otomatis. Pembelajaran pendahuluan sudah secara gradual mengikuti kecenderungan sendiri dalam penelitian yang menjauhi matematika, kembali kepada data dan bekerja secara interdisiplin dan pemahaman mendalam dari penelitian dalam pendidikan (Gafrield, 2006) yang mempengaruhi perilaku pengajaran di kelas. Apapun yang mengarahkan kekuatan, hasil adalah pengajaran dan pembelajaran yang memberikan perhatian lebih pada ide besar dan strategi umum untuk bekerja dengan data, variasi, dan peristiwa kebetulan.

Moore (1988) menjelaskan bahwa permulaan pembelajaran statistika seharusnya menjelaskan ide utama statistika (pentingnya data, terjadinya variasi dimana-mana, pengamatan lawan eksperimen) yang dapat secara benar dijelaskan sebagai alat intelektual yang dapat diaplikasikan secara luas. Beberapa hal penting dalam pembelajaran statistika dikemukakan sebagai berikut.

1. Penekanan pada elemen pemikiran statistis: (a) perlunya data, (b) pentingnya pengumpulan data, (c) terjadinya variasi dimana-mana, (d) pengukuran dan pemodelan variabilitas.

2. Libatkan lebih banyak data dan konsep, lebih sedikit resep dan penurunan rumus. Apabila mungkin, perhitungan dan grafik otomatis perlu dipromosikan.
3. Kuliah pendahuluan seharusnya: (a) berdasar pada data riil (tidak harus realistis), (b) tekankan konsep statistis, misalnya sebab-akibat melawan hubungan (asosiasi), eksperimen melawan pengamatan, data *longitudinal* melawan data *cross-sectional*, (c) bergantung pada komputer daripada rumus perhitungan, (d) diperlakukan turunan formal sebagai urutan kedua dilihat dari pentingnya.
4. Kembangkan belajar aktif, melalui alternatif pengajaran berikut: (a) pemecahan masalah dan diskusi kelompok, (b) latihan laboratorium, (c) demonstrasi berdasar data yang diambil dari kelas, (d) presentasi tertulis dan presentasi bicara, proyek individu atau kelompok.

IV. Jangan berhenti di sini

Banyak yang dapat dikatakan tentang bagaimana kita membangun pemikiran statistis kepada ratusan ribu anak yang belajar satu dan hanya satu mata kuliah atau melalui pelatihan yang setara. Mempercayai imajinasi, kita dapat mengatakan bahwa kita masih sangat berpikiran sempit. Namun, pengajaran kita sudah bergerak ke arah yang benar. Kita masih sering mengambil ide besar apa adanya dalam ketergesaan kita menyajikan materi teknis. Kita sering mengabaikan dosa mahluk hidup yang mengabaikan perbedaan antara pengamatan dan eksperimen. Tetapi, dosa kecil tersisa: kita memberikan sedikit waktu untuk membangun pemikiran dan penalaran melalui pengalaman pada aspek lebih luas dari penalaran statistis seperti:

1. Data mengalahkan catatan verbal.
2. Apakah ini pertanyaan yang benar?
3. Apakah jawaban masuk akal?
4. Dapatkah Anda membaca grafik?
5. Apakah Anda menyaring omongkosong kuantitatif?

Setiap statistikawan yang berpikir dapat mengingat contoh yang mendemonstrasikan bahwa pemikiran ini bukan isu teknis, dan juga tidak sederhana. Berpikir statistis sebagai *liberal arts* membantu kita menyeimbangkan keahlian teknis yang penting dan yang akan mengembangkan pemikiran dan keterampilan dan bukan membatasi kita.

Akibatnya adalah kuliah pertama dalam statistika tidak semata-mata bermaksud mengembangkan statistikawan. Walaupun kita semua sepakat untuk bergerak menuju *data riil dan penalaran tentang masalah riil* dalam pengajaran permulaan, mungkin *mengembangkan statistikawan* menyisakan prioritas dari beberapa orang bijaksana, walaupun dalam mata kuliah pertama. Jadi, pengajaran statistika menekankan pada pemikiran dan penalaran secara statistis. Namun, prosedur tekni tetap penting, dan ini dapat dilakukan oleh

komputer dengan paket program statistika yang ada, seperti SAS, SPSS, Minitab, Eview, dan lainnya.

V. Bagaimana Selanjutnya?

Mengapa semua ini menjadi masalah pada pekerja statistikawan? Karena masa depan kemakmuran disiplin statistika bergantung pada keinginan kita untuk mengambil pandangan luas bahwa “statistika ada di antara *liberal arts*”. Bayangan *liberal arts* dengan bebas bukan profesional. Kita memilih penekanan pada pentingnya apa yang disajikan ketika mengajar ratusan ribu mahasiswa yang hanya mengambil satu dan hanya satu kuliah statistika, tetapi memiliki pesan dan pandangan yang lebih luas.

Misalnya, kita bertanya apakah statistika akan dibanjiri oleh teknologi, sehingga kita menjadi sebuah cabang kecil dari ilmu informasi. Mungkin saja, jika kita membatasi diri dan mengalamatkan perhatian hanya pada isu teknis. Perlunya mempertimbangkan statistika sebagai *liberal arts* adalah mengingatkan kita bahwa kita tidak perlu cemas. Satu dari pelajaran terjelas dari upaya mengaplikasikan teknologi pada pengajaran dan pembelajaran, dan kita dapat mengaplikasikan dengan cara lebih umum. Jika kita menggunakan teknologi hanya membawa sesuatu yang sama (tua), kita mendapat hasil yang sama tuanya. Untuk mendapat hasil yang berbeda, kita harus menambah pemikiran baru pada teknologi baru. Alasannya, *memberdayakan teknologi dan membangkitkan pemikiran*.

Gambaran *liberal arts* menekankan bahwa statistika melibatkan pemikiran. Karena statistika melibatkan cara pemikiran yang kuat dan berbeda, dan kita tidak akan menyerapnya hanya dengan teknologi informasi. Revolusi perhitungan/komunikasi menyajikan setiap orang dengan massa sangat besar dari informasi yang sangat tidak beraturan. Pemikiran statistis menawarkan alat mental yang sederhana, namun tidak intuitif, untuk menghias massa, mengatur yang tidak teratur, memilih sedikit yang relevan dari banyak yang tidak relevan. Apa selanjutnya, setiap revolusi berimplikasi bahwa kita berhadapan dengan masalah baru. Masalah baru memerlukan cara penalaran yang umum dan fleksibel. Statistika sebagai *liberal arts* dalam jangka lebih panjang adalah bentuk disiplin yang paling berguna dan paling praktis.

VI. Daftar Pustaka

- Garfield, (2006). *Collaboration in Statistics Education Research: Stories, Reflections, and Lessons Learned*. University of Minnesota, United States of America. jbg@umn.edu. Retrieved on October 12, 2013
- Kimball, B. A. (1995). *Orators & Philosophers: A History of the Idea of Liberal Education*, New York: College Entrance Examination Board.

- Mallows, C. (2006). Tukey's Paper after 40 Years. American Statistical Association and the American Society for Quality. *Technometrics*, August, Vol. 48. No.3
- McCullagh, P. (2002). *John Wilder Tukey: 16 June 1915-26 July 2000*. The Royal Society.
- Moore, D. S. (1998). *Statistics Among the Liberal Arts*. The Presidential Address delivered to the American Statistical Association in Dallas, Texas, on August 11. American Statistical Association. *Journal of the American Statistical Association* 1998, Vol. 93, No. 444, Theory and Methods.
- Moore, D. S. 1988. Should Mathematicians Teach Statistics?" *College Mathematics Journal*, 19, 3-7.
- Mustafid, (2013). *Inovasi dalam Statistika untuk Pengembangan Bisnis dan Industri*. Seminar Nasional Statistika, Jurusan Statistika Fakultas Sains dan Matematika, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pinker, S. (1997). *How the Mind Works*. New York: Norton.
- Rossmann, Chance, & Medina. (2006). *Some Important Comparisons between Statistics and Mathematics, and Why Teachers Should Care*.
- Salsburg, D. (2001). *The Lady Tasting Tea*.
- Simpson, G. & Kafka, F. (1957). *Basic Statistics: A Textbook for the First Course*. Revised Edition. New York: W. W. Norton & Company, Inc.
- Shaughnessy, J. M. (2006), *Research on Students' Understanding of Some Big Concepts in Statistics*.
- Wilson, E. O. (1998). *Consilience: The Unity of Knowledge*, New York: Knopf.
- Yahya, K. (2013). *Statistika Pemandu Kehidupan*. Seminar Nasional Statistika, Jurusan Statistika Fakultas Sains dan Matematika, Universitas Diponegoro, Semarang.

It's easy to lie with statistics. But it is easier to lie without them.
(Frederick Mosteller)





Assessing The Financial Literacy of College Student

Samirah Dunakhir

Universitas Negeri Makassar

Abstract

Financial literacy is a basic requirement for everyone to avoid financial problems. Financial difficulties can arise if there is an error in financial management. In order to achieve financial prosperity, a person needs to have good knowledge, attitudes, and ability to implement a healthy personal finance. The extent to which a person has knowledge, attitude and ability to manage his/her finances is known as financial literacy. The national financial literacy survey conducted by OJK in 2016 showed that only 29.7% of Indonesia's total population was classified as well literate (having knowledge and beliefs about financial service institutions and financial service products, including features, benefits and risks, rights and obligations related to financial products and financial services, as well as having skills in using financial products and services). Since conducting a national survey related to financial literacy, OJK has continued to educate the public and the younger generation (students) through seminars and smart financial socialization. According to the commissioners of the Financial Services Authority, students are not enough just to be literate, but also need to be financially literate. This is important because one of known ways to increase the growth of people's welfare is to increase public financial literacy. In this context, the paper attempted to describe the students' financial literacy that enroll in some universities in Makassar South Sulawesi. The data was collected through questionnaire as the primary source. The tools used for the analysis was SPSS. The results showed that the students' financial literacy mostly in low level category.

Keywords: financial literacy; formal education; informal education

I. Introduction

Financial management is everybody responsibility since it is closely related to the needs of daily life. In the global era, one needs become more complex. This has influenced consumer behavior such as the formation of consumptive behavior. The behavior could make shopping goals became more abstract so the shoppers made more unplanned purchases.

Everybody should have personal financial goals such as having enough for short-term financial needs, planning for retirement, or saving for unpredicted expenses. Therefore, one should come up with a plan to fulfill those needs within his/her financial constraints. Financial difficulties are not just about income, but more about financial planning. One should be able to distinguish between good and bad advice and make savvy decisions when it comes to financial matters. Thus, it is important for an individual to become financially literate.

Financial literacy, as stated by The Financial Services Authority (OJK), is knowledge, skills and beliefs that influence attitudes and behaviors to improve the quality of decision making and financial management in order to prosper (Soetiono & Setiawan, 2018). Overall, financial literacy can be interpreted as a set of skills and knowledge that can help someone in managing finances to achieve a more prosperous life in the future. Financial literacy in the form of an understanding of all aspects of personal finance is not to complicate or curb someone in enjoying life, but instead with financial literacy, individuals or families can enjoy life by utilizing their financial resources appropriately in order to achieve their personal financial goals (Warsono, 2010). Even with limited financial resources, if it is balanced with good financial literacy, a person will be easier to achieve his life goals and can control money properly.

According to the commissioners of the Financial Services Authority "School students are not enough just to be literate, but also need financial literacy". This is important because one way to increase the growth of people's welfare is to increase public financial literacy, including the younger generation. Nababan & Sadalia (2013: 03) states that "Students are one component of society with a sizable amount in contributing to the economy, because in the future students will enter the workforce and begin to be independent, including in financial management". Students as the next generation of the nation are considered very important influence in knowing the level of financial literacy, because students are one of the components of society with high education, are seen as able to think critically and can optimize the role and function of students as agents of change and social control. Based on these, the main problem of this study was: *How is the level of student financial literacy at universities in Makassar South Sulawesi?*

II. Literature Review

The Indonesian National Financial Literacy Strategy (2017) states that "Financial literacy is knowledge, skills and beliefs that influence attitudes and behaviors to improve the quality of decision making and financial management in order to prosper". Meanwhile, Bhushan & Medury (2013: 155) explain that "Financial literacy is the ability to make informed judgments and to take effective decisions regarding the use and management of money. Financial literacy enables individuals to improve their overall well-being". This statement describes that financial literacy is the ability to make informed judgments and to make effective decisions regarding the use and management of money, financial literacy enables individuals to improve their overall well-being. In the meantime, the Financial Services Authority (OJK) (2016) states that a person's level of financial literacy is divided into four types: Well Literate, Sufficient literate, Less literate, Not literate. According to Chen & Volpe (1998) several indicators included in financial literacy are 1) general personal finance knowledge, 2) savings and loans, 3) insurance, 4) investment (investment).

A person's financial literacy is influenced by several factors. Shochib (1998: 107) states that:

Children's appreciation based on conscience towards the efforts of parents who instill a sense of ownership and develop moral economic values, can be seen in the display of children's behavior. The child will display a work ethic. Their understanding and understanding of the meaning of money and efforts to obtain it, the growth of attitudes and frugal behavior, independence in managing personal finances, as well as from their attitude in appreciating the meaning of a toil or hard work.

According to the Financial Services Authority (OJK, 2017) factors that influence financial literacy are gender, education level, income level. According to Widayati (2012) factors that influence financial literacy are parents' socioeconomic status, family financial management education, financial learning in state universities. Many factors could affect a person's financial literacy. However, in this study the authors wanted to know the influence of financial education factors in the family and learning in higher education on student financial literacy. The family is a place where the first time a person gets all the knowledge from parents that takes place continuously and college period is the first time for most students to manage finances independently without full supervision from parents (Shalahuddinta & Susanti, 2014). Students are in a very complex period because while studying at the University, they must learn to be financially independent and be responsible for the decisions they make (Melmusi, 2017). So students are a transitional period of financial independence and in college students must make plans that will affect their welfare and success in the future. Therefore,

students need greater knowledge about financial management both from their families and during their studies in college.

Mulyadi & Rizky (2012: 02) stated that "A child will follow the behavior exemplified by his parents, starting from the way he talks, behaves, thinks, even how to manage money". Owen (2003) an expert in financial intelligence in children states that:

To have good financial management skills, at least children must be trained to be diligent in saving, make payments independently of their additional needs, manage pocket money, do certain homework to get extra allowance, look for light work outside the home, donate, and invest.

Learning in higher education also has an important role in the process of forming student financial literacy. Students live in diverse and complex economic environments so increasing financial education needs are needed. Some countries have recognized the need for financial literacy to be taught in class. Trianto (2009: 19) states that:

Learning is essentially the conscious effort of the teacher to learn the students (direct the interaction of students with other learning resources) in order to achieve the expected goals. Effective and efficient learning will help students have the ability to understand, assess and act in their financial interests.

III. Research Method

The variable for this research was financial literacy. Financial literacy can be interpreted as knowledge and understanding of financial concepts that have the goal of achieving prosperity. The level of student financial literacy was measured by the Basic Knowledge Aspects of Personal Finance, Savings and Loans, Insurance, and Investment adopted from Chen and Volpe's research in 1998.

This research was a quantitative research. According to Margono (2010: 105) "Quantitative research is a process of finding knowledge that uses data in the form of numbers as a means of finding information about what we want to know". Therefore, the population for this study was university student. Sugiyono (2016: 80) said that "population is a generalization area consisting of: objects / subjects that have certain qualities and characteristics determined by researchers to be studied and then drawn conclusions". The population in this study were students of the Faculty of Economics, particularly the Accounting Study Program, who were registered at the campus in the city of Makassar, South Sulawesi Province.

Data collection was carried out using the questionnaires (distributing questionnaires to the respondents who were sampled in the study). After the questionnaire has been collected, a tabulation process was carried out which was an activity that describes the respondent's answer in a certain way. The documentation method was carried out to obtain the amount of data of students majoring in Accounting S1 Faculty of Economics in South Sulawesi. The

analysis design used was the validity and reliability test to analyze the validity of the data, and the descriptive statistics data analysis using SPSS.

IV. Result

The population and sample in this study were undergraduate accounting students registered at 8 (eight) campuses in the city of Makassar. The number of questionnaires spread was 160 where each sample of the research campus was 20 questionnaires.

a. Respondent Data by Gender

Based on the questionnaire, there were more female respondents (114 respondents or 71 percent) than the male (46 respondents or 29 percent).

Table 1. Respondent Data by Gender

Gender	Amount	Percentage (%)
Male	46	29
Female	114	71
Total	160	100

b. Respondent Data Based on Age

From the questionnaires, it could be seen that the majority of respondents were 21 years old, which was 74 students or 46.2 percent and 22 years old (59 students or 36.9 percent).

Table 2. Respondent Data Based on Age

Age	Amount	Percentage (%)
20	7	4,4
21	74	46,2
22	59	36,9
23	13	8,1
24	7	4,4
Total	160	100

The instrument used in this research was a questionnaire about the level of student financial literacy. The questionnaire that was distributed contained questions about general financial knowledge, savings and loans, insurance, and investment as adapted from Chen and Volpe in 1998. Table 3 presents a summary of the instrument for the variable Financial literacy level of students.

Table 3 Grid of Research Instruments for Student Financial Literacy Level Aspects of Basic Knowledge of Personal Finance, Savings and Loans, Insurance and Investment

Aspects	Questions
General Knowledge of Personal Finance	1. Liquidity of an asset 2. Benefits of personal finance knowledge 3. Knowledge of net assets 4. Knowledge of expenses and income 5. Knowledge of personal financial planning
Saving and Loan	6. Deposit characteristics 7. Knowledge of credit card interest 8. Knowledge of compound interest 9. Knowledge of the benefits of saving 10. Knowledge of loan types
Insurance	11. General knowledge about insurance 12. Knowledge of insurance premiums 13. Community groups that have the greatest risk 14. Knowledge of types of insurance 15. Knowledge of insurance risk
Investment	16. Knowledge of stock types 17. Knowledge of long-term investment 18. Knowledge of investment risks 19. Knowledge of mutual funds 20. Effect of price on investment

Source: Chen dan Volpe (Anastasia Sri M and Suramaya Suci Kewal, 2012)

The data analysis technique used for the variable level of student financial literacy in this study was descriptive analysis, namely an analytical technique that describes the characteristics of the data. For the level of financial literacy data obtained from respondents' answers to 20 questions adopted from Chen and Volpe (1998). Correct answers were then counted and divided by the total number of questions then multiplied by 100 percent. Each question that was answered correctly would get a score of 1 and if it was wrong it would be given a score of 0.

$$\text{Number of Correct Answers} / \text{Number of Questions} \times 100 \%$$

The results of these calculations would then be compared with the criteria for financial literacy levels according to Chen and Volpe. Financial

literacy is said to be high if the correct score exceeds 80%, medium if the correct score is between 60% - 80%, and low if the correct score is less than 60%.

The results of the study on the variable level of financial literacy in students of the Faculty of Economics who were registered at several universities in the city of Makassar, South Sulawesi Province can be seen in Table 5. 4. The way to calculate the level of student financial literacy was by dividing the number of correct answers by the total number of questions and then multiplying by 100%. The lowest score was respondents who were only able to answer 7 questions correctly out of 20 given questions (35%) and the highest score was respondents who were able to answer 15 questions correctly out of 20 questions given (75%). The average (mean) of respondents who could answer questions correctly was 57% which indicated that the level of financial literacy of students of the Faculty of Economics in Makassar, South Sulawesi was at a low level (<60%).

Table 4. Percentage of Overall Financial Literacy Level

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Correct answer	160	.35	.75	.5703	.06151
Valid N (listwise)	160				

Table 5 shows that 57% of students had a low level of financial literacy, which was only able to answer correctly below 60% and only 43% of respondents who had an intermediate category that was able to answer correctly between 60%-80% and none of the respondents who were able to answer correctly above 80% (high category).

Table 5. Student Financial Literacy Level

Category	Amount	Percentage
Low	91	57%
Midle	69	43%
High	-	-
Total	160	100

V. Conclusion

Based on the results of research that has been carried out by researchers, it can be concluded that the level of financial literacy of students at several universities in Makassar, South Sulawesi is at a low level (<60%), which is indicated by the average (mean) respondents who can answer

questions with correct that is equal to 57%. Meanwhile, gender and age did not appear to have a significant effect on Student Financial Literacy.

VI. Bibliography

- Ahmadi, D. A. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT.Rineka Cipta
- Amaliyah, & Riski, d. (2015). Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan di kalangan UMKM Kota Tegal. *Management Analysis Journal, Volume 4 No.3*, 252-257.
- Anastasia Sri Mendari dan Suramaya Suci Kewal. (2012). *Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE Musi*. Jurnal *Economia* 9(2): 131-140.
- Angelo Capuano, d. (2011). What causes suboptimal financial behavior? An exploration of financial literacy, social influence, and behavioural economics. *Jurnal Australia*, 166.
- Ayu, K. (n.d.). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal*, 4.
- Bhushan, P., & Medury, & Y. (2013). Financial literacy and its determinants. *International Journal of Engineering, Business and Enterprise Applications*, 155-160.
- Brigham, H. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku I Edisi 11*, . Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, H. & Volpe, R. P. (1998). *An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students*. *Financial Services Review* 7(2):107-128.
- Chen, H. Volpe, & P. Ronald. (2002). Gender Differences In Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 289-307.
- Deakin, M. . (1996). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Erlangga.
- Dunia, F. A., & Abdullah, W. (2012). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Effendy, M. (2017). *Materi Pendukung Literasi Finansial, Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Effendy, M. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Garrison, R. H., Nooren, E. W., & Brewer, P. C. (2012). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Foster, G. (2006). *Akuntansi Biaya Dengan Penekanan Manajerial Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Foster, G. (2006). *Akuntansi Biaya Dengan Penekanan Manajerial Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- J.Setiadi, S. D. (2003). *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Kartadinata, D. A. (2000). *Akuntansidan Analisis Biaya*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Kuangan, O. J. (2013). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Jakarta: OJK.
- Klapper, L., L., Annamaria, d., & Georgios A. (2012). Financial Literacy and The Financial Crisis. *Netspar Discussion Paper*.
- Krishna, Ayu dan Sari, Maya dan Rofaida, & Rofi. (2012). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. 94-98.
- Krisna. (2008). Tingkat literasi keuangan dikalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi.
- Mujib, A. (2016). "Apa sih Literasi itu?". Retrieved Oktober Rabu, 2018, from Gerakan Literasi Sekolah : <http://literasi.jabarprov.go.id/baca-artikel-954-apa-sih-literasi-itu.html>
- Nidar, Sulaeman R, & Sandi Bestari. (2012). Personal Financial Literacy Among University Students (Case Study At Padjajaran University Students, Bandung, Indonesia. *World Journal Of Social Sciences Vo.2 No.4* , 162-171.
- OJK, O. (2016). *Perbankan*. Retrieved Oktober Rabu, 17, from Siaran Pers OJK Luncurkan Buku Literasi Keuangan Tingkat Perguruan Tingkat: <http://www.ojk.go.id>
- Rachmasari, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa. xvi.
- Rayburn, L. G. (1999). *Akuntansi Biaya Dengan Menggunakan Pendekatan Manajemen Biaya*. Jakarta: Erlangga.
- Robb, Cliff, & Deanna, S. L. (2009). Effect of Personal Financial Knowledge and College Student's Credit Card Behaviour. *Journal Of Financial and Planning, vol.20*.
- Salman, K. R. (2013). *Akuntansi Biaya Pendekatan Product Costing*. Jakarta : Akademia.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Soetiono , K. S., & Setiawan, C. (2018). *Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Thomson, S. (2012). Financial the Future : Australian Students' Results in the PISA 2012 Financial Literacy Assessment. Australian Council For Educational Research. *Australia : Australian Council For Educational Research Ltd*.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

- Volpe, & H.C., A. (2002). An Analysis Of Personal Financial Literacy Among College Students. Hal.107-128.
- Widayati, I. (2012). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 90.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Nominal/Volume VI Nomor 1/Tahun 2017*, 13.



Fisika untuk Memaksimalkan Dinamika Beladiri

Kaharuddin Arafah

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan aplikasi teknik torque, kopel, titik berat dan kestimbangan dalam beladiri seperti Karate, Judo, Gulat, dan silat. Dalam Karate baik yang beraliran non contact maupun full body contact, memerlukan pemahaman mengenai prinsip torque, dan kopel dalam melakukan serangan menggunakan tangan dan tendangan. Untuk mencapai tujuan ini, telah dilakukan kajian literatur dan pada beberapa objek beladiri. Pemahaman akan konsep torque, kopel dan titik berat dapat meningkatkan daya ledak pukulan dan tendangan. Demikian pula untuk kuncian, patahan, dan bantingan pada beladiri memerlukan pemahaman yang kuat tentang titik berat dan kestimbangan.

Kata kunci: torque, titik berat, keseimbangan, dinamika beladiri

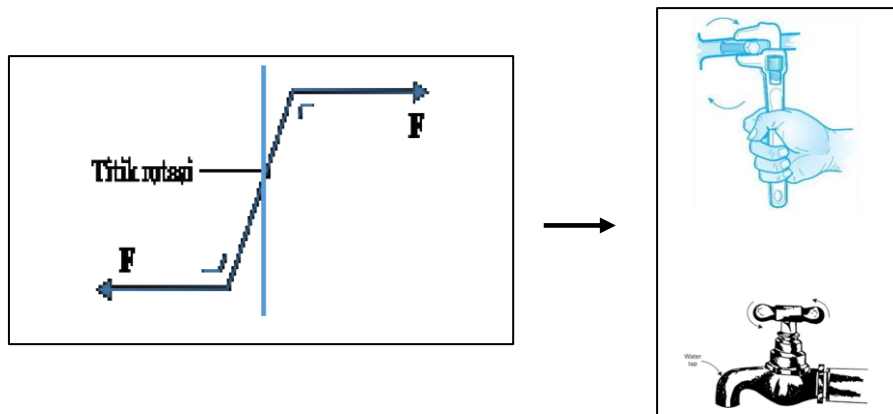
I. Pendahuluan

Konsep tentang gerak dalam ilmu Fisika lebih banyak dipelajari dalam Mekanika. Lalu mekanika dalam pembahasannya terdiri atas kinematika dan dinamika. Kinematika memfokuskan pembahasan tentang gerak benda (apa saja) tanpa memperhitungkan gaya penyebabnya. Dulu anggapan bahwa gerak benda itu disebabkan oleh adanya gaya yang bekerja secara terus menerus terhadap benda tersebut, ternyata tidaklah betul. Setelah gesekan antara benda dengan lintasannya diperkecil, maka ditemukan bahwa benda yang diberi gaya sekali saja, cenderung akan terus bergerak selama tidak ada gaya yang berusaha untuk menghentikannya. Apatah lagi jika gesekannya dibuat menjadi nol, maka benda yang bergerak tadi, akan terus bergerak selama tidak ada gaya luar yang berusaha untuk menghentikannya. Konsep inilah kemudian dikenal dengan istilah kelembaman atau dalam bahasa fisiknya dikenal dengan konsep $\Sigma F = 0$ (Hukum I Newton). Artinya pembahasan tentang gerak di sini, orientasinya bukan kepada gaya penyebab terjadinya gerakan. Pembahasan semata-mata hanya fokus kepada konsep tentang perpindahan, kecepatan dan percepatan yang terjadi.

Konsep dinamika memusatkan perhatian kepada tinjauan tentang gerak dengan memperhatikan gaya penyebabnya. Jika ada perpindahan posisi benda di sini maka akan ditanya bahwa gaya apa saja penyebabnya, berapa besarnya gaya yang diberikan dan sebagainya. Di sini, mulailah kita terapkan Hukum II Newton tentang gerak; $\Sigma F = m \cdot a$. (m = massa benda, dan a = percepatan benda yang diakibatkan oleh gaya F). Konsep tentang gaya (F) jika dikalikan secara vektor dengan lengan gayanya, akan melahirkan konsep baru yang dikenal dengan istilah momen gaya atau Torque.

Torque dalam fisika juga disebut momen atau momen gaya adalah bentuk ekuivalen rotasi dari gaya linear (Serway & Jewett, 2003; Arya, 1990; Haliday, Resnick, & Walker, 2001; Serway & Faughn, 2000). Konsep torque diawali dari kerja Archimedes dengan alat peraga tuas. Secara umum, torque dapat dianggap sebagai gaya rotasi. Secara umum, torque dapat didefinisikan sebagai perkalian silang antara lengan gaya dengan gaya penyebabnya (Haliday, Resnick, & Walker, 2001); Serway & Faughn, 2000) atau $\tau = r \times F = |r||F| \sin \theta$. Simbol τ , adalah torque atau momen gaya; F adalah vektor gaya, dan r merupakan lengan gaya. Perlu dipahami bahwa antara r dan F itu saling tegak lurus. Dalam aplikasinya pada dunia beladiri, konsep torque ini digunakan dalam tangkisan (uke), kunciian, dan patahan.

Selanjutnya jika kedua torque digabung akan menghasilkan konsep tentang Kopel. Kopel adalah pasangan dua buah gaya yang bekerja pada sebuah benda, besarnya sama namun arahnya berlawanan (Haliday, Resnick, & Walker, 2001). Gambar 1, menunjukkan gambar dari kopel dan contoh aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

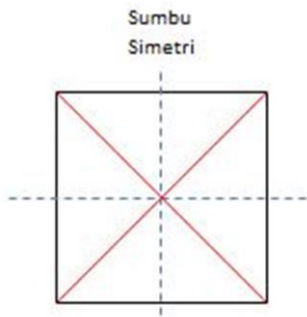


Gambar 1. Kopel dan aplikasinya

Melihat contoh aplikasi konsep kopel pada contoh di atas, menunjukkan bahwa pada prinsipnya benda cenderung bergerak memutar. Jika konsep kopel ini diterapkan dalam beladiri, maka dapat kita jumpai pada aplikasi pukulan (tsuki), tendangan (geri), tangkisan (uke), patahan, bantigan, dan kunci (Brito, at al, 2011; Zago, at al, 2015; Helmi, at al, 2012; Girodet, at al, 2005; Rathee, at al, 2014).

Selanjutnya konsep fisika yang banyak digunakan dalam dunia beladiri adalah konsep tentang titik berat dan kesetimbangan. Pemahaman tentang letak titik berat ini sangat penting terutama bagi beladiri yang menggunakan teknik bantingan dalam melumpuhkan lawan. Konsep dasar perlu dipahami adalah benda dikatakan setimbang jika jumlah gaya-gaya yang bekerja sama dengan nol dan jumlah torquanya (momen gaya) juga sama dengan nol. Dalam ilmu fisika dikenal dengan persamaan $\sum F = 0$ dan $\sum \tau = 0$. Ketika momen gaya yang bekerja pada benda ini bernilai nol, maka hal ini menunjukkan bahwa benda dalam keadaan setimbang. Untuk benda yang simetris, titik berat terletak pada perpotongan garis-garis sumbu simetrinya. Sebagai contoh benda berbentuk persegi dan persegi panjang. Keduanya memiliki titik berat yang terletak pada perpotongan dua sumbu simetrinya atau pada perpotongan dua diagonal (gambar 2-1). Sedangkan untuk benda-benda yang bentuknya seperti kerucut, setengah bola atau yang lainnya mengikuti tabel pada gambar 2-2 di bawah.

Secara matematis (Gross, at al, 2009; Arya, 1990; Haliday, Resnick, & Walker, 2001), penentuan titik berat pada sebuah benda tegar ditentukan berdasarkan penurunan persamaan momen gaya yang dipengaruhi oleh gaya dan lengan gaya (persamaan 1).



(2-1)

Gambar	Nama	Letak titik berat	Keterangan
	Setengah Bola	$y_0 = \frac{3}{8} R$	$R =$ jari-jari bola
	Limas	$y_0 = \frac{1}{4} t$	$t =$ tinggi limas
	Kerucut	$y_0 = \frac{1}{4} t$	$t =$ tinggi kerucut

(2-2)

Gambar 2. Letak titik berat berbagai bentuk benda

$$\sum \tau = \sum Fr \rightarrow r = \frac{\sum \tau}{\sum F} \quad (1)$$

Lengan gaya (r) dapat diwakilkan dengan sebuah kordinat titik pada bidang kartesius (x, y). Titik x ditinjau dari resultan momen gaya terhadap poros di sumbu y dibagi dengan resultan gaya beratnya. Sedangkan titik y ditinjau dari resultan momen gaya terhadap poros sumbu x dibagi dengan resultan gaya beratnya(persamaan 2).

$$x = \frac{W_1x_1 + W_2x_2 + W_3x_3 + \dots W_nx_n}{W_1 + W_2 + W_3 + \dots W_n}$$

$$y = \frac{W_1y_1 + W_2y_2 + W_3y_3 + \dots W_ny_n}{W_1 + W_2 + W_3 + \dots W_n} \quad (2)$$

Jika titik berat benda ditinjau dari konsep masaa, maka berubah menjadi titik pusat massa. Dengan demikian, titik pusat massa atau pun titik berat juga dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan 3.

$$x = \frac{m_1x_1 + m_2x_2 + m_3x_3 + \dots m_nx_n}{m_1 + m_2 + m_3 + \dots m_n}$$

$$y = \frac{m_1y_1 + m_2y_2 + m_3y_3 + \dots m_ny_n}{m_1 + m_2 + m_3 + \dots m_n} \quad (3)$$

Konsep tentang letak titi berat ini tentu saja dapat dikembenagkan lebih jauh dengan cara melihat berbagai bentuk benda dengan menerapkan persamaan dasar di atas. Sedangkan aplikasinya dalam dunia

beladiri, selain ditentukan oleh teknik dan posisi lawan, maka juga sangat penting untuk memahami perubahan posisi lawan. Aplikasi titik berat ini banyak digunakan dalam bantingan dan kunciian serta patahan.

II. Metode Penelitian

Dalam mencapai tujuannya, tulisan ini menawarkan konsep Fisika terhadap aplikasinya dalam beladiri. Aplikasi ini dapat digunakan dalam Karate dengan berbagai alirannya, Judo, Gulat, Silat, dan Mix Martial Arts, MMA (Graeme, 2014; Bruce, 1981; Bruce, 1986; Bruce, 1982; Bruce, 1992; dan Gracie, at al, (2001). Tulisan ini menawarkan pendekatan kajian literatur dengan menggunakan konsep torque, kopel, dan titik berat. Dalam ilmu Fisika, konsep ini dapat dijumpai dalam pembahasan tentang Mekanika. Konsep ini telah diaplikasikan oleh penulis sebagai praktisi beladiri MMA selama puluhan tahun di Jawa Barat, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan, Sulawesi Tenggara.

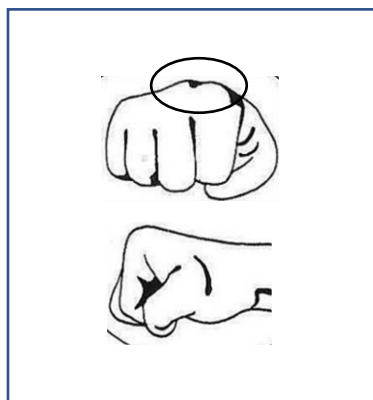
III. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang dapat diuraikan dalam tulisan ini antara lain, aplikasi konsep kopel dalam melakukan gerakan dasar dalam beladiri. Dalam Karate dikenal dengan tiga puluh tiga (sanjusan) gerakan dasar atau teknik dasar. Gerakan ini dikenal baik dalam Karate beraliran shotokan (non contact) maupun Meichiu Karate atau Full body contact (Ramadhani, & Purwanto, 2017; Haqqo, 2019, Graeme, 2014; Bruce, 1981). Mengingat banyaknya jenis gerakan dasar, maka dipilih beberapa jenis gerakan dasar saja. Hasil kajian dimulai dari pukulan (Tsuki).

Pukulan dalam beladiri apa saja yang menggunakan pukulan, maka yang paling penting untuk diketahui adalah posisi tinju terhadap pusat sumbu rotasi pada badan seseorang. Dalam penggunaan kopel, arah gaya maupun lengan gaya harus segaris dengan arah pukulan. Titik perhatian kita tentu tertuju kepada ujung tinju (gambar 3). Dalam Karate baik alirannya Shotokan dan Meichiu (Ramadhani, & Purwanto, 2017; Bruce, 1981), kepalan tangan harus keras. Tinju harus dikepal keras untuk menjaga konsistensi daya ledak pukulan. Arah kepalan harus segaris dengan arah pukulan dan ketika pukulan tepat mengenai sasaran maka arahnya harus tegak lurus dengan target sasaran. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari cedera pada persendian pergelangan tangan.

Ujung kepalan tinju yang paling baik untuk pukulan lurus pada sasaran ke bawah (gedan), ke tengah (chudan), maupun ke atas (yodan) adalah seiken seperti lingkaran pada gambar 3 (Bruce, 1981)). Hal ini juga didapat dilakukan dengan menggunakan kepalan tinju berdiri (tate). Posisi badan ketika melakukan pukulan adalah tegak lurus dengan kedua letak posisi kaki (gambar 4). Ini dimaksudkan untuk memaksimalkan gerakan kopel, baik pada arah

pukulan maupun arah pergerakan pinggul. Ingat bahwa jika kita ingin mendapatkan daya ledak pukulan yang keras, maka pinggul harus diputar berlawanan dengan arah pukulan.



Gambar 3. Posisi genggam tinju saat melakukan pukulan

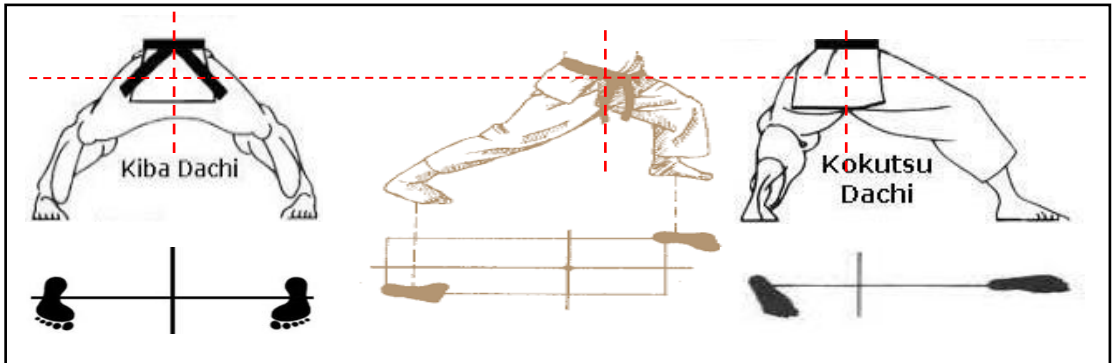
Setiap Karateka yang ingin mendapatkan daya ledak pukulan yang keras, maka selain melakukan pukulan secepat mungkin (Graeme, 2014; Bruce, 1981; Bruce, 1992), juga harus memperhatikan prinsip kopel. Semakin keras pinggul diputar berlawanan arah pukulan, maka akan menghasilkan pukulan yang keras. Hal ini penting untuk diperhatikan oleh para pelatih fisik Karateka untuk memaksimalkan daya ledak pukulan. Ini dapat dilakukan dengan baik tentu apabila bekerjasama pelatih dengan fisikawan yang paham akan prinsip beladiri.



Gambar 4. Arah pukulan terhadap posisi kedua kaki

Selanjutnya untuk melakukan tendangan yang keras dengan tepat

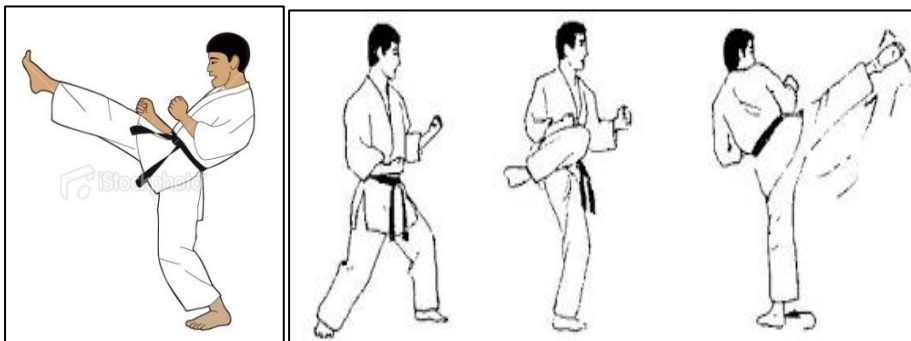
maka prinsip kopel ini juga perlu dipahami dengan baik. Perhatikan arah kedua kaki terutama pada saat melakukan kuda-kuda (dachi). Dalam Karate, jenis kuda-kuda yang paling lazim digunakan dalam sanjusan adalah Zenkutsu dachi, kokutsu dachi, dan kiba dachi (Bruce, 1981; Bruce, 1992, Asnald, 2015).



Gambar 5. Posisi kaki terhadap pusat titik rotasi untuk setiap jenis kuda-kuda.

Gambar 5 menunjukkan bahwa posisi kaki untuk masing-masing jenis kuda-kuda terhadap pusat rotasi (garis vertikal warna merah). Jadi pada saat kaki diayunkan untuk melakukan tendangan maka pinggul harus diputar berlawanan arah dengan arah tendangan (prinsip kopel). Selain nyaman bagi karateka, juga akan menghasilkan daya ledak tendangan yang dahsyat. Posisi kuda-kuda yang paling baik untuk melakukan tendangan dalam pertarungan (kumite) adalah jenis jenis kokutsu. Namun demikian, jenis kuda-kuda juga sangat tergantung kepada posisi lawan dan peluang yang mungkin dilakukan pada saat bertarung.

Semua jenis tendangan dapat menerapkan prinsip kopel ini selama dilakukan secara terlatih di bawah bimbingan para sensei. Berikut disajikan prinsip kopel pada tendangan mae geri dan mawashi geri (gambar 6).



(6-1)

(6-2)

Gambar 6. Tendangan mae geri (6-1) dan mawashi geri (6-2)

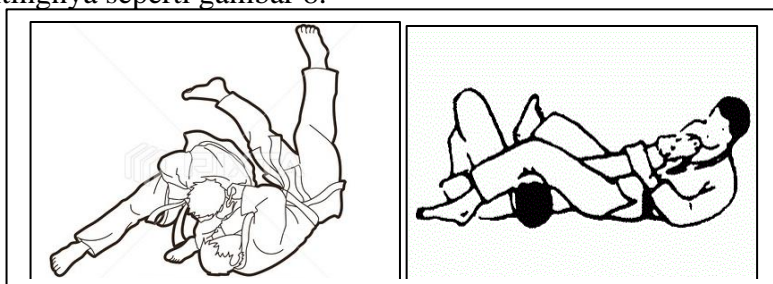
Aplikasi prinsip torque banyak dijumpai dalam Judo dan silat. Semua jenis tangkisan dan kuncian menggunakan prinsip ini. Mari kita perhatikan pada tangkisan (uke) berikut. Ketika menghadapi serangan tsuki, maka dengan menggunakan prinsip torque kita dapat menghindari sasaran pukulan tersenut dengan cara menankis (uke) seperti gambar 7.



Gambar 7. Tangkisan (uke)

Untuk dapat melakukan tangkisan seperti ini, perlu diperhatikan bahwa semua jenis tangkisan itu memerlukan awalan dari samping kuping dengan cara memutar (prinsip kopel) dipadukan dengan prinsip torque (Bruce, 1981; Bruce, 1992). Melalui latihan yang benar dan tepat disertai dengan latihan fisik yang rutin, maka dapat dipastikan bahwa karateka dapat menghasilkan daya tangkisan yang dahsyat

Terakhir yang dapat diungkapkan dalam tulisan ini adalah bantingan dan kuncian pada Judo, gulat, Jujitsu, dan jenis beladiri lainnya (Brito, at al, 2011; Zago, at al, 2015; Rathee, at al, 2014; Ramadhani, & Purwanto, 2017; Haqqo, 2019). Pada teknik bantingan, konsep fisika yang digunakan adalah teknik titik berat. Dengan mengetahui letak titik berat lawan bertarung, maka kita dapat menggangukannya untuk mengganggu titik berat. Dengan memberikan gangguan pada titik berat maka kestabilan titik kesetimbangan dapat digeser, lalu membantingnya. Bantingan dapat dilakukan dengan menarik lawan untuk mengganggu titik kesetimbangannya. Jika lawan cenderung mempertahankan titik kesetimbangannya, maka cara yang dapat dilakukan adalah dengan mendorong lalu dengan cepat ditarik lalu membantingnya seperti gambar 8.



Gambar 8. Teknik bantingan dan kuncian menggunakan prinsip mengganggu titik kesetimbangan

Baik di Judo maupun gulat dan MMA, semua memerlukan latihan bantingan, kunci dan patahan dengan bantuan pemahaman akan konsep titik berat, kopel dan torque. Jika hal ini dilakukan secara continue, maka dapat dipastikan akan memperoleh hasil yang maksimal

IV. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan temuan di atas, maka dapat disimpulkan seperti berikut.

1. Konsep torque, kopel, dan titik berat dapat diaplikasikan pada beladiri Karate, Judo, Gulat, Pecat Silat dan jenis beladiri lainnya untuk memaksimalkan dinamika.
2. Pemahaman akan konsep torque dan kopel disertai dengan latihan yang continue dapat menghasilkan daya ledak pukulan dalam pertarungan bebas.
3. Pemahaman akan konsep Titik berat, torque dan kopel dapat menghasilkan bantingan dan kunci yang sempurna pada bela diri Judo, Jujitsu atau beladiri lainnya

V. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan FMIPA UNM Bapak Suwardi Annas, Ph, D dan kepada Rektor UNM Bapak Prof. Dr. Ir. H. Husain Syam, M.TP, IPU, ASEAN Eng. yang telah memberi support dan kesempatan untuk menulis Chapter Book dalam rangka Dies Natalis UNM yang ke-60. Semoga UNM tetap Jaya dalam Tantangan

VI. Daftar Pustaka

- Arya, A. P., 1990. Classical Mechanics, London: Prentice Hall international Limited.
- Asnald, A., (2015). Analisis Kondisi Fisik Dalam Cabang Olahraga Karate, SPORT SCIENCE Jurnal Ilmu Keolahragan dan Pendidikan Jasmani, Volume 24, Nomor 29 Juli 2015:13 – 29, ISSN 411 -562X .
- Brito, A. M. V., Ferreira, R., Cortes, M. A., Fernandes, O. N., & Pezarat, P. C., (2011). Kinematic and electromyographic analyses of a karate punch. Journal of Electromyography and Kinesiology, 21(6), 1023–1029.
- Bruce, T., (1981). Complete Book of Karate, Bantam Books, ISBN-10 0553200798.
- Bruce, T., (1982). Judo: Beginner to Black Belt, Thor Publishing Company, ISBN-10 0874070414.
- Bruce, T., (1986). Complete Book of Jujitsu; Thor Publishing Company, ISBN-10 0874070279.

- Bruce, T., (1992). Complete Book of Self-Defense, Thor Publishing Company, ISBN-10 0874070309.
- Girodet, P., Vaslin, P., Dabonneville, M., & Lacouture, P., (2005). Two-dimensional kinematic and dynamic analysis of karate straight punch. *Computer Methods in Biomechanics and Biomedical Engineering*. 8. 117-118.
- Gracie, R., Gracie, R., Danaher, J., Peligro, K., Azoury, R., (2001). *Brazilian Jiu-Jitsu: Theory and Technique*, Invisible Cities Press Llc, ISBN 10:1931229082.
- Graeme, L., (2014). *The Essential Karate Book For White Belts & All Levels*, Tuttle Publishing, ISBN-13 : 9784805312971.
- Gross, D., Schröder, W. H. J., Wall, W. A., Rajapakse, N., (2009). *Engineering Mechanics 1 Statics 2nd Edition*, Springer.
- Haliday, D., Resnick, R., Walker J., (2001). *Fundamentals of Physics*, Sixth Edition, John Wiley & Sons.
- Haqqo, N. A., (2019). Model Latihan Jatuhan Pada Atlet Judo Untuk Pemula. *Gladi : Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 10(1), 20–27.
- Helmi, C., Hachana, Y., Franchini, E., Mkaouer, B., & Chamari, K., (2012). Physical and Physiological Profile of Elite Karate Athletes: *Sports Medicine*, 42(10), 829–843.
- Ramadhani, A., & Purwanto, S. (2017). Pengembangan Latihan Teknik Dasar Judo Melalui Model Permainan Untuk Pejudo Pemula Usia 8-12 Tahun. *Jurnal Keolahragaan*, 5(1), 1-11.
- Rathee, N.K., Magnes, J., & Davis, J., (2014). Kinematics of Board Breaking In Karate Using Video Analysis – A Dynamic Model Of Applied Physics And Human Performance. *European Scientific Journal*. 10(12). 338-348.
- Serway, R. A. and Jewett, Jr. J.W. (2003). *Physics for Scientists and Engineers*. 6th Ed. Brooks Cole. ISBN 0-534-40842-7.
- Serway, R. A., Faughn, J. S., (2000). *College Physics*, Fifth Edition, Saunders College Publishing.
- Zago, M., Mapelli, A., Shirai, Y. F., Ciprandi, D., Lovecchio, N., Galvani, C., & Sforza, C., (2015). Dynamic balance in elite karateka. *Journal of Electromyography and Kinesiology*, 25(6), 894–900.

Sistem Informasi Pelayanan Siaga Bencana dan Kasus Emergency di Kampus Universitas Negeri Makassar Menghadapi Kuliah Offline di Tengah Pandemi Covid-19

Jasmin Ambas

Universitas Negeri Makassar

Nur Indah Afifah Anwar

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Bencana dan kasus emergensi dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan mengenai siapa saja oleh karena itu Kajian Sistem Informasi Pelayanan Siaga Bencana dan Kasus Emergensi menghadapi kuliah offline tahun akademik 2021/2022 di tengah pandemic covid-19 bertujuan merumuskan dan merancang pemecahan masalah untuk menjadi pedoman dalam sistem informasi pelayanan siaga bencana dan kasus emergency termasuk kasus covid-19 yang sewaktu-waktu dapat terjadi dilingkungan kampus Universitas Negeri Makassar baik di kampus Induk maupun di kampus fakultas di luar kampus induk. Kajian ini menggunakan metode kualitatif telusur dan pendalam teori bencana dan emergensi yang dikonfirmasi dengan konsep dan prinsip pasien safatey. Hasil kajian adalah

Dosen dan para pendidik termasuk mahasiswa merupakan asset Universitas Negeri Makassar bahkan asset Negara terutama para guru besar. Oleh karena itu perlu dijaga, dipelihara dan dilindungi seyogyanya termasuk perlindungan asuransi. Para guru besar dan tenaga pendidik dapat focus pada tugas dan fungsinya mendidik dan melahirkan anak bangsa yang mampu bersaing secara kompetitif ditengah arus persaingan global tanpa harus terbebani dengan kekhawatiran akan terjadinya sesuatu yang membahayakan dirinya, untuk itu dibutuhkan sistem informasi yang mudah diakses dan diketahui sebagian besar orang sivitas akademika agar sewaktu-waktu dapat digunakan oleh siapapun jika terjadi bencana dan atau kasus emergensi: 1) Unit pelayanan siaga bencana dan kasus emergensi mempunyai sistem informasi dan no kontak khusus emergensi Call Emergensi, meliputi Bencana Gempa, Kebakaran, Kecelakaan Kerja, Adanya Serangan Jantung, Pingsan dll serta bila terjadi perampokan dalam kampus, 2) Mempunyai tenaga kompeten dan terlatih yang didukung oleh fasilitas yang memadai dan mudah diakses, 3) Mempunyai SOP terstandar untuk pertolongan kasus emergensi, 4) Mampu dan terampil mengelola dan mengkoordinasikan bila terjadi bencana gempa, kebakar dan kasus emergensi lainnya yang terjadi di dalam kampus terutama pada jam kerja.

Kata kunci: siaga bencana, emergensi kampus urgen

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Universitas Negeri Makassar adalah salah satu Universitas Negeri terbesar di Kawasan Timur Indonesia dengan jumlah mahasiswa mencapai lebih dari 35000 mahasiswa, lebih 1252 orang karyawan dan dosen, memiliki kampus yang terletak ditengah pemukiman masyarakat umum, beberapa Fakultas terpisah dari kampus induk namun juga berada ditengah-tengah pemukiman masyarakat umum., sehingga mempunyai potensi menjadi episentrum penularan covid-19, karena penularan dapat berasal dari mahasiswa, dosen karyawan dan masyarakat umum disekitar kampus..

Mengingat pandemi covid-19 akhir-akhir ini semakain menjadi momok menakutkan bagi masyarakat baik masyarakat pada umumnya maupun civitas akademika karena pandemi covid-19 belum berakhir namun muncul corona virus varian baru yang konon lebih ganas dan mematikan. Disisi lain mahasiswa dituntut meningkatkan kualitas dan daya saing ditengah arus globalisasi dimana untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing sulit diperoleh dalam proses perkuliahan oneline karena berbagai faktor. Salah satu faktor penting adalah kehadiran sosok dosen ditengah-tengah mahasiswa yang dapat memberi motivasi dan sugesti emosional keilmuan yang jujur, sportif dan berintegritas sebagai salah satu soft kompetensi yang sangat dibutuhkan mahasiswa tidak dapat diperoleh dan dirasakan oleh mahasiswa pada kuliah online.

Lingkungan kampus dan pola kehidupan mahasiswa yang sangat mobile dan intens baik sesama mahasiswa maupun masyarakat sekitar kampus sangat sulit dikontrol dan dikendalikan, bila dikaitkan dengan sifat covid-19 yang sering tidak bergejala, maka dapat menjadi transmisi penularan covid-19 yang tinggi bagi mahasiswa, dosen dan masyarakat umum yang beraktifitas didalam dan sekitar kampus, sehingga apabila terdapat penderita covid-19 diantara mahasiswa, maka akan sangat cepat menular kepada mahasiswa lainnya bahkan pada dosen dan karawayawan Universitas Negeri Makassar. Berdasarkan kondisi tersebut Universitas Negeri Makassar perlu membangun Sistem Informasi dan Mekanisme Pelayanan Kasus Emergency serta Pencegahan Covid-19 di kampus dengan harapan agar kampus Universitas Negeri Makassar yang mempunyai beberapa kampus fakultas terpisah dengan kampus induk dapat memberikan informasi dan pelayanan yang bersifat emergency dan mencegah kampus menjadi Episentrum Penularan Covid-19 terutama dalam menghadapi perkuliahan offline tahun akademik 2021/2022 yang masih dalam suasana pandemi Covid-19.

Sistem Informasi dan mekanisme pelayanan kasus emergency dan pencegahan covid-19 dimaksudkan agar Manajemen Universitas Negeri Makassar mempunyai Unit dan sistem khusus memantau dan mengelola sisten pelayanan jika sewaktu-waktu terjadi kasus emergency termasuk kasus covid-

19 baik pada mahasiswa maupun civitas akademika lainnya dan masyarakat umum yang beraktifitas di lingkungan kampus Universitas Negeri Makassar. Sistem Informasi dan mekanisme pelayanan tersebut akan mampu bergerak cepat memberikan informasi dan pelayanan secara komprehensif dan terpadu agar kasus emergency yang terjadi termasuk kasus covid-19 segera dapat dilayani untuk ditangani dan diatasi lebih lanjut dengan cepat

2. Permasalahan

Sampai saat ini di kampus Universitas Negeri Makassar belum mempunyai sistem informasi dan mekanisme penanggulangan dan pelayanan kasus-kasus emergency jika sewaktu-waktu terjadi atau ditemukan kasus covid-19 ditengah mahasiswa dan sivitas akademika lainnya di kampus. Kondisi masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Sistem informasi dan mekanisme yang digunakan untuk memberikan pelayanan yang bersifat emergency termasuk kasus covid-19 apabila terdapat mahasiswa maupun karyawan dan dosen yang mengalami kecelakaan atau kasus emergency lainnya yang membutuhkan pelayanan dan tindakan kegawat daruratan belum tersedia.
- b. Unit Pelayanan Kesehatan di lingkungan kampus induk belum dapat memberikan pelayanan emergency kegawat daruratan.
- c. Unit pelayanan kesehatan dan sistem informasi di lingkungan kampus terutama fakultas yang terpisah dengan kampus induk belum tersedia.
- d. Sistem informasi emergency yang dapat diakses dalam 24 Jam dan terhubung langsung pada fasilitas pelayanan kesehatan terdekat belum tersedia.
- e. Tenaga khusus yang dapat memberikan pelayanan kesehatan untuk pertolongan pertama apabila sewaktu-waktu terjadi gangguan kesehatan emergency yang bersifat akut atau kecelakaan yang membutuhkan pelayanan gawat darurat yang terjadi dalam kampus baik di kampus Induk maupun fakultas di luar kampus Induk.
- f. Fasilitas dan tanda-tanda bahaya, alur evakuasi dan titik berkumpul yang aman apabila sewaktu-waktu terjadi bencana pada jam kerja belum nampak.
- g. Buku/Sistem/Protap dan Mekanisme yang dapat digunakan sebagai panduan untuk melaksanakan pelayanan dan tindakan emergency bila sewaktu-waktu terjadi di lingkungan kampus terutama pada jam kerja

3. Tujuan

Pengkajian dan analisis ini bertujuan merumuskan dan merancang pemecahan masalah untuk menjadi pedoman sistem informasi dan pelayanan kasus emergency termasuk kasus covid-19 yang sewaktu-waktu dapat terjadi

dilingkungan kampus Universitas Negeri Makassar baik di kampus Induk maupun di kampus fakultas di luar kampus induk.

II. Metodologi

Metode Pengkajian dan analisis digunakan pendekatan kualitatif melalui pendalaman teori bencana dan emergensi yang dikonfirmasi pada berbagai kasus emergensi termasuk kasus covid-19, kondisi objektif kehidupan kampus berdasarkan prinsip pasien safety dimana kasus emergensi dapat terjadi kapan saja, dimana saja dan kepada siapa saja, dalam gedung maupun diluar gedung, terutama serangan penyakit akut (jantung, strok dan kecelakaan, bencana) termasuk kasus covid-19 terutama covid-19 varian baru yang konon virulensinya lebih berbahaya, lebih cepat dan mematikan tanpa adanya tanda dan gejala, sehingga membutuhkan pelayanan bersifat emergensi agar tidak menimbulkan korban, kecacatan bahkan kematian.

III. Hasil dan Pembahasan

Universitas Negeri Makassar menuju universitas berkelas dunia, maka UNM harus berkomitmen dan mengedepankan kesehatan dan keselamatan seluruh sivitas akademika, karena adalah asset utama perguruan tinggi dan menjadi salah satu faktor penting dipelihara dan dijaga oleh universitas. Informasi yang memadai tentang kebijakan, peraturan, prosedur dan program-program yang dimiliki kepada segenap sivitas akademika dan mitra tentang manajemen kesehatan dan keselamatan kerja sangat diperlukan termasuk dalam pemeliharaan lingkungan hidup dilingkungan universitas sebagai bagian dari asset universitas.

Dosen dan para pendidik merupakan asset Universitas Negeri Makassar bahkan asset Negara terutama para guru besar yang mempunyai rata-rata usia yang beresiko terjadinya kasus emergensi, ini bukan berarti bahwa selain guru besar dan usia lebih muda tidak beresiko, akan tetapi para Guru Besar sangat penting kehadirannya di Perguruan Tinggi dan masih tergolong langka. Oleh karena itu perlu dijaga, dipelihara dan dilindungi. Bahkan bukan hanya susatu sistem informasi dan mekanisme pelayanan yang sifatnya adekuat emergensi tetapi seyogyanya sampai pada perlindungan asuransi, sehingga para guru besar dan tenaga pendidik dapat focus pada tugas dan fungsinya mendidik dan melahirkan anak bangsa yang mampu bersaing secara kopetitif ditengah arus persaingan global tanpa harus terbebani dengan kekhawatiran akan terjadinya sesuautu yang membahayakan dirinya.

Hal ini sangat dibutuhkan agar para Guru Besar dan Tenaga pendidik Lainnya dapat merasa nyaman pada pengajaran, taransfer budaya ilmiah dan integritas pada para peserta didik, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengabdian masarakat dalam satu kesatuan tridarma perguruan tinggi. Tugas dan fungsi tersebut memang berat tapi mulia, inilah yang patut

dipertimbangkan dalam menyediakan wadah dan sistem informasi pelayanan terhadap kasus emergensi di lingkungan kampus sekelas Universitas Negeri Makassar.

Masih jelas dalam ingatan kita tahun lalu disaat bergembira pada saat perayaan disnatis Fakultas Ilmu Keolahragaan Ketua Panitia dilapangan olahraga FIK Banta-bantaeng mendapatkan serangan jantung yang pada akhirnya Almarhum tidak dapat tertolong, karena serangan jantung hanya membutuhkan waktu 2 jam untuk menolongnya (**Cardiolog Rita Redberg, MD, Direktur Women's Cardiovascular Services Universitas California**).

Model Rumusan Rancangan Sistem Informasi dan Pelayanan Kasus Emergensi di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Makassar adalah

1. Manajemen Unit Informasi Pelayanan Benca Kasus dan Emergensi Yang Terjadi di Kampus UNM

Pimpinan Universitas membentuk :

- a. Unit Organisasi Pelayanan Bencana dan Kasus Emergensi di Kampus terstruktur dan terorganisir dengan baik.
- b. Unit Organisasi Pelayanan Bencana dan Kasus Emergensi memiliki sistem informasi dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang uptodate.
- c. Unit Organisasi Pelayanan Bencana dan Kasus Emergensi memiliki tenaga yang kompeten terlatih dan berpengalaman dalam situasi darurat bencana dan kasus emergensi.
- d. Unit Organisasi didukung fasilitas darurat bencana dan kasus emergensi yang siap pakai dan mudah diakses.
- e. Unit organisasi memiliki panduan sebagai pedoman implementasi kebijakan terhadap tindakan kegawat daruratan bencana dan emergensi lainnya.
- f. Unit organisasi menyediakan tanda-tanda bahaya dan arah evakuasi jika sewaktu-waktu terjadi bencana di kampus terutama pada jam kerja.
- g. Manajemen Unit Organisasi selalu mengembangkan upaya proaktif dan tindakan preventif terhadap kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja di kampus.
- h. Manajemen Unit organisasi membangun sistem peringatan dan deteksi dini jika terjadi kebakaran dalam ruangan tertentu di kampus.
- i. Manajemen unit organisasi membangun sistem dan alur evakuasi yang mudah terlihat bila sewaktu-waktu terjadi bencana terutama gempa dan atau kebakaran di lantai bertingkat.
- j. Manajemen melakukan sosialisasi Layanan dan SOP dengan baik kepada seluruh sivitas akademika, agar sivitas akademika dapat mengetahui dan mengakses informasi jika sewaktu-waktu dibutuhkan.

- k. Unit Organisasi mempunyai sistem kendali informasi dan pelaporan terhadap kasus kecelakaan kerja, kasus emergensi dan kasus yang tidak dikehendaki lainnya yang terjadi di kampus.

Unit Organisasi tersebut membantu pimpinan universitas merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan tentang pelayanan bencana dan kasus emergensi sebagai tindakan proaktif, antisipatif yang efektif terhadap gangguan kesehatan, kecelakaan kerja, dan kasus emergensi lainnya yang sewaktu-waktu dapat terjadi ditengah kesibukan para dosen, mahasiswa dan civitas akademika Universitas Negeri Makassar.

2. Sistem Informasi Bencana dan Kasus Emergensi Yang Terjadi Dalam Kampus

Bencana dan kasus emergensi selalu terjadi tiba-tiba, kejadiannya cepat dan dapat menimbulkan kerugian materi bahkan dapat menimbulkan korban jiwa. Oleh karena itu dibutuhkan sistem informasi yang mudah diakses dan diketahui sebagian besar orang sivitas akademika agar sewaktu-waktu dapat digunakan oleh siapapun jika terjadi bencana dan atau kasus emergensi.

Sistem informasi tersebut adalah :

- a. Mempunyai nomor – nomor tertentu yang mudah diingat dan spesifik, khusus dalam lingkungan kampus, misalnya:

Tabel 1. Daftar Nomor Call Emergensi Kampus UNM

Kasus/Kejadian	Nomor	Kode/Symbol	Tindakan Lain
Gempa Bumi	1111	Kuning berulang2	Tuuuut..tuuut
Kebakaran	1112	Merah berulang2	Tuuut..tuuut..tuuut
Kasus Emergensi	1113	KodBlu berulang2	Tut..tut..tut..tut
Kasus Perampokan	1114	KodHitam berulang2	Tuuuuuuut..tuuuuuut

Keterangan : Emergensi (Ada Orang Pingsan, Serangan Jantung, Terjatuh, Kecelakaan, dll)

- b. Sistem Informasi terhubung langsung dengan setiap unit layanan pada setiap fakultas baik dalam kampus induk maupun fakultas di luar kampus induk.
- c. Sistem Informasi terhubung secara koneksitas dengan cctv yang terpasang di tempat-tempat tertentu
- d. Sistem Informasi secara parallel terhubung ke central security dan Unit Pelayanan Kesehatan agar dapat bergerak secara serentak sesuai fungsi masing-masing
- e. Pimpinan pengelola sistem informasi dan pelayanan menerima informasi secara otomatis agar dapat segera melporkan kepada pimpinan Universitas yang terkait untuk selajutnya memberikan arahan dan instruksi.

- f. Pimpinan pengelola sistem informasi membuat laporan tertulis secara lengkap dalam 1 x 24 jam kepada pimpinan universitas terkait.
- g. Manajemen Unit memasang daftar nomor Layanan Publik Yang disediakan oleh Pemerintah Kota Makassar pada tempat-tempat tertentu dalam kampus, Antara Lain :
 - 1) Pemadam Kebakaran
 - 2) Police
 - 3) Ambulance
 - 4) Rumah Sakit

3. Sistem Pelayanan Bencana dan Kasus Emergensi

Gedung Universitas akan dipenuhi oleh karyawan universitas, makasiswa dan civitas akademika dalam ruangan kuliah. Aktifitas perkuliahan, pertemuan, rapat, seminar dan lain-lain rata-rata tidak sempat memikirkan tentang kemungkinan terjadinya sesuatu bencana atau kasus darurat, maka idealnya ada unit dan tenaga yang berfungsi memikirkan dan bertindak jika sewaktu-waktu terjadi bencana atau kasus emergensi yang dapat terjadi sewaktu-waktu, baik mahasiswa mamupun civitas akademika lainnya.

Apabila bencana gempa atau kebakaran, maka yang akan terjadi adalah:

a. Kondisi Bila Terjadi Bencana Gempa

Setiap orang yang ada dalam ruangan terutama di lantai gedung bertingkat akan panik dan berlari mencari tempat yang di anggap aman dan tempat yang dianggap aman adalah di atas tanah luar gedung, oleh karena kondisi tersebut, maka semua orang akan berebut jalan menuju luar gedung, akibatnya akan timbul kondisi antara lain :

- 1) Lift tidak dapat digunakan karna berbahaya dapat terperangkap dalam lift yang mungkin mengalami kerusakan atau terjun bebas
- 2) Satu-satunya jalan adalah tangga turun, bisa dibayangkan seorang guru besar usia 68 tahun turun tangga dari lantai 17 ke lantai dasar dalam keadaan panik dan berdesakan.
- 3) Dalam kondisi tersebut tidak lagi berlaku etika menghormati dan mendahulukan orang yang lagi hamil besar, orang tua atau bahkan yang cedera, semuanya akan berlari berusaha menyelamatkan diri sendiri.
- 4) Terdapat ancaman terjadinya kecelakaan, korban dalam ruangan akibat kejatuhan benda atau pingsan karena kaget, serangan jantung, terjatuh atau bahkan berusaha dengan cara melompat dan lain-lain.
- 5) Bila bencana kebakaran, maka lift dan tangga dalam gedung tidak dapat digunakan oleh karena listrik dimatikan dan tangga, ruangan akan gelap dan penuh asap. Kondisi tersebut sangat berbahaya, karena yang akan terjadi adalah:

- a) Kepanikan seluruh orang civitas akademika yang ada didalam gedung kampus
 - b) Lift tidak dapat digunakan karna listrik mati mungkin dapat terperangkap dalam lift yang mungkin mengalami kerusakan atau terjun bebas
 - c) Satu-satunya jalan adalah tangga turun, bisa dibayangkan seorang guru besar usia 68 tahun turun tangga dari lantai 17 ke lantai dasar dalam keadaan panik dan berdesakan.
 - d) Bencana kebakaran resiko lebih tinggi terjadi korban, akibat ruangan akan panas, gelap dan penuh asap, ini akan menyebabkan kematian dan atau pingsan dan terbakar.
- 6) Dalam kondisi tersebut tidak lagi berlaku etika menghormati dan mendahulukan orang yang lagi hamil besar, orang tua atau bahkan yang cedera, semuanya akan berlari berusaha menyelamatkan diri sendiri.
- 7) Sering terjadi ada yang terjatuh bahkan ada yang nekat melompat dilantai ketinggian.

b. Pelayanan Bila Terjadi Bencana dan Kasus Emergensi

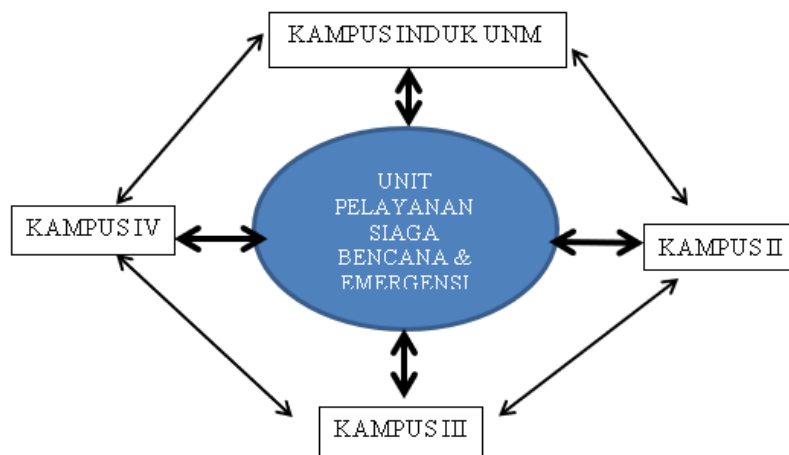
Apabila terjadi bencana gempa, kebakaran, atau kasus mergensi, maka anggota civitas akademika segera menghubungi Nomor tlp darurat:

- 1) Bencana Gempa No. 1111 akan diikuti bunyi sirine yang menunjukkan bencana gempa yang terhubung secara paralel ke central pelayanan bencana dan kasus emergensi serta security. setiap civitas akademika akan mengetahui bahwa ini bencana gempa. Selanjutnya seluruh tenaga siaga bencana bergerak pada area tugas untuk melaksanakan fungsi masing-masing. Selanjutnya anggota civitas akademika mengikuti instruksi petugas bencana disetiap fakultas dan area masing agar segera menuju titik kumpul yang sudah ditetapkan.
- 2) Bencana Kebakaran No. 1112 akan diikuti dengan bunyi khusus kebakaran yang sudah dikenali oleh civitas akademika. Selanjutnya petugas bencana dan emergensi digedung mana terjadi akan segera menghubungi central unit bencana dan sekuriti, sentral bencana akan segera mengambil komando untuk tindakan selanjutnya. Sambil menunggu bantuan petugas bencana dan sekuriti kampus dimana terjadi kebakaran melakukan tindakan pemadaman dengan alat pemadam api ringan (APAR).
- 3) Kejadian Emergensi (Kecelakaan, Pingsan, Serangan Jantung dll) Anggota Civitas Akademika yang menyaksikan kejadian segera menghubungi call 1113, petugas penanggung jawab bencana dan kasus emergensi segera melakukan tindakan pertolongan dan menghubungi central pelayanan emergensi. Dan selanjutnya komando dilakukan oleh central pelayanan emergensi mengarahkan ambulance ketempat terjadinya

kasus emergensi sambil mengkoordinasikan Unit Gawat Darurat Rumah Sakit terdekat dengan kejadian kasus emergensi.

- 4) Bila terjadi perampokan, maka civitas akademika segera menghubungi No. call 1114 yang akan diikuti bunyi khas adanya perampokan yang terhubung langsung ke penanggung jawab bencana dan sekurty masing-masing kampus untuk segera diatasi. Selanjutnya disampaikan kepada sentral siaga bencana dan security untuk dilaporkan kepada pimpinan universitas.

Secara Skematis Sistem Informasi dan Koordinasi Pelayanan Bencana dan Kasus Emrgensi Universitas Negeri Makassar



Gambar 1. Sistem Informasi Pelayanan Siaga Bencana dan Kasus Emergensi di Kampus UNM

IV. Kesimpulan

Bencana Maupun Kasus Emergensi dapat terjadi tanpa diduga, kapan saja, dimana saja dan dengan siapa saja, sehingga UNM perlu antisipasi dengan cara Penyiapan:

1. Unit Pelayanan siaga bencana dan kasus emergensi yang terjadi di kampus UNM
2. Unit Pelayanan didukung oleh Fasilitas dan tenaga yang kompeten terlatih dan berpengalaman menangani bencana dan kasus-kasus emergensi.
3. Unit Pelayanan memiliki sistem dan SOP sebagai pedoman dalam memberikan pelayanan yang cepat, tanggap dan tuntas.

V. Daftar Pustaka

Aditama, T. Y. (2002). Kesehatan dan keselamatan kerja. Jakarta: UI Pers
Bambang. (2019). Kebijakan Kesehatan. Health of Journal, 3(2), 40–50.

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2012. Peraturan Kepala Banda Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana. BNPB
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>
- Dodon. 2013. Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat di Permukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 2, Agustus 2013, hlm.125 – 140
- Dr. h. masriadi, s.km., s.pd.i., S. kg. (2016). Epidemiologi Penyakit Menular. In Pengaruh Kualitas Pelayanan... *Jurnal EMBA* (Vol. 109, Issue 1).
- Ella dan Usman. 2008. Mencerdasi Bencana. Jakarta: Grasindo.
- Fauzi, A. N., & Dewi Rostyaningsih. (2018). Analisis Peran Aktor Dalam Formulasi Kebijakan Semarang Smart City. *Journal of Public Policy and Management Review*, 7(4), 1–18
- Gunawan. 2008. Kondisi Sosial Masyarakat dalam Manajemen Bencana. Yogyakarta.
- Herdwinarti, F., dan Sudaryono. 2013. Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat SelfEfficacy pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Dampak Bencana Gunung Kelud. Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Volume 2, No. 01, Februari 2013.
- Kemenkes RI. Peraturan Menteri Kesehatan nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien. Jakarta: Kemenkes RI; 2017
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)- UNESCO/ISDR. 2006. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumihan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta
- Muadi Sofwani, Ismail MH, A. S. (2016). Konsep Dan Kajian Teori Perumusan Kebijakan Publik. *Jurnal Review Politik*, 6(2), 195–224.
- Muhyiddin. (2020). Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240–252. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>
- Paramesti, C. A. 2011. Kesiapsiagaan Masyarakat Kawasan Teluk Pelabuhan Ratu terhadap Bencana Gempa Bumi dan Tsunami. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol. 22 No. 2, Agustus 2011, hlm. 113-128.
- Priyanto, A. 2006. Promosi Kesehatan Pada Situasi Emergensi Edisi 2. Jakarta.

- PSB-UGM. 2009. Reorientasi Pendidikan Kebencanaan dalam Rangka Pengurangan Risiko Bencana. Seminar Nasional. Reorientasi Pendidikan Kebencanaan Yogyakarta
- Ramdhani, A., & Ramdhani, M. A. (2017). Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik. *Jurnal Publik*, 1–12.





Permainan Tradisional: Budaya Bermain & Permainan yang Ditinggalkan Pemiliknya

Ihsan Abbas

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil pemikiran konseptual penulis sebagai bentuk upaya untuk melestarikan salah satu budaya bangsa yang ditinggal pemiliknya. Bangsa Indonesia, negara pemiliki ragam budaya, kini terkikis oleh derasnya perubahan zaman. Permainan tradisional salah satu budaya yang dimiliki bangsa ini kini digempur beragam permainan modern yang minim akan gerak namun sangat menarik bagi anak bahkan orang dewasa pun menyukainya. Inilah penomena yang terjadi saat ini. Berharap pada generasi mendatang tanpa upaya hari ini merupakan hal yang tidak menjanjikan. Kalau bukan kita siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi. Permainan tradisional yang dulu sering dimainkan, mari kita hidupkan lagi. Mulai dari memperkenalkan ke anak-anak, mengajarkan hingga kembali lestari dan menjadi budaya kembali, hingga menjadikan mereka manusia yang aktif bergerak dan aktif dalam bersosialisasi dilingkungannya melalui dunia mereka yaitu dunia bermain. Dengan melestarikan permainan tradisional kita berharap generasi bangsa menjadi generasi yang sehat jasmani dan rohani.

Kata kunci: budaya, lestari, permainan tradisional

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Melalui buku Dies Natalis UNM ke 60 ini penulis ingin mengangkat kembali permainan tradisional ditengah era permainan yang didominasi oleh teknologi yang memanjakan anak-anak. Ma'boi (nama lain: gebo, susun batu), polisi-polisi (nama lain: kejar kejaran, silelung-lellung, silampa lampa, polisi pencuri dll), ma'bintali (nama lain: main karet, mag'getta), ma 'cangke, ma'asing (nama lain: gobak sodor, kabaddi), ma'bong, ma'padende, ma'pagoli (nama lain: main kelereng), ma'enja-enja (nama lain: dende-dende), pancasila lima dasar, ma'beklang, ma santo, enggo-enggo, ma'ngimeng, minyak kayu putih, ma'oto-oto adalah beberapa macam permainan tradisional yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan.

Permainan-permainan tradisional yang dulunya banyak dimainkan oleh anak-anak di halaman rumah. Permainan yang mulai dilibas oleh perkembangan zaman, karena semakin sempitnya ruang publik untuk anak-anak bermain. Peningkatan laju pertumbuhan penduduk pun turut andil dalam hilangnya permainan tradisional, pemukiman yang semakin padat di kota-kota besar, jalanan-jalanan sempit, tidak ada lapangan maupun pekarangan untuk bermain menjadikan anak memilih permainan yang lebih praktis, permainan-permainan yang cenderung menjadikan mereka manusia-manusia individual yang tak mengenal cara bersosialisasi didalam masyarakat. Bangsa Indonesia Negara memiliki ragam budaya. kini terkikis oleh derasnya perubahan zaman, berharap pada generasi mendatang tanpa upaya hari ini merupakan hal yang tidak menjanjikan. Kalau bukan kita siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi. Permainan tradisional yang dulu sering dimainkan, mari kita mainkan lagi. Mulai dari memperkenalkan ke anak-anak, mengajarkan hingga kembali lestari dan menjadi budaya kembali, hingga menjadikan mereka manusia yang aktif bergerak dan aktif dalam bersosialisasi dilingkungannya. Kita semua berharap generasi kita menjadi generasi yang sehat jasmani dan rohani.

2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang akan dipaparkan dalam tulisan ini adalah:

- a. Apa itu budaya?
- b. Bagaimana cara bermain dan bermain anak-anak saat ini?
- c. Bagaimana keadaan permainan tradisional saat ini ?
- d. Bagaimana melestarikan permainan tradisional?

II. Pembahasan

1. Pengertian Budaya

Budaya merupakan bahasa sangsekerta "buddhayah", bentuk jamak dari "budhi atau akal". Istilah budaya mertupakan rangkaian "budi daya"

sehingga diartikan daya dari budi yang berupa cipta (akal, rasio), karsa dan rasa. Sehingga kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa (Koertjaraningrat,1980)

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang kompleks berupa; kepercayaan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan dan segala kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh sebagai anggota masyarakat (Taylor dalam Munandar, 1998 dan Machfud, 1998)

Budaya adalah pikiran: akal budi, adat istiadat,sesuatu yang suda menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah (KBBI)

Budaya adalah semua rancangan hidup yang diciptakan secara historis baik secara eksplisit, implisit, rasional, irasional, dan nonrasional, yang ada pada waktu tertentu sebagai panduan potensial dalam perilaku manusia (Clyde Kluchkhohn dan William Henderson Kelly dalam bukunya The concept of culture)

Dari beberapa pengertian budaya diatas, maka budaya erat kaitannya dengan permainan tradisional sebab permainan ini memiliki histori dan merupakan hasil pikiran: akal budi orang-orang terdahulu.

2. Cara Bermain dan Permain Anak-Anak Saat Ini

Tahun 2021 merupakan era dengan penomena perkembangan teknologi yang silih berganti memperlihatkan kemajuannya. Salah satu yang terus dan selalu berkembang adalah handphone (hp), kini dibekali dengan permainan-permainan yang menarik dan seruh untuk dimainkan oleh anak-anak bahkan orang dewasaupun tidak sedikit yang ikut memainkan permainan yang ada di hp.

Anak-anak bermain dengan hp menajadikan mereka malas bergerak, hanya diam begitulah phenomena yang terjadi. Duduk berkumpul dengan teman namun tidak saling berkomunikasi. Semua sibuk dengan hp yang mereka mainkan masing-masing. Kurang gerak, kurang komunikasi serta sosialisasi yang minim dilingkungan. Hal ini pastilah berdampak pada jasmani dan rohani sang anak.

Begitu banyak permainan yang ditawarkan didalam sebuah hp dengan nama-nama permainan yang beragam, ketika kita mengetik game hp tahun 2021 maka akan muncul list nama permainan yang anak-anak sering maikan, berikut beberapa nama permainan dari 21 list game online terbaik di hp android 2021 dan terpopuler di dunia:

- a. *PUBG Mobile*
- b. *Call of Duty Mobile*
- c. *Mobile Legend*
- d. *Arena of valor*
- e. *Efootball PES 2020*
- f. *Garena free fire: Kalahari*

- g. *Lords mobile:battle of the empire- strategy RPG*
- h. *Rise of kingdoms;lords crusade*
- i. *Dst (sumber: google)*

Inilah nama-nama permainan yang sering anak-anak mainkan saat ini, jauh dari permainan tradisional bahkan sebagian besar tidak tahu lagi nama-nama permainan tradisional yang pernah ada didaerahnya.

3. Keadaan Permainan Tradisional Saat Ini

Permainan-permainan tradisional telah berumur adanya sampai nenek dan kakek-kakek kita masih memaikannya diwaktu kecil, namun belum pernah ada data akurat yang menerangkan kapan pertama kali permainan tersebut dimainkan. Permainan tradisional perlahan-lahan sudah jarang dimainkan anak-anak dan mulai ditinggalkan, terlebih ditahun 2021 saat ini. Arena yang tak memadai untuk bermain menjadi salah satu kendala selain banyaknya permainan bernuansa teknologi yang menjadi pilihan.

Permainan tradisional terpuruk ditengah erah permainan yang didominasi oleh teknologi yang memanjakan anak-anak. Jika terus seperti ini, maka lambatlaun akan menghilang dengan sendirinya seperti hilangnya hari 'ahad' dalam kalender bangsa ini. Tidak terasa telah menghilang dan dilupakan begitu saja.

Permainan tradisional telah digantikan popularitasnya oleh permainan modern. Jarang dimainkan bahkan dikota-kota besar akan sangat sulit untuk kita jumpai lagi. Padahal permainan ini memberi banyak manfaat bagi anak terkhusus bagi jasmani dan rohaninya. Permainan tradisional diidentik dengan permainan yang multigerak, anak-anak akan dituntut lebih banyak bergerak dalam melakukannya. Dibandingkan dengan permainan yang dikuasai oleh mesin-mesin berteknologi canggih. Permainan diarah modern seperti saat ini menjadikan anak malas bergerak, malas berinteraksi dan cenderung menciptakan dunia maya/virtual sebagai tempat mereka bermain.



Gambar 1. Ilustrasi Fenomena Bermain saat ini

4. Cara Melestrikan Permainan Tradisional

Prof.Dr.H.Andi Ihsan, M.Kes. salah satu guru besar Fakultas Ilmu keolahragaan UNM dalam buku yang berjudul *Aktualisasi Permainan Tradisional, 16 Permainan Tradisional Sulawesi Selatan* yang ditulis oleh penulis mengatakan “Permainan tradisional merupakan salah satu asset dan kekayaan budaya masyarakat Sulawesi Selatan yang perlu dikaji dan dilestarkan, agar menjadi kekayaan bagi anak bangsa. Permainan tradisional yang memadukan kecerdasan kinestetik, social dan intelektual harus mendapat perhatian dari pemerintah untuk dilestarikan. Dengan hadirnya buku aktualisasi permainan tradisional ini, merupakan salah satu langkah yang baik untuk mengenalkan dan memasyarakatkan budaya bangsa pada siswa di sekolah untuk memperkaya kearifan local anak-anak Sulawesi Selatan.”

Aktualisasi permainan tradisional sangat perlu diterapkan untuk dapat menciptakan suasana gemar bermain dengan gerak dikalangan anak-anak. Gerak merupakan salah satu kebutuhan hidup bagi manusia dalam mencapai kebugaran jasmani, disamping itu sebagai aset menuju peningkatan prestasi, kegiatan aktualisasi permainan tradisional perlu ditumbuh kembangkan kembali dan disebarluaskan secara menyeluruh agar diketahui, dipelajari dan dipraktekkan oleh anak-anak sedini mungkin.

Lingkungan sangat berperan penting dalam melestarikan permainan tradisional. Dimulai dari keluarga, sekolah dan pemerintah dari lingkup kecil hingga presiden merupakan faktor penting yg bisa menjaga permainan ini untuk tetap lestari.

Keluarga meluangkan waktu untuk memperkenalkan dan mengajarkan kepada anak tentang permainan-permainan tradisional yang pernah mereka mainkan disaat kecil dulu. Selain itu keluarga harus mendukung mereka dalam bermain permainan tradisional, beri kesempatan untuk bermain misalnya tidak mengisih semua waktu mereka dengan belajar, les dan lain-lain dengan begitu kita telah ikut mendukung melestarikan permainan ini.

Sekolah, ada banyak hal yang bias dilakukan dalam upaya melestarikan permainan tradisional, misalnya menyediakan sarana dan prasarana bermain. Terkhusus lapangan bermain yang bertanah karena ironisnya sekolah-sekolah senang membuat lapangan yang disemen sehingga sulit bagi anak untuk memainkan permainan tradisional yang medianya banyak menggunakan lapangan bertanah.

Pemerintahan memiliki andil yang luas dalam melestarikan permainan ini. Mulai dari tingkat kelurahan hingga sebuah Negara, pemerintah dapat melestarikannya melalui kegiatan aktualisasi misalnya dimainkan diacara kenegaraan, hari kemerdekaan hingga mempertandingkannya dalam ajang olahraga seperti PON.

III. Kesimpulan

Permainan tradisional adalah permainan yang kaya akan gerak. Anak-anak senang bermain dan senang bergerak sudah selaknya mereka bermain dengan gerak yaitu dengan bermain permainan tradisional. Banyak permainan tradisional yang sudah mulai jarang dimainkan dan akhirnya terlupakan oleh generasi sekarang khususnya murid sekolah dasar. Semua pihak ikut mengambil andil dalam terwujudnya tujuan melestarikan permainan ini.

Dunia anak adalah bermain, mereka sangat senang bermain. Anak-anak kini digempur beragam permainan modern yang minim akan gerak namun sangat menarik bagi mereka bahkan orang dewasa pun menyukainya. Inilah fenomena yang terjadi saat ini. Berharap pada generasi mendatang tanpa upaya hari ini merupakan hal yang tidak menjanjikan. Kalau bukan kita siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi.

Permainan tradisional yang dulu sering dimainkan, mari kita hidupkan lagi. Mulai dari memperkenalkan ke anak-anak, mengajarkan hingga kembali lestari dan menjadi budaya kembali, hingga menjadikan mereka manusia yang aktif bergerak dan aktif dalam bersosialisasi dilingkungannya melalui dunia mereka yaitu dunia bermain. Dengan melestarikan permainan tradisional kita berharap generasi bangsa menjadi generasi yang sehat jasmani dan rohani.

Semoga semua pihak mulai dari lingkungan terkecil/keluarga hingga lingkup terbesar ikut mendukung dan mengakutalisasikan permainan tradisional yang menjadi budaya bangsa ini.

IV. Ucapan Terima Kasih

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas segala nikmat, rahmat dan hidayahnya sehingga makalah dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang direncanakan.

Dengan terlaksananya kegiatan ini diharapkan pengenalan permainan tradisional dapat berjalan sehingga permainan-permainan tradisional tetap dapat diperkenalkan dan diajarkan pada generasi-generasi selanjutnya. Kami berharap kegiatan ini tidak terhenti sampai disini tetap terus dikembangkan kearah yang lebih kreatif dan inovatif.

Akhir kata terselenggaranya penulisan buku Dies Natalis UNM ke 60 ini tentunya tidak terlepas dari berbagai pihak. Oleh karenanya ucapan terimakasih layaknya kami hanturkan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar : Prof.Dr. Ir.H. Husain Syam, M.TP., IPU., ASEAN Eng.
2. Ketua Panitia Dies Natalis UNM ke 60 : Prof. Dr. H. Thamrin Tahir, M.Si.
3. Seluruh Panitia Dies Natalis UNM ke 60
4. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar: Prof.Dr.Hj. Hasmyati, M.Kes.
5. Serat semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ini.

V. Daftar Pustaka

- Adnijannatia, Flowry. (2015). Cara Bermain Lompat Tali. Diperoleh dari <http://flowryadnijannatia.blog.upi.edu/2015/10/14/cara-bermain-lompat-tali/>
- Agussalim, A.M. (2005). Ilmu Sosial Budaya Dasar. Makassar, Badan Penerbit UNM Makassar
- Azzama,V. Permainan tradisional Jawa Barat. Diperoleh dari <https://azzamaviero.com/permainan-tradisional-jawa-barat/>
- Bintang. (2015). Begini Caranya Main Pancasila Lima Dasar. Diperoleh dari <http://www.bintang.com/lifestyle/read/2244402/begini-caranya-main-pancasila-lima-dasar>.
- Smanduk, mading. (2013, September 17). Sejarah-Permainan-Tradisional. Diperoleh dari <https://madingsmanduk.wordpress.com/2013/09/17/sejarah-permainan-tradisional/>
- Tati. (2015). Pengertian dan Aturan Permainan Bola. Diperoleh dari <https://ceritabersama-tati.blogspot.co.id/2015/06/pengertian-dan-aturan-permainan-bola.html>





Cellular Function of Nuclear Pore Complex Proteins During Cell Mitosis

Hartono

Universitas Negeri Makassar

Andi Asmawati Azis

Universitas Negeri Makassar

Abstract

Nuclear pore complexes (NPCs), located on nuclear membranes of mammalian cells, are the main structure for molecular transport between cytoplasm and nucleus. These complexes are built by proteins called Nucleoporins (Nups), which vary depending on their molecular weight. Besides for transport, several Nups such as Rae1, Nup88, Nup358, Tpr, Nup62 and Nup58 have shown their roles in mitotic processes. In this article we review the structure of Nups, the process of cell mitosis, and how Nups involve in the process. Immunostaining examination showed that several nucleoporins such as Nup62 and Nup58 localize at the centrosome and mitotic spindle during mitosis. In addition, Nup58 is also found in midbodies. We conclude that Nups have important role in mitosis and cytokinesis.

Keywords: Nuclear pore complexes (NPCs), Nucleoporins (Nups), nuclear membranes, mitosis, cell division

I. Introduction

Nuclear envelope separates the nucleoplasm and cytoplasm in eukaryotic cells across which macromolecules are transported. DNA replication and transcription occur in the nucleoplasm whereas protein translation occur in the cytoplasm. Thus, the transport of proteins, RNA and ribonucleoprotein particles into and out of nucleus is required. This trafficking occur in the NPCs which are embedded in pores of the nuclear envelope (Antonin, Ellenberg, & Dultz, 2008). The NPC form large aqueous transport channels that mediate and control the bidirectional exchange of macromolecules between the nucleus and cytoplasm (Lin & Hoelz, 2019) (figure 1).

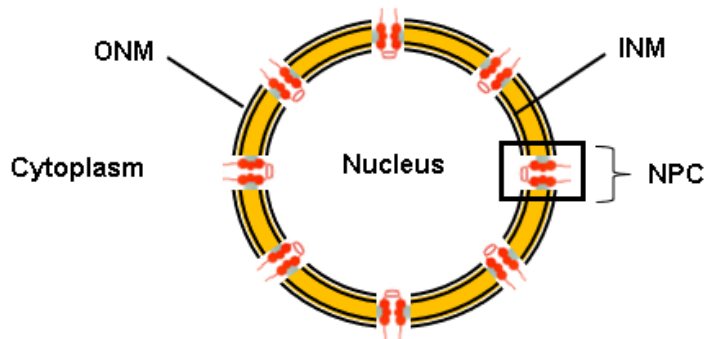


Figure 1. Schematic representation of nuclear pore complexes (NPC). NPC is anchored to nuclear envelope in eukaryotic cells by a membrane layer that surrounds the scaffold layer. This scaffold layer provides structure and serves as an anchor for nucleoporins (Nups). ONM=outer nuclear membrane; INM=inner nuclear membrane

NPCs are assembled as a central nano-turnstiles with filaments by a group of proteins called nucleoporins (Nups) which extend into the nucleus and cytoplasm (Sakuma & D'Angelo, 2017). In recent years, it has been revealed that Nups play various alternative roles unrelated to nuclear transport (Juhlen & Fahrenkrog, 2018; Wong & D'Angelo, 2016), including mitotic roles (Dawlaty et al., 2008; Linder et al., 2017). In this article we discuss the involvement of Nups in the cell division and the methods for its examination. To gain more understanding, we first review the structure of Nups, and the stages in cell mitosis.

II. Research Method

We use literature review by searching references using keywords such as “nucleoporin”, “Nup”, “Nuclear Pore Complex”, and “cell division”..

III. Findings and Discussions

1. The Structure of NPC

The molecular mass of NPC in mammals is around ~60–125 MDa (Stavru et al., 2006). Every Nup is present in copies of eight or multiples of eight due to the eightfold symmetry of pores hence each building blocks of the NPC is built by 500–1000 Nups which are biochemically connected with each other in stable subcomplexes (D'Angelo & Hetzer, 2008). The subcomplexes of Nups are Y-complexes, inner ring complex, transmembrane complex, Nup62 complex, cytoplasmic complex, and nuclear basket complex (Figure 2). Nups have a very limited set of domains, such as β -propellers, α -solenoids, phenylalanine-glycine (FG) repeats, coiled-coiled and transmembrane domains, all of which are soluble, except three transmembrane proteins that are believed to anchor the NPC to the NE (Stavru et al., 2006).

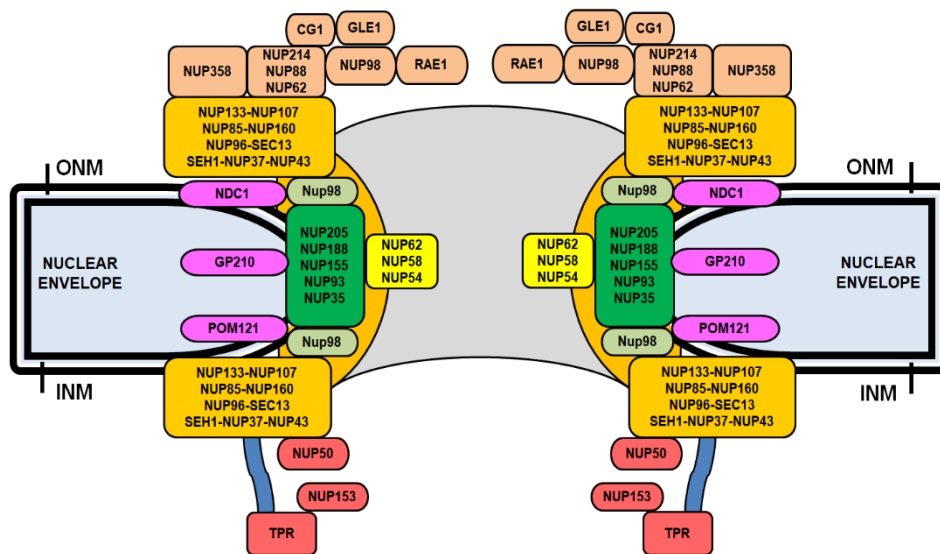


Figure 2. Structural organization of conserved NUPs from human. Orange :Y complexes; green: inner ring complex; purple: the transmembrane NUPs; yellow: NUP62 complex; brown: cytoplasmic complexes; red: nuclear basket complexes

During interphase, macromolecules trafficking between the cytoplasm and the nucleus in the cells rapidly occurs, controlled by NPCs (Lim & Wong, 2018; Wong & D'Angelo, 2016). The transport pathways are highly regulated by intracellular gradient of the GTPase Ran with a high concentration of RanGTP in the nucleoplasm and a high concentration of RanGDP in the cytoplasm which are maintained by the compartmentalised localisation of the Ran regulators RCC1, the Ran guanine nucleotide exchange factors (RanGEF) and the Ran GTPase activating protein (RanGAP1) (Chatel & Fahrenkrog,

2011). The process involves cargo proteins containing a nuclear localisation signal (NLS) or a nuclear export signal (NES) and transport receptors.

When mammalian cells enter mitosis, NPCs and nuclear lamina are disassembled during nuclear envelope breakdown (NEBD) (Dultz et al., 2008; Martino et al., 2017). Formerly, Nups were thought to remain latent in the cytoplasm during mitosis, awaiting NPC reassembly, but it has been unravelled that they play important roles in cell division, controlling gene expression, chromatin maintenance and mitotic progression (Juhlen & Fahrenkrog, 2018; Wong, 2015).

2. Mitosis Process

Based on the physical state of the chromosomes and spindle, mitosis involves five phases; prophase, prometaphase, metaphase, anaphase, and telophase (Paweletz, 2001). Cytokinesis, which is the final physical cell division that follows telophase, is sometimes considered a sixth phase of mitosis (Figure 3). Mitosis results in daughter cells with identical genetic compositions (O'Connor, 2008).

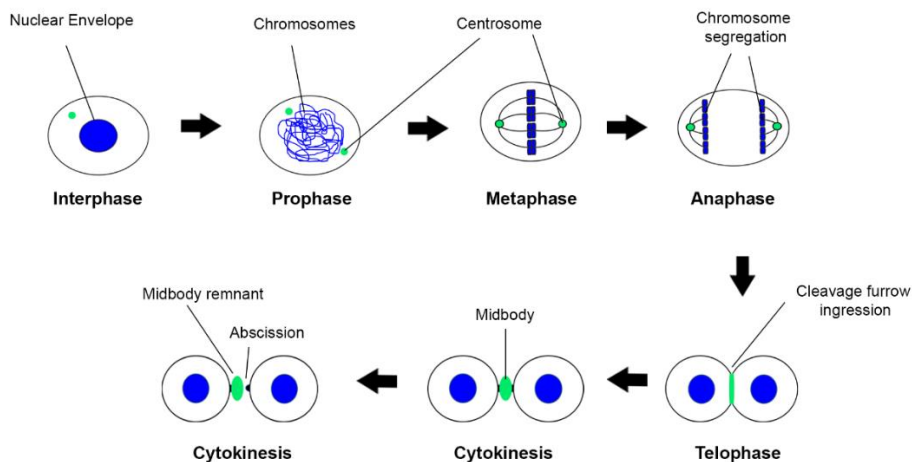


Figure 3. Schematic diagram illustrating cell stages from interphase to cytokinesis in animal cells

Mitosis begins with prophase, during which chromosomes continuously condensates until metaphase. The spindle begins to form as the two pairs of centrioles move to opposite poles and microtubules begin to polymerize from the duplicated centrosomes (Alberts, et al, 2002). Prometaphase begins with the abrupt breakdown of the nuclear membrane into many small vesicles that will eventually be divided between the future daughter cells. Microtubules rapidly assemble and disassemble as they grow out of the centrosomes, seeking out attachment sites at chromosome kinetochores, platelike structures located on one face of each sister chromatid

at its centromere. Finally, chromosomes are pulled and tugged in opposite directions by microtubules (O'Connor, 2008).

During metaphase centromeres of all chromosomes line up at the equator of the spindle, causing them easily visualized. At this stage cells can be experimentally arrested with mitotic poisons such as colchicine. A complex checkpoint mechanism determines whether the spindle is properly assembled, allowing the cells enter anaphase. Abrupt separation of sister chromatid marks the anaphase. This stage has two parts; movement of the chromosomes toward the spindle poles as the kinetochore microtubules shorten, and the move and separation of the spindle poles as the non-kinetochore microtubules move past each other, (Li et al., 2009; O'Connor, 2008; Gorbsky G. J., 2015).

Mitosis ends with telophase, at which the chromosomes reach the poles. The nuclear membrane reforms, whereas the chromosomes begin to decondense into their interphase conformations. Telophase is followed by the division of the cytoplasm into two daughter cells called cytokinesis (Cooper G. M., 2000; O'Connor, 2008)

3. Roles of Nups in Mitosis

Recently, several Nups have been reported to function at kinetochores, centrosomes and spindles during mitosis (Linder et al., 2017; Lussi et al., 2010). During metaphase Nups often remain in subcomplexes and are dispersed in the cytoplasm or associated with mitotic structures, such as the spindle or kinetochores. Nups reassemble to reform NPCs when the nuclear envelope is reformed at the end of anaphase (Chatel & Fahrenkrog, 2011). Using conventional confocal microscopy and live cell imaging techniques, it has been demonstrated that Nup Rae1 (Funasaka et al., 2011; Wong, 2010), Nup88 (Hashizume, Nakano, Yoshida, & Wong, 2010), Tpr (Dewi et al., 2018; Kobayashi, Hashizume, Dowaki, & Wong, 2015; Nakano, Funasaka, Hashizume, & Wong, 2010), Nup358 (Hashizume, Kobayashi, & Wong, 2013), Nup62 (Hashizume, Moyori, et al., 2013; Hazawa et al., 2018) and Nup58 (Hartono et al., 2019) exert mitotic function (Nakano et al., 2011).

Nup62 plays a novel role in centrosome integrity during mitosis (Hashizume, Moyori, et al., 2013; Hazawa et al., 2018). Nup62 has been found to localize on the mitotic spindles and centrosomes during cell division (Hashizume, Moyori, et al., 2013). The centrosome has been shown to contribute in abscission and many centrosomal proteins have also been found to localize to the midbody ring. Indeed, Nup62 also transiently localizes to midbody ring at the end of abscission. Knockdown of Nup62 induced significantly higher numbers of multipolar spindles compared with controls (Hashizume, Moyori, et al., 2013)

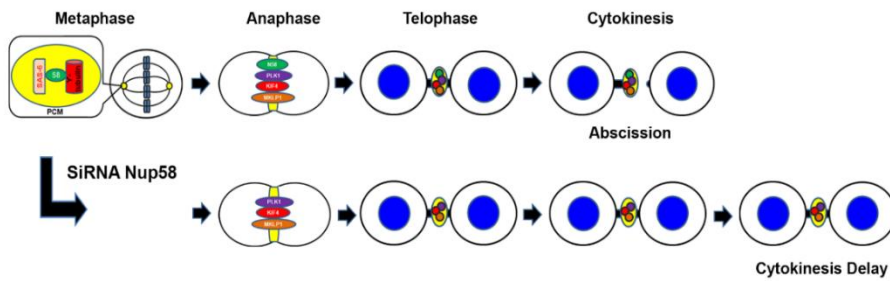


Figure 4. Speculative working model for Nup58 during mitotic progression and cytokinesis. Absence of Nup58 during cytokinesis caused delay from midbody maturation to final abscission. Green circle indicate Nup58

Using immunofluorescence assay, live cell imaging and STED nanoscopy, it has also been demonstrated that Nup58 transiently localizes to the centrosomes and the midbody—a bipolar microtubule array that assembles between separating sister chromatids (Johnson, Wright, & Ghashghaei, 2017)—during cytokinesis (Hartono et al., 2019) (Figure 4). Nup58 was detectable at mitotic spindle poles or centrosomal regions during prophase to anaphase and colocalized with some centrosome marker proteins such as γ -tubulin and SAS-6. Nup58 also gradually accumulated into spindle-like structures and colocalized with α -tubulin, a protein which plays critical roles during chromosome segregation. Nup58-depleted monopolar spindle cells induce mitotic catastrophe, aneuploidy, and eventually cell death. Thus, Nup58 play important roles in temporal regulation of telophase, cytokinesis, and abscission.

IV. Conclusion

Nucleoporins as the components of nuclear pore complex plays important roles not only in molecular trafficking between nucleoplasm and cytoplasm but also in temporal regulation of mitosis.

V. Acknowledgement

We thank Yenni Yusuf, Ph.D for editing a revision manuscript

VI. References

- Alberts B, Johnson A, Lewis J, et al. (2002). *Molecular Biology of the Cell*. 4th edition. New York: Garland Science. Mitosis. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK26934/>
- Antonin, W., Ellenberg, J., & Dultz, E. (2008). Nuclear pore complex assembly through the cell cycle: Regulation and membrane organization. *FEBS Letters*, 582(14), 2004-2016. doi:10.1016/j.febslet.2008.02.067

- Cooper, G. M. (2000). *The Cell: A Molecular Approach*. 2nd edition. Sunderland (MA): Sinauer Associates. The Events of M Phase. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK9958/>
- Gorbsky G. J. (2015). The spindle checkpoint and chromosome segregation in meiosis. *The FEBS journal*, 282(13), 2471–2487. <https://doi.org/10.1111/febs.13166>
- Chatel, G., & Fahrenkrog, B. (2011). Nucleoporins: Leaving the nuclear pore complex for a successful mitosis. *Cellular Signalling*, 23(10), 1555-1562. doi:<https://doi.org/10.1016/j.cellsig.2011.05.023>
- D'Angelo, M. A., & Hetzer, M. W. (2008). Structure, dynamics and function of nuclear pore complexes. *Trends in cell biology*, 18(10), 456-466. doi:10.1016/j.tcb.2008.07.009
- Dawlaty, M. M., Malureanu, L., Jeganathan, K. B., Kao, E., Sustmann, C., Tahk, S., . . . van Deursen, J. M. (2008). Resolution of sister centromeres requires RanBP2-mediated SUMOylation of topoisomerase IIalpha. *Cell*, 133(1), 103-115. doi:S0092-8674(08)00210-9 [pii] 10.1016/j.cell.2008.01.045
- Dewi, F. R. P., Domoto, T., Hazawa, M., Kobayashi, A., Douwaki, T., Minamoto, T., & Wong, R. W. (2018). Colorectal cancer cells require glycogen synthase kinase-3beta for sustaining mitosis via translocated promoter region (TPR)-dynein interaction. *Oncotarget*, 9(17), 13337-13352. doi:10.18632/oncotarget.24344
- Dultz, E., Zanin, E., Wurzenberger, C., Braun, M., Rabut, G., Sironi, L., & Ellenberg, J. (2008). Systematic kinetic analysis of mitotic dis- and reassembly of the nuclear pore in living cells. *J Cell Biol*, 180(5), 857-865. doi:10.1083/jcb.200707026
- Funasaka, T., Nakano, H., Wu, Y., Hashizume, C., Gu, L., Nakamura, T., . . . Wong, R. W. (2011). RNA export factor RAE1 contributes to NUP98-HOXA9-mediated leukemogenesis. *Cell Cycle*, 10(9), 1456-1467. doi:10.4161/cc.10.9.15494
- Hartono, Hazawa, M., Lim, K. S., Dewi, F. R. P., Kobayashi, A., & Wong, R. W. (2019). Nucleoporin Nup58 localizes to centrosomes and mid-bodies during mitosis. *Cell Division*, 14(1), 7. doi:10.1186/s13008-019-0050-z
- Hashizume, C., Kobayashi, A., & Wong, R. W. (2013). Down-modulation of nucleoporin RanBP2/Nup358 impaired chromosomal alignment and induced mitotic catastrophe. *Cell Death Dis*, 4, e854. doi:cddis2013370 [pii] 10.1038/cddis.2013.370
- Hashizume, C., Moyori, A., Kobayashi, A., Yamakoshi, N., Endo, A., & Wong, R. W. (2013). Nucleoporin Nup62 maintains centrosome homeostasis. *Cell Cycle*, 12(24), 3804-3816. doi:26671 [pii] 10.4161/cc.26671
- Hashizume, C., Nakano, H., Yoshida, K., & Wong, R. W. (2010).

- Characterization of the role of the tumor marker Nup88 in mitosis. *Mol Cancer*, 9, 119. doi:1476-4598-9-119 [pii] 10.1186/1476-4598-9-119
- Hazawa, M., Lin, D. C., Kobayashi, A., Jiang, Y. Y., Xu, L., Dewi, F. R. P., . . . Wong, R. W. (2018). ROCK-dependent phosphorylation of NUP62 regulates p63 nuclear transport and squamous cell carcinoma proliferation. *EMBO Rep*, 19(1), 73-88. doi:10.15252/embr.201744523
- Johnson, C. A., Wright, C. E., & Ghashghaei, H. T. (2017). Regulation of cytokinesis during corticogenesis: focus on the midbody. *FEBS Lett*, 591(24), 4009-4026. doi:10.1002/1873-3468.12676
- Juhlen, R., & Fahrenkrog, B. (2018). Moonlighting nuclear pore proteins: tissue-specific nucleoporin function in health and disease. *Histochem Cell Biol*, 150(6), 593-605. doi:10.1007/s00418-018-1748-8
- Kobayashi, A., Hashizume, C., Dowaki, T., & Wong, R. W. (2015). Therapeutic potential of mitotic interaction between the nucleoporin Tpr and aurora kinase A. *Cell Cycle*, 14(9), 1447-1458. doi:10.1080/15384101.2015.1021518
- Li M, Li S, Yuan J, Wang Z-B, Sun S-C, Schatten H, et al. (2009) Bub3 Is a Spindle Assembly Checkpoint Protein Regulating Chromosome Segregation during Mouse Oocyte Meiosis. *PLoS ONE* 4(11): e7701. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0007701>
- Lim, K. S., & Wong, R. W. (2018). Targeting Nucleoporin POM121-Importin beta Axis in Prostate Cancer. *Cell Chem Biol*, 25(9), 1056-1058. doi:10.1016/j.chembiol.2018.09.003
- Lin, D. H., & Hoelz, A. (2019). The Structure of the Nuclear Pore Complex (An Update). *Annual Review of Biochemistry*. doi:10.1146/annurev-biochem-062917-011901
- Linder, M. I., Kohler, M., Boersema, P., Weberruss, M., Wandke, C., Marino, J., . . . Kutay, U. (2017). Mitotic Disassembly of Nuclear Pore Complexes Involves CDK1- and PLK1-Mediated Phosphorylation of Key Interconnecting Nucleoporins. *Dev Cell*, 43(2), 141-156 e147. doi:10.1016/j.devcel.2017.08.020
- Lussi, Y. C., Shumaker, D. K., Shimi, T., & Fahrenkrog, B. (2010). The nucleoporin Nup153 affects spindle checkpoint activity due to an association with Mad1. *Nucleus*, 1(1), 71-84. doi:10.4161/nucl.1.1.10244
- Martino, L., Morchoisne-Bolhy, S., Cheerambathur, D. K., Van Hove, L., Dumont, J., Joly, N., . . . Pintard, L. (2017). Channel Nucleoporins Recruit PLK-1 to Nuclear Pore Complexes to Direct Nuclear Envelope Breakdown in *C. elegans*. *Dev Cell*, 43(2), 157-171 e157. doi:10.1016/j.devcel.2017.09.019
- Nakano, H., Funasaka, T., Hashizume, C., & Wong, R. W. (2010). Nucleoporin translocated promoter region (Tpr) associates with dynein

- complex, preventing chromosome lagging formation during mitosis. *J Biol Chem*, 285(14), 10841-10849. doi:M110.105890 [pii] 10.1074/jbc.M110.105890
- Nakano, H., Wang, W., Hashizume, C., Funasaka, T., Sato, H., & Wong, R. W. (2011). Unexpected role of nucleoporins in coordination of cell cycle progression. *Cell Cycle*, 10(3), 425-433. doi:14721 [pii]
- O'Connor, C. (2008). Cell Division: Stages of Mitosis. *Nature Education*, 1(1):188
- Paweletz, N. (2001). Walther Flemming: pioneer of mitosis research. *Nature Reviews Molecular Cell Biology*, 2, 72-75.
- Sakuma, S., & D'Angelo, M. A. (2017). The roles of the nuclear pore complex in cellular dysfunction, aging and disease. *Semin Cell Dev Biol*, 68, 72-84. doi:10.1016/j.semcdb.2017.05.006
- Stavru, F., Hülsmann, B. B., Spang, A., Hartmann, E., Cordes, V. C., & Görlich, D. (2006). NDC1: a crucial membrane-integral nucleoporin of metazoan nuclear pore complexes. *The Journal of Cell Biology*, 173(4), 509. doi:10.1083/jcb.200601001
- Wong, R. W. (2010). Interaction between Rae1 and cohesin subunit SMC1 is required for proper spindle formation. *Cell Cycle*, 9(1), 198-200. doi:10431 [pii]
- Wong, R. W. (2015). Nuclear Pore Complex: From Structural View to Chemical Tools. *Chem Biol*, 22(10), 1285-1287. doi:S1074-5521(15)00377-4 [pii] 10.1016/j.chembiol.2015.10.001
- Wong, R. W., & D'Angelo, M. (2016). Linking Nucleoporins, Mitosis, and Colon Cancer. *Cell Chem Biol*, 23(5), 537-539. doi:S2451-9456(16)30135-0 [pii] 10.1016/j.chembiol.2016.05.004





Developing Students' Ability in Writing Narrative Paragraph through Serial Pictures

Misnawaty Usman

Universitas Negeri Makassar

Hasriana

Universitas Tadulako

Aminah Suriaman

Universitas Tadulako

Syukur Saud

Universitas Negeri Makassar

Abstract

This experimental research was aimed at finding out whether serial pictures could develop the students' ability better than the use of conventional media or not. This research involved 60 students which were divided into 2 classes as control and experimental group. The experimental group was taught by applying serial pictures and the control group was only taught using conventional teaching media. Data was gathered by utilizing both pre-test and post-test that was analyzed statistically. As a result, there was a significant difference between the students' mean score of the post-test of two groups. It showed that the t -observed value which was 7.55 indicated higher than t -table value of $df=30+30-2=58$ at 5 % (2.00). In other words, the H_a was accepted. It means that the application of serial pictures could develop the students' ability in writing narrative paragraph. It indicated that the use of serial pictures was better than the conventional media.

Keywords: *writing skill, narrative paragraph, serial pictures*

I. Introduction

In social life, people utilize language as a means of communication to express their ideas, thoughts, feelings, needs, wishes, etc. As one of the language skills, writing should be introduced and taught to the learners in order they comprehend English widely. By the acknowledgment that English is the first foreign language taught in schools, as a consequence writing has been part of the teaching and learning of English in various levels of education (Widiati & Cahyono, 2016). However, writing is a skill that is very difficult to master (Setyowati, 2016). There are several elements that must be considered by the writer to create a good writing, namely clear purpose, organization, word choice, language use, and ideas. Although, writing skill could reinforce the students to express their ideas and thoughts, they still feel uneasy to start writing. Most of the students are still lack of enthusiasm in learning English writing (Dumitrescu et al., 2015). Still, it is important to learn how to write appropriately in English for a professional or formal career in the future.

Furthermore, Moses & Mohamad (2019) found that for the students, lack of vocabulary has been the major challenge in acquiring writing skill, whereas for the teachers, they find difficulties to motivate the students in writing because they are not interested in learning writing. The study conducted by Hasibuan & Handayani (2018) showed that most of the students are unable in writing text includes in content, organization, vocabulary, language use, and mechanics. Due these kinds of difficulties, suitable learning materials supported by writing strategy are needed to facilitate and improve the learners' writing skill.

Therefore, Setyowati (2016) implemented the use of flash fiction in teaching writing, by the result that the students' ability to write opinion essays by using flash fiction is not satisfactory. After realizing the finding, it can be considered that the teachers should find the more appropriate media and technique in teaching writing. Moreover, Adesti & Suriaman (2020) revealed that the implementation of pictures series technique can be used to improve writing skill. Further, Apsari (2017) also found that teaching writing by using pictures series can improve students' ability in writing recount text.

Relying on the result of the previous study, it can be considered that the use of serial pictures can improve the students' ability in writing another kind of text such as narrative text or narrative paragraph. Thus, serial pictures as a teaching media supposed to be useful to help students strengthen their thoughts and ideas in writing narrative paragraph.

Due to the above problems, this research came to a single problem that became a core of question which is "Can the application of serial pictures develop the students' ability in writing narrative paragraph better than the use of conventional teaching media?".

II. Research Method

A quasi-experimental research was employed in this study to investigate whether serial pictures could develop the students' ability better than the use of conventional media or not. There were experimental and control group. Both groups had been given pre-test, post-test, and treatment as well. However, these two groups had been treated in different ways. In other words, the experimental group was taught by using serial pictures, while the control group only was taught by utilizing conventional media. The research design is shown on the table below:

Table 1. Design of the Research

Group	Pretest	Treatment	Posttest
Experiment (EG)	O_1	X	O_2
Control (CG)	O_1	-	O_2

Sixty students at the grade of ten were involved as the participants. They were divided into two classes which consisted of 30 students each. They were EG and CG. Moreover, the detail information about the participants can be seen at the table as follows:

Table 2. Participants of the Study

No.	Class	Number of students
1	EG	30
2	CG	30
Total		60

This research administered test which covered pre-test and post-test to analyse the students' achievement in writing narrative paragraph. Pre-test was implemented to EG and CG in order to measure the students' ability before conducting the treatment. Furthermore, the treatment by using serial pictures had been implemented to EG during eight meetings, meanwhile CG was just being taught by using conventional media (such as using text books). Then, the last part is the application of post-test in order to find the significant development of students' ability in writing narrative paragraph. It was in the similar form as the pre-test.

In calculating scores, there are five components that can be measured such as content, organization, vocabulary, grammar, and mechanics. But in this phase, the researcher just limited the scoring only on calculating the score of vocabulary and language use (grammar) aspects that is adapted from Haris in Safira (2016) at Table 2 as follows:

Table 3. Scoring Rubric

Components	Scores	Qualifications	Indicators
Vocabulary	89-100	Very good	<ul style="list-style-type: none"> ● Most paragraphs have appropriate and effective words.
	76-88	Good	<ul style="list-style-type: none"> ● Some words of paragraph have used appropriate and effective words.
	64-75	Average	<ul style="list-style-type: none"> ● Half words of paragraph are not effective and not appropriate.
	51-63	Poor	<ul style="list-style-type: none"> ● Little bit word of paragraph is not effective and inappropriate.
	≤ 50	Very Poor	<ul style="list-style-type: none"> ● The words of paragraph are not effective and inappropriate.
Language Use	89-100	Very Good	<ul style="list-style-type: none"> ● Most paragraphs have correct structures.
	76-88	Good	<ul style="list-style-type: none"> ● Some structures of paragraph are correct.
	64-75	Average	<ul style="list-style-type: none"> ● A half structure of paragraph is correct.
	51-63	Poor	<ul style="list-style-type: none"> ● The structures of paragraph are poor correct.
	≤ 50	Very Poor	<ul style="list-style-type: none"> ● Mostly the structures of paragraph are correct.

Data from pre and post-test were analysed statistically. Firstly, the students' individual scores were computed by using a formula adapted from Sutomo (1985: 123). Secondly, after computing the individual scores, then the mean score of the pre-test and post-test of both EG and CG were analysed and compared by applying the formula proposed by Sudijono (2010:81). Thirdly, the result of t-observed value was calculated to measure the significance difference between the experimental and control groups by using the t-test formula adapted from Sudijono (2010:314).

To know whether the application of serial pictures was successful in developing the students' ability in writing narrative paragraph or not, the

hypothesis was tested. If t-observed is the same as or higher than t-table, the hypothesis is accepted or the treatment can give any significant result to the students' writing skill achievement. On the other hand, if the t-observed is lower than the t-table, the hypothesis is rejected.

III. Result and Discussion

1. Result

The first data gained through administering pre-test to both the EG and CG. The pre-test was implemented in order to measure the students' ability before conducting the treatment. After conducting pre-test, treatment was given to both EG and CG. Treatment was applied during 8 meetings by utilizing different media. EG was treated using serial pictures, meanwhile CG also treated using conventional media commonly used. After the treatment, then post-test was conducted to find the significant development of students' ability in writing narrative paragraph. In addition, as review of the students' achievement and development of EG and CG in writing narrative paragraph can be realized at the tables and charts below

Table 4. Students' Achievement Classifications

Classifications	Scores	EG				CG			
		Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
		F	%	F	%	F	%	F	%
Excellent	89 - 100	-	-	-	-	-	-	-	-
Good	76 - 88	-	-	11	36.7%	-	-	-	-
Average	64 - 75	6	20%	17	56.7%	2	6.7%	7	23.3%
Poor	51 - 63	23	76.7%	1	3.3%	28	93.3%	23	76.7%
Very Poor	≤50	1	3.3%	1	3.3%	-	-	-	-
Total		30	100%	30	100%	30	100%	30	100%

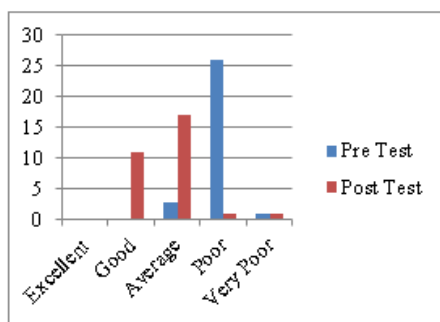


Figure 1. Students' Achievement of EG

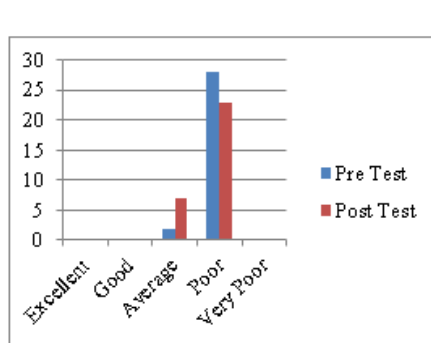


Figure 2. Students' Achievement of CG

Data of the posttest from those groups were compared to find out the difference after treatment conducted. The comparison can be realized as follows:

Table 5. Comparison of Students' Writing Ability between EG and CG in the Posttest

Data	EG	CG
Number	30	30
Mean	72.92	60.63
Maximum	86.5	68.5
Minimum	50	55

Mean score of EG was 72.92, while in the mean score of CG was 60.63. For the highest score, it was on EG, but unfortunately the lowest score was also on EG. It might be because the student with the lowest score did not attend the class during eight meetings entirely. The result of the mean scores in the posttest reflected the different level of students' writing ability after conducting the treatment.

Before testing the hypothesis, deviation and variance score were calculated. The variances were implemented to compute the significance difference of those two groups. The calculation found that t-observed was 7.55, and it was needed to be compared to the value of t-table whether the hypothesis was accepted or rejected. By applying degree of freedom ($df = N_1 + N_2 - 2 = 30 + 30 - 2 = 58$) at the rate of 5%, which is 2.00. The final result reflected that t-observed (7.55) is greater than the t-table (2.00). In other words, there was a significant difference of the ability in writing narrative paragraph between the students who were treated or taught using serial pictures and those who were not or only taught by using conventional method and tools

2. Discussion.

Theoretically, pictures may help and motivate learners during the process of generating ideas in constructing sentences (Liong et al., 2019). Sidabutar et al., (2019) and Asfah (2019) in their studies revealed that the use of pictures as media in teaching improved the students' achievements in writing descriptive and narrative text. Therefore, writing text or paragraph is should have element of conflict and conclusion of the description and story. Both of descriptive and narrative paragraph contain a central topic that has to be introduced at the beginning then followed by the development of the theme and an eventful middle and a memorable end.

Accordingly, in producing writing students need to focus on how to generate ideas, how to organize them coherently, how to use discourse makers

conventions to put them cohesively into a written text, how to revise text for clearer meaning, how to edit text for appropriate grammar, and how to produce a final product (Brown in Apsari: 2017). It seems that teaching writing is kind of complicated to develop their students' ability in writing narrative paragraph. Therefore, teacher needs a good media to help the students develop their writing skill, especially in writing narrative paragraph. One of way supposed to be useful in teaching writing narrative paragraph is by utilizing serial pictures.

As mention by Adesti & Suriaman (2020) serial pictures as visual aids can be utilized as interactive media in order to help students express their ideas and feeling fluently. As means of teaching aids, serial pictures can motivate the students in visualizing their ideas and thoughts related to any situation. This study also showed similar finding to study conducted by Apsari (2017). She found that the use of picture series impresses the students to write actively in interesting way. Sometimes, when they are being asked to write, they feel confused to start writing. However, by looking at the pictures, there are many words come up immediately. Furthermore, a research investigated by (Pratiwi, 2017) with the objective was to identify whether or not using pictures series can increase the students' writing skill. Afterwards, she found that the pictures series strategy gave significant increase for the students' writing skill than the students' writing skill by using conventional strategy. Unlike these three previous studies which were only analyzing certain component in writing or just measuring the all 5 components in general writing but not specializing the specific types of paragraphs (such as descriptive, narrative, expository, persuasive, and literary paragraph). Therefore, this study aim at to find out whether or not the application of serial pictures develop the students' ability in writing narrative paragraph better than the use of conventional teaching media with limited scoring only on calculating the score of vocabulary and language use (grammar) aspects. Serial pictures is effective to impress the students' interest and as well as to improve their ability in writing narrative paragraph.

IV. Conclusion

This research proved that the use of serial pictures was effective to develop the students' ability in writing narrative paragraph better than the use of conventional media. It was indicated by the data presentation and analysis in previous chapter. It was showed by the value of t-observed was higher than t-table.

In addition, the teacher should give opportunities, motivations, and alternative ways in teaching English writing to enhance students' writing ability. Thus, this serial pictures as visual material that was proved can impress the students' interest in writing, can be utilized by the teacher in the classroom

frequently. Finally, the writer suggests for the next researcher to conduct further study to measure the all components in writing that may be implemented in the other mode of writing such as descriptive, persuasive, and expository paragraph. It is also necessary to observe the students' difficulties during composing their writing in English and to find appropriate strategies in writing effectively and easily

V. References

- Adesti, N., & Suriaman, A. (2020). The Implementation of Picture Series Technique to Improve Writing Skill. In e-Journal of ELTS (English Language Teaching Society) (Vol. 8, Issue 1). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ELTS/article/view/15772>
- Alice & Hogue, Ann. 2006. *Writing Academic English* (4th edition). New York: Pearson Longman.
- Apsari, Y. (2017). The use of picture series in teaching writing recount text. *Eltin journal, Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 5(2), 51. <https://doi.org/10.22460/eltin.v5i2.p51-56>
- Asfah, I. (2019). Improving Narrative Writing Ability By Using Pictures. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 22(1). <https://doi.org/10.26858/ijes.v22i1.9350>
- Dumitrescu, C. I., (Moldovan), M. L. C., & Nuțu, I. – C. (2015). Improving Functional Texts Writing Skills in English as a Foreign Language. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 203, 168–172. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.277>
- Fadhly, M., & Abbas, F. (2017). Assessing and evaluating efl learners' ability in writing academic essay. *Proceedings of iselt fbs Universitas Negeri Padang*, 5(0), 2017. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/selt/article/view/8013>
- Hasibuan, A., & Handayani, F. (2018). An Analysis Of Students. In *MELT Journal* (Vol. 55, Issue 56). <https://doi.org/10.22303/MELT.3.1.2018.55-63>
- Hornby. A.S. 2010. *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (8th edition). Cambridge: Longman. Oshima,
- Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia. Liong, Y., Kwan, P., Melor, A., & Yunus2, M. (2019). The Use of Pictures in Improving Students' Writing. *Modern Journal of Language Teaching Methods (MJLTM)*. <https://doi.org/10.26655/mjltm.2019.4.5>
- Moses, R. N., & Mohamad, M. (2019). Challenges Faced by Students and Teachers on Writing Skills in ESL Contexts: A Literature Review. *Creative Education*, 10(13), 3385–3391. <https://doi.org/10.4236/ce.2019.1013260>
- Pратиwi, E. (2017). Using Pictures Series In Increasing Student's Writing Skill

- To The Eleventh Grade Students Of Sma PGRI 2 Palembang. *Global Expert: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1). <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/GE/article/view/258>
- Safira, Rizqi Fitriana, 2016. Improving Students' Writing Skills in Recount Text through Guided Questions Method. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2476/1/RIZQI%20FITRIANA%20AFIRA%20TBI%20%20113-12-126.pdf>
- Setyowati, L. (2016). Analyzing The Students' ability In Writing Opinion Essay Using Flash Fiction. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 1(1), 79. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v1i1.1>
- Sidabutar, A. P., Sembiring, N., Stasya, A., & Sari, P. (2019). Improving The Eleventh Grade Students' Writing Skill In Descriptive Texts By Using Pictures Media At Swasta Gkpi Medan. In *KAIROS ELT JOURNAL* (Vol. 3, Issue 1).
- Tahir Saidna and Aminah. (2014). Conference proceedings. ICT for language learning - Google Buku. *Libreriauniversitaria.It Edizioni*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=PZdsBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA235&ots=pxwVCAD65P&sig=-UcQjqVPmHbkRtqJjKHTkqPIsZo&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Widiati, U., & Cahyono, B. Y. (2016). The Teaching Of Efl Writing In The Indonesian Context: The State Of The Art. In *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 13, Issue 3). <https://doi.org/10.17977/JIP.V13I3.40>



Studi Diagnostik Pola Interaksi Sosial Pekerja Anak di Kota Makassar

Supriadi Torro

Universitas Negeri Makassar

A. Octamaya Tenri Awaru

Universitas Negeri Makassar

Zainal Arifin

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Pekerja anak dalam kehidupan sosialnya memiliki dinamika dan pola tersendiri dalam berinteraksi dalam kehidupan sosialnya. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendiagnosa latar belakang dan pola interaksi pekerja anak dalam lingkungan kerja maupun lingkungan sekolahnya. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan life story. Informan penelitian adalah pekerja anak yang dipilih secara purposive sampling, dengan kriteria anak yang bekerja sebagai penjual koran yang masih sekolah di tingkat sekolah dasar. Jumlah Informan sebanyak 11 anak. Pengumpulan data dengan wawancara dimanasi sistem segmen waktu yang tersedia bagi informan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan dianalisis menggunakan model kondensasi, penyajian dan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa pekerja anak di Kota Makassar adalah latar belakang pendidikan orangtuanya rendah, anak yang tidak memiliki orangtua kandung yang merawat sehingga dibesarkan oleh orangtua angkat, anak yang orangtuanya telah bercerai. Adapun gambaran pola interaksi pekerja anak yang berjualan koran cenderung pada interaksi asosiatif yang mengarah pada kerja sama dimana mereka saling memberi ruang dan peluang, bukan bersaing meskipun memiliki profesi yang sama.

Kata kunci: diagnostik, pola interaksi, asosiatif, pekerja anak

I. Pendahuluan

Tahun 2011 data International Labour Organization melaporkan bahwa jumlah anak pada kelompok usia 5-17 tahun yang bekerja sebanyak 306 juta anak secara global, dimana 70 persen dari total tersebut adalah pekerja anak. Data Biro Pusat Statistik tahun 2019 ada sekitar 2,1 juta pekerja anak di Indonesia (Mikaratul, 2019). Beberapa diantara mereka memiliki profesi atau pekerjaan yang berbeda-beda. Ada yang buruh pabrik, pengamen, jual koran, pencuri, pemulung, minta-minta, pedagang asongan, dan di antara mereka ada yang sambil sekolah. Anak yang belum cukup umur ini terpaksa harus mencari nafkah atau bahkan membantu kehidupan keluarganya. Hal tersebut dilaporkan pula oleh Lembaga PBB International Labour Organization (ILO) pada peringatan Hari Anak Nasional, bahwa di negara berkembang pekerja anak telah menjadi masalah pokok yang perlu dipecahkan. Selain karena ada yang masih harus tinggal di daerah kumuh, beberapa yang lain harus berjuang mencari nafkah untuk membantu keluarga. Jumlah pekerja anak di dunia sebanyak 152 juta, tentu mengundang perhatian yang serius bagi semua pihak (SUHARYONO, n.d.).

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang seharusnya disiapkan sejak dini sebagai salah satu modal pembangunan suatu Negara. Akan tetapi disisi lain banyak anak yang kemudia terpaksa harus bekerja atau memilih untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau untuk bertahan hidup. Keadaan ini membawa pekerja anak pada kondisi yang dilematis. Anak yang bekerja selanjutnya akan berpengaruh pada perkembangan mereka karena biasanya anak yang bekerja menyebabkan mereka putus sekolah atau proses belajarnya menjadi tidak efektif.

Dalam penelitian ini perlu diperjelas konsep tentang pekerja anak, anak bekerja berbeda dengan pekerja anak. Anak bekerja mempunyai arti bekerja sehari-hari dirumah membantu orang tua. Sedangkan pekerja anak adalah anak bekerja mencari uang sebagaimana layaknya seorang dewasa. Dalam penelitian ini yang menjadi focus penelitiannya adalah pekerja anak yang bekerja sebagai penjual Koran yang masih usia sekolah dasar. Pekerja anak yang produktif termasuk dalam kelompok manusia yang aktif secara ekonomi, yang sekaligus juga mencerminkan pola-pola sosial budaya, termasuk hubungan kekuasaan antara orang dewasa dan anak (Suyanto, 2013).

Studi tentang pekerja anak dan anak jalanan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Keberadaan anak jalanan dan pekerja anak tersebut tidak terlepas dari kehidupan kemiskinan itu sendiri sebagai dampak negatif dari pembangunan di perkotaan (Miftahulhair, 2018), (Astri, 2014), (YUNAWATI, n.d.). Ada banyak faktor yang menyebabkan anak untuk bekerja baik itu factor internal amaupun factor eksternal. Selain factor internal dan eksternal juga karenaa factor pilihan sendiri atau karena keterpaksaan. Hasil studi (Puspita, 2019), menemukan

bahwa kurang lebih 50% dari para pekerja anak masih terdaftar sebagai murid sekolah, sisanya sekitar 45% dari pekerja anak adalah putus sekolah, sementara yang 5% belum pernah terdaftar masuk sekolah. Bagi beberapa anak kebutuhan untuk memperoleh uang dengan bekerja membuat mereka memutuskan untuk bekerja dan menunda masuk sekolah, atau tidak bersekolah sama sekali. Meskipun demikian, bagi yang lain, mungkin ada berbagai alasan lain yang akhirnya memaksa mereka untuk berhenti sekolah dan kemudian bekerja untuk mengisi waktu luang.

Di Indonesia aturan hukum yang mengatur masalah pekerja anak telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Dalam undang-undang ini mengatur bahwa anak yang berusia 18 tahun diperbolehkan untuk bekerja dengan syarat memperoleh izin dari orangtua dan maksimal bekerja selama 3 jam dalam sehari. Akan tetapi pada kenyataannya banyak orangtua yang mendukung anak untuk bekerja meskipun belum berusia 18 tahun. Bahkan anak-anak yang bekerja tersebut ada yang tidak memiliki orangtua dan tempat tinggal. Di Kota Makassar sendiri fakta menunjukkan bahwa anak yang bekerja sebagai penjual kora rata-rata berada pada usia sekolah dasar (Aris, 2017), (Saidy & Hidayah, n.d.). Hasil penelitian yang dilakukan di Kota Makassar menemukan bahwa ada sekitar 700 anak bekerja kasar baik, mereka dapat ditemukan diberbagai tempat dengan profesi yang berbeda. Salah satunya bisa dijumpai di lampu-lampu merah yang ada di Kota Makassar. Anak-anak dibawah umur ini bekerja sebagai penjual tissue, penjual minuman dingin, tukang lap mobil, penjual Koran dan lain sebagainya (Kardilla & Awaru, 2018).

Dalam kehidupan sehari-hari baik saat mereka bekerja maupun di waktu-waktu yang lain anak pekerja berinteraksi dengan banyak orang. Baik sesama pekerja anak, dengan orangtua maupun dengan bos atau juragan tempat mereka bekerja. Dinamika interaksi antara sesama pekerja anak tentunya memiliki pola yang khas. Dimana interaksi yang mereka lakukan sangat menentukan eksistensi mereka dalam mengerjakan pekerjaannya. Kondisi latar belakang anak pekerja yang berbeda bisa saja memicu kondisi sosial yang tidak sehat diantara pekerja anak. Demikian pula dengan masalah-masalah yang mendera masing-masing anak tentunya akan membuat kondisi emosional mereka menjadi tidak stabil. Yang pada akhirnya kondisi emosional tersebut akan berpengaruh pada cara anak pekerja dalam berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti lebih jauh meneliti lebih jauh latar belakang kehidupan pekerja anak yang bekerja sebagai penjual Koran pada beberapa lokasi lampu merah di Kota Makassar serta bagaimana pola interaksi yang mereka bangun dalam menjalani kehidupan mereka sebagai penjual Koran di Kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiagnostik latar belakang kehidupan anak yang

bekerja sebagai penjual Koran dan pola interaksinya dalam menjalankan profesinya sebagai penjual Koran

II. Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota Makassar, yang berfokus pada tempat-tempat dimana anak yang berprofesi sebagai penjual Koran yang bisa ditemui seperti di lampu merah, persimpangan jalan, maupun di lokasi perbelanjaan. Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji yaitu latar belakang kehidupan sosial anak pekerja dan pola interaksi sosial anak pekerja di Kota Makassar maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif life history. Hal ini dengan pertimbangan; 1) Data pengalaman individu yang obyeknya adalah hal-hal yang dialami individu sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan pendekatan interaksi yang praktis realistik, 2) Data pengalaman individu juga berfungsi menjelaskan tema kemiskinan yang subyektif sifatnya, dalam hal ini pekerja anak. 3) Data pengalaman individu penting untuk memperoleh pandangan dari dalam, melalui reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan individu mengenai masyarakat atau hal yang bersangkutan. 4) Dengan data pengalaman individu akan dapat memperdalam pengertian secara kualitatif mengenai suatu masalah yang tak dapat dicapai oleh metode observasi biasa.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara langsung dengan informan secara mendalam karena ingin mengetahui secara menyeluruh tentang latar belakang kehidupan dan pola interaksi anak yang berprofesi sebagai penjual Koran di Kota Makassar. Wawancara dilakukan pada anak yang berprofesi sebagai penjual Koran dan untuk memastikan kevalidan datanya maka dilakukan wawancara juga pada orang tua kandung maupun orang tua angkatnya. Observasi dilakukan dengan mengamati sambil membuat catatan secara selektif. Obyek yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah interaksi sosial anak yang berprofesi sebagai penjual Koran, sedangkan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan anak pekerja.

Penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek kebenaran data. Menurut Sugiyono triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Sugiyono, 2017). Adapun langkah-langkah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman meliputi. kondensasi, penyajian dan kesimpulan (Huberman & Miles, 2002).

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini tergambar dari hasil wawancara terhadap informan bahwa latar belakang anak bekerja adalah bersumber dari kondisi tingkat pendidikan ayah dan ibu yang rendah (<SMP) ada sekitar 80-95 Persen. Pendidikan orangtua yang rendah menjadi penyebab mereka mempunyai keterbatasan akses dalam mendapatkan peluang kerja sekitar 26-27 persen mengalami hal tersebut. Selain pendidikan orangtua yang rendah diperkuat dengan jumlah bersaudara yang serumah lebih dari 3 orang. Kondisi ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan (Yuniati, 2019) yang menunjukkan bahwa pencari kerja yang tidak mempunyai kompetensi, keahlian, ketrampilan dan tingkat pendidikan yang tidak memadai, maka akan terdapat kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Pekerjaan yang didapat hanya terbatas, maka akan berpengaruh terhadap besarnya pendapatan atau penghasilan orangtua yaitu kurang dari 300 ribu rupiah, sebanyak 60-85 persen, penghasilan yang terbatas akan semakin terasa berat, apabila jumlah tanggungan orangtua juga banyak, tampak dalam penelitian ini ditemukan jumlah tanggungan orangtua yang lebih dari 3 orang 80 persen.

Penyebab keluarga melakukan perpindahan untuk mencari kerja di luar daerah asal disebabkan keadaan ekonomi (Parulihan, 2017). Perbedaan kondisi ekonomi yang ada di daerah asal dan daerah. Pendapat ini mempertegas bahwa mobilitas sosial terjadi apabila dua wilayah mempunyai perbedaan potensi dan kesesuaian yaitu daerah asal dan daerah tujuan (Sukesi & Rosalinda, 2017). Keterbatasan pendapatan dan penghasilan dalam keluarga akan mempunyai dampak terhadap kesejahteraan keluarga, misalnya terjadi ketidakharmonisan seperti pertengkaran kadang-kadang sering terjadi (70 persen), terjadi kekerasan fisik orangtua kepada anak (73 persen) dan terjadinya hubungan yang tidak baik antara anak dan orangtua (70 persen).

Dalam masyarakat tidak semua orangtua dapat melakukan kewajibannya, seperti hubungan yang ada tidak serasi dalam keluarga, disharmoni, ketegangan, kekerasan. Penelitian (Ikawati, 2018) juga menemukan bahwa kurang-harmonisan dalam hubungan keluarga, kondisi orangtua seperti di atas yang menyebabkan anak harus terjun ke dunia kerja. Selain kondisi orangtua tersebut yang dapat menyebabkan anak bekerja adalah kondisi anak sendiri antara lain keterbatasan ekonomi keluarga menyebabkan anak harus putus sekolah, artinya anak mempunyai tingkat pendidikan yang terbatas (tidak tamat SD sampai dengan tidak tamat SMP ada sebanyak 50 persen) dan yang 50 persen adalah tidak tamat SLTA sampai dengan tamat SLTA. Kurangnya pemahaman keluarga akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak dan ada suatu anggapan bahwa anak merupakan aset ekonomi keluarga serta peluang untuk bekerja atau tenaga anak guna membantu mencari nafkah untuk keluarganya

Latar belakang sebagai penyebab lainnya anak bekerja adalah rendahnya biaya yang dikeluarkan bagi pemilik modal untuk pekerja anak. Biaya murah yang diterima oleh pekerja anak adalah rata-rata 15 ribu rupiah perhari. Hal ini tergantung pada jumlah ekplambar koran yang terjual. Anak mulai menjajaki koran sekitar jam 6.30 sampai jam 10 pagi. Setelah itu mereka istirahat, lalu lanjut lagi sore hari mulai jam 16.00 sampai jam 18.00 atau kadang-kadang jam 19.00. Pembayaran yang diterima adalah sistem cash, sehingga pekerja anak hanya membawa pulang uang itu berdasarkan yang diberikan oleh agen koran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayaran yang rendah bagi anak penjual koran telah mendorong agen koran untuk selalu menggunkan tenaga anak daripada orang aga kerja anakdewasa. Tentu perlu penelusuran yang mendalam, di waktu lainnya untuk mengetahui secara subtansi bahwa menggunakan tenaga kerja anak, lebih memiliki keuntungan daripada menggunakan tenaga kerja orang dewasa.

Fakor lain adalah kemiskinan. Pekerja anak, umumnya berltar belakang keluarga miskin, mereka tidak memiliki rumah, ada yang kontrak dan tinggal di gubuk tanah kosong miliki orang lain. Anak-anak yang bekerja dikarenakan kemiskinan orangtuanya, kondisi ini bila berlarut-larut maka banyak anak yang menjadi korban trafficking (Clara & Wardani, 2020). Hasil tersebut juga diperkuat dengan hasil temuan Irwanto bahwa feminisasi kemiskinan, pengangguran kronis dan kurangnya kesempatan ekonomi adalah beberapa faktor yang mempengaruhi perdagangan anak dan perempuan. Dalam penelitian ditemukan usia anak pada waktu bekerja dibawah 18 tahun ada sebanyak 90 persen. Bekerja diusia muda tentu saja kepemilikan ketrampilan kerja juga terbatas, dari 30 responden ditemukan yang tidak mempunyai ketrampilan kerja ada sebanyak 70 persen, maka pekerjaan anakpun yang didapat juga terbatas biasanya ada di sektor informal seperti pembantu rumah tangga, pelayan restoran, perawat lansia atau anak dan buruh pabrik (Utaminingsih et al., 2020). Jenis-jenis pekerjaan yang didapat tersebut yang rawan, berbahaya, merendahkan dan kotor, dikarenakan tidak adanya keahlian atau ketrampilan, sehingga para calo tenaga kerja mengincar melalui penipuan atau sesuatu pembayaran yang disepakati.

Masalah lain yang perlu di jawab dalam penelitian ini adalah masalah pola interkasi anak yang menjadi penjajal koran sambil sekolah adalah, anak menganggap pekerjaan ini tidak terlalu berat dan bisa menggunakan kesempatan membaca atau belajar saat tertentu. Menurut Amir, menjadi penjual koran, merupakan pekerjaan yang sambil dilakukan karena mencari uang jajan untuk sekolah. Selain tu mereka membantu keluarga untuk gunakan biasanya membeli beras dan bahan pokok lainnya. Tergantu permintaan orsngtuanya. Tidak semua pendapatan yang mereka peroleh adalah diberikan kepada orang, karena mereka juga memiliki kebutuhan pribadi, misalnya memberli peralatan sekolah atau digunkan jajan pada saat sekolah.

Membangun interaksi antara sesama penjual koran, tentu hal penting dilakukan, karena terkadang mereka saling membantu satu sama lain. Sesuai pengalaman Imran bahwa kalau dia terlambat datang di lokasi teman seprofesinya yang mengambil koran itu dan menjaganya sampai dia datang. Bahkan teman juga menjadi membantu menjaga kalau tiba-tiba ada keperluan ke sekolah. Menurut Karp dan Yoels, ada tiga jenis aturan dalam seseorang berinteraksi, yaitu; pertama, aturan mengenai ruang (Rahmat, 2018). Aturan interaksi ini berkaitan dengan jarak antara individu, yang dibagi menjadi jarak intim, jarak pribadi, dan jarak sosial. Jarak interaksi anak penjual koran dengan teman, dengan guru, dan dengan orang tuanya juga berbeda.

Kedua, aturan mengenai waktu. Waktu juga mengatur interaksi anak penjual koran di sekolah, ditempat jualan, dan di rumah berbeda. Ketiga, aturan mengenai gerak tubuh. Selama berinteraksi diatur oleh gerak tubuh. Selama berinteraksi diatur oleh gerak tubuh. Dalam berinteraksi gerak tubuh anak penjual koran di rumah, di sekolah, dan di tempat jualannya juga berbeda

Pendapat Karp dan Yoels, dapat dijelaskan bahwa untuk dapat berinteraksi seseorang harus mengenal lawan interaksinya dengan jalan mencari informasi mengenai lawan kita. Dengan demikian agar interaksi berlangsung misalnya, juga diperlukan keahlian tertentu dari seseorang dengan mengetahui informasi lawan interaksi seseorang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi, yaitu jenis kelamin, usia seseorang penampilan seseorang, ras seseorang, dan bentuk tubuh. Interaksi anak penjual koran dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, penampilan, baik anak itu sendiri maupun lawan interaksinya. Menurut Mark L. Knapp, ada beberapa tahap dalam berinteraksi. Secara garis besar dibagi dua yaitu tahap interaksi yang mendekatkan dan tahap interaksi yang merenggangkan. Adapun tahap interaksi yang mendekatkan individu mencakup; tahap memulai, tahap menjajaki, tahap meningkatkan, tahap menyatukan dan tahap mengikatkan atau mempertalikan.

Kemudian tahap interaksi yang merenggangkan mencakup; tahap membeda-bedakan, tahap membatasi, tahap memberhentikan, tahap menghindari, dan tahap. Interaksi terjadi pada setiap kelompok masyarakat atau institusi (Yuswatiningsih & Rahmawati, 2020). Baik pada kelompok primer dan sekunder. Pada kelompok primer interaksi berlangsung intens, sedangkan interaksi pada kelompok sekunder kurang intens. Dalam proses interaksi mencakup beberapa proses sosial seperti: pertukaran, kerjasama, kompetisi, konflik, akomodasi, asimilasi, dan paksaan. Menurut Turner, suatu interaksi harus memenuhi tiga syarat, yaitu pertama; individu pertama bertindak atau bersikap yang ditujukan kepada individu lain atau kepada lingkungan sekitarnya. Kedua; individu kedua memberikan jawaban atau respon dari individu yang pertama tadi. Ketiga, individu yang pertama menerima kiriman tindakan tadi dan merespon dengan perubahan perilaku

(Yuswatiningsih & Rahmawati, 2020). Dalam interaksi membutuhkan media sebagai sarana atau memberi jawaban, pertanyaan, atau saling mempengaruhi. Media tersebut dapat berupa bahasa atau simbol-simbol bahasa yang merupakan hasil kesepakatan bersama. Interaksi antara orang tua dan anak dapat dilihat sebagai dorongan, harapan, perhatian, dan sikap. Sedangkan anak memberi respon semua itu dalam bentuk kepatuhan, misalnya prestasi belajar dan rajin bekerja.

Dalam pandangan interaksionis, individu-individu dalam masyarakat tidak dipandang sebagai unit-unit yang dimotivasi oleh kekuatan eksternal maupun internal di luar kontrol mereka atau dalam batas-batas struktur yang pasti. Mereka dipandang sebagai unit reflektif dan interaktif yang melingkupi entitas kemasyarakatan (Nurdin, 2020). Interaksi mencakup peristiwa, pernyataan, fenomena, dan proses itu sendiri. Interaksi dapat dilihat sebagai suatu kejadian hubungan antara aktor. Interaksi dapat dilihat sebagai pernyataan pendapat atau sikap antara aktor yang terlibat hubungan. Interaksi dilihat sebagai suatu gejala atau fenomena hubungan antara aktor. Dan dapat dilihat sebagai proses yang membutuhkan input dan output, dalam mengolah pernyataan interaksi.

Pola interaksi yang dibangun para informan adalah dalam bentuk asosioatif, dimana sama satu sama tidak menjadi saingan, tetapi justru mereka memiliki solidaritas yang tinggi untuk menjaga satu sama lainnya, membantu bila ada yang memerlukan bantuan. Goerge Simmel menjelaskan bahwa, masyarakat terbentuk melalui sosiasi, yang meliputi interaksi timbal balik antara dua individu, dimana dua individu tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Suatu interaksi dapat dibagi menjadi dua, yaitu bentuk dan isi interaksi. Bentuk interaksi mencakup superioritas dan solidaritas ke dalam.

Suatu interaksi sosial yang berlangsung dapat mengakibatkan ke hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Tentunya hal tersebut tergantung kondisi yang menyebabkan interaksi. Jika kondisinya menyenangkan, maka individu yang terlibat dalam interaksi tersebut akan senang. Dan sebaliknya, jika kondisinya merugikan, maka individu yang berinteraksi akan tidak senang. Interaksi digolongkan dalam dua tipe. Pertama, tipe simbiosis (keterikatan antara dua pihak), misalnya rasa hormat pada organisasi formal. Kedua, tipe konsensus (kesepakatan antara dua pihak), yang menekankan rasa kesamaan antara kedua pihak. Selain itu juga, interaksi juga dapat dibedakan antara tipe membedakan, dan tipe mempengaruhi (Putri & Irawan, 2019).

Selain itu, perhatian utama kalangan interaksionisme simbolis adalah pengaruh makna dan simbol terhadap aksi dan interaksi manusia. Herbert Mead, membedakan antara perilaku tertutup dan terbuka. Perilaku tertutup (*covert behavior*) adalah proses berfikir yang menggunakan makna dan

simbol. Perilaku terbuka (overt behavior) adalah perilaku aktual yang dilaksanakan oleh aktor. Sebagian perilaku terbuka tidak melibatkan perilaku tertutup, namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan kedua perilaku (Torro et al., 2021). Menurut Goffman, individu senantiasa berinteraksi dengan yang lain. Hubungan tersebut merupakan suatu garis yang menghubungkan antara individu. Dalam berinteraksi individu mungkin berorientasi bertahan atau berlingung. Selain itu prinsip Goffman yang berkaitan dengan interaksi adalah dramaturgy, dimana interaksi antara individu diibaratkan sebagai panggung drama, yang terbagi dalam panggung belakang (front stage) dan panggung belakang (back stage). Baik dalam panggung depan maupun belakang seseorang bernampilan lain. Atau belakang. Sehingga seseorang dapat mengelola kesan (impression management) dalam berinteraksi (Nurjayanti et al., n.d.).

Dalam pendekatan interaksionis, dalam teori masyarakatnya menyatakan: Pertama, realitas sosial merupakan hasil perundingan atau kesepakatan antara aktor. Kedua, tatanan sosial merupakan dampak dari nilai dan symbol. Individu tidak dapat sepenuhnya menjadi diri sendiri dan tidak dapat merealisasikan hakekat dirinya, kecuali jika ia melibatkan diri berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Adanya kenyataan interaksi manusia dengan yang lain tersebut menyebabkan masyarakat terpola secara sosial. Pola sosial mencakup pola keluarga, pola pendidikan, pola agama, pola ekonomi, dan pola politik.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan sesuai hasil-hasil yang telah digambarkan di bagian sebelumnya, yakni; 1) Hasil diagnosa pekerja anak sebagai penjual koran di Kota Makassar dengan sejumlah latar belakang, yaitu (a) kedua orangtua memiliki tingkat pendidikan yang rendah, 80 persen lebih kurang SMP; (b) Anak yang tidak memiliki orangtua kandung yang merawat sehingga dibesarkan oleh orangtua angkat, (c) anak yang orangtuanya telah bercerai 2) Pola interaksi yang dibangun pekerja anak adalah model assosiatif, dimana anak-anak penjual koran memiliki hubungan yang sangat akrab, karena satu sama lain saling membantu, bukan menjadi saingan meskipun mereka satu profesi dalam menjual koran yang sudah dijatahkan untuk laku setiap hari.

V. Daftar Pustaka

Aris, N. W. (2017). Tinjauan Sosiologis Hukum Terhadap Tindakan Eksploitasi Anak Jalanan Oleh Orang Tua di Kota Makassar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Astri, H. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia: faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(2), 145–155.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi Keluarga*. UNJ PRESS.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- Ikawati, I. (2018). The Influential Factors of Children to Work. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 14(2), 197–210.
- Kardilla, K., & Awaru, A. O. T. (2018). Perilaku Sosial Pengamen Pada Pelajar Di Kota Palopo. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 47–50.
- Miftahulkhair, M. (2018). Pendampingan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Kota Makassar. *Phinisi Integration Review*, 1(2), 223–241.
- Mikaratul, O. (2019). PERAN ILO (INTERNATIONAL LABOUR ORGANIZATION) DALAM MENANGANI EKSPLOITASI PEKERJA ANAK DI INDONESIA MELALUI PROYEK EAST (EDUCATION AND SKIL TRAINING). FISIP UNPAS.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Prenada Media.
- Nurjayanti, A. M., Syarifuddin, R. T. U., Awaru, A. O. T., & Equatora, M. A. (n.d.). Social Competence and Compensation for Employee Performance through Public Services in the Office of Women's Empowerment, Child Protection, Population Control, and Family Planning.
- Parulihan, G. (2017). Fenomena Migrasi dan Permasalahan Ekonomi Tenaga Kerja Dikelurahan Ogan Baru Kota Palembang. *Demography Journal of Sriwijaya (DeJoS)*, 1(2), 9–14.
- Puspita, C. A. (2019). tinjauan masalah terhadap pekerja anak (studi kasus di pabrik roti ud. mojang nova ponorogo). IAIN PONOROGO.
- Putri, I. P., & Irawan, S. (2019). Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Interaksi Sosial Karang Taruna Dukuh Klarisan Kelurahan Tanduk Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 89–94.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143–161.
- Saidy, E. N. S. N., & Hidayah, N. (n.d.). Fenomena Kemiskinan Di Kota Makassar Dan Upaya Penanggulangannya Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1).
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- SUHARYONO, D. R. (n.d.). *PERSPEKTIF EKONOMI INDONESIA PROYEKSI TAHUN 2050*.

- Sukei, K., & Rosalinda, H. (2017). Migrasi perempuan, remitansi, dan perubahan sosial ekonomi pedesaan. Universitas Brawijaya Press.
- Suyanto, B. (2013). Perlindungan sosial bagi anak-anak miskin di perkotaan. Child Poverty and Social Protection Conference.
- Torro, S., Awaru, A. O. T., Ahmad, M. R. S., & Arifin, Z. (2021). A Comparative Study of ICT and Conventional Teaching Roles in Boat Class of Coastal Areas. *Journal of Physics: Conference Series*, 1899(1), 12171.
- Utaminingsih, A., Ulfah, I. F., & Lestari, S. (2020). *Feminisasi Kemiskinan dan Pemberdayaan Perempuan Berperspektif Psikologis*. Universitas Brawijaya Press.
- YUNAWATI, I. (n.d.). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Anak Bekerja di Perkebunan Kopi (Studi Deskriptif Pada Pekerja Anak di Desa Mulyorejo, Kabupaten Jember). FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK.
- Yuniati, M. (2019). Profil Tenaga Kerja Perempuan Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Sektor Formal, Informal Di Provinsi NTB Tahun 2016–2018 Beserta Analisis Ekonominya. *Jurnal Bina Ilmiah*. Mataram NTB, 13(12).
- Yuswatiningsih, E., & Rahmawati, I. M. H. (2020). *Terapi Social Skill Training (SST) Untuk Klien Isolasi Sosial*. E-Book Penerbit STIKes Majapahit, 1–129.



Analisis Debit Air Sungai Bawah Tanah di Kawasan Karst Maros TN Babul Berdasarkan Sifat Fisik Medium

Muhammad Arsyad

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini sifatnya survei di lapangan bertujuan untuk: 1) mensintesa harga besaran-besaran medium air tanah, berupa porositas (\square) dan permeabilitas medium (\square), dan 2) menganalisis besar debit air sungai bawah tanah Kawasan Karst Maros TN Babul. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data sifat fisik medium Kawasan Karst Maros TN Babul, sedangkan data sekunder berupa data air sungai bawah tanah selama 20 tahun (1990-2010) yang diperoleh dari PSDA Propinsi Sulawesi Selatan. Analisis data menunjukkan bahwa, Kawasan Karst Maros terdiri dari tanah kapur dengan porositas 45,17% dan tanah liat dengan porositas 77,30%. Karakteristik sampel menunjukkan bahwa tanah lempung mempunyai kecenderungan lebih besar dibanding tanah kapur pada berat air, porositas, kadar air, dan volume pori. Wet density (densitas basah) tanah kapur 1,65 gram/cm³ dan tanah lempung 1,82 gram/cm³. Dry density (densitas kering) tanah kapur dan tanah lempung masing-masing 1,14 cm³ dan 0,96 cm³. Untuk, permeabilitas batuan lempung $3,5 \times 10^{-3}$ cm/s, batuan kapur menunjukkan permeabilitasnya rendah yakni sebesar $7,33 \times 10^{-8}$ cm/s. Harga degree of saturation (Sr) batuan lempung 53,48% dan batuan kapur 68,16%. Analisis debit air menunjukkan, bahwa Kawasan Karst Maros TN Babul mempunyai debit air antara 4,00 m³/s-10,00 m³/s untuk 20 tahun terakhir dengan rata-rata 7,00 m³/s. Tahun 1992 tahun dengan debit air paling rendah, sekitar 4,00 m³/s. Sedangkan tahun 2010 merupakan tahun dengan debit air terbesar, sekitar 10,00 m³/s. Sehingga, dengan debit air sungai bawah tanah yang tersedia memungkinkan Kawasan Karst Maros merupakan tendon air bagi permukiman dan penduduk yang berada di sekitar Kawasan Karst Maros Sulawesi Selatan.

Kata kunci: kawasan karst, medium, sungai bawah tanah, rekahan dan sifat fisik

I. Pendahuluan

Kawasan Karst Maros terletak di Kabupaten Maros bagian utara Sulawesi Selatan antara 40°45'-50°07' LS dan 109°205'-129°12' BT berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Pangkep, sebelah selatan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa, sebelah timur dengan Kabupaten Bone, dan sebelah barat dengan Selat Makassar1). Kawasan Karst Maros adalah kawasan yang membentang dari arah barat ke timur dan di dalamnya terdapat Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung seluas ± 43.750 Ha yang terletak di wilayah administratif Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan ditunjuk berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor : SK.398/Menhut-II/2004 tanggal 18 Oktober 2004. merupakan gabungan dari Cagar Alam (CA) Karaenta, CA Bantimurung, CA Bulusaraung, Taman Wisata Alam (TWA) Bantimurung dan TWA Pattunuang. Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung memiliki dua seksi pengelolaan taman nasional (SPTN). SPTN I berkedudukan di wilayah Kecamatan Balocci dan SPTN II di wilayah Kecamatan Camba. Sebelum berubah fungsi menjadi taman nasional, kawasan ini berfungsi sebagai cagar alam seluas ±10.282,65 Ha, taman wisata alam seluas ± 1.624,25 Ha, hutan lindung seluas ±21.343,10 Ha, hutan produksi tetap seluas ± 10.355 Ha serta hutan produksi terbatas seluas ±145 Ha. Alih fungsi kawasan-kawasan tersebut menjadi taman nasional didasarkan atas pertimbangan bahwa: kawasan tersebut merupakan ekosistem karst yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dengan jenis-jenis flora dan fauna endemik, unik dan langka; keunikan fenomena alam yang khas dan indah; serta ditujukan untuk perlindungan sistem tata air (Arsyad, 2009). Akibatnya, Kawasan Karst Maros di samping lahannya dijadikan sebagai lahan pertanian atau perkebunan, juga dieksploitasi sebagai lahan penambangan bahan bangunan (Daryanto, A. dan Oktariadi. 2009). Di samping itu, Kawasan Karst Maros memiliki tata air yang sangat baik bagi pemenuhan kebutuhan air penduduk sekitarnya. Tanahnya subur karena permukaan air tanah tidak begitu dalam. Bahkan cukup banyak tersebar sumber-sumber air karst yang dapat didayagunakan sebagai air minum dan irigasi di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Arsyad (2002) dengan melakukan pengukuran tahanan jenis material bawah permukaan yang dapat diindikasikan sebagai pembawa air memperlihatkan adanya ketersediaan air tanah di kawasan karst dengan potensi sumber air yang baik yaitu antara 4,03-45,1 ohm-meter. Litologi batuan tersusun dari material tidak padu, padu sampai kompak dan keras. Material tidak padu berupa; pasir, pasir lempungan, lanau, lempung pasir. Sedang material padu, kompak dan keras, batu pasir tufaan, batulanau, batulempung, konglomerat, batugamping pasir, napal tufa halus-lapilli dan batugamping terumbu, serta batuan terobosan basalt dan andesit yang kesemuanya merupakan media di mana air (akuifer) berada. Medium ini memberikan informasi tentang perilaku fluida di bawah permukaan. Perilaku

fluida ini bukan hanya memudahkan prediksi pola alirannya, tetapi juga dapat menentukan sifat homogenitas medium itu sendiri. Selanjutnya penelitian yang dilakukan di beberapa lintasan di Bantaran Sungai Bantimurung yang merupakan sungai permukaan di Kawasan Karst Maros, Arsyad (2009), memperlihatkan bahwa lapisan air tanah pada kedalaman 0,75-5,0 m (soil water/aquifer tak tertekan). Sedangkan potensi aquifer terbesar terdapat pada kedalaman 12-15,7 m (ground water/aquifer tertekan, karena diapit oleh lapisan batuan keras) dan terakumulasi merata di lapisan batuanannya. Untuk itu, sifat medium perlu mendapat perhatian dalam kajian fisika bumi untuk pengembangan kawasan karst di masa depan. Sehingga diperoleh sifat fisik medium berupa berat jenis spesifik (G_s), porositas (ϕ), densitas partikel tanah (ρ) dan permeabilitas medium (κ) yang merupakan karakteristik medium Kawasan Karst Maros dan merupakan kebaruan dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkapkan besar harga sifat fisik medium yakni berat jenis spesifik (G_s), porositas (ϕ), densitas partikel tanah (ρ) dan permeabilitas medium (κ), dan (2) mensintesa debit air sungai bawah tanah di Kawasan Karst Maros.

II. Methodology

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini di Kawasan Karst Maros Sulawesi Selatan yang berada antara $4^{\circ}42'49''$ - $5^{\circ}06'42''$ LS dan $119^{\circ}34'17''$ - $119^{\circ}55'13''$ BT .

2. Jenis dan Sumber Data

Untuk sifat fisik medium kawasan karst meliputi: 1) permeabilitas, 2) porositas dan 3) densitas medium, dilakukan pengukuran langsung di lapangan, sedangkan data tentang debit air sungai bawah tanah selama 20 tahun (periode 1990-2010) diperoleh dari Dinas PSDA Propinsi Sulawesi Selatan.

3. Metode Pengumpulan Data

Data tentang sifat fisik medium diperoleh dengan melakukan pengambilan sampel di lapangan dan menganalisis sampel untuk memperoleh besaran-besaran fisis medium. Sampel yang diperoleh langsung diberi label sesuai dengan keperluan untuk kemudian dianalisis lebih lanjut di laboratorium Fisika Bumi Universitas Negeri Makassar dengan menggunakan beberapa metode yang akan diuraikan lebih lanjut.

4. Metode Analisis Data

Untuk harga permeabilitas medium dengan koefisiennya, density dan porositas dianalisis dengan menggunakan persamaan dalam Fisika (Schon. J. H. 1996). Data curah hujan (CH) dan debit air (Q) yang diperoleh

selanjutnya dianalisis dengan menggunakan Program Minitab 15 untuk menentukan profil masing-masing data.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Sifat Fisik Medium Kawasan Karst Maros

Sifat fisik medium kawasan karst diketahui dengan analisis di laboratorium. Analisis sampel dilakukan untuk memperoleh sifat fisik medium berupa porositas (ϕ), densitas partikel tanah (ρ) dan permeabilitas medium (κ). Berikut ini adalah hasil analisis masing-masing sifat fisik medium tersebut.

Untuk menganalisis perbandingan antara volume air dengan volume rongga dalam batuan atau rasio antara volume yang terisi oleh cairan dengan volume *porositas* total dilakukan perhitungan derajat kejenuhan (S_r) dan porositas (η) seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Perhitungan Saturasi dan Porositas

Kegiatan	Satuan	Keterangan			
Bore Hole No.	-	BH-2			
Sample	-	1	2		
Sample Depth	M	Tanah Lempung		Tanah Kapur	
Ring/Container Number	-	1	2	3	4
Weight of Ring (1)	Gram	0,00	0,00	0,00	0,00
Weight of Container (2)	Gram	9,65	8,78	9,85	8,95
Weight of Ring+Container+Wet Soil (3)	Gram	104,03	88,88	147,20	160,53
Weight of Wet Soil (4)=(3)-(2)-(1)	Gram	94,38	80,10	137,35	151,58
Volume of Soil (5)	gm ³	83,15	83,15	83,15	83,15
Weight of Ring+Container+Dry Soil (6)	Gram	72,00	52,09	126,30	130,50
Weight of Dry Soil (7)=(6)-(1)-(2)	Gram	62,35	43,31	116,45	121,55
Weight of Water (8)=(4)-(7)	Gram	32,03	36,79	20,90	30,03
Spesific Grafity, Gs	-	2,80	2,80	2,61	2,61
Volume of Dry Soil (9)=(7)/Gs	cm ³	22,27	15,47	44,62	46,57

Volume of Pore (10)=(5)-(9)	cm ³	60,88	67,68	38,54	36,58
Wet Density, $\gamma_{wet} = (4)/(5)$	gr/cm ³	1,14	0,96	1,65	1,82
Water content, w = $(8)/(7)*100\%$	%	51,37	84,95	17,95	24,71
Dry Density, $\gamma_d =$ $\gamma_{wet}/(1+w)$	gr/cm ³	0,75	0,52	1,40	1,46
Porosity, $\eta = (10)/(5)*100\%$	%	73,21	81,39	46,34	43,99
Degree of Saturation, $S_r =$ $(8)/(10)*100\%$	%	52,61	54,36	54,23	82,09
Sr rata-rata	%	53,48		68,16	

Selanjutnya, dilakukan perhitungan koefisien permeabilitas tanah. Permeabilitas adalah ukuran kemampuan material untuk meloloskan cairan dengan lambang κ . Pengukurannya dilakukan dengan *constan head*. Untuk sampel tanah lempung hasilnya diperlihatkan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Permeabilitas Tanah Lempung

Diameter buret (d) : 1,00 cm

Diameter sampel (D) : 6,40 cm

Kegiatan	Satuan	Uji Sampel	
		I	II
Luas potongan melintang buret ($a=1/4\pi d^2$)	cm ²	0,785	0,785
Luas potongan melintang sampel ($A=1/4\pi D^2$)	cm ²	32,154	32,154
Ketinggian hidrolis (h)	cm	110	110
Panjang sampel (L)	cm	9,5	9,5
Waktu pengujian (t)	sekon	165	165
Temperatur (T)	°C	28	28
Volume air yang terkumpul (Q)	(cm ³)	500	500
Koefisien permeabilitas (Q.L / h.A.t)	(cm/s)	8,14E-03	8,14E-03
Rata-rata	(cm/s)	8,14E-03	

Pengukuran sampel tanah kapur dapat diperlihatkan seperti Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Permeabilitas Tanah Kapur

Diameter buret : 1,00 Cm

Diameter sampel : 6,40 Cm

Kegiatan	Satuan	Uji sampel
Luas potongan melintang buret ($a=1/4\pi d^2$)	cm ²	0,785
Luas potongan melintang sampel ($A=1/4\pi D^2$)	cm ²	32,154
Tinggi puncak hidrolis pada permulaan pengujian h_1	cm	50
Tinggi puncak hidrolis pada akhir pengujian (h_f)	cm	32,6
Panjang sampel (L)	cm	10,2
Waktu pengujian (t)	sekon	1209600
Temperatur (T)	°C	28
Koreksi viskositas (η_T/η_{20})	(cm ³)	0,832
Koefisien permeabilitas, $k_T=(a.L/A.t) \times \ln(h_1/h_f)$	(cm/s)	8,81E-08
Koefisien permeabilitas standar, $k_{20}(k_T(\eta_T/\eta_{20}))$	(cm/s)	7,33E-08

untuk temperatur 28 °C

$$\eta_T = 0,00836$$

$$\eta_{20} = 0,01005$$

Sampel Termasuk

Porositas Tinggi = 45,17 %

Permeabilitas Rendah = 7,33E-08 cm/det ($\kappa < 10^{-2}$)

Dari hasil analisis perhitungan seperti pada Tabel 1 dan 2, maka harga sifat fisik medium dapat dilihat seperti Tabel 3.

Tabel 3. Harga Sifat Fisik Medium Kawasan Karst Maros TN Babul

Sifat Fisik	Satuan	Jenis Tanah	
		Tanah Lempung	Tanah Kapur
<i>Specific Gravity</i> (Gs)	-	2,80	2,61
<i>Wet Density</i> , $\rho_{wet} = (4)/(5)$	gram/cm ³	1,05	1,74
<i>Porosity</i> (ϕ)	%	77,30 (tinggi)	45,17 (tinggi)
Koefisien permeabilitas (κ) (<i>Constant Head Permeameter</i>)	(cm/s)	8,14E-03 (rendah)	7,33E-08 (rendah)
<i>Degree of Saturation</i> (Sr)	%	53,48	68,16

Tabel 3 di atas, terlihat bahwa berat jenis spesifik tanah kapur termasuk dalam kategori tipe tanah lanau, sedangkan tanah lempung termasuk dalam kategori tipe tanah *inorganic clay* (lempung organik). Karakteristik sampel menunjukkan bahwa tanah lempung mempunyai kecenderungan lebih besar dibanding tanah kapur pada berat air, porositas, kadar air, dan volume pori. Namun untuk *wet density* (densitas basah) tanah kapur mempunyai nilai lebih besar dibanding tanah lempung dengan rincian masing-masing untuk tanah kapur (1,65 gram/cm³ dan 1,82 gram/cm³) dan tanah lempung (1,14 g/cm³ dan 0,96 cm³). Untuk *dry density* (densitas kering) tanah lempung dan tanah kapur masing-masing (1,40 g/cm³ dan 1,46 g/cm³) dan tanah lempung (0,75 g/cm³ dan 0,52 g/cm³). Batuan kapur termasuk salah satu batuan di mana air tersimpan di dalam pori-pori batuan gamping. Hal ini didukung oleh nilai porositas (45,17%) dari tanah kapur dan (77,30%) tanah lempung yang merupakan penyusun formasi terbesar di kawasan karst. Dalam kasus ini, air mengisi pori-pori batuan kapur untuk mengikuti formasi batuan bawah permukaan sehingga air terkonsentrasi pada batuan kapur dan membentuk sungai bawah tanah. Harga permeabilitas sampel mempunyai koefisien permeabilitas tanah lempung sebesar $8,14 \times 10^{-3}$ cm/s. Sedangkan permeabilitas kapur menunjukkan permeabilitas yang rendah yakni sebesar $7,33 \times 10^{-8}$ cm/s ($\kappa < 10^{-2}$). Berdasarkan besarnya nilai permeabilitas sampel berarti formasi batuan di Kawasan Karst Maros tidak mudah meloloskan air, sehingga dibutuhkan waktu yang lama untuk meloloskan air ke rekahan-rekahan batuan di kawasan karst.

Harga *degree of saturation* (Sr) dari Tabel 3, terlihat bahwa Kawasan Karst Maros mempunyai potensi untuk menyimpan air tanah yang ditunjukkan tingginya harga masing-masing sampel (53,48% untuk tanah lempung dan 68,16% untuk tanah kapur). Nilai derajat kejenuhan yang besar menunjukkan kemampuan yang besar untuk menyimpan air di dalam batuan sehingga sampel tanah di Kawasan Karst Maros berpotensi besar sebagai *storage aquiver*.

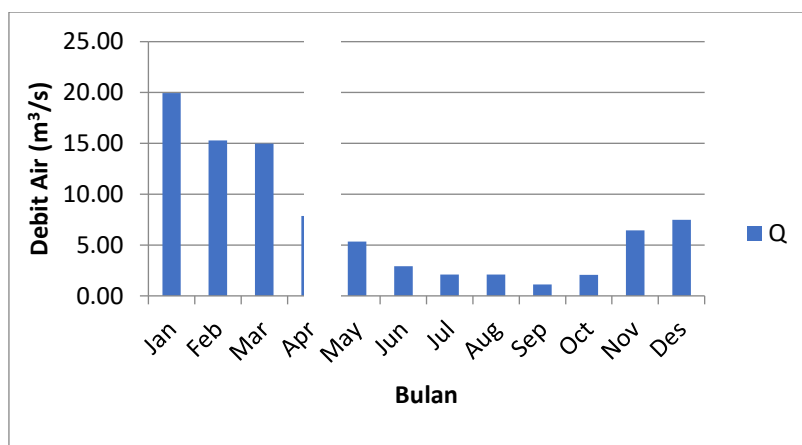
Sifat fisik medium tersebut merupakan indikator utama dalam menentukan kemampuan medium untuk melarutkan batuan karbonat sehingga terjadi proses karstifikasi dalam jangka panjang. Selain itu, proses karstifikasi memerlukan faktor pendorong dan faktor pengontrol. Faktor pengontrol berupa batuan yang mudah larut, kompak, tebal, dan mempunyai banyak rekahan, dengan curah hujan yang cukup (>250 mm/tahun), dan juga batuan terekspos di ketinggian yang memungkinkan perkembangan sirkulasi air/drainase secara vertikal.

Untuk faktor pendorong ditentukan oleh temperatur dan penutupan hutan. Temperatur menentukan evaporasi, semakin tinggi temperatur semakin besar evaporasi yang pada akhirnya akan menyebabkan rekristalisasi larutan karbonat di permukaan dan dekat permukaan tanah. Sedangkan Penutupan

hutan juga merupakan faktor pendorong perkembangan karena hutan yang lebat akan mempunyai kandungan CO₂ dalam tanah yang melimpah akibat dari hasil perombakan sisa-sisa organik (dahan, ranting, daun, bangkai binatang) oleh mikro organisme. Semakin besar konsentrasi CO₂ dalam air semakin tinggi tingkat daya larut air terhadap batugamping. CO₂ di atmosfer tidaklah bervariasi secara signifikan, sehingga variasi proses karstifikasi sangat ditentukan oleh CO₂ dari aktivitas organisme.

2. Ketersediaan Debit Air di Kawasan Karst Maros

Debit air di kawasan karst adalah air yang terdapat di dalam ruang bawah tanah dan atau yang terisolasi dari keadaan sekelilingnya. Ketersediaan air bawah tanah dipengaruhi oleh curah hujan yang terjadi di Kawasan Karst Maros. Besar debit air di Kawasan Karst Maros selama 20 tahun (1990-2010) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Profil Debit Air Tahun 1990-2010 di Kawasan Karst Maros TN Babul

Gambar 1 di atas, terlihat bahwa selama 20 tahun debit air terbesar terjadi pada bulan Januari sebesar 20,00 m³/s, kemudian mengalami penurunan debit sampai mencapai 15,00 m³/s pada bulan Pebruari dan bulan Maret. Debit air terus menurun dan mencapai harga terendah pada bulan September yang hanya sekitar 1 m³/s yang kemudian mengalami peningkatan debit sampai 6-7 m³/s pada bulan Oktober dan Desember. Artinya, debit air Kawasan Karst Maros mulai berkurang pada bulan Juni sampai bulan September dengan harga debit terendah sepanjang tahun. Implikasi dari ketersediaan air sungai bawah tanah di Kawasan Karst Maros dapat dilihat pada bidang pertanian, pariwisata dan ketersediaan air baku untuk PDAM.

Ketersediaan debit air sungai bawah tanah di Kawasan Karst Maros selama 20 tahun (1990-2010) memberikan kemudahan kepada petani untuk

menyesuaikan waktu tanam, sehingga hasil panen dapat diperoleh secara optimal. Selama 20 tahun, ketersediaan air merupakan syarat utama bagi penduduk di sekitar kawasan karst untuk melakukan penanaman padi di sawah mereka. Angka kebutuhan air irigasi di Sulawesi tahun 2010⁵⁾ adalah 667,80 m³/s untuk 878.882 ha, sehingga rata-rata air irigasi yang dibutuhkan setiap 1 ha adalah 0,00076 m³/s atau 23.967,36 m³ setiap tahun. Untuk kebutuhan air seluruh irigasi pertanian di Kabupaten Maros seluas 6.997,33 ha yang memperoleh airnya dari Kawasan Karst Maros adalah 5,32 m³/s atau setara dengan 167,71 juta m³ setiap tahun. Sedangkan air yang tersedia di Kawasan Karst Maros adalah 220,8 juta m³ setiap tahun, sehingga masih ada selisih sebesar 17,10 juta m³ setiap tahun.

Potensi sumberdaya air berupa cadangan air di bawah gua yang sedemikian besar digunakan oleh PDAM Kabupaten Maros sebagai bahan baku air untuk air minum bagi masyarakat Kabupaten Maros.

Konsumer PDAM Kabupaten Maros sampai tahun 2009 melayani 30 desa dengan tingkat pelayanan bervariasi antara 0,71%-63,68%. Bagi penduduk yang tidak dilayani oleh PDAM, mereka menggunakan air tanah, sumur dangkal, dan air permukaan dan saluran drainase, yang belum sepenuhnya memenuhi standar air minum yang dikeluarkan Departemen Kesehatan. Pelayanan PDAM terbagi atas lima kelompok, yakni: (1) sosial (1,89%), (2) rumah tangga (90,10%), (3) pemerintahan (1,05%), (4) niaga (6,43), dan (5) Industri dan layanan khusus (0,52%).

Data PDAM Kabupaten Maros untuk tahun 2009, jumlah debit air yang disalurkan ke pelanggan PDAM sebesar 2.037.943 m³, maka sisa penggunaan pertanian sebesar 17,10 juta m³, masih memberikan sisa air sebesar 15,10 juta m³ setiap tahun di Kawasan Karst Maros.

Ketersediaan air sebesar 15,10 juta m³ setiap tahun sepiantas memberikan kelebihan air yang besar, namun jika ditelaah lebih lanjut, maka ketersediaan air ini merupakan air yang diperoleh dari curahan hujan sepanjang tahun. Sehingga, keberadaannya sangat tergantung kepada besar curah hujan yang terjadi di kawasan karst. Dari analisis debit air selama 20 tahun (1990-2010) terlihat bahwa bulan Januari sampai April ketersediaan air di Kawasan Karst Maros masih menjamin pasokan air untuk irigasi dan PDAM, tetapi bulan Juni sampai bulan Oktober ketersediaan air berada di bawah rata-rata hanya sekitar 2 m³/s atau setara dengan 62,9 juta m³ setiap tahun, sehingga hanya mampu untuk mengairi sawah seluas 2.632,17 ha atau hanya 37,62% dari luas sawah irigasi di Kabupaten Maros. Untuk itu, petani di Kabupaten Maros sebaiknya menyesuaikan waktu tanam dengan ketersediaan air tanah di Kawasan Karst Maros.

IV. Kesimpulan

Kawasan Karst Maros mempunyai medium dengan karakteristik tanah berupa tanah lempung dan tanah kapur. Karakteristik sampel menunjukkan bahwa tanah lempung mempunyai kecenderungan lebih besar dibanding tanah kapur pada berat air, porositas, kadar air, dan volume pori. Karakteristik tanah Kawasan Karst Maros TN Babul berupa: (1) porositas sebesar 77,30% untuk tanah lempung dan 45,17% untuk tanah kapur, (2) permeabilitas tanah lempung $3,5 \times 10^{-4}$ cm/s dan kapur $7,33 \times 10^{-8}$ cm/s.

Selama 20 tahun debit air terbesar terjadi pada bulan Januari sebesar 20,00 m³/s, kemudian mengalami penurunan debit sampai mencapai 15,00 m³/s pada bulan Pebruari dan bulan Maret. Debit air terus menurun dan mencapai harga terendah pada bulan September yang hanya sekitar 1 m³/s yang kemudian mengalami peningkatan debit sampai 6-7 m³/s pada bulan Oktober dan Desember.

V. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada Dikti Kemendikbud yang telah menyediakan dana dalam bentuk Hibah Bersaing untuk penelitian ini. Ucapan terima kasih yang sama juga peneliti haturkan kepada mahasiswa KBK Fisika Bumi yang telah membantu penelitian ini.

VI. Daftar Pustaka

- Arsyad, M. (2002)., Survey Potensi Hidrologi di Kawasan Karst Maros-Pangkep., Laporan Penelitian Kerjasama Universitas Negeri Makassar dengan Kementerian Lingkungan Hidup Asisten Deputi Urusan Wilayah Sumapapua. Laporan Penelitian. Makassar: UNM Makassar
- Arsyad, M. (2009). Eksplorasi, Eksploitasi, dan Pemodelan Sumber Daya Mineral Air Bawah Tanah di Kawasan Gunung Karst Maros-Pangkep dengan Metode Automata Gas Kisi Boltzmann. Laporan Tahun I Penelitian Hibah Penelitian Makassar: UNM Makassar
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2009). Maros Dalam Angka. Kerjasama BPS Kabupaten Maros dengan BDI Kabupaten Maros: Maros
- Daryanto, A. dan Oktariadi. (2009). Klasifikasi Kawasan Karst Maros Sulawesi Selatan untuk Menentukan Kawasan Lindung dan Budidaya. Pusat Lingkungan Geolog, Badan Geologi. Vol. 19 No. 2: 67-81
- Departemen Kehutanan., (2008). Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Periode 2008 – 2027 Kabupaten Maros dan Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung: Maros
- Mulyanto, B. (2008). Kelembagaan Pengelolaan Kawasan Pasca Tambang. Makalah Seminar dan Workshop Reklamasi dan Pengelolaan Kawasan Pasca Penutupan Tambang. Pusdi Reklamasi, Bogor. 22 Mei 2008.

- Radhika, S. Amirwandi , Ratna Hidayat, Muhammad Fauzi, dan Waluyo Hatmoko. (2012). *Kebutuhan Air di Indonesia*. Pusat Litbang Sumber Daya Air: Bandung.
- Schon. J. H. (1996). *Physical Properties of Rocks: Fundamental and Principles of Petrophysics.*, Volume 18. Penerbit: Pergamon Press.
- Williams, D. F. (1989). *Karst Geomorphology and Hydrology*. London: Chapman and Case Studies.





Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Propinsi Sulawesi Selatan

Basri Bado

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan Untuk menguji dan menganalisis 1). pengaruh inflasi, pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi pascareformasi di Sulawesi Selatan 2). Pengaruh Pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Sulawesi selatan. Analisis data menggunakan pendekatan ekonometrika dengan persamaan regresi menggunakan data panel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Variabel inflasi dan pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan 2). Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Sulawesi selatan.

Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, kemiskinan dan panel data

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolok ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi. Yang dicerminkan dari perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Suryono,2010). Sementara itu, potensi ekonomi pada suatu wilayah dapat diukur dari kontribusi masing-masing sektor terhadap nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah Indonesia, jika dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2015- 2017 terlihat mengalami peningkatan, tahun 2015 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan sebesar Rp. 250.802,99 menjadi Rp. 288.814,17 pada tahun 2017.

Tabel 1. PDRB Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)

Kabupaten/kota	Tahun		
	2015	2016	2017
Kepulauan Selayar	2 724,40	2 924,72	3 147,39
Bulukumba	6 774,32	7 232,84	7 730,91
Bantaeng	4 073,06	4 374,21	4 694,16
Jeneponto	5 085,92	5 508,83	5 963,56
Takalar	4 931,54	5 405,32	5 803,94
Gowa	10 380,22	11 166,02	11 971,36
Sinjai	5 415,38	5 799,31	6 218,64
Maros	10 916,73	11 954,00	12 768,32
Pangkep	13 367,01	14 477,29	15 433,50
Barru	3 694,24	3 916,34	4 169,98
Bone	16 051,87	17 498,18	18 970,53
Soppeng	5 131,72	5 547,69	6 007,46
Wajo	11 071,65	11 620,74	12 225,77
Sidrap	6 600,92	7 179,78	7 688,83
Pinrang	9 677,33	10 397,11	11 212,62
Enrekang	3 623,22	3 899,59	4 166,40
Luwu	7 437,42	8 023,37	8 567,87
Tana Toraja	3 417,30	3 666,48	3 940,52
Luwu Utara	6 122,22	6 580,90	7 081,17
Luwu Timur	14 631,06	14 862,31	15 318,72
Toraja Utara	3 782,80	4 085,69	4 421,68

Makassar	88 828,15	95 957,64	103 826,16
Pare Pare	3 843,72	4 107,81	4 394,32
Palopo	4 140,87	4 428,50	4 745,90
SULAWESI SELATAN	250 802,99	269 401,31	288 814,17

Sumber : BPS Propinsi Sulawesi Selatan

Saat ini banyak studi tentang pertumbuhan ekonomi. Beberapa studi empiris yang telah dilakukan, baik di negara maju maupun di negara berkembang termasuk Indonesia adalah Khan dan Reinhart (1990), Sinha (1999), Far (2000), dan Amir (2004). Diantara studi-studi tersebut mengemukakan pentingnya penanganan Inflasi Pengangguran dan kemiskinan untuk memacu pertumbuhan ekonomi

Laju inflasi Sulawesi Selatan mengalami perubahan secara berfluktuasi, seperti terlihat dari tahun 2014 laju inflasi mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu 12,40 persen pada tahun 2015 angka inflasi menurun cukup drastis menjadi 3,39 persen dan pada tahun 2014 angka inflasi naik menempati angka 6,56 persen diikuti kenaikan pertumbuhan ekonomi dan tahun 2011 dimana perekonomian Sulawesi Selatan cukup stabil, pertumbuhan ekonomi tetap naik dan pengangguran mengalami penurunan pada tahun berikutnya inflasi mengalami penurunan yaitu menjadi 2,89 persen dan inflasi tahun 2012 yaitu 4,51 persen ditahun 2013 inflasi mengalami kenaikan menjadi 8,22 persen

Perkembangan pengangguran di Sulawesi Selatan bahwa pengangguran pada priode waktu tahun 2002 sampai dengan tahun 2013 dengan berdasarkan data pada tahun 2002 hingga dengan tahun 2008 pengangguran berada dalam angka 5,32 persen naik 9,04 persen di ikuti dengan kenaikan angka pertumbuhan ekonomi. Pasca 2008 pengangguran Sulawesi selatan mengalami penurunan hingga 2013 dan pengangguran 2009 menjadi 8,9 mengalami penurunan dari periode lalu yaitu sebesar 0,24 persen dan angka pengangguran menjadi 8,90 persen dan angka pengangguran mengalami penurunan hingga 2013 dan hal ini menjadi hal positif untuk Sulawesi selatan Diana angka kemiskinan juga ikut serta mengalami penurunan dan pertumbuhan ekonomi masi berfluktuatif hingga 2013 yaitu menjadi 5.10 persen

Angka kemiskinan di Sulawesi Selatan terus menunjukkan penurunan hingga tahun 2012 yaitu sebesar 10.11 persen dari tahun 2010 sebesar 11,60 persen dimana pada tahun 2011 angka kemiskinan masi di dominasi oleh masyarakat desa tetapi angka kemiskinan tetap mengalami penurunan yaitu sebesar 1,49 persen hal ini berbanding terbalik dengan angka pertumbuhan ekonomi dimana mengalami penurunan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana Pengaruh, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pascareformasi di Propinsi Sulawesi Selatan ?
- b. Bagaimana Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Propinsi Sulawesi Selatan?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi pasca reformasi di Sulawesi Selatan
- b. Untuk menganalisis Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan pasca reformasi di Propinsi Sulawesi Selatan

II. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data panel yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section* yang diambil dari periode tahun 2006 hingga tahun 2017 pada 23 Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan. Data-data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan lembaga-lembaga atau instansi-instansi terkait lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberap metode pengumpulan data yang relevan untuk memecahkan dan menganalisa masalah-masalah tersebut, Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder yaitu dengan melihat berbagai dekumen, seperti laporan, catatan-catatan, keterangan-keterangan tertulis lainnya yang berhubungan dengan pengeluaran pemerintah, investasi, angkatan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi Kota Makassar.

3. Teknik Analisis Data

Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi, pengangguran, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan digunakan uji regresi linear berganda dengan persamaan matematis sebagai berikut :

$$\text{Ln}Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln.Inf}_t + \beta_5 \text{LnPeng}_t + \beta_5 \text{LnMisk}_t + \mu_1 \dots \dots \dots 1$$

$$\text{LnMisk}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}Y_t + \mu_2 \dots \dots \dots 2$$

Keterangan :

Y_t : Pertumbuhan Ekonomi (%)

β_0	: intercep/konstanta
β_1, \dots, β_3	: koefisien regresi variabel bebas
Inf	: Inflasi (%)
Peng	: Pengangguran (Orang/jiwa)
Misk	: Jumlah Penduduk Miskin (Oang/Jiwa)
μ_1, μ_2	: Kesalahan pengganggu (<i>disturbance error</i>)
t	: <i>time-series</i>

Sedangkan untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen maka penulis menggunakan uji statistik diantaranya Uji f, Uji t, dan koefisien determinasi.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengaruh, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pascareformasi di Propinsi Sulawesi Selatan

a. Variabel Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan, Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan program spss menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sulawesi selatan. Hasil penelitian tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan karena Sulawesi selatan merupakan daerah persinggahan dagang Indonesia Timur, namun demikian melihat angka inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan itu artinya roda perekonomian di Sulawesi selatan tetap berjalan

Berdasarkan perkembangan ekonomi yang menjadi tolak ukur hingga terjadi inflasi pada kebutuhan pokok yaitu naiknya harga BBM yang merupakan regulasi pemerintah tetapi melihat karakter orang Indonesia khususnya di daerah Sulawesi selatan terhitung cukup konsumtif dan kemampuan masyarakat melakukan adaptasi akibat harga BBM hingga inflasi ini tidak berpengaruh terhadap roda perekonomiannya dan Sulawesi selatan hanya mengalami inflasi pendek dimana menguntungkan karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga BBM ini merupakan pengalihan subsidi yang di alihkan ke sector lain. yang juga berperang penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun penyebab lain inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam hal ini tidak berkurangnya PDRB yang merupakan tolak ukur pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan karena adanya kebijakan dan perjanjian kontrak oleh para investor sebelum terjadinya inflasi, jadi meskipun inflasi terjadi kegiatan investasi tetap dilaksanakan.

b. Variabel Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil olah data pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Hal ini bukanlah merupakan hal yang mustahil terjadi di Sulawesi selatan karena berdasarkan data yang ada pengangguran meningkat dan pertumbuhan ekonomi juga mengalami peningkatan. Indikator pertumbuhan ekonomi adalah PDRB yang dimana PDRB di Sulawesi selatan terus meningkat kemudian disisi lain perluasan sektor lowongan kerja atau lapangan kerja juga maksimun di Sulawesi selatan, sedangkan jika ditinjau dari angkatan kerja yang terus meningkat hal inilah yang menyebabkan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terus beriringan dengan positif.

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan merupakan pertumbuhan ekonomi yang tidak sehat karena prospek pertumbuhan ekonomi adalah dimana bisa mengurangi angka pengangguran tetapi hal ini tidak terjadi di Sulawesi selatan dimana pengangguran juga ikut bertambah disebabkan kurangnya lapangan kerja dan hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Indriani pada tahun 2006 dimana pengangguran dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Pascareformasi di Propinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan hasil olah data bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap variabel kemiskinan.

Berdasarkan hasil olah data pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negative ini merupakan kesuksesan untuk pemerintah Sulawesi selatan dalam rangka mempecepat penanggulangan kemiskinan yaitu dengan pengembangan desa tertinggal merupakan salah satu kebijakan yang mendapatkan hasil yang positif dimana untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan pemberian modal bantuan tunai yaitu BLST yang merupakan program kerja nasional.

Tetapi ketika melihat disisi lain pertumbuhan ekonomi berkembang dan kemiskinan menurun pertumbuhan ekonomi masi dikatakan tidak sehat dimana pertumbuhan ekonomi naik tetapi variabel lain yang merupakan penduduk naiknya pertumbuhan ekonomi yaitu pengangguran mengalami kenaikan dan hasil pengolahan data pengangguran berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi dan itu merupakan bukti yang riil pemerintah gagal disisilain dalam perluasan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan sehingga yang hanya bisa merasakan taraf sejatra adalah yaitu masyarakat yang bekeja di sector tertentu yaitu industry dan keuangan di sectora lain tidak meciptakan lapangan kerja.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi dan pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan
2. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Sulawesi selatan

V. Daftar Pustaka

- Arsyad, 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara, Yogyakarta.
- Arsyad, 2004. *Pengantar Perencanaan & Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Ayuningtyas, 2012. *Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi-S1 dipublikasikan. Jawa Tengah: Program Studi Ekonomi pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.
- Badan Pusat Statistik, berbagai edisi
- Boediono, 1985, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE. Yogyakarta.
- Deddy Rustiono, 2008. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi-S1 dipublikasikan. Jawa Tengah: Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro.
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi, Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta : PT. Pusaka LP3ES.
- Dumairy, 1996. *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Dwi, 2011. *Analisis pengaruh tenaga kerja, Tingkat pendidikan, Dan pengeluaran pemerintah Terhadap pertumbuhan ekonomi di Subosukawonosraten*. Skripsi-S1 dipublikasikan. Semarang : Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Eddy, 2012. *analisis peranan pengeluaran pemerintah, tenaga kerja dan penanaman modal dalam negeri (pmdn) terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi jawa timur*. Skripsi-S1 dipublikasikan. Malang: Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Farid Wijaya, *Pengantar ekonomi makro*, BPFE. UGM, Yogyakarta 2000.
- Gujarati, Damodar, 2003. *Ekonometrika Dasar*, Erlangga, Jakarta.
- Jhingan, M.L. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Rajawali Press : Jakarta.

- Krugman, 2000. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kedua, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudjarad. 2006. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi ke-4. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Latief Dochak.2002. *Pembangunan Ekonomi & Kebijakan Ekonomi Global*. Muhammadiyah University Press : Surakarta.
- Mahyuni, 2013. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi Swasta dan Ekspor Terhadap pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan*. Skripsi-S1 tidak dipublikasikan. Makassar: Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Mangkoesebroto, Guritno, 1998. *Teori Ekonomi Makro*, Yogyakarta: STIE YKPN.
- Michael P. Todaro, Stephen C. Smith. 2005. *Pembangunan ekonomi*.Jilid 2. Erlangga.
- M.L. Jhingan, 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Penerbit Rajawali.
- M. Ikhsan, 2000. *Indikator-Indikator Makro Ekonomi*, ed-II, LPFE UI, Jakarta.
- Nopirin, 1996, *Ekonomi Moneter*, Buku I dan II BPFE - UGM
- Pangihutan, Harlan 2008. *Hubungan Investasi Prasarana Jalan dengan Pertumbuhan Ekonomi Nasional dan Regional*. Jurnal Ekonomi Regional.
- Payaman J. Simanjuntak. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. LPE FE UI, Jakarta.
- Rahim, A. 2012. *Model Ekonometrika Perikanan Tangkap*. Makassar : Badan Penerbit UNM Makassar.
- Samuelson, Paul & William D. Nordhause, 2004. *Ilmu Makroekonomi*, Edisi Ketujuhbelas, Penerbit Erlangga Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Modern*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Edisi Kedua Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Kencana : Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2003. *Pengantar Teori Makro Ekonomi”(ed.2)”*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suparmoko, M. 1991. *Pengantar Ekonomika Makro*, BPFE, Yogyakarta.
- Todaro, M.P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi ketujuh. Erlangga, Jakarta.
- Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta, EKONISIA.
- Widodo, Hg. Suseno Triyono, (1991), *Indikator Ekonomi, Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*, Penerbit Kanisius Yogyakarta.

Yunan, 2009. *analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. Skripsi-S1 dipublikasikan. Medan: Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas S.umatra Utara





Problematika Pembelajaran Tari di Sekolah Dasar

Heriyati Yatim

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Tujuan penulisan artikel konseptual ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika dan upaya dalam mengatasi problematika pembelajaran tari di sekolah dasar. Hasil penulisan secara konseptual menghasilkan bahwa berbagai problematika pembelajaran seni tari di sekolah dasar khususnya melalui pembelajaran sistem tematik, yaitu 1) pembelajaran tidak sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, 2) kurikulum belum mengakomodir aktifitas siswa pada pembelajaran gerak dasar tari daerah setempat, dan 3) kurangnya guru tari yang mengajar sesuai dengan bidang keahlian. Upaya dalam mengatasi problem tersebut adalah dengan sharing to sharing (tukar pendapat) sesama teman guru, dan aktif mengikuti wokshop/ pelatihan seni lainnya. Selain itu, perlunya penanaman karakter pada siswa sekolah dasar dalam pembelajaran tari sistem tematik seperti nilai percaya diri, kerbersamaan, dan tanggung jawab.

Kata kunci: pembelajaran tari, tematik, nilai karakter

I. Pendahuluan

Sekolah sebagai sub-sistem pendidikan telah menerapkan secara luas dalam mencapai suatu tujuan bersama. Apabila dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam dimensi kesenian khususnya dalam pembelajaran seni tari, maka sekolah akan mempunyai tujuan yang sangat sentral.

Melihat aktivitas sekolah sebagai sistem pendidikan yang memiliki peranan penting dan strategis di tengah masyarakat, sekolah dijadikan sebagai sebuah alat untuk mencapai cita-cita bangsa yang diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang baik dan berkarakter. Muji Sutrisno (1995), beranggapan bahwa pendidikan kesenian merupakan salah satu upaya memberikan keseimbangan pada pribadi manusia yaitu pribadi yang intelektual, ketajaman rasa dan terampil yang nampak pada perilaku estetis.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan kegiatan yang teratur dan terprogram, terwujud dalam bentuk kurikulum, dimana kurikulum pada pendidikan kesenian disekolah dasar perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Dewasa ini pendidikan anak di sekolah dasar sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan anak pada sekolah dasar adalah sebuah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak yang dilakukan dengan pemberian rangsangan. Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bukan hanya sekedar memberikan stimulus belajar, tetapi juga berfungsi mengoptimalkan seluruh potensi dasar dan pembiasaan sesuai dengan taraf perkembangan siswa dalam pengembangan kompetensi dasar siswa. Peran pendidikan dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar mereka, cara yang dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan mereka untuk melakukan berbagai kegiatan dengan mengeksplorasi lingkungannya, mengkondisikan, dan menciptakan terjadinya interaksi secara aktif sesama lingkungannya.

Belajar seni tari pada dasarnya dapat memfungsikan semua jenis kecerdasan yang dimiliki siswa, hal ini merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik dan prinsipnya mengandung rasa senang. Hidayat (2005: 5) mengungkapkan bahwa pembelajaran seni tari disekolah dapat memberikan pengalaman, pengetahuan yang tidak hanya sebatas keterampilan teknis gerak, tetapi siswa akan memiliki kadar kreativitas yang tinggi dimana siswa dimungkinkan dapat mengekspresikan gagasannya. Hal ini juga diperkuat oleh Jazuli (2010:1) bahwa tari mempunyai arti penting dalam kehidupan siswa karena dapat memberikan manfaat seperti sebagai hiburan juga sebagai ungkapan pernyataan ekspresi dalam gerak yang sangat berguna dalam memperkaya peranan dan pertumbuhan anak.

Fakta yang terjadi dilapangan memperlihatkan bahwa pembelajaran tari disekolah dasar yang selama ini menggunakan sistem tematik yang berlaku dalam kurikulum sekolah dasar, dimana dalam sistem tematik

tersebut, pembelajaran seni tari tidak terfokus pada satu titik materi seni tari, tetapi terimplementasi dengan materi pembelajaran lainnya. Seperti diketahui bahwa pengertian tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermain kepada peserta didik. Sehingga pelbagai permasalahan yang muncul dalam pembelajaran tari sistem tematik di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka fokus permasalahan pada artikel konseptual ini adalah problematika pembelajaran tari sistem tematik di sekolah dasar, dan upaya dalam mengatasi problematik pembelajaran tari sistem tematik di sekolah dasar.

II. Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan indikator dari kurikulum/Standar Isi (SI) dari beberapa mata pelajaran menjadinsatu kesatuan yang dikemas dalam satu tema. Kaitan antar mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya, maka siswa akan diharapkan dapt memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa (Sukayati, 2009: 13).

Jika pembelajaran tematik dibandingkan dengan sistem pembelajaran yang klasik (konvensional), pembelajaran tematik diharapkan lebih menekankan pada pengalaman dan kebermaknaan dalam belajar, sehingga pemahaman yang utuh dalam proses pembelajaran yang mengaitkan antara mata pelajaran merupakan tujuan utama dalam pembelajaran sistem tematik.

Tim Pusat Kurikulum (2006) mengemukakan bahwa, Karakteristik pembelajaran tematik terdiri dari 5 (lima) karakter, diantaranya yaitu :

1. Peserta didik sebagai pusat pembelajaran, karena pada dasarnya memberikan keleluasaan pada peserta didik, baik secara individu maupun secara kelompok, aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip dari suatu pengetahuan.
2. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, dengan maksud guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, dan katalisator yang membimbing ke arah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sedangkan siswa sebagai pencari fakta/informasi untuk mengembangkan pengetahuannya.
3. Pemisahan mata pelajaran tidak kelihatan atau menyatu, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami sesuatu dari segala sisi yang utuh
4. Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan melihat bakat, minat, dan kemampuan.

III. Permasalahan Pembelajaran Tari Sistem Tematik di Sekolah Dasar

Kurikulum pembelajaran tari di sekolah dasar belum dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan pembelajaran tari di sekolah dasar. Berbagai permasalahan lain sistem tematik khususnya pada pembelajaran tari di sekolah dasar yaitu:

1. Kondisi dilapangan memperlihatkan bahwa peserta didik kelas satu, dua, tiga berada pada rentang usia dini yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan, dimana guru belum dapat memberikan bentuk tari yang sesuai dengan karakteristik siswa yang berada pada rentang usia tersebut. Sisi lain dengan penerapan kurikulum tematik dalam pembelajaran seni tari belum cocok untuk diterapkan sebab tidak terfokus untuk materi tari, sementara tingkat usia mereka belum memungkinkan untuk ikut dalam pembelajaran seperti itu, jika hal ini berlanjut maka beban yang diberikan akan menghambat proses kreativitas. Dengan demikian boleh jadi secara usia belum saatnya menerima pembelajaran seperti itu, namun secara mental mereka memiliki semangat. Untuk itu pendidikan di sekolah dasar sebaiknya menerapkan pembelajaran secara klasikal siswa belajar tari ditunjang metode yang sesuai dengan perkembangan mereka, setidaknya pembelajaran tari di sekolah dasar dengan memperhatikan kesiapan anak anak didik. Seperti yang dikemukakan oleh Nugraheni (2013: 2) bahwa dalam pembelajaran seni tari di sekolah dasar tentunya perlu persiapan yang matang, persiapan yang dimaksud adalah pengenalan gerak dasar tari, memperdengarkan musik/iringan lagu yang bersifat dinamis dan ritmis, sehingga menimbulkan kegembiraan dan kebahagiaan dalam bergerak. Tentunya dengan persiapan yang matang, hal ini akan menunjang arti positif dalam kehidupan anak yang diharapkan dapat menyukai, mencintai, dan mempunyai apresiasi tentang karya seni tari.
2. Disisi lain terlihat bahwa kurikulum yang ada di sekolah dasar belum sepenuhnya mengakomodir tentang pengembangan aktifitas siswa melalui pembelajaran seni tari, padahal diusia seperti inilah selayaknya sudah mulai ditanamkan dan diperkenalkan tentang bentuk dasar tari yang ada didaerahnya. Selain itu sudah diperkenalkan jenis jenis tari tradisional yang ada dilingkungan dimana siswa berada. Tentunya hal ini harusnya selaras dengan kondisi siswa. dan perlu diingat bahwa sebaiknya memberikan lebih banyak pembelajaran tari daerah sendiri daripada tari daerah lainnya. Serta mengupayakan daya kreatif siswa tumbuh dan dipupuk sesuai dengan tingkatan kelas dan wilayah tempat tinggal siswa.
3. Kondisi lain juga terlihat bahwa guru di sekolah dasar belum siap akan materi seni tari, sebab guru seni tari masih sangat kurang dalam bidangnya. Akibatnya aktifitas pembelajaran tari bagi siswa cenderung pasif, kegiatan pembelajaran selalu terfokus pada standar kurikulum yg

berlaku disekolah, akibatnya siswa acuh tak acuh dengan budayanya boleh jadi mereka akan terpesona dengan budaya barat sehingga budaya tradisinya sendiri kurang mereka pahami. Seperti yang dikatakan oleh Nurhani Sapada (1992:10) bahwa pembinaan pendidikan seni tari sebaiknya dilakukan sedini mungkin untuk dapat melahirkan sesuatu yang indah yang dapat dinikmati, karena belajar tari selain untuk memberi kepuasan pada rohani sebagai ungkapan rasa, juga belajar membina dan mengembangkan rasa indah, memupuk kreativitas juga mengajarkan pada kehalusan, keterampilan dan penguasaan diri.

IV. Upaya dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Tari Sistem Tematik di Sekolah Dasar

Berdasarkan dari permasalahan yang terjadi dilapangan yang dilihat dari kurang signifikannya tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran seni tari di sekolah dasar, maka perlunya untuk memikirkan upaya agar pembelajaran seni tari dengan sistem tematik di sekolah dasar kedepannya dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tentunya hal ini sangat berdampak bagi guru kelas, karena guru kelas sebagai subyek utama yang paling dekat, dan biasanya mempunyai peran penting bagi tujuan pembelajaran. Mengingat pentingnya peran guru, maka untuk mengatasi problem dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yaitu:

1. *Share to share*, yang dimaksud disini adalah saling berbagi cerita atau saling tukar pendapat sesama teman guru tentang problem yang dihadapi dalam pembelajaran. Tukar pendapat mempunyai peranan yang penting, karena tukar pendapat merupakan proses penyampaian informasi dari seseorang dengan orang lain. Dengan kata lain, penyampaian informasi dengan tujuan untuk menciptakan pemahaman bersama, atau mengubah persepsi, bahkan perilaku. Upaya saling berbagi/tukar pendapat ini yang dibutuhkan oleh guru yang mengalami problem pembelajaran tari sistem tematik di sekolah dasar, agar terciptanya pemahaman baru, wawasan baru, bahkan dalam pengambilan keputusan yang baru mengenai pembelajaran seni tari sistem tematik kedepannya. Ditambahkan oleh Rosadi Roslan (2003:83) bahwa tukar pendapat dilakukan seseorang dengan pihak lainnya dalam upaya membentuk suatu makna serta mengemban harapan harapan yang dibutuhkan.
2. *Workshop Seni*, pentingnya seorang guru dalam peningkatan kompetensi diri dengan mengikuti workshop-workshop seni. Bagi guru seni tari yang memang bukan bidangnya dan mempunyai kemampuan yang kurang, workshop seni bisa menjadi penopang utama dalam membantu meningkatkan kualitas diri. Manfaat mengikuti workshop seni maupun pelatihan-pelatihan seni lainnya yaitu 1) dapat meningkatkan atau mengembalikan semangat belajar dan mengajar khususnya terkait dengan

tujuan dan peran guru dalam proses belajar mengajar. 2) Mendapatkan keterampilan dan pengetahuan baru tentang beragamnya karya seni tari pada khususnya yang bisa dijadikan media pembelajaran dalam meningkatkan produktivitas belajar mengajar. 3) Menjalin koneksi antar sesama guru.

V. Penanaman Nilai Karakter dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah Dasar

Berhasilnya suatu proses pembelajaran tari sistem tematik lebih besar dipengaruhi oleh pribadi guru dan siswa yang sedang melakukan pembelajaran. Tingkat keberhasilan cenderung lebih cepat terealisasi jika proses pembelajaran benar-benar dioptimalkan baik dalam mengajar maupun upaya optimal dalam penanaman nilai karakter. Seperti yang terjadi saat ini, pembelajaran tari sistem tematik lebih berfokus untuk mengajarkan sesuatu yang lebih bersifat olah pikir atau kognitif saja (mengolah keterampilan otak kiri). Maka dari itu, selain dari sisi kognitif, perlunya peningkatan kualitas pembelajaran tari sistem tematik dengan penggabungan nilai-nilai karakter yang berperan penting dalam pembentukan siswa dalam pengembangan kreativitas. Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tari sistem tematik disekolah dasar sebagai berikut:

1. Nilai Percaya Diri,

Karakter percaya diri bisa dilihat dengan pembelajaran tari kreasi daerah setempat. Setiap siswa diwajibkan untuk tampil di depan kelas. Perilaku ini bisa meningkatkan karakter percaya diri, karena banyak yang bisa dilahirkan dari pribadi-pribadi siswa untuk bersikap kreatif menunjukkan kemampuannya dalam menarikan tari kreasi sesuai dengan hasil eksplorasi yang dilakukan oleh siswa di lingkungan tempat tinggalnya. Kepercayaan diri diharapkan dapat menjadi nilai yang dimiliki dan dapat diterapkan oleh para siswa sehingga mereka lulus dan bermasyarakat kelak untuk menghadapi persaingan global. Mulyani (2016:133-137) menjelaskan bahwa peserta didik yang sudah terbentuk kepercayaan dirinya, maka dengan mudah peserta didik dapat menampilkan gerakan yang mampu memberi rasa pada tarian sehingga tarian dapat dinikmati oleh orang lain

2. Nilai Kebersamaan

Kebersamaan dalam pembelajaran tari merupakan salah satu nilai karakter yang cukup penting. Dalam pembelajaran tari, siswa biasanya mempraktekkan tari secara kelompok. Kebersamaan antar teman kelompok sangat dianjurkan dalam menari. Membiasakan kerjasama antar siswa agar terbiasa menerima dan menghargai pendapat dari siswa lain, tidak membedakan teman dalam menari. Melalui hal sederhana ini yang dapat dilakukan guru untuk membiasakan penanaman karakter

kebersamaan di dalam kelas dalam pembelajaran tari sistem tematik di sekolah dasar.

3. Nilai Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab yang tinggi dalam pembelajaran tari sistem tematik seharusnya dimiliki masing-masing siswa. Sebagai salah satu contoh yaitu dalam kegiatan latihan tari secara berkelompok. Kondisi masing-masing siswa berbeda dengan yang lain, ada yang mempunyai daya tangkap yang cepat, dan adapun yang mempunyai daya tangkap yang lambat. Nilai tanggung jawab dapat dilihat dengan tidak membiarkan siswa yang lambat daya tangkapnya mengalami kesusahan, akan tetapi dibimbing dan disemangati agar bisa mengikuti yang lain. Nilai ini harusnya melekat bagi siswa baik dalam pembelajaran di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

VI. Kesimpulan

Berdasarkan tulisan konseptual tentang problematika pembelajaran tari di sekolah dasar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Permasalahan pembelajaran tari sistem tematik di sekolah dasar dilandasi dari berbagai kondisi faktual di lapangan seperti pemberian materi gerak tari tidak sesuai dengan karakteristik siswa untuk umur siswa kelas rendah, pembelajaran tematik yang menggabungkan beberapa materi pelajaran merupakan beban yang berat bagi siswa dan belum mampu dan siap untuk mengikuti pembelajaran tari seperti sistem tematik, pemahaman materi gerak dasar tari tidak sesuai dengan kondisi siswa yang berada pada daerah setempat, dan kurangnya guru yang mengajar sesuai dengan bidang yang ditekuni.
2. Upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran tari sistem tematik seperti yang dijelaskan sebelumnya adalah *sharing to sharing* (tukar pendapat) sesama teman guru untuk berbagi informasi tentang perihal yang dialami agar dapat terbuka pikiran dan terciptanya pemahaman baru tentang strategi pembelajaran tari yang akan dilakukan selanjutnya, aktif dalam mengikuti workshop/ pelatihan tari agar dapat mengembalikan semangat belajar, mendapatkan pengetahuan baru, dan menambah relasi, dan juga perlunya penanaman nilai karakter dalam pembelajaran tari sistem tematik disekolah dasar seperti nilai percaya diri, kebersamaan, dan tanggung jawab.

VII. Daftar Pustaka

- Hidayat, Robby. (2005). *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan*, Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar
- Jazuli, (2010), *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang IKIP Semarang Press

- Novi Mulyani, M. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Cilacap: GAVA MEDIA
- Nugraheni, dkk. (2013). *Pengetahuan Tari*. Banjarmasin: P3AI Universitas Lambung Mangkurat
- Rusadi Ruslan. (2003). *Metode penelitian public relations dan komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persa
- Sapada, Nurhani, Andi. (1992), *Pelajaran Dasar Tari Sulawesi Selatan, Metode Anida*. Ujung Pandang: Anggun Sao Lebbi.
- Sukayati, dkk. (2009). *Pembelajaran Tematik di SD*. Jakarta.
- Yatim Heriyati. (2015). *Pengembangan Model Pembelajaran Seni Tari Upaya peningkatan Kreativitas Anak*: Desertasi Program Pasca Sarjana UNM Makassar



Pertunjukan Tari Empat Etnis Pada Upacara Perkawinan di Kota Makassar

Jamilah

Universitas Negeri Makassar

Sri Wahyuni Muhtar

Universitas Negeri Makassar

Bau Salawati

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Pertunjukan Tari Empat Etnis Pada Upacara Perkawinan di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan fokus penelitian pada Bentuk Penyajian Tari Empat Etnis Pada Upacara Perkawinan di Kota Makassar. Teknik pengumpulan data menggunakan obeservasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisis data dengan cara mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian tari Empat Etnis Pada Upacara Perkawinan meliputi pelaku atau penari, ragam gerak, pola lantai, musik iringan, properti, busana, dan tempat pertunjukan. Tarian ini diawali dengan prosesi mempelai pengantin memasuki pelaminan..

Kata kunci: pertunjukan, empat etnis, perkawinan dan Makassar

I. Pendahuluan

Sulawesi Selatan merupakan daerah yang sangat terkenal dengan keunikan budayanya. Keunikan budaya tersebut tercermin pada beberapa suku atau etnis yang ada di dalam masyarakat seperti suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja, yang sebagian besar melibatkan seni pertunjukan dalam setiap kegiatan. Hal tersebut dapat dilihat pada setiap kegiatan atau acara penting yang dilakukan seperti upacara perkawinan, kegiatan sosial, dan kegiatan pariwisata. Beberapa jenis seni pertunjukan yang berkembang di daerah ini, tampaknya seni pertunjukan untuk penjemputan tamu paling pesat perkembangannya.

Perkembangan dan bentuk seni pertunjukan di Indonesia sangat terkait dengan latar belakang kehidupan masyarakatnya. Demikian pula perkembangan bentuk seni pertunjukan yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya di kota Makassar. Soedarsono (1977) mengungkapkan bahwa pada umumnya perkembangan seni pertunjukan Indonesia sangat dipengaruhi oleh adanya hubungan dengan budaya dari luar. Perkembangan masyarakat Indonesia sampai sekarang ini, merupakan masyarakat dalam negara kesatuan yang mempunyai budaya yang berbeda khususnya seni pertunjukan yang tentunya sangat bergantung kepada masyarakat pendukungnya.

Pertunjukan mengandung pemahaman untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni kepada penonton. Pertunjukan biasanya direncanakan terlebih dahulu sebelum disajikan kepada penonton. Pertunjukan dilakukan oleh penari atau pelaku yang diiringi oleh musik dan membutuhkan tempat pentas serta dekorasi yang menambah keindahannya. Jazuli (1994: 9-26) mengungkapkan bahwa suatu pertunjukan dituntut tidak hanya menampilkan serangkaian gerak yang menarik, akan tetapi juga harus dilengkapi dengan berbagai elemen atau unsur-unsur lain yang bisa mendukung penampilannya, dengan demikian pertunjukan akan mempunyai daya tarik dan pesona bagi penonton yang menikmatinya. Elemen-elemen pendukung sajian pertunjukan tersebut antara lain: iringan (musik), tata rias dan busana, tata suara, tata pentas dan tata lampu.

Pertunjukan tari di Sulawesi Selatan yang menyajikan elemen pendukung termasuk tari *Pepe'-Pepe' Baine* yang dijelaskan oleh (Jamilah, 2020) penari menggunakan sajian atraksi menggunakan obor dan minyak tanah. Sajian Pertunjukan tari lainnya adalah pertunjukan tari Empat Etnis yang ada di Kota Makassar merupakan tarian yang menggabungkan beberapa gerak tari tradisional yang mewakili setiap suku atau etnis yang ada di Sulawesi Selatan. Kreasi tari ini tidak terlepas dari penggambaran kerukunan dan kedamaian diantara empat suku atau etnis yang ada di Sulawesi Selatan. Beberapa pertunjukan tari Empat Etnis yang ada di Sulawesi Selatan diantaranya yaitu diawali oleh Sanggar Yayasan Anging Mammiri (Yama) pimpinan Iin Yoesoef Majid, menyusul kemudian Sanggar Sirajuddin

pimpinan Dian Sirajuddin, Sanggar Seni Sulawesi Art pimpinan Andi Musaidah, Sanggar Celebes Makassar pimpinan Aries Mannya, Sanggar Sejati, Sanggar Seni Patonro, Sanggar Seni Pajoge Andino pimpinan Hendra dan Miftahul Jannah, serta Sanggar Tomaradeka. Dapat dikatakan bahwa hampir setiap sanggar tari yang ada di Sulawesi Selatan mempunyai tari Empat Etnis berdasarkan versinya masing-masing.

Pertunjukan tari Empat Etnis pada awalnya diciptakan pada tahun 1975 oleh Yama yang dipelopori oleh ibu Ida Yoesoef Majid sebagai ketua Yayasan. Seperti yang diungkapkan oleh Djelantik bahwa Kebudayaan Indonesia menurut sejarahnya hadir dengan berbagai ekspresi seni yang menonjol, baik karena sebagai hasil kreativitas bersama maupun ciptaan individual (Djelantik : 1999: 5). Karya tari yang seperti tersebut di atas bukanlah sesuatu yang baru di Sulawesi Selatan. Andi Nurhani Sapada juga pernah menciptakan karya tari yang berjudul Sulawesi Pa'rasanganta yang artinya Sulawesi Negeri kita pada tahun 1968, mengambil tema persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (Jamilah: 2003: 53). Tarian ini dibawakan oleh 10 orang penari. 4 orang mewakili Sulawesi Selatan yaitu Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja, 2 orang mewakili Sulawesi Tenggara yaitu Buton dan Kendari, 2 orang mewakili Sulawesi Utara yaitu Gorontalo dan Manado, dan 2 orang mewakili Sulawesi Tengah yaitu Donggala dan Kulawi. Demikian pula pertunjukan tari Empat Etnis yang memadukan beberapa pola gerak tarian tradisional seperti tari Pakarena untuk etnis Makassar, tari Pajoge untuk etnis Bugis, tari Pagellu untuk etnis Toraja, dan tari Pattuduq untuk etnis Mandar. Berawal dari Empat orang penari yang mewakili setiap suku atau etnis yang ada di Sulawesi Selatan.

Setiap karya tari yang ada merupakan kekayaan seni yang ada di dalam masyarakat pada awalnya merupakan karya yang kreatif pada zamannya. Seniman yang dilahirkan dalam masyarakat tertentu dengan tradisi tertentu, biasanya peka terhadap lingkungan disekitarnya. Sifat kreatif sangat sangat terdorong oleh berbagai situasi dan kondisi di lapangan atau di sekitarnya yang mampu memberikannya sebuah inspirasi untuk melahirkan sebuah karya tari. Lahirnya sebuah karya tari kreasi baru, secara konseptual telah menunjukkan sebuah fenomena baru dalam tata penyajiannya. Seniman yang kreatif harus tanggap akan perubahan yang terjadi dalam lingkungannya, mereka akan mampu membaca kejanggalan dan ketidakseimbangan yang terjadi.

Keberadaan tari Empat Etnis di Sulawesi Selatan khususnya di Kota Makassar, yang berkembang ada pada sanggar-sanggar memiliki konsep penciptaan masing-masing versi tersendiri. Kehadiran tari Empat Etnis dengan segala bentuk pengembangannya menjadi kekayaan tersendiri yang menjadi referensi atau rujukan dalam seni pertunjukan. Edy Sedyawati mengungkapkan bahwa pada perkembangan sekarang ini, kreativitas menjadi bentuk pelestarian dinamis terhadap warisan budaya yang pernah ada sebelumnya,

dengan melestarikan eksistensinya serta terbuka peluang untuk perubahan dan perkembangan yang kreatif (1991: 5). Proses kreatif harus dimulai dari pribadi masing-masing dengan cara menuangkan segala pikiran, perasaan berupa imajinasi dengan menggunakan media atau tehnik tertentu yang dapat melahirkan karya-karya yang kreatif. Utami Munandar mengungkapkan bahwa kreativitas dapat berupa sebuah potensi kreatif, proses kreatif dan produk kreatif. Seturut dengan itu Jakob Sumardjo menjelaskan bahwa kreativitas muncul saat obsensi timbul dalam diri manusia kreatif (2000).

Pertunjukan tari Empat Etnis ini kemudian berkembang dengan pesat baik dari segi bentuk maupun fungsinya. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat Kota Makassar akan kebutuhan hiburan untuk kegiatan atau acara penjemputan, kegiatan promosi pariwisata maupun kegiatan upacara perkawinan. Keunikan inilah yang menjadi daya tarik pada setiap pertunjukan dan menjadi potensi wisata yang harus dilestarikan. Hal inilah yang menjadi dasar mengadakan penelitian untuk mengetahui Bentuk Penyajian Tari Empat Etnis Pada Upacara Perkawinan di Masyarakat Kota Makassar.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi yaitu ilmu yang mempelajari tentang fenomena yang terjadi di dalam pertunjukan. Fenomenologi dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti (Arikunto 2006: 14). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah penguraian tentang kejadian-kejadian berdasarkan data-data baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa penjelasan kata-kata tertulis atau secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong 1988: 4). Sasaran utama dalam penelitian ini adalah Bentuk Pertunjukan Tari Empat Etnis Pada Upacara Perkawinan di Kota Makassar. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada analisis data berdasarkan Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi (dalam Sugiyono: 2008: 20).

III. Hasil dan Pembahasan

1. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat. Pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni kepada penonton yang memberi kesan setelah menikmati pertunjukan dan akan merasakan kepuasan pada dirinya, sehingga menimbulkan perubahan dalam diri penonton dengan

diperolehnya wawasan dan pengalaman baru (Suradadi & Tegal, 2012). Seturut dengan hal tersebut diungkapkan pula oleh Soedarsono bahwa seni pertunjukan sebagai seni yang hilang dalam waktu karena hanya bisa kita nikmati apabila seni tersebut sedang dipertunjukkan (2003: 1). Oleh sebab itu beberapa seni pertunjukan yang ada di dalam masyarakat seperti seni tari, musik dan teater dimungkinkan untuk direkam melalui video atau rekaman dalam bentuk compact disk agar tersimpan dengan baik. Data rekaman tersebut dapat dimanfaatkan untuk reka ulang atau melihat bentuk-bentuk pertunjukannya untuk kepentingan penelitian atau pun sebagai media pembelajaran.

Tari sebagai bagian dari seni pertunjukan dapat dijumpai di berbagai belahan bumi dalam berbagai bentuk dan fungsinya. Tari mempunyai arti penting di dalam kehidupan manusia, karena tari dapat memberikan manfaat sebagai sarana ritual, upacara adat, hiburan, dan komunikasi. Tari merupakan bagian yang paling tua dan paling mendasar dari pengalaman kreatif dari manusia (Hadi: 2003: 1). Melalui media tubuhnya, manusia dapat memikirkan, merasakan dan merespon kehidupan di alam sekitarnya. Melalui tubuh sebagai instrumen untuk merespon dan mengekspresikan perasaannya kepada lingkungan sekitar, kemudian menuangkannya ke dalam penciptaan tari. Melalui gerak tarinya ia dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya.

Seni pertunjukan khususnya seni tari dalam masyarakat di Sulawesi Selatan, berkembang dengan sangat pesat seiring perkembangan zaman. Hal tersebut didukung oleh kehadiran beberapa sanggar tari yang ada kemudian didukung oleh keinginan masyarakat yang memanfaatkan seni tari di setiap kegiatan atau pun acara, baik yang bersifat ritual maupun yang bersifat hiburan. Selain itu pemerintah sangat berperan dalam menumbuhkembangkan segala potensi kesenian khususnya seni pertunjukan pada sektor pariwisata. Banyak bentuk-bentuk pertunjukan yang ada di masyarakat direvitalisasi atau dikreasikan ulang sesuai kepentingan masyarakat yang membutuhkan hiburan dan dunia kepariwisataan.

2. Bentuk Penyajian Tari Empat Etnis

Bentuk merupakan sesuatu yang memiliki arti bahwa seni mempunyai bentuk yang bermakna (*significant form*) dan bentuk yang mempunyai makna ini menentukan hakekat seni (Roger Fray : dalam Kess bertens, 1975: 9). Bentuk merupakan wujud yg dapat diartikan sebagai hasil dari bermacam-macam elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis (Hadi: 24). Bentuk merupakan proses mewujudkan atau mengembangkan suatu bentuk dengan berbagai pertimbangan prinsip-prinsip bentuk menjadi sebuah wujud gerak tari yang mempunyai satu kesatuan yang utuh, variasi, dan transisi. Sal

Murgiyanto (1983: 31) mengungkapkan bahwa bentuk terdiri dari dua macam yaitu yang terlihat, yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran yang sifatnya gagasan, kemudian tampil sebagai isi tarian dan bentuk luar yang merupakan hasil pengaturan elemen motorik atau bentuk luar mengolah bahan dan menentukan hubungan saling mempengaruhi antar elemen-elemen yang digunakan.

Istilah penyajian berasal dari kata “saji” yaitu persembahan, sedangkan penyajian itu sendiri memiliki pengertian proses atau cara yang dilakukan yang telah siap untuk dinikmati. Suatu bentuk penyajian tari biasanya meliputi sajian, gerak, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan properti. Istilah penyajian dalam masyarakat sering didefinisikan cara penyajian, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Penyajian tarian secara keseluruhan yang melibatkan elemen-elemen dalam komposisi tari. Adapun elemen-elemen tersebut terdiri dari atas gerak, pola lantai, iringan musik, perlengkapan yang meliputi rias dan busana, tempat pertunjukan dan properti. Penyajian adalah suatu bentuk hasil proses penggarapan yang mengantarkan pada koreografer dapat memahami dengan benar bentuk koreografi yang telah diproduksi (Hidayat: 2011: 99). Bentuk penyajian adalah suatu wujud fisik yang menunjukkan sesuatu pertunjukan dalam hal ini tari, yang telah tersusun secara berurutan demi memberikan hasil yang memuaskan bagi penikmat, atau penonton. Menurut Soedarsono (1978: 23) ada beberapa elemen - elemen yang mendukung dalam penyajian suatu pertunjukan dalam hal ini tari diantaranya adalah : penari, gerak, desain lanai, iringan, property, kostum, dan tempat atau waktu.

Berbicara tentang bentuk penyajian suatu tari, tidak lepas dari arti yang yang terkandung dalam istilah bentuk penyajian itu sendiri. Menurut pendapat Lois Ellfeld (1985:45) bahwa bentuk adalah wujud rangkaian gerak. Penyajian tari tidak hanya pada rangkaian gerak tetapi akan lebih menarik bila dilihat secara keseluruhan karena wujud sebuah seni tari merupakan kesatuan dari bentuk fisik dan isi. bentuk fisik adalah bentuk yang dapat ditangkap oleh indra berupa gerak, rias, busana dan properti sebagai medium dalam tari untuk mengungkapkan isi, sedangkan isi adalah kehendak atau tujuan yang diungkapkan dalam bentuk fisik. Bentuk penyajian tari tidak bisa dipisahkan dari aspek-aspek yang mendukungnya, seperti aspek penari, properti dan sebagainya. Aspek tersebut merupakan satu kesatuan dan saling terkait satu sama lain, yang kehadirannya mempunyai fungsi yang berbeda dan saling melengkapi (Nofitri, 2015).

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah keseluruhan elemen-elemen atau unsur-unsur yg membangun suatu karya, yg mana antara elemen-elemen yg lainnya saling berkaitan sehingga terbentuk satu kesatuan yang organis. Jadi yang dimaksud dengan bentuk penyajian adalah suatu wujud fisik yang menunjukkan sesuatu

pertunjukan dalam hal ini tari, yang telah tersusun secara berurutan demi memberikan hasil yang memuaskan bagi penikmat, atau penonton.

Berdasarkan hal tersebut maka bentuk penyajian tari Empat Etnis pada Upacara Perkawinan di Kota Makassar, sebagai berikut:

a. Penari Tari Empat Etnis

Penari atau pelaku adalah orang yang terlibat secara langsung di dalam tarian ini khususnya dalam menarikan tari Empat Etnis. Di dalam tari Empat Etnis ini melibatkan 6 orang penari yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Tarian ini secara umum memakai penari dalam jumlah genap atau secara berpasangan, baik putra maupun putri. Pada beberapa sanggar minimal mempergunakan 4 orang penari, maksimal 12 penari.



Gambar 1. Penari Tari Empat Etnis
Dokumentasi: A. Jamilah, Balai Manunggal, 2021.

b. Ragam Gerak Tari Empat Etnis

1) Ragam Gerak Etnis Makassar

Ragam gerak yang dipergunakan untuk gerak etnis Makassar, umumnya memakai gerak dasar tari Pakarena yaitu gerak *Samborinna* dan gerak *Mabbiring Kassi*. Ragam gerak tari Empat Etnis gerak Empat arah mata angin dan ragam *Sitalei* pada tari Pakarena dipakai pada sanggar Yama. Selain itu gerak dasar Pakarena dari Selayar juga sering dipergunakan dalam ragam gerak etnis Makassar. Kedua tarian ini menjadi patokan salah satu ragam geraknya untuk mengisi ragam gerak etnis Makassar. Namun untuk ragam gerak Etnis Makassar, banyak pula sanggar-sanggar yang mempergunakan ragam gerak *Ma' lino* seperti yang dilakukan pada Sanggar Pajoge yang ada di Sidrap pimpinan Hendra dan Miftahul Jannah. Beberapa ragam gerak tari Pakarena tersebut menjadi acuan kemudian dikembangkan geraknya disesuaikan dengan Sanggar masing-masing. Tari Pakarena menjadi salah satu tarian

yang dijadikan acuan untuk pengembangan motif geraknya untuk Etnis Makassar.

2) Ragam gerak Etnis Bugis

Pada ragam gerak Etnis Bugis lebih banyak mempergunakan gerak tari *Pajoge Angkong* yaitu gerak *Mallebbang sere kipasa* dan ragam gerak *siaddampengang*. Properti kipas menjadi bagian penting dalam ragam gerak ini, bahkan ada beberapa Sanggar yang mempergunakan dua kipas pada ragam Etnis Bugis. Tari Pajoge tetap menjadi rujukan untuk ragam gerak Etnis Bugis.

3) Ragam Gerak Etnis Mandar.

Pada ragam gerak Etnis Mandar, gerak dasar tari Pattuddu yaitu ragam *Mi'oro miundur* dan *mallappek sipi'* yang dipergunakan. Beberapa Sanggar ada yang memakai salah satu ragam tari *Tomassenga* kemudian dikembangkan menjadi salah satu ragam gerak untuk Etnis Mandar. Pada sanggar Yama, ragam gerak yang dipergunakan pada Etnis Mandar, yaitu ragam gerak *tu'duna* dan ragam gerak *uru-uru'na*.

4) Ragam Gerak Etnis Toraja

Ragam gerak Etnis Toraja pada tari Empat Etnis ini mempergunakan tari Pagellu. Ragam *Pagellu tua*, *panggirik tangtarruk*, penghormatan dilanjutkan naik ke atas gendang, *pa'lolo pao*, *pattulekken* dan *pa'rampangan* menjadi ragam untuk mengisi gerak Etnis Toraja. Beberapa sanggar juga memakai tari Pagellu sebagai acuan hanya yang berbeda pada ragam yang dipergunakan seperti ragam *ma'tabe*, dan ragam *pa'donga-donga*, bahkan pada Sanggar Pajoge pimpinan Hendra dan Miftah kadang-kadang mempergunakan gerak etnis Mamasa. Ragam gerak Etnis Toraja pada Sanggar Yama mempergunakan enam ragam gerak yang terdiri dari ragam *ma'randing* untuk penari laki-laki, ragam *paggellu tua*, *gellunna*, *Paunorong* penghormatan dan ragam *pa'lolopao*.

c. Pola lantai Tari Empat Etnis

Desain lantai atau *floor design* adalah garis – garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis - garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus yang dapat memberikan kesan sederhana tapi kuat seperti garis horizontal, garis vertikal, dan garis diagonal. Sedangkan pengembangan da dari garis lurus dapat dibagi menjadi bentuk segitiga, dan garis zigzag. Untuk garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah seperti lingkaran, setengah lingkaran, spiral, dan lengkung berganda (Soedarsono, 1976: 21).

Adapun desain lantai yang dipergunakan dalam tari Empat Etnis Pada Upacara Perkawinan, umumnya mempergunakan desain lantai sejajar, atau

berbentuk saf, melingkar dan berbentuk segi tiga. Pada beberapa sanggar tari lebih banyak memadukan antara pola lantai sejajar dan melingkar dengan pengembangan level di antara penarinya.

d. Musik Iringan Tari Empat Etnis

Iringan musik selalu berdampingan dengan tari. Iringan adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan berupa bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme serta terdapat keselarasan yang indah (Sunarko: 1989: 5). Baik musik internal maupun musik eksternal. Musik internal adalah musik yang berasal atau bersumber dari penari itu sendiri, sedangkan musik eksternal adalah musik yang berasal dari orang lain. Iringan pada tarian adalah suatu bentuk atau cabang dari seni yang telah hidup dari zaman dahulu dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2012: 51) seni pertunjukan khususnya tari tidak pernah terlepas dari musik pengiring, karena dalam hal ini antara tari dan musik sangat erat kaitannya.

Musik iringan tari Empat Etnis pada Upacara Perkawinan mempergunakan jenis instrumen tradisional seperti Gendang, Kecapi, Suling, Pui-pui, dan Gong. Musik iringan tari tetap mengacu kepada iringan tradisional tapi sudah mengalami beberapa pengembangan. Pada beberapa sanggar memakai syair tertentu misalnya untuk musik Makassar yaitu syair *dongang-dongang*, untuk Bugis memakai syair *siduppa mata* atau *Wanuaku Sidenreng Rappang*, untuk Mandar memakai syair *Tenggang-tenggang lopi*, atau *Lita' Mandar*, dan untuk Toraja memakai syair *Sammane-mane* atau *Tomipare*.

e. Kostum Tari Empat Etnis

Kostum atau tata busana merupakan perlengkapan yang dipakai untuk mengubah, melengkapi, membentuk sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Tata busana berfungsi untuk memperjelas karakter atau watak yang akan dibawakan supaya terlihat lebih menarik. Tata busana juga membantu sebagai penegas dari mana asal tarian yang dibawakan. Kostum atau tata busana yang dipergunakan pada tari Empat Etnis adalah merupakan gabungan dari beberapa kostum yang mewakili etnis daerah masing-masing seperti Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja.



Gambar 2. Kostum Etnis Toraja
Dokumentasi: Sanggar Pajoge, Sidrap 2019.

f. Properti Tari Empat Etnis

Properti merupakan perlengkapan atau peralatan yang dibawa dan ditarikan oleh para penari. Properti merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yang tidak termasuk kostum dan perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1976: 58). Properti tari dapat beraneka macam seperti sampur, kipas, keris, tameng, topi, panah, payung, piring, lilin, dan tombak.

Properti yang digunakan pada tari Empat Etnis ini adalah kipas yang terbuat dari kain, meskipun bentuk dan warnanya berbeda-beda disesuaikan dengan warna kostum namun penggunaannya tetap sama yaitu ditarikan baik dalam keadaan kipas tertutup maupun ditarikan dalam keadaan kipas terbuka.

g. Tempat Pertunjukan Tari Empat Etnis

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan seni sendiri. Bentuk-bentuk tempat pertunjukan seni antara lain, bentuk lapangan terbuka dimaksudkan bahwa pertunjukan diselenggarakan pada tempat terbuka. Bentuk arena arena artinya tidak ada pembatas antara pemain dan penonton. Bentuk *Baruga* atau *Pendopo* artinya para penonton dapat menonton dari tiga sisi yaitu sisi depan, sisi samping kiri, dan sisi samping kanan. Waktu penyelenggaraan sebuah tarian sangat tergantung pada momen apa kegiatan tersebut dilakukan. Apabila upacara atau pesta dilaksanakan pada malam hari maka waktu pelaksanaan tarian itu juga pada malam hari begitupun sebaliknya.

Tari Empat Etnis pada Upacara Perkawinan, secara umum memakai gedung atau aula yang tempat pengantin dan tamu terpisah. Pengantin duduk di atas pelaminan yang tempatnya lebih tinggi sementara penonton tempatnya sedikit lebih rendah posisinya sehingga penari melakukan tarian ini di depan pengantin dan di depan penonton.



Gambar 3. Tari Empat Etnis dengan latarbelakang Pengantin
Dokumentasi: Sanggar Pajoge, Sidrap 2019.

IV. Kesimpulan

Bentuk penyajian tari Empat Etnis pada upacara perkawinan di Kota Makassar menyajikan 6 orang penari yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 4 orang perempuan, ragam gerak dari tari Empat Etnis beragam sesuai etnis yang ditarikan sebagai salah satu contoh ragam gerak etnis Makassar pada umumnya memakai gerak dasar tari Pakarena yaitu gerak *Samborinna* dan gerak *Mabbiring Kassi*, pola lantai yang digunakan adalah desain lantai sejajar, atau berbentuk saf, melingkar dan berbentuk segi tiga. Musik iringan tari Empat Etnis pada beberapa sanggar memakai syair tertentu misalnya untuk musik Makassar yaitu syair *dongang-dongang*, untuk Bugis memakai syair *siduppa mata* atau *Wanuaku Sidenreng Rappang*, untuk Mandar memakai syair *Tenggang-tenggang lopi*, atau *Lita' Mandar*, dan untuk Toraja memakai syair *Sammame-mane*. Selanjutnya properti yang digunakan penari dalam sajian tari Empat Etnis adalah kipas, busana yang digunakan adalah pakaian tradisional masing-masing etnis sebagai salah satu contoh pakaian bodo untuk etnis Makassar, dan tempat pertunjukan diselenggarakan pada tempat terbuka.

V. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Barthes, Roland, *Semiologi*, terjemahan Kurniawan, Indonesia Tera, Magelang, 2001.
- Cahyono, Agus. 2006. *Seni Pertunjukan Arak-arakan Dalam Tradisional Dugdheran Di Kota Semarang*. Harmonia Vol. VII No. 3. Semarang: Sendoritasik UNNES.
- Ghony, Djunaidi dan Almanshur, Fauzan, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Miles.

- Hadi, Y. Sumandiyo, 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Jamilah, 2018. "Tari dan Bentuk Pertunjukannya Pada Empat Upacara Perkawinan di Sulawesi Selatan" Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- , S. W. (2020). Performance form of pepe baine dance in sanggar sirajuddin kabupaten gowa. *Sembadra Journal Of Arts and Education Studies*, 2(2), 53–62.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/Sembadra/article/view/11262>
- Jazuli, Muhammad, 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Martiar, Rina. 2014. *Cangget: Identitas Kultural Lampung sebagai Bagian dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Munandar, Utami. 1987. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah : Penuntun Bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta : Gramedia
- Nofitri, M. (2015). Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Ekspresi Seni*, 17(1).
- Rosdalina. 2016. *Perkawinan Masyarakat Bugis*. Yogyakarta: Istana Publishing.
- Soedarsono, R.M., 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- , 2003. *Seni pertunjukan dari Perspektif, Politik, Sosial, Ekonomi*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suradadi, K., & Tegal, K. (2012). Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. *Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*, 1(1), 1–11.

Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Masnawaty Sangkala

Universitas Negeri Makassar

Nurhidaya Safitri

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: untuk memperoleh bukti mengenai adanya pengaruh secara parsial dan simultan antara komponen fraud pentagon terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dalam penelitian ini adalah: (1) kecurangan laporan keuangan sebagai variabel terikat (Y) yang di ukur dengan menggunakan F-Score, dan (2) komponen fraud pentagon yang terdiri atas tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi sebagai variabel (X) yang diukur dengan menggunakan rumus leverage dan variabel dummy. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 7 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diambil dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang diolah ialah data sekunder. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan $Y = -5,218 + (3,325) LEV + (-3,267) BDOUT + (1,197) KAP BIG4 + (0,557) DCHANGE + (0,388) CEOPIC + e$. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa tekanan (tekanan eksternal), kesempatan (ketidakefektifan pengawasan), rasionalisasi (kualitas auditor eksternal), dan kapabilitas (perubahan direksi) secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan arogansi (jumlah foto CEO yang terpampang) secara parsial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Diketahui juga bahwa tekanan (tekanan eksternal), kesempatan (ketidakefektifan pengawasan), rasionalisasi (kualitas auditor eksternal), kapabilitas (perubahan direksi) dan arogansi (jumlah foto CEO yang terpampang) secara simultan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan..

Kata kunci: fraud pentagon, kecurangan laporan keuangan

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu performa perusahaan yang didalamnya terdapat informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan dan investor untuk membuat suatu keputusan ekonomi. Beberapa pihak yang membutuhkan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan antara lain yaitu manajemen, investor, dan calon investor, kreditor dan calon kreditor, pemerintah masyarakat, dan buruh atau serikat kerja. Laporan keuangan digunakan manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya yang diberikan oleh para pemegang saham. Sehingga setiap perusahaan berusaha untuk menampilkan laporan keuangan dengan kinerja yang baik. Hal tersebut yang memicu terjadinya kecurangan atau manipulasi laporan keuangan dalam sebuah perusahaan.

Permasalahan *fraud* adalah sebuah masalah yang semakin berkembang saat ini. Pelaku-pelaku yang melakukan *fraud* pun saat ini tidak hanya terbatas pada golongan atas, namun sudah banyak yang menyentuh lapisan pegawai bawah. Hal ini tentu menjadi satu hal yang perlu diwaspadai karena hal tersebut merugikan pihak lain. Bentuk kecurangan yang dilakukan perusahaan adalah memanipulasi laporan keuangan yang lebih dikenal dengan *fraudulent financial reporting*. Kecurangan laporan keuangan adalah adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang di sengaja dengan maksud untuk menipu para pemakai laporan itu.

Berdasarkan hasil riset dari ACFE (*Association of Certified Axaminers*), ditemukan bahwa sebesar 77% berasal dari korupsi, 19% dari penyalahgunaan aset, dan sebanyak 4% akibat kecurangan laporan keuangan. Meskipun memiliki persentase yang kecil namun kecurangan laporan keuangan mengakibatkan kerugian yang sangat besar yaitu diatas 10 milyar rupiah. Contoh kasus pada perusahaan farmasi yaitu PT Kimia farma Tbk yang melakukan kecurangan dengan merekayasa laba bersih senilai Rp 132 milyar pada laporan keuangan tahun 2001, kemudian disajikan kembali dan ditemukan kesalahan yang cukup mendasar yaitu *overstated* pada penjualan dan persediaan.

Seiring dengan banyaknya kasus *fraud* maka auditor perlu melakukan pendeteksian sedini mungkin potensi terjadinya *fraud* dengan mempertimbangkan beberapa perspektif, salah satu teori yang membahas mengenai kecurangan adalah teori *Fraud Pentagon* yang dikembangkan oleh Crowe (2011) yang terdiri atas 5 elemen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi yang kemudian lebih dikenal dengan

sebutan *Fraud Pentagon*. Elemen-elemen dalam *fraud* pentagon tidak dapat diteliti begitu saja, oleh karena itu pengukuran variabel berdasarkan ketersediaan data dalam laporan tahunan perusahaan yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Dengan demikian tekanan diukur dengan tekanan eksternal, kesempatan diukur dengan ketidakefektifan pengawasan komisaris, rasionalisasi diukur dengan kualitas auditor eksternal, kapabilitas diukur dengan pergantian direksi, dan arogansi diukur dengan jumlah foto CEO yang terpampang di laporan tahunan perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang “Analisis *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Dalam penelitian ini, penulis meneliti sektor farmasi mengenai potensi kecurangan menggunakan model *fraud* terbaru yaitu *Fraud Pentagon*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan mengetahui serta membuktikan secara empiris pengaruh dari elemen tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

II. Metode Penelitian

1. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, dimana data tersebut diperoleh dari sumber website resmi Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui laman www.idx.co.id. Selain itu, data juga dapat diperoleh dari website resmi masing-masing perusahaan farmasi yang menerbitkan laporan keuangannya. Data yang dibutuhkan berupa laporan tahunan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2015-2019. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, dimana data didapatkan melalui penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan dari setiap laporan tahunan perusahaan.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua laporan tahunan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari situs www.idx.co.id. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel ditentukan berdasarkan kriteria yaitu:

- Perusahaan farmasi yang sudah *Go Public* dan terdaftar di BEI selama periode 2015-2019.
- Mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap pada website perusahaan atau website BEI selama periode 2015-2019 dalam satuan rupiah (Rp)
- Perusahaan tidak pernah mengalami *delisting*
- Memiliki kelengkapan data yang terkait dengan variabel penelitian.

3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. Variabel Dependen

Kecurangan laporan keuangan adalah suatu kelalaian atau kesengajaan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Pengukuran untuk variabel dependen pada kecurangan laporan keuangan menggunakan model *Fraud Score* oleh Dechow sebagai berikut:

$$F\text{- Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Perusahaan dapat di prediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan jika nilai *fraud score* model tersebut lebih dari 1, sedangkan jika nilai *fraud score* model kurang dari 1 maka perusahaan tersebut diprediksi tidak melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

b. Variabel Independen

Tekanan adalah alasan seseorang melakukan kecurangan karena adanya tekanan. Tekanan diukur dengan tekanan eksternal. Tekanan dalam penelitian ini diukur dengan tekanan eksternal. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi mengindikasikan risiko utang perusahaan yang besar mengakibatkan tekanan bagi manajemen sehingga mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kesempatan adalah motivasi seseorang melakukan kecurangan karena adanya peluang. Kesempatan diukur dengan ketidakefektifan pengawasan. Kesempatan dalam penelitian ini diukur dengan ketidakefektifan pengawasan dengan rumus BDOU. Rasio jumlah komisaris independen yang rendah

menunjukkan ketidakefektifan pengawasan yang tinggi sehingga potensi kecurangan semakin besar.

Rasionalisasi adalah sikap yang memperbolehkan seseorang melakukan kecurangan dan menganggap sebagai kewajaran. Rasionalisasi dalam penelitian ini di ukur dengan kualitas auditor eksternal dengan variabel *dummy* dimana, jika perusahaan diaudit oleh KAP BIG 4 selama periode 2015-2019 maka diberi kode 1, sebaliknya kode 0 jika selain dari KAP BIG 4 (Pamungkas, 2018). Perusahaan yang diaudit oleh KAP BIG 4 akan memiliki peluang yang besar dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dibandingkan non-KAP BIG 4.

Kapabilitas karena posisi seorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk melakukan kecurangan. Kapabilitas diukur dengan pergantian direksi perusahaan dengan variabel *dummy* dimana, jika terjadi pergantian direksi setiap tahun selama tahun 2015-2019 maka diberi kode 1, sebaliknya kode 0 jika tidak ada (Pamungkas, 2018). Pergantian direksi setiap tahunnya dapat diindikasikan adanya kecurangan, meskipun dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja tetapi mengurangi efektivitas kinerja manajemen akibat dari penyesuaian budaya direksi baru.

Arogansi adalah sikap superior dari seseorang yang merasa dirinya tidak dapat terdeteksi jika melakukan kecurangan. Arogansi diukur dengan jumlah kemunculan foto CEO yang terpampang di laporan tahun perusahaan setiap tahun selama periode 2015-2019. Semakin banyak jumlah foto yang terpampang menunjukkan tingkat arogansi yang tinggi yang memicu terjadinya kecurangan dengan memanfaatkan wewenang yang dimiliki. Pengukuran variabel independen dijelaskan secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 1. Pengukuran Variabel Independen

Nama Variabel	Pengukuran
Tekanan Eksternal	$Leverage = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$
Ketidakefektifan Pengawasan	$BDOUT = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Total\ Jumlah\ Dewan\ Komisaris}$
Kualitas Auditor Eksternal	Variabel <i>Dummy</i> , kode 1 jika menggunakan jasa audit KAP <i>BIG</i> 4, sedangkan kode 0 jika tidak menggunakan jasa audit KAP <i>BIG</i> 4
Pergantian Direksi Perusahaan	Variabel <i>Dummy</i> , kode 1 jika terdapat pergantian direksi perusahaan pada tahun tersebut, sebaliknya kode 0 jika tidak terdapat pergantian direksi

Jumlah Foto CEO yang terpampang	Total jumlah foto CEO yang terpampang di laporan tahunan perusahaan selama periode tahun 2015-2019
---------------------------------	--

Sumber: data diolah (2020)

4. Teknik Analisis Data

a. Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model pada penelitian ini memenuhi syarat yaitu lolos uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik diperlukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Pengujian asumsi klasik dalam modal regresi dilakukan agar hasil analisis regresi dapat memenuhi kriteria secara baik serta variabel independen sebagai estimator atas variabel dependen tidak bias. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji multikolonieritas.

b. Uji Regresi

Teknik analisis data yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang pasti dalam mengolah data sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Untuk setiap hipotesis penelitian ini menggunakan *F-Score Model* untuk mengukur kecurangan terhadap laporan keuangan. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \alpha + \beta_1 LEV + \beta_2 BDOUT + \beta_3 KAP\ BIG4 + \beta_4 DIRCHANGE + \beta_5 CEOPIC + e$$

Keterangan:

F-Score	= Kecurangan Laporan Keuangan
α	= Konstanta
LEV	= Rasio Total Kewajiban per TotalAset
BDOUT	= Jumlah Dewan Komisaris Independen
KAP BIG4	= Audit oleh KAP BIG4
DIRCHANGE	= Pergantian Direksi
CEOPIC	= Jumlah foto CEO di laporan tahunan
e	= error

c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi. Uji hipotesis digunakan untuk mendapatkan hasil analisis data yang valid serta mendukung hipotesis pada penelitian ini. Tahapan untuk melakukan uji hipotesis sebagai berikut: adjusted R^2 , uji T, dan uji F.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis yang telah disajikan dapat dilihat nilai LEVERAGE pada perusahaan farmasi di Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan pada setiap perusahaan. Nilai LEVERAGE yang paling tinggi terdapat pada perusahaan pada perusahaan PT.Indofarma Tbk di tahun 2017 dengan nilai 0,66 dan nilai LEVERAGE yang paling rendah terdapat pada perusahaan PT. Sido Muncul Tbk dengan nilai 0,07. Tingginya nilai LEVERAGE pada PT Indofarma Tbk disebabkan oleh perubahan nilai total utang yang signifikan dengan adanya penerbitan surat berharga (obligasi) serta tambahan pinjaman bank jangka pendek. Sedangkan rendahnya nilai LEVERAGE pada PT. Sido Muncul Tbk. dengan nilai 0,07 dikarenakan jumlah aset yang dimiliki perusahaan bertambah menjadi Rp 2.769.111 juta sedangkan jumlah utang sendiri tidak ada perubahan yang signifikan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah disajikan dapat diketahui bahwa rasio komisaris independen terhadap total komisaris di setiap perusahaan farmasi memiliki jumlah rasio yang berbeda-beda. Nilai BDOU yang tinggi dalam perusahaan menunjukkan bahwa jumlah komisaris yang mengawasi kinerja perusahaan baik dan efektif. Nilai BDOU perusahaan yang tertinggi adalah Tempo Scan Pacific Tbk dengan nilai 0,6 pada tahun 2017 dan 2018. Sedangkan untuk perusahaan dengan nilai BDOU terendah adalah Kimia Farma Tbk dengan nilai 0,2 pada tahun 2015.

Berdasarkan pengukuran KAP BIG 4, maka disajikan pada tabel 5 jumlah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 yang menggunakan jasa KAP BIG4. Pada tabel 5 terdapat 3 perusahaan yang memilih jasa KAP selain dari BIG 4 yaitu perusahaan Indofarma Tbk, Kimia Farma Tbk, dan Tempo Scan Pasific Tbk. Sedangkan 4 perusahaan lainnya menggunakan KAP BIG 4.

Berdasarkan pengukuran dilakukan dengan variabel *dummy* dimana apabila terdapat pergantian direksi di setiap tahunnya di beri kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi setiap tahunnya maka diberi kode 0. Pada telah disajikan daftar pergantian direksi perusahaan, hanya ada 1 perusahaan yang tidak pernah melakukan pergantian direksi selama 5 tahun berturut-turut yaitu Daria-Varia Laboratory Tbk sedangkan 6 perusahaan lainnya pernah melakukan pergantian direksi.

Pada hasil analisis terdapat data mengenai jumlah foto CEO yang terpampang di laporan tahunan setiap perusahaan. Perubahan jumlah foto yang terpampang di setiap perusahaan farmasi bervariasi. Berdasarkan data dapat dilihat bahwa jumlah foto terbanyak pada perusahaan Kimia Farma Tbk pada tahun 2017 sebanyak 17 foto. Sedangkan jumlah foto yang terendah adalah 0 pada perusahaan Tempo Scan Pasific Tbk periode tahun 2015-2017.

Perusahaan dapat diprediksi melakukan kecurangan laporan keuangan

jika nilai dari *fraud score* tersebut lebih dari 1, sebaliknya jika nilai *fraud score* kurang dari 1 maka perusahaan tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan tabel 6, nilai *fraud score* tertinggi yaitu pada perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dengan nilai 4,814. Nilai *fraud score* pada perusahaan farmasi pada setiap perusahaan memiliki perbedaan bahkan beberapa perusahaan dengan nilai yang negatif.

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (proksi-proksi *fraud pentagon*) dengan variabel dependen (kecurangan laporan keuangan). Setelah uji asumsi klasik dilakukan dan model regresi fit maka selanjutnya dilakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda. Berdasarkan hasil pengujian maka disimpulkan persamaan yang dibentuk dalam regresi linier berganda berdasarkan tabel hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	-5.218	2.633	-1.982	.057
LEV	3.325	2.645	1.257	.219
BDOUT	-3.267	4.841	-.675	.505
KAP BIG4	1.197	.979	1.223	.231
DCHANGE	.557	.824	.677	.504
CEOPIC	.388	.097	4.006	.000

Sumber: data diolah, (2020)

Berdasarkan hasil pengujian seluruh data perusahaan pada tabel diatas, maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = -5,218 + (3,325) LEV + (-3,267) BDOUT + (1,197) KAP BIG4 + (0,557) DCHANGE + (0,388) CEOPIC + e$$

2. Pembahasan

a. Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penyajian data pada tabel. 9 hasil regresi berganda dapat dilihat bahwa angka koefisien regresi proksi tekanan eksternal (*leverage*) sebesar 3,325 dengan nilai signifikansi sebesar 0, 219. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai Sig. 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan memiliki alternatif selain memperoleh pinjaman dana untuk meningkatkan modalnya, yaitu dengan melakukan penerbitan saham. Hal ini

dapat terjadi karena dalam setiap perusahaan, pendanaan berupa utang dari pihak ketiga memiliki banyak risiko misalnya perusahaan tidak mampu melunasi utang yang ada. Selain itu, apabila perusahaan dapat mengelola utang yang ada untuk meningkatkan pendapatan yang lebih besar maka tingkat pengembalian modal dapat terjadi. Sehingga manajemen tidak harus melakukan kecurangan laporan keuangan untuk memanipulasi jumlah utang yang digunakan untuk mendanai operasional perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Zelin, 2018) dan (Herviana, 2017) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

b. Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan penyajian data pada tabel.9 hasil regresi berganda menunjukkan bahwa variabel kesempatan yang diukur dengan ketidakefektifan pengawasan ternyata memiliki hubungan yang negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak berlaku dikarenakan rata-rata perusahaan telah patuh terhadap Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 yang mewajibkan anggota dewan komisaris paling sedikit 30%. Peningkatan jumlah komisaris independen dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan penilaian yang objektif. Namun, jumlah anggota komisaris independen tidak dapat mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan jika dewan komisaris independen tersebut tidak efektif dalam menjalankan tugasnya. Serta adanya intervensi dari pihak tertentu juga dapat menyebabkan tidak efektifnya suatu pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas, 2018) dan (Zelin, 2018) yang menemukan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

c. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis yang ketiga (H_3) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal mempunyai pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai koefisien hasil uji yaitu 1,197 dan nilai Sig. sebesar 0,231 > 0,050 sehingga H_3 ditolak. Artinya penggunaan jasa KAP BIG4 tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kemampuan sumber daya yang dimiliki oleh kantor akuntan publik BIG4 tidak jauh berbeda dengan kantor akuntan publik non BIG4 dalam mendeteksi adanya salah saji material pada laporan keuangan perusahaan. Meskipun berasal dari KAP BIG4 kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan klien masih kurang. Sehingga tidak adanya perbedaan

yang besar pada sumber daya pada setiap KAP (Kantor Akuntan Publik) karena masing-masing KAP memiliki sumber daya yang kompeten didalamnya. Selain itu, peran auditor dari KAP BIG 4 dan non KAP BIG 4 memiliki peranan yang sama dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang telah dilakukan oleh (Pamungkas, 2018) yang menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

d. Pengaruh Kapabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan ditemukan bahwa kapabilitas yang diprosikan dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penyajian data hasil uji pada tabel. 9 hasil regresi linier berganda menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,557 dan nilai Sig. 0,504 > 0,050 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang telah dibuat ditolak. Artinya besar atau kecilnya pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal ini dikarenakan, adanya pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan bukan untuk menutupi kecurangan direksi sebelumnya tetapi dengan tujuan untuk mencari direksi yang lebih kompeten dari sebelumnya. Pergantian dilakukan untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar lebih baik. Selain itu, tidak adanya pergantian direksi diakibatkan karena jajaran direksi dan pemegang saham puas dengan kinerja direksi sehingga tidak masalah jika tidak ada perubahan direksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Pamungkas, 2018) dan (Zelin, 2018) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

e. Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hipotesis yang telah dibuat, diketahui bahwa variabel arogansi dengan pengukuran jumlah foto CEO yang terpampang di laporan keuangan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah foto CEO yang terpampang di laporan keuangan tahunan perusahaan berkoefisien positif. Berdasarkan tabel 9. Hasil regresi linear berganda dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,00 dan nilai koefisien sebesar 0,388. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah foto CEO yang terpampang di laporan keuangan tahunan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian membuktikan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang di laporan keuangan tahunan perusahaan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan

tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat memicu terjadinya kecurangan karena sifat superioritas yang dimiliki CEO yang menganggap dirinya bebas dari kontrol internal perusahaan karena jabatan yang dimiliki. Selain itu terdapat kemungkinan seorang CEO akan melakukan segala cara untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang dimiliki saat ini.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang telah dilakukan oleh (Bawakes, 2018) dan (Tessa, 2016) serta (Ade Rizky Novitasari, 2018) yang menyatakan bahwa jumlah foto CEO yang terpampang di laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat diperoleh kesimpulan yaitu hanya elemen arogansi (jumlah foto CEO dilaporan tahunan) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel tekanan (tekanan eksternal), kesempatan (ketidakefektifan pengawasan), rasionalisasi (kualitas auditor eksternal), dan kapabilitas (pergantian direksi) secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan .

V. Daftar Pustaka

- Alvin A. Arens, R. J. (2015). *Auditing & jasa Assurance : pendekatan Terintegrasi*. Jakarta: penerbit Erlangga
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hery, S. M. (2017). *Auditing dan Asurans :Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Karyono. (2013). *Forensic Audit*. Yogyakarta: ANDI.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tuanakotta, T. M. (2012). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Bogor : Salemba Empat
- Horwarth, C. (2011). *The Mind Behind The Faudsters Crime : Key Behavior and Enviromental* . *Crowe Horwarth International*.
- Skousen C.J, T. B. (2009). *Fraud in Emerging Markets: A Cross Country Analysis* . *Journal of Accounting and Auditing*.
- Bawakes, H. F. (2018). *Pengujian Teori Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting*. *Jurnal Akuntansi dan keuangan Daaerah* , 114-134
- Pamungkas, P. A. (2018). *Analisis Faktor Risiko Kecurangan Teori fraud pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Jakarta Islamic Index di*

- Bursa Efek Indonesia Tahun 2013- 2016*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Wolfe D.T, H. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal Vol 74 Issue 12*, 38-42.
- Zelin, C. (2018). *Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model*. Yogyakarta: Universita Negeri Indonesia .
- Widayanto, F. (2018). *Studi mengenai Financial Statement Fraud Detection dengan Pendekatan Fraud Pentagon Theory pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK tahun 2012-2016*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.



Peran Ibu dalam Membentuk Ekspektasi Masa Depan Anak Terhadap Pendidikan

Muhammad Hasan

Universitas Negeri Makassar

Novianti Indriani

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Ibu dalam harapan masa depan anak terhadap pendidikan di Desa Bonto Bonto Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis terhadap informan. Ditentukan secara purposive berdasarkan kriteria Ibu yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga peran seorang ibu yaitu mengurus rumah tangga, mendidik anak dan bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Nilai sikap yang terbentuk dari diri anak, dukungan dan motivasi yang diberikan ibu kepada anak. Oleh karena itu hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku yang dibentuk oleh anak akan mempengaruhi pola pikir mereka dalam mempersiapkan dan merancang masa depan..

Kata kunci: peran ibu, ekspektasi masa depan, pendidikan

I. Pendahuluan

Lingkungan utama atau lingkungan pendidikan yang didapatkan oleh anak adalah keluarga, pendidikan dari orang tua (Ayuningtias, 2014). Dalam pendidikan anak, yang paling berpengaruh besar dan sangat penting adalah peranan Ibu sejak dia masih kecil. Bukan hanya peran Ibu yang sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan anak, namun peran Ayah juga sangat besar dan tidak bisa disepelekan. Maka dari itu peran keluarga menjadi tempat terpenting untuk perkembangan dan pertumbuhan pendidikan anak yang merupakan sejak awal mereka sudah mendapatkan bimbingan dan latihan untuk kehidupan mereka ke depan. Anak memerlukan perhatian dan kasih sayang yang akan bisa diberikan oleh Ibu nya sejak dia masih dalam kandungan. Seseorang yang pertama kali akan dijumpi seorang anak di dunia ini adalah seorang ibu, karena ibulah yang akan merawatnya dari lair mulai dari menyusuinya sampai ke menggantikan pakaiannya, dan kebutuhan lainnya (Alex Sobour, 1986).

Untuk menentukan masa depan anak agar lebih baik, orang tua harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih baik agar anak dapat mencotok dari orang tuanya. Jika orang tua memiliki pengetahuan dan kemampuan yang rendah maka masa depan anakpun juga akan rendah. Hal ini dikarenakan anak akan mengikuti dari orang tuanya karena pendidikan dan pengetahuan pertama yang didapatkan anak adalah dari orang tuanya, maka dari itu peran orang tua sangat penting untuk masa depan anak yang lebih baik. Pengaruh keluarga sangat besar untuk menentukan masa depan anak kelak dan juga untuk mencapai cita-cita anak dimasa depan. Jika anak tidak mempunyai keinginan untuk membentuk atau memikirkan cita-cita ataupun pendidikan, maka dia tidak akan sukses di masa depan karena tidak mempunyai acuan untuk sukses. Maka dari itu, dengan adanya dorongan dari orang tua maupun keluarga dengan memberikan perhatian dan dorongan untuk memiliki pendidikan yang tinggi maka anak bisa dapat mengenyam pendidikan tinggi dan dapat mengamalkan kemampuannya di kehidupan nyata. Dalam lingkup pendidikan dengan tema pembangunan yang berkelanjutan akan selalu dihubungkan dengan konteks pembangunan manusia demi terwujudnya masyarakat yang berkebudayaan, cerdas, maju dan sejahtera (Hasan & Azis, 2018).

Pendidikan pertama kali didapatkan dalam lingkungan keluarga atau pendidikan disektor informal menekankan pengembangan kepribadian anak, seperti halnya bersikap sopan santun, menghargai orang lain, sosial dan agama. Pendidikan adalah rumah pertama dalam mempersiapkan siswa untuk dapat bertahan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Theodora et al., 2017). Dalam pemberian pendidikan dalam lingkungan keluarga prosesnya terjadi setiap saat dan terus menerus, berbagai pengalaman yang dimiliki seorang anak dalam keluarganya membuatnya lebih termotivasi

dalam mengelola aktivitasnya (Johnson, 2017). Aktivitas yang dilakukan sang anak merupakan cara mereka agar bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Proses mendidik dilalui secara alami, tidak deprogram dan tidak terjadwal dan tidak memerlukan penilaian sehingga dapat terjadi setiap saat (Rogoff dkk., 2016).

Semua pendidikan yang sedang dijalani oleh anak tidak akan terlepas dari peran seorang Ibu, termasuk pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan anak. Salah satu kebutuhan utama seseorang dalam hidupnya adalah kebutuhan akan pendidikannya. Pendidikan sangat penting bagi anak untuk dapat memperbaiki nasibnya di masa yang akan datang, serta untuk mencapai apa yang diharapkan oleh orang tua, dan apa yang mereka cita-citakan. Dengan adanya pendidikan bagi seorang anak, maka akan meningkatkan skil (kemampuan) yang mereka miliki, sehingga mereka dapat memiliki pekerjaan yang bai serta gaji/imbilan yang sesuai dengan knerjanya. Selain itu, pendidikan memiliki peran penting bagi negara, yaitu dapat memahami teknologi yang sangat canggih, dan dapat tumbuh dan berkembang secara mandiri (Todaro, 2012).

Kajian ini akan berfokus untuk menganalisa pemahaman seorang ibu tentang perannya dalam membentuk ekspektasi masa depan anaknya melalui pendidikan. Kajian ini berlokasi di Kelurahan Bonto Bontoa, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagian ibu rumah tangga di Kelurahan Bonto Bontoa bekerja di sektor informal, tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan tersebut adalah ada yang rata-rata dan adapula yang masih dibawah rata-rata dan pendapatan yang diperoleh untuk setiap harinya tidak menentu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan pendidikan yaitu dapat dipengaruhi oleh karakteristik pada rumah tangga, contohnya pada sosial ekonomi orang tua, harapan, dan ekspektasi orang tua ke anaknya. Maka dari itu penulis ingin melihat bagaimana peran seorang ibu dalam membentuk ekspektasi masa depan anaknya terhadap pendidikan.

II. Metode Penelitian

Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kajian dengan pendekatan fenomenologi memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan yang kompherensif terkait fenomena yang terjadi. Dalam kajian ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen yang melakukan perencanaan, pengumpulan, dan analisis data serta melaporkan hasil. Instrumen lain yang di gunakan adalah wawancara, pengamatan dan dokumentasi (foto-foto pelaksanaan) yang dapat memperkuat keabsahan penelitian.

Teknik untuk mengumpulkan data dalam kajian ini meliputi (1) observasi, bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai peran sorang Ibu

dalam membentuk masa depan anak terhadap pendidikan dan fokus kajian lainnya; (2) wawancara informan, yaitu ibu yang merupakan anggota rumah tangga keluarga di Kelurahan Bonto-Bontoa; (3) dokumentasi yang terkait dengan catatan yang berhubungan dengan ekspektasi masa depan anak terhadap pendidikan.

Informan dalam kajian ini ditentukan secara purposive berdasarkan kriteria yang ditentukan peneliti, yaitu (1) ibu yang bekerja di sektor informal; dan (2) ibu dengan tingkat pendidikan dan status ekonomi rendah. Berdasarkan kriteria tersebut, maka informan dalam kajian ini terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Jumlah Anak	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1.	Parini	3	45 tahun	SD	Penjual Jamu
2.	Isnawati	2	36 tahun	SMA	Penjual Jamu

Sumber: Profil Informan Penelitian 2021

Teknik dalam mengecek keabsahan kajian ini menggunakan triangulasi data, yaitu (1) triangulasi sumber, dilakukan dengan mengkomparasikan semua pendapat yang terkait dengan keadaan yang sebenarnya terjadi; dan (2) triangulasi metode, dilakukan melalui pengecekan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Kajian ini berfokus pada peran seorang ibu dalam membentuk ekspektasi masa depan anak terhadap pendidikan. Berdasarkan kajian tersebut, maka instrumen dalam kajian ini dituntut untuk mengumpulkan jawaban dari informan terkait peran ibu dalam membentuk ekspektasi masa depan anak terhadap pendidikan. Jawaban dari informan yang telah melalui proses coding terkait fokus kajian tersebut terdapat pada tabel berikut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara

Pertanyaan	Jawaban Wawancara
<p>Pentingnya pendidikan dalam keluarga Coding A</p>	<p>Sangat penting. Kan, kita sebagai orang tua mencari rezeki diluar rumah hanya untuk biaya sekolah, mengajarkan anak untuk menabung atau berperilaku tidak boros selalu saya berikan pada anak dan saya rasa itu sangat penting. (Parini, wawancara tanggal 23 Februari 2021) Coding A1</p>
<p>Harapan ibu terhadap pendidikan masa depan anak Coding B</p>	<p>Penting sekali bagi keluarga saya dek, saya dan suami bekerja hanya untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak, apalagi anak saya notabene sekolah yang diutamakannya itu agama. Jadi, saya selalu beritahu anak saya kalau pendidikan itu sangat penting. (Isnawati, 23 Februari 2021) Coding A2</p> <p>sebagai orang tua, saya mempunyai harapan agar anak saya memiliki pendidikan sampai ke perguruan tinggi, dan alhamdulillah terwujud karena anak saya bisa masuk perguruan tinggi negeri dan semoga anak saya bisa sukses dengan kemampuan yang dia miliki suatu saat nanti. (Parini, wawancara 23 Februari 2021) Coding B1</p> <p>Saya harap mereka bisa tambah pintar apalagi anak saya sekolahnya di madrasah yang diutamakan adalah agama, jadi saya harap mereka bisa sukses sesuai dengan latar pendidikan mereka suatu saat nanti. (Isnawati, 23 Februari 2021). Coding B2</p>

Sumber: Hasil Olah Data (2021)

III. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Salah satu yang mempengaruhi pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak yaitu bimbingan langsung dari orang tuanya sejak kecil, pengaruh masyarakat, serta pengaruh dari lembaga pendidikan. Anak sebagai penerus serta masa depan untuk mengangkat derajat orang tuanya. Secara alamiah,

potensi yang dimiliki anak akan berkembang dengan sendirinya melalui dampak dari lingkungannya. Jika lingkungannya baik, maka potensi anak pun akan berkembang dengan baik. Begitupun sebaliknya jika lingkungan anak kurang memadai atau kurang baik, maka potensinya pun akan kurang berkembang. Maka dari itu, orang tua perlu memberikan bimbingan, arahan, serta pendidikan kepada anaknya agar potensi yang dimiliki anak bisa berkembang secara baik dan optimal.

Peran ibu sangat penting dalam memberikan pendidikan keluarga. Orang tua harus memberikan perhatian dan pendidikan yang cukup serta memberikan pemahaman terhadap perkembangannya agar jauh lebih baik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran yang utama dari seorang ibu ialah menjadi contoh dalam keluarga khususnya pada anaknya. Ibu juga dapat berperan sebagai guru dengan memberikan pengajaran cara berkehidupan di keluarga dan bermasyarakat. Peran para ibu di Kelurahan Bonto-Bontoa yaitu berperan penting terhadap kehidupan anaknya maupun kehidupan dalam keluarganya dengan memberikan arahan yang baik dan benar kepada anaknya serta mengajarkan sikap-sikap dengan ahlak yang baik pada diri anak dan memberi dukungan terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa peran ibu dalam memberikan pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting serta strategis untuk membentuk karakter anak ke depannya. Peran orang tua sangat berpengaruh pada penentuan kedudukan atau posisi kualitas yang dimiliki oleh para penurus kedepannya. Orang tua harus memiliki bekal pengetahuan, wawasan, dan keterampilan agar dapat mendidik atau mengasuh anaknya kelak. Akan tetapi salah satu informan mengatakan hanya lulusan SD namun, dukungan yang diberikan agar anaknya bisa lebih berkembang di bidang pendidikannya dengan memberikan bimbingan les diluar rumah, hal tersebut membuat informan yakin bahwa meskipun pendidikan orang tuanya hanya bisa sampai ke jenjang sekolah dasar, ia ingin anaknya dapat mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari orang tuanya.

Pembentukan ekspektasi masa depan anak terhadap pendidikan dapat dilihat dari tindakan dan dukungan motivasi yang diberikan orang tua kepada anaknya. Tindakan yang dilakukan yaitu dengan bekerja dan menyisihkan pendapatan yang diperoleh untuk ditabung agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Ekspektasi ibu terhadap pendidikan dilihat dari harapan ibu terhadap pendidikan anaknya. Harapan ibu memegang peran penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran ibu dalam membentuk ekspektasi masa depan anak terhadap pendidikan yaitu untuk memperoleh pengetahuan agar bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Menurut informan, melalui jalur pendidikan seorang anak bisa lebih mudah mendapatkan pekerjaan suatu saat nanti.

2. Pembahasan

Peran ibu sangat penting untuk mengarahkan masa depan anak agar bisa menjadi seseorang yang diharapkan oleh orang tuanya. Adanya dorongan yang berbentuk sebagai motivasi dapat memotivasi anak untuk membentuk masa dengannya sesuai dengan apa yang diharapkan. Ibu harus memberikan perhatian dan pendidikan yang cukup serta memberikan pemahaman terhadap perkembangannya agar jauh lebih baik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran yang utama dari seorang ibu ialah menjadi contoh dalam keluarga khususnya pada anaknya. Ibu juga dapat berperan sebagai guru dengan memberikan pengajaran cara berkehidupan di keluarga dan bermasyarakat. Peran para ibu di Kelurahan Bonto-Bontoa yaitu berperan penting terhadap kehidupan anaknya maupun kehidupan dalam keluarganya dengan memberikan arahan yang baik dan benar kepada anaknya serta mengajarkan sikap-sikap dengan ahlak yang baik pada diri anak dan memberi dukungan terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak.

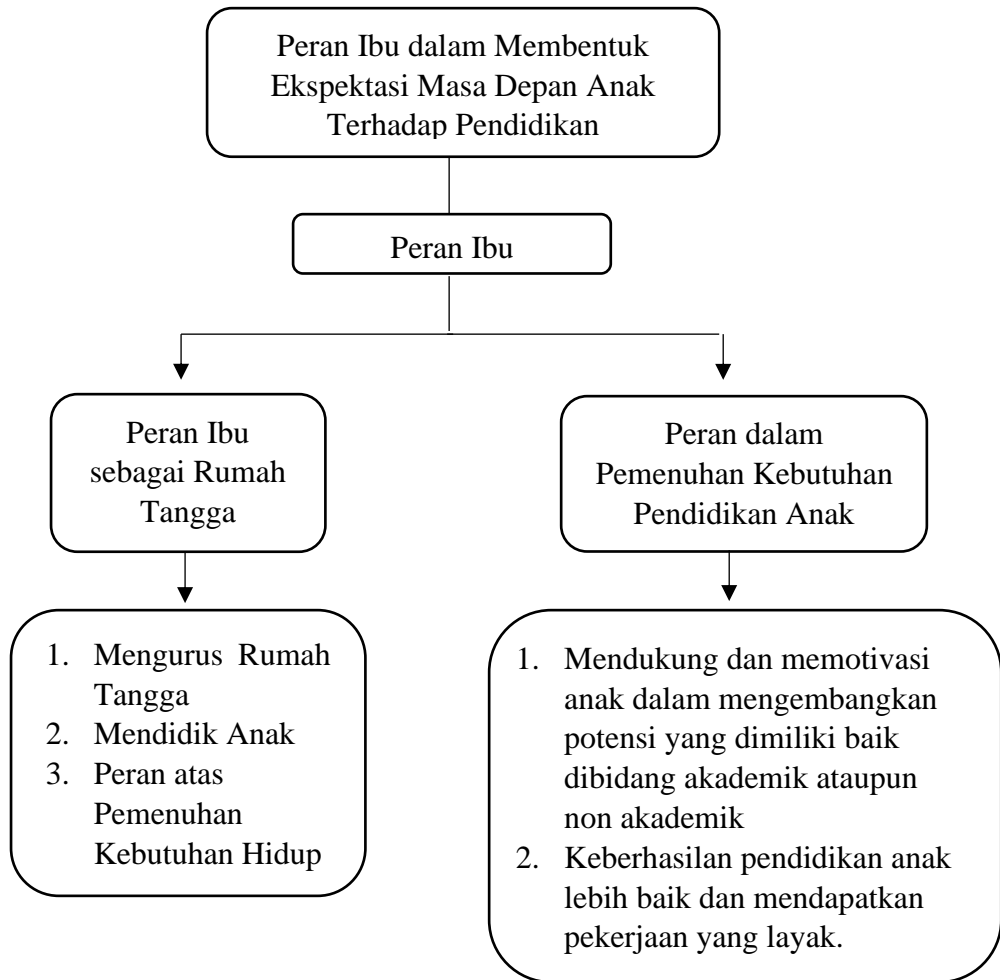
Seiring dengan perkembangan sekarang ini yang sudah jauh moderen dibandingkan dengan perkembangan zaman dulu. Sekarang ini perempuan tidak hanya berperan sebagai Ibu rumah tangga, namun sekarang ini sudah banyak perempuan yang bekerja diluar rumah. Namun dalam hal persoalan pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Menurut Qamar (2012) “Keluarga juga sering dikaitkan dengan konsep rumah dimana anggota keluarga memulai kehidupannya. Keluarga adalah tempat dilaksanakannya ritual dan adat istiadat sambil menetapkan batas-batas dan menempatkan anggota keluarga yang tidak berada dalam menonjolkan anggota yang tidak berada dalam keluarga.” Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan pertama seseorang anak dalam hidupnya adalah keluarga, yaitu Ayah dan Ibu memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam membentuk karakter anak. Ditangan ibu kesuksesan anaknya tercapai walaupun tentunya suami turut ikut andil dalam mendidik anak yang masa usianya butuh pemenuhan kebutuhan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan dalam keluarga. Dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, ibu tentunya memiliki ekspektasi yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan formal yang ditempuh sang anak. Harapan tersebut ada yang sesuai dengan keinginan anak namun ada pula yang tidak cocok atau bisa menjadi bertentangan.

Hasil penelitian yang diperoleh terkait peran ibu dalam membentuk ekspektasi masa depan anak terhadap pendidikan di Kelurahan Bonto Bontoa yaitu perannya sebagai ibu rumah tangga dijalankan dengan baik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam mencari nafkah setiap hari, mereka harus bekerjasama untuk aktif bekerja agar mendapatkan pendapatan tambahan untuk rumah tangganya. Mereka melakukan hal itu demi bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pendidikan anaknya, hal

tersebut diyakini oleh seorang ibu bahwa apa yang dilakukannya itu hanya semata demi memenuhi kebutuhan anak terkhusus dengan pencapaian pendidikan yang ditempuh oleh anaknya.

Peranan orang tua ialah sebagai pengasuh, pembimbing, pendidik, pengawas, pengontrol, yang pertama dan paling utama bagi tumbuh kembangnya anak dalam menyiapkan generasi penerus yang mampu terjun ke kehidupan yang sebenarnya yaitu hidup di lingkungan masyarakat dengan interaksi yang baik kepada manusia yang lain dan memiliki rasa cinta terhadap negara (Hasan, 2016; Inanna, 2018). Dalam keluarga, peran Ibu tidak hanya sebatas pada hal tersebut. Namun salah satu tanggung jawab orang tua adalah memberikan pendidikan kepada anak setinggi mungkin. Setiap orang berhak dan diwajibkan untuk menempuh pendidikan agar mereka dapat mengubah nasib menjadi lebih baik ke depannya. Menurut Khoiruddin (2002:32) mengemukakan bahwa tingginya pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula status sosialnya dalam lingkungannya. Peran ibu di Kelurahan Bonto-Bontoa terhadap pemenuhan pendidikan anak sudah dilakukan dengan baik. Mereka masih mempunyai anak yang masih bersekolah. Dalam pendidikan keluarga, mereka mengajarkan terkait sopan santun dan menanamkan pendidikan agama sejak kecil. Kesadaran mereka akan pendidikan diwujudkan lewat usaha mereka agar anak-anak mereka bisa bersekolah setinggi-tingginya. Para ibu di Kelurahan Bonto-Bontoa menemani anaknya dalam belajar. Hal tersebut sebagai salah satu kewajiban orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Soekanto (1992:147) berpendapat bahwa status seseorang sangat berdampak pada pekerjaannya. Apabila seseorang memiliki status sosial yang baik maka hak dan kewajibannya akan sama dengan kedudukannya, maka hal tersebut berarti mereka memerankan suatu peranan yang baik. Oleh karena itu, seorang Ibu yang menjadi subjek dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka telah melaksanakan kewajibannya dengan sangat baik dalam mendidik anaknya.

Bayangan seorang Ibu dan Ayah sangat besar kepada anaknya dan hal tersebut dapat dijadikan sebagai pihak mediator untuk penilaian terhadap kemampuan yang mereka miliki. Salah satunya yaitu ketika orang tua mengharapakan anaknya kedepan agar dapat menilai diri mereka sendiri kemudian membawa mereka kepada pencapaian yang selama ini diharapkan oleh orang tuanya (Neuenschwander dkk, 2007). Keterkaitan antara peran ibu dalam membentuk ekspektasi masa depan anak terhadap pendidikan terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Peran Ibu dalam Membentuk Ekspektasi Masa Depan Anak Terhadap Pendidikan. Sumber: Hasil Olah Data (2021)

IV. Kesimpulan

Temuan kajian ini menyimpulkan bahwa peran ibu dalam membentuk ekspektasi masa depan anak terhadap pendidikan di Kelurahan Bonto-Bontoa, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, ada 3 peran ibu yaitu mengurus rumah tangga, mendidik anak dengan memberikan pengajaran yang berkaitan dengan ilmu serta moral kepada anak, dan turut bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. latar belakang pendidikan menjadi salah satu faktor ibu mengambil peran tersebut. Hal tersebut dilakukan agar kebutuhan keluarga bisa terpenuhi dan agar ekonomi keluarga bisa menjadi lebih baik lagi.

Peran ibu dalam membentuk ekspektasi anak terhadap pendidikan yaitu adanya nilai sikap yang terbentuk dari diri sang anak, adanya dukungan

dan motivasi yang diberikan ibu terhadap anak. Mendukung segala potensi yang dimiliki anak baik dibidang akademik maupun non akademik dan dukungan tersebut bisa terwujud apabila adanya financial yang turut andil membantu harapan masa depan tersebut. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku yang terbentuk oleh anak akan memengaruhi pola pikir mereka dalam menata masa depannya yang lebih baik.

V. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk dapat mengikuti penulisan *Book Chapter* dalam rangka peringatan Dies Natalis UNM ke 60.

VI. Daftar Pustaka

- Alex Sobour. 1986. *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa
- Ayuningtias, T. (2014). *Pengaruh Pendidikan Ekonomi di Keluarga, Pembelajaran Ekonomi di Sekolah Terhadap Perilaku Konsumsi Yang di Mediasi Oleh Prestasi Belajar*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang. PPS UM.
- Gagne, Ellen. D. (1985). *The Cognitive Psychology Of School Learning*. Boston: Little, Brown & Company.
- Hasan, M. (2016). *Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Informal Sebagai Upaya Untuk Pembentukan Perilaku Ekonomi Yang Baik. Prosiding Seminar Nasional “ Mega Trend Inovasi dan Kreasi Hasil Penelitian dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan”*, 82-87.
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Makassar: CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu.
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan (JEKPEND)*. J (1), 27-33.
- Johnson, C. (2017). *The Impact Of Informal Education On Formal Education In Science A Symbiotic Relationship. In School Of Education Student Capstone Theses and Dissertations*.
- Khairuddin, H. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Neuenschwander, Markus P., Mina Vida, Jessica L. Garret, Jacquellynne S. Eccles. (2007). Parent’s ‘Expectations and Student’s’ Achievement in Two Western Nations. *Internasional Journal of Behavioral Development*, 31(6), 594-602.
- Qamar, Azhar Hameed. (2012). *Gendered Aspects Of Informal Education In Childhood: Research Reflections From The Rural Punjab, Pakistan*.

- Rogoff, B. Callanan, M., Gutierrez, K. D., & Erickson, F. (2016). The Organization Of Informal Learning. *Review Of Research In Education*, 40 (1), 356-401.
- Soekanto, Soerjono. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Todaro, M.P. (2012). *Economic Development Cetakan ke-11*. USA: Person Education.
- Todaro, Michael dan Stephen C Smith. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (terjemahan) Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Theodora, B. D., & Marti'ah, S. (2017). The Difference of KTSP and Kurikulum 2013 Implementation, Family Environment Toward Career Choosing Readiness. *Dinamika Pendidikan*, 12(2), 159-169.
- Waite, Linda J., Ronald R. Rindfuss, Dennis De Tray. (1986). Mother's Expectations for Children's Schooling in Malaysia. *Journal of Marriage and Family*. 48(3).527-535.





Pendidikan Etnopedagogi Sebagai Wahana Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Makassar

Bahri

Universitas Negeri Makassar

Andi Dewi Riang Tati

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini agar generasi bangsa memiliki pola pikir, sikap, tindakan yang sesuai dengan jati diri bangsa sehingga tidak larut eforia globalisasi yang terus mengikis nilai-nilai budaya bangsa. Dibutuhkan peran lembaga pendidikan termasuk UNM diharapkan dapat membawa peserta didik memahami budayanya yang berorientasi terwujudnya bangsa berbudaya dan beradab. Peran pendidikan berbasis etnopedagogik diharapkan menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Pembelajaran berbasis etnopedagogi perlu diimplementasikan dalam semua kegiatan tridarma pendidikan UNM sehingga mewujudkan kampus yang mendunia namun tetap berpijak pada kearifan lokal..

Kata kunci: etnopedagogi, pendidikan karakter, UNM

I. Pendahuluan

Era globalisasi saat ini, motivasi menggali dan melestarikan kearifan lokal untuk menemukan kembali identitas bangsa yang bergeser, jika tidak ingin hilang dari kehidupan masyarakat karena arus modernisasi, hendaknya nilai budaya lokal masyarakat tetap dipertahankan (Patta Rapanna, 2016) karena merupakan tatanan hidup yang diwarisi satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk agama, adat istiadat dan lain pada sistem sosial masyarakat (Chaiphar et al., 2013).

Etnopedagogi merupakan sumber pendidikan karakter dapat mewujudkan generasi berkarakter karena karakter yang baik tindakan benar sehubungan diri seseorang dan orang lain (Lickona, 2012). Etnopedagogi dipahami sebagai pendidikan berbasis kearifan lokal dengan pendekatan berbasis budaya (Deasy & Abbas, 2020). Sedangkan etnopedagogi memandang kearifan lokal sumber inovasi dan keterampilan dapat diberdayakan dalam penyelenggaraan pendidikan demi kemaslahatan masyarakat dengan mempertimbangkan aktivitas kehidupan nyata masyarakat dalam kehidupan global. Dengan pemahaman etnopedagogi melahirkan paradigma baru dan menjadi perhatian utama dalam pembangunan. Konsep etnopedagogik memberikan pengaruh berbagai aspek terutama berkaitan praktik pendidikan multicultural (Guzmán et al., 2017). Menjelaskan kearifan lokal mempunyai nilai pedagogis untuk mengatur tingkah laku bermanfaat bagi kepentingan bersama (Tilaar, 2015).

Pengintegrasian etnopedagogi dalam pembelajaran diatur Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. Pasal 2 ayat 1 disebutkan muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal membentuk pemahaman terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya (Sugianto & Hasibin, 2020). Penyelenggaraan pendidikan etnopedagogi di Sulawesi Selatan termaktub dalam PERDA No 2 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Pasal 1 poin 44 berbunyi kearifan lokal adalah nilai/keunggulan kompetitif dan/atau komparatif daerah yang dimiliki Sulawesi Selatan dan tidak dimiliki daerah lain, seperti pengetahuan kemaritiman, perikanan, pengetahuan pertanian dan perkebunan, serta karakter masyarakat Sulawesi Selatan, seperti *lemphu*, *getteng*, *sipakatau*, *sipakalebbi*, *taro ada taro gau*, *toddopuli*, *resopa temmangingngi naletei pammase dewata*, *siri na pacce*, *mabbulo sibatang* (Siara, 2019).

II. Metode

Penelitian ini merupakan riset kepustakaan (library research) atau studi pustaka. Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta

mengolah bahan penelitian. Penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan tetapi peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan. Adapun tahapan penelitian kepustakaan adalah mengumpulkan referensi penelitian, membaca bahan kepustakaan, membuat catatan penelitian dan terakhir adalah mengolah catatan penelitian.

III. Pembahasan

1. Pendekatan Etnopedagogi dalam Pendidikan

Kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses *trial and error* dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non empiris atau yang estetik maupun intuitif. Oleh karena itu, kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas, suku ataupun masyarakat lokal. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat (Tiezzi et al., 2003). Sementara Hafid mengatakan bahwa etnopedagogi merupakan praktik pendidikan yang berbasis kearifan lokal pada berbagai bidang, misalnya pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, sistem penanggulangan dan lain sebagainya. Etnopedagogi memandang bahwa pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat (Hafid & Suardika, 2015).

Pembelajaran etnopedagogi mengkaji tentang masalah-masalah lokal yang terjadi dan dialami oleh masyarakat pada kehidupan nyata. Pembelajaran terfokus pada persoalan-persoalan lokalitas di tengah masyarakat dan proses pembelajaran secara rinci dan jelas memasukkan masyarakat setempat. Sumber pembelajarannya adalah fenomena yang terkait dengan masalah sosial, seperti pranata sosial, budaya dan tradisi lokal, organisasi kemasyarakatan dan lainnya (Selanik Ay & Deveci, 2011). Dengan meningkatnya ketegangan antar manusia, dalam ledakan pemahaman yang salah, konflik etnis telah berkembang dilingkungan sosial budaya, studi tentang proses interaksi lingkungan pendidikan dan multietnis, munculnya identitas nasional selama berabad-abad, mengaktualisasikan pentingnya masalah kontemporer pendidikan etnopedagogi (Saihu, 2019).

Melalui penanaman konsep etnopedagogi dalam lembaga pendidikan formal diharapkan terlahir peserta didik yang memahami kearifan lokal maupun budaya masyarakat di masa mendatang. Hal ini karena peserta didik merupakan generasi masa depan yang diharapkan mampu dan memiliki pengetahuan cukup berkaitan dengan kekayaan dan keragaman yang dimiliki oleh masyarakat lokal (Faishol, 2017). Pentingnya etnopedagogi dalam pembelajaran karena dapat dilakukan eksplorasi dan pemberdayaan

keberadaan kearifan lokal yang ada di lingkungan sosial peserta didik, sebagai upaya untuk mempertahankan jati diri kepekaan sosial dan kecerdasan sosialnya (Abbas, 2015).

Pendidikan dengan menjadikan kearifan lokal penting untuk direalisasikan sebab kearifan lokal sudah mulai terabaikan yang terlihat dari perilaku kehidupan sehari-hari yang tidak mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal dan lokalitas tergerus oleh tatanan gaya hidup yang didalamnya mengandung nilai pragmatis (Tristaningrat, 2020). Etnopedagogi tercermin pada kearifan lokal yang diterapkan pada penelitian ini diharapkan menjadi wujud nyata dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal pada peserta didik sehingga mampu memahami dan memaknai kearifan lokal masyarakat. Kearifan lokal adalah gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat (Bria, 2018).

2. Harapan Implementasi Pendidikan Etnopedagogi di UNM

Etnopedagogi kearifan lokal (local knowledge, local wisdom) adalah sumber inovasi dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan guna mewujudkan peserta didik yang berbudaya luhur. Kearifan lokal merupakan fakta, konsep dan kepercayaan masyarakat terhadap lingkungannya. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang perlu diwariskan dan dilestarikan untuk dari generasi kegenerasi untuk merawat pengetahuan kelolakan agar tidak leang oleh zaman. Pendidikan berbasis etnopedagogi disetiap jenjang pendidikan harus menjadi pioner dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk di Perguruan Tinggi yang diharapkan berperan penting mendidik generasi muda.

Pendekatan etnopedagogu dipandang sebagai seni mengajar (the art of teaching). Hal tersebut dikemukakan oleh Lingard *pedagogy is the art of teaching plus its associated discourse to do with learning, teaching, curriculum and much else* (Lingard, 2009). Senada dengan itu Dunbar-Hall mengatakan bahwa *the definition of ethnopedagogy relies on acceptance of the cultural aesthetics of learning and teaching* (Dunbar-Hall, 2009). Dari kedua pendapat tersebut disimpulkan bahwa hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan pendidikan etnopedagogi di kelas sangat penting sehingga proses pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Etnopedagogi mencakup pertautana antara *culture, policy, practice, teacher dan learner* baik yang bersifat individual maupun kolektif.

Dalam mewujudkan pendidikan etnopedagogi pendidik seharusnya memperhatikan dan berupaya menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuh peserta didik. Piaget mengemukakan bahwa dalam mengembangkan konsep yang dipelajarinya melalui interaksi dengan lingkungan belajar sebagai medium budaya yang didapatkan melalui kolaborasi sosial diantara pembelajar dan lingkungan belajar (McLeod, 2009).

Dengan hal tersebut tersirat bahwa terjadinya interaksi dan keterkaitan antara berbagai aspek, misalnya aspek sosial, pembelajaran, dan budaya yang meupakan landasan tercapainya pengetahuan dan keterampilan melalui proses belajar. Crawford dan Adler mengemukakan bahwa *there are connections between people and the cultural context in which they act and interact in shared experiences* (Crawford & Adler, 1996). Lingkungan belajar bukan hanya berkaitan dengan wujud fisik ruangan kelas dan sarana dan prasaranya, namun merupakan iklim akademik yang bersahaja dan bersahabat. Dalam mewujudkan hal tersebut Universitas Negeri Makassar (UNM) sebagai salah satu LPTK terbesar di Indonesia tidak mau “tertinggal kereta”. Hal tersebut tergambarkan dalam salah satu poin visi misi dan misinya yakni “menciptakan iklim dan budaya akademik yang kondusif sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik (good university governance).

Orientasi pendidikan etnopedagogi di UNM merupakan resurrection terhadap pentingnya seorang calon tenaga pendidik dibekali *local wisdom* sebelum sampai kepada lapangan pengabdian yang sesungguhnya di tengah-tengah masyarakat. Dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tersirat salah satu esensi utama pendidikan nasional adalah pendidikan nasional dalam konteks lokal dan global. Esensi tersebut dapat memperkuat posisi daya saing UNM sebagai universitas yang dapat memenuhi kebutuhan pembangunan bangsa dan memiliki jejaring internasional sebagaimana yang tersirat dalam visi dan misinya dapat diwujudkan dengan tidak mengenyampingkan adaptabilitas nilai-nilai kelokalan dalam perwujudan upaya mempertahankan budaya lokal dalam berbagai aspek tridarma yang dilaksanakan. Menara phinisi yang menjadi salah ikon Sulawesi Selatan dan Makassar secara khusus adalah salah satu bukti nyata UNM mendedikasikan diri sebagai lembaga yang memiliki perhatian khusus terhadap pendidikan etnopedagogi di Sulawesi Selatan sehingga dapat melahirkan alumni yang membangun peradaban manusia yang berbudi luhur.

Jabaran pendidikan etnopedagogi di UNM harus mampu mengedepankan nilai-nilai budaya yang telah diajarkan oleh para *toriolo* orang Bugis Makassar. Sebagai kampus yang berbudaya tentunya menjadikan *paseng* sebagai salah satu energi positif yang dapat mendukung terwujudnya UNM sebagai wahana mewujudkan pendidikan karakter yang berbasis muatan lokal. Berbagai nilai-nilai luhur yang termuat pada *paseng*, *sure galigo*, *lontara* dan *elong* dapat menjadi rujukan UNM dalam menciptakan kampus berbudaya. Salah satunya adalah sebagai berikut; *angngai gaukmu naiya muala anre guru. Mualai madecenge mutettangi majake. Apa iya adae sionrommui jakna sibawa decenna, makua mutoro nawa-nawae* (amatilah perbuatanmu dan jadikan sebagai guru, petiklah yang baik dan tinggalkan yang buruk. Sebab perkataan itu tempatnya keburukan dan kebaikan demikian pula pemikiran. Makna dari hal tersebut adalah guru yang paling baik adalah

pengalaman dari hasil perbuatan. Dari hasil perbuatan itu kita mendapatkan pengalaman belajar dimana kita akan memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk. Perkataan seseorang menunjukkan hasil dari belajarnya atau pendidikannya. UNM sebagai kampus pencetak *oemar bakri* optimis mampu memaknai, menyelami dan menjabarkan nilai tersebut jika dalam kegiatan tridarma yang dijalankan mengintegrasikan nilai-nilai karakter lokal sebagai falsafahnya dan *teacher's cultural knowledge* nya.

UNM harus berani menjadikan pendidikan etnopedagogi sebagai postulat atribut budaya akademik sehingga dapat membangun budaya positif bagi perilaku *agency* (pimpinan, dosen, staf dan mahasiswa). Hal ini harus menjadi agenda penting yang harus direalisasikan UNM sebagai kampus yang selalu jaya meskipun banyak tantangan yang dihadapi. Berjaya memberikan kontribusi terhadap pembangunan bangsa dan mampu melebarkan jejaring internasional dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai luhur lokal sehingga dayung phinisi terus berkembang dan berlayar mengarungi keabadian ilmu pengetahuan karena sesungguhnya sivitas akademika UNM memegang prinsip *ejapi nikana doang* (seseorang dikenali atas karya dan perbuatannya).

IV. Kesimpulan

Implementasi etnopedagogi memiliki peran penting dalam mewujudkan insan akademik yang berbudaya sehingga memerlukan dukungan kepada seluruh *agency* di UNM. Implementasi pendidikan etnopedagogi harus menjadi suatu kerangka kerja yang dapat dilaksanakan oleh semua pihak. Etnopedagogi membutuhkan dukungan kebijakan dan kebijakan pimpinan universitas. Etnopedagogi dapat menjadi memori pengingat atas kealpaan kita terhadap berbagai kearifan lokal yang sarat nilai dan makna.

V. Daftar Pustaka

- Abbas, E. W. (2015). *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Wahana Jaya Abadi.
- Bria, M. E. (2018). Penguatan Semangat Nasionalisme di Daerah Perbatasan melalui Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 38–43.
- Chaiphar, W., Sakolnakorn, T. P. N., & Naipinit, A. (2013). Local Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand. *Journal of Sustainable Development*, 6(8), 16.
- Crawford, K., & Adler, J. (1996). Teachers as Researchers in Mathematics Education. In *International Handbook of Mathematics Education* (pp. 1187–1205). Springer.
- Deasy, A., & Abbas, E. W. (2020). The Proceeding Of International Seminar

- on Ethnopedagogy. *Ethnopedagogy*.
- Dunbar-Hall, P. (2009). Ethnopedagogy: Culturally Contextualised Learning and Teaching as an Agent of Change. *Action, Criticism, and Theory for Music Education*, 8(2), 60–78.
- Faishol, M. (2017). *Model Pembinaan Moralitas Masyarakat Berbasis Ekonomi Kerakyatan dan Kearifan Lokal: Studi Kasus di Pesantren Rakyat Al Amien Sumberpucung Kabupaten Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Guzmán, P. C., Roders, A. R. P., & Colenbrander, B. J. F. (2017). Measuring Links Between Cultural Heritage Management and Sustainable Urban Development: An Overview of Global Monitoring Tools. *Cities*, 60, 192–201.
- Hafid, A., & Suardika, K. (2015). *AN Analysis of Kalosara Function as Ethnopedagogic Media in Nation Character-Building in South East Sulawesi*.
- Lickona, T. (2012). Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter. *Jakarta: Bumi Aksara*, 20–28.
- Lingard, B. (2009). *Towards a Sociology of Pedagogies*. Routledge.
- McLeod, W. H. (2009). *The a to Z of Sikhism* (Vol. 45). Scarecrow Press.
- Patta Rapanna, S. E. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi* (Vol. 1). Sah Media.
- Saihu, M. (2019). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama Di Jembrana-Bali)*. Deepublish.
- Selanik Ay, T., & Deveci, H. (2011). Sosial Bilgiler Dersinde Yerel Toplum Çalışmalarından Yararlanma: Bir Eylem Araştırması. *Journal of Social Studies Education Research*, 2(1).
- Sira, S. N. A. (2019). *Implementasi Peraturan Daerah Nomor 02 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Makassar, Sulawesi Selatan (Studi Kasus Kurikulum Muatan Lokal, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dan Anggaran Pendidikan di SMA/SMK)*.
- Sugianto, Y., & Hasibin, N. (2020). THE Local Content of English Basic Schools as a Meaning of Preserving and Developing Regional Advantages and Banyuwangi Regional Experiences. *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), 19–29.
- Tiezzi, E., Marchettini, N., & Rosini, M. (2003). Extending the Environmental Wisdom Beyond the Local Scenario: Eco-dynamic Analysis and the Learning Community. *WIT Transactions on Ecology and the Environment*, 63.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia*. Penerbit Buku Kompas.
- Tristaningrat, M. A. N. (2020). Kajian Etnopedagogi Terhadap Yoga sebagai Tradisi Bali. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, 1 (2), 145–158.





Dana Desa dan Marginalisasi Perempuan

Muhammad Syukur

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis akar masalah terjadinya marginalisasi perempuan melalui bantuan dana desa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum perempuan kurang memiliki akses, partisipasi dan kontrol untuk melakukan monitoring dan evaluasi penggunaan dana desa dalam kegiatan pembangunan yang dilaksanakan di desa tersebut. Perempuan hanya sekedar ikut terlibat dalam proses perencanaan dan penganggaran dana desa. Lemahnya posisi perempuan dalam kegiatan perencanaan, penganggaran, monitoring dan evaluasi penggunaan dana desa dalam kegiatan pembangunan membuat kaum perempuan mengalami marginalisasi..

Kata kunci: dana desa, marginalisasi, perempuan, pembangunan

I. Pendahuluan

Upaya Pemerintah untuk memperkecil kesenjangan antara laki-laki dan perempuan, pada tahun 2000, dikeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Instruksi ini mengharuskan semua kementerian/ lembaga dan pemerintah daerah untuk melaksanakan Pengarusutamaan Gender (PUG). Sejak saat itu, berbagai upaya telah dilakukan untuk mempercepat pelaksanaan PUG di berbagai bidang pembangunan, sebagaimana yang terlihat pada sejumlah dokumen perencanaan pembangunan nasional.

Dasar pelaksanaan PUG dalam pembangunan 20 tahun ke depan dikuatkan melalui Undang-undang (UU) No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025. Dalam tahap pertama RPJPN - yaitu Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004-2009, gender ditetapkan sebagai salah satu prinsip yang harus diarusutamakan di seluruh program/kegiatan pembangunan, selain prinsip tata kelola pemerintahan yang baik

Pada tahun 2009, dalam rangka mempercepat penerapan PUG di berbagai bidang pembangunan, inisiatif perencanaan dan penganggaran responsif gender (PPRG) dimulai dengan dibentuknya Tim Pengarah dan Tim Teknis PPRG melalui Surat Keputusan (SK) Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas, No.Kep.30/M.PPN/HK/03/2009. Untuk mendukung pelaksanaan PPRG tersebut, kemudian disusunlah STRANAS PPRG, yang dimaksudkan untuk percepatan pelaksanaan pengarusutamaan gender, yang sekaligus menunjang upaya pencapaian pemerintahan yang baik (*good governance*), pembangunan yang berkelanjutan, serta pencapaian targettarget *Millenium Development Goals* (MDGs).

Laki-laki dan perempuan memiliki dan mendapatkan penghargaan yang setara sebagai manusia di dalam berbagai aspek kehidupan dan sama-sama mendapatkan akses, mampu berpartisipasi dan memiliki kontrol serta mendapatkan manfaat dari intervensi pembangunan di desa. Indeks Pembangunan Gender (*Gender Development Index-GDI*) merupakan indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia untuk mengetahui kesenjangan pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan. Indeks Pemberdayaan Gender (*Gender Empowerment Measures-GEM*) merupakan indeks yang mengukur peran aktif perempuan dan kehidupan ekonomi dan politik. Variabel GEM: partisipasi perempuan dalam politik, partisipasi dalam bidang ekonomi, partisipasi dalam pengambilan keputusan serta penguasaan sumber daya ekonomi. Tujuan Pembangunan Milenium atau *Millenium Development Goals* (MDGs), terkait dengan tujuan “kesetaraan

gender” terintegrasi ke dalam seluruh tujuan MDGs serta upaya-upaya pemberdayaan perempuan (Rosmaladewi, 2018; Lisbet, 2016).

Studi Bambang menunjukkan pelaksanaan otonomi daerah misalnya, peraturan daerah yang berkaitan dengan perempuan muncul tanpa komunikasi dengan perempuan itu sendiri dan berdampak negatif bagi perempuan (Probosiwi, 2015; Rahman, Noerdin, Aripurnama, & Yuningsih, 2005). Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (LSAM) bahkan mengemukakan bahwa setidaknya ada 153 peraturan daerah (perda) yang diskriminatif kepada perempuan. Perda tersebut dianggap bertentangan dengan HAM karena adanya pengekangan terhadap perempuan (Armandhanu & Budiawati, 2013).

Perempuan justru dijadikan sebagai objek sasaran yang tidak menguntungkan bagi kemajuan dirinya. Padahal jika kebijakan yang dibuat adalah kebijakan yang berwawasan gender maka setiap pelaksanaan program selalu menggunakan indikator atau pertimbangan keseimbangan peran dan manfaat bagi laki-laki maupun perempuan, sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi.

Jumlah anggaran dana Desa yang digulirkan kepada Desa Malluse Tasi dan Desa Letta Tanah Kecamatan Sibulue lebih Rp.1.000.000.000 setiap tahun. Dana tersebut telah digunakan untuk berbagai kegiatan pembangunan dan dinikmati sebagian masyarakat selama lima tahun terakhir. Namun kegiatan pembangunan yang dilaksanakan di Desa Malluse Tasi dan Letta Tanah belum bersifat gender dan berkeadilan gender.

Pemerintah dan aktor lain harus mempromosikan suatu kebijakan yang aktif dan jelas untuk mengarusutamakan suatu perspektif gender dalam seluruh kebijakan dan program, sehingga sebelum keputusan diambil, terlebih dahulu dibuat suatu analisis dampak kebijakan dan program terhadap laki-laki dan perempuan (Desmiwati, 2016).

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses yang sama kepada sumberdaya pembangunan dimana kaum laki-laki lebih banyak memperoleh manfaat. Kaum laki-laki lebih menonjol dibandingkan dengan kaum perempuan dalam proses pembangunan termasuk proses pengambilan keputusan. Semestinya laki-laki dan perempuan memiliki akses dan kontrol yang sama atas sumber daya pembangunan; dan, memperoleh manfaat yang sama dari hasil pembangunan. Kondisi ini disebabkan karena kaum perempuan tidak memiliki akses dan kontrol dalam hal penyusunan perencanaan dan penganggaran dana desa. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan menganalisis akar masalah terjadinya marginalisasi perempuan melalui bantuan dana desa.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua desa yaitu Desa Malluse Tasi (desa pesisir) dan Desa Latta Tanah (Desa daratan) Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Metode pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara mendalam dan wawancara biasa, serta metode dokumentasi. Analisis data dilakukan analisis model interaktif (Huberman & Miles, 2002) yaitu melalui tahap reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan waktu. Peneliti melakukan verifikasi melalui tiga sumber informan dilapangan. Sedangkan verifikasi waktu dilakukan dengan cara mendatangi informan penelitian dalam tiga waktu yang berbeda yaitu pagi hari, sore, dan malam hari. Penelitian dilaksanakan selama 8 bulan yaitu bulan mei 2020 – bulan september 2020.

III. Hasil dan Pembahasan

Kementerian Keuangan mengubah skema pengalokasian dan penyaluran dana desa mulai tahun 2020. Perubahan skema tersebut dalam rangka menggenjot serapan anggaran daerah pada awal tahun. Selain itu, mempercepat pembangunan desa tertinggal dan sangat tertinggal. Pada 2020, alokasi dana desa mencapai Rp. 72 triliun untuk sekitar 74.950 desa di Indonesia. Alokasi dana desa terus meningkat dari Rp 20,8 triliun tahun 2015 menjadi Rp. 69,8 triliun tahun 2019. Pada 2019, rata-rata setiap desa mendapatkan alokasi Rp 933,9 juta. Adapun penyaluran dana desa dari pusat ke daerah tetap dilakukan bertahap melalui tiga termin, tetapi besaran berbeda. Pada 2020, penyaluran dana desa tahap I sebesar 40 persen pada Januari-Juni, tahap II sebesar 40 persen pada Maret-Agustus, dan tahap III sebesar 20 persen pada Juli-Desember. Ini mengubah pola penyaluran tahun-tahun sebelumnya di mana termin I yang disalurkan setiap Januari hanya sebesar 20 persen, termin II sebesar 40 persen pada Maret, dan termin III sebesar 40 persen pada Juli. Perubahan ini diharapkan dapat menggenjot serapan belanja di awal tahun. Selama ini, serapan belanja beberapa daerah terkonsentrasi di akhir tahun sehingga pengaruh transfer dana dari pusat ke perekonomian kurang optimal (Imaduddin, et.al. 2019).

Perencanaan Responsif Gender (PRG) dilaksanakan untuk menjamin keadilan dan kesetaraan gender untuk laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, kontrol, partisipasi, dan manfaat pembangunan. Perencanaan ini dibuat dengan mempertimbangkan aspirasi, kebutuhan, permasalahan, dan pengalaman perempuan dan laki-laki. Dalam konteks perencanaan pembangunan Desa, maka PRG dan ARG ini harus direfleksikan dalam RPJMD, RENSTRA, dan RENJA Desa.

Perencanaan Responsif Gender (PRG) diharapkan dapat menghasilkan Anggaran Responsif Gender (ARG), di mana kebijakan pengalokasian anggaran disusun untuk mengakomodasi kebutuhan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Pada analisis situasi/analisis gender dilakukan pemetaan peran perempuan dan laki-laki, kondisi perempuan dan laki-laki, kebutuhan perempuan dan laki-laki serta permasalahan perempuan dan laki-laki. Dengan demikian analisis gender akan mengurai dan memberikan jawaban yang lebih tepat untuk memenuhi kebutuhan perempuan dan laki-laki dalam penetapan program/kegiatan dan anggaran, menetapkan kegiatan apa yang perlu dilakukan untuk mengatasi kesenjangan gender, dan siapa yang sebaiknya dijadikan target sasaran dari sebuah program/kegiatan, kapan dan bagaimana program/kegiatan akan dilakukan.

Melalui analisis situasi/analisis gender akan dapat mengidentifikasi adanya perbedaan permasalahan dan kebutuhan antara perempuan dan laki-laki, sehingga dapat membantu para perencana maupun pelaksana untuk menemukan solusi dan sasaran yang tepat dalam rangka menjawab permasalahan dan kebutuhan yang berbeda.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyusunan perencanaan dan penganggaran dana desa, kaum perempuan dilibatkan dalam jumlah yang terbatas. Hanya 2 orang perempuan yang terlibat dalam kegiatan rapat perencanaan dan penganggaran dana desa. Kaum perempuan yang terlibat dalam kegiatan rapat belum mampu meloloskan gagasan yang mereka miliki untuk diakomodir dalam kegiatan rapat. Menurut penuturan Ibu SA dan WA bahwa dia mengusulkan perbaikan Posyandu agar lebih nyaman dinikmati pada pada ibu-ibu melakukan kegiatan posyandu. Namun gagasan tersebut, tidak diterima peserta rapat yang kebanyakan laki-laki. Justru kaum laki-laki mengusulkan perbaikan lapangan sepak bola.

Kaum perempuan pernah juga mengusulkan kepada pengurus DPD untuk mengadakan mesin pompa air untuk sumur yang sering digunakan di Desa Letta tanah. Namun usulan tersebut, juga dihiraukan oleh anggota DPD. Pembelian pompa air, dalam rangka memudahkan pekerjaan kaum perempuan dalam mencuci pakaian agar efektif waktunya karena mereka tidak perlu menimba air dari sumur.

Berikut disajikan perencanaan dan realisasi penerapan pengelolaan dana desa pada tahun 2019 di Desa Malluse Tasi dan Desa Letta Tanah dengan mengacu pada alokasi penggunaan dana desa sesuai dengan Permendagri No. 114 tahun 2014 dan Permendagri Nomor 20 Tahun 2018.

Tabel 1. Penerapan Dana Desa

No	Permendagri No. 114 Tahun 2014 dan Nomor 20 Tahun 2018	Perencanaan Dan Realisasi Penerapan Pengolaan Dana Desa
Bidang Pembangunan Desa		
1.	Pembangunan, pemanfaatan, pemeliharaan, infrastruktur lingkungan desa	Pembangunan jalan empan Perbaikan irigasi pertanian Pembangunan jalan desa
2.	Pembangunan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana kesehatan	Perbaikan pos kesehatan desa/Polindes
3.	Pembangunan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan dan kebudayaan	Perbaikan/Pemeliharaan PAUD
4.	Pengembangan usaha ekonomi produktif serta pembangunan dan pemanfaatan sarana dan prasarana ekonomi	Pengembangan usaha produktif belum dilaksanakan. Perbaikan balai Desa Peningkatan jalan desa
5.	Pelestarian lingkungan hidup	Pemeliharaan kebun desa
Bidang Pemberdayaan Masyarakat		
1.	Pelatihan Usaha Ekonomi, pertanian/perikanan dan Perdagangan	Tidak ada
2.	Pelatihan teknologi tepat guna	Tidak ada
3.	Pendidikan, pelatihan dan penyuluhan kepada desa, prangkat desa dan BPD	Tidak ada
4.	Peningkatan kapasitas masyarakat	Tidak ada
Bidang Pembinaan Masyarakat		
1.	Pembinaan lembaga kemasyarakatan	Tidak ada
2.	Penyelenggaraan ketertiban dan ketentraman	Perbaikan Pos Kamling
3.	Pembinaan kerukunan umat beragama	Tidak ada
4.	Pembinaan lembaga adat	Tidak ada

5.	Pembinaan kesenian dan sosial budaya	Menyelenggarakan turnamen sepak bola dan mengirim tim sepak bola bertanding di luar desa
6.	Kegiatan lain sesuai dengan kondisi desa	Tidak ada

Sumber: Permendagri No. 114 Tahun 2014 dan 20 Tahun 2018 dan data lapangan, diolah tahun 2021.

Berdasarkan data pada tabel 1, nampak kegiatan perencanaan dan realisasi penerapan dana desa belum berspektif gender dan berkeadilan gender. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam tiga bidang yaitu bidang pembangunan desa, pengembangan masyarakat dan bidang pembinaan masyarakat, hanya 2 program yang bersentuhan langsung dengan kaum perempuan yaitu perbaikan pos kesehatan desa/polindes dan perbaikan PAUD. Sedangkan program-program lainnya semua bersentuhan langsung kaum laki-laki.

Meskipun pembangunan jalan desa, jalan empan, dan peningkatan jalan desa bisa juga dinikmati oleh kaum perempuan, namun dari sisi intensitas penggunaan jalan tersebut lebih banyak digunakan kaum laki-laki karena fasilitas tersebut diadakan dalam rangkang menunjang aktivitas kerja kaum laki-laki. Oleh karena itu, dari sisi analisis gender, hal tersebut lebih menguntungkan kaum laki-laki dibandingkan dengan kaum perempuan.

Sedangkan untuk kegiatan perbaikan irigasi sawah, perbaikan balai desa perbaikan pos kamling, penataan kebun desa, serta pertandingan olah raga dan pengiriman tim sepak bola untuk bertanding di luar desa mencerminkan program yang tidak berspektif gender dan berkeadilan gender karena hanya mengakomodir kepentingan kaum laki-laki. Perempuan tidak memiliki manfaat langsung dari kegiatan pembangunan tersebut. Kegiatan itu hanya bermanfaat secara langsung kepada laki-laki.

Marginasasi yang dialami kaum perempuan yang ada di kedua desa, bermula dari lemah posisi tawar kaum perempuan dalam kegiatan rapat penyusunan program kerja yang dilaksanakan oleh desa tersebut. Lemahnya akses dan kontrol kaum perempuan dalam rapat penyusunan program kerja desa disebabkan karena budaya patriarkhi yang berlaku di masyarakat. Masyarakat setempat senantiasa mendahulukan laki-laki dalam setiap pengambilan keputusan. Bahkan, jika ada perempuan yang bersuara kritis dalam rapat, dianggap sebagai perempuan yang tidak diri (*tau degaga siri'na*= orang tidak memiliki rasa malu). Hal lain yang menyebabkan lemahnya akses dan kontrol kaum perempuan yaitu jumlah mereka sangat minoritas dalam setiap pengambilan keputusan strategis yang ada di kedua desa tersebut.

Kaum perempuan tidak akses dan kontrol untuk melakukan monitoring dan evaluasi penggunaan dana desa dalam kegiatan pembangunan

yang dilaksanakan di desa tersebut. Perempuan hanya sekedar ikut terlibat dalam proses perencanaan dan penganggaran dana desa. Lemahnya posisi perempuan dalam kegiatan perencanaan, penganggaran, monitoring dan evaluasi penggunaan dana desa dalam kegiatan pembangunan membuat kaum perempuan termarginal. Sejatinya, keberadaan dana desa yang dikucurkan oleh pemerintah yang jumlah lebih dari satu milyar setiap tahun untuk kedua desa yang menjadi lokasi penelitian dapat memberdayakan masyarakat, namun justru memarginalkan kaum perempuan.

Mengacu pada Pengarusutamaan Gender (PUG), seharusnya kegiatan pembangunan di desa dapat mengintegrasikan perpektif gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan desa (Kertati, 2019; Desmiwati, 2016). Pelaksanaan PUG harus terafleksikan dalam proses penyusunan kebijakan yang menjadi acuan perencanaan dan penganggaran untuk menjamin program dan kegiatan yang dibuat oleh lembaga pemerintah, termasuk pemerintahan desa. Perencanaan dan penganggaran yang responsif gender (PPRG) merupakan perencanaan yang disusun dengan mempertimbangkan empat aspek yaitu; akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang dilakukan secara setara antara perempuan dan laki-laki. Sehingga dengan demikian, bahwa perencanaan dan penganggaran tersebut mempertimbangkan aspirasi dan kebutuhan serta permasalahan perempuan dan laki-laki dalam proses penyusunan maupun dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan.

IV. Kesimpulan

Secara umum dana yang dialokasikan pemerintah pusat ke Desa Malluse Tasi dan Desa Letta tenah telah memberikan dampak dalam kegiatan pembangunan, namun belum mampu memberdayakan kaum perempuan yang ada di dua desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana yang mengalir justru menjadikan kaum perempuan termarginalkan. Kondisi ini disebabkan karena kaum perempuan tidak diberi akses dan kontrol dalam penyusunan perencanaan, penganggaran dana desa, dan evaluasi pelaksanaan program pembangunan. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa penyusunan dan penganggaran dana desa untuk kegiatan pembangunan belum berspektif gender dan berkeadilan gender. Konsekwensi lebih jauh dari keadaan ini yaitu terjadinya marginalisasi terhadap kaum perempuan.

V. Daftar Pustaka

- Armandhanu, D., & Budiawati, A. D. (2013). ELSAM: Lebih dari Seratus Perda Diskriminatif pada Perempuan. *Dipetik January, 16, 2013*.
- Bappenas. 2007. *Analisis Gender dalam Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Dirjen Kependudukan dan Pemberdayaan Perempuan Kedeputian Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan Kementerian PPN/BAPPENAS

- Desmiwati, N. F. N. (2016). Quo Vadis Pengarusutamaan Gender (PUG) Dalam Kebijakan Publik di Sektor Kehutanan: Kasus Program Perhutanan Sosial di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekosistem Dipterokarpa*, 2(2), 95–110.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- Imaduddin; Mulyono; Nasrullah; Riayadi, Slamet; Prianto, Aan; Devi, A. L. (2019). Buku Pintar Dana Desa: Dana Desa Untuk Kesejahteraan Rakyat. *Jakarta: Kementerian Keuangan RI*.
- Kertati, I. (2019). Evaluasi Penyelenggaraan Pengarusutamaan Gender (PUG) Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 13(1), 57–64.
- Lisbet, L. (2016). Pencapaian Millenium Development Goals (MDGs) di Indonesia melalui Kerjasama Internasional. *Jurnal Politca Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 4(1).
- PERMENDAGRI Nomor 114 Tahun 2014. Tentang Pedoman Tentang Pedoman Pembangunan Desa.
- PERMENDAGRI Nomor 20 Tahun 2018. tentang Pengelolaan Keuangan Desa.
- Probosiwi, R. (2015). Perempuan Dan Perannya Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial (Women and Its Role on Social Welfare Development). *Jurnal Natapraja: Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 3(1).
- Rahman, L., Noerdin, E., Aripurnama, S., & Yuningsih, R. L. (2005). *Representasi Perempuan Dalam Kebijakan Publik Di Era Otonomi Daerah*. Women Research Institute.
- Rosmaladewi, O. (2018). *Manajemen Kemitraan Multistakeholder Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.





Development of LKM (Student Worksheets) Environmental Chemistry in Biogas Action

Taty Sulastry

Universitas Negeri Makassar

Abstract

This research is expected to be able to develop and create student worksheets (LKM) in making biogas. The resulting LKM can help in innovative and fun environmental chemistry courses in biogas production. Finally, the use of this LKM can improve student skills so that it is environmentally friendly.

Keywords: LKM, environmental Chemistry, Biogas Action

I. Preliminary

The current environmental crisis is a very complex problem, so that its solution requires an understanding by all stake holders. In the field, in the application of environmental chemistry courses the results have not been encouraging. There are still a lot of attitudes and behavior of students who throw garbage in the wrong place. They also have not been able to show real steps in the environmental management process, such as processing organic waste into something useful and valuable. Students understand environmental science is still only a theory, but in their behavior they have not been said to be environmentally friendly. Most students are only taught about environmental theories, environmental problems and solutions to overcome them, so that after the lecture ends students only know the environment as a theory, but skills in environmental management are very low. One of the real steps for environmental management is carried out through experimental activities. Experimental activities can be used for all skills needed by students, providing opportunities for students to apply and integrate their knowledge and skills in practice, prove something scientifically and appreciate the knowledge and skills possessed. (Rustaman, 2002)

The experiments carried out must be designed by students starting from the selection of tools and materials to work procedures. It is intended to develop the skills of planning experiments and investigations as well as The production of biogas is closely related to the objectives of the environmental chemistry course which is to provide students with an understanding of environmental management and increase student awareness of the importance of preserving it. Through this experiment, students will have the knowledge and skills to process and utilize organic waste. These activities are written in the LKM which can direct and serve as a guide in conducting experiments. Biogas production in Indonesia can use a small scale. The development of this LKM uses the Thiadarajan 4D model.

II. Research Methods

1. Types of Research This research is a research and development
2. Time and place of research
The time of this research starts November 15, 2018-15 January 2019
3. Data collection method
 - a. Structured interview Structured interview with a lecturer who is a lecturer in environmental chemistry courses in the chemistry department of the Faculty of Mathematics and Natural Sciences, UNM
 - b. 2.Questionnaire (questionnaire)
 - 1) Expert validation of MFI products validated by experts
 - 2) Initial trial: limited trial product, to students of chemistry study program

- 3) Field trials: trials on students of chemistry education study program
4. Research design

The development of this LKM uses the Thiadarajan 4D theory, namely stage 1 definition (Define), at this stage an analysis is carried out namely the beginning of the end, students, assignments and concepts, as well as learning objectives. The design stages (Design), here the design is carried out, namely designing experiments, learning designs so as to produce prototype I. Stage 3 development (Develop), here is a limited and extensive trial and validation again, if valid produces prototype II. The final stage is the deployment (Dessiminate), finally ready to be deployed.

5. research instrument.

The LKM validity instrument covers aspects of physical appearance, language and LKM content. The instrument for the effectiveness of the LKM consists of student learning outcomes and activities. Practical instruments for the LKM are questionnaires on the perceptions of students and lecturers.

6. Data Analysis.

To analyze the data, descriptive statistical techniques were used including the validity, effectiveness and practicality of the LKM

III. Results And Discussion

The development of environmental-based biogas production student worksheets is carried out in a systematic process using the development of a 4D model (four-D model) which consists of four stages of development, namely the definition stage, the design stage, the development stage (velope) and the dissemination stage. (disseminate)

1. LKM Validity

The data from the LKM validation can be explained as follows: a. The aspect of physical appearance obtained an average value of validity from the three validators of 3.45 and was categorized as "valid". This aspect includes the general appearance of the LKM the use of typefaces and clarity of writing. The appearance of the LKM is judged by the appearance of the cover, layout, image and color combination. The typeface used is Bookman Old Style with size 12, so it is clear and easy to read.

2. The linguistic aspects include ease of understanding information in the LKM, conformity with good and correct Indonesian language rules, clarity of language used and use of punctuation marks. All of these criteria are declared valid by the validator with an average validity value of 3. The content aspect obtained an average value of validity from the

three validators of 3.00 and was declared valid. This aspect includes the material contained in the LKM, then using the LKM and the role of the LKM in assisting students in conducting experiments in making biogas. The results of the validation of the three aspects, from the validator are valid so that they can be used. This is in accordance with the theory that lecturers are expected to be able to optimize the means to achieve learning goals and are directed towards common goals and mutual support to take into account the relationship between humans, resources, environment and development (Brundtland GH, 1987) . LKM effectiveness L Assessment of learning outcomes on pre-experimental, experimental and post-experimental activities obtained an average total student learning outcomes of 79.86. These results show that biogas production LKM is effectively used to obtain student learning outcomes in good categories.

The results of observing student activities obtained an average percentage of student activities of

93.94% and were in the very good category. These results indicate that the biogas production LKM is effectively used to increase student learning activities. The high percentage of student activity is mentioned from the enthusiasm and enthusiasm of students to experiment with making biogas. This is because the average student considers These activities can develop their creativity and are fun because they are designed by themselves.

One of the results of the design for making environmentally-based biogas designed by the students themselves is as follows:

As a first step is to put organic waste into the reactor, then add water, with a ratio of 2:3. Enter as much as 2000 liters. Next, the biogas production process will take place. After 10 days the reactor and reservoir will swell and harden because biogas is produced. Biogas can already be used for fuel and stoves. Occasionally the reactor is shaken so that a perfect decomposition occurs so that the gas formed at the bottom rises to the top. The filling of biogas material can be done every day, which is as much as 40 liters. The rest of the fuel processing in the form of sludge (mud) will automatically come out of the reactor every time refueling. The rest of the biogas processing can be used as household fertilizer. This is according to education experts, it can be concluded that learning is said to be effective if after learning students are more motivated and students learn more fun (Max Darsono, 2000)

3. Practicality of LKM

The average percentage of positive responses for all aspects obtained from the questionnaire analysis of students' perceptions of LKM making biogas is 96.01%, so that LKM making biogas is categorized as very practical for Environmental Chemistry courses. The aspect assessed is student

psychomotor in biogas production pembuatan in the application of student worksheets, analyze students' science process skills on the application of Student Worksheets in biogas production, describe student responses regarding the application of Student Worksheets in biogas production. Apart from the perception questionnaire, practicality students, LKM are also seen from the results of the questionnaire analysis, lecturers' perceptions. This questionnaire was given to 2 lecturers of environmental chemistry courses as lecturers. The results of the assessment of the 2 lecturers were obtained positive response of 100%, so that the LKM is also categorized as practical from the perspective of lecturers persepsi Based on the suggestions, comments and input obtained from the questionnaire, revisions were made to several components in several LKM in order to improve the MFIs developed. The result of the development is a valid, effective and practical LKM for biogas production to be used as teaching material in environmental chemistry courses.

IV. Bibliography

- Brundtland, 1987, report of the eord comision enverenmen and development, The United Nation
- Max Darsono, 2000 , Belqjar dan Pembelajaran, Semarang press, Semarang
- Nurdin, 2007, Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk menguasai Bahan Ajar, Disertasi surabaya, UNESA.
- Rustamana, Nuryani y , 2002 , Perencanaan dan Penilaian Praktikum di Perguruan Tinggi, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Sulastry, T, 2014, Pembelajaran Kimia Lingkungan barbasis Masalah. Bandung. Pustaka Ramadhan
- Trianto, 2009, Mendesain Model Pembelajaran inovtif Progesif, Surakarita, Kencana
- Trianto, 2014, Model Pembelajaran Terpadu, konsrp, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta, Bumi Aksara
- Yuanita, DI, 2019, Pengembangan Panduan Praktikum Spektrokopi pada mata Kuliah Fisika Modern, Journal inovasi dan Pembelajaran Fisika, volume 2, Nomor 1.



Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Keterampilan Bermain Recorder Pada Mata Pelajaran SBdP Siswa Kelas Vb SD Inpres Minasa Upa 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Hikmawati Usman

Universitas Negeri Makassar

Sri Rahayu Anwar

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan bermain alat music khususnya Recorder pada mata pelajaran SBdP. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan bermain recorder pada mata pelajaran SBdP siswa kelas VB SD Inpres Minasa Upa 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan bermain recorder pada mata pelajaran SBdP siswa kelas VB SD Inpres Minasa Upa 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dan jensi penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Setiap siklus melalui 4 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, tahap reflexi. Fokus penelitian ini adalah penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan bermain recorder pada mata pelajaran SBdP siswa kelas VB SD Inpres Minasa Upa 1 kecamatan rappocini kota makassar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB SD Inpres Minasa Upa 1 sebanyak 29 orang terdiri dari 14 murid laki-laki dan 15 murid perempuan. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai observer dan guru sebagai pengajar. Teknik analisis data adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran SBdP dengan ketuntasan siklus I 65,51% sedangkan siklus II pencapaian ketuntasan keterampilan 100% pada kategori baik (B). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan bermain recorder pada mata pelajaran SBdP siswa kelas VB SD Inpres Minasa Upa 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Kata kunci: keterampilan bermain recorder, pembelajaran SBdP, demonstrasi

I. Pendahuluan

seni musik harus dimulai dari jenjang pendidikan dasar yang tertuai dalam Pelajaran SBDP atau Seni Budaya dan Prakarya. Agar peserta didik mulai mengenal dasar – dasar dari Seni. Pada dasarnya tidak semua pelajaran seni musik di sekolah diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran atau yang termasuk dalam kurikulum pendidikan, bisa juga terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler sekolah tersebut. Maka dari itu, konsep pembelajaran tematik terintegrasi yang diusung kurikulum 2013 sangatlah tepat untuk membelajarkan secara lebih bermakna muatan Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) tersebut, sebab antar muatan pembelajaran dalam kurikulum

Upaya yang dapat dilakukan antara lain menggunakan Metode Pembelajaran Demonstrasi agar siswa lebih fokus dalam proses pembelajaran karena dapat melihat langsung pada saat guru mengajarkan atau mendemonstrasikan. Menurut peneliti kelebihan pada metode ini tepat digunakan dalam meningkatkan keterampilan bermain alat musik recorder pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) karena melibatkan siswa secara langsung untuk mengamati dan melakukan aktivitas pembelajaran bukan hanya teori saja.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara siswa melihat guru yang sedang mendemonstrasikan cara memegang, menutup lubang-lubang recorder dan memainkan recorder dengan benar. Setelah itu guru dan peneliti akan membimbing siswa pada saat proses pembelajaran. Dan bagi siswa yang sudah paham dapat saling membantu, saling memberikan masukan kepada temannya yang belum mengerti, agar dapat meningkatkan keterampilan siswa memainkan alat musik recorder tersebut.

Sehubungan dengan hal ini, maka calon peneliti bersama guru bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Metode Demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan Bermain Recorder pada mata pelajaran SBDP Siswa Kelas VB SD Inpres Minasa Upa 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran adalah metode pembelajaran. Penerapan metode yang terarah akan mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal. Metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang artinya jalan/cara. Menurut Suprihatinigrum Jamil (2017; 281) “Metode pembelajaran diartikan sebagai cara berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa”. Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran.

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memeragakan kejadian, cara kerja alat, atau urutan kegiatan baik secara langsung atau dibantu media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.” Menurut

Suprihatiningrum Jamil (2017; 290). Sedangkan menurut Mukrimaa Syifa (2014; 84) “mengatakan metode demonstrasi yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu”. Sedangkan Menurut Nana Sudjana (2010; 121), “metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar memperhatikan bagaimana jalannya suatu proses terjadinya sesuatu”. Menurut Mukrimaa (2014; 84) “metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan sesuatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu.

Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan, karena itu demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan: demonstrasi proses untuk memahami langkah demi langkah; dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memeragakan hasil dari sebuah proses. Biasanya, setelah demonstrasi dilanjutkan dengan praktek oleh peserta sendiri. Sebagai hasil peserta akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan dan merasakan sendiri. Tujuan dari demonstrasi yang dikombinasikan dengan praktek adalah membuat perubahan pada rana keterampilan.

Hanifah dan Suhana (2012), juga berpendapat tentang langkah-langkah metode demonstrasi yakni: 1) Guru menjelaskan indikator pembelajaran yang diharapkan, 2) Guru menyajikan sekilas materi yang akan di sampaikan, 3) Guru menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, 4) Guru mendemonstrasikan sesuai scenario yang telah disiapkan, 5) Seluruh peserta didik memerhatikan demonstrasi, 6) guru meminta siswa bertanya mengenai hal yang belum dipahami, 7) Setiap peserta didik atau kelompok bergantian untuk mendemonstrasikan.

Adapun kelebihan yaitu a) Demonstrasi dapat mendorong motivasi belajar peserta didik, b) Demonstrasi dapat menghidupkan pelajaran karena peserta didik hanya mendengar tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi, c) Demonstrasi dapat mengaitkan teori dengan peristiwa alam lingkungan sekitar .dengan demikian peserta didik dapat lebih meyakini kebenaran materi pelajaran, d) Demonstrasi apabila dilakukan dengan tepat dapat terlihat hasilnya, e) Demonstrasi seringkali mudah teringat daripada bahasa dalam buku pegangan atau penjelasan pendidikan, f) Melalui demonstrasi peserta didik terhindar dari verbalisme karena langsung memperhatikan bahan pengajaran yang dijelaskan.

Adapun kelemahan yaitu a) Peserta didik kadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan di pertunjukkan, b) Tidak semua benda dapat didemonstrasikan, c) Sukar dimengerti apabila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan, d) Demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan model ini tidak

efektif lagi, e) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan dan tempat yang memadai berarti penggunaan metode ini lebih mahal jika dibandingkan dengan ceramah, f) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional.

Menurut Siahaan (2017) keterampilan merupakan kemampuan untuk mengerjakan/melaksanakan sesuatu dengan baik. Keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut (Sudarto, 2016). Secara umum keterampilan adalah suatu kemampuan dalam mempergunakan akal, ide serta kreatifitas dalam mengerjakan, membuat apapun ataupun mengubah sesuatu menjadi yang lebih bermakna sehingga dapat menghasilkan sebuah nilai tambah dari hasil yang dikerjakan tersebut.

Keterampilan juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dan kapasitas yang dipoles melalui usaha yang sistematis dan berkelanjutan secara lancar dan adaptif dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas yang kompleks atau fungsi pekerjaan yang melibatkan ide-ide atau keterampilan kognitif, hal-hal atau keterampilan teknis dan orang-orang atau keterampilan interpersonal

Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) pada sekolah dasar sangat kontekstual dan diajarkan secara konkret, utuh, serta menyeluruh serta terintegrasi pada satu tema yang dikaitkan dengan mata pelajaran lain. Pada konteks ini, kedudukan guru sekolah dasar harus memiliki wawasan yang baik tentang eksistensi seni budaya yang hidup dalam konteks lingkungan sehari-hari di mana siswa tinggal, sehingga guru dapat melakukan proses enkulturasi maupun pengenalan budaya lokal, agar peserta didik mengenal, menyenangi dan mempelajari budaya daerahnya.

Recorder adalah alat music yang sering digunakan di sekolah dasar. (Usman, 2015: 20). Menurut Hanggayuh (2014: 6), recorder adalah instrument atau alat musik tiup yang bergolong alat musik melodis. Alat musik ini sangat sederhana dan cukup mudah dimainkan. Wilayah nada recorder dapat mencapai lebih dari dua oktaf. Pengetahuan bermain recorder sangat berguna apabila seseorang ingin mempelajari alat tiup lainnya. Karena secara teknis, bila seseorang sudah dapat memainkan recorder maka lebih mudah baginya untuk mempelajari alat musik tiup lainnya.

Teknik bermain recorder menurut Wahyu (2010: 73) adalah posisi recorder diarahkan kedepan dengan sudut 30°- 45°. Teknik yang paling pokok dalam memainkan alat musik recorder yaitu teknik pernapasan, teknik penjarian, dan teknik peniupan (produksi nada). Teknik pernapasan yang digunakan dalam meniup alat musik recorder adalah dengan teknik pernapasan perut/diafragma, seperti pada teknik menyanyi. Untuk teknik penjarian yang baik adalah menutup lubang-lubang recorder dengan jari bagian atas dari ruas yang paling ujung sedangkan teknik peniupan agar

produksi nada yang tepat, dilakukan teknik pembentukan nada-nada tinggi dan rendah.

II. Metode

Pendekatan yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. “Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan metodologi yang menyelidiki fenomena social dan masalah manusia”. Noor (2012: 33) Pendekatan ini dipilih karena dalam penerapannya peneliti melakukan observasi untuk melihat gambaran seluruh aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan metode demonstrasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara daring/virtual untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran di kelas, khususnya pada keterampilan bermain recorder.

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan alat peraga, model, atau prosedur percobaan, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan dan diterapkan secara daring/virtual menggunakan aplikasi Zoom.

Keterampilan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat psikomotorik siswa dalam memainkan recorder, serta mengetahui teknik-teknik dasar dari recorder tersebut. Keterampilan di kelas VB yang dinilai yaitu setelah tes dengan menerapkan metode demonstrasi.

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VB SD Inpres Minasa Upa 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut karena peneliti menemukan permasalahan berdasarkan pertimbangan (1) Di kelas tersebut tidak pernah diajarkan mengenai rekorder (2) Adanya dukungan dari wali kelas terhadap pelaksanaan penelitian ini.

III. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 11 Agustus 2020 dan 18 Agustus 2020. Meliputi pengumpulan data dan pelaksanaan tindakan. Surat izin meneliti selesai tanggal 13 maret 2020 dan pada hari itu juga peneliti membawa surat ke kepala sekolah tetapi pada tanggal 14 Maret 2020 diterapkan PSBB karena pandemic Covid19. Pelaksanaan penelitian akan

dibahas secara rinci pada paparan data penelitian yang mencakup dua hal yaitu, paparan data sebelum tindakan dan paparan data tindakan (siklus I dan siklus II).

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan komunikasi bersama guru kelas VB mengenai bagaimanakah pembelajaran SBdP dikelas ini dan gurunya mengatakan pada pembelajaran SBdP guru belum pernah mengajarkan mengenai alat music sederhana yaitu recorder . Hal ini menunjukkan perlu adanya suatu tindakan dalam pembelajaran SBdP sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa bermain recorder di kelas VB SD Inpres Minasa Upa 1 dengan menerapkan metode demonstrasi.

Hasil dari keterampilan bermain recorder siswa setelah dilaksanakan siklus I dalam pembelajaran SBdP bermain alat music sederhana dengan menggunakan metode demonstrasi. Analisis deskriptif hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus I adalah 53,96 di peroleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa kelas VB. Analisis data juga menunjukkan hasil keterampilan bermain recorder dari 29 siswa, hanya 19 siswa yang mencapai standar KKM dengan presentase 65,51% sedangkan siswa yang tidak mencapai standar KKM sebanyak 10 siswa dengan presentase sebesar 34,49% Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah 75.

Pada proses pembelajaran di siklus I sudah menunjukkan perubahan namun masih kurang. Hal ini karena kekurangan-kekurangan yang terjadi ditiap tahap kegiatan pembelajaran baik yang terjadi pada aspek guru dalam hal ini guru kelas VB dan juga dari aspek siswa. Kekurangan yang terjadi dari aspek guru ini dapat dilihat pada lembar observasi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup, disebabkan karena penerapan langkah-langkah metode pembelajaran yang digunakan belum berjalan sebagaimana mestinya. Pada penyajian materi juga belum maksimal sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SBdP masih tergolong rendah, karena siswa belum mengerti memainkan recorder dengan baik dan benar. Melihat hasil belajar siswa pada siklus I yang belum mencapai KKM, maka disinilah ada tuntutan agar diadakannya siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I.

Dilakukan tindakan selanjutnya yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan siswa yang belum tercapai saat proses pembelajaran berlangsung. Maksud dari kinerja yang diperbaiki, yaitu: aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pada siklus II guru memberikan pemahaman secara rinci dan jelas kepada siswa tentang cara memainkan recorder dengan baik dan benar dengan

menggunakan metode demonstrasi dan siswa juga diminta lebih fokus dan memperhatikan penjelasan guru.

Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik dari pada siklus I. Maka dari itu, dapat dikatakan siklus II merupakan siklus dimana guru berhasil menerapkan metode demonstrasi pada mata pelajaran SBdP di kelas VB SD Inpres Minasa Upa 1.

Hal ini dibuktikan dari perolehan hasil belajar siswa yang mampu mencapai kategori baik sekali. Analisis deskriptif hasil belajar siswa diperoleh nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus II adalah 86,89 diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa 2520 dibagi jumlah siswa kelas VB. Analisis data juga menunjukkan bahwa hasil tes siklus II yaitu sebanyak 29 siswa dinyatakan lulus dengan presentase sebesar 100%. Adapun kriteria ketuntasan minimum KKM adalah 75. Hasil belajar siswa berdasarkan perolehan dari tes siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik, yaitu dari hasil tes siklus I nilai rata-rata siswa adalah 53,96 menjadi meningkat di siklus II dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 86,89

Dari uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan penelitian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Dengan demikian, dari hasil yang diperoleh siklus II, maka penelitian penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan bermain recorder

IV. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, diperoleh peningkatan baik dari segi proses pembelajaran maupun keterampilan bermain recorder siswa. Ditinjau proses pelaksanaan penerapan metode demonstrasi, proses pembelajaran melalui pelaksanaan langkah atau skenario yang telah disusun sesuai dengan alat atau bahan yang akan didemonstrasikan dikategorikan baik dalam proses penerapannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa pada siklus I dikategorikan cukup (C) serta pada siklus II dikategorikan baik (B) dengan mencapai taraf keberhasilan.

Dimensi hasil pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan siswa yang merupakan dampak dari efektifitas pelaksanaan penerapan metode demonstrasi oleh guru yang ditunjukkan dengan nilai hasil tes evaluasi yang dilakukan setiap akhir siklus yang mengalami peningkatan yaitu pada siklus I dikategorikan Sangat Rendah. Kemudian berlanjut pada siklus II yang dikategorikan Tinggi dan telah tuntas secara klasikal.

Peneliti menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran dengan menerapkan

metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan bermain recorder siswa pada mata pelajaran SBdP kelas VB SD Inpres Minasa Upa 1 kota Makassar.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, diajukan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan:

- a. Bagi Lembaga dinas dan penyuluhan pendidikan sebaiknya lebih mengadakan pengajaran dan bimbingan bagi tenaga pendidik tentang pembelajaran yang inovatif sehingga akan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran.
- b. Bagi guru, diharapkan selalu mengikuti perkembangan yang berhubungan dengan inovasi dalam pembelajaran sehingga metode pembelajaran yang konvensional dan membosankan bagi siswa bisa diatasi dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif agar kemudian pembelajaran dapat menjadi lebih menarik bagi siswa dan tujuan pembelajaran bisa tercapai. Dan dengan adanya skripsi ini, diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran demonstrasi pada proses belajar mengajar di kelas.
- c. Bagi siswa, hendaknya benar-benar mengikuti pembelajaran dengan baik dan tertib agar tujuan dari pembelajaran bisa tercapai secara efektif karena pembelajaran ini sangat bermanfaat bagi siswa yaitu untuk meningkatkan keterampilan bermain recorder.
- d. Bagi calon peneliti yang berminat, hendaknya dalam melaksanakan penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran ini, mencoba materi atau pelajaran yang lain agar metode demonstrasi ini memiliki manfaat untuk meningkatkan keterampilan siswa.

V. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Banoe, P. (2013). *Metode Kelas Musik*. Jakarta: P\T. Indeks.
- Cristian Albert. 2016. *Upaya peningkatan Keterampilan Bermain Recorder siswa kelas VIII D Melalui Penggunaan Media Video Di SMP Negeri 2 Sukarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Cintang Nyai. 2016. *Pendidikan seni budaya dan prakarya sebagai sarana pembentukan karakter pada kurikulum 2013*. Jurnal (Online). ISBN : 978- 602- 14377-4-2. <https://www.semnas-pgsd.ump.ac.id/index>
- Durotul. 2017. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: CV ALUMGADAN MANDIR.
- Djohan , S. 2015. *Psikologi Musik*. Jakarta: Galang Press.
- Fathurrohman, S. 2014. *Strategi belajar Mengajar* . Bandung: Refika Aditama.
- Hanafiah , N. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.

- Hanggayuh, G. 2014. Panduan Bermain Pianika dan Recorder. Yogyakarta: Cakrawala.
- Huda, M. 2015. Model - Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iru, A. 2012. Pendekatan, Metode, Strategi dan Model Model Pembelajaran . Bantul: Presindo



Determinan Kesuksesan Bisnis Online di Era Pandemi

Muhammad Rakib

Universitas Negeri Makassar

Muhammad Azis

Universitas Negeri Makassar

Fajriani Azis

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Wabah virus corona sangat berdampak terhadap perekonomian di Indonesia. Usaha mikro dan kecil mengalami permasalahan yang sangat serius berupa penjualan menurun, permodalan, pesanan menurun, kesulitan bahan baku, dan kredit macet. Kondisi pandemi memaksa para pelaku usaha melakukan transformasi ke bisnis online. Pemenuhan seluruh kebutuhan pelanggan/konsumen sudah tersedia secara digital, mulai dari jual beli barang/jasa hingga transaksi pembayaran. Tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis determinan kesuksesan bisnis online di era pandemi. Tulisan ini merupakan hasil kajian literatur dari bukti-bukti empiris hasil penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesuksesan bisnis online sangat ditentukan oleh faktor kebijakan pemerintah, literasi digital, inovasi, keunggulan bersaing, dan efikasi diri berwirausaha. Tulisan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi khususnya dalam bidang bisnis online dan para pelaku bisnis online untuk melihat prospek dari kegiatan pemasaran yang berbasis online, sebagai pertimbangan dalam menentukan strategi pemasaran berikutnya mengingat semakin berkembangnya pemasaran berbasis online.

Kata kunci: kesuksesan bisnis, kebijakan pemerintah, literasi digital, inovasi, keunggulan bersaing

I. Pendahuluan

Di era pandemi menciptakan kebiasaan baru dalam berbagai bidang khususnya dalam usaha mikro dan kecil. Usaha mikro dan kecil di era pandemi tumbuh bagaikan jamur di musim hujan, namun juga tidak sedikit mengalami kegagalan hingga terpaksa harus gulung tikar. Adaptasi dan inovasi digital mengalami lompatan yang melambung tinggi dan menjadi penyebab utama terhadap eksistensi usaha mikro dan kecil. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat memaksa pelaku usaha harus beradaptasi dengan cepat. Indonesia berada pada posisi peringkat pertama dalam hal adopsi ekonomi digital tercepat dengan mengacu pada tiga indikator pengukuran yaitu ketersediaan dan kecepatan internet, konsumsi data per pengguna, dan pembayaran digital dan transaksi e-commerce. Hasil survei the McKinsey Global Institute menunjukkan bahwa Indonesia meraih skor 99 persen, diikuti India 90 persen, China 45 persen, dan Rusia 44 persen. Perhitungan tersebut dilakukan dari aplikasi individu, bisnis, dan pemerintah (Kaka, N., at al, 2019).

Kondisi tersebut, tidak lepas dari kebijakan pemerintah untuk percepatan transformasi digital dengan melakukan pembangunan infrastruktur telekomunikasi dan informatika yang merata dan berkualitas, pengembangan teknologi pendukung mempercepat transformasi digital, pemberdayaan SDM dengan jumlah dan kualitas yang baik dan berkelanjutan, dan penuntasan legislasi primer dan penguatan kerjasama internasional. Selain itu, untuk pemulihan ekonomi nasional akibat dampak pandemi covid-19, pemerintah memprioritaskan dukungan terhadap UMKM berupa alokasi anggaran khusus pada tahun 2020 sebesar 123,46 triliun (Gitiyarko, 2020).

Kegiatan ekonomi berupa pelayanan konsumen/pelanggan mengalami perubahan secara utuh melalui belanja online tanpa harus melibatkan interaksi fisik. Pembayaran juga mengalami pergeseran dari konvensional menjadi digital. Belanja melalui bisnis online telah menjadi pilihan tersendiri bagi konsumen untuk melakukan transaksi jual beli pada saat pandemi. Hal ini menyebabkan jumlah pengguna teknologi yang melakukan belanja online semakin meningkat.

Eksistensi bisnis online sangat ditentukan oleh tingkat literasi digital bagi pemilik usaha dan para konsumen/pelanggan. Pemilik usaha harus memberikan layanan informasi mengenai usahanya dengan berbasis digital yang menarik perhatian konsumen/pelanggan, sebaliknya para konsumen/pelanggan juga harus memiliki literasi digital untuk melakukan pembelian online. Teknologi digital memiliki peran penting dalam kinerja bisnis, dimana memungkinkan jaringan besar di antara bisnis, meningkatkan produktivitas yang lebih tinggi, dan arus informasi yang lancar membuat keputusan yang tepat dan efektif (Kenneth & Jane, 2013).

Eksistensi bisnis online di era pandemi juga tidak lepas dari keunggulan bersaing. Setiap pelaku bisnis akan berusaha untuk lebih unggul dibanding pesaingnya, sehingga pelaku bisnis perlu membuat strategi yang diperlukan untuk menghadapi pesaingnya melalui keunggulan-keunggulan yang dimiliki. Oleh karena itu penciptaan nilai ekonomis bagi konsumen/pelanggan sangat dibutuhkan untuk mencapai keunggulan kompetitif (Barney dan Hesterly, 2010). Selain itu, keunggulan kompetitif juga merupakan fondasi penting untuk merancang strategi bisnis untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan (Simpson, M., Taylor, N., & Barker, K., 2004).

Selanjut, inovasi sebagai salah satu kunci dalam kewirausahaan yang telah diperkenalkan oleh Schumpeter. Schumpeter mendefinisikan kewirausahaan sebagai 'kegiatan kreatif'. Seorang inovator yang menghasilkan produk atau layanan yang berkontribusi terhadap perekonomian dianggap sebagai wirausahawan. Schumpeter menganggap inovasi sebagai alat wirausaha. Pengusaha dipandang sebagai 'mesin pertumbuhan', Schumpeter melihat peluang untuk memperkenalkan produk baru, pasar baru, sumber pasokan baru. Inovasi bisnis telah menjadi kewajiban yang harus diterapkan oleh pelaku bisnis karena memiliki nilai strategis untuk kinerja usaha ditengah persaingan bisnis yang dinamis (Matejun, 2017). Freeman (2014) menganggap inovasi sebagai upaya dari perusahaan melalui penggunaan teknologi dan informasi untuk mengembangkan, memproduksi dan memasarkan produk yang baru untuk usaha. Dengan kata lain inovasi adalah modifikasi atau penemuan ide untuk perbaikan secara terus-menerus serta pengembangan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kesuksesan bisnis online di era pandemi sangat ditentukan oleh kebijakan pemerintah, keunggulan bersaing, dan inovasi usaha. Untuk itu dalam kajian ini, difokuskan pada determinan kesuksesan bisnis online di era pandemi untuk menganalisis pengaruh kebijakan pemerintah, keunggulan bersaing, dan inovasi usaha terhadap kesuksesan bisnis online di era pandemi.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Fokus penelitian ini adalah determinan kesuksesan bisnis online di era pandemi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur bahan bacaan yang relevan dengan fokus penelitian berupa buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, atau literatur-literatur lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif melalui empat tahap yaitu

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Kebijakan Pemerintah dan Kesuksesan Bisnis Online

Kebijakan pemerintah berupa percepatan transformasi digital dengan melakukan pembangunan infrastruktur telekomunikasi dan informatika yang merata dan berkualitas, pengembangan teknologi pendukung mempercepat transformasi digital, serta pengalokasian anggaran khusus untuk mendukung UMKM agar tetap eksis dalam era pandemi Covid-19. Kebijakan tersebut, dampaknya sangat signifikan terhadap perkembangan bisnis online di Indonesia di era pandemi Covid-19. Hasil penelitian Zainal (2019) telah membuktikan bahwa bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan dengan arah positif dari kebijakan pemerintah terhadap kinerja usaha. Dengan adanya kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah tentang pemberdayaan usaha mikro maka akan menjadi faktor pendorong meningkatnya kinerja usaha mikro. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan apa yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 pasal 5 bahwa arah terciptanya keberdayaan pengusaha mikro dengan harapan mampu meningkatkan kinerja usaha sehingga bisa tumbuh atau berkembang menjadi usaha yang mandiri dan memiliki kinerja yang tinggi serta hasil yang lebih memuaskan. Pertumbuhan iklim usaha dimana perusahaan tersebut sangat mempengaruhi baik kinerja maupun pertumbuhan perusahaan dari waktu ke waktu, jika penumbuhan iklim usaha mendukung usaha tersebut, maka pertumbuhan perusahaan akan terlihat efektif jika penumbuhan iklim usaha biasa diterapkan sesuai aturan yang berlaku dalam berwirausaha (Evans, 2003).

Keseriusan pemerintah dalam memberdayakan usaha mikro sesuai dengan kebijakan yang diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008. Penumbuhan iklim usaha bertujuan memberikan kesempatan berusaha bagi para pelaku usaha mikro dengan pelaku usaha lainnya. Mengembangkan usahanya dengan menambah modal usaha para pelaku mikro dengan sumber pendanaan perbankan dan lembaga keuangan bukan bank. Mempermudah semua akses transaksi bagi usaha mikro untuk meningkatkan usahanya. Membebaskan biaya izin bagi usaha mikro dan memberikan keringanan biaya pajak bagi usaha mikro. Peran pemerintah terhadap UMKM adalah bagaimana menumbuhkan iklim usaha dengan menetapkan peraturan perundang-undangan dan kebijakan meliputi aspek pendanaan, sarana, dan prasarana, informasi usaha, kemitraan, perizinan usaha, kesempatan berusaha, promosi dagang dan dukungan kelembangaan yang dapat meningkatkan kinerja usaha (Hafsah, 2004). Dengan demikian dapat diketahui bahwa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah melalui lembaga

pembiayaan dan penjaminan dapat memberikan peluang bagi pelaku usaha mikro dalam rangka peningkatan usaha mikro ke usaha makro.

2. Literasi Digital dan Kesuksesan Bisnis Online

Di era teknologi informasi dan komunikasi yang terus berkembang sedemikian cepat ini, kemampuan literasi digital menjadi penting agar setiap orang mampu untuk memanfaatkan peluang yang dibawa oleh perkembangan tersebut.

Literasi digital juga tidak kalah penting peranannya dalam pengembangan suatu usaha. Di era digital sekarang ini, pengetahuan tentang teknologi sangat berpengaruh pada perkembangan suatu usaha yang telah dirintis. Hasil penelitian Rivarda, et.al (2006) tentang aplikasi inovasi teknologi dalam pembentukan keunggulan kompetitif telah membuktikan adanya pengaruh terhadap kinerja startup di Kanada. Teknologi digital menciptakan kolaborasi dan membantu memperoleh informasi tentang inovasi, penelitian dan pengembangan, pengambilan keputusan yang terdesentralisasi untuk menciptakan kepemimpinan visioner dalam suatu organisasi untuk meningkatkan kinerja ekonomi yang lebih tinggi (Alam & Noor, 2009; Giotopoulos at al., 2017; Harindranath at al., 2008).

Dampak positif penggunaan teknologi digital pada usaha mikro dan kecil adalah mengurangi biaya, menciptakan komunikasi lebih efisien dan efektif dengan konsumen/pelanggan, berinovasi dan memfasilitasi transformasi pasar dari nasional hingga internasional (Apulu & Latham, 2010). Literasi digital memiliki dampak besar dalam mempromosikan dan memperkuat daya saing bisnis yang muaranya akan membuat bisnis sukses (Apulu & Latham, 2010; Taruté & Gatautis, 2014; Bayo-Moriones at al., 2013; Liang at al., 2010).

3. Keunggulan bersaing dan Kesuksesan Bisnis Online

Kesuksesan bisnis online ditentukan juga oleh faktor keunggulan bersaing. Tumbuhnya usaha mikro dan kecil berbasis digital sangat pesat di era pandemi namun tidak sedikit juga harus gulung tikar karena tidak mampu bersaing dengan usaha mikro dan kecil lainnya. Pada umumnya keunggulan bersaing di era pandemi ini dilihat dari harga, kualitas barang/jasa, dan Delivery dependability. Beberapa hasil penelitian telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan dari keunggulan bersaing terhadap keberhasilan atau kesuksesan usaha. Hasil penelitian Albari & Safitri (2018) telah membuktikan bahwa harga barang mempengaruhi keputusan pembelian konsumen. Hasil penelitian Şener at.al. (2014) juga telah membuktikan bahwa keunggulan kompetitif dalam aspek biaya dan diferensiasi secara langsung mempengaruhi kinerja bisnis startup. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Melville et al., (2004), bahwa penambahan

nilai sebagai hasil dari pengurangan biaya operasi dapat meningkatkan efisiensi kinerja bisnis startup.

Dinamika keunggulan bersaing yang dilakukan oleh pemilik bisnis, demi mendapatkan keberhasilan usaha, tidak menutup kemungkinan bahwa pada saat pelaku usaha merasa tidak lagi memiliki keunggulan bersaing dalam mengkombinasikan harga dan kualitas untuk mendapatkan retalisasi pesaing. Hal ini memaksa para pelaku usaha akan berusaha meningkatkan nilai yang ditawarkan kepada para konsumen dengan melakukan penurunan harga pasar dan meningkatkan kualitas barang.

4. Inovasi dan Kesuksesan Bisnis Online

Kesuksesan bisnis online di era pandemi juga ditentukan oleh inovasi. Persaingan bisnis yang sangat ketat di era pandemi membuat para pebisnis harus melakukan berbagai inovasi, baik inovasi produk maupun inovasi usaha. Hasil penelitian Abdillahi at.al (2017) telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara inovasi terhadap kesuksesan usaha. Lebih lanjut dijelaskan dalam penelitiannya bahwa kesuksesan usaha di masa depan ditentukan kemampuan pelaku usaha menyajikan produk yang menarik, kompetitif dan memberikan kualitas sesuai kebutuhan. Inovasi produk menjadi strategi prioritas bagi pelaku usaha, inovasi memiliki peran penting di tengah pasar yang kompetitif (Olughor, 2015). Pelaku usaha dapat mengembangkan usahanya melalui akuisisi yaitu dengan membeli paten, atau lisensi dan melalui pengembangan produk baru.

Fakta empiris telah menunjukkan bahwa produk baru dirancang untuk menjaga posisi usaha dalam pangsa pasar atau menjaga posisi usaha untuk mengembalikan investasi di saat merintis dalam pasar baru, sehingga menjadi tujuan pengembangan produk yang dilaksanakan oleh para pelaku usaha (Löfqvist 2014). Suatu inovasi harus mampu menunjukkan keunggulannya. Dimana, produk baru lebih berpeluang berhasil apabila konsumen/pelanggan dapat mencoba atau bereksperimen dengan ide secara terbatas (Wu & Huarng, 2015). Pelaku bisnis dapat menciptakan produk baru dengan perhatikan perkembangan teknologi, perubahan selera konsumen, adanya kapasitas produk berlebihan, adanya keinginan untuk meningkatkan laba (Freeman, 2014 & Matejun, 2017).

Dalam menghasilkan produk hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen. Inovasi dalam konsep yang luas tidak hanya terbatas pada produk. Inovasi dapat berupa ide, cara-cara ataupun obyek yang dipersepsikan oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru. Inovasi juga sering digunakan untuk merujuk pada perubahan yang dirasakan sebagai hal yang baru oleh masyarakat (Tuan et al. 2016).

Dalam konteks pemasaran dan konteks perilaku konsumen inovasi dikaitkan dengan produk atau jasa yang sifatnya baru untuk merujuk pada

produk yang memang benar-benar belum pernah ada sebelumnya di pasar dan baru dalam arti ada hal yang berbeda yang merupakan penyempurnaan atau perbaikan dari produk sebelumnya yang pernah ditemui konsumen di pasar.

IV. Simpulan

Bisnis online di era pandemi mengalami pertumbuhan yang sangat pesat namun tidak sedikit mengalami kegagalan. Bukti empiris menunjukkan bahwa beberapa faktor yang menentukan kesuksesan bisnis online di era pandemi, antara lain: Pertama, Kebijakan pemerintah sangat menentukan kesuksesan bisnis online melalui upaya percepatan transformasi digital dengan melakukan pembangunan infrastruktur telekomunikasi dan informatika yang merata dan berkualitas, pengembangan teknologi pendukung mempercepat transformasi digital. Kedua, faktor literasi digital berupa tingkat pemahaman para pelaku bisnis dan konsumen/pelanggan dalam bisnis berbasis digital. Ketiga, faktor keunggulan bersaing juga menentukan kesuksesan bisnis online di era pandemi dilihat dari harga, kualitas barang/jasa, dan Delivery dependability. Dan Keempat, faktor inovasi usaha (produk), kemampuan pelaku usaha menyajikan produk yang menarik, kompetitif dan memberikan kualitas sesuai kebutuhan.

V. Daftar Pustaka

- Abdillahi, M.H., Hassan, A.A., & Muhumed, M.M., (2017). The Impact of Innovation on Small and Medium Enterprises Performance: Empirical Evidence from Hargeisa, Somaliland. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(8), 14-24. DOI: 10.6007/IJARBS/v7-i8/3202.URL: <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i8/3202>.
- Alam, S. S., & Noor, M. K. (2009). ICT adoption in small and medium enterprises: An empirical evidence of service sectors in Malaysia. *International Journal of Business and Management*, 2(4), 112–125. <http://dx.doi.org/10.5539/ijbm.v4n2p112>
- Albari & Safitri, I., (2018), The Influence of Product Price on Consumers' Purchasing Decisions. *Review of Integrative Business & Economics Research*. 7(2), 328-337.
- Apulu, I., & Latham, A. (2010). Benefits of information and communication technology in small and medium sized enterprises: A case study of a Nigerian SME. 7
- Barney, J. B., & Hesterly, W. S. (2010). VRIO framework. *Strategic management and competitive advantage*, 68-86.
- Bayo-Moriones, A., Billón, M., & Lera-López, F. (2013). Perceived performance effects of ICT in manufacturing SMEs. *Industrial*

- Management & Data Systems, 113(1), 117–135.
<https://doi.org/10.1108/02635571311289700>.
- Creeber, G. & Martin, R (ed.). (2009), *Digital Cultures: Understanding New Media*, Berkshire-England: Open University Press.
- Evans, T. (2003). *Accounting Theory: Contemporary Accounting Issue*. USA: South Western.
- Freeman, R.E. (2014). *A Stakeholder Theory of Modern Corporations. Ethical Theory and Business*, 7th ed.
- Giotopoulos, I., Kontolaimou, A., Korra, E., & Tsakanikas, A. (2017). What drives ICT adoption by SMEs? Evidence from a large-scale survey in Greece. *Journal of Business Research*, 81, 60–69.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.08.007>.
- Gitiyarko, V. (2020) “Kebijakan Perlindungan dan Pemulihan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19.”
<https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/kebijakan-perlindungan-dan-pemulihan-umkm-di-tengah-pandemi-covid-19>.
- Hafsah, M. J. (2004). *Usaha pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM)*. Infokop, Nomor 25 T.
- Harindranath, G., Dyerson, R., & Barnes, D. (2008). *ICT in small firms: Factors affecting the adoption and use of ICT in Southeast England SMEs*. 16th European Conference on Information Systems, ECIS, Galway, Ireland.
- Hobbs, R. 2010. *Digital and Media Literacy: A Plan Of Action*. A White Paper on the Digital and Media Literacy Recommendations of the Knight Commission on the Information Needs of Communities in a Democracy. United States of America: The Aspen Institute.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED523244.pdf>
- Kaka, N., Modgakar, A., Kshirsagar, A., Gupta, R., Manyika, J., Bhl, K., & Gupta, S.,(2019). *Digital India: Technology to Transform a Conected Nation*. McKinsey & Company. <https://www.mckinsey.com/business-functions/mckinsey-digital/our-insights/digital-india-technology-to-transform-a-connected-nation>
- Kenneth, C. L., & Jane, P. L. (2013). *Management Information Systems: Managing the Digital Firm* (12th ed.). Prentice Hall.
- Liang, T., You, J., & Liu, C. (2010). A resource-based perspective on information technology and firm performance: A meta analysis. *Industrial Management & Data Systems*, 110(8), 1138–1158.
<https://doi.org/10.1108/02635571011077807>.
- Löfqvist, L. (2014). *Product Innovation in Small Established Enterprises. Managing Processes and Resource Scarcity*. Doctoral Thesis. Royal Institute of Technology. Stockholm, Sweden.

- Matejun, M. (2017). The effect of innovative potential on small business performance. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(1). 80-100. <https://doi.org/10.20319/pijss.2017.31.80100>
- Melville, N., Kraemer, K., & Gurbaxani, V. (2004). Information technology and organizational performance: An integrative model of IT business value. *MIS quarterly*, 28(2), 283-322. <https://www.jstor.org/stable/25148636>
- Olughor, R.J. (2015). Effect of Innovation on the Performance of SMEs Organizations in Nigeria. *Scientific & Academic Publishing*, 5(3). 90-95. doi: 0.5923/j.mm.20150503.02.
- Rivard, S., Raymond, L., & Verreault, D. (2006). Resource-based view and competitive strategy: An integrated model of the contribution of information technology to firm performance. *The Journal of Strategic Information Systems*, 15(1), 29-50. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S096386870500363>
- Şener, S., Savrul, M., & Aydın, O. (2014). Structure of small and medium-sized enterprises in Turkey and global competitiveness strategies. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 150, 212-221. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814051684>
- Simpson, M., Taylor, N., & Barker, K. (2004). Environmental responsibility in SMEs: does it deliver competitive advantage?. *Business strategy and the environment*, 13(3), 156-171. <https://doi.org/10.1002/bse.398>
- Tarutè, A., & Gatautis, R. (2014). ICT impact on SMEs performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 110. 1218-1225. [10.1016/j.sbspro.2013.12.968](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.968).
- Tuan, N., N. Nhan., P. Giang., & N. Ngoc. (2016). The Effects of Innovation on Firm Performance of Supporting Industries in Hanoi – Vietnam. *Journal of Industrial Engineering and Management*, 9(2), 413-431. <https://www.jiem.org/index.php/jiem/article/view/1564>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). (n.d.)
- Wu, Chih-Wen., & Kun-Huang Huarng. (2015). Global entrepreneurship and innovation in management. *Journal of Business Research*, 68(4), 743-747. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2014.11.022>.
- Zainal, Henni (2019) Micro Enterprises Empowerment Policy in Sidenreng Rappang Regency, Indonesia. S2 thesis, Universitas Negeri Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/12469>

Cerapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar Terhadap Sensasi Ruang Pada Karya Seni Lukis Modern Nonrepresentatif

Agussalim Djirong

Universitas Negeri Makassar

Sukarman B

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Cerapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar terhadap Sensasi Ruang pada Karya Seni Lukis Modern Nonrepresentatif". Penelitian ini dilatarbelakangi berkembangnya karya seni lukis modern nonrepresentatif yang jauh dari representasi keadaan alam, yang sering membuat publik kesulitan untuk menikmatinya, terutama oleh publik awam, meskipun karya-karya tersebut tergolong karya seni bermutu. Fenomena ini juga terjadi di kalangan mahasiswa meskipun mereka telah dibekali banyak pengetahuan tentang seni lukis modern serta banyak melakukan aktivitas seni. Seni lukis modern nonrepresentatif dalam perkembangannya banyak menunjukkan pertimbangan ruang yang matang bersama unsur-unsur visual lainnya dalam mengeksplor kesan-kesan artistik. Masalah penelitian adalah "Bagaimanakah daya cerap mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar terhadap sensasi ruang pada karya seni lukis modern". Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui dan menggambarkan kondisi riil daya cerap mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar terhadap sensasi ruang pada karya seni, dan secara khusus terhadap karya seni lukis modern nonrepresentatif. Manfaat penelitian ini adalah (1) diperoleh informasi yang akurat mengenai kondisi nyata daya cerap mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar terhadap sensasi ruang pada karya seni lukis modern nonrepresentatif, yang sekaligus menggambarkan daya cerap terhadap sensasi ruang pada karya seni secara umum; (2) memberikan gambaran keberhasilan pembelajaran yang dilakukan selama ini terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar, terutama pembelajaran yang terkait, yang dapat dijadikan masukan untuk pengembangan sistem pembelajaran. Data dikumpulkan melalui tes apresiasi. kemudian diolah dan dianalisis dengan teknik persentase kemudian diinterpretasi secara kualitatif.

Kata kunci: cerapan, sensasi ruang, karya seni lukis, seni lukis modern

I. Pendahuluan

Seni lukis modern dalam sejarah perkembangannya lahir berbagai gaya dan corak. Kelahiran berbagai gaya dan corak itu didorong antara lain oleh adanya ketidakpuasan terhadap gaya dan corak yang telah berkembang sebelumnya di samping munculnya konsep-konsep baru dalam memandang seni. Gaya dan corak seni lukis modern yang hadir tidak hanya yang sifatnya representatif, tetapi juga yang nonrepresentatif. Soedarso mengungkapkan bahwa, “memang seni modern tidak terbatas oleh hal-hal yang kasat mata seperti objek lukisan tertentu maupun corak dan gaya tertentu, melainkan ditentukan oleh sikap batin senimannya”(Soedarso, 2000: 3).

Seni lukis modern nonrepresentatif dalam perkembangannya banyak menunjukkan eksplorasi artistik melalui permainan ruang dalam mengorganisasikan unsur-unsur visual. Eksplorasi artistik melalui pengorganisasian ruang dalam seni lukis mulai ditunjukkan secara jelas oleh Piet Mondrian dalam karyanya, misalnya pada karya “Komposisi dengan Kuning” (Soedarso, 2000: 125). Semangat ini terus berlangsung dan memunculkan berbagai corak karya seni lukis nonrepresentatif yang menonjolkan permainan ruang hingga berpengaruh terhadap karya-karya seni lainnya.

Pada era dewasa ini, banyak seni lukis hadir tidak lagi mengemban makna lewat figurasi representatif, tetapi melalui bentuk-bentuk nonrepresentatif yang jauh dari representasi yang kasat mata, dengan sangat memperhitungkan pengaturan ruang untuk menampilkan kesan artistik. Bahkan, banyak seniman yang memang hanya mengeksplorasi ruang dengan pengorganisasian unsur-unsur visual tanpa bermaksud menyampaikan pesan di luar estetika ruang itu sendiri. Oleh karena itu, untuk berhadapan dengan karya seperti itu dibutuhkan pengetahuan dan kepekaan terhadap fenomena ruang untuk bisa mencerap sensasi estetikanya.

Hadir dan berkembangnya karya seni lukis modern dengan gaya dan corak yang sangat beragam dewasa ini sering kali menyebabkan publik kesulitan untuk menikmatinya, terutama oleh publik awam, meskipun karya-karya tersebut sangat mungkin tergolong karya seni bermutu. Kesulitan menikmati terutama ditunjukkan terhadap karya-karya nonrepresentatif yang jauh dari representasi keadaan alam. Fenomena ini tidak jarang pula terjadi di kalangan mahasiswa program studi Pendidikan Seni Rupa. Banyak di antara mereka menunjukkan sikap acuh terhadap karya seni lukis modern nonrepresentatif yang bermutu meskipun mereka telah dibekali banyak pengetahuan tentang seni lukis modern serta telah banyak pula melakukan aktivitas seni. Fenomena itu diduga terjadi karena ketidakmampuan menangkap getaran-getaran estetik yang dipancarkan dari karya seni tersebut, dan hal itu tentulah merupakan ironi di tengah harapan datangnya apresiasi dari kalangan awam.

Kesenjangan yang digambarkan di atas menjadi alasan perlunya melakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan apresiasi mahasiswa program studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar terhadap karya seni lukis modern nonrepresentatif, yang pada kesempatan ini difokuskan pada daya cerapnya terhadap sensasi ruang. Pemfokusan terhadap cerapan sensasi ruang dilakukan dengan pertimbangan semakin banyaknya karya seni lukis modern nonrepresentatif yang mengedepankan sensasi artistik melalui permainan ruang/bidang.

Penelitian ini secara umum bertujuan mengetahui dan menggambarkan kondisi riil daya cerap mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar terhadap sensasi ruang pada karya seni, dan secara khusus terhadap karya seni lukis modern nonrepresentatif

II. Tinjauan Pustaka

1. Seni Lukis Modern

Seni secara umum diartikan “segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya yang karena disajikan secara unik dan menarik memungkinkan timbulnya pengalaman atau kegiatan batin pula pada diri orang lain yang menghayatinya” (Soedarso, 2000: 2). Seni lukis adalah salah satu bidang seni yang memanfaatkan unsur-unsur rupa (garis, bentuk, warna, tekstur, dan ruang) dalam pengutaraan pengalaman batin. Menurut Sofyan Salam “istilah seni lukis mengacu pada karya seni yang dihasilkan melalui goresan-goresan warna yang relatif lebar melalui sapuan kuas, palet” (Salam, 2001: 4). Namun demikian, seni lukis dalam perkembangannya dapat ditemukan tidak menggunakan warna (hitam-putih) serta tidak dengan sapuan kuas atau palet.

Istilah “modern” dalam seni diartikan sebagai sesuatu yang baru atau belum pernah ada sebelumnya. Istilah “modern” dalam hal ini tidak selalu harus dihubungkan dengan waktu. Sarah Newmeyer dalam bukunya menulis bahwa, “seni modern itu boleh jadi berupa gambar bison yang digoreskan 20.000 tahun yang lalu dan boleh jadi juga karya Picasso yang baru saja diselesaikan pagi ini” (Soedarso, 2000: 2). Pendapat ini jelas menunjukkan bahwa ia menggunakan istilah modern tidak dalam hubungannya dengan kronologi, melainkan dimaksudkan untuk menamai suatu kelompok karya yang memiliki sifat-sifat tertentu. Sifat tertentu yang dimaksud adalah menampilkan sesuatu yang baru yang belum pernah ada sebelumnya (kreatif).

Konsep “modern” secara khusus dalam seni rupa sangat jelas dapat dipahami dari ungkapan Sofyan Salam yang menyatakan, “seni rupa modern adalah seni rupa yang berpijak pada pandangan modernisme yang memuja kebebasan individual, kebaruan, dan perkembangan” (Salam, 2000: 2).

Dengan demikian, “seni lukis modern” yang merupakan salah satu kelompok karya seni lukis dapat pula diartikan seni lukis yang berpijak pada pandangan modernisme yang memuja kebebasan individual, kebaruan, dan perkembangan.

Dalam sejarah perkembangannya, karya seni lukis modern dapat digolongkan berdasarkan coraknya. Corak itu dibentuk oleh faham yang melandasinya, di antaranya: Realisme, Naturalisme, Impresionisme, Fauvisme, Ekspresionisme, Kubisme, Abstrakisme, Dadaisme, Surrealisme, dan Pop Art. Seni lukis realis berupaya menggambarkan kenyataan sesuai keadaan sesungguhnya. Pemilihan objek lebih diarahkan pada suasana kehidupan yang memerhatikan atau mengerikan. Sebaliknya, seni lukis naturalis melukiskan keadaan alam dengan kecenderungan menampilkan objek yang indah, bahkan memperindah objek. Seni lukis impresionis cenderung menegaskan penangkapan kesan cahaya pada objek. Seni lukis faufis terasa sangat bebas dalam mengeksplorasi bentuk maupun warna objek yang digambarkan. Walaupun Fauvisme belum memperkenalkan bentuk-bentuk abstrak, tetapi tanda-tanda untuk sampai ke situ sudah ada. Seni lukis ekspresionis adalah berusaha melukiskan aktualitas yang sudah didistorsikan ke arah suasana seperti kesedihan, kekerasan, ataupun tekanan batin yang berat. Seni lukis kubistis memiliki konsepsi sendiri mengenai bentuk dan ruang, dan anggapannya terhadap objek sebagai motif-motif geometris abstrak. Dengan konsep itu, seni lukis kubistis menggambarkan objeknya dalam beberapa sisi dengan bentuk bersegi-segi (kubistis). Seni lukis abstrak yaitu kelompok karya seni lukis yang lebih menonjolkan susunan garis, bentuk, dan warna yang sama sekali terbatas dari ilusi atas bentuk-bentuk di alam. Secara umum seni lukis abstrak tidak lagi memfungsikan bentuk-bentuk alam sebagai objek ataupun tema yang harus dibawakan, melainkan sekadar motif saja (jika ada) sebagai dalih untuk membuat sesuatu. Karya seni lukis seperti inilah yang di dalam penelitian ini digolongkan sebagai seni lukis nonrepresentative.

2. Seni Lukis Modern Nonrepresentatif

Seni lukis modern nonrepresentatif yaitu karya seni lukis yang dihasilkan dengan prinsip modernisme, yang tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan bentuk-bentuk yang ada di alam. Seni lukis jenis ini biasa pula disebut seni lukis abstrak. Seni lukis abstrak dapat dibedakan atas dua macam, yaitu abstrak ekspresi dan abstrak komposisi.

a. Abstrak Ekspresi

Abstrak ekspresi yaitu karya seni lukis abstrak yang mengedepankan spontanitas dalam pengungkapan imajinasi sang pelukisnya. Bentuk abstrak

yang ditampilkan lahir secara spontan dari imajinasi yang terkesan begitu bebas saat menggoreskan warna pada bidang lukisnya. Proses menuangkan warna secara spontan menjadi aspek penting bagi sang pelukis. Salah satu tokohnya yang sangat terkenal dalam dunia seni rupa adalah Jacson Pollock. Boleh dikatakan Pollock merupakan tokoh perintis seni lukis abstrak bercorak ekspresionis. Contoh karya Jackson Pollock bercorak abstrak ekspresionis dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1

Contoh seni lukis abstrak ekspresionis karya Jacson Pollock

1.

Karya-karya seni lukis abstrak bercorak ekspresionis yang muncul kemudian semakin berkembang. Beberapa karakter dari corak ekspresionis juga tampak dalam perkembangannya disebabkan oleh teknik dan media yang digunakan pelukisnya. Dua buah contoh karya seni lukis abstrak bercorak ekspresionis yang memperlihatkan karakteristik yang berbeda ditampilkan berikut ini untuk memperjelas corak ekspresionis yang dimaksud.



2a.



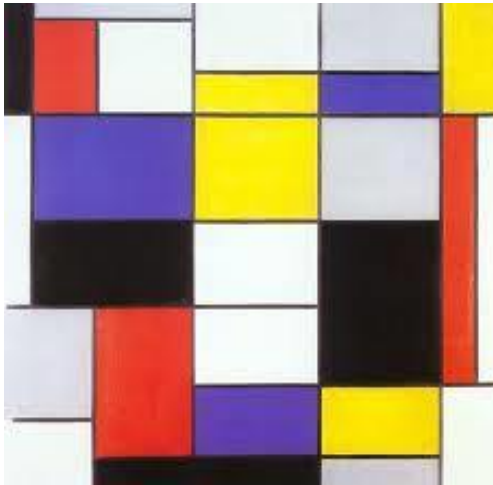
2b.

Gambar 2

Contoh seni lukis abstrak ekspresionis (Anonim)

2. Abstrak Komposisi

Abstrak komposisi yaitu jenis karya seni lukis abstrak yang mengedepankan permainan ruang/bidang melalui pengorganisasian bentuk-bentuk dan warna. Konsep ruang/bidang terasa sangat kental mendasari seni lukis abstrak bercorak komposisionis ini. Tokohnya yang sangat terkenal dalam dunia seni rupa adalah Piet Mondrian dengan corak karyanya yang sangat khas seperti gambar berikut.

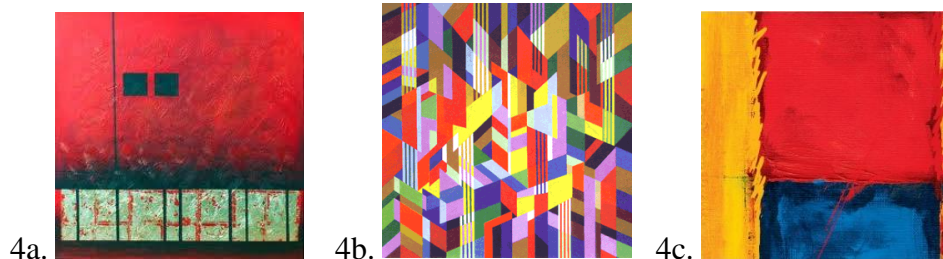


Gambar 3

Contoh seni lukis abstrak komposisionis karya Piet Mondrian

3.

Seperti halnya corak ekspresionis, karya seni lukis abstrak bercorak komposisionis yang muncul kemudian juga semakin berkembang. Beberapa karakter dari corak komposisionis juga tampak dalam perkembangannya terutama disebabkan oleh konsep ruang dianut pelukisnya. Untuk lebih menegaskan pemahaman terhadap corak karya seni lukis abstrak komposisionis, ditampilkan tiga buah contoh karya seperti gambar berikut ini.



4a.

4b.

4c.

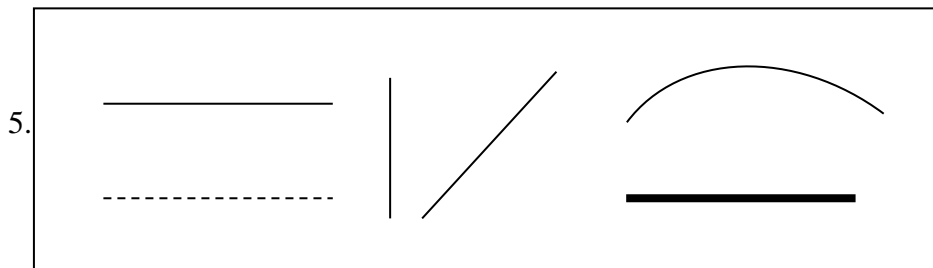
Gambar 4

Contoh seni lukis abstrak komposisionis (Anonim)

3. Unsur-Unsur Seni Lukis

a. Garis (Line)

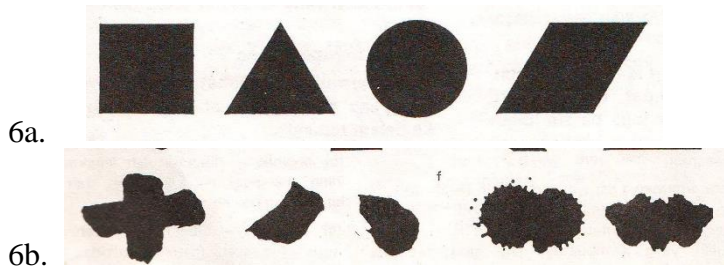
Ada beberapa pengertian garis. Ada yang mengatakan garis adalah dua buah atau lebih titik yang bersambung. Garis adalah goresan yang memiliki panjang. Garis adalah batas atau limit suatu bidang. Beberapa contoh garis, sebagai berikut.



Gambar 5 Beberapa contoh jenis garis)

b. Bentuk (Shape)

Wucius Wong (1986: hal 4) mengatakan semua unsur tersusun dalam sesuatu yang disebut bentuk, yaitu raut yang memiliki ukuran, warna, dan barik tertentu. Wucius Wong menggolongkan bentuk dapat berupa titik, garis, dan bidang. Secara umum bentuk bidang dapat digolongkan atas bentuk-bentuk geometris dan bentuk-bentuk organis, seperti pada gambar berikut.



Gambar 6

- a. Bentuk-bentuk geometris
- b. Bentuk-bentuk organis

c. Warna (Color)

Warna dapat dipahami melalui dua bidang ilmu, yaitu ilmu fisika dan ilmu bahan. Menurut ilmu fisika, warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Menurut ilmu bahan, warna adalah semacam zat berupa pigmen (dalam bahasa Inggris, pigmen = zat warna)

Warna memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia. Di dalam kehidupan sehari-hari, warna mempunyai beberapa peran, di antaranya:

1) Warna mewakili alam

Warna dapat berperan mewakili alam terutama untuk menggambarkan objek alam, seperti pohon dengan warna hijau untuk daunnya dan coklat

untuk batangnya, langit dengan warna biru, matahari dengan warna merah atau jingga.

2) Warna sebagai simbol

Warna berperan sebagai simbol apabila digunakan untuk melambangkan sifat-sifat tertentu. Contoh praktis pada penggunaan warna merah dan putih pada bendera kebangsaan RI, merah menyimbolkan berani dan putih menyimbolkan suci. Beberapa jenis warna dan sifat-sifat yang biasa disimbolkannya dapat dilihat di bawah ini.

3) Warna mewakili dirinya

Warna mewakili dirinya sendiri bila dipergunakan sekadar menampilkan warna itu, tidak untuk melambangkan sesuatu, atau dengan kata lain ia tampil otonom. Contoh penggunaan warna yang mewakili dirinya sendiri adalah warna benda yang dimiliki, misalnya rumah, kendaraan, dsb.

d. Tekstur (Texture)

Tekstur ialah sifat khas atau karakter permukaan suatu bentuk atau raut. Setiap raut memiliki permukaan dan setiap permukaan memiliki sifat khasnya, licin atau kasar, polos atau bercorak, kusam atau sega, lunak atau keras.

e. Ruang (Space)

Ruang dalam hal ini identik dengan bidang, yaitu permukaan yang panjang dan lebar. Menurut kamus, Ruang ialah (1) sela-sela antara dua (deret) atau empat tiang; (2) rongga yang terbatas atau yang lingkung oleh bidang; (3) rongga yang tidak terbatas atau tempat segala yang ada. Menurut Plato, ruang adalah sesuatu yang terlihat dan teraba, menjadi teraba karena memiliki karakter yang jelas berbeda dengan semua unsur lainnya. Menurut Leibniz, “ruang adalah sesuatu yang diakibatkan oleh hubungan antar obyek”. Menurut Kant, “ruang adalah konsep sistematis yang sebenarnya diciptakan dalam pikiran kita untuk menjelaskan persepsi yang diterima akibat sensasi panca indera dengan hal-hal lain yang berhubungan dengan kita sebagai subyek” (astudioarchitect.com, 2009).

Belvin (1980) membedakan ruang antara ruang nyata (actual space) dan ruang gambar (pictorial space). Ruang nyata ruang tampak secara visual, dapat dirasakan dan diraba. Ruang nyata dapat berwujud dua dimensi atau tiga dimensional. Ruang gambar adalah ruang yang digambarkan, yang sifatnya tidak nyata (semu). Ruang ini dikatakan semu karena hanya dipersepsikan berdasarkan penglihatan.

4. Sensasi Ruang pada Karya Seni Lukis

Manusia dalam kehidupannya selalu berada di suatu ruang dan selalu berhubungan dengan ruang. Di dalam kehidupan, manusia senantiasa

berinteraksi, berintegrasi, bahkan menyatukan dirinya dengan ruang, baik hal itu disadari maupun tidak. Suatu ruang bagi manusia bisa menjadi sesuatu yang menyenangkan dan menenangkan, sebaliknya dapat pula menjadi sesuatu yang menggerahkan dan menggelisahkan. Bagi orang yang menyadari hubungan suatu ruang dengan dirinya biasanya dapat menyiasati ruang tersebut menjadi sesuatu yang menyenangkan bahkan mungkin bermakna bagi dirinya. Di dalam kesadaran seperti itulah, para pekerja seni atau artis bermain menyiasati ruang hingga mampu memberi sensasi artistik terhadap karya-karyanya.

Sensasi menurut pengertian kamus adalah “sesuatu yang membuat perasaan terharu, rusuh, gempar, merangsang, dsb.”. Bila istilah sensasi ini dikaitkan dengan kata ruang maka dapat diartikan rasa terharu, rusuh, gempar, atau terangsang yang ditimbulkan oleh ruang. Pengertian ini memberi pemahaman bahwa tentunya rasa itu muncul pada seseorang bila ia dapat menangkap getaran-getaran artistik dari ruang itu, dan hal ini sangat ditentukan oleh tingkat kepekaan seseorang.

Pada karya seni lukis, permainan ruang sangat mungkin menimbulkan sensasi bila ruang tersebut diorganisasikan bersamaan dengan warna dan bentuk oleh seniman yang memiliki konsep ruang yang matang dan kepekaan pengkomposisian yang tinggi. Contoh karya seni lukis yang memiliki sifat itu dapat dilihat pada contoh-contoh karya seni lukis abstrak bercorak komposisionis (gambar 3 dan 4).

III. Metode Penelitian

Variabel yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yakni “cerapan terhadap sensasi ruang” secara operasional didefinisikan sebagai kemampuan menangkap rangsangan estetik dari pengorganisasian unsur ruang pada karya seni lukis, yang ditunjukkan melalui tanggapan dan atau jawaban terhadap sejumlah pertanyaan tertulis berkaitan dengan sensasi ruang karya seni lukis nonrepresentatif yang diajukan oleh peneliti.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan seni rupa yang masih aktif pada tahun akademik yang sedang berjalan (2010/2011), yang jumlahnya sebanyak 850 orang. Populasi tersebut kemudian disampel dengan menggunakan teknik purposive sampling, yakni memilih mahasiswa program studi pendidikan seni rupa yang berada pada semester V dengan pertimbangan bahwa, mahasiswa pada semester itu dipandang telah memperoleh banyak pengetahuan serta pengalaman tentang peran dan pengorganisasian ruang pada karya seni rupa dibandingkan dengan mahasiswa berada pada semester di bawahnya. Selain itu, mahasiswa pada semester V pada umumnya masih aktif ke kampus untuk mengikuti perkuliahan sehingga relatif mudah diorganisasikan untuk diteliti dibandingkan mahasiswa yang berada pada semester di atasnya.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes. Jenis tes yang digunakan adalah tes apresiasi yang secara khusus dirancang untuk mengetahui tingkat cerapan mahasiswa terhadap sensasi ruang pada karya seni lukis modern nonrepresentatif. Tes ini tidak mengukur tingkat kebenaran jawaban yang diberikan responden atas pertanyaan yang diajukan. Melainkan hanya melihat daya cerapnya terhadap sensasi ruang pada karya, yang ditunjukkan pada jawaban yang diberikan.

Dalam proses pengembangan tes, peneliti memilih sejumlah karya seni lukis modern nonrepresentatif dari berbagai sumber, yang unsur permainan ruangnya untuk menggugah kepekaan estetika terasa sangat menonjol. Untuk menetapkan karya yang akan dijadikan bahan tes, peneliti berkonsultasi dengan beberapa orang pakar yang dipandang berkompeten untuk memberikan pertimbangan dan masukan dalam pengembangan tes tersebut.

Tes yang digunakan mengajukan sepuluh item pertanyaan yang berupanya mendeteksi daya cerapan mahasiswa terhadap sensasi ruang yang ada pada karya seni lukis modern nonrepresentatif.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil tes apresiasi yang menunjukkan tingkat kepekaan terhadap sensasi ruang. Data tersebut diolah melalui proses skoring terhadap setiap jawaban yang diberikan oleh responden. Skoring dilakukan berdasarkan tingkat pencerapan responden yang diketahui melalui sejumlah pertanyaan tertulis yang disertai dengan gambar karya seni lukis yang menjadi rujukan. Skor yang diberikan terhadap setiap jawaban menggunakan rentangan 0-10. Setelah jawaban terhadap sepuluh item pertanyaan selesai diskor, selanjutnya ditotal untuk mendapatkan skor akhir setiap responden. Selanjutnya, skor responden ditabulasi untuk melihat frekuensi pada setiap interval skor. Interval skor yang digunakan mengikuti sistem penilaian di perguruan tinggi, yakni 0-100 yang dibagi menjadi lima kategori sebagai berikut:

1. 91 - 100 = Sangat tinggi
2. 76 - 90 = Tinggi
3. 61 - 75 = Sedang
4. 51 - 60 = Rendah
5. ≤ 50 = Sangat rendah

Hasil tabulasi frekuensi berdasarkan interval di atas kemudian diinterpretasi secara kualitatif

IV. Pembahasan

Perolehan skor atas jawaban terhadap tes no.1 menunjukkan bahwa hanya 4 (22,22%) dari 18 orang responden memperoleh skor pada rentangan 9,1-10 dan sebanyak 14 orang (77,78%) responden yang memperoleh skor pada rentangan 5,0 ke bawah. Ini berarti bahwa responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan tes no.1, yang menunjukkan indikasi bahwa responden tersebut mencerpas sensasi ruang pada empat karya yang ditunjukkan, jumlahnya sangat kecil. Sebaliknya jumlah responden yang memberikan jawaban yang tidak menunjukkan indikasi mencerpas sensasi ruang sangat besar. Data ini dapat dimaknai bahwa berdasarkan berdasarkan persentase itu, sebagian besar responden belum mampu mencerpas sensasi ruang pada karya seni lukis modern. Pada umumnya responden dalam merespon karya masih lebih terkonsentrasi mencerpas bentuk dan warna. Aspek pembagian ruang yang juga menimbulkan sensasi belum mendapat perhatian.

Perolehan skor atas jawaban terhadap tes no.2 yang sifatnya meminta responden menelaah secara langsung sebuah karya untuk mengetahui daya cerapnya terhadap karya seni lukis modern nonrepresentatif menunjukkan bahwa ada 9 (50%) dari 18 orang responden yang memperoleh skor pada rentangan 9,1-10 dan sebanyak 9 orang (50%) responden yang memperoleh skor pada rentangan 5,0 ke bawah. Ini berarti bahwa jumlah responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan no.2 yang menunjukkan indikasi bahwa responden tersebut mencerpas sensasi ruang pada karya yang ditunjukkan berimbang dengan jumlah responden yang memberi jawaban tidak menunjukkan indikasi mencerpas sensasi ruang. Persentase responden yang mencerpas sensasi ruang pada karya ini jauh lebih besar dari persentase responden yang mencerpas sensasi ruang pada empat karya yang ditunjukkan pada tes no.1, meskipun karya yang ditunjukkan pada tes no.2 sama dengan salah satu karya yang ditunjukkan pada tes no.1.

Perolehan skor atas jawaban terhadap tes no. 3 seperti halnya tes no. 2 yang sifatnya meminta responden menelaah secara langsung sebuah karya untuk mengetahui daya cerapnya terhadap karya seni lukis modern nonrepresentatif menunjukkan bahwa ada 1 (5,56%) dari 18 orang responden memperoleh skor pada rentangan 6,1-7,5 dan 17 orang (94,44%) responden memperoleh skor 5,0 ke bawah. Ini berarti bahwa jumlah responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan no.3 yang menunjukkan indikasi bahwa responden tersebut mencerpas sensasi ruang pada karya yang ditunjukkan sangat kecil dibandingkan dengan jumlah responden yang memberi jawaban menunjukkan indikasi tidak mencerpas sensasi ruang. Indikasi yang ditunjukkan pada jawaban yang diberikan juga memiliki tingkat keyakinan berkategori sedang karena skornya berada pada rentangan 6,1-7,5.

Perolehan skor atas jawaban terhadap tes no.4 menunjukkan perolehan skor jawaban atas pertanyaan yang sifatnya meminta membandingkan enam buah karya untuk mengetahui daya cerap responden terhadap karya seni lukis modern nonrepresentatif menunjukkan bahwa ada 2 (11,11%) dari 18 orang responden memperoleh skor pada rentangan 5,1-6,0 dan 16 orang (88,89%) responden memperoleh skor 5 ke bawah. Ini berarti bahwa tidak ada responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan no.4 yang menunjukkan indikasi bahwa responden tersebut mencerap sensasi ruang pada karya yang ditunjukkan. 2 orang (11,11%) responden yang jawabannya memperoleh skor pada rentangan 5,1-6,0 dapat dikatakan berada pada tingkat keyakinan rendah, selebihnya berada pada tingkat keyakinan sangat rendah. Dengan demikian, berdasarkan skor atas jawaban yang diberikan reponden terhadap tes no.4 ini dapat dikatakan bahwa daya cerap responden terhadap sensasi ruang pada karya yang ditunjukkan sangat rendah.

Perolehan skor atas jawaban terhadap tes no.5 menunjukkan bahwa ada 7 (38,89%) dari 18 orang responden memperoleh skor pada rentangan 9,1 - 10 dan 11 orang (61,11%) responden memperoleh skor 5,0 ke bawah. Ini berarti bahwa jumlah responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan no.5 yang menunjukkan indikasi bahwa responden tersebut mencerap sensasi ruang pada karya yang ditunjukkan jauh kecil dibandingkan dengan jumlah responden yang memberi jawaban menunjukkan indikasi tidak mencerap sensasi ruang. Hal serupa ditunjukkan pada perolehan skor atas jawaban terhadap tes no. 6, 7, dan 8. Perolehan skor atas jawaban terhadap tes no. 6 menunjukkan bahwa ada 3 (16,67%) dari 18 orang responden memperoleh skor pada rentangan 9,1 - 10 dan 15 orang (83,33%) responden memperoleh skor 5,0 ke bawah. Perolehan skor atas jawaban terhadap tes no. 7 menunjukkan bahwa ada 7 (38,89%) dari 18 orang responden memperoleh skor pada rentangan 9,1 - 10 dan 11 orang (61,11%) responden memperoleh skor 5,0 ke bawah. Perolehan skor atas jawaban terhadap tes no.8 menunjukkan bahwa ada 8 (44,44%) dari 18 orang responden memperoleh skor pada rentangan 9,1 - 10 dan 10 orang (55,56%) responden memperoleh skor 5,0 ke bawah. Meskipun keempat tabel tersebut menunjukkan jumlah responden yang memberikan jawaban yang mengindikasikan mereka mencerap sensasi ruang pada karya yang ditunjukkan pada ketiga item tes (no 5, 6, 7, dan 8) sangat kecil, namun jumlah kecil itu memiliki tingkat keyakinan sangat tinggi karena berada pada rentangan skor 9,1-10.

Tes no. 9 dan 10 sifatnya membandingkan dua buah karya untuk mengetahui daya cerap responden terhadap karya seni lukis modern nonrepresentatif. Perolehan skor atas jawaban terhadap tes no.9 menunjukkan bahwa ada 5 (27,78%) dari 18 orang responden memperoleh

skor pada rentangan 9,1-10 dan 13 orang (72,22%) responden memperoleh skor 5,0 ke bawah. Tabel 10 menunjukkan ada 8 (44,44%) dari 18 orang responden memperoleh skor pada rentangan 9,1-10 dan 8 orang (55,56%) responden memperoleh skor 5,0 ke bawah. Meskipun kedua tabel tersebut menunjukkan jumlah responden yang memberikan jawaban yang mengindikasikan mereka mencerap sensasi ruang pada karya yang ditunjukkan pada kedua item tes (no 9 dan 10) sangat kecil, namun jumlah kecil itu memiliki tingkat keyakinan sangat tinggi karena berada pada rentangan skor 9,1-10.

Tabulasi perolehan skor atas jawaban seluruh responden terhadap seluruh pertanyaan menunjukkan frekuensi pada setiap rentangan skor. Tabulasi tersebut menunjukkan bahwa ternyata setelah seluruh skor ditotalkan, tidak ada (0%) responden yang memperoleh skor pada rentangan 91-100. Hanya 2 orang (11,10%) yang memperoleh skor pada rentangan 76-90, 1 orang (5,56%) yang memperoleh skor pada rentangan 61-75, dan 3 orang (16,67%) yang memperoleh skor pada rentangan 51-60. Jumlah yang cukup besar yakni 12 orang (66,67%) yang perolehan skornya berada pada rentangan 50 ke bawah.

Persentase yang digambarkan di atas menunjukkan tingkat cerapan responden secara umum terhadap sensasi ruang pada karya seni lukis modern nonrepresentatif. Atas dasar itu, dapat dinyatakan bahwa tidak ada (0%) yang memiliki daya cerap sangat tinggi, 2 orang (11,10%) yang memiliki daya cerap tinggi, 1 orang (5,56%) yang memiliki daya cerap sedang, 3 orang (16,67%) yang memiliki daya cerap rendah, dan 12 orang (66,67%) yang memiliki daya cerap sangat rendah. Apabila dijumlahkan persentase yang berkategori rendah dan sangat rendah maka persentasenya sebesar 83,34%. Hal ini berarti secara umum responden kurang memiliki daya cerap atau kurang responsif terhadap sensasi ruang yang ada pada karya seni lukis modern nonrepresentatif.

Perlu pula ditegaskan pada bahasan ini bahwa jawaban-jawaban responden yang dinilai mengindikasikan adanya cerapan mereka terhadap aspek sensasi ruang kemudian dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan diduga kurang menunjukkan tingkat keakuratan yang tinggi. Dugaan itu didasarkan pada terjadinya ketidakkonsistenan responden dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan serupa yang bermaksud melihat/mengukur daya cerapnya terhadap sensasi ruang melalui kekonsistenan jawabannya. Hal ini pula menjadi alasan perlunya pengembangan instrumen tes apresiasi lebih lanjut dan melakukan validasi untuk menghasilkan instrumen yang dapat memberikan data lebih akurat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat bahan sekaligus menjadi rekomendasi awal untuk melakukan penelitian pengembangan model tes apresiasi yang dapat menjadi protipe bagi yang ingin mengukur kemampuan

apresiasi.

V. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah disajikan dan hasil pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bab IV, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Mahasiswa program studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar, lebih khusus yang berada pada semester lima memiliki daya cerap sangat rendah terhadap sensasi ruang pada karya seni lukis modern nonrepresentatif.
- b. Mahasiswa tersebut pada umumnya masih lebih memberi perhatian pada aspek bentuk, warna, dan pemaknaan ketika sedang mengamati karya seni lukis modern nonrepresentatif. Dengan kata lain, aspek permainan ruang yang sesungguhnya berperan dalam menimbulkan sensasi artistik belum dapat dicerap.
- c. Mahasiswa dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang bermaksud mengukur daya cerapnya terhadap sensasi ruang tidak konsisten sehingga responden yang berada dalam kategori memiliki daya cerap sedang dan tinggi terhadap sensasi ruang tersebut, yang jumlahnya sangat sedikit (hanya 16,66%), belum terpercaya 100%.

2. Saran

Berkenaan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh, disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Penyelenggaraan mata kuliah pada program studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Makassar, khususnya yang memberi wawasan dan membangun kepekaan artistik dalam mengamati unsur-unsur visual dan aspek-aspek estetika karya seni, perlu memberi perhatian terhadap pengembangan kepekaan mahasiswa terhadap sensasi ruang. Hal itu dipandang perlu agar mahasiswa tersebut kelak tidak menunjukkan ironi karena ketiaktampuannya menangkap getaran-getaran artistik karya seni yang dipancarkan dari permainan ruangnya.
- b. Penelitian serupa perlu lebih diintensifkan untuk menyediakan beragam rujukan model pengukuran kemampuan apresiasi bagi sivitas akademika, khususnya pada program studi Pendidikan Seni Rupa.
- c. Perlu digiatkan penelitian pengembangan model tes apresiasi agar tersedia referensi yang memadai untuk melakukan pengukuran kemampuan apresiasi seni. Hal ini dipandang perlu mengingat adanya kendala yang dirasakan dalam penelitian ini dalam hal pengembangan tes karena terbatasnya model tes apresiasi yang baku, khususnya di lingkungan Universitas Negeri Makassar.

VI. Daftar Pustaka

- Bevlin, Majorie Elliot, 1980: *Design Through Discovery*, Holt, Rinegart and Winston, New York Chichago San Francisco Atlanta Dallas Montreal Toronto London Sydney.
- Sobandi, Bandi, 2008: *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*, Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS-UPI, Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Soedarso SP, 1991: *Beberapa Catatan tentang Perkembangan Kesenian Kita*, BP ISI Yogyakarta.
- Soedarso SP, 2000: *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV. Studio Delapan Puluh Enterprice bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Jakarta.
- Sofyan Salam, 2000: *Seni Rupa Mimesis dan Modern/Kontemporer di Sulawesi Selatan (Sebuah Pengantar tentang Perjalanan dan Persoalannya)*, Dewan Kesenian Sulawesi Selatan, Makassar.
- Taufan Hidjaz, 2004: *Terbentuknya Citra dalam Konteks Suasana Ruang dalam Jurnal Dimensi Interior*, Jurusan Desain Interior Fakultas Seni dan Desain Universitas Keristen Petra, Surabaya
- Wong, Wucius, *Beberapa Asas Merancang Dwimatra*, Penerbit ITB Bandung, 1986
- <http://astudioarchitect.com/2009/08/diskusi-tentang-ruang-dalam-ruangan.html>

Petani Rumput Laut di Sulawesi Selatan: Tinjauan Sosial Ekonomi

Jamaluddin

Universitas Negeri Makassar

Husain Syam

Universitas Negeri Makassar

Muhammad Yahya

Universitas Negeri Makassar

Reski Febyanti Rauf

Universitas Negeri Makassar

Andi Alamsyah Rivai

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Informasi social ekonomi petani rumput laut sangat dibutuhkan untuk mendukung pengembangan usaha rumput laut yang optimal di Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan petani rumput laut di Sulawesi Selatan berdasarkan kondisi social ekonominya. Data penelitian yang dikumpulkan berupa data social ekonomi melalui wawancara langsung dengan petani rumput laut dan dari berbagai literatur. Kuisisioner terstruktur digunakan saat melakukan wawancara secara mandalam untuk mendapatkan informasi yang detail dari petani rumput laut. Wawancara dilakukan terhadap 100 petani rumput laut yang tersebar di dua kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan, yaitu Kabupaten Takalar dan Jeneponto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani rumput laut pada umumnya berusia yang muda (33-44 tahun), memiliki keluarga besar (\square 4 orang), memiliki tingkat pendidikan yang rendah (tamat SD), dan tingkat pengeluaran yang tinggi (\geq Rp 693.000/bulan), memiliki lahan yang sempit (\leq 2500 m²), memiliki keuntungan dan produksi yang berkategori sedang (501 kg – 1500 kg), belum mendapatkan pelatihan budidaya rumput laut dan sering bekerja sama dalam kegiatan budidaya rumput laut. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi social ekonomi petani rumput laut di Sulawesi Selatan masih tergolong rendah. Salah satu solusi untuk meningkatkan kondisi social ekonomi petani rumput laut adalah dengan membekali petani dengan pengetahuan penanganan pascapanen rumput laut yang baik.

Kata kunci: rumput laut, petani, umur, pendidikan, keluarga, produksi, budidaya

I. Pendahuluan

Salah satu sumberdaya perairan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir untuk menunjang kesejahteraannya adalah sumberdaya rumput laut. Rumput laut merupakan salah satu komoditas unggulan di ektor kelautan dan perikanan. Dengan jumlah jenis rumput laut sekitar 666 jenis, Indonesia merupakan salah satu negara dengan kenagragaman rumput laut yang berlimpah. (Dahuri, 2004).

Salah satu penghasil rumput laut di Indonesia adalah Provinsi Sulawesi Selatan dengan total produksi pada tahun 2015 sebesar 3.292.009 ton (KKP, 2017). Tingginya potensi rumput laut dikarenakan besarnya garis pantai yang dimiliki Provinsi Sulawesi Selatan.

Rumput laut menjadi salah satu komoditi penting dalam perdagangan dunia karena pemanfaatannya yang dapat dijadikan sebagai sumber pangan, obat-obatan dan bahan baku industri (Indriani dan Suminarsih, 1991).

Pengembangan budidaya rumput laut dapat dilakukan sepanjang pantai sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan di daerah yang memiliki garis pantai yang panjang. Jenis rumput laut yang dihasilkan di Provinsi Sulawesi Selatan adalah *Glacilaria* sp. dan *Euचेuma cottoni* (Hidayati, 2009). Rumput laut merupakan tanaman berderajat rendah, umumnya tumbuh melekat pada substrat tertentu, tidak mempunyai akar, batang maupun daun sejati, tapi hanya menyerupai batang yang disebut thallus. Rumput laut dikenal sebagai algae atau biasa disebut dengan ganggang. Rumput laut merupakan salah satu komoditas hasil perikanan dan sebagai sumber utama penghasil agar-agar, alginat dan karaginan yang sering dimanfaatkan dalam industri kosmetik, farmasi, dan makanan serta industri lainnya seperti industri tekstil, kertas, pasta, fotografi dan pengalengan ikan (Anggadiredja, 2008). Hal tersebut membuat rumput laut memiliki prospek yang baik dalam peningkatan perekonomian di Indonesia.

Rumput laut merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Jeneponto. Pada tahun 2016, produksi budidaya rumput laut di Jeneponto yaitu sebanyak 17.044 ton, dengan produksi yang tertinggi terdapat pada tiga kecamatan di Kabupaten Jeneponto, yaitu Kecamatan Bangkala (24%), Tamalatea (30%) dan Binamu (17%) (DKP Jeneponto, 2017). Namun secara umum diakui bahwa kualitas komoditas rumput laut di wilayah ini masih rendah. Rendahnya kualitas rumput laut menjadi penghambat bagi para petani rumput laut dalam memaksimalkan keuntungannya. Selain itu, budidaya rumput laut juga memiliki banyak kendala seperti dalam pemilihan lokasi. Lokasi yang dipilih dalam usaha budidaya rumput laut harus bebas dari pengaruh angin kencang, gelombang besar dan pencemaran industri atau rumah tangga, tidak mengalami fluktuasi salinitas yang besar, mengandung nutrisi untuk pertumbuhan rumput laut, memungkinkan untuk menerapkan metode budidaya, dan mudah untuk dijangkau (Mala, et al. 2016). Kendala

lainnya adalah seperti skala usaha budidaya rumput laut masih relatif kecil, harga pasar rumput laut yang berfluktuasi, dan musim pembudidayaan. Letak pesisir Kabupaten Jeneponto yang berhadapan langsung dengan Laut Flores mengakibatkan terpaan angin yang cukup kuat, sehingga kemampuan masyarakat pesisir sebagai nelayan tradisional memiliki keterbatasan area dan keterbatasan musim untuk budidaya (Darwis, 2013).

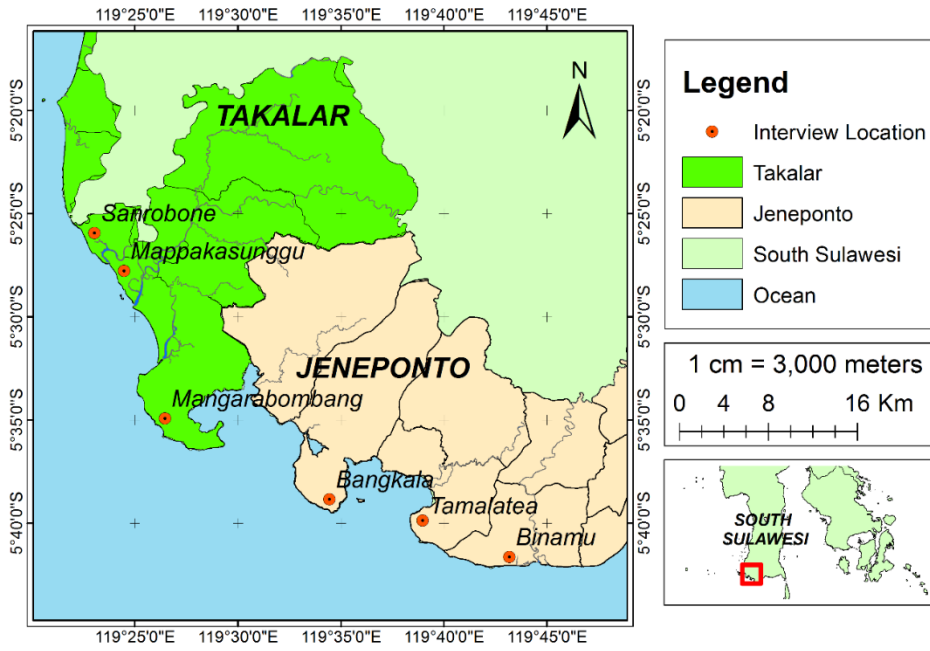
Mahatama dan Farid (2013) mengungkapkan bahwa apabila industri rumput laut dikembangkan, maka rumput laut dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ekonomi, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam upaya untuk memaksimalkan keuntungan pada usaha rumput laut, diperlukan informasi mengenai kondisi social ekonomi petani rumput laut. Profil petani rumput laut penting untuk diketahui sebagai masukan dalam membuat strategi yang tepat untuk pengelolaan rumput laut di suatu daerah, khususnya di Kabupaten Jeneponto.

Beberapa penelitian mengenai rumput laut di Kabupaten Jeneponto telah banyak dilakukan seperti Mala, *et al.* 2016 yang melakukan analisis perbandingan pertumbuhan rumput laut yang *Kappaphycus alvarezii* varietas coklat yang terkena epifit, Mahatama dan Farid (2013) yang melakukan penelitian mengenai daya saing dan saluran pemasaran rumput laut di Kabupaten Jeneponto, adapula penelitian mengenai kajian komunitas petani rumput laut sebagai alternatif kelangsungan hidup masyarakat pesisir Kabupaten Jeneponto (Darwis, 2013). Sebagai kerangka dalam mewujudkan Indonesia menjadi poros maritim dunia, Kementerian Kelautan dan Perikanan telah menetapkan tiga kebijakan pokok pembangunan kelautan dan perikanan tahun 2015-2019, satu diantaranya adalah menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan yang bertanggung jawab, berdaya saing dan berkelanjutan (KKP, 2015). Penelitian terkait kondisi social ekonomi petani rumput laut di Kabupaten Jeneponto masih kurang dilakukan sehingga penelitian ini diperlukan untuk kepentingan pengambilan keputusan yang tepat dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani rumput laut di Kabupaten Jeneponto. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi instansi terkait untuk pengambilan keputusan yang lebih baik.

II. Data dan Metode

Lokasi wawancara tersebar di 6 kecamatan dari Kabupaten Takalar dan Jeneponto yaitu Kecamatan Sanrobone, Mappakasunggu, Mangarabombang, Bangkala, Tamalatea dan Binamu (Gambar 1). Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa tiga kecamatan tersebut memiliki produksi hasil budidaya rumput laut yang tinggi. Data yang dikumpulkan lalu dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan persentasi

data dan gambaran social ekonomi petani rumput laut di Kabupaten Takalar dan Jeneponto. Data yang dikumpulkan lalu ditampilkan dalam gambar dan grafik.



Gambar 1. Lokasi penelitian di Kabupaten Takalar dan Jeneponto

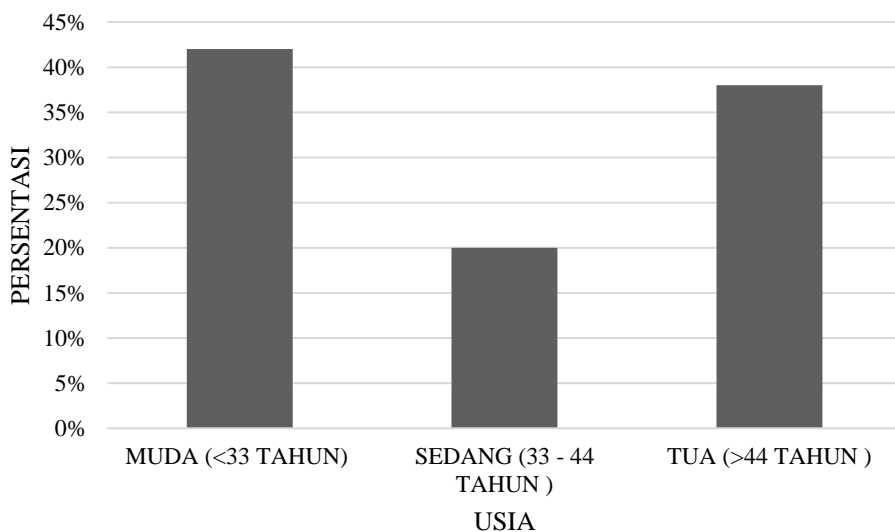
Terdapat beberapa alat dan bahan yang digunakan selama penelitian. Alat dan bahan tersebut adalah alat tulis untuk mencatat semua hasil wawancara, kuisioner sebagai pedoman dalam melakukan, dan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Takalar dan Jeneponto mulai dari Juni hingga Agustus 2018. Data primer dan data sekunder dikumpulkan saat penelitian dilakukan.

Data primer dikumpulkan dengan melakukan wawancara langsung terhadap 100 petani rumput laut yang tersebar di beberapa desa di Kabupaten Takalar dan Jeneponto. Wawancara dilakukan kepada para petani rumput laut dengan menggunakan kuisioner terstruktur dan secara mandalam untuk mendapatkan informasi yang detail. Data primer yang dikumpulkan selama penelitian adalah informasi mengenai pendidikan, sosial, dan ekonomi petani rumput laut di Kabupaten Takalar dan Jeneponto. Data sekunder juga dikumpulkan melalui studi literatur dari data dinas-dinas terkait. Pemilihan secara acak (random) dilakukan untuk memilih sampel petani rumput laut.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Usia

Sebagian besar petani rumput laut berjenis kelamin laki-laki, namun ada juga beberapa dari mereka yang berjenis kelamin perempuan. Istri petani rumput laut biasanya melakukan kegiatan seperti mengikat bibit rumput laut dan mengeringkan hasil panen. Petani-petani rumput laut tersebut tersebar pada desa-desa pesisir Kabupaten Takalar dan Jeneponto seperti desa Sidenre, Biringkassi, Bulu-Bulu, Pabiringe, Arungkeke, Kampala, Punagaya, Bontorannu, Pantai Bahari, Mallasoro, Bontosunggu, Bontojai, Tonrokassi Barat, Tonrokassi, Pao, Garassikang, Bahrimanurung dan Tuju. Usia para petani rumput laut berada pada rentang usia muda, sedang hingga yang tua. Termasuk pada kategori muda yaitu usia <33 tahun, kategori sedang yaitu usia 33-44 tahun dan kategori tua yaitu usia >44 tahun. Sebagian besar petani rumput laut memiliki usia yang termasuk kategori muda, dengan kisaran usia yaitu 33-44 tahun (Gambar 2). Dengan usia yang muda, petani rumput laut tersebut dapat melakukan pekerjaan budidaya rumput laut dengan baik dan memiliki pengalaman yang banyak mengenai budidaya rumput laut.

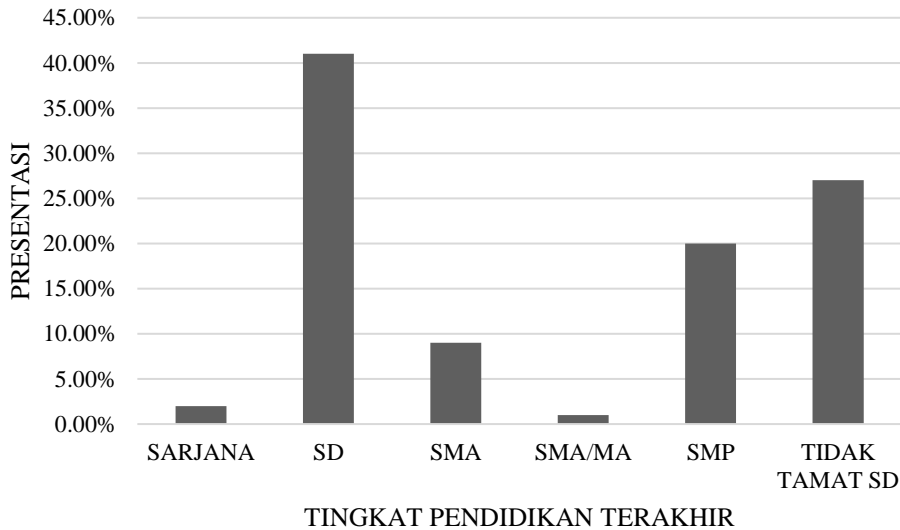


Gambar 2. Usia petani rumput laut di Kabupaten Takalar dan Jeneponto

2. Pendidikan

Petani-petani rumput laut memiliki tingkat pendidikan terakhir dari yang “Tidak Tamat SD” hingga “Sarjana”. Umumnya pendidikan terakhir petani rumput laut adalah SD, dengan jumlah sekitar 41% dari total petani rumput laut yang menjadi sampel (Gambar 3). Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pendidikan petani rumput laut masih rendah. Tingkat

pendidikan seseorang dapat mempengaruhi manajemen kegiatan usaha budidaya rumput laut. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani rumput laut, semakin baik kegiatan usaha budidaya rumput lautnya, dan dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan tersebut. Menurut Basrowi dan Juariyah (2010), masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, cenderung memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah yang rendah.

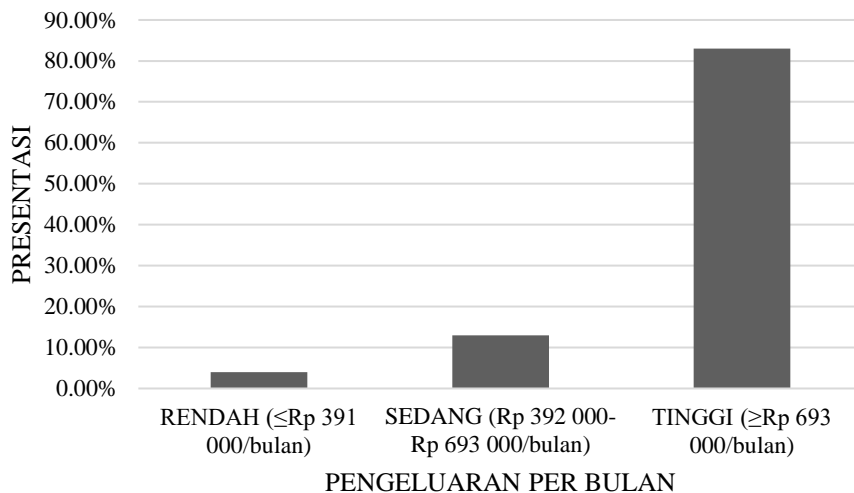


Gambar 3. Tingkat pendidikan petani budidaya rumput laut di Kabupaten Takalar dan Jeneponto

3. Pengeluaran

Sebagian besar jumlah anggota keluarga para petani rumput laut memiliki jumlah anggota keluarga yang besar yaitu ≥ 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari petani rumput laut memiliki tanggungan yang relatif tinggi untuk membiayai kehidupan anggota keluarganya. Gambar 4 menunjukkan rata-rata pengeluaran petani rumput laut tiap bulan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dari kategori rendah, sedang hingga pada kategori tinggi. Sebagian besar petani rumput laut memiliki tingkat pengeluaran tinggi yaitu $\geq \text{Rp } 693\,000/\text{bulan}$ sebanyak 80%, sehingga perlu penghasilan yang cukup besar untuk dapat hidup dengan sejahtera. Tingginya tingkat pengeluaran petani rumput laut juga disebabkan karena keluarga petani rumput laut sering berfoya-foya. Muflikhati *et al* (2010) melaporkan bahwa keluarga nelayan sering berfoya-foya saat memperoleh pendapatan yang tinggi dan menggunakan sebagian pendapatan untuk belanja keperluan dirinya sendiri, misalnya untuk mencari hiburan,

minum-minuman, atau sekedar makan-makan di warung bersama teman-teman sesama nelayan, sehingga pendapatan yang dapat dibelanjakan untuk keperluan keluarga menjadi berkurang. Hal yang perlu untuk dilakukan oleh para petani rumput laut untuk meningkatkan pendapatannya adalah dengan meningkatkan kualitas rumput laut yang dibudidayakan sehingga dapat bersaing dipasaran untuk memperoleh penghasilan yang maksimal pula.

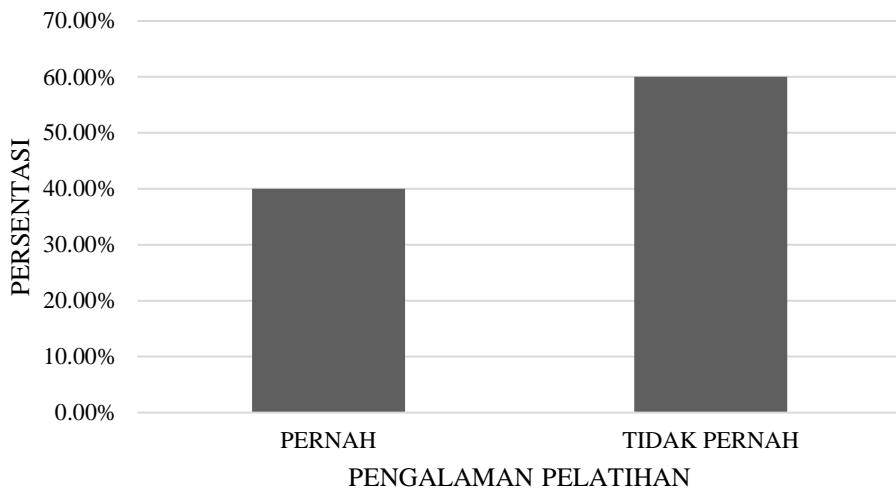


Gambar 4. Pengeluaran pendidikan petani budidaya rumput laut di Kabupaten Takalar dan Jeneponto

4. Pelatihan

Sebagian besar petani rumput laut di Kabupaten Takalar dan Jeneponto telah memiliki pengalaman yang banyak dalam mengelola budidaya rumput laut, yaitu ≥ 10 tahun. Namun pada kenyataannya, banyak dari petani rumput laut tersebut yang belum pernah memperoleh pelatihan ataupun penyuluhan mengenai budidaya rumput laut serta tidak memiliki motivasi untuk mengembangkan usaha budidaya rumput laut yang mereka miliki. Pada Gambar 5, dapat dilihat tingginya persentase petani rumput laut yang tidak pernah diberikan pelatihan mengenai budidaya rumput laut. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi petani rumput laut yang masih rendah. Kusnadi (2007) melaporkan bahwa aspek kompetensi nelayan dalam program pengelolaan lingkungan, keuangan dan kewirausahaan oleh nelayan tradisional masih lemah. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan pelaksanaan program kemitraan. Pelaksanaan program kemitraan dilaksanakan dengan kegiatan pelatihan yang memberikan pengetahuan tentang bentuk-bentuk industri rumput laut, serta kegiatan pendampingan untuk memberikan bimbingan teknis untuk mencapai keterampilan petani

rumput laut dalam mengembangkan industri rumput laut dalam bentuk pembudidayaan rumput laut dan pengolahan hasil panen rumput laut.



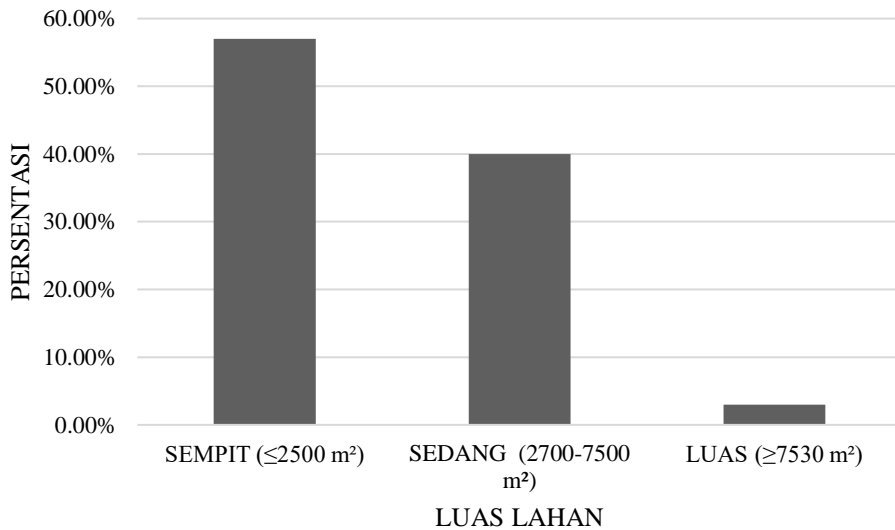
Gambar 5. Pengalaman pelatihan petani budidaya rumput laut di Kabupaten Takalar dan Jeneponto

Petani rumput laut di Kabupaten Takalar dan Jeneponto kurang memanfaatkan media informasi dalam mengembangkan usaha budidayanya. Pengelolaan usaha dan pengolahan rumput laut masih dilakukan secara tradisional berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki dari tetangga, kerabat, turun-temurun, orang tua, dan petani rumput laut lain di sekitar daerah tersebut. Sebagian besar petani rumput laut mengaku sering melakukan diskusi mengenai rumput laut baik dengan sesama petani rumput laut maupun orang lain yang lebih memahami hal tersebut. Petani rumput laut mengakui motivasi utama dalam usaha budidaya rumput laut yaitu untuk meningkatkan pendapatan, tingginya harga kebutuhan pokok dan karena budidaya rumput laut merupakan sumber penghasilan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

5. Lahan

Sebagian besar status lahan budidaya rumput laut merupakan lahan milik sendiri, sebagian kecil merupakan lahan yang berstatus sewa, bagi hasil atau sebagai pekerja pada lahan tersebut. Lahan yang digunakan dalam usaha budidaya rumput laut memiliki luas yang beragam dari kategori sempit, luas hingga lahan yang luas, dapat dilihat pada Gambar 6. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa luas lahan budidaya rumput laut yang digunakan di Kabupaten Takalar dan Jeneponto memiliki persentase tinggi pada kategori sempit yaitu ≤ 2500 m² sebanyak 57% dari total jumlah sampel

petani rumput laut yang diambil. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi luas lahan, perlu dilakukan peningkatan dalam upaya mendorong pengembangan usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Takalar dan Jeneponto.



Gambar 6. Luas lahan budiaya yang dimiliki petani budidaya rumput laut di Kabupaten Takalar dan Jeneponto

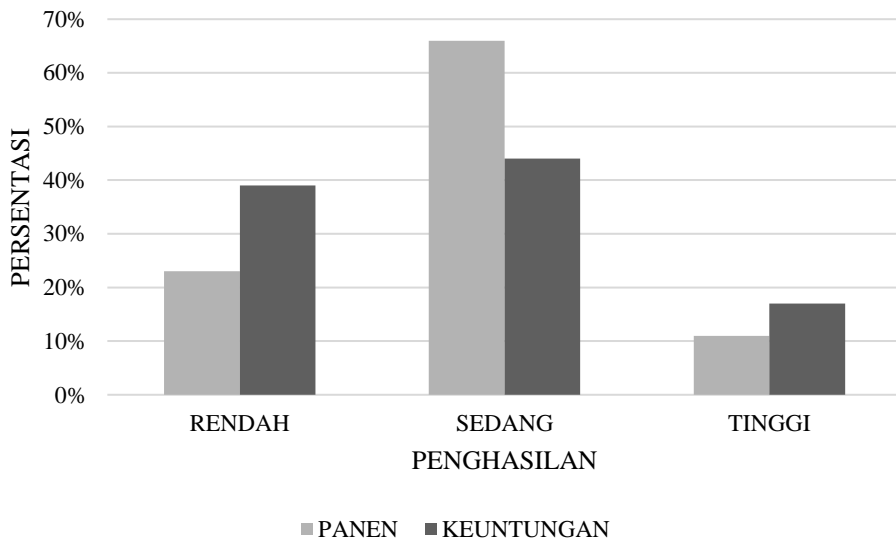
7. Panen dan Keuntungan

Berdasarkan data yang dikumpulkan, diketahui bahwa sebagian besar petani rumput laut telah menggunakan modal yang besar dalam usaha tersebut. Sebanyak 71% petani rumput laut menggunakan modal dengan kategori besar yaitu \geq Rp 2 521 000. Irmayani *et al.* 2014 yang melakukan penelitian mengenai analisis usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Takalar dan Jeneponto mengungkapkan bahwa biaya awal yang meliputi biaya-biaya pembelian mesin, perahu dan peralatan budidaya mencapai Rp 5 700 000. Besarnya modal yang digunakan dalam membuat usaha budidaya rumput laut seharusnya mendorong para petani rumput laut dalam pengembangan serta peningkatan keuntungan budidaya rumput laut tersebut.

Hasil panen dan keuntungan yang diperoleh sebagian besar petani rumput laut termasuk dalam kategori sedang (Gambar 7), yaitu panen sebanyak 501 kg – 1 500 kg dan keuntungan berkisar antara Rp 4 700 000 – Rp 10 300 000. Menurut Mahatma dan Farid (2013) bahwa rendahnya pendapatan petani rumput laut berkaitan dengan kendala produksi dan mutu yang dipengaruhi oleh degradasi kualitas bibit, serangan hama dan penyakit, serta masalah pascapanen. Selain itu, Hasriyanti (2014) juga mengungkapkan bahwa petani rumput laut akan mengalami kerugian pada saat panen pertama,

namun pada panen kedua dan seterusnya akan memperoleh laba yang signifikan. Hal ini disebabkan karena pada musim tanam kedua dan seterusnya petani tidak lagi membeli bibit. Menurut para petani rumput laut, informasi harga pasar rumput laut diperoleh dari pedagang pengumpul dan dari pabrik.

Para petani rumput laut memiliki pekerjaan tambahan selain sebagai pembudidaya rumput laut yaitu dengan bekerja sebagai petani/pekebun, nelayan, sopir, tukang bangunan, tukang becak, pengumpul, peternak ayam, peternak kambing, kepala lingkungan, buruh, tenaga kesehatan, tukang kayu, pemasang tenda dan pedagang, serta adapula petani rumput laut yang tidak memiliki pekerjaan tambahan. Dari sekian banyaknya jenis pekerjaan tambahan yang dimiliki oleh para petani rumput laut, jenis pekerjaan yang paling banyak dimiliki berturut-turut yaitu nelayan, tidak memiliki pekerjaan tambahan dan sebagai petani/pekebun. Sebagian besar petani rumput laut mengaku bahwa sumber penghasilan utama mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu dari budidaya rumput laut tersebut.



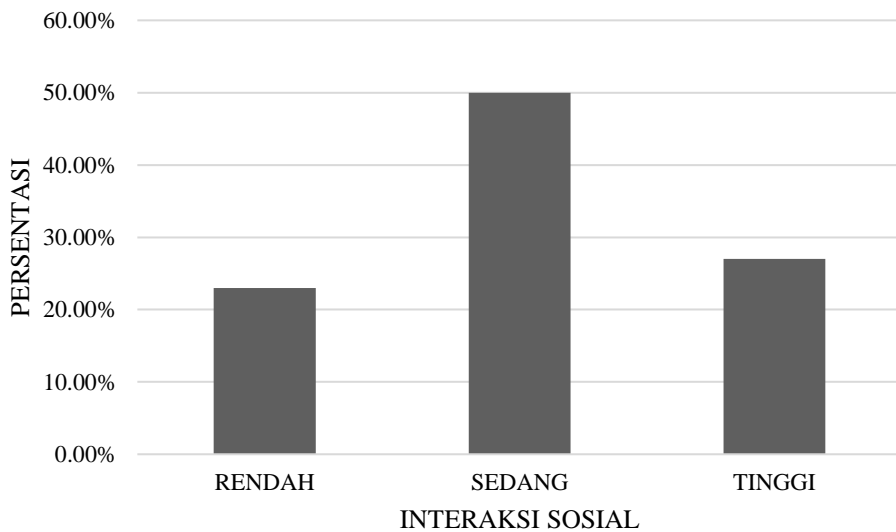
Gambar 7. Panen dan keuntungan budidaya rumput laut di Kabupaten Takalar dan Jeneponto

Upaya memaksimalkan keuntungan selalu dilakukan para petani rumput laut dengan berbagai cara. Para petani rumput laut berupaya meningkatkan produksi dengan beberapa cara seperti menambah bentangan rumput laut, menambah lokasi budidaya, memperhatikan cuaca, serta menambah bibit. Kualitas dan jumlah bibit yang digunakan dalam usaha budidaya akan mempengaruhi pertumbuhan dan produksi rumput laut (Irmayani *et al.*, 2014). Menurut Ratnawati *et al.*, (2010) bahwa beberapa

faktor yang mempengaruhi produksi rumput laut yaitu jarak antar tali ris, jarak antar rumpun dalam tali ris, hama baronang, penyakit ice-ice, bobot bibit, asal bibit dan sumber cemaran. Untuk mengatasi kegagalan panen rumput laut, para petani rumput laut umumnya melakukan pengecekan secara rutin mengenai kondisi rumput laut, melakukan pemanenan lebih cepat, mengganti bibit, menanam rumput laut kembali, menenggelamkan rumput laut, menjual rumput laut dalam kondisi basah, menyediakan bibit cadangan, mengurangi pelampung dan membersihkan lumut. Rumpun yang baik adalah yang bercabang banyak dan rimbun, tidak terdapat penyakit bercak putih dan mulus tanpa ada cacat terkelupas (Sulistijo, 2002). Dalam upaya mengatasi kelimpahan produksi rumput laut pada musim puncak, biasanya para petani rumput laut meningkatkan intensitas penjualan hasil panen. Hasil panen rumput laut dengan ditangani dengan cara dikeringkan dengan menggunakan waring. Adapun limbah yang dihasilkan kemudian dibersihkan dan lumutnya dibuang.

8. Interaksi Sosial

Para petani rumput laut sering melakukan kerja sama dan saling membantu dalam pengolahan budidaya rumput laut disekitar daerah mereka. Berdasarkan Gambar 8, interaksi sosial yang dilakukan oleh petani rumput laut pada umumnya berada pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan kerja sama antar petani rumput laut. Interaksi sosial yang dilakukan oleh petani rumput laut seperti saling membantu dalam proses panen, pengikatan bibit rumput laut ke bentangan tali, dan saling bertukar informasi mengenai sumber bibit dan harga. Interaksi sosial yang dilakukan oleh petani rumput laut dapat mendukung peningkatan pendapatan dan keberhasilan kegiatan budidaya rumput laut.



Gambar 8. Intesitas kerjasama yang dilakukan oleh petani rumput laut di Takalar dan Kabupaten Jeneponto

Metode pembudidayaan rumput laut menggunakan metode *longline* dengan panjang bentangan berkisar antara 70 m – 1000 m dan lebar bentangan 11 m – 300 m. metode longline ini paling banyak diminati dalam pembudidayaan rumput laut karena fleksibel dalam pemilihan lokasi dan biaya yang dikeluarkan relatif murah (Anggadiredja *et al.* 2006). Harga perahu yang digunakan dalam proses pembudidayaan berkisar antara Rp 2 400 000 – Rp10 000 000, adapula petani rumput laut yang menyewa dan meminjam perahu pada petani rumput laut lain di sekitar lokasi budidaya mereka. Jumlah bahan bakar yang dibutuhkan berkisar antara 10 liter/bulan – 70 liter/bulan tergantung pada intensitas petani rumput laut menuju ke lahan budidaya. Beberapa petani rumput laut menggunakan tenaga kerja dalam usaha budidaya rumput laut yang mereka lakukan. Upah tenaga kerja pengikat tali bervariasi antara Rp 2000 – Rp 3000 per bentangan, biasanya tergantung pada panjang bentangan tali rumput laut.

IV. Kesimpulan

Petani rumput laut di Sulawesi Sleatan umumnya masih memiliki kondisi sosial yang rendah. Petani rumput laut di Sulawesi Selatan masih banya yang berpendidikan rendah (lulus dari sekolah dasar), berusia muda (33-44 tahun), dan memiliki keluarga besar (≥ 4 orang). Tingkat pengeluaran yang dilakukan oleh petani rumput laut di Sulawesi Selatan tergolong yang tinggi (\geq Rp 693.000 / bulan), memiliki keuntungan dan produksi yang dalam kategori sedang (501 kg - 1500 kg). Para petani rumput laut umumnya belum

menerima pelatihan budidaya rumput laut dan memiliki lahan budidaya sempit untuk rumput laut ($\leq 2500 \text{ m}^2$). Dalam hal kerja sama, para petani sering membantu satu sama lain untuk meningkatkan keberhasilan kegiatan budidaya rumput laut mereka. Para petani rumput laut membutuhkan pelatihan manajemen keuangan dan pelatihan kegiatan budidaya, mulai dari persiapan hingga pasca panennya agar dapat meningkatkan keberhasilan kegiatan budidayanya. Pemerintah Sulawesi Selatan juga dapat memberikan bantuan modal kepada para petani rumput laut agar mereka dapat mengembangka kegiatan budidaya rumput lautnya.

V. Daftar Pustaka

- Anggadiredja JT. 2008. Rumput Laut : Pembudidayaan, Pengolahan dan Pemasaran Komoditas Perikanan Potensial. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Anggadiredja JT., Zاتمika A., Purwoto H., dan Istini S. 2006. Rumput Laut: Pembudidayaan, Pengolahan & Pemasaran Komoditas Perikanan Potensial. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta, 147 hlm.
- Basrowi dan Juariyah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Ekonomi & Pendidikan*, 7, 59. Diambil pada tanggal 09 Maret 2016 dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/577/434.html>
- Dahuri, R. 2004. Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis kelautan. Makalah Orasi Ilmiah. Institut Pertanian Bogor. 233 hal.
- Dahuri. 2000. Pembangunan Ekonomi. Erlangga. Jakarta.
- Darwis HM. 2013. Kajian Komunitas Petani Rumput Laut Sebagai Alternatif Kelangsungan Hidup Masyarakat Pesisir Kabupaten Jeneponto. *J. Socius*, volume XII.
- [DKP] Dinas Kelautan dan Perikanan. 2017. Data Statistik Perikanan Tangkap. Kabupaten Jeneponto. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Jeneponto.
- Hasriyanti. 2014. Pemetaan Wilayah Produksi Rumput Laut di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Sainsmat*, Vol. III, No.2, Hal. 176 – 184.
- Hidayati W. 2009. Analisis Struktur, Perilaku dan Keragaan Pasar Rumput Laut *Eucheuma cottoni* : Kasus di Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. [Tesis]. Bogor (ID):IPB.
- Indriani H. & E. Suminarsih. 1991. Budidaya, Pengolahan dan Pemasaran Rumput Laut. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Irmayani, Yusuf S dan Nispar M. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut di Desa Mallasoro Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Bisnis Perikanan* : 2355-6617, 1(1):17-28.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2015. Potensi dan Volume Produksi Rumput Laut Indonesia 2014. Jakarta (ID): KKP.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2017. *Kelautan dan Perikanan dalam Angka Tahun 2016*, Jakarta, KKP.
- Kusnadi. 2007. Jaminan Sosial Nelayan. LKiS. Yogyakarta
- Mahatama E dan Farid M. 2013. Daya Saing dan Saluran Pemasaran Rumput Laut: Kasus Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol.7 No.1.
- Mala L., Lamata G., Abustang dan Tuwo A. Analisis Perbandingan Pertumbuhan Rumput Laut *Kappaphycus alvarezii* Varietas Coklat yang Terkena Epifit di Perairan Libukang, Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Rumput Laut Indonesia* 1 (1): 52-56.
- Muflikhati, I., Hartoyo, Sumarwan, U., Fahrudin, A., & Puspitawati, H. (2010). Kondisi social ekonomi dan tingkat kesejahteraan keluarga: kasus di wilayah pesisir Jawa Barat. *Jur. Ilm. Kel & Kons.*, 3(1), 1-10.
- Ratnawati E., Akhmad M dan Rohama D. 2010. Faktor Pengelolaan yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Rumput Laut *Kappaphycus alvarezii* di Perairan Pantai Selatan Provinsi Sulawesi Selatan. *J. Ris. Akuakultur* Vol.5, No.3 : 491-504.
- Sulistijo. 2002. Penelitian Budidaya Rumput Laut (*Algae Makro/Seaweed*) di Indonesia. Pusat Penelitian Oseanografi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.



Multicultural Education Framework for Language Learners

Amirullah Abduh

Universitas Negeri Makassar

Muhammad Nur Ashar Asnur

Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

This paper offers multicultural education framework for language learners. We argue that multicultural education encompasses equality, intercultural understanding, and maintaining ethnic, language and cultural identities. The development these key multicultural elements bring about cross-cultural understanding that will eventually result in creating a culture of respect for differences and promote harmony, unity, and tolerance. It is important to promote equality and respect for the differences, and support children from different language backgrounds other than native language learners.

Keywords: multicultural values, equality, intercultural understanding, ethnic identities, language

I. Introduction

There is strong interest of exploring and understanding strategies aimed at encouraging and celebrating multicultural elements in any institution. This current proposal coincides with recent debates on the issues of multicultural education (see Bone 2005; Szego 2005).

Strategies for intercultural education (through curriculum and through school-based activities) look at the similarities and the differences in order to bring about cross-cultural understanding that will eventually result in creating a culture of respect for differences and promote harmony, unity, and tolerance. It is important for an institution to promote multiculturalism according to the values established by the National Advisory Coordinating Committee on Multicultural Education [NACCME] (1987) including *equality, intercultural understanding and maintaining and developing ethnic and cultural identity*. This paper further elaborate the values of this multicultural

II. Framework for multicultural education

The study used a concept of multicultural education by National Advisory and Coordinating Committee on Multicultural Education (NACCME) of Australia (1987), Department of Education Victoria (1997), and Department of Education, Employment and Training (2001). The basic principles of multicultural education have been established since the recognition that multicultural education is for all Australian not only for migrant children. National Advisory and Co-ordinating Committee on Multicultural Education (NACCME) of Australia (1987, p. 24) identifies three basic principles of multicultural education, which are:

- a. Issues of equality of access and participation for ethnic minorities;
- b. Intercultural understanding; and
- c. The development of cultural and ethnic identity.

1. Equality of Access and Participation of Ethnic Minorities

Equality in education is the basic concern of multicultural education policies (NACCME 1987). NACCME (1987) further explains that equality refers to not only the equality of opportunity and equality of outcomes (achievement and performance as average outcomes across group), but also to a broadly inclusive curriculum, which provides equity to all students to enhance their potential. According to Brady and Kennedy (2003), equality is ‘an acceptance and even celebration of difference: all students are equally valued and this includes valuing their difference.’ (p. 30). Therefore, it requires specific curriculum response. For example, multiculturalism is integrated into music education curriculum (Quadros 1999) and in Science curriculum (Ninness 2004).

Antonios (2000, p. 18) suggests that equality refers to “fairness-where everyone is equal and should be treated the same. However, treating people the same does not always mean you are being fair”. It means that equality is not only a matter of treating people equally, but importantly is to be fair. What Antonios meant here is that schools need to take into account students’ differences (in culture, language, education, ability/disability etc) and that sometimes these differences call for special treatment or affirmative action.

Authors such as Canen and Canen (2002) also mention that equality links to equal opportunities, which protects minorities from discrimination and unequal cultural relations. Kandola and Fullerton (1998 cited in Canen and Canen 2002) affirms that ‘equal opportunity’ entails a focus on discrimination; a recognition of the issues of minorities; and the legitimization of positive action. In this context, principals, for example, should aim to understand the sensitivity of cultural diverse perspective, and promote the representation of cultural and ethnic minorities’ in the staffing of schools.

2. Intercultural Understanding

Intercultural understanding is also essential in implementing multicultural education. The report of NACCME (1987) states:

Intercultural education is concerned on one level with the acceptance and understanding of differences between individuals and groups, and is regarded as one of the most important conditions for democratic society. However, it is not an education just for ethnic minorities, but for all members of society who have to learn to live with cultural groups different from their own, and understand their way of living. The prime object of learning to live with difference, and through mutual understanding and equality of respect, is social solidarity, that is, the need to preserve the moral order and unity of society (p.26).

In other words, intercultural understanding is an essential underpinning of democratic society where solidarity, social justice and equality of respect are the foundation values.

Bennett (2004) states that intercultural understanding is concerned with appreciating and accepting cultural diversity, and respecting human dignity and universal human rights.

In addition, the practice of intercultural understanding in a multicultural society is based on the criteria, as follows:

- a. “It is based on equality of different individuals and groups.
- b. It accepts cultural and linguistic diversity as a source of learning.
- c. It avoids ethnocentrism

- d. It aims to achieve equal chances and is set against any forms of discrimination, racism, etc”. (Batelaan 1983 in NACCME 1987, p. 27).

Lippmann (1977) in the book *The aim is understanding; Educational techniques for a multi-cultural society* concludes that intercultural understanding in education is designed to improve inter-group relations that further the aims of: “recognition of human dignity and the right of others to hold beliefs and values discrepant from one’s own; the achievement of attitudes towards people from other groups of fair-mindedness, respect for feelings, and some measure of empathy and friendliness; and learning to accept differences with interest and pleasure, as an enrichment of one’s own life and understanding rather than as assumption of inferiority on the part of the different” (p. 62). In this context, intercultural understanding is a way of understanding of human dignity and a way of empowering positive relationships among multicultural communities.

A recent study by Tilbury & Henderson (2003) shows that intercultural understanding in education aligns with the terms of “equality, participation, peace, respect, reconciliation, and co-operation”(p. 89). Intercultural understanding in education also provides the possibilities of ‘interchange values, knowledge/expertise, arts/sciences, and a broader understanding of different cultures, religions, and human values’ (Pattnaik 2004).

Intercultural understanding is based on an understanding of culture in schools. Barrera et al (2003) suggests that culture diversity can not be adequately affirmed if culture itself is not first understood. Therefore, understanding other cultures can be done through intercultural education, which emphasizes how one student understands another student’s culture through, for example, celebration of culture and cultural festivals (Grundy 2004).

3. Maintaining and Developing Cultural and Ethnic Identity

Developing culture and ethnic identity is important to help people understand the differences. Maintaining cultural identity provides a basis for genuine understanding and choice, more than simply advocacy of assimilation or conversation (NACCME 1987). Students’ cultural background and identity as suggested by Grundy (2004) should be acknowledged and even celebrated as a part of school multicultural policies.

Multicultural education encourages students to maintain and celebrate their cultural and ethnic identities. The Victorian Multicultural Policy, for example, intends to “promote respect by all cultures for all cultures, one that allows Australians the freedom to maintain and celebrate

their languages and cultures within a socially cohesive framework of shared values, including respect for democratic process and institutions, the rule of law and acknowledgement that English is the nation's common language" (Department of Education Victoria 1997, p. 8).

III. Concluding remarks

The three important components of multicultural education are: *equality, intercultural understanding and maintaining and developing ethnic and cultural identity*. These values can embrace language learners to become multicultural citizens.

IV. References

- Antonios, Z. (2000), *Dealing with Difference in Our Schools: Just Where Does Santa Claus Fit in?* Victorian Multicultural Education Conference, 16 October 2000.
- Barrera, I., Carso, R.M., & Macpherson. (2003), *Skilled Dialogue: Strategies for Responding to Cultural Diversity in Early Childhood*, Paul.H. Brookes Publishing, Baltimore, Washington.
- Bennett, J.M., M.J. Bennett, and D. Landis. (2004). Introduction and overview. In *Handbook of intercultural training*, ed. D. Landis, J.M. Bennett, and M.J. Bennett, 1–10. Thousand Oaks, CA: Sage
- Brady, L & Kennedy, K. (2003), *Curriculum Construction*, Second Edition, Pearson Education Australia, Sydney.
- Bone, P. (2005), *Review: The Clash of Ignorance*, *The Age*, August 6, 2005.
- Canen, A.G., & Canen, A., (2002), *Innovation Management Education for Multicultural Organizations: Challenges and a Role for Logistics*, *European Journal of Innovation Management* , Volume 5 Number 2, pp. 73-85.
- Department of Education Victoria (1997), *Multicultural Policy for Victorian Schools*, Education Victoria, Victoria.
- Department of Education, Employment and Training, (2001), *Guidelines for managing Cultural and Linguistic Diversity in Schools*, State Government of Victoria, Victoria.
- Grundy, S. (2004), *Taking Account of Student Background; Dilemmas, in the Multicultural Classroom*, The University of New England, Sydney.
- Lippmann, L., (1977), *The Aim is Understanding: Educational Techniques for a Multicultural Society*, Second Edition, Australia & New Zealand Book Co Pty Ltd, Sydney.
- National Advisory and Co-ordinating Committee on Multicultural Education [NACCME], (1987), *Educational In and For a Multicultural Society*:

- Issues and Strategy for Policy Making*, Derek Kelly and Sons, Canberra.
- Ninnes, P., (2004), *Discourses of Cultural Diversity in the Science Curriculum: Connections, Contradictions, and Colonialisms*, Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education Journal, Vol. 25, No. 2, June 2004.
- Pattnaik J. (2003), 'Learning about the "Other": Building a Case for Intercultural Understanding among Minority Children', in *Childhood Education*, Summer 2003 v79 i4 p204(8)
- Quadros, A.D., (1999), *Multiculturalism in Music Education: Background, Issues and Models*, Monash University, Melbourne.
- Szego, J. (2005), *Questioning Multiculturalism*, The Age, July 23 2005.
- Tiblury, D., & Henderson, K., (2003), *Education for Intercultural Understanding in Australian Schools: A Review of its Contribution to Education for a Sustainable Future*, Australian Journal of Environmental Education, Vol. 19.



Blockchain dan Cryptocurrency: Peran Teknologi Menuju Trust Economy

Syamsu Alam

Universitas Negeri Makassar

Muh. Jamiel

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Teknologi sebagai bagian dari kebudayaan umat manusia dapat dilihat dari aspek empiris dan non empiris. Secara empiris, ia adalah alat untuk bertahan hidup. Secara non-empiris ia adalah penyingkapan kreatifitas dan inovasi. Keduanya akan memengaruhi interaksi manusia. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik, dan mekanisme teknologi blockchain dan cryptocurrency, serta implikasinya terhadap masyarakat. Trust Economy sebagai tren baru dalam ekonomi digital yang terbuka dan transparan. Blockchain berdampak positif bagi efisiensi dan efektifitas ekonomi. Mekanisme kerja cryptocurrency yang peer-to-peer memungkinkan dieliminasi pihak ketiga (intermediasi) dalam transaksi yang berdasar pada jaringan Blockchain. Hal ini akan mendisrupsi hegemoni institusi keuangan tradisional yang tidak berbasis Blockchain. Dalam Digital Economy, trust adalah hal mendasar dalam perdagangan. Tanpa trust, transaksi antar agen ekonomi yang tersebar di seluruh dunia tidak mungkin berjalan efektif. Secara deskriptif, 52 persen responden memiliki antusias untuk mengikuti kegiatan yang bertajuk Blockchain dan Cryptocurrency. Sebanyak 95% persen responden berminat untuk mengetahui lebih jauh tentang Cryptocurrency. Dari sisi keilmuan, Trust Economy membuka ruang diskursus baru dan kajian ekonomi digital dan ekonomi kelembagaan untuk mengkaji ulang konsep uang, trust, kontrak dalam bisnis dan ekonomi. Ekonom dan pebisnis dituntut untuk memahami kompleksitas bisnis dan pentingnya kajian kolaboratif antar disiplin ilmu di era digital.

Kata kunci: blockchain, cryptocurrency, digital economy, trust economy

I. Pendahuluan

The most important ingredient in all vaccines is trust (Barry Bloom, OECD 2021). Trust (kepercayaan) adalah hal vital yang menentukan kesuksesan vaksinasi secara global. Kesuksesan memutus rantai penyebaran Covid-19 tergantung pada kemampuan komunikasi pemerintah meyakinkan publik tentang manfaat dan keuntungan vaksin. Kepercayaan adalah fundamental dari semua interaksi dan transaksi yang dilakukan oleh manusia. Krisis finansial 2008 menyebabkan menurunkan kepercayaan publik pada lembaga keuangan. Hal ini menjadi pemicu hadirnya mata *Cryptocurrency* pertama Bitcoin pada 2009. Bitcoin adalah mata uang digital pertama yang tidak memerlukan adanya pihak intermediasi, sebagaimana lazimnya pada institusi keuangan konvensional. Bitcoin yang menggunakan teknologi Blockchain yang disebut oleh *The Economist* sebagai "*The Trust Machine*". Teknologi ini akan memengaruhi secara radikal mode interaksi manusia.

Sejak Ekonom dunia, Joseph E. Stiglitz, Amartya Sen, dan Jean-Paul Fitoussi menyarankan perlunya perubahan Indikator pengukuran kinerja ekonomi. Pengukuran Gross Domestic Product (GDP) yang lebih baik dengan memperhatikan indikator sosial, ekonomi dan lingkungan. Pada perkembangan selanjutnya, dengan memperhatikan manusia sebagai fokus kajian. Perpaduan ketiga indikator di atas dirangkum dalam kebijakan global, *Sustainable Development Goals*. Sebuah ideologi pembangunan yang berupaya mensinergikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Aktivitas ekonomi yang berorientasi profit, harus bisa memastikan keberlanjutan interaksi sosial masyarakat, sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem alam. Suatu ikhtiar ideologi pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan manusia di masa yang akan datang.

Masalah biaya tinggi dalam ekonomi baik mikro maupun makro adalah rendahnya moralitas, rendahnya produktivitas baik pada level individu, komunitas, masyarakat hingga skala negara. Aktivitas ekonomi dan jaringan bisnis yang kompleks, yang melibatkan banyak aktor membutuhkan sistem komunikasi, transaksi yang lebih efektif dan efisien. Kompleksitas tersebut dapat diatasi dengan memanfaatkan teknologi. Revolusi teknologi telah memengaruhi relasi antara manusia, manusia dan lingkungan, bahkan teknologi mampu mengubah segala aktivitas dan dimensi kehidupan manusia.

Pada perkembangan mutakhir, *The Economist* pernah merilis artikel tentang Blockchain sebagai *Trust Machine*. Teknologi ini melampaui capaian internet. Blockchain telah diaplikasikan pada *cryptocurrency* (mata uang

digital) adalah teknologi yang di masa depan memiliki nilai sangat tinggi karena bersifat : *distributed, decentralized, permissionless* (tidak perlu ijin) di mana setiap orang bisa membuat aplikasi apapun di atasnya, tanpa ijin dari perusahaan lain, dengan sistem *trust*, sistem *value exchange* dan *payment* yang bersifat *native*. Blockchain dan *Cryptocurrency* merupakan teknologi yang sangat disruptif. Tapscott dan Tapscott (2016) menggambarkan bahwa *blockchain* merupakan teknologi revolusioner pada abad ke-21 ini. Menurut Swan, blockchain berpotensi untuk merubah berbagai kehidupan baik sosial, ekonomi, politik, pemerintahan, hukum dan budaya.

Krisis industri keuangan global pada tahun 2008 yang menyebabkan masyarakat tidak percaya terhadap lembaga perbankan. Memicu teknologi *blockchain* menghadirkan bitcoin sebagai *cryptocurrency* pertama. Satoshi Nakamoto sebagai entitas anonim, apakah sebagai seseorang atau komunitas mempublikasikan sebuah paper yang berjudul "*Bitcoin: A Peer-to-Peer Electronic Cash System*" (Nakamoto, 2008). Paper yang memberikan deskripsi singkat mengenai protokol untuk melakukan transfer mata uang elektronik secara langsung (*peer-to-peer*) dengan menggunakan *cryptocurrency*, bitcoin sebagai mata uang digital berbeda dari mata uang tradisional (*fiat currency*). Mata uang digital yang tidak membutuhkan pihak ketiga dalam transaksi dan keberadaannya tidak dikontrol oleh negara.

Oleh karena teknologi *blockchain* akan memengaruhi segala bidang kehidupan sekaligus ssebagai suatu hal yang baru, maka menarik untuk mengkajinya, berawal dari persepsi atas pengetahuan *blockchain*, mekanisme hingga dampaknya terhadap berbagai bidang kehidupan.

II. Tinjauan Literature

1. *Blockchain dan Cryptocurrency*

Blockchain dapat didefinisikan sebagai suatu rantai blok (*chain of the block*) yang mengandung informasi. *Blockchain* adalah buku besar digital yang terdesentralisasi dan terdistribusi yang digunakan untuk mencatat transaksi-transaksi dari banyak komputer, namun sebuah transaksi tidak dapat dicatat tanpa divalidasi oleh konsensus dalam jaringan (Stephen Armstrong, 2018)

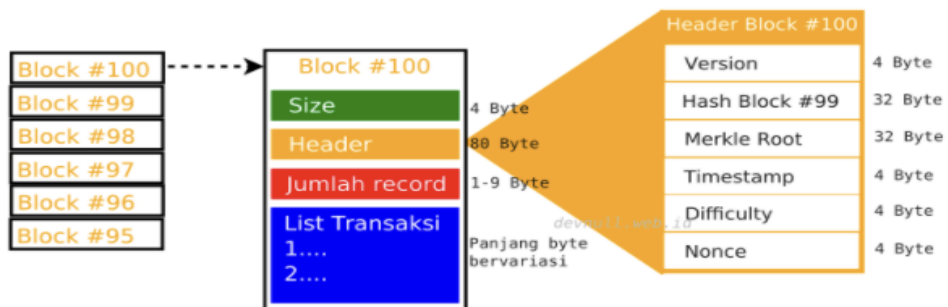
Blockchain mendukung kelancaran transaksi digital yang aman dan transparan dengan berpegang pada tiga prinsip kerja yakni desentralisasi, transparansi dan aman. Sebagai contoh, dalam suatu transaksi digital, terjadi pengiriman informasi dari satu pihak ke pihak lainnya. Transaksi tersebut harus divalidasi menggunakan algoritma konsensus.

Blockchain digunakan untuk mengamankan transfer item-item seperti uang, properti, kontrak, tanpa memerlukan perantara pihak ketiga seperti Bank atau Pemerintah. Begitu data direkam ke dalam suatu *blockchain*, maka sudah sangat sulit untuk mengubahnya. *Blockchain* merupakan suatu protokol software (seperti SMTP untuk email).

Dalam Bitcoin, setiap blok berisi informasi tentang Pengirim, Penerima, jumlah bitcoin yang ditransfer. *Blockchain* yakni suatu teknologi buku besar (*ledger*) yang terdesentralisasi dan terdistribusi dalam jaringan. *Blockchain* dalam hal ini bertugas mencatatkan semua transaksi yang telah divalidasi dalam suatu blok, lalu dipadukan dalam rantai blok-blok yang terpadu. *Blockchain* hanya mencatatkan hasil transaksi yang valid, sifatnya tetap alias tidak bisa diubah. Prinsip transparansi dan desentralisasi memungkinkan *blockchain* bisa diakses, dilacak dan diverifikasi oleh siapa saja.

Blockchain adalah database jenis baru. Dalam konteks Bitcoin, database ini isinya record transaksi siapa mengirim dan berapa bitcoin ke siapa. Database yang berbeda dengan database umumnya. *Blockchain* ini sistemnya ter-desentralisasi, terbuka, *read only*. *Read only* artinya begitu transaksi sudah tercatat, *record* itu tidak dapat dirubah. Sebenarnya bukan tidak bisa dirubah, tetapi hampir mustahil ada orang bisa memanipulasi data yang tercatat.

Database yang data-datanya ditempatkan di blok-blok. Satu block isinya banyak *record* transaksi. Blok-blok ini tersusun berdasarkan urutan waktu terus masing-masing blok ini mempunyai link ke blok sebelumnya, linknya berbentuk hash sha256.



Sumber: <https://devnull.web.id/misc/blockchain>

Setiap blok di *header* ada *hash* dari block sebelumnya atau bisa dianggap *link* ke *block* sebelumnya. Begitu terus dan jika *link* ini ditelusuri

terus, ujungnya ada di *block* yang paling pertama dibuat yang disebut Genesis Block yang dibuat di tahun 2009.

Blockchain mengalami perkembangan yang signifikan. Versi *blockchain* 1.0 terkait dengan mata uang yaitu bitcoin sebagai mata uang digital dan alat pembayaran. *Blockchain* 2.0 berkaitan dengan *smart contract* yang berfungsi untuk mentransfer data dan aset digital. *Blockchain* 2.0 dapat digunakan untuk mendaftarkan berbagai aset baik *tangible* maupun *intangible*. Aset *tangible* merupakan aset dalam bentuk fisik yang dapat dikodekan menjadi aset digital seperti kepemilikan rumah, sewa kamar hotel, penyewaan kendaraan, kepemilikan atau akses bersama terhadap kendaraan. Sedangkan aset yang bersifat *intangible* seperti hak paten, merk dagang, hak cipta dan nama domain di Internet juga dapat didaftarkan serta ditransfer melalui blockchain.

Blockchain dengan versi blockchain 3.0 pengaplikasiannya telah melebihi fungsi dasarnya sebagai mata uang, transaksi ekonomi maupun pasar. *Blockchain* 3.0 tidak hanya akan merekonfigurasi sektor industri tetapi juga berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Teknologi *blockchain* dapat memfasilitasi koordinasi, interaksi, serta kolaborasi antar sektor ekonomi, antar pasar, bahkan antar manusia dengan mesin (Swan, 2015).

Kini terdapat 120 kategori *Cryptocurrency*. Market kapitalisasi terbesar adalah kategori *Capital Portfolio Tokens*, di dalamnya ada Bitcoin, Ethereum, Monero, dll. Kategori *Cryptocurrency* lainnya seperti pendidikan, hiburan, *Sharing Economy platform*, IoT, Retail, *Health, Sport, Filesharing, Stabelcoin, Insurance, Platform, marketing*, dll. Berdasarkan data coinmarketcap hingga 14 Juli 2021 terdapat 5707 jumlah *Cryptocurrency*. Sedangkan di laman coingecko tercatat 8561, 482 Exchanger, dan kapitalisasi pasar sebesar Rp19.348 T, dengan dominasi Bintoian (BTC) 44.6% dan Ethereum (ETH) 16.7%.

Kedepan teknologi *blockchain* bukan hanya akan diterapkan pada mata uang, tetapi pada agroindustri, *Internet of Thing* pada sektor produksi dan konsumsi, pemerintahan, asuransi, pinjaman, media, energi, musik, olahraga, hiburan, dll (Coingecko, 2021). Penerapan pada berbagai sektor dan bidang ini karena, *Blockchain* memiliki algoritma konsensus yang dapat dipercaya, diantaranya *Proof Of Work (PoW)* untuk bitcoin, *Proof of Stake* sebagai metode konsensus alternatif yang dianggap murah dan hemat energi pengganti PoW untuk mengatasi besarnya daya yang dibutuhkan untuk komputasi dalam proses minin dan algoritma blockchain lainnya.

2. *Digital Economy*

Revolusi Industri (Revin) 4.0 dimulai pada akhir abad ke-20 dengan meluasnya penggunaan internet dan teknologi digital yang mencakup sensor dan kecerdasan buatan. Dalam Revin 4.0, bauran teknologi mengaburkan batas antara arena fisik, digital, dan biologi. Tiga arena inilah yang menggerakkan Revin 4.0. Di arena fisik, ada perkembangan kendaraan swakemudi (*autonomous vehicle*), percetakan 3D, bahkan 4D, yang memudahkan perusahaan berinovasi. Di arena digital, diciptakan keterhubungan antara benda fisik dan aplikasi digitalnya. Keterhubungan inilah yang memungkinkan kolaborasi antar berbagai agen dan antar sektor dalam ekonomi digital.

Ekonomi digital pertama kali diperkenalkan oleh Tapscott (1998) yaitu sebuah sosiopolitik dan sistem ekonomi yang mempunyai karakteristik sebagai sebuah ruang intelijen, meliputi informasi, berbagai akses instrumen informasi, kapasitas informasi, dan pemrosesan informasi. Sedangkan *Digital Economy* versi Encarta Dictionary adalah “*Business transactions on the Internet: the marketplace that exists on the Internet*“. “*The impact of information technology on the economy*“. Pengertiannya lebih menonjolkan pada penerapan teknologi informasi pada bidang ekonomi.

Ekonomi digital didefinisikan oleh Amir Hartman (2000) sebagai berikut:

“the virtual arena in which business actually is conducted, value is created and exchanged, transactions occur, and one-to-one relationship mature by using any internet initiative as medium of exchange” (Hartman, 2000).

Keberadaannya ditandai dengan semakin berkembangnya bisnis atau transaksi perdagangan yang memanfaatkan internet sebagai medium komunikasi, kolaborasi, dan kooperasi antar perusahaan atau pun antar individu. Maraknya perusahaan-perusahaan baru maupun lama yang terjun ke dalam model bisnis elektronik *e-business* dan *e-commerce*. Perusahaan-perusahaan tersebut berkompetisi menemukan sumber-sumber produksi dan penghasilan baru, yaitu data dan informasi. Data seperti sumber energi baru dalam ekonomi digital.

Dalam ekonomi digital, data digambarkan sebagai “minyak baru”. Clive Humby (2006) mengemukakan “*Data is the new oil. It’s valuable, but if unrefined it cannot really be used. It has to be changed into gas, plastic, chemicals, etc to create a valuable entity that drives profitable activity; so*

must data be broken down, analyzed for it to have value.” Siapa yang memegang data menguasai dunia. Saat ini, perusahaan aplikasi berbasis teknologi memiliki nilai valuasi yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan konvensional.

Digitisasi merupakan proses mengubah suatu data analog menjadi data digital. Dalam ekosistem ekonomi digital, rekam jejak atau mahadata sudah dalam bentuk digital yang berarti, digitisasi sudah terjadi secara otomatis. Adapun keseluruhan proses pemanfaatannya disebut digitalisasi. Lebih lanjut Chapo-wade (2018) mengemukakan bahwa digitalisasi adalah penggunaan teknologi digital untuk mengubah model bisnis dan menyediakan penghasilan serta kesempatan baru berdasarkan nilai tambah yang diproduksi oleh data. Definisi ini menekankan digitalisasi sebagai proses yang melibatkan orang dan mahadata secara luas untuk mengubah model bisnis konvensional menjadi model bisnis digital.

Digitalisasi akan berdampak pada cara interaksi antar agen atau pelaku, baik antar pebisnis, pebisnis dengan konsumen, ataupun antar konsumen dengan konsumen, dan yang terpenting cara aliran pendapatan dihasilkan. Chapo-Wade (2018) lebih jauh memerinci perbedaan antara digitisasi dan digitalisasi. Menurutnya digitisasi mengacu pada optimisasi internal proses kerja (misalnya, otomatisasi kerja dan minimalisasi penggunaan kertas) yang hasilnya akan terlihat pada berkurangnya biaya. Sedangkan, digitalisasi merupakan strategi atau proses yang bukan sekadar berfokus pada penggunaan teknologi, melainkan lebih dalam jauh untuk perubahan menyeluruh sebuah model bisnis.

3. *Trust Economy*

Trust (kepercayaan) dapat dipahami sebagai relasi antara individu dengan individu lainnya. *Trust* juga dapat terjadi antar satu entitas sosial dengan entitas lainnya, atau antar satu institusi. Valon (2019) menyebutkan bahwa *Trust* merupakan nilai mata uang yang bernilai tinggi dalam perdagangan. Transparansi data adalah faktor kunci bagaimana interaksi antara konsumen dengan merek produsen. Bahkan tanpa *trust* di era digital tidak mungkin terjadi transaksi.

Sharing Economy atau sebutan lainnya adalah *Gig Economy*, *Colaborative Consumption* atau lainnya. *Sharing Economy* didefinisikan sebagai konsep bisnis yang dapat memberikan akses sumber daya yang dimiliki orang atau perusahaan untuk dikonsumsi atau dimanfaatkan bersama dengan pengguna atau orang lain. Berinvestasi di perusahaan lokal dan global dengan konsep *sharing economy* yang memberikan bunga investasi

tinggi atau tidak, ada beberapa hal yang harus benar-benar diperhatikan yakni; kepercayaan, legalitas, dan transparansi Hal ini karena kepercayaan pengguna atau konsumen adalah aspek utama dalam bisnis di era ekonomi digital. Dan Teknologi *Blockchain* mampu menghadirkan teknologi yang efisien yang berbasis pada *trust*.

Amstrong (2018) mengemukakan *Bitcoin isn't just reinventing money, it's the underlying platform being used to build a huge and versatile trust network*. The Economist (2015) menyebut *blockchain* sebagai "The trust machine," sedangkan Goldman Sachs menyebutnya sebagai "*The New Technology of Trust*. *Trust* sebagai indikator modal sosial. Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai mutual *trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial sebagai institusi sosial melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama.

Hal yang juga terjadi pada *Blockchain* dimana ada jaringan, ada norma (konsensus), ada kolaborasi dan kepentingan bersama. Dalam ranah ekonomi, inovasi terpenting yang diberikan *Blockchain* adalah adanya transaksi pembayaran dan pertukaran yang terdesentralisasi, jual-beli token, aset digital serta kontrak pintar (*smart contract*). Inovasi ini belum pernah ada di era teknologi komputer jaringan sebelumnya.

Inovasi utama dari teknologi blockchain adalah mekanisme pembuktian terhadap suatu transaksi yang tidak membutuhkan adanya rasa saling percaya diantara para penggunanya (*trustless*). Mereka cukup mempercayakan kepada sistem pembukuan (*ledger*) yang bersifat publik dan saling terhubung melalui simpul (*nodes*) yang terdesentralisasi dan dikelola oleh para penambang (*miners*) yang bertindak sebagai akuntan. Para penambang (*miners*) tersebut memiliki dua fungsi yaitu sebagai relawan dan akuntan untuk membantu mencatatkan transaksi di dalam blockchain. Oleh karena itu dalam Blockchain yang mengandung '*set of beliefs*' yang terjadi antar pelaku atau agen ayang terhubung dalam jaringan blockchain. Kepercayaan ini akan berdampak pada kinerja ekonomi baik skala mikro maupun kinerja ekonomi secara makro.

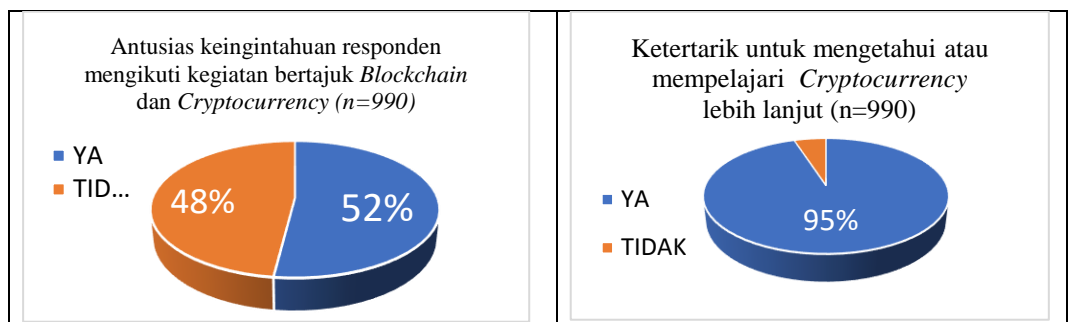
III. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa studi literatur, Kuesioner online, dan wawancara terstruktur dan studi dokumen. Sumber data penelitian terdiri dari data primer berupa keusioner dan hasil wawancara kepada informan.

Data sekunder merupakan hasil studi literatur dalam berbagai bentuk seperti jurnal, ebook, hasil penelitian, *whitepaper*, majalah dan rilis berita perkembangan *blockchain* di berbagai situs yang fokus pada *blockchain* dan *cryptocurrency*.

IV. Hasil

Hasil penellitian menunjukkan bahwa, topik tentang *Blockchain*, masih terbatas pada pegiat teknologi dan pebisnis berjejaring global yang berdomisili di Indonesia. Gagasan ini juga belum terlalu populer dikalangan akademisi dan praktisi programmer baik yang berlatar belakang keilmuan teknologi informasi dan komunikasi maupun yang bukan.



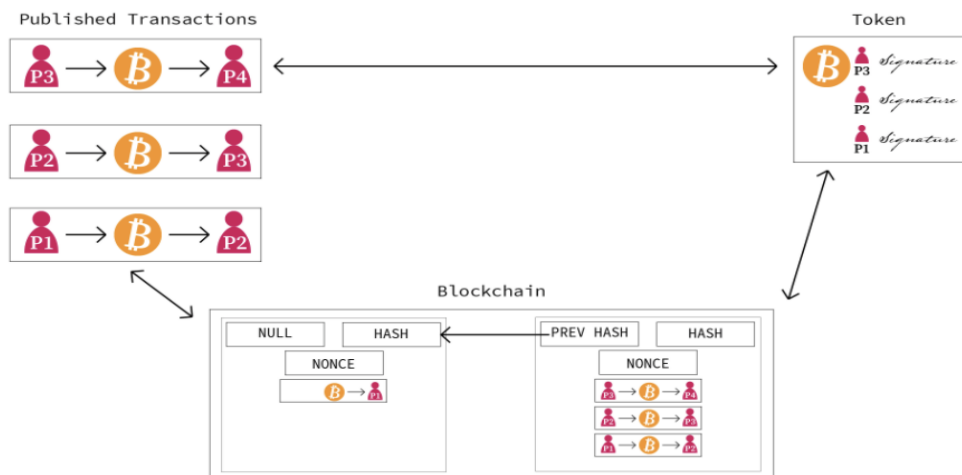
Berdasarkan sebaran pengetahuan responden, hanya responden yang tertarik pada *Cryptocurrency* yang mempunyai pengetahuan dasar tentang teknologi *blockchain*. Meskipun hanya sekitar 52 persen yang pernah mengikuti kegiatan bertopik *Blockchain* atau *Cryptocurrency* itupun hanya menjadi kutipan dalam topik umum Revolusi Industri 4.0. Namun antusiasme yang tinggi untuk mengetahui lebih jauh tentang *Cryptocurrency* (Bitcoin dan altcoin) sangat tinggi, sekitar 95% dari 990 repsonden.

Keingintahuan yang tinggi ini menjadi tantangan bagi perguruan tinggi untuk mensosialisasikan gagasan ini lebih aktif dan massif. Mengingat referensi tentang topik *blockchain* dan *cryptocurrency* dan kaitannya dengan *trust economy* masih sangat terbatas dalam bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat kampus secara khusus dan responden dari berbagai latar belakang secara umum. Hanya kalangan akademisi, freelancer IT, dan karyawan BUMN yang memiliki pengetahuan dasar tentang *Blockchain*, sedangkan ASN guru, karyawan swasta, mahasiswa, dan lainnya justru baru mengetahui melalui deskripsi kuesioner riset ini.

V. Diskusi

Pengetahuan adalah potensi kekuatan dan kesuksesan di era digital. Riset ini berhasil menangkap persepsi masyarakat tentang tingkat pengetahuan *blockchain* secara deskripsif. Sedangkan berdasarkan studi literatur *blockchain* dipercaya mentransformasikan kepercayaan terhadap orang atau institusi kepada kepercayaan terhadap algoritma mesin. Werbach (2016) menyebutkan sebagai transformasi dari keparcayaan terhadap orang menjadi kepercayaan terhadap matematika. Namun yang menjadi pertanyaan sebagian besar orang adalah bagaimana *blockchain* dapat menciptakan kepercayaan?. Bagaimana *Blockchain* dapat mewujudkan sebuah tatanan ekonomi yang berbasis pada kepercayaan (*trust economy*). Dan bagaimana dampak *Blockchain* pada bisnis, ekonomi, dan diskursus dikalangan akademisi.

Blockchain tidak dapat menciptakan kepercayaannya sendiri. Bitcoin sebagai teknologi Blockchain pertama dapat menciptakan kepercayaan (*trust*) melalui *blockchain*, setelah satu pihak membutuhkan verifikasi pihak lain melalui mekanisme transaksi. Yaitu, unik token yang memuat *history* transaksi sebelumnya. Transaksi tersebut disebar pada setiap pihak yang terkoneksi dalam jaringan. Setiap ada transaksi baru akan diteruskan kepada semua pihak yang terkoneksi dalam jaringan dengan kode unik yang akan dikonfirmasi kevalidannya dengan pihak lain melalui suatu algoritma.



The three main relationships which build trust in the blockchain.

Sumber: Medium.com/ Does Blockchain Generate Trust?

Sharing Economy dianggap sebagai aktivitas *peer-to-peer*. Transaksi ekonomi yang tidak membutuhkan pihak ketiga, yang berpotensi mereduksi informasi. Pihak ketiga tersebut akan digantikan oleh *platform* yang

memungkinkan setiap individu berbagi barang dan jasa secara sukarela. Model bisnis ini telah sukses mendisrupsi berbagai model lama yang belum mengadopsi model *sharing economy*. Konsekuensinya perusahaan akan membangun jaringan atau interkoneksi bisnis yang memanfaatkan platform yang berbasis *blockchain*. Interkoneksi ini akan memfasilitasi proses rantai nilai produksi seperti suplai bahan baku, identifikasi produk, manajemen suplai, sistem pembayaran, sampai evaluasi kesetiaan konsumen yang *real time*. Treiblmaier (2018) mengemukakan teknologi *blockchain* signifikan mempengaruhi *Supply Chain Management (SCM)*. Lebih jauh Kim and Laskowski (2018) mengemukakan bahwa perusahaan yang mengadopsi Internet of Thing mendukung SCM lebih baik. Perusahaan dapat menelusuri (*trace*) produk dan bahan mentahnya secara efektif.

Sektor bisnis dan ekonomi akan mengadopsi *Blockchain* dengan berbagai cara untuk meningkatkan keuntungan dengan kekompetitor mereka. Mereka dapat mendesain model bisnis untuk mengurangi biaya transaksi yang umumnya dimanfaatkan oleh pihak ketiga. Perusahaan membuat HaKI dan sistem pembayaran otomatis dan transparan (Felin and Lakhani 2018).

Dampak lainnya pada sistem pembayaran dan pendanaan perusahaan. *Bitcoin* dan altcoin adalah contoh sukses penerapan *blockchain* untuk mengatasi masalah pendanaan. Sistem pembayaran *non-cash*, sistem transaksi otomatis yang transparan yang meningkatkan sistem kontrol keuangan yang transparan antara pihak internal dan eksternal (Zadorozhnyi et al. 2018). Bahkan dengan teknologi *Blockchain* dapat menjadi sarana *crowdfunding* (O'Dair and Owen 2019) mungkin seperti yang diterapkan oleh Santara di Indonesia. Santara sebagai platform yang mempertemukan antara pebisnis dan investor.

Data adalah faktor produksi utama dalam *Trust Economy*. *Blockchain* menyediakan penyimpanan data yang terpercaya dan efisien (Novikov et al. 2018). Dengan desentralisasi data dan buku besar transaksi (*ledger*), *Blockchain* dapat digunakan untuk manajemen aset digital untuk beragam kepentingan bagi perusahaan (Dutra et al. 2018). Dengan adanya data yang tersebar dan terdesentralisasi secara global memungkinkan antar pihak dapat melakukan kolaborasi secara jujur dan transparan. Pada saat yang sama *Blockchain* dapat menyediakan *data sharing* yang diakses oleh semua pihak di berbagai negara secara real-time.

VI. Keterbatasan Riset

Sebagaimana riset-riset lainnya. Riset ini memiliki sejumlah keterbatasan. Seperti kuesioner online yang digunakan yang informasinya

sangat terbatas untuk dieksplorasi lebih jauh. Sangat berbeda dengan melakukan wawancara langsung pada responden. Wawancara berbagai pihak yang praktisi trading *Cryptocurrency* yang informasinya belum mendalam tentang *Blockchain*. Keterbatasan ketiga adalah informan kunci yang aktif membangun bisnis berbasis *blockchain*. Data dan informasi tentang keterkaitan *blockchain* dan *trust economy* diperoleh melalui studi literatur yang relevan dengan topik.

VII. Penutup

Blockchain dan *Cryptocurrency* merupakan teknologi yang sangat disruptif. *Blockchain* merupakan teknologi revolusioner pada abad ke-21. Bahkan *blockchain* berpotensi untuk merubah berbagai kehidupan baik sosial, ekonomi, politik, pemerintahan, hukum dan budaya. Pengetahuan masyarakat tentang teknologi *blockchain* dan terma yang berkaitan dengannya seperti “*economic benefit*,” “*blockchain technology*,” “*initial coin offerings*,” “*fintech revolution*,” “*sharing economy*” dan “*trust economy*”. Kita meyakini bahwa semua terma di atas berkaitan dengan komersialisasi *blockchain* dan kaitannya kajian akademis dan praktik sosial dalam masyarakat.

Blockchain sebagai ‘*the trust machine*’ memungkinkan kembalinya gagasan-gagasan ekonomi liberal yang mempromosikan kebebasan individu, desentralisasi, dan transparan memperoleh ruang eksplorasi yang lebih luas di era digital. Dengan teknologi *blockchain* informasi sempurna memungkinkan terwujud dalam *trust economy*. Karena data sebagai faktor produksi utama memungkinkan diakses bersama oleh semua pihak yang terhubung dalam jaringan *blockchain*. Meskipun demikian semua transaksi dan interaksi dalam teknologi *blockchain* bergantung pada jenis *blockchain* yang digunakan, apakah tipe terbuka untuk publik (tipe publik), *private*, atau tipe konsorsium berbasis komunitas.

VIII. Daftar Pustaka

- Bachtiar, Palmira, dkk. 2020. *Ekonomi Digital untuk Siapa? Menuju Ekonomi Digital yang Inklusif di Indonesia*. SMERU.
- Becker, M. & Bodó, B. (2021). Trust in blockchain-based systems. *Internet Policy Review*, 10(2). <https://doi.org/10.14763/2021.2.1555>
- Chapo-Wade, Coleen (2018) *Digitization, Digitalization, Digital Transformation: What’s the Difference* [daring] <<https://medium.com/@colleenchapco/digitization-digitalization->

- anddigital-transformation-whats-the-difference-eff1d002fbdf>
[diakses 7 Juli 2021].
- O'Dair M, Owen R (2019) Financing new creative enterprise through blockchain technology: opportunities and policy implications. *Strateg Change Brief Entrep Finance* 28(1):9–17
- Dutra A, Tumasjan A, Welpel IM (2018) Blockchain is changing how media and entertainment companies compete. *MIT Sloan Manag Rev* 60(1)
- Felin T, Lakhani K (2018) What problems will you solve with Blockchain? *MIT Sloan Manag Rev* 60(1)
- Hartman, Amir, & Si, J. (2000). *Strategic For Success in the e-Conomy*. United States : McGraw-Hill.
- K.D. Werbach, Trustless trust, in: Paper Presented at the TPRC Conference on Telecommunications, Information, and Communications Policy, Arlington, VA. September, 2016.
- Kim HM, Laskowski M (2018) Toward an ontology-driven blockchain design for supply-chain provenance. *Intell Syst Account Finance Manage* 25(1):18–27
- Novikov SP, Mikheenko OV, Kulagina NA, Kazakov OD (2018) Digital registry of professional competences of the population drawing on distributed registries and smart contracts technologies. *Biznes Informatika Business Inform* 46(4):43–53
- Nakamoto, S. 2008. Bitcoin: A peer-to-peer electronic cash system. Available at <https://bitcoin.org/bitcoin.pdf>
- OECD (2021), Bitcoin: A Peer-to-Peer Electronic Cash System” (Nakamoto, 2008) Enhancing public trust in COVID-19 vaccination: The role of governments. OECD 2021.
- Putnam, R. (1993). *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. American Prospect. Spring.
- Putnam, Robert (2000). *Social Capital: Measurement and Consequences*. Kennedy School of Government, Harvard University.
- S. Armstrong, “Move over Bitcoin, the blockchain is only just getting started”, *Wired.co.uk*, 2018. [diakses 7 juli 2021]. Available: <https://www.wired.co.uk/article/unlock-the-blockchain>.
- Tapscott, D. (1998). *Growing Up Digital. The Rise of the Net Generation*. New York: McGraw Hill.
- Tapscott, D., & Tapscott, A. (2016). *Blockchain Revolution: How the technology behind Bitcoin is changing money, business, and the world*. New York: Random House

- Swan, M. (2015). *Blockchain Blueprint for a New Economy*. California: O'Reilly Media, Inc.
- Treiblmaier H (2018) The impact of the blockchain on the supply chain: a theory-based research framework and a call for action. *Supply Chain Manage Int J* 23(6):545–559
- Valon, Mathias. 2019. *Trust Economy — The 21st Century Main Market*. TrustUnion.
- Zadorozhnyi ZMV, Murayskyi VV, Shevchuk OA (2018) Management accounting of electronic transactions with the use of cryptocurrencies. *Financ Credit Activ Probl Theory Pract* 3(26):169–177.
- <https://www.economist.com/leaders/2015/10/31/the-trust-machine>
- <https://www.coingecko.com/en> (diakses 14 Juli 2021)



Resolusi Struktur Litotes Teks Kehutanan pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar

Juanda

Universitas Negeri Makassar

Azis

Universitas Negeri Makassar

Asri Ismail

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Resolusi teks kehutanan memiliki perbedaan dengan teks yang lain dan berkontribusi dalam pengembangan pengajaran semantik, khususnya majas. Pengolahan data dilakukan dengan metode analisis isi digunakan dalam penelitian ini. Sampel penelitian yaitu 120 orang mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar. Peneliti sebagai instrumen kunci. Data penelitian berupa kata atau frasa dalam teks kehutanan. Pelaksanaan penelitian 7 bulan di Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia. Hasil penelitian terbukti resolusi struktur litotes teks kehutanan, yaitu 15% resolusi verba dan adjektiva, 57% resolusi adjektiva dan adjektiva, 14% resolusi nomina dan adjektiva, 14% resolusi nomina dan verba. Resolusi adjektiva lebih dominan daripada resolusi yang lain.

Kata kunci: resolusi, litotes, teks kehutanan

I. Pendahuluan

Suatu hal yang menjadi tantangan masa kini bagi seluruh generasi bahwa hutan harus dipelihara dan tidak melakukan perusakan hutan yang dapat menyebabkan terjadinya tanah longsor dan banjir. Bahkan sudah menjadi penegasan, hutan sebagai paru-paru dunia yang tentunya memiliki kermanfaatan yang tinggi bagi seluruh makhluk. Terwujudnya hal ini, maka sangat perlu dituangkan dalam teks agar penyebaran informasi semakin meluas kepada masyarakat. Sebagai salah satu bentuk kepedulian maka sedini mungkin diarahkan generasi menulis teks kehutanan agar mereka yang dipikirkan dan diamati dapat dituliskan dengan baik. Teks kehutanan dengan penggunaan diksi yang bervariasi dengan judul yang berbeda pula memiliki litotes di dalamnya yang sangat perlu dipahami terutama mengenai resolusi struktur kata, frasa, dan peran. Untuk itu, permasalahan dalam penelitian ini, bagaimanakah resolusi struktur teks litotes berbasis kehutanan? Istilah resolusi dimaksudkan sebagai suatu penyelesaian struktur yang merangkum seluruh struktur yang terdapat dalam teks kehutanan.

Pengembangan lingkungan baru menjadi potensi pemanfaatan bahasa secara alamiah (Luketina et al., 2019). Pemahaman bahasa menjadi sangat mendasar karena digunakan dalam berkomunikasi (Power et al., 2003). Pemrosesan bahasa alami sangat berguna (Beysolow II, 2018). Intervensi pesan teks di masa depan semakin bermakna dalam kehidupan manusia (Ranney et al., 2014). Sehubungan pemilihan diksi yang digunakan dalam teks, maka diksi yang digunakan memang bersesuaian dengan rangkaian kalimat (Passos et al., 2014). Dalam pandangan yang lain, Soon et al., (2001), resolusi nomina atau frasa nomina tidak terbatas karena tidak hanya menyangkut frasa nomina, melainkan frasa yang lain. Perilaku berbahasa dalam satuan sintaksis sejalan dengan situasi pembaca demi tercapainya tujuan (Chambers et al., 2004). Secara ekstensif pada teks faktor anteseden juga dianggap hal yang berpengaruh karena menjadi penentu makna (Lappin & Leass, 1994). Dalam sebuah eksperimen dikatakan bahwa pemrosesan kalimat dengan frase preposisional yang ambigu atau interpretasi yang kurang tepat maka frase ambigu tersebut dianggap konsisten dengan konteksnya (Spivey et al., 2002). Dalam pendapat Culotta et al., (2007), fitur-fitur frase nomina dapat saja berkembang menjadi frase yang lain. Begitu juga yang dikatakan oleh Bodnari et al., (2012), fitur pasangan frasa nomina dianggap lebih mewarnai konteks dalam teks.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi karena isinya berupa teks (Hsieh & Shannon, 2005). Sampel penelitian yaitu 120 orang mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar yang dipilih secara acak. Peneliti menjadi instrumen kunci untuk mengumpulkan data, mengolah data, dan menafsirkan mengenai resolusi litotes teks kehutanan. Data penelitian berupa kata atau frasa mengenai resolusi litotes

teks kehutanan berbahasa Indonesia. Proses pengumpulan data dengan pemberian tugas menulis teks kehutanan kepada mahasiswa dengan menggunakan bahasa Indonesia. Pelaksanaan penelitian berlangsung 7 bulan di Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia. Penganalisisan data dengan cara identifikasi, reduksi, penyajian data, dan verifikasi yang berkaitan resolusi litotes teks kehutanan.

III. Temuan Penelitian

1. Resolusi verba dan adjektiva

“Tak sedikit orang yang *‘berpikir pendek’*. Mereka *‘hanya’* memikirkan keuntungan saat ini, tanpa memikirkan akibat dalam jangka panjang yang akan terjadi dari perbuatannya.” (Paru-Paru Dunia oleh Fitriani Handayani, data 1)

‘berpikir pendek’ dimaksudkan sebagai seseorang tidak memikirkan secara baik mengenai keberlangsungan. Apalagi diikuti *“hanya”* dengan maksud kepentingan sesaat. Resolusi *‘berpikir pendek’* yaitu *‘berpikir panjang’*, selanjutnya *‘hanya’* resolusi dari *‘perlu’*.

2. Resolusi adjektiva dan adjektiva

“Kawasan Hutannya rimbun dengan berbagai jenis pepohonan yang di dominasi pohon pinus tinggi menjulang dengan hawa *cukup sejuk* khas pegunungan.” (Wisata Alam Hutan Bengo-Bengo Maros oleh Zalmiah A., data 2)

Pengunaan *‘cukup sejuk’* sebagai resolusi *‘sangat sejuk’* menunjukkan hutan pinus yang berada di pegunungan dengan suasana yang nyaman bagi masyarakat yang berkunjung karena rasa sejuk dengan pemandangan yang indah. Tentu hal ini, memberikan kenikmatan tersendiri kepada pengunjung, termasuk masyarakat di sekitarnya dalam beradaptasi dengan suasana alam.

“Sebagai salah satu sumber daya kehidupan atau penyangga kehidupan, hutan telah memberikan manfaat yang *‘tidak kecil’* bahkan tidak sedikit bagi umat manusia. Apalagi merupakan paru-paru dunia.” (Pentingnya Menjaga Kelestarian Hutan oleh Rayhan Adi Anggara, data 3).

Kandungan *‘tidak kecil’* resolusi dari *‘begitu besar’* bahwa hutan memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia yang tentunya saling menguntungkan khususnya manusia dalam menciptakan kondisi alam yang sehat.

“Rasanya seperti masuk ke dalam ruang sauna ‘*paling sederhana*’ yang hangat dan lembap yang berbeda daripada perladangan sekitarnya.” (Pelestarian Hutan Serta Berbagai Manfaat dan Keuntungan Terhadap Lingkungan Sekitarnya Oleh A.Nurwahida Asmi Safitri, data 4).

Pelestarian hutan dengan kemunculan kata ‘*paling sederhana*’ resolusi dari ‘*paling bagus*’ menandakan bahwa hutan menjadi hal yang perlu dilestarikan demi kemaslahatan makhluk di sekitarnya. Hutan lestari maka memberikan dampak positif kepada manusia dengan suasana yang menyenangkan.

“Hutan merupakan suatu daerah yang ‘*cukup luas*’ yang banyak ditumbuhi tumbuhan-tumbuhan lebat berisi pepohonan, tanaman herbal, tanaman beracun, semak-semak, rumput liar, jamur, dan sebagainya yang tumbuh liar dan tidak dipelihara orang.” (Hutan Kita oleh Isnaeni, data 5).

Teks dengan kandungan ‘*cukup luas*’ resolusi dari ‘*sangat luas*’ sebagai pertanda bahwa pepohonan dengan berbagai tanaman yang subur dalam hutan meskipun tidak dipelihara, tetapi dengan kesadaran manusia untuk tidak merusak hutan, juga sebagai bentuk melestarikan hutan dengan baik.

3. Resolusi nomina dan adjektiva

“Pekerjaan tersebut memiliki tantangan, karena apabila cuaca sedang hujan, mereka tidak ada tempat untuk berteduh kecuali di bawah pohon, dan apabila ada *rumah-rumah kecil* pasti hanya ada satu atau dua.” (Melestarikan Makhluk Hidup yang Ada di Hutan oleh Yuni Indrawati, data 6).

Rumah-rumah kecil resolusi dari *rumah besar*. Perubahan resolusi terjadi akibat adanya perbedaan makna yang terkandung dalam teks, suasana hutan menjadi daya tarik tersendiri karena adanya pepohonan dan tidak selamanya ditemukan adanya rumah untuk tempat berteduh jika hujan.

4. Resolusi nomina dan verba

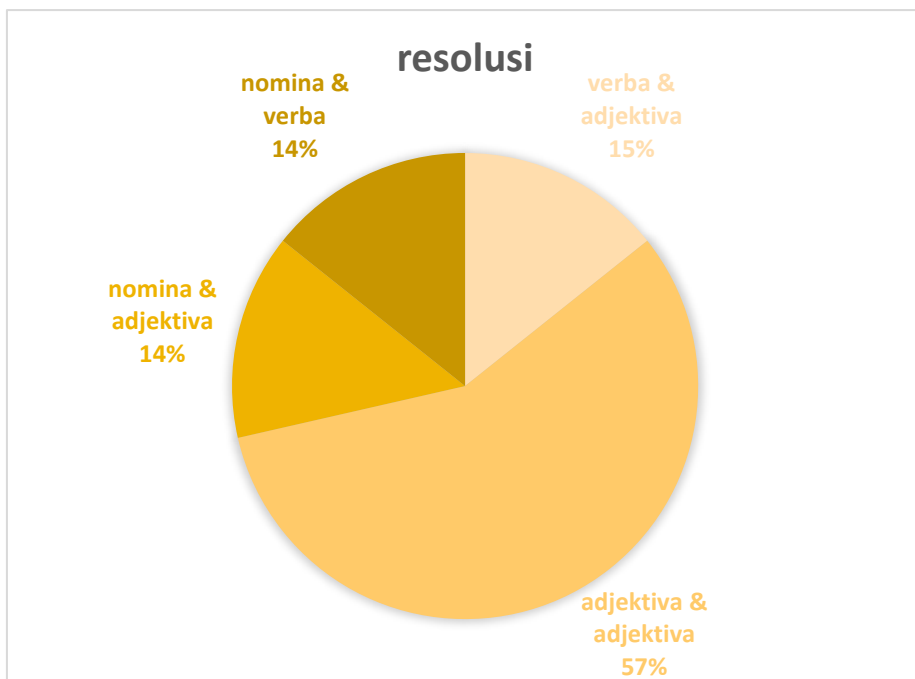
“Kabupaten Bantaeng akhirnya telah mendapatkan sebuah capaian bahwa kabupaten ini telah dikeluarkan dari daftar ‘*daerah tertinggal*’.” (Manfaat Hasil Hutan Desa oleh Masyarakat Kabupaten Bantaeng oleh Rizky Haerany M., data 7).

'daerah tertinggal' sebagai resolusi 'daerah berkembang' yang menunjukkan suatu daerah berkembang sesuai harapan masyarakat. Keterbelakangan selama ini berubah menjadi berkembang akibat pola pikir masyarakat yang semakin baik.

Tabel 1. resolusi

No	Kata/frasa	Resolusi	Keterangan
1.	<i>berpikir pendek</i>	verba & adjektiva	<i>berpikir panjang</i>
2.	<i>cukup sejuk</i>	adjektiva & adjektiva	<i>sangat sejuk</i>
3.	<i>tidak kecil</i>	adjektiva & adjektiva	<i>begitu besar</i>
4.	<i>paling sederhana</i>	adjektiva & adjektiva	<i>paling bagus</i>
5.	<i>cukup luas</i>	adjektiva & adjektiva	<i>sangat luas</i>
6.	<i>Rumah-rumah kecil</i>	nomina & adjektiva	<i>rumah besar</i>
7.	<i>daerah tertinggal</i>	nomina & verba	<i>daerah berkembang</i>

Tabel tersebut menunjukkan resolusi adjektiva dan adjektiva memiliki keunggulan dibandingkan yang lain. Secara sederhana seperti diagram.



Resolusi litotes teks kehutanan sesuai diagram di atas, yaitu ada 15% verba dan adjektiva, 57% adjektiva dan adjektiva, 14% nomina dan

adjektiva, 14% nomina dan verba. Dengan demikian, resolusi adjektiva memiliki sumbangsih yang sangat besar dalam teks kehutanan. Atas dasar inilah sehingga pembaca teks kehutanan dapat memiliki kesadaran yang cukup tinggi untuk menerapkan hasil bacaannya dalam rangka pemeliharaan hutan.

IV. Pembahasan

Resolusi struktur litotes teks kehutanan memberikan gambaran secara munculnya resolusi baik, verba dan adjektiva, adjektiva dan adjektiva, nomina dan adjektiva, nomina dan verba. Resolusi kata litotes menunjukkan betapa pentingnya kosakata yang membangun rangkaian teks kehutanan. Setiap kata atau frasa yang muncul secara berdampingan potensi memberikan nuansa makna yang lebih mendalam.

Pertama, resolusi verba dan adjektiva '*berpikir pendek/berpikir panjang*' dalam hal ini, suatu anjuran mengutamakan berpikir jangka panjang dan bukan berpikir jangka pendek. Dalam konsep lain, dikatakan sebagai suatu ajakan dalam membangun kesadaran manusia untuk memahami peradaban dengan tetap memerhatikan hutan. Hal ini disebabkan oleh adanya keberadaan hutan sebagai paru-paru dunia dengan berbagai makhluk yang sangat membutuhkan keberadaannya. Jika ada hal yang ingin dilakukan maka harus memikirkan dengan baik demi jangka panjang. Manusia yang peduli dengan hutan, tentu tidak akan berbuat sewenang-wenang, tetapi berupaya secara maksimal mungkin agar hutan terpelihara dengan baik. Hutan sebagai bagian kemakmuran manusia dan hutan sebagai pelindung makhluk. *Kedua*, resolusi adjektiva dan adjektiva '*cukup sejuk/sangat sejuk*', '*tidak kecil/begitu besar*', '*paling sederhana/paling bagus*', '*cukup luas/sangat luas*'. Pengungkapan resolusi menunjukkan betapa pentingnya adjektiva dan memerihkan teks kehutanan. Kemunculannya dalam teks sebagai penguat yang lain dalam rangka menjaga hutan dengan baik. *Ketiga*, resolusi nomina dan adjektiva '*rumah-rumah kecil/rumah besar*' sebagai gambaran bahwa kehidupan manusia di tengah hutan memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri bagi pemiliknya. Suasana alam yang begitu sejuk dan terbebas dari polusi udara sehingga potensi manusia yang bermukim tetap sehat. *Keempat*, nomina dan verba '*daerah tertinggal/daerah berkembang*' mengisyaratkan bahwa pemanfaatan hutan dengan baik oleh masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan sehingga terbebas dari garis kemiskinan. Dalam linguistik, struktur frase yang panjang berimplikasi secara struktural dalam proyeksikan kalimat (Webman-Shafran & Fodor, 2016). Sehubungan dengan, kehutanan maka perubahan penggunaan Lahan dan kehutanan bertujuan untuk mengatasi perubahan iklim melalui kolaborasi (Mchenry et al., 2015). Hal ini juga sejalan dengan

Kirilenko & Sedjo (2007), mendorong terjadinya modifikasi yang signifikan di hutan demi terciptanya ekosistem hutan dan hasil hutan.

Kelima, adjektiva dan adjektiva ‘*cukup luas/sangat luas*’ bahwa sesungguhnya hutan dengan hamparan yang luas dalam suatu kawasan sebagai bagian dalam kehidupan manusia yang memiliki manfaat. Itulah sebabnya, resolusi yang muncul dalam teks sebagai penguat bagi manusia untuk memerhatikan keberadaan hutan. *Keenam*, nomina dan adjektiva ‘*rumah-rumah kecil/rumah besar*’ menguatkan pembaca teks untuk memahami secara mendalam bahwa kawasan hutan tentu sangat minim adanya rumah. Kalau pun ada berarti sangat terbatas dan hanya orang tertentu yang dapat menempatnya. *Ketujuh*, nomina dan verba ‘*daerah tertinggal/daerah berkembang*’ menjadi pertanda bahwa daerah yang memiliki potensi sumber daya alam, tetapi masyarakatnya masih memiliki pola pikir lama, maka tentu daerah tersebut dalam kategori tertinggal. Perubahan daerah menjadi daerah berkembang bahkan daerah maju didasarkan pada sumber daya alam dan sumber daya manusia yang senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan adat istiadat yang berlaku. Dengan demikian, dibutuhkan kemampuan manusia untuk mengintegrasikan budaya setempat dengan kecanggihan teknologi.

V. Kesimpulan

Resolusi litotes menunjukkan betapa pentingnya penempatan kata dalam teks. Ada perubahan resolusi kata akibat pergeseran makna yang terkandung dalam teks kehutanan.

VI. Daftar Pustaka

- Beysolow II, T. (2018). Applied Natural Language Processing with Python. In *Applied Natural Language Processing with Python*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4842-3733-5>
- Bodnari, A., Szolovits, P., & Uzuner, Ö. (2012). MCORES: A system for noun phrase coreference resolution for clinical records. *Journal of the American Medical Informatics Association*, 19(5), 906-912. <https://doi.org/10.1136/amiajnl-2011-000591>
- Chambers, C. G., Tanenhaus, M. K., & Magnuson, J. S. (2004). Actions and affordances in syntactic ambiguity resolution. *Journal of Experimental Psychology: Learning Memory and Cognition*, 30(3), 687. <https://doi.org/10.1037/0278-7393.30.3.687>
- Culotta, A., Wick, M., & McCallum, A. (2007). First-order probabilistic models for coreference resolution. *NAACL HLT 2007 - Human Language Technologies 2007: The Conference of the North American*

- Chapter of the Association for Computational Linguistics, Proceedings of the Main Conference*, (pp. 81-88).
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277-1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Kirilenko, A. P., & Sedjo, R. A. (2007). Climate change impacts on forestry. In *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 104(50), 19697-19702. <https://doi.org/10.1073/pnas.0701424104>
- Lappin, S., & Leass, H. J. (1994). An algorithm for Pronominal Anaphora Resolution. *Computational Linguistics*, 20(4), 535-561.
- Luketina, J., Nardelli, N., Farquhar, G., Foerster, J., Andreas, J., Grefenstette, E., Whiteson, S., & Rocktäschel, T. (2019). A survey of reinforcement learning informed by natural language. *IJCAI International Joint Conference on Artificial Intelligence*. <https://doi.org/10.24963/ijcai.2019/880>
- Mchenry, M. P., Kulshreshtha, S. N., & Lac, S. (2015). Land use, land-use change and forestry. In *Land Use, Land-use Change and Forestry*. <https://doi.org/10.4337/9781849805834.00023>
- Passos, A., Kumar, V., & McCallum, A. (2014). Lexicon infused phrase embeddings for named entity resolution. *CoNLL 2014 - 18th Conference on Computational Natural Language Learning, Proceedings*. <https://doi.org/10.3115/v1/w14-1609>
- Power, R., Bouayad-Agha, N., & Scott, D. (2003). Document structure. *Computational Linguistics*, 29(2), 211-260. <https://doi.org/10.1162/089120103322145315>
- Ranney, M. L., Choo, E. K., Cunningham, R. M., Spirito, A., Thorsen, M., Mello, M. J., & Morrow, K. (2014). Acceptability, language, and structure of text message-based behavioral interventions for high-risk adolescent females: A qualitative study. *Journal of Adolescent Health*, 55(1), 33-40. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2013.12.017>
- Soon, W. M., Lim, D. C. Y., & Ng, H. T. (2001). A machine learning approach to coreference resolution of noun phrases. *Computational Linguistics*, 27(4), 521-544. <https://doi.org/10.1162/089120101753342653>
- Spivey, M. J., Tanenhaus, M. K., Eberhard, K. M., & Sedivy, J. C. (2002). Eye movements and spoken language comprehension: Effects of visual context on syntactic ambiguity resolution. *Cognitive Psychology*, 45(4), 447-481. [https://doi.org/10.1016/S0010-0285\(02\)00503-0](https://doi.org/10.1016/S0010-0285(02)00503-0)
- Webman-Shafran, R., & Fodor, J. D. (2016). Phrase length and prosody in on-line ambiguity resolution. *Journal of Psycholinguistic Research*, 45(3), 447-474. <https://doi.org/10.1007/s10936-015-9358-2>



Aspek Pemenuhan Diri (*Being*) dan Kesehatan (*Health*) sebagai Penguat *School Wellbeing* dimasa Pembelajaran Daring Mahasiswa Fakultas Psikologi UNM

Eva Meizara Puspita Dewi
Universitas Negeri Makassar

Lukman Najamuddin
Universitas Negeri Makassar

Novita Maulidya Jalal
Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek yang menjadi penguat school wellbeing (SWB) mahasiswa Fakultas Psikologi UNM. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dimana data yang ditampilkan dalam bentuk persentase dan data deskriptif. Subjek penelitian dilakukan secara aksidental untuk mahasiswa semester 5 dan yang bersedia mengisi Google form yakni 173 orang dari 280 mahasiswa. Instrumen menggunakan kuesioner terbuka tentang school wellbeing. Teknik analisis data menggunakan metode kuantitatif dengan teknik persentase dan analisa diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek yang pemenuhannya rendah pada SWB yakni faktor having dan loving. Sedangkan aspek pemenuhan diri (being) dan kesehatan (health) merupakan aspek yang menjadi penguat terbentuknya SWB pada mahasiswa. Dengan demikian dapat disarankan kepada Fakultas Psikologi UNM untuk meningkatkan fasilitas kampus, serta komunikasi dosen dan mahasiswa agar lebih positif dan harmonis untuk meminimalisir miss komunikasi selama masa pandemi.

Kata kunci: School wellbeing, pemenuhan diri, kesehatan

I. Pendahuluan

Pendidikan adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar dan direncanakan dengan tujuan pengembangan potensi kognitif, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan spiritual. Susilaswati (2008) menyatakan pendidikan yang kerap kali diidentikkan dengan transfer ilmu pengetahuan, namun pada dasarnya merupakan sebuah proses memperluas pemahaman tentang sesuatu hal yang pada akhirnya pembelajar menjadi tahu, sadar, dan dapat bertanggung jawab dengan perannya.

Proses pendidikan di Indonesia dilakukan secara bertahap dimulai dari jenjang taman Kanak-Kanak (TK) hingga ke jenjang Perguruan Tinggi (PT). Seseorang yang mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi dikenal dengan sebutan mahasiswa (Sugiyono, 2007). Sebagai akademisi, seorang mahasiswa harus mampu menyelesaikan kontrak kuliahnya atau SKS, dimana dalam prosesnya mahasiswa dituntut untuk tidak hanya mengandalkan ilmu dari dosen, tetapi juga secara mandiri menambah wawasannya serta mandiri menghadapi tantangan dalam menyelesaikan studinya.

Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 menyatakan agar seluruh kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun kampus perguruan tinggi menggunakan metoda daring atau online sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran *Coronavirus disease* (Covid-19). Kondisi ini menyebabkan mahasiswa di perguruan tinggi juga menjalankan proses belajar secara daring dari rumah guna meminimalisir dampak penyebaran virus covid 19. Kondisi demikian tentu saja semakin menantang kemandirian mahasiswa di dalam mengatur dirinya sendiri dalam mengatasi berbagai kendala selama belajar melalui daring di rumah.

Kebijakan social distancing secara tidak langsung mempengaruhi proses perkuliahan. Metode daring adalah salah satu pilihan agar perkuliahan tetap berjalan. Namun, meskipun perkuliahan tidak dilakukan secara tatap muka, bukan berarti faktor kenyamanan atau well-being dalam belajar tidak lagi dipertimbangkan. Adanya having, loving, being, dan health dalam proses perkuliahan daring diharapkan dapat menjadi upaya peningkatan kualitas belajar serta untuk menjaga kesehatan mental. Pemikiran, perilaku, dan emosi seseorang dapat mempengaruhi kesehatan fisik. Ketika kesehatan fisik terganggu, maka tubuh lebih mudah terserang penyakit. Semoga dunia lekas membaik.

Pembelajaran tatap muka yang saat ini diganti menjadi pembelajaran daring menurut Charismiadi (2020) lebih banyak berlangsung dengan bentuk penugasan yang dipandang efektif dalam pembelajaran jarak jauh. Konsekuensinya, pengenalan konsep mengenai suatu pelajaran sebagaimana yang diterapkan dalam pembelajaran tatap muka tidak bisa berjalan dengan

baik. Padahal menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh livana (2020) menunjukkan bahwa tugas pembelajaran adalah salah satu penyebab terjadinya kondisi stres mahasiswa selama pandemi Covid-19 yang Nampak pada munculnya perasaan khawatir, perasaan tidak enak, tidak pasti atau merasa sangat takut sebagai akibat dari suatu ancaman bagi mahasiswa jika tidak mampu lulus di mata kuliah yang dijalaninya (Nasir dan Muhith, 2011). Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, hasil penelitian Cao, Fang, Hou, Han, Xu, Dong, dan Zheng (2020) juga menunjukkan bahwa dari 7.143 mahasiswa diketahui bahwa 0,9% mahasiswa mengalami ansietas berat, 2,7% mengalami ansietas sedang, serta 21,3% mengalami kecemasan ringan. Damayanti, dkk (2021) menyatakan temuan penelitiannya menunjukkan bahwa banyak hal yang harus diperhatikan dengan melihat keuntungan dan risiko penerapan pembelajaran selama pendemi, yang artinya alternatif lain seperti aktivitas menyenangkan dapat diterapkan pada saat baru normal. Oleh karena itu, Perguruan Tinggi sangat perlu sesegera mungkin menciptakan kondisi yang nyaman, menyenangkan dan tidak membosankan bagi mahasiswa.

Pembelajaran daring di lingkungan perguruan tinggi, jika tidak menyenangkan, penuh tekanan, dan membosankan maka akan berakibat pada pola mahasiswa yang bereaksi negatif, seperti timbulnya kecemasan, stres, bosan, terasingkan, kesepian dan depresi. Kondisi tersebut akan berdampak pada penilaian mahasiswa terhadap perguruan tinggi serta demotivasi untuk berprestasi. Penilaian subjektif mahasiswa terhadap terpenuhinya kebutuhannya di perguruan tinggi ini diistilahkan sebagai *school well-being*.

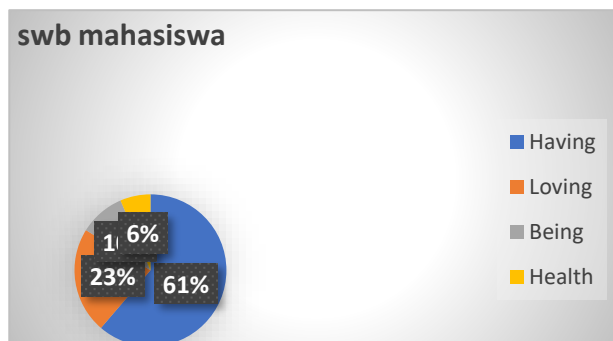
Konu dan Rampela (2002) mengembangkan *well-being* dalam konteks sekolah atau *school well-being*. Keadaan perguruan tinggi yang memungkinkan mahasiswa merasa puas dengan kebutuhan dasarnya, yang meliputi *having, loving, being, dan health* (Konu, 2005; A. Konu, Alanen, Lintonen, & Rimpela, 2002). Konsep *school well-being* sendiri dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran bagaimana meningkatkan kesejahteraan mahasiswa dikampus, serta bermanfaat untuk membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek apa sajakah yang rendah dan aspek penguat terbentuknya *school wellbeing* pada mahasiswa Fakultas psikologi UNM. Pemilihan subyek ada di fakultas Psikologi dengan beberapa alasan, diantaranya UKT yang paling tinggi di UNM dan ini sangat berkaitan dengan factor *Having*. Psikologi bicara tentang mental, bagaimana dari aspek kesehatannya (*Health*). Dan Psikologi secara teoritis banyak membahas dan mempraktekkan *Being* dan *Loving*. Oleh karena itu, penelitian ini sangat menarik dilakukan dan diketahui hasilnya.

II. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi yang mengambil mata kuliah *school wellbeing*. Karakteristik sifat dari populasi penelitian adalah seorang mahasiswa aktif di Fakultas Psikologi UNM yang bersedia menjadi subjek penelitian. Jumlah subjek penelitian adalah 173 mahasiswa Psikologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan kuesioner *school wellbeing* dengan mengacu pada empat indikator yang telah disebutkan, *having*, *being*, *loving* dan *health*. Lebih lanjut Arikunto (2013) menyatakan bahwa pendekatan menggunakan kuantitatif karena menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, interpretasi data, dan tampilan hasil. Metode pengumpulan data menggunakan metode survei. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah divalidasi sebelumnya. Pengambilan data menggunakan aplikasi google form. Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik persentase.

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di bulan April 2021 pada subjek mahasiswa Mata Kuliah *School Wellbeing* di Fakultas Psikologi UNM berjumlah 173 mahasiswa diketahui hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Aspek yang dianggap berdampak pada rendahnya SWB Mahasiswa Fak.Psikologi UNM

Merebaknya pandemi virus covid-19 mengharuskan pemerintah untuk menerapkan *social distancing* sehingga berakibat pada proses belajar dan perkuliahan secara tatap muka dialihkan ke sistem daring atau online. Perubahan proses perkuliahan karena *social distancing* membutuhkan penyesuaian yang akan berdampak secara psikologis seperti stress, cemas, dan kesepian. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Braucher (2020) bahwa perubahan rutinitas karena *social distancing* dapat menyebabkan

seseorang mengalami kecemasan dan depresi. Ketika seseorang merasakan stress, cemas, maupun depresi maka akan mempengaruhi proses perkuliahan yang baik secara tatap muka maupun daring.

Well-being (kesejahteraan) merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Seseorang yang sejahtera dan sehat secara mental akan melakukan proses pembelajaran yang lebih efektif. Hidayah, Pali, Ramli, & Hanurawan (2016) menyatakan bahwa well-being mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar seseorang.

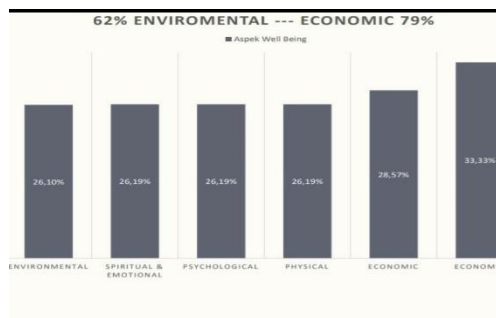
Well-being biasa dikaitkan dengan kebahagiaan, kebermaknaan, dan sehat mental. Well-being menurut Ryff (2017) merangkum konsep beberapa teori psikologi seperti kepribadian yang matang (Allport), aktualisasi diri (Maslow), kebermaknaan hidup (Frankl), fully functioning person (Rogers), individuasi (Jung), dan personal development (Erikson). Hal inilah yang membuat well-being menjadi penting meskipun kesejahteraan dan kesehatan mental masih belum menjadi fokus utama pendidikan.

Well-being dalam belajar dapat diwujudkan meskipun dalam bentuk perkuliahan secara daring. Konu, Alanen, Lintonen, & Rimpela pada tahun 2002 mengembangkan konsep school well-being yang memiliki indikator untuk membangun well-being di sekolah. Namun konsep school well-being juga dapat diterapkan dalam proses perkuliahan daring. Empat aspek yang dapat dilakukan untuk mewujudkan well-being dalam belajar yaitu having, loving, being, dan health.

Berdasarkan diagram diatas dari hasil respon subjek dapat diketahui bahwa aspek pemenuhan diri (*Being*) memperoleh respon 10% yang menyatakan bahwa pemenuhan diri tidak terpuaskan. Hal tersebut berarti 90% responden menyatakan mahasiswa menilai pemenuhan dirinya tercukupi atau terpenuhi oleh dukungan fakultas psikologi UNM. Dimana aspek *being* lebih ke arah pemenuhan akan perkembangan dan bimbingan yang diperoleh oleh mahasiswa. Mahasiswa merasa dirinya masih terlayani dengan baik, aktifitas perkuliahan berjalan sesuai kontrak kuliah dan kegiatan lainnya bisa dilakukan secara optimal meskipun daring. Adapun 10% yang merasa tidak puas mengungkapkan bahwa Unit Kemahasiswaan (UKM) yang kurang di kelas Pare dan pemilihan mata kuliah pilihan yang diminati terkadang tidak dibuka oleh Prodi sehingga terkadang mahasiswa tidak benar-benar bisa mengambil mata kuliah yang diminati. *Being* (Pemenuhan Diri) menurut Konu dan Rimpela (2002) menyatakan konsep *being* milik Allardt bagi sebagian orang sebagai sesuatu yang dianggap berharga dan di hormati, serta bernilai di masyarakat. *Being* (pemenuhan diri) ini membuat mahasiswa merasakan kebersamaan sebagai anggota masyarakat kampus yang memiliki peranan dan berpartisipasi aktif dalam mengisi waktu luangnya selama di kampus. Rasa hormat pada pengajar, orang tua, dan teman sebaya merupakan isu yang sangat penting bagi dampak

pada pengalaman mahasiswa di kampus (O'Brien, 2008). Dan aspek ini telah dimiliki atau dirasakan oleh mahasiswa psikologi selama pembelajaran daring.

Aspek berikutnya yang dianggap mendukung terbentuknya SWB pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNM adalah aspek Kesehatan (*Health*), dimana terdapat 6% mahasiswa yang menganggap health tidak terpuaskan saat belajar di fakultas psikologi UNM. Hal ini berarti terdapat 94% mahasiswa yang menilai Fakultas psikologi UNM memenuhi kesejahteraan mahasiswanya terkait dengan kesehatan. Mahasiswa Psikologi telah terbiasa dengan tuntutan belajar yang berat sehingga kondisi daring tidak mengganggu kesehatannya secara berlebihan sehingga tetap dapat merasa sehat dan kuat secara fisik. Aspek *health* (Status Kesehatan), menurut Konu dan Rimpela (O'brien,2008) dalam konteks kampus diartikan sebagai tidak adanya penyakit pada mahasiswa, baik berdasarkan simtom(gejala) fisik maupun psikis yang berarati selama pembelajaran daring selama ini. Hal ini karena mahasiswa telah beradaptasi dengan kondisi daring sejak semester lalu,sehingga mampu mengatur dirinya agar tetap sehat dan belajar dengan baik.



Gambar 2. Faktor yang Mempengaruhi Aspek SWB Mahasiswa Fak.Psikologi UNM

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa aspek-aspek SWB juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor perekonomian mahasiswa Fakultas Psikologi UNM menjadi faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam menilai aspek-aspek swb tersebut yaitu berkisar 33,33%. Hal ini sejalan dengan pendapat Fredricks, Blummenfeld, Friedel, dan Paris (2004) bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi kesejahteraan siswa yaitu, perubahan status sosial ekonomi.Mahasiswa menilai bahwasanya sarana dan prasarana di Fakultas Psikologi dianggap belum seimbang dengan biaya perkuliahan yang telah dikeluarkan oleh mahasiswa (aspek *having*).Mahasiswa menilai bahwa sarana dan prasarana masih perlu ditingkatkan, baik dari segi jumlah, kualitas, maupun kebersihannya. Meskipun demikian, pada kenyataannya sarana dan prasarana di fakultas

Psikologi terus dilakukan, namun nampaknya belum dapat memenuhi kebutuhan semua mahasiswa hal ini karena tiap tahun jumlahnya terus meningkat.

Aspek yang dirasakan paling jauh dari *School Wellbeing* atau paling jauh dari kata sejahtera adalah aspek *Having* sebesar 61%. Dimana hal ini dirasakan dari kurangnya fasilitas sarana prasarana mulai dari kelas, perpustakaan, hingga laboratorium untuk praktikum yang kurang memadai terutama dalam kondisi pembelajaran daring. Hal ini menjadi salah satu penyebab utama terhambatnya proses perkuliahan dan apa yang didapatkan oleh mahasiswa. Sebagaimana penjelasan dari Konu dan Rimpela (2002) bahwa *having* berkenaan pada kondisi material dan kebutuhan dalam perspektif yang luas. Kondisi kampus yang mencakup lingkungan fisik di dalam maupun di sekitar kampus seperti kurikulum dan organisasi di kampus, jadwal pelajaran, hukuman, serta fasilitas yang tersedia di kampus dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa menilai kampusnya mampu memuaskan kebutuhan dasarnya atau tidak. Pada kondisi ini, faktor *having* dianggap sebagai faktor yang kurang berperan pada subjek.

Aspek yang dianggap berdampak pada rendahnya kesejahteraan mahasiswa di fakultas Psikologi UNM adalah faktor *Loving* sebesar 23%. Subjek menilai bahwa hubungan subjek sebagai mahasiswa dengan dosennya masih kurang positif atau lebih ditekankan hanya pada proses perkuliahan daring, sehingga *miss communication* sering kali terjadi antar dosen dan mahasiswa. Padahal menurut faktor *loving* bersangkutan pada kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk membentuk identitas diri. *Loving* disini juga bisa diartikan sebagai hubungan sosial yang mahasiswa miliki, meliputi iklim kampus, hubungan sosial antar mahasiswa-pengajar, hubungan teman sebaya, dinamika kelompok, *bullying*, serta hubungan kampus dengan rumah (orang tua) (Konu dan Rimpela, 2002).

IV. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka diketahui bahwa aspek yang memperkuat SWB mahasiswa Fakultas Psikologi UNM adalah aspek *being* dan aspek *health*. Kedua aspek ini nampaknya tidak dirasakan sebagai kendala atau sudah terpenuhi sehingga bukan hal yang utama dibahas atau dikeluhkan oleh mahasiswa. Sedangkan aspek yang masih lemah pada SWB mahasiswa Fakultas Psikologi UNM adalah aspek *having* dan *loving*. Dengan demikian dapat disarankan kepada Fakultas Psikologi UNM untuk meningkatkan aspek *having* yang terkait fasilitas kampus, serta *loving* yang terkait komunikasi dosen dan mahasiswa agar lebih positif dan harmonis untuk meminimalisir miss komunikasi. Faktor perekonomian mahasiswa Fakultas Psikologi UNM menjadi faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam menilai aspek- aspek swb tersebut yaitu berkisar 33,33%. Beberapa

mahasiswa menilai biaya yang telah dikeluarkannya belum sejalan dengan sarana dan prasarana yang menunjang kesejahteraan mahasiswa.

V. Daftar Pustaka

- Allardt, E. (1973). A welfare model for selecting indicators of national development. *Policy Sciences*, 4(1), 63–74. Retrieved from <http://link.springer.com/article/10.1007/BF01404933>
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Research Procedure A Practical Approach*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Braucher, D. (2020). How to Survive “Social Distancing” and “Shelter in Place”. Dikutip dari <https://www.psychologytoday.com/us/blog/life-smarts/202003/how-survive-social-distancing-and-shelter-in-place>.
- Chang, E. C. (1998). Does dispositional optimism moderate the relation between perceived stress and psychological well-being?: a preliminary investigation. *Personality and Individual Differences*, 25, 233–240.
- Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., Dong, J., & Zheng, J. (2020). The psychological impact of the Covid-19 epidemic on college students in China. *Psychiatry Research*, 112934.
- Charismiadi, Indra. (2020). Mengelola Pembelajaran Daring yang Efektif. Diunduh dari <https://news.detik.com/kolom/d-4960969/mengelola-pembelajaran-daring-yang-efektif>
- Damayanti, E., Dewi, Eva P., Jalal, Novita., Rasyid, Nurfaizyanti., & Haeba, Nurharani. (2021). Homeschooling: an Alternative to New Normal Adaptation. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Vol.23 No.2*
- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P.C., & Paris, A.H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*.
- Hidayah, N. H., Pali, M., Ramli M., & Hanurawan, F. (2016). Students' Well-Being Assessment at School. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 5(1), 62. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v5i1.6257>
- Konu, A. (2005). Theory-based survey analysis of well-being in secondary schools in Finland. *Health Promotion International*, 21(1), 27–36. <https://doi.org/10.1093/heapro/dai028>
- Konu, A., Alanen, E., Lintonen, T., & Rimpelä, M. (2002). Factor structure of the school well-being model. *Health Education Research*, 17(6), 732–742. <https://doi.org/10.1093/her/17.6.732>
- Konu, Anne, & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools : a conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87
- Konu, A. & M. Rimpela, "Well-Being In Schools: A Conceptual Model", *Health Promotion International*(Online), (2002) Vol. 17: 79-

- 87.(<https://www.researchgate.net> diakses tanggal 8 Januari 2018).
- Konu, A., Alanen, E., Lintonen, T., & Rimpelä, M. (2002). Factor structure of the school well-being model. *Health Education Research*, 17(6), 732–742.
- Livana, P. H., Mubin, M. F., & Basthomi, Y. (2020). " Learning Task" Attributable to Students' Stres During the Pandemic Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 203-208. <http://dx.doi.org/10.32584/jikj.v3i2.590>
- Nasir, Abdul., Abdul Muhith. (2011). *Dasar- Dasar Keperawatan Jiwa: Pengantar Dan Teori*. Jakarta: Salemba medika.
- Ryff, C. D. (2017). Eudaimonic well-being, inequality, and health: Recent findings and future directions. *International Review of Economics*, 64(2), 159–178. <https://doi.org/10.1007/s12232-017-0277->
- Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0103/o/1981.
- Susilaswati. “Pentingnya Pendidikan di UAJY dalam Rangka Membentuk SDM yang Unggul”, *Wacana Akademika*, (2008), Vol. 3: 237-251.



Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Amiruddin

Universitas Negeri Makassar

Muhammad Hasim S

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Manajemen kepala sekolah yang mampu menciptakan sikap guru yang baik, tingkat kedisiplinan guru yang positif dan kinerja guru yang meningkat. Penciptaan tersebut akan terealisasi bila gaya kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan tepat dan cocok untuk iklim di sekolah. Sehingga diharapkan dapat menciptakan suasana kerja yang nyaman di sekolah sehingga sikap guru, kedisiplinan guru dan kinerja guru akan tampak baik dan positif untuk kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap kinerja guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non eksperimen dengan populasi seluruh guru PNS dan Kepala Sekolah SMK yang ada di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan jumlah 170 guru dan 7 orang Kepala sekolah. Data dikumpulkan menggunakan angket dan dianalisis regresi sederhana. Hasil menunjukkan manajemen Kepala Sekolah berada pada kategori sangat baik 69,84%. Analisis regresi sederhana diketahui, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara manajemen kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebesar 17,5%.

Kata kunci: kepala sekolah, manajemen, kinerja guru.

I. Pendahuluan

Pengelolaan pendidikan atau manajemen sekolah tidak dapat dipisahkan dari kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai seorang leader. Menurut Idawati (2013: 154) Menjadi kepala sekolah merupakan tugas tambahan yang dibebankan kepada seorang guru yang memiliki kemampuan memimpin dan kemampuan manajerial untuk mengelola segala sumber daya yang di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu kepala sekolah memiliki peranan yang sangat besar untuk keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Pengelolaan sumber daya dalam hal ini guru sangatlah penting, karena guru bertugas mengemban tugas dalam mendidik dan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Setiap sekolah memiliki ciri khas dalam kegiatan satuan pendidikan. Hal ini tidak lepas dari peran kepala sekolah yang sangat variatif dalam menjalankan amanah, maju mundurnya sekolah itu tidak lepas dari tanggung jawab kepala sekolah. keberadaannya dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan. kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan dan penilaian untuk mengatur sumber daya manusia, terutama meningkatkan kinerja guru kinerja guru secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan/visi misi sekolah yang telah ditetapkan.

II. Tinjauan Pustaka

1. Manajemen Kepala Sekolah

Arismunandar (2006:15), mengemukakan bahwa manajemen adalah segala aktivitas dalam mengatur, mengkoordinasikan dan memanfaatkan sumber daya organisasi bagi pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Pendapat tersebut, peran manajemen kepala sekolah sangat diharapkan bisa meningkatkan kinerja guru sebagai karyawan atau bawahan. Andang (2014: 22), melihat manajemen meliputi adanya suatu proses, adanya tujuan yang hendak dicapai, proses melalui pelaksanaan pencapaian tujuan, dan tujuan dicapai melalui pemanfaatan sumber daya yang ada.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen kepala sekolah adalah keterampilan kepala sekolah dalam menggerakkan semua warga sekolah dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimiliki untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Menurut beberapa pakar manajemen yang berpendapat tentang fungsi-fungsi pokok manajemen. Menurut Fayol dalam Riduwan (2008: 22), fungsi-fungsi manajemen terdiri dari planing (perencanaan), organization (pengorganisasian), commanding (pemberian perintah), coordination

(koordinasi), dan controlling (pengawasan). Fungsi manajemen digunakan untuk mencapai suatu tujuan secara sistematis dengan efektif dan efisien.

Kemampuan manajerial kepala sekolah berarti kemampuan kepala sekolah dalam menggunakan input-input manajemen dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yakni perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan dan penilaian untuk mengatur sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lain secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Kemampuan manajerial ini menunjukkan bahwa kepala sekolah bertindak selaku seorang manajer.

Tiga hal penting yang berkaitan dengan kepala sekolah sebagai seorang manajer adalah proses, pendayagunaan seluruh sumber organisasi, dan pencapaian tujuan organisasi yang ingin dicapai. Proses adalah suatu cara yang sistematis dalam mengerjakan sesuatu. Proses yang dimaksud disini adalah pemanfaatan input-input manajemen yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah yang terdiri dari “tugas, rencana, program, regulasi (ketentuan-ketentuan, limitasi, prosedur kerja, dan sebagainya”, (Ditjen Dikdasmen, 2002: 21). Sumber daya sekolah meliputi pendayagunaan dana, perlengkapan, informasi, dan sumberdaya manusia. Adapun pencapaian tujuan berarti tercapainya tujuan akhir yang dikehendaki secara efektif dan efisien. Dengan demikian, kemampuan manajerial kepala sekolah adalah pelaksanaan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengawasan dan evaluasi sumber-sumber daya pendidikan dalam rangka mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Sedangkan Kemampuan manajerial kepala sekolah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah mencakup kompetensi supervisi, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial.

Kegiatan perencanaan, tugas kepala sekolah yang dijalankan adalah menyusun rencana program dan tujuan sekolah seperti menyusun kalender pendidikan, jadwal mengajar, menyusun kebijakan dan strategi serta prosedur pelaksanaan kegiatan, menyusun peraturan sekolah untuk mendukung pelaksanaan program sekolah, mengidentifikasi dan mempersiapkan sumber daya manusia, dan menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS). Kegiatan ini menuntut kepala sekolah memperhatikan data dan fakta tentang kegagalan dan keberhasilan program sekolah sebelumnya. Oleh karena itu perlu bagi kepala sekolah melakukan analisis perencanaan program misalkan dengan menerapkan analisis SWOT (Strengths atau kekuatan, Weaknesses atau kelemahan, Opportunities atau peluang, and Threats atau ancaman) sehingga akan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam penyusunan rancangan program sekolah.

Menurut Mulyasa (2007: 67), paradigma baru manajemen pendidikan memberikan kewenangan luas kepada kepala sekolah dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pengawasan dan pengendalian pendidikan disekolah. Kepala sekolah harus siap menerima kewenangan tersebut dengan berbagai konsekuensi. Kepala sekolah tidak lagi dapat menerima suatu perubahan sebagaimana adanya, tetapi harus berpikir untuk membuat perubahan di sekolah. Kunci agar kepala sekolah dan tenaga kependidikan tetap bertahan dan enjoy di tengah-tengah perubahan paradigma baru manajemen pendidikan, adalah dengan memahami posisi, dan apa yang sedang terjadi, serta kesiapan untuk menjadi bagian dari dunia baru yang sangat berbeda. Misalnya dalam manajemen, yang dulu sentralistik, sekarang didesentralisasikan ke sekolah dengan Model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Tugas kepala sekolah dalam pengorganisasian meliputi menyusun dan mengatur struktur organisasi/kepegawaian di sekolah, merinci dan menentukan tugas-tugas kepada guru dan staf, membagi kerja kedalam tugas individu atau kelompok, dan mengatur hubungan kerja (horizontal dan vertical). Oleh karena itu kepala sekolah perlu memperhatikan faktor-faktor situasional seperti kondisi struktur organisasi, kemampuan warga sekolah dan faktor lingkungan sekitarnya. Dalam pengkoordinasian tugas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah antara lain mengkoordinasikan tugas-tugas guru, mengkomunikasikan program-program sekolah kepada semua warga sekolah, melakukan pertemuan, diskusi atau semacamnya untuk menginformasikan gagasan dan informasi yang penting, serta untuk mengatasi masalah yang dihadapi guru. Dalam kegiatan ini kepala sekolah juga melakukan hubungan dan kerjasama antara sekolah dengan masyarakat, dunia usaha. Disamping itu, pihak luar yang terkait untuk mengembangkan dan merealisasikan misi dan tujuan sekolah. Oleh karena itu, sedapat mungkin kepala sekolah berupaya menciptakan lingkungan dan iklim kerja yang produktif dan kondusif.

Tugas kepala sekolah lainnya yang dapat dilaksanakan dalam pengawasan dan evaluasi adalah mengendalikan semua tugas dan tanggung jawab yang di berikan kepada guru, mengawasi dan memantau kegiatan guru, menilai kinerja bawahan termasuk kinerja guru, dan menentukan kriteria penilaian dan standar kerja guru. Dengan pengawasan dan evaluasi tersebut, kepala sekolah sekaligus dapat memantau proses kerja warga sekolah sehingga akan diketahui program sekolah telah dilaksanakan atau belum dan apakah hasil yang telah dicapai sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau tidak.

2. Kinerja Guru

Ilyas Ismail (2010: 45), mengemukakan bahwa kinerja adalah terjemahan dari kata *performance* yang didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan disepakati bersama. Lebih lanjut Abdullah (2013: 16) memberikan pengertian kinerja sebagai tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan.

Beberapa definisi yang dikemukakan di atas, disimpulkan bahwa kinerja merupakan prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya selama periode tertentu sesuai standar dan kriteria yang telah ditetapkan untuk pekerjaan tersebut. Untuk mengetahui prestasi yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi perlu dilakukan penilaian kinerja.

Menurut Mulyasa (2004: 53), beberapa peran guru sebagai pendidik antara lain: (1) Guru sebagai fasilitator, tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*); (2) Guru sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar; (3) Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipat gandakan potensi peserta didik, dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka di masa yang akan datang; (4) Guru sebagai pemberi inspirasi, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide baru

Kualitas kinerja guru dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dijelaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogic, kepribadi, sosial dan professional. Empat kemampuan pokok ini harus terintegrasi dalam kinerja guru. Oleh karena itu, keempat hal tersebut merupakan tolok ukur kualitas kinerja guru.

Penelitian yang dilakukan Samijan (2014) menunjukkan bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sangat tinggi pengaruhnya dalam kinerja guru. Ridwan (2008), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hubungan searah menunjukkan bahwa manajerial kepala sekolah berpengaruh secara signifikan dan linier untuk satuan pendidikan SMP Negeri di Kab. Barru, yang berarti bila manajerial kepala sekolah meningkat maka akan meningkatkan pula disiplin kerja guru.

III. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian (*ex post facto*) yang tidak ada usaha sengaja memberikan perlakuan pada variabel yang akan diteliti (Dantes, 2012: 59). Penelitian deskriptif kuantitatif variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikatnya (*dependent variable*) diukur dalam bentuk angka-angka, dan dicari ada tidaknya pengaruh antara variabel tersebut dan ditemukan seberapa besar pengaruhnya. Penelitian ini menempatkan pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebagai variabel bebas dan variabel terikat. Pengumpulan data yang dibutuhkan diperoleh dengan menggunakan angket, dokumentasi, observasi dan wawancara.

Desain penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data-data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti dengan menggunakan angket. Variabel yang diperhatikan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu; (1) Variabel bebas (*independent*) adalah variabel penyebab atau diduga memberikan pengaruh terhadap peristiwa lain yang diberi simbol X manajemen kepala sekolah, variabel yang dimaksud adalah kemampuan kepala sekolah melaksanakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan evaluasi. (2) Variabel terikat (*dependent*) yaitu variabel Kinerja Guru SMK Negeri di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dengan simbol (Y), variabel yang dimaksud kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan regresi sederhana. Tahap pelaksanaan analisis meliputi: (1) analisis deskriptif; (2) uji persyaratan analisis uji asumsi klasik dan; (3) uji hipotesis. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran penyebaran data hasil penelitian masing-masing variabel secara kategorial, Uji persyaratan analisis/Uji Asumsi Klasik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknik yang telah direncanakan. Perhitungan korelasi dibutuhkan persyaratan antara lain hubungan variabel X dan Y harus linear dan bentuk distribusi semua variabel dari subjek penelitian harus berdistribusi normal. Anggapan populasi berdistribusi normal perlu dicek, agar langkah-langkah selanjutnya dapat dipertanggungjawabkan.

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan hipotesis penelitian, maka penggunaan analisis model regresi yang digunakan adalah model regresi sederhana. Uji regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel yaitu :

$$\hat{Y} = a + bx$$

Keterangan:

\hat{Y} = variabel tak bebas

X = variabel bebas

a = bilangan konstan

b = bilangan koefisien prediktor.

Untuk pengujian hipotesis yang telah diajukan atau untuk mengetahui pengaruh variabel prediktor terhadap kinerja guru digunakan analisis regresi sederhana. Dengan kriteria F hitung lebih besar daripada F tabel. Pelaksanaan uji hipotesis ini dilakukan dengan bantuan program SPSS[12].

IV. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap 63 orang guru dan 7 orang Kepala Sekolah SMK Negeri di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Untuk memperoleh gambaran umum mengenai pengaruh manajemen Kepala Sekolah terhadap kinerja guru menurut persepsi guru dan persepsi kepala sekolah data diungkap menggunakan instrumen berupa angket yang meliputi variabel manajemen Kepala Sekolah dan respondennya adalah guru, sedangkan kinerja guru respondennya adalah Kepala Sekolah.

Hasil analisis deskriptif ini digunakan untuk mendapatkan gambaran penyebaran data hasil penelitian masing-masing variabel secara katagorial. Rentang skor ideal yang ada sesuai skala Likert berkisar antara 1 sampai 5. Data yang diperoleh akan menunjukkan rata-rata kinerja guru di SMK Negeri di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Rangkuman hasil dari analisis deskriptif data kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Pangkep dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Data Kinerja Guru SMKN di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Nilai Statistik	Kinerja Guru (Y)	Manajemen Kepala Sekolah (X)
N	63	63
Mean	94.94	74.38
SD	6.796	8.021
Varians	46.189	64.336
Range	35	25
Minimum	70	60
Maksimum	105	85

Tabel 1 merupakan gambaran data kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang menunjukkan data Kinerja Guru diperoleh skor rata-rata (mean) = 94.94, simpangan baku (standar deviasi) =

6.796, nilai terendah (minimum) = 70, nilai tertinggi (maksimum) = 105, dan rentang skor = 35, data Manajemen Kepala Sekolah diperoleh skor rata-rata (mean) = 74.38, simpangan baku (standar deviasi) = 8.021, nilai terendah (minimum) = 60 nilai tertinggi (maksimum) = 85, dan rentang skor = 25.

Tabel 2. Deskripsi Kinerja Guru SMKN di Kabupaten Pangkep

Nilai	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
5	92 - 110	47	74,60%	Sangat Baik
4	75 - 91	11	17,46%	Baik
3	58 - 74	5	0,08	Cukup
2	40 - 57	0	0	Tidak Baik
1	22 - 39	0	0	Sangat Tidak Baik
Jumlah		63	100%	

Tabel 2 menunjukkan bahwa kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menurut persepsi Kepala Sekolah berada pada kategori Sangat Baik sebesar 74,60% dan kinerja guru yang berada pada kategori Baik sebesar 11,46%. Kategori cukup untuk kinerja guru hanya sebesar 0,08%, sedangkan kategori Tidak Baik dan Sangat Tidak baik berada pada persentase 0%.

Tabel 3. Deskripsi Manajemen Kepala Sekolah SMKN di Kabupaten Pangkep

Nilai	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
5	85 - 100	39	34,92%	Sangat Baik
4	69 - 84	22	61,90%	Baik
3	53 - 68	2	3,17%	Cukup
2	37 - 52	0	0,00%	Tidak Baik
1	20 - 36	0	0,00%	Sangat Tidak Baik
Jumlah		63	100%	

Tabel 3 menjelaskan bahwa kepemimpinan Kepala Sekolah SMK Negeri di Kabupaten Pangkep menurut persepsi guru secara berturut sangat baik 34,92 % dan baik 61,90%, cukup 3,17% dan yang menyatakan baik dan sangat tidak baik, tidak ada

Untuk mengetahui pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap kinerja guru maka dilakukan uji hipotesis. Salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar statistik parametrik dapat digunakan adalah data mengikuti sebaran normal. Apabila pengujian ternyata data berdistribusi normal berarti analisis statistik parametrik telah terpenuhi. Tetapi apabila data tidak

berdistribusi normal, maka analisis statistik yang harus digunakan adalah analisis statistik non parametrik.

Untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji kolmogorof smirnof dan diperoleh hasil yang menunjukkan data manajemen Kepala Sekolah dengan nilai Probabilitas = 0.200 ($P > 0.05$) yang berarti data tersebut mengikuti sebaran normal atau berdistribusi normal. Data Kinerja Guru diperoleh nilai Probabilitas = 0.200 ($P > 0.05$) hal ini menunjukkan bahwa data tersebut mengikuti sebaran normal atau berdistribusi normal.

Suatu uji dilakukan harus berpedoman pada dasar pengambilan keputusan yang jelas. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat nilai signifikansi dan nilai F.

Tabel 4. Uji Linearitas Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah (X) Dengan Kinerja Guru (Y)

		Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
(Combined)		2332,225	116,611	2,956	,002
Manajemen Kepsek (X) * Kinerja Guru (Y)	Between Groups				
	Linearity	698,692	698,692	17,714	,000
	Deviation from Linearity	1633,533	85,975	2,180	,018
Within Groups		2737,609	1656,632	39,444	
Total		5511,079	3988,857		

Tabel 4 menunjukkan diperoleh nilai signifikansi = 0.000 lebih kecil dari 0.05, yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dengan variabel Kinerja guru (Y) dan dengan nilai $F = 2.956$.

Pengujian besarnya pengaruh manajemen kepala sekolah terhadap kinerja guru secara parsial digunakan analisis regresi linier sederhana. Model hubungan kepemimpinan Kepala Sekolah dengan kinerja guru adalah signifikan, hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai uji $t = 1.179$ lebih besar jika dibandingkan dengan t table 0.249 dan probabilitas = 0.002 lebih kecil dari α 0,05. Hasil uji - t untuk model regresi sederhana ini dapat

mengestimasi kinerja guru yang ditentukan oleh Manajemen Kepala Sekolah.

Hasil analisis regresi sederhana diperoleh koefisien regresi sebesar 0,544 dan konstanta sebesar 47.452. Maka dapat digambarkan bentuk hubungan kedua variabel Manajemen Kepala Sekolah dengan kinerja guru dalam bentuk persamaan regersi $Y = 47.452 + 0,544 X$. Ini berarti bahwa jika Manajemen Kepala Sekolah meningkat sebesar 1 poin maka kinerja guru akan meningkat sebesar 0,544 poin. Dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah yang manajemen baik maka kinerja guru akan meningkat. nilai korelasi antara antara kepemimpinan dan kinerja guru sebesar $r = 0.419$, karena r positif dan mendekati 1, berarti ada hubungan yang positif dan sedang antara Manajemen sekolah terhadap kinerja guru yakni sebesar 41.9%. Berdasarkan Tabel 4.14 dapat dijelaskan bahwa diperoleh nilai R square sebesar 0,175. Hal ini berarti bahwa variabel manajemen kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 17.5%, dan sisanya sebesar 82.5% ditentukan oleh sebab lain diluar model regresi sederhana atau pengujian parsial tersebut.

2. Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menurut persepsi Kepala Sekolah berada pada kategori Sangat Baik sebesar 74,60% dan kinerja guru yang berada pada kategori Baik sebesar 11,46%. Kategori cukup untuk kinerja guru hanya sebesar 0,08%, sedangkan kategori Tidak Baik dan Sangat Tidak baik berada pada persentase 0%. Kinerja Guru berada pada rata-rata 94.94 dengan standar deviasi sebesar 6.796 Nilai rata-rata tersebut sedikit berada di bawah angka median yaitu 95.00.

Manajemen Kepala Sekolah SMK Negeri di Kabupaten Pangkep yang dipersepsi oleh guru secara berturut sangat baik 69,84%, Baik 30,15%, cukup, tidak baik, sangat tidak baik tidak ada. Manajemen Kepala Sekolah berada pada rata-rata 74.38 dengan standar deviasi sebesar 8,021. Nilai rata-rata tersebut sedikit berada di atas angka median yaitu 75.00. Manajemen kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 35.5%, dan sisanya sebesar 64.5% ditentukan oleh sebab lain diluar model regresi sederhana atau pengujian parsial tersebut. nilai korelasi antara antara kepemimpinan dan kinerja guru sebesar $r = 0.419$, karena r positif dan mendekati 1, berarti ada hubungan yang positif dan sedang antara Manajemen sekolah terhadap kinerja guru yakni sebesar 41.9%. Berdasarkan Tabel 4.14 dapat dijelaskan bahwa diperoleh nilai R square sebesar 0,175. Hal ini berarti bahwa variabel manajemen kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 17.5%.

Ini berkaitan dengan teori Menurut Mulyasa (2007: 67), paradigma baru manajemen pendidikan memberikan kewenangan luas kepada kepala sekolah dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pengawasan dan pengendalian pendidikan disekolah. Kepala sekolah harus siap menerima kewenangan tersebut dengan berbagai konsekuensi. Kepala sekolah tidak lagi dapat menerima suatu perubahan sebagaimana adanya, tetapi harus berpikir untuk membuat perubahan di sekolah. Kunci agar kepala sekolah dan tenaga kependidikan tetap bertahan dan enjoy di tengah-tengah perubahan paradigma baru manajemen pendidikan, adalah dengan memahami posisi, dan apa yang sedang terjadi, serta kesiapan untuk menjadi bagian dari dunia baru yang sangat berbeda. Misalnya dalam manajemen, yang dulu sentralistik, sekarang didesentralisasikan ke sekolah dengan Model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Hasil ini relevan dengan penelitian Samijan (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sangat tinggi pengaruhnya dalam kinerja guru.

V. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan baik secara deskriptif maupun secara inferensial dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan manajemen kepala sekolah terhadap kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Pengaruh positif ini berarti bahwa jika kepala sekolah mampu manajer yang dengan baik maka kinerja guru semakin meningkat.

VI. Daftar Pustaka

- Abdullah, Sandi. 2013. *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Malang: Gava Media
- Algazali Mukhsin. 2014. *Pengaruh Iklim Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Produktivitas Kerja Guru SMK Negeri di Kabupaten Polewali Mandar*. Tesis. Tidak diterbitkan. Makassar: PPS UNM
- Andang. 2014. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah: Konsep, Strategi, & Inovasi Menuju Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Arismunandar. 2006. *Manajemen Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Dantes, N. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Ditjen, Dikdasmen, 2000. *Rambu-Rambu Penilaian Kinerja SLTP-SMA*. Jakarta: Dikdasmen Depdiknas RI.

- Idawati. Gaya Kepemimpinan Kepala sekolah dan Kinerja Guru. *Eklektika: Jurnal Pemikiran & Penelitian Administrasi Pendidikan*. VOL. 1 Tahun 2013 Nomor 2 hlmn 153-162
- Ilyas Ismail M. Kinerja dan Kompetensi Guru. *Jurnal Lentera Pendidikan*, VOL. 13 NO. 1 JUNI 2010: 44-63
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2016. Budaya, (online). (<http://kbbi.web.id/budaya>, Diakses 25 Februari 2016)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2016. Pemimpin, (online). (<http://kbbi.web.id/pemimpin>, Diakses 7 Maret 2016)
- Matandong, Sulkifli. 1992. Prasyarat Analisis dengan Program SPSS, (online). (<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&escr=s&source=web&cd=5&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwi09a2Lh8rLAhVGFpQKHfAPC7IQFgg1MAQ&url=https%3A%2F%2Fahost1992.googlecode.com%2Ffiles%2F10%2520Prasyarat%2520%2520Analisis.pdf&usg=AFQjCNFbnIGgRTc-ACFB1kZP-YkDmALM7w>, Diunduh pada tanggal 13 Maret 2016.)
- Muhidin, Sambas Ali. 2007. Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian: Dilengkapi Aplikasi Program SPSS. Bandung: Pustaka Setia
- Mulyasa E. 2004. Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa E. 2007. Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, (online). (http://hukum.unsrat.ac.id/men/mendiknas_16_2007.pdf, diunduh pada tanggal 8 Maret 2016)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
- Raharjo, Sahid. 2014. Cara Melakukan Uji Statistik Deskriptif Dengan Software SPSS, (online). (<http://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-statistik-deskriptif-spss.html>, Diunduh pada tanggal 3 Maret 2016)
- Riduwan. 2007. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta
- Ridwan. 2008. Pengaruh Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Disiplin Kerja Guru SMP Negeri di Kabupaten Barru. Tesis. Tidak diterbitkan. Makassar: PPS UNM
- Salam S.,Bangkona D. 2012. Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi. Makassar: Badan Penerbit UNM.

- Samijan. 2014. Pengaruh Kemampuan Manjerial dan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Smp Negeri Di Kabupaten Mandar. Tesis. Tidak diterbitkan. Makassar: PPS UNM.
- Suharsimi, Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (online). (<http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005%28Guru%20&%20Dosen%29.pdf>, diunduh pada tanggal 8 Maret 2016).



Model E-Konsultasi Pembimbingan Proposal PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) Dalam Meningkatkan Kualitas Usulan Proposal Mahasiswa FT-UNM

Hendra Jaya

Universitas Negeri Makassar

Sutarsi Suhaeb

Universitas Negeri Makassar

Saharuddin

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Model E-Konsultasi yang dapat memfasilitasi proses pembimbingan PKM mahasiswa FT UNM. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yakni mengembangkan multimedia seperti yang dikemukakan oleh Lee & Owens (2004:161). Pengembangan terdiri beberapa tahapan antara lain: tahap 1: analysis; tahap 2: design; tahap 3: development; tahap 4: implementation; dan tahap 5: evaluation. Langkah yang digunakan dalam mengembangkan Model E-Konsultasi Pembimbingan Proposal PKM adalah melalui analisis kebutuhan pelaksanaan PKM di FT UNM hingga Kiat Memenangkan PKM, Model E-Konsultasi dilaksanakan melalui aspek-aspek metodologis dalam desain pembelajaran berbasis pembimbingan klinis hingga pada penulisan program yang kemudian hasil prototipe diujikan melalui uji ahli yakni media dan materi, uji perorangan, uji kelompok kecil, dan uji lapangan sehingga dihasilkan produk final Model E-Konsultasi. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak Model E-Konsultasi Pembimbingan Proposal PKM (Program Kreativitas Mahasiswa). Model E-Konsultasi Pembimbingan Proposal PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) melalui tanggapan validasi ahli yang meliputi aspek isi, desain, tampilan (Audio visual), dan pemrograman diperoleh rerata skor keseluruhan dengan penilaian yang sangat baik.

Kata kunci: e-konsultasi, bimbingan, PKM.

I. Pendahuluan

Proses komunikasi HP melalui WA atau SMS cenderung masih kaku dan akan merepotkan ketika ingin membuka dan membaca file yang dikirim baik oleh mahasiswa maupun dosen. Dan proses penyimpanan file (Manajer file) yang kurang rapi. Untuk itu di siapkan form tersendiri untuk proses pembimbingan. Pembimbingan sangatlah penting untuk menghasilkan karya ilmiah. Karya ilmiah ini banyak jenisnya antara lain Tugas Akhir, Artikel ilmiah, dan usulan Proposal PKM. Setiap tahun usulan PKM di kompetesikan untuk didanai. Universitas Negeri Makassar setiap tahun mengirimkan mahasiswa untuk mengirimkan utusannya dalam kancah Nasional melalui kegiatan PIMNAS (Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional). Namun yang lolos di Pimnas tidak sebanyak perguruan tinggi lain. Tahun 2016 sebanyak 2 orang lolos PIMNAS, tahun 2017 sebanyak 1 orang, dan tahun 2018 sebanyak 3 orang. Melihat jumlah ini jika dibandingkan dengan perguruan tinggi lain masih jauh dibawah rata-rata. Salah satu faktor yang menentukan dalam pengusulan PKM adalah peranan dosen pembimbing. Mulai proposal diseleksi untuk di danai, hingga proposal di danai untuk menuju PIMNAS.

Melalui observasi ditemukan bahwa mahasiswa masih kurang efektif dalam proses pembimbingan sehingga kualitas proposal sangat minim, bahkan terdapat mahasiswa yang tidak pernah memperoleh pembimbingan dari dosen pembimbing karena kesibukan dosen pembimbing. Harapan mahasiswa adalah memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari hasil bimbingan sehingga menghasilkan kualitas tulisan yang baik, sedangkan harapan dosen adalah tercapainya proses pembimbingan menuju perubahan kognitif, psikomotorik, dan utamanya perubahan karakter mahasiswa.

Untuk mengantisipasi masalah tersebut, dalam penelitian ini akan dikembangkan sebuah model E-Konsultasi berbasis mobile (HP) dengan memanfaatkan telepon seluler sebagai media dalam kegiatan pembimbingan proposal PKM sehingga antara mahasiswa dan dosen dapat melaksanakan proses pembimbingan tanpa di batasi oleh jarak, waktu, dan kesibukan. Berdasarkan yang dikemukakan sebelumnya, untuk itu dikembangkan sebuah Model E-Konsultasi yang dapat memfasilitasi proses pembimbingan PKM mahasiswa FT UNM.

1. PKM (Program Kreativitas Mahasiswa)

PKM (Program Kreatifitas Mahasiswa) adalah kegiatan kreatifitas yang diselenggarakan oleh DRPM dalam meningkatkan mutu mahasiswa yang ada di Perguruan Tinggi memiliki kemampuan akademik sehingga dapat melakukan penerapan ilmu, pengembangan dan penyebarluasan IPTEK dan/atau bidang kesenian.

PKM pertama kali dilaksanakan pada tahun 2001. Kegiatan Ditlitabmas (pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat) yang selama ini melibatkan partisipasi aktif dari mahasiswa seluruh PT, dipentaskan melalui satu wahana, yaitu PKM.

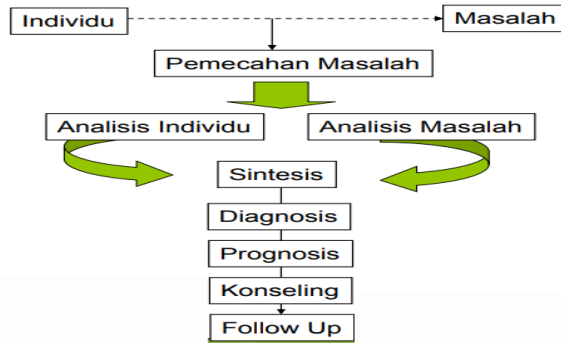
PKM galakkan dalam rangka menjadi pendorong mahasiswa dalam pencapaian prestasi kreativitas dan inovasi melalui penguasaan IMTAQ dan IPTEK. Selanjutnya mempersiapkan diri mahasiswa menjadi pemimpin yang memiliki kecendekiaan, jiwa technopreneur, arif dan bijaksana, mahasiswa diberi peluang untuk menerapkan kemampuan diri, kompetensi, sikap dan tanggungjawab, serta membangun kerjasama dalam tim maupun mengembangkan sikap kemandirian dari kegiatan-kegiatan yang sifatnya dapat memunculkan kreativitas sesuai bidang ilmu yang geluti.

2. Kegiatan PKM

Kegiatan PKM 5 bidang yang terdiri dari PKM-K, PKM-P, PKM-M, PKM-KC dan PKM-T dibagi menjadi 5 jenis kegiatan, antara lain (a) kegiatan usulan proposal secara online, (b) tahapan *desk evaluasi* proposal dan pengumuman proposal yang diberi pendanaan, (c) pelaksanaan dan pelaporan kegiatan PKM, (d) kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan, dan (e) menuju Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS). Selanjutnya untuk jenis PKM KT (PKM-AI dan PKM-GT) terdiri atas 2 jenis kegiatan, yakni (a) usulan proposal, dan (b) *desk evaluasi* dan pengumuman proposal yang memperoleh pembiayaan.

3. Model Bimbingan

Sudji Munadi (2011) menjelaskan bahwa tugas PA sebagai berikut: (1) Memberikan motivasi, penjelasan, arahan dan nasihat pada mahasiswa bimbingannya yang berkaitan dengan persoalan akademik, (2) Memberikan bimbingan pada mahasiswa yang berkaitan dengan persoalan-persoalan pribadi mahasiswa, psikologis, sosio emosional dan kultural yang berdampak negatif pada studinya, (3) Mengadakan hubungan baik dengan berbagai pihak terkait dalam rangka meningkatkan mutu bimbingan dan keberhasilan studi mahasiswa dan pemecahan kasus mahasiswa, (4) Memelihara dan melaksanakan administrasi pembimbingan akademik. Pada Gambar 1 dibawah ini adalah salah satu Model Pembimbingan (Model Klinik)



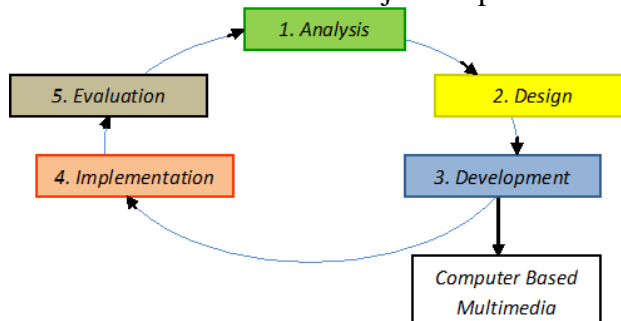
Gambar 1. Bimbingan Sebagai Proses Klinis

4. Hakekat bimbingan Konseling

Hakekat bimbingan dan konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh dosen pembimbing atau konselor atau penasehat akademik kepada mahasiswa agar memiliki suatu konsep diri yang bernilai positif.

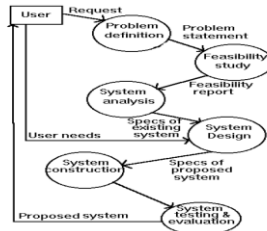
II. Metode Penelitian

Model pengembangan yang digunakan adalah Model Pengembangan multimedia (Lee & Owens, 2004:161). Pengembangan terdiri atas lima tahap: 1) analisis; 2) desain; 3) pengembangan; 4) implementasi; dan 5) evaluasi. Tahapan pengembangan multimedia menggunakan model Lee & Owens ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Pengembangan Multimedia (Lee & Owens, 2004:161)

Media yang dikembangkan akan menghasilkan produk akhir berupa perangkat lunak Aplikasi E-Konsultasi, maka tahap ketiga akan dilanjutkan dengan tahap keempat dari desain Aplikasi diadaptasikan dengan metode pengembangan perangkat lunak yaitu metode *Software Development Life Cycle (SDLC)* dengan Model *Waterfall*.



Gambar 3. Diagram SDLC

Penelitian ini terdiri atas 1 tahapan. Pada Tahap pertama akan dilaksanakan pada Laboratorium Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika yakni Laboratorium komputer, serta multimedia. Tahap selanjutnya adalah ujicoba pada mahasiswa yang akan mengusulkan PKM.

Jenis data yang dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Perolehan Data kualitatif dari instrumen analisis kebutuhan, sedangkan perolehan data kuantitatif dari hasil lembar analisis kebutuhan, lembar penilaian ahli materi, penilaian ahli media, penilaian ahli komunikasi visual, dan penilaian mahasiswa yang mengusulkan PKM. Selanjutnya hasil kuesioner, digunakan untuk memperoleh data mengenai tanggapan mahasiswa mengenai model E-Konsultasi yang telah dikembangkan. Tahapan akhir adalah tes hasil pembimbingan dengan menggunakan Media yang telah dikembangkan yakni pembimbingan E-konsultasi berbasis Android smartphone.

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan hasil pengembangan, respon validator, hasil ujicoba one to one, kelompok kecil, dan kelompok besar. Jenis Analisis data nonparametrik juga digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh tanggapan pengguna (mamasiswa FT UNM), uji validitas, uji praktikalitas, dan uji efektivitas. Sedangkan uji penggunaan software menggunakan *blackbox testing*.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Sejarah Penyelenggaran PKM dan Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS)

Sejarah penyelenggaraan Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) di Indonesia sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan dan waktu Penyelenggaraan PKM dari tahun ke tahun

Kegiatan	Tahun
Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) dan Lomba Karya Inovatif Produktif (LKIP) mahasiswa	1980
LKTI dan LKIP + kegiatan penunjang berupa Pameran, Bazar, Studium Generale, Pentas Seni, dan Seminar, yang kemudian disebut dengan Lomba Karya Ilmiah Mahasiswa (LKIM)	1988
PKM + Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) + Lomba Karya Tulis Mahasiswa (LKTM) + Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS)	2002
Kompetisi Karya Tulis Mahasiswa (KKTM)	2009
PKM-I + PKM-Karya Tulis (PKM-KT) + PKM 5 Bidang	Hingga 2019
Perubahan nama PKM 5 Bidang + PKM 3 Bidang	2020 hingga sekarang

b. Partisipasi UNM dalam Program Kreativitas Mahasiswa

Universitas Negeri Makassar sudah melibatkan diri dalam kegiatan PKM sejak tahun 2001 sekaligus sebagai tuan Rumah PIMNAS. Pengelolaan saat itu di titik beratkan pada lembaga kemahasiswaan yang dinamakan LPM Penalaran UNM. Sejak tahun 2012 rektor UNM mengambil alih dengan mencanangkan Gerakan 500 PKM dengan melibatkan setiap fakultas untuk mengirimkan proposal

c. Prestasi Universitas Negeri Makassar dalam Program Kreativitas Mahasiswa

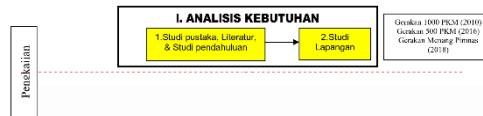


Gambar 4. Universitas 10 Besar Lolos PIMNAS ke 32 (UNM urutan ke 6)

Mahasiswa UNM dengan berbagai latar belakang fakultas dan program studi pada PIMNAS 32 Bali berhasil meraih prestasi yakni **1 emas, 3 perak, 2 perunggu dan 2 favorit.**

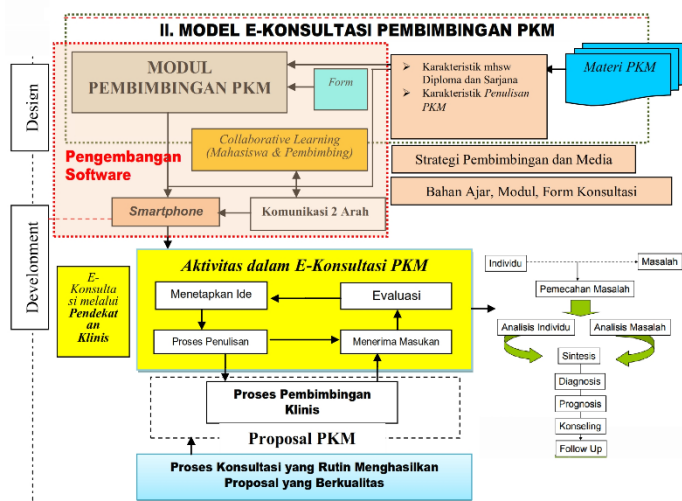
2. Tahap Analisis Kebutuhan

Seperti halnya diungkapkan dalam bab III bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Adapun hasil penelitian terdiri dari tiga bagian yaitu :1) hasil studi pendahuluan , 2) perencanaan dan pengembangan model dan 3) pengujian model.



Gambar 5. Tahapan Analisis Kebutuhan

Penelitian pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai kebutuhan mahasiswa yang berkaitan dengan pelaksanaan PKM (Program Kreativitas Mahasiswa). Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu menganalisis kebutuhan mahasiswa terhadap kegiatan yang telah pernah dicanangkan. Beberapa program yang pernah dicanangkan yakni Gerakan 1000 PKM, Gerakan 500 PKM, dan Gerakan Menang PIMNAS. Dari Analisis kebutuhan ini selanjutnya akan diperoleh data yang di inginkan dalam rangka pencapaian tujuan dan Hasil penelitian. Hasil penelitian ini memotret mengenai bagaimana Tanggapan Mahasiswa mengenai Pelaksanaan PKM di FT UNM, . Oleh karena itu hasil penelitian akan mendeskripsikan tiga bahasan, yaitu mengenai : Tanggapan Mahasiswa mengenai Pelaksanaan PKM di FT (Pengenalan PKM pada Mahasiswa, Bagaimana Sosialisasi PKM di UNM hingga FT hingga Jurusan/Prodi, Motivasi dan minat ikut PKM).



Gambar 6. Tahapan Rancangan Model E-Konsultasi

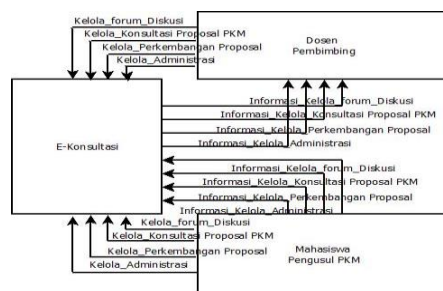
a. Modul Pembimbingan PKM

Modul pembimbingan PKM dengan mengikuti **panduan usulan PKM** setelah Draft proposal telah jadi 100% maka dapat dikirim di SIMPKM secara kolektif untuk dilakukan Internal Review. Modul Pembimbingan PKM terdiri dari panduan (form) yang baku yang dikeluarkan oleh simbelmawa dikti.

Modul Bimbingan PKM ini disusun dengan tujuan agar Pengantar PKM dalam hal ini mahasiswa dapat menggunakan modul ini sebagai panduan dalam proses pembelajaran dan konsultasi karya ilmiah, sehingga mampu memahami dan melaksanakan bimbingan PKM. Disamping itu, dengan adanya modul ini diharapkan terwujud keseragaman dalam penyelenggaraan kegiatan bimbingan oleh Dosen FT UNM dan seluruh unsur terkait dalam mekanisme Pembuatan Proposal Usulan. Dengan demikian, fungsi pelayanan pengusulan PKM dapat dilaksanakan secara optimal, efektif, efisien, dan berkualitas.

b. Media E-Konsultasi

Media yang dikembangkan diharapkan akan mampu memfasilitasi kegiatan bimbingan mahasiswa dalam penyusunan proposal PKM. Konsep web yang digunakan dalam pengembangan model E-Konsultasi adalah dengan konsep web centric course yakni penggunaan internet yang memadukan antara belajar jarak jauh dan tatap muka konvensional (Munir, 2009). Sedang dalam proses pembimbingan menggunakan model pembimbingan klinis. Pada web yang dikembangkan, materi, forum diskusi dan konsultasi, progress report, contoh kasus dan latihan serta penugasan disampaikan melalui internet. Diagram konteks dapat dilihat pada Gambar 7 Berikut.



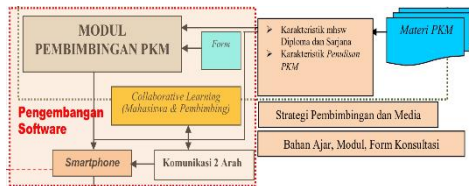
Gambar 7. Diagram Konteks E-Konsultasi PKM

Tahapan analisis perencanaan dan tahapan analisis dari pengembangan model. Tahapan perencanaan terdiri atas analisis terhadap modul pembimbingan PKM, flowchart diagram dan storyboard. Perolehan penilaian para ahli media dan ahli pemrograman diperoleh data seperti disajikan pada Tabel 2. sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Perencanaan Model

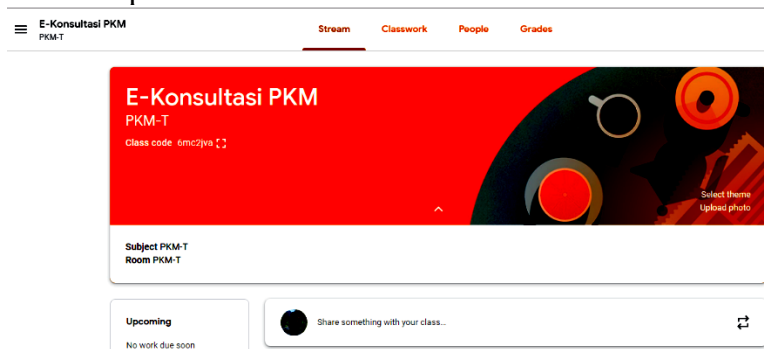
ASPEK	INDIKATOR	SKOR
<i>Outline Content</i>	konsep	3
	Konsep	4
<i>Flowchart</i>	Struktur	4
	Branching	4
	Elemen	4
	simbol yang digunakan benar	4
	mudah dimengerti	5
<i>Storyboard</i>	layar	4
	link	3
	konten	4
	desain	4
	elemen media	3
	Informasi jenis huruf, latar belakang,	5
RERATA SKOR		4

Setelah proses tahap perencanaan selesai dilaksanakan, selanjutnya dikembangkan draft model berupa E-Konsultasi PKM. Hasil evaluasi terhadap multimedia dan pemrograman dari model yang dikembangkan dinilai oleh para ahli.



Gambar 8. Tahapan Prosedur Pengembangan Software E-Konsultasi PKM

1) Halaman Depan



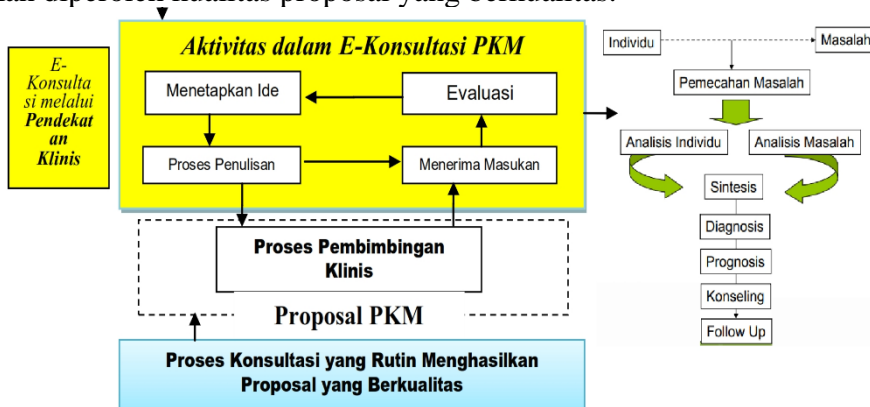
Gambar 9. Halaman Muka E-Konsultasi (Bidang PKM-T)

Material terdiri atas:

- a) Materi
Materi yang dimaksud adalah materi-materi pengantar PKM yang disusun untuk memberikan penguatan dalam penulisan proposal PKM
- b) Bimtek
Bimbingan Teknis (Bimtek) merupakan suatu kegiatan dimana para mahasiswa diberikan pelatihan-pelatihan yang bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam membuat proposal PKM.
- c) Modul
Modul dapat dirumuskan sebagai unit yang lengkap dan berdiri sendiri yang disusun membantu mahasiswa membuat proposal PKM. Modul adalah suatu bahan/paket belajar yang berisi satu unit materi belajar, yang dapat dibaca atau dipelajari mahasiswa secara mandiri (Nasution, 2003).
- d) Form Diskusi
Forum diskusi adalah aplikasi yang di buat untuk tempat mendiskusikan berbagai hal yang berkaitan dengan pembuatan proposal PKM.

2) Aktivitas dalam E-Konsultasi PKM

Aktivitas dalam *E-Konsultasi* terdiri atas 4 bagian yakni: menetapkan ide, Proses penulisan, Menerima masukan, dan Evaluasi. Seluruh aktivitas tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode pembimbingan klinis, dimana setiap individu akan memecahkan masalah penulisan PKM-nya. Kemudian akan dianalisis masalahnya mulai dari sintesa, diagnosis, prognosis, konseling, dan follow-up. Dengan demikian akan diperoleh kualitas proposal yang berkualitas.



Gambar 10. Aktivitas dalam Aplikasi E-Konsultasi PKM

c. Model Pembimbingan Klinis

Model pembimbingan klinis mulai analisis masalah yang dilanjutkan dengan sintesis, diagnosis, prognosis, konseling, dan follow-up. Dengan demikian akan diperoleh kualitas proposal PKM yang berkualitas.

- *Analisis* yaitu merupakan langkah untuk memahami karakter mahasiswa, yaitu dengan mengumpulkan data (bakat, minat, motif-motif, kehidupan emosional serta karakteristik yang dapat menghambat atau mendukung penyesuaian diri dari individu dalam kaitannya penulisan PKM) dari berbagai sumber.
- *Sintesis*, adalah langkah menghubungkan dan merangkum data. Dalam langkah sintesis Dosen Pembimbing melakukan organisasi dan merangkum data sehingga nampak dengan jelas gejala atau keluhan-keluhan mahasiswa, serta hal-hal yang melatarbelakangi masalah mahasiswa dalam penyusunan proposal PKM.
- *Diagnosis*, adalah langkah untuk menemukan masalah atau mengidentifikasi masalah dalam penyusunan proposal PKM. Langkah ini meliputi proses interpretasi data yang berkaitan dengan gejala-gejala masalah, kekuatan, dan kelemahan masalah dalam penyusunan proposal PKM.
- *Prognosis*, adalah langkah meramalkan akibat yang mungkin timbul dalam penyusunan proposal PKM dan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dapat dipilih. Atau dengan kata lain *prognosis* adalah suatu langkah mengenai alternatif bantuan yang dapat atau mungkin diberikan kepada mahasiswa sesuai dengan masalah yang dihadapi dalam penyusunan proposal PKM sebagaimana yang ditemukan dalam rangka diagnosis.
- *Konseling* atau *treatment*, langkah ini adalah merupakan pemeliharaan yang berupa inti pelaksanaan konseling usulan PKM yang meliputi berbagai bentuk usaha, diantaranya: menciptakan hubungan yang baik antara Dosen dan mahasiswa bimbingan PKM, menafsirkan data, memberikan berbagai informasi, serta merencanakan berbagai bentuk kegiatan bersama mahasiswa.
- *Follow-up* atau tindak lanjut adalah merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling usulan proposal PKM yang telah dilaksanakannya. Langkah ini merupakan langkah membantu mahasiswa pengusul PKM melakukan program kegiatan yang dikehendaki atau membantu memecahkan masalah-masalah baru yang berkaitan dengan masalah semula

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengembangan Model E-Konsultasi Pembimbingan Proposal PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) dalam Meningkatkan Kualitas Usulan Proposal Mahasiswa FT-UNM, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Langkah yang digunakan dalam mengembangkan Model E-Konsultasi Pembimbingan Proposal PKM adalah melalui analisis kebutuhan pelaksanaan PKM di FT UNM hingga Kiat Memenangkan PKM, Model E-Konsultasi dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek metodologis dalam pembuatan pembelajaran berbasis bimbingan klinis hingga pada penulisan program yang kemudian hasil dari prototipe diujikan melalui uji ahli media dan ahli materi, uji satu-satu, uji kelompok kecil, dan uji lapangan sehingga akan dihasilkan produk final Model E-Konsultasi.
2. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak Model E-Konsultasi Pembimbingan Proposal PKM (Program Kreativitas Mahasiswa).
3. Model E-Konsultasi Pembimbingan Proposal PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) melalui tanggapan validasi ahli yang terdiri atas aspek isi, aspek desain, aspek tampilan (*Audio visual*), dan aspek pemrograman menunjukkan rerata skor keseluruhan dengan penilaian yang sangat baik.

V. Daftar Pustaka

- Agus Triarso. 2012. Pengembangan Mobil Edukasi (m-edukasi). Balai Pengembangan Multimedia Pendidikan Kemdikbud
- Dadang. (2006). Rancang Bangun Sistem Multimedia Untuk Pengenalan Binatang dan Huruf Berbasis Multimedia. Tesis S2. Magister Ilmu Komputer. UGM
- Dewa Ketut Sukardi, 2000. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, 150-153
- Dick, Walker & Carey. Lou, Carey., James O. (2001). *The systematic design of Instruction (5th Ed)*. New York. Longman
- Gall, D. Meredith., Borg., Walter R.(2003). *Education Research : an Introduction. (7th Edition)*. Allyn and Bacon.
- Haigh, W. (1993). *Using Computer to Solve Problems by The Guess and Test Method*. School Science and Mathematics, 93(2), 92 – 95
- Muhibbin Syah. (2002). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung : Rosda karya
- Nana Sudjana, dan Ahmad Rivai.(2001). Media Pengajaran. Jakarta : Sinar Baru Algesindo.

- Nurhadi dkk. (2003). Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Orlich, D.C, et.al.(2007). *Teaching Strategies: A guide to Effective Instruction*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Onno W. Purbo & Antonius Aditya Hartanto. (2002). Teknologi E-learning Berbasis PHP dan MySQL, Elex Media Komputindo.
- Pusat Kurikulum.(2010). Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter.
- Suharsimi, Arikunto. (1988). Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sudji Munadi dkk. 2011. Panduan Pembimbingan Akademik Universitas Negeri Yogyakarta
- <http://www.kampusundip.com/2016/08/pengertian-pkm-dan-pimnas-yang-wajib.html>



Hubungan Pengetahuan Teori dengan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Negeri Makassar

Moh. Ahsan S. Mandra

Universitas Negeri Makassar

Syafiuddin Parenrengi

Universitas Negeri Makassar

Andi Muhammad Taufik Ali

Universitas Negeri Makassar

Abstract

This study aims to determine: (1) a description of the K3 theoretical knowledge of students, (2) an overview of the application of K3, and (3) the relationship between theoretical knowledge with the application of K3. This research is a quantitative study, with a population of 203 students. The number of research samples (N) taken was amount 116 students using the Harry King nomogram. Research data were collected using documentation techniques, tests, and questionnaires. The data analysis technique used descriptive statistical analysis and inferential statistics. The results showed that students who had an understanding of theoretical knowledge were in the very high category of 47.41%, the high category was 46.56%, the moderate category was 6.03%, and there were no students in the low category. Application aspect with very high category was 40.52%, high category was 53.45%, sufficient category was 6.03%, and there were no students in the low category. The results of hypothesis testing show that there is a positive and significant relationship between theoretical knowledge and the application of K3. Where rvalue is 0.434 while rtable with N=116 and a significant level of 5% is 0.195, so rvalue is greater than rtable $0.434 > 0.195$. It can be concluded that the higher the theoretical knowledge, the higher the K3 application.

Keywords: theory knowledge, K3 application, students.

I. Pendahuluan

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah tujuan dari semua pihak yang terkait dengan aktifitas kerja, artinya tidak ada satu orang pun yang menginginkan tidak selamat dan tidak sehat. Salah satu yang akan mengisi posisi sebagai tenaga kerja nantinya adalah lulusan dari Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif (PTO). Oleh karena itu penguasaan pengetahuan dan penerapan K3 menjadi sangat penting agar mahasiswa menjadi lulusan yang sadar K3. Kerugian yang diakibatkan oleh kecelakaan kerja akan berdampak langsung kepada pekerja maupun perusahaan tempatnya bekerja. Misal proses produksi perusahaan akan terganggu karena gangguan mesin dan perusahaan harus mengeluarkan biaya-biaya lain untuk kecelakaan kerja.

Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja tidak hanya di terapkan dalam industri, tetapi di perguruan tinggi juga harus diterapkan di laboratorium atau *workshop*. Untuk itu terdapat matakuliah K3 di perguruan tinggi yang bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa menerapkan K3 baik di Laboratorium maupun ketika melakukan praktek industri atau magang. Sehingga pada saat memasuki dunia kerja sudah terbiasa menerapkan K3 di tempat kerja.

Universitas Negeri Makassar (UNM) adalah lembaga pendidikan yang mencetak tenaga guru. Dalam praktikum, seorang guru harus mengajarkan kepada muridnya hal yang sesuai dengan kenyataan serta memenuhi standar yang ada terutama dalam aspek K3. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan K3 dengan penerapan K3 mahasiswa pada laboratorium Jurusan PTO FT UNM.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan pengetahuan teori dengan penerapan K3 mahasiswa Jurusan PTO FT UNM. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan teori dengan penerapan K3 mahasiswa Jurusan PTO FT UNM.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran yaitu telinga dan indera penglihatan yaitu mata.

Menurut Sucipto (2014), K3 adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur. Sucipto (2014), K3 merupakan rangkaian usaha untuk menciptakan suasana kerja yang aman

dan tenang bagi para karyawan yang bekerja di perusahaan yang bersangkutan. Aeni (2013), mengemukakan Kesehatan Kerja merupakan sejumlah upaya untuk meningkatkan kesehatan para pekerja atau karyawan di dalam masyarakat dan perusahaan/industri. Adapun fungsi K3 menurut Sucipto (2014), yaitu: 1) Antisipasi, identifikasi dan evaluasi kondisi dan praktek berbahaya, 2) Buat desain pengendalian bahaya, metode, prosedur dan program, dan 3) Terapkan, dokumentasi dan informasi rekan lainnya dalam hal pengendalian bahaya dan program pengendalian bahaya.

Menurut Sucipto (2014), kecelakaan kerja pada dasarnya disebabkan oleh tiga faktor yaitu: faktor manusia (umur dan tingkat Pendidikan), pekerjaannya (giliran kerja dan jenis pekerjaan) dan faktor lingkungan kerja (suhu, kebisingan, pencahayaan, dan getaran). Selanjutnya, menurut Wahyu (2016), dalam penerapan konsep keselamatan kerja, satu hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana lingkungannya. Sangat penting untuk memahami lingkungan kerja sebelum menerapkan keselamatan kerja sebab di lingkungan kerja itulah proses bekerja terjadi dan, laboratorium otomotif merupakan lingkungan kerja dengan spesifikasi kondisi yang khusus.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data menggunakan uji korelasi *product moment*, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan PTO FT UNM, yang beralamat di Jalan Daeng Tata Raya Parang Tambung Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan (September-November 2020).

2. Populasi dan Sampel

Tabel 1. Penentuan Populasi dan Sampel

No	Angkatan	Populasi	Persentase (%)	Sampel
1	2013	10	57	6
2	2014	45	57	26
3	2015	43	57	25
4	2016	51	57	29
5	2017	54	57	31
	Jumlah	203	57	116

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan lembar tes pengetahuan dan angket dalam bentuk skala *Likert*, serta pengambilan dokumentasi berupa foto dan data pendukung lainnya yang dibutuhkan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial korelasi (*product moment*). Variabel penelitiannya adalah pengetahuan K3 dan penerapan K3. Teknik analisis deskriptifnya menggunakan *central tendensi* (rata-rata, mean, median, std. deviasi, nilai minimum dan maksimum).

III. Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Pengetahuan K3

Untuk mendapatkan data dari aspek pengetahuan K3 digunakan instrumen tes dengan format soal pilihan ganda (*multiple choice test*) dengan alternatif jawaban jika benar mendapat skor 1 (satu) dan jika salah mendapatkan skor 0 (nol). Jumlah butir pertanyaan yaitu 30 butir soal, dengan demikian skor maksimal yang dapat dicapai yaitu 30 dan skor minimal 0. Untuk lebih jelas mengenai deskripsi pengetahuan K3 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Kecenderungan Pengetahuan K3

Statistics	
Pengetahuan K3	
Valid	116
N Missing	0
Mean	21,57
Median	22,00
Std. Deviation	3,917
Minimum	13
Maximum	28

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa deskripsi variabel pengetahuan K3 dengan nilai mean 21.57, median 22.00, standar deviasi 3.91, nilai minimum 13, dan nilai maksimum 28.

Tabel 3. Distribusi Kategori Pengetahuan K3

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	> 22,5	Sangat Tinggi	55	47,41
2.	15 s/d 22,5	Tinggi	54	46,56
3.	7,5 S/D <15	Cukup	7	6,03
4.	< 7,5	Rendah	0	0
Total			116	100

Dari Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa kecenderungan pengetahuan teori yang dimiliki mahasiswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 47.41%, kategori tinggi memiliki persentase 46.56%, dan kategori cukup memiliki persentase 6.03%. Berdasarkan kriteria tersebut maka kecenderungan aspek pengetahuan K3 termasuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi.

2. Deskripsi Penerapan K3

Hasil analisis data mengenai deskripsi penerapan K3 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Penerapan K3

Statistics		
Penerapan K3		
N	Valid	116
	Missing	0
	Mean	21,57
	Median	22,00
	Std. Deviation	3,917
	Minimum	13
	Maximum	28

Dari Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa deskripsi variabel penerapan K3 dengan nilai mean 21.57, median 22, standar deviasi 3.917, nilai minimum 13, dan nilai maksimum 28. Berdasarkan hasil penelitian dibuat tabel frekuensi kecenderungan tingkat penerapan K3 mahasiswa disajikan dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Distribusi Kecenderungan Variabel

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
-----	---------------	----------	---------------	----------------

1.	> 97,5	Sangat Tinggi	47	40,52
2.	75 s/d 97,5	Tinggi	62	53,45
3.	52,5 s/d <75	Cukup	7	6,03
4.	< 52,5	Rendah	0	0
Total			116	100

Dari Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa kecenderungan penerapan K3 mahasiswa PTO berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 40.52%, kategori tinggi memiliki persentase 53.45%, dan kategori cukup memiliki persentase 6.03%. Berdasarkan kriteria tersebut maka aspek penerapan K3 mahasiswa PTO, termasuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian hipotesis ini menggunakan taraf signifikansi 5%. Harga yang diperoleh dari perhitungan statistik dikonsultasikan dengan nilai tabel. Apabila harga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} atau harga F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka koefisien dikatakan signifikan dan begitu sebaliknya. Hipotesis ini diuji menggunakan analisis korelasi *product moment*. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara pengetahuan K3 dengan penerapan K3 mahasiswa Jurusan PTO FT UNM.

Hasil analisis menggunakan korelasi *Product moment* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0.434 dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 koefisien korelasi sebesar 0.434 dikonsultasikan pada r_{tabel} dengan $N=116$ dan taraf kesalahan 5% (0.05). Harga r_{tabel} diperoleh sebesar 0.195 sehingga harga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dan nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari taraf kesalahan 5% (0.05). Hal ini berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan K3 dengan penerapan K3 mahasiswa Jurusan PTO FT UNM. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan teori K3, maka akan semakin tinggi penerapan K3.

Hal ini sesuai temuan simanjuntak (2012), dan sidauruk (2013) bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan teori K3 dengan penerapan K3. Hal ini berarti, jika pengetahuan teori K3 tinggi maka penerapan K3 tinggi. Teori merupakan salah satu hal mendasar yang harus dipahami oleh mahasiswa sebelum melaksanakan penerapan di bengkel. Teori sebagai titik awal untuk praktik dipandang sebagai pengetahuan tentang sesuatu (kilbrink, 2012). Dimana seseorang tidak dapat bertindak

di luar bidang keahliannya jika tidak tahu karakteristik bidang tersebut. Untuk itu perlu dilakukan pengembangan pengetahuan teoritik yang spesifik, termasuk K3 melalui semua jenis sumber yang dapat dieksplorasi seperti: informasi dari dosen, buku-buku, media elektronik televisi/internet, dan sebagainya (Lutgens dan Mulder, 2002).

IV. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kecenderungan pengetahuan K3 pada kategori sangat tinggi sedangkan pada penerapan K3 mahasiswa Jurusan PTO FT UNM berada pada kategori tinggi.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan K3 dengan penerapan K3 mahasiswa Jurusan PTO FT UNM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan K3, maka akan semakin tinggi penerapan K3.

V. Daftar Pustaka

- Aeni, H. (2013). *Dasar Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baihaqi, F. (2016). Hubungan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Di Dealer Yamaha Surya Inti Putra (Sip) Bojonegoro. *JTM*, 4(3): 227-236..
- Daryanto, R. (2016). Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada praktik kelas I dan II Jurusan Teknik Otomotif SMK Piri 1 Yogyakarta. *E-Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 3(3): 1-6.
- Depdiknas, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewanto, S. (2016). Faktor mempengaruhi penerapan K3 di bengkel permesinan. *Jurnal teknik mesin*. 3(3): 90-98.
- Djadmiko, R. (2016). *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Yogyakarta: Deepublish
- Himpunan Peraturan Perundang K3. 1970 UUNomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja.
- Indah, A. (2017). Evaluasi penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada proyek bangunan gedung di kabupaten cirebon: *jurnal teknik sipil dan perencanaan*. 19(1): 1-8.
- Ismawati, L. (2011). *Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Genesis
- Notoatmodjo, (2012). *Teori pengetahuan edisi revisi rineka cipta*. (online), (<https://www.trendilmu.com/2015/08/pengertian.pengertian.pengertian.dan.tingkatan.pengertian.html>)

- Sucipto, C. (2014). *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Yogyakarta: Pustaka Baru
- Sudjana, N. (2014). *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, (2016). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suma'mur. P., K. (1996). *Higene Perusahaan dan Keselamatan kerja*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Suseno, B. (2016). Perilaku Siswa dalam Pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Praktik Las Busur Manual di SMK N 3 Yogyakarta. *Jurnal Teknik Mesin*, 4(8):1-8.
- Syamsu, Alam. (2006). *Pengaruh Keselamatan Kerja Terhadap Produktifitas Kerja Karyawan pada Pabrik PT. Semen Tonasa Kabupaten Pangkep*, Skripsi Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar.
- Syofian, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri
- Tirta, G. (2016). Pengaruh Pengetahuan dan Sarana Prasarana terhadap Karakter Siswa terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknik Mekatronika*, 6(6):303-311.
- Undang-Undang No. 13 Tahun 2003. Syarat- Syarat Keselamatan dan Kesehatan Kerja
- Wahyu, A. (2003). *Higiene Perusahaan*, Makassar, Jurusan Kesehatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
- Wahyuni, I. (2016). Kajian Kesehatan dan Keselamatan Kerja di bengkel Teknik Sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik UNY. *Spektrum Industri*, 14(1): 1-108.

Pengembangan Sistem Penilaian Kenaikan Pangkat Dosen pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Makassar

Ruslan

Universitas Negeri Makassar

Edi Suhardi Rahman

Universitas Negeri Makassar

Iwan Suhardi

Universitas Negeri Makassar

Lu'mu Taris

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan sistem pakar untuk pengelolaan berkas-berkas aktivitas akademik dosen di Jurusan Pendidikan Teknik Elektro, meliputi kegiatan tridharma perguruan tinggi dan penunjang. Selain mengelola berkas-berkas dosen, aplikasi ini juga mampu memberikan penyampaian kepada dosen yang bersangkutan tentang keterpenuhan kriteria untuk kenaikan jabatan fungsional dan pangkat akademik. Penelitian ini dilaksanakan pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar dengan lama penelitian 8 (delapan) bulan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Model pengembangan menggunakan Waterfall, meliputi proses analisis kebutuhan, desain, implementasi, dan pengujian aplikasi. Produk penelitian ini adalah sebuah sistem informasi yang mampu mengelola berkas-berkas dosen terkait dengan tridharma perguruan tinggi dan penunjang. Selain itu sistem informasi ini mampu memberikan pesan kepada dosen yang bersangkutan apakah berkas-berkasnya telah mencukupi untuk kenaikan jabatan fungsional dan pangkat akademiknya. Aplikasi ini mampu untuk mengefektifkan proses tersebut dikarenakan semua dokumen telah ada di dalam sistem dan telah dipilah-pilah berdasarkan jenis kegiatannya. Hasil uji menunjukkan bahwa sistem pakar ini berfungsi dengan baik. Sistem mampu memberikan rekomendasi pada dosen tentang keterpenuhan kriteria untuk kenaikan jabatan fungsional dan pangkat akademik yang akan diajukannya..

Kata kunci: sistem pakar, penilaian kenaikan pangkat, aktivitas tridharma.

I. Pendahuluan

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas pokok mentransformasikan perkembangan dan menyebarkan ilmu dan seni teknologi melalui pendidikan, penelitian serta pengabdian masyarakat (Triyanto, 2020) dan dapat memiliki jabatan fungsional (Minartiningtyas & Sumariata, 2018). Untuk memperoleh jabatan fungsional, dosen wajib melakukan kegiatan Tri dharma perguruan tinggi yang terdiri dari pelaksanaan Pendidikan, penelitian, pengabdian dan unsur penunjang. Minimnya sosialisasi penghitungan angka kredit menjadi salah satu kendala dosen Ketika ingin mengajukan jabatan fungsional tertentu (Jannah, 2013).

Selama ini pada Jurusan Pendidikan Teknik ELEktro Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar, proses pengajuan kenaikan pangkat dosen mengikuti prosedur birokrasi dan banyak melibatkan banyak pihak. Hal ini merupakan salah satu kendala dikarenakan dokumen yang dibuat masih secara manual dan memungkinkan untuk terjadinya kehilangan arsip bahkan sampai rusak. Selain permasalahan tersebut, dosen juga belum memperoleh informasi mengenai waktu dan kecukupan angka kredit untuk memperoleh kenaikan jabatan fungsional dan pangkat akademik, sehingga masih banyak dosen yang lebih dari 2 tahun belum mengajukan kenaikan jabatan fungsional dan pangkatnya (Hartini & Tan, 2018).

Untuk menyelesaikan permasalahan maka diperlukan sebuah system pakar untuk memudahkan dosen dalam mengelola kenaikan pangkat akademik dan jabatan fungsionalnya. Pembuatan system ini merupakan salah satu solusi bagi dosen dikarenakan system yang dibuat mampu menyimpulkan bahwa dosen yang bersangkutan sudah memenuhi syarat untuk memperoleh kenaikan jabatan fungsional maupun pangkat akademik.

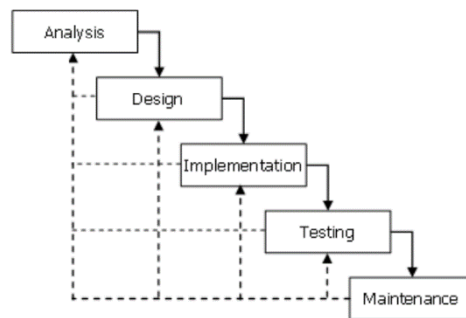
Pada penelitian ini pembangunan system pakar kenaikan jabatan fungsional dosen mengacu pada Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Akademik/Pangkat Dosen (PO 2019) ini merupakan penyempurnaan dari PO 2014. Mekanisme layanan dibuat dengan sistem online (daring) yang diharapkan dapat meningkatkan efisiensi layanan dan mendukung prinsip-prinsip penilaian (Nasution, n.d.).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan system pakar kenaikan jabatan fungsional dosen dalam mengatasi permasalahan perhitungan angka kredit dan kurangnya inisiatif dosen, serta dapat melakukan pengujian terhadap sistem informasi kenaikan jabatan fungsional dosen untuk mendapatkan sistem yang dapat berjalan dengan baik dan sesuai diharapkan.

II. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan model waterfall pada pengembangan perangkat lunak. Model Waterfall merupakan proses membangun perangkat lunak secara sekuensial dimana kemajuan dianggap jika proses semakin ke bawah (mirip dengan air terjun) melalui daftar tahapan yang harus dijalankan untuk keberhasilan membangun sebuah perangkat lunak komputer (Royce, 2012). Model waterfall mendefinisikan secara berturut-turut fase yang harus diselesaikan secara bertahap dan pindah ke fase berikutnya hanya jika fase sebelumnya telah selesai (Bassil, 2012). Tahapan-tahapan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 9. The Waterfall Model

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas dengan subjek penelitian yaitu dosen dengan jumlah sebanyak 30 orang.

3. Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam pengujian system ini adalah ISO. ISO 25010 menjadi standar pengujian internasional dalam penentuan kualitas perangkat lunak (Jayanto, 2017). Pengujian kualitas perangkat lunak ISO/IEC 25010 dengan mengimplementasikan aspek pengujian perangkat lunak yakni functional suitability, performance efficiency, dan usability (David, 2011).

Tahap pengujian pertama pengujian functional suitability menggunakan kuesioner yang berisi daftar fungsi yang dimiliki aplikasi dan menggunakan metode penilaian ahli (expert judgement). Tahap pengujian kedua pengujian performance efficiency menggunakan pendekatan Automated Usability Testing Tools. Kinerja didasarkan pada beberapa

parameter umum seperti: Performace, No of Requests, Speed, Load Time, Page size. Pengujian parameter tersebut dapat diukur di antaranya dengan menggunakan *tools* GTMetric. Tahap pengujian ketiga pengujian usability menggunakan instrument berupa angket yang mengacu pada angket yang dikembangkan oleh Ardnol M Lund dalam (Rahman & Vitalocca, 2019). Selain instrument tersebut terdapat pula instrument analisis kebutuhan yang digunakan untuk mengetahui kebutuhan awal pengguna dalam membangun system yang dibuat.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kauntitatif. Data yang dianalisis barasal dari data persepsi dosen dan penilaian ahli yang diperoleh dari analisis angket. selanjutnya data mengenai performa system yang dibuat diperoleh dari hasil pengujian menggunakan tools GTmtrix.

Data yang didapatkan dari setiap instrumen akan dihitung rata-rata menggunakan rumus (Sari, 2016)

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n} \quad (1)$$

Dimana :

- \bar{x} = skor rata-rata
- x = skor total item
- n = jumlah item

Sedangkan untuk menghitung skor persentase kelayakan menggunakan rumus (Sari, 2016),

$$Kelayakan (\%) = \frac{Skor\ yang\ diobservasi}{Skor\ yang\ diharapkan} \times 100\% \quad (2)$$

Setelah data hasil berupa nilai deskriptif kuantitatif, nilai yang diperoleh dikonversi menjadi nilai kualitatif berskala 5 dengan skala Likert. Konversi persentase ke pernyataan seperti dalam Tabel 1 berikut (Riduwan & Akdon, 2008):

Tabel 1. Penyesuaian Interpretasi Likert

No	Persentase (%)	Interpretasi
1	0-20	Sangat Tidak Layak
2	21-40	Tidak Layak
3	41-60	Cukup Layak
4	61-80	Layak

1) Functionality

Pada pengujian functionality, pengukuran dilakukan oleh ahli pemrograman dengan rumus (Sari, 2016),

$$X = 1 - \frac{A}{B} \quad (3)$$

Dimana:

X = Functionality

A = Jumlah total fungsi yang tidak valid

B = Jumlah seluruh fungsi

Berdasar rumus (3) tersebut, functionality dikatakan baik jika X mendekati 1 ($0 \leq X \leq 1$).

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini adalah sebuah sistem informasi yang ditujukan untuk dosen dalam lingkup Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Model pengembangan yang digunakan adalah model incremental dimana mengutamakan perhatian pada system requirement dan mengimplementasinya dalam *team development*. Pengembangan dilakukan dengan mengacu pada tahap – tahap yang telah dimungkinkan pada model incremental yaitu, (1) *Requirement*, (2) *Specification*, (3) *Architecture Design*, (4) *Code*, (5) *Test*.

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan dengan pengumpulan informasi kepada calon pengguna dengan menggunakan angket. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan maka diperoleh data. Data tersebut dapat diuraikan dalam beberapa kriteria yaitu:

- a) Semua dosen pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektro telah mengetahui tentang Pedoman Penilaian Angka Kredit untuk kenaikan pangkat dan kenaikan jabatan fungsional dosen dan semua dosen juga menyetujui jika penyimpanan berkas untuk beban kerja dosen dibuat dengan bantuan teknologi informasi.
- b) Untuk penyimpanan file yang berkaitan dengan beban kerja dosen dengan pemanfaatan teknologi informasi, sebanyak 57% dosen sudah melakukan sedangkan 43% masih menyimpan secara manual. Sementara itu sebanyak 60% dosen sudah tidak kebingungan untuk mencari file yang berkaitan dengan beban kerja dosen dan 40% masih kebingungan dalam mencari file.

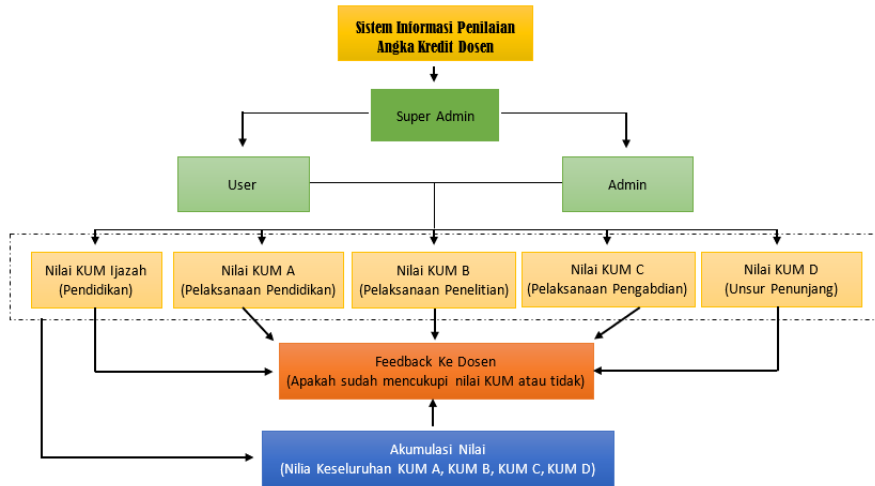
- c) Untuk dosen yang sudah menyimpan file sesuai dengan pembagian kriteria penilaian Angka kredit (membagi berdasarkan KUM) yaitu 73% dan sebanyak 27% dosen masih menyimpan file tidak sesuai dengan pembagian penilaian Angka Kredit. Selain itu persentase dosen yang sering kehilangan file yang berkaitan dengan beban kerja dosen masih cukup tinggi yaitu sebanyak 37%.
- d) Dalam hal memperoleh informasi tentang pengajuan kenaikan pangkat dan jabatan fungsional persentase ketidak tahuan dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh angka yang sangat tinggi yaitu 57%. Hal ini juga didukung oleh hasil analisis yang telah dilakukan pada kecukupan informasi yang diperoleh dosen mengenai capaian Tridharma perguruan tinggi yang telah dicapai. Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 83% dosen belum memperoleh informasi bahwa capaian Tridharma (pengajaran, penelitian, pengabdian, dan penunjang) sudah mencukupi atau tidak untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional berdasarkan kriteria yang sudah tertuang dalam Pedoman Penilaian Angka Kredit.
- e) Dalam hal informasi mengenai beban kerja dosen yang harus dipenuhi persemester, dosen belum memperoleh informasi yang cukup untuk menyimpulkan beban kerja sudah mencukupi atau tidak. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan sebanyak 70% dosen tidak mengetahui bahwa apakah beban kerja yang menjadi target tercapai atau tidak, hanya 30% dosen yang mengetahui hal tersebut.

2. Desain Sistem

Desain Sistem merupakan tahap perancangan software yang dilakukan untuk perbagian yang akan menjadi modul pada system informasi. Perancangan dimulai dari penentuan komponen system informasi, Data Flow Diagram, Antar Muka (*Interface*).

a. Komponen Sistem Informasi

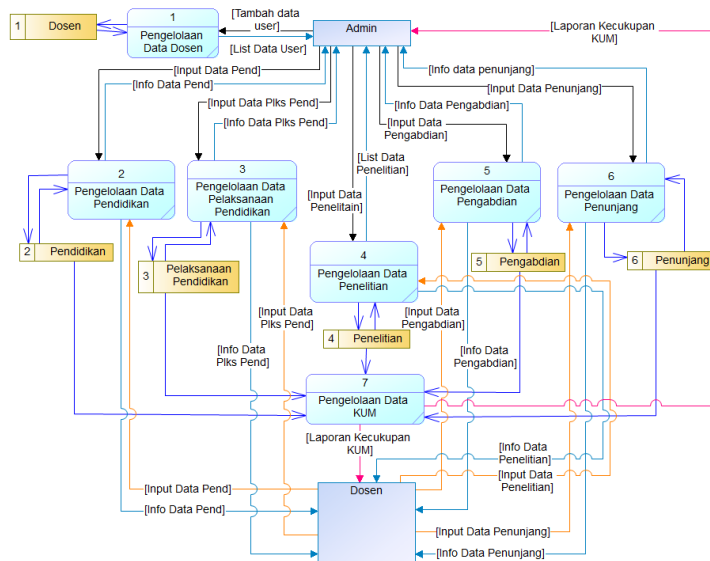
Dalam penentuan komponen yang akan digunakan untuk membangun system informasi di Jurusan Pendidikan Teknik Elektro diambil dari hasil analisis kebutuhan yang dilakukan dengan pemberian angket. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa Dosen pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektro sangat membutuhkan penyimpanan berkas berbasis online yang berhubungan dengan beban kerja dosen dan kenaikan pangkat. Komponen system informasi dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 10. Komponen Sistem Informasi

b. Data Flow Diagram

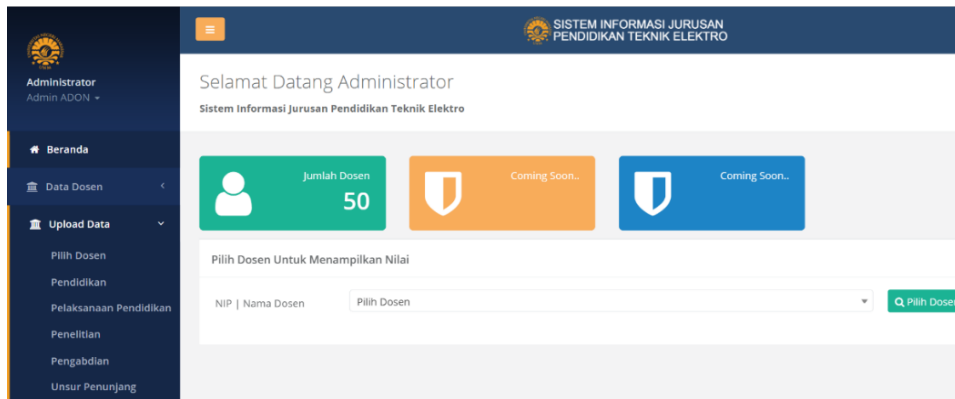
Untuk perancangan arus data dalam sistem informasi Penilaian Angka Kredit Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Makassar, Data Flow Diagram (DFD) banyak digunakan untuk perangkat lunak terstruktur (Li & Chen, 2009). Gambaran DFD pada system informasi yang dibuat dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 11. DFD Level 1

c. Antar Muka

1) Tampilan Menu Administrator



Pada bagian admin, terdapat beberapa menu yaitu menu beranda, menu data dosen dan menu oload data dosen. Pada menu beranda, admin dapat melihat semua jumlah dan data dosen. Pada menu data dosen, admin mampu menambahkan dosen dan mengupdate data dosen. Sedangkan pada menu upload data, admin mampu mengupload data dosen berdasarkan kriteria file yang diberikan.

2) Tampilan Menu User (Dosen)



Pada bagian user (dosen), terdapat beberapa menu yaitu menu beranda, menu biodata dosen dan menu oload data dosen. Pada menu beranda, dosen dapat melihat feedback yang berkaitan dengan tridharma perguruan tinggi, selain itu dosen juga memperoleh informasi mengenai kelayakan untuk mengajukan kenaikan pangkat. Sedangkan pada menu upload data, dosen mampu mengupload data dosen berdasarkan kriteria file yang diberikan.

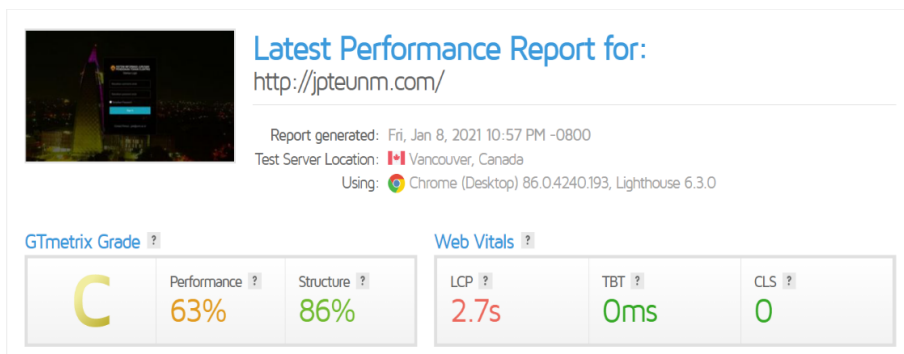
3. Pengujian

a. Pengujian *Functionality*

Pengujian functionality dilakukan dengan menggunakan rumus (3) (Sari, 2016). Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan nilai functionality sebesar 1. Dari skor tersebut maka kualitas perangkat lunak dari sisi functionality dapat dikatakan “baik” sesuai dengan interpretasi ISO 20510 yaitu nilai yang baik adalah nilai yang mendekati 1 (Sari, 2016). Berdasarkan hasil tersebut maka system informasi kenaikan pangkat dosen pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektro layak digunakan untuk mendukung pengelolaan manajemen akademik dosen karena system tersebut telah lolos dalam uji functionality berdasarkan hasil uji.

b. Pengujian *Performance Efficiency*

Pengujian performance efficiency dilakukan dengan menggunakan koneksi internet dengan kecepatan download 56,28 Mbps dan Upload 14,24 Mbp. Pengujian dilakukan dengan memasukkan alamat sistem portal pada address bar pada home page GTmetrix. Gambar 4 menunjukkan hasil pengujian Sistem Informasi dengan GTmetrix.

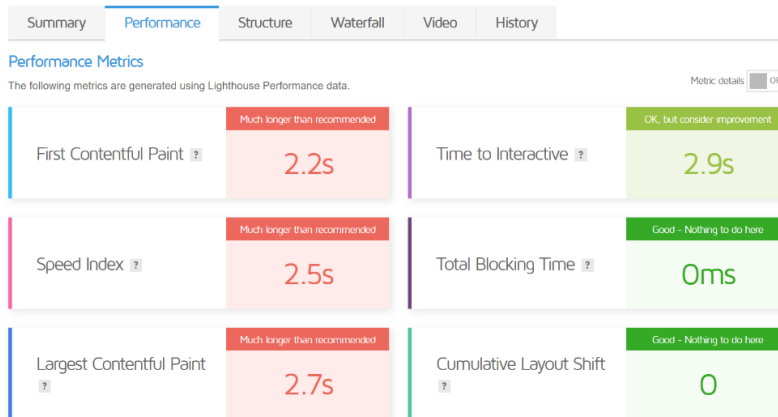


Gambar 12. Hasil Pengujian Sistem

Berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan tools GTmetrix, diperoleh nilai dari hasil pengukuran yaitu berada pada Grade C dengan nilai 63%. Kriteria hasil penilain tersebut menunjukkan bahwa system informasi yang dibuat masih memiliki masalah performa. Hal ini diakibatkan oleh beberapa masalah *Optimize Image* yang artinya mengoptimalkan ukuran gambar sehingga ukuran besar file gambar bisa menjadi lebih kecil dan *Served Scaled Images* menyajikan gambar yang sebenarnya sehingga kedua permasalahan ini memperlambat kinerja dari system informasi dan GTmetrix.

Pada hasil pengukuran yang dilakukan, GTmetrix juga memberikan rekomendari perbaikan dari hasil pengujian. Rokemdasi yang diberikan yaitu

pada *First Contentful Paint*, *Speed Index* dan *Largest Contentful Paint*. Hal ini bisa dilihat pada gambar 5 dari hasil pengujian GTmetrix.



Gambar 13. Rekomendasi perbaikan dari hasil pengujian pada GTmetrix

c. Pengujian *Usability*

Pengukuran *usability* dilakukan dengan menggunakan rumus (2). Pengukuran *usability* yang dilakukan terdiri dari 4 aspek dengan menggunakan angket yaitu, *Usefulness*, *Ease of Use*, *Ease of Learning* dan *Satisfaction*. Hasil pengukuran ke empat aspek *usability* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengukuran *Usability*

No	Asepek Usabiliti	Skor Maksimal	Skor Responden	(%)
1	<i>Usefulness</i>	1200	1002	83,5
2	<i>Ease of Use</i>	1200	1010	84,5
3	<i>Ease of Learning</i>	600	516	86
4	<i>Satisfaction</i>	1050	881	84
	<i>Total</i>	4050	3409	84,1

Pengukuran *usability* dilakukan dengan menghitung persentase jawaban dari sejumlah responden. Skor yang diobservasi didapatkan dari jumlah skor total seluruh jawaban dari 30 responden, yaitu sebesar 3409, sedangkan skor yang diharapkan diperoleh dari jumlah skor maksimal skala dikalikan dengan jumlah pertanyaan kemudian dikalikan dengan jumlah responden yaitu sebesar 4050. Setelah diketahui hasil dari skor yang diobservasi dan skor yang diharapkan, maka diperoleh hasil pengukuran berdasarkan (2) yakni sebesar 84,1%. Jika hasil tersebut dihubungkan dengan interpretasi skor pada Tabel 4.13 Nilai persentase kelayakan sebesar 84,1% berada pada interval 81 sampai 100% yang menunjukkan bahwa hasil pengukuran *usability* sistem informasi penilaian angka kredit yang

digunakan di Jurusan Pendidikan Teknik Elektro memiliki nilai “sangat layak”.

IV. Hasil Penelitian

System informasi penilaian kenaikan pangkat pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektro dibuat berdasarkan Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Akademik/Pangkat Dosen yang dikeluarkan oleh Kementerian Riset dan Teknologi (Ristekdikti) yang diterbitkan pada Tahun 2019 (Nasution, n.d.). System informasi penilaian angka kredit pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektro menggunakan model pengembangan *waterfall* dikarenakan kebutuhan dalam kenaikan pangkat sudah terdefinisi dengan jelas sesuai dengan perturan yang telah diterbitkan kementerian terkait. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Susanto Anna Dara Andriana, 2016) mengenai perbandingan model penelitian *waterfall* dan *prototype*. Sisten informasi penilaian kenaikan pangkat pada jurusan Pendidikan Teknik Elektro dilakukan dengan beberapa tahap yaitu analisis kebutuhan, perancangan system informasi, pengkodean, uji coba dan evaluasi (Sari, 2016).

Pada tahap analisis kebutuhan dilakukan berbagai studi literatur dan wawancara mengenai kebutuhan djosen dalam memenuhi kriteria kenaikan pangkat dan jabatan fungsional. Setelah data pada analisis kebutuhan terkumpul maka dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu perancangan system informasi. Perancangan system informasi dibuat berdasarkan hasil studi pada analisis kebutuhan. Pada tahap perancangan system ini dilakukan perancangan interface system, perancangan model database, kebutuahn user apa saja yang akan menjadi bagian dari system informasi. Selain itu pada tahap ini dilakukan perancangan diagram konteks, data flow diagram yang semuanya menunjukkan aktivitas user di dalam system. Tahap selanjutnya adalah pengkodean. Pada tahap ini dilakukan pengkodean secara keseluruhan system informasi baik itu interface maupun database. Setelah dilakukan pengkodean pada system yang akan dibuat maka dilakukan pengujian. Tahap ini dilakukan untuk melihat semua fungsi yang ada pada system yang telah dikodekan sudah sesuai dengan algoritma dan fungsi yang akan digunakan. Pengujian tahap pertama dilakukan untuk melihat fungsi pada system yang berjalan, berdasarkan hasil validasi dari dua orang validator system maka diketahui bahwa system yang diuji coba tidak memiliki kesalahan dalam hal fungsi hal ini menandakan bahwa system informasi yang telah dibuat dapat digunakan.

Pengujian tahap selanjutnya adalah pengujian performa dari system informasi. Standar pengujian menggunakan sebuah *tools* yaitu GTmetrix. Berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan *tools* GTmetrix, diperoleh nilai dari hasil pengukuran yaitu berada pada Grade C dengan nilai

63%. Kriteria hasil penilan tersebut menunjukkan bahwa system informasi yang dibuat masih memiliki masalah performa. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan (Fryonanda & Ahmad, 2017), bahwa kinerja website pada level/grade C system kerjanya lamban dan menyita waktu.

Setelah diketahui performa dari system informasi yang dibuat, maka tahap uji selanjutnya adalah tahap *usability*. Pengukuran *usability* menggunakan angket kuisisioner *USE Question*. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Rahman & Vitalocca, 2019) yang menyatakan bahwa kuesioner *USE* merupakan paket kuesioner yang terdiri dari empat variabel penelitian yaitu variabel *usefulness*, *ease of use*, *ease of learning* dan *satisfaction*. Pengukuran *usability* dilakukan dengan menghitung persentase jawaban dari sejumlah responden. Hasil pengukuran diperoleh sebesar 84,1%. Jika hasil tersebut dihubungkan dengan interpretasi (Riduwan & Akdon, 2008) nilai persentase kelayakan sebesar 84,1% berada pada interval 81 sampai 100% yang menunjukkan bahwa hasil pengukuran *usability* sistem informasi penilaian angka kredit yang digunakan di Jurusan Pendidikan Teknik Elektro memiliki nilai “sangat layak”.

V. Pembahasan

System informasi penilaian kenaikan pangkat pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektro dibuat berdasarkan Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Akademik/Pangkat Dosen yang dikeluarkan oleh Kementerian Riset dan Teknologi (Ristekdikti) yang diterbitkan pada Tahun 2019 (Nasution, n.d.). System informasi penilaian angka kredit pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektro menggunakan model pengembangan *waterfall* dikarenakan kebutuhan dalam kenaikan pangkat sudah terdefinisi dengan jelas sesuai dengan perturan yang telah diterbitkan kementerian terkait. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Susanto Anna Dara Andriana, 2016) mengenai perbandingan model penelitian *waterfall* dan *prototype*. Sisten informasi penilaian kenaikan pangkat pada jurusan Pendidikan Teknik Elektro dilakukan dengan beberapa tahap yaitu analisis kebutuhan, perancangan system informasi, pengkodean, uji coba dan evaluasi (Sari, 2016).

Pada tahap analisis kebutuhan dilakukan berbagai studi literatur dan wawancara mengenai kebutuhan dosen dalam memenuhi kriteria kenaikan pangkat dan jabatan fungsional. Setelah data pada analisis kebutuhan terkumpul maka dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu perancangan system informasi. Perancangan system informasi dibuat berdasarkan hasil studi pada analisis kebutuhan. Pada tahap perancangan system ini dilakukan perancangan interface system, perancangan model database, kebutuahn user apa saja yang akan menjadi bagian dari system informasi. Selain itu pada tahap ini dilakukan perancangan diagram konteks, data flow diagram yang

semuanya menunjukkan aktivitas user di dalam system. Tahap selanjutnya adalah pengkodean. Pada tahap ini dilakukan pengkodean secara keseluruhan system informasi baik itu interface maupun database. Setelah dilakukan pengkodean pada system yang akan dibuat maka dilakukan pengujian. Tahap ini dilakukan untuk melihat semua fungsi yang ada pada system yang telah dikodekan sudah sesuai dengan algoritma dan fungsi yang akan digunakan. Pengujian tahap pertama dilakukan untuk melihat fungsi pada system yang berjalan, berdasarkan hasil validasi dari dua orang validator system maka diketahui bahwa system yang diuji coba tidak memiliki kesalahan dalam hal fungsi hal ini menandakan bahwa system informasi yang telah dibuat dapat digunakan.

Pengujian tahap selanjutnya adalah pengujian performa dari system informasi. Standar pengujian menggunakan sebuah *tools* yaitu GTmetrix. Berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan *tools* GTmetrix, diperoleh nilai dari hasil pengukuran yaitu berada pada Grade C dengan nilai 63%. Kriteria hasil penilain tersebut menunjukkan bahwa system informasi yang dibuat masih memiliki masalah performa. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan (Fryonanda & Ahmad, 2017), bahwa kinerja website pada level/grade C system kerjanya lamban dan menyita waktu.

Setelah diketahui performa dari system informasi yang dibuat, maka tahap uji selanjutnya adalah tahap *usability*. Pengukuran *usability* menggunakan angket kuisisioner *USE Question*. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Rahman & Vitalocca, 2019) yang menyatakan bahwa kuesioner *USE* merupakan paket kuesioner yang terdiri dari empat variabel penelitian yaitu variabel *usefulness*, *ease of use*, *ease of learning* dan *satisfaction*. Pengukuran *usability* dilakukan dengan menghitung persentase jawaban dari sejumlah responden. Hasil pengukuran diperoleh sebesar 84,1%. Jika hasil tersebut dihubungkan dengan interpretasi (Riduwan & Akdon, 2008) nilai persentase kelayakan sebesar 84,1% berada pada interval 81 sampai 100% yang menunjukkan bahwa hasil pengukuran *usability* sistem informasi penilaian angka kredit yang digunakan di Jurusan Pendidikan Teknik Elektro memiliki nilai “sangat layak”.

VI. Kesimpulan

Pengembangan system informasi penilaian angka kredit dosen pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektro dikembangkan menggunakan model pengembangan perangkat lunak *Waterfall* yang terdiri dari (1) Analisis kebutuhan, (2) Perencanaan, (3) Pengembangan/pengkodean sistem, dan (4) Implementasi/pengujian sistem. Sistem ini memiliki tiga pengguna yaitu *super admin*, *admin*, dosen dengan fitur sesuai dengan hak akses yang dimiliki. Sistem ini memberikan informasi mengenai penilaian tridharma

perguruan tinggi bagi dosen sehingga memudahkan dosen dalam melakukan manajemen kenaikan pangkat dan kenaikan jabatan fungsional. Pengembangan system informasi penilaian angka kredit dosen pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektro yang dihasilkan berada pada kategori sangat valid, sehingga layak digunakan untuk tahapan uji coba lapangan oleh pengguna. Kemudahan system informasi penilaian angka kredit dosen pada tahapan uji coba lapangan berada pada kategori sangat layak, menunjukkan bahwa sistem informasi sangat mudah dipahami dan layak digunakan oleh pengguna.

VII. Daftar Pustaka

- Bassil, Y. (2012). A simulation model for the waterfall software development life cycle. *ArXiv Preprint ArXiv:1205.6904*.
- David, A. B. (2011). Mobile Application Testing (Best Practices to Ensure Quality). *AMDOCS*. Retrieved May, 25, 2014.
- Fryonanda, H., & Ahmad, T. (2017). Analisis Website Perguruan Tinggi Berdasarkan Keinginan Search Engine Menggunakan Automated Software Testing GTmetrix. *Kalbiscientia: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4(2), 179–183.
- Hartini, H., & Tan, F. (2018). Sistem Pendukung Keputusan Kenaikan Jabatan Fungsional dan Pangkat Dosen. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer)*, 7(1), 38–44.
- Jannah, M. (2013). *Sistem informasi berorientasi objek untuk kenaikan pangkat dosen*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Jayanto, R. D. (2017). Evaluasi Kualitas Aplikasi Mobile Kamus Istilah Jaringan Pada Platform Android dengan Standar ISO/IEC 25010. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(2), 178–182.
- Li, Q., & Chen, Y.-L. (2009). Data flow diagram. In *Modeling and Analysis of Enterprise and Information Systems* (pp. 85–97). Springer.
- Minartiningtyas, B. A., & Sumariata, I. K. A. (2018). Rancang bangun sistem informasi perhitungan angka kredit dosen stmik stikom indonesia. *SINTECH (Science and Information Technology) Journal*, 1(1), 41–50.
- Nasution, M. I. P. (n.d.). *Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Jabatan Akademik/Pangkat Dosen*.
- Rahman, E. S., & Vitalocca, D. (2019). Analisis Usabilitas Menggunakan Use Questionnaire Pada Sistem Informasi Smk Negeri 3 Makassar. *Jurnal MEKOM (Media Komunikasi Pendidikan Kejuruan)*, 5(1), 16–22.
- Riduwan, & Akdon. (2008). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Alfabeta.

- Royce, W. W. (2012). Managing the Development of Large Software Systems 1970. *Proceedings, IEEE WESCON*, 1–9.
- Sari, T. N. (2016). Analisis kualitas dan pengembangan sistem informasi akademik berbasis web menggunakan standard iso 9126. *JIKO (Jurnal Informatika Dan Komputer)*, 1(1).
- Susanto Anna Dara Andriana, R. (2016). Perbandingan model waterfall dan prototyping untuk pengembangan sistem informasi. *Majalah Ilmiah UNIKOM*.
- Triyanto, W. A. (2020). Android-Based Lecturer Workload Simulation Application. *Journal of Physics: Conference Series*, 1430(1), 012050.



Efektivitas Pelatihan Kecerdasan Emosional Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Mahasiswa

Ahmad Razak

Universitas Negeri Makassar

Ahmad Yasser Mansyur

Universitas Negeri Makassar

Basti Tetteng

Universitas Negeri Makassar

Novita Maulidya Jalal

Universitas Negeri Makassar

Husain Anandtama Luthfi

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Studi ini meneliti tentang efektivitas pelatihan kecerdasan emosional terhadap peningkatan kedisiplinan mahasiswa Fakultas Psikologi UNM. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UNM sebanyak 40 orang. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala kedisiplinan mahasiswa. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan paired samples t- test. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan kedisiplinan mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan kecerdasan emosional.

Kata kunci: pelatihan kecerdasan emosional, kedisiplinan mahasiswa

I. Pendahuluan

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu (Peraturan Pemerintah No. 30/1990). Sebagai masyarakat kampus, mahasiswa dituntut mandiri dan bertanggung jawab dalam menjalankan peran-peran akademiknya, utamanya tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Jika dibandingkan dengan pelajar pada umumnya, mahasiswa memiliki peran yang lebih kompleks dan lebih luas sehingga diperlukan satu usaha untuk dapat menjalankan dan menyelesaikan peran-peran tersebut secara optimal.

Kedisiplinan merupakan salah satu kunci keberhasilan untuk menjalankan tugas-tugas tersebut dengan baik. Disiplin akan membuat mahasiswa dapat melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang sepatutnya tidak dilakukan. Menurut Saputro (2012) Seorang mahasiswa perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan dan pembiasaan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri.

Kedisiplinan adalah bentuk kepatuhan untuk menghormati dan menjalankan suatu sistem yang mengharuskan tunduk dan patuh pada keputusan, perintah ataupun peraturan dan tata tertib yang berlaku (Rasdiana, 2005). Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sehingga lambat laun menjadi suatu kebiasaan, maka sikap dan perbuatan yang dilakukan tidak lagi menjadi suatu beban, bahkan sebaliknya akan terbebani jika tidak berbuat sebagaimana lazimnya (Priyodarminto, 1994). Menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000), kedisiplinan adalah sekumpulan tingkah laku individu atau masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, dengan didukung oleh kesadaran mendalam untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Dalam dunia pendidikan kedisiplinan merupakan keniscayaan yang tidak akan mungkin ditawar-tawar lagi. Sehingga menaati peraturan atau tata tertib merupakan konsekuensi yang harus ditegakkan. Oleh karena itu kedisiplinan pada mahasiswa merupakan suatu sikap bertanggung jawab akan kesediaan untuk mematuhi dan menjalankan segala peraturan tata tertib serta norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan kampus.

Kedisiplinan merupakan karakter yang penting bagi seorang mahasiswa. Namun kenyataan yang terjadi saat ini mahasiswa cenderung menunjukkan sikap kurang disiplin seperti seringnya terlambat kuliah, prokrastinasi akademik, tidak menjaga kebersihan lingkungan kampus dan tidak menaati tata tertib mahasiswa (Saputro 2012). Fenomena tersebut sejalan dengan beberapa kasus kedisiplinan yang terjadi di fakultas psikologi

UNM, seperti pemalsuan tanda tangan kaprodi, kasus psycho camp, dan prokrastinasi akademik (Komisi Disiplin Fakultas Psikologi UNM, 2015).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi tinggi rendahnya kedisiplinan pada mahasiswa adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan suatu kekuatan internal yang dapat memberikan kekuatan dan kemampuan dalam bersikap dan berperilaku. Ahmed (Kulsum, 2005) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki oleh seseorang mesti akan mampu mengolah dan mengatur kondisi emosional yang dibutuhkan. Goleman (2000) sendiri menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan mudah berperilaku depresif, mudah cemas, sering kuatir, merasa rendah diri, mudah tersinggung, merasa teralineaasi, pasif dan bahkan agresif. Ia bahkan berani menyimpulkan bahwa 80% seseorang mengalami kesuksesan dalam hidupnya karena memiliki kecerdasan emosional.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa dengan kecerdasan emosional manusia sangat berperan dalam pengendalian diri dan mengarahkan kepada suatu nilai yang lebih bermakna. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional memberikan pengaruh terhadap suatu tindakan dan keputusan yang positif dan lebih bermakna. Iskandar, dkk (2014) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru. Umi Kholifah (2011) menyebutkan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan siswa. Mengacu pada uraian di atas, maka menarik untuk diteliti efektivitas pelatihan kecerdasan emosional terhadap peningkatan kedisiplinan mahasiswa Fakultas Psikologi UNM.

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan kedisiplinan mahasiswa fakultas Psikologi UNM sebelum dan sesudah pelatihan kecerdasan emosional.

II. Tinjauan Teori

1. Aspek- aspek Keserdasan Emosional

Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosional dapat dicirikan dengan adanya beberapa kemampuan seperti :

- a. Kesadaran diri (*self awareness*). Kesadaran diri adalah perhatian yang terus menerus terhadap keadaan batin seseorang. Para ahli psikologi menyebut kesadaran diri ini dengan istilah *meta kognisi* dan *meta mood* yaitu kesadaran seseorang akan proses berpikir dan keadaan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2000) kesadaran diri adalah sadar

- terhadap kedua keadaan itu. Freud (Goleman, 2000) mengemukakan bahwa kesadaran diri sebagai perhatian yang tidak memihak.
- b. Kendali dorongan hati (*self control*); kemampuan ini merupakan akar dari segala kendali diri emosional, karena semua emosi adalah bersifat membawa pada salah satu dorongan hati untuk bertindak. Menurut Walter (Goleman, 2000) inti dari dorongan hati adalah kemampuan untuk menunda kepuasan yang tujuannya untuk menjaga keseimbangan emosi bukan untuk menekan emosi karena pada dasarnya setiap perasaan itu memiliki nilai dan makna.
 - c. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri; peranan motivasi positif dalam kehidupan ini sangatlah penting. Menurut Goleman (2000) motivasi positif adalah kumpulan berbagai perasaan antusias, gairah dan keyakinan diri dalam mencapai prestasi. Penelitian yang dilakukan Ericson (Goleman, 2000) menunjukkan bahwa adanya kesamaan sifat untuk tetap memotivasi diri sendiri dan berlatih secara rutin kepada para atlet olimpiade, musikus kelas dunia.
 - d. Kemampuan untuk tetap memiliki harapan (*optimis*); bersikap optimis berarti memiliki harapan yang besar. Seligman (Goleman, 2000) mengemukakan orang optimis adalah orang yang menganggap bahwa kegagalan disebabkan oleh sesuatu yang dapat diubah sedangkan orang pesimis ialah orang yang menganggap kesalahan sebagai kesalahannya sendiri dan berasal dari faktor bawaan yang tidak dapat diubah.
 - e. Kemampuan untuk berempati ; empati adalah suatu kemampuan untuk mengenal, memahami dan mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Menurut Goleman (2000) empati berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka pada diri sendiri maka semakin terampil untuk mengetahui perasaan orang lain dan kunci memahami perasaan orang lain adalah kemampuan membaca pesan non verbal seperti nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah. Ivey dan Simek (Ismail 2003) mengemukakan bahwa empati dideskripsikan dengan melihat dunia melalui mata orang lain, mendengarkan seperti orang lain mendengar, merasakan dan menghayati dunia internal orang lain. Orang yang empati lebih mudah menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang akan dibutuhkan dan dikehendaki orang lain.
 - f. Kemampuan untuk membina hubungan (kecakapan sosial) ; kecakapan sosial adalah suatu kemampuan untuk memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan sesama manusia atau suatu kemampuan mengelola emosi orang lain. Hatch dan Gardner (Goleman, 2000) membagi kemampuan jenis ini menjadi empat kategori yaitu: mengorganisir kelompok yaitu kemampuan seorang pemimpin untuk memprakarsai dan mengkoordinir upaya menggerakkan orang; merundingkan pemecahan yaitu keterampilan seorang moderator yang

dapat mencegah konflik atau menyelesaikan konflik yang timbul; hubungan pribadi yaitu kemampuan yang memudahkan seseorang masuk dalam lingkup pergaulan dan merespon dengan tepat perasaan dan keprihatinan orang lain, disebut juga dengan seni membina hubungan; analisis sosial yaitu kemampuan untuk mendeteksi perasaan, motif, keprihatinan orang lain dan kemampuan untuk memahaminya.

2. Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2000) faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional meliputi :

a. Faktor yang bersifat bawaan genetik

Faktor yang bersifat bawaan genetik misalnya temperamen. Menurut Kagan (1972) ada 4 temperamen, yaitu penakut, pemberani, periang, pemurung. Anak yang penakut dan pemurung mempunyai sirkuit emosi yang lebih mudah dibangkitkan dibandingkan dengan sirkuit emosi yang dimiliki anak pemberani dan periang. Temperamen atau pola emosi bawaan lainnya dapat dirubah sampai tingkat tertentu melalui pengalaman, terutama pengalaman pada masa kanak-kanak. Otak dapat dibentuk melalui pengalaman untuk dapat belajar membiasakan diri secara tepat (anak diberi kesempatan untuk menghadapi sendiri masalah yang ada, kemudian dibimbing menangani kekecewaannya sendiri dan mengendalikan dorongan hatinya dan berlatih empati.

b. Faktor yang berasal dari lingkungan

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita untuk mempelajari emosi, dalam lingkungan yang akrab ini kita belajar bagaimana merasakan perasaan kita sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita, bagaimana berfikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi, serta bagaimana membaca dan mengungkap harapan dan rasa takut. Pembelajaran emosi bukan hanya melalui hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua secara langsung pada anak-anaknya, melainkan juga melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menangani perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami dan istri. Ada ratusan penelitian yang memperhatikan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya entah dengan disiplin yang keras atau pemahaman yang empatik, entah dengan ketidakpedulian atau kehangatan, dan sebagainya berakibat mendalam dan permanen bagi kehidupan emosional anak.

3. Aspek-aspek Disiplin

Ada tiga aspek disiplin yaitu sebagai berikut (Pridjodarminto, 1994):

- a. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, pemahaman tersebut menumbuhkan atau kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku.
- c. Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat.

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Disiplin

Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kedisiplinan terdiri atas dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Umi Kholifah, 2011):

- a. **Faktor internal.** Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri elemen sekolah itu sendiri, baik dari kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Oleh karena itu, kedisiplinan yang dipengaruhi faktor internal ini meliputi minat dan emosi.
- b. **Faktor eksternal.** Faktor eksternal adalah faktor luar yang sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan di sekolah. Faktor ini meliputi:
 - 1) Sanksi dan hukuman.
Kartono (1992) menjelaskan bahwa hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin diarahkan untuk membuka hati nurani dan penyesalan si penderita akan kesalahannya
 - 2) Situasi dan kondisi sekolah
Rakhmat (2004) menyatakan bahwa faktor situasional sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku manusia seperti faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektural, faktor temporal, suasana perilaku dan faktor sosial. Tetapi manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individu dengan keunikan situasional.

5. Dasar Psikologis Pelatihan Kecerdasan Emosional

Sebagaimana halnya model pelatihan-pelatihan yang lain, Pelatihan manajemen emosional juga didasari oleh empat pandangan psikologi, yakni (Hamalik, 2001):

- a. Psikologi latihan, menitik beratkan pada analisis tugas dan perancangan latihan yang mencakup berbagai komponen-komponen yang kompleks. Psikologi latihan juga menitik beratkan pada perumusan tujuan tugas-tugas perilaku yang dirinci menjadi tugas-tugas yang lebih spesifik. Selanjutnya disusun tahap-tahap latihan dalam upaya mencapai tujuan.
- b. Psikologi cibernetik, memusatkan perhatian pada sistem balikan yang dinamis dan regulasi (pengaturan) sendiri. Psikologi cibernetik mempelajari dampak stimulus pada tingkah laku individu, proses terjadinya tingkah laku, dan proses individu memperoleh bentuk berbagai tingkah laku sebagai akibat dari stimulus tertentu. Individu dapat menentukan sendiri tingkah laku mana yang perlu diubah.
- c. Desain sistem, memusatkan perhatian pada analisis sistem. Desain sistem mengembangkan perangkat perlengkapan sebagai bagian dari suatu sistem. Desain sistem melihat kaitan antara manusia selaku operator, mesin, dan komunikasinya. Sehingga ketiganya adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.
- d. Psikologi behavioristik, menitik beratkan pada demonstrasi, latihan bertahap. Disini dikembangkan teknik modelling dengan cara menampilkan perilaku yang diharapkan melalui demonstratif langsung. Peserta dibimbing menampilkan perilaku yang dicontohkan.

Keempat hal tersebut merupakan hal yang sangat esensial dalam mendesain model pelatihan dalam rangka pengembangan kualitas sumber daya manusia seperti yang diharapkan.

6. Siklus Pelatihan Kecerdasan Emosional

Pelatihan yang baik adalah adanya proses pembelajaran yang bersifat membimbing peserta latih untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam melakukan perbuatan tertentu. Sikula (Munandar, 2001) berpendapat bahwa pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek dengan mempergunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga peserta dapat mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis untuk tujuan tertentu.

Penyelenggaraan pelatihan yang baik dan efektif seyogyanya dapat memperhatikan siklus pelatihan (*training sycle*) yang terdiri atas 4 langkah, yakni:

- a) kebutuhan utama (*determine need*)
- b) desain atau perumusan program (*design programs*)
- c) penyajian program (*deliver programs*)
- d) Mengevaluasi kembali hasil pelatihan (*discern differences/evaluation*).

III. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan menggunakan analisis regresi. Penelitian ini ingin melihat efektivitas pelatihan kecerdasan emosional terhadap peningkatan kedisiplinan mahasiswa Fakultas Psikologi UNM. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UNM sebanyak 40 orang. Subjek diperoleh dengan teknik *purposive Sampling* yaitu pengambilan sample dengan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian adalah menggunakan skala kedisiplinan.

Skala kedisiplinan memiliki tiga indikator, yaitu: a) Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak; b) Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, pemahaman tersebut menumbuhkan atau kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku; c) Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat.

Penelitian ini menggunakan quasi eksperimen tanpa menggunakan kelompok kontrol. Sebagai bahan pembanding, perlakuan yang diberikan peneliti hanya dibandingkan sebelum dilakukan *pretest* dengan *post test*. Berbentuk rancangan eksperimen adalah *quasi experimental One Group Pretest-Posttest design* (Cook dan Campbell, 1986; Suryabrata, 2003). Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subjek. Pertama-tama dilakukan pengukuran, lalu dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya. Untuk lebih jelasnya rancangan quasi eksperimen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
Kqex	T ₁	X	T ₂

Keterangan:

Kq_{ex}: Kelompok Eksperimen

X: *Treatment* pelatihan kecerdasan emosional

T₁: *Pretest* kedisiplinan mahasiswa

T₂: *Posttest* kedisiplinan mahasiswa

IV. Hasil Penelitian

1. Gambaran Penilaian Mahasiswa Terhadap Pelatihan Kecerdasan Emosional

Pelatihan kecerdasan emosional diikuti sebanyak 40 mahasiswa fakultas psikologi UNM. Pelatihan kecerdasan emosional dilaksanakan selama dua hari yang terdiri atas lima materi. Pada umumnya peserta menilai positif pelatihan kecerdasan emosional yang diikuti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 1. Gambaran Penilaian Mahasiswa Terhadap Pelatihan Kecerdasan Emosional

No	Kegiatan Pelatihan Kecerdasan Emosional	Penilaian			
		K	C	B	SB
1	Pelaksanaan pelatihan sudah sesuai tujuan/sasaran.	-	-	20	20
2	Masa pelaksanaan pelatihan kecerdasan emosi.	-	24	16	-
3	Tahapan pelaksanaan pelatihan.	-	-	12	28
4	Ketepatan waktu pelaksanaan pelatihan.	-	5	23	12
5	Kesan pelaksanaan pelatihan kecerdasan emosi terhadap kedisiplinan belajar pada mahasiswa.	-	-	30	10
No	Materi Pelatihan Kecerdasan Emosional	K	C	B	SB
1	Materi pengenalan emosi.	-	1	15	24
2	Materi identifikasi emosi.	-	-	17	23
3	Materi manajemen emosi.	-	-	19	21
4	Praktik terampil memajemen emosi untuk kedisiplinan diri.	-	-	25	15
5	Evaluasi emosi diri.	-	2	21	17

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif dan kategorisasi kedisiplinan mahasiswa sebelum dan sesudah pelatihan kecerdasan emosional. Hasil analisis data memperoleh data deskriptif penelitian mengenai kecenderungan utama skor subjek melalui skala kedisiplinan mahasiswa sebelum dan sesudah pelatihan. Data untuk kedisiplinan menggunakan skala kedisiplinan dengan jumlah item sebanyak 23 item. Skor dimulai dari angka 1 sampai 4. Skor terendah adalah 23 dan skor tertinggi adalah 92. Uraian deskripsi data penelitian dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Deskripsi Data Kedisiplinan Mahasiswa sebelum dan sesudah Pelatihan Kecerdasan Emosional

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	SD
Pre tes Kedisiplinan	40	34.00	56.00	43.65 00	4.67 700
Pos tes Kedisiplinan	40	50.00	74.00	58.50 00	6.59 837

Adapun kategorisasi pre test dan pos test Kedisiplinan mahasiswa dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Kategorisasi Pre tes dan pos tes Kedisiplinan Mahasiswa
Pre tes Kedisiplinan Mahasiswa

No	Pedoman	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$X \geq 69$	Tinggi	0	0
2.	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$46 \leq X < 69$	Sedang	15	37.5
3.	$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 46$	Rendah	25	62.5
Total				40	100

Pos tes Kedisiplinan Mahasiswa					
No	Pedoman	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	$X \geq 69$	Tinggi	5	12.5
2.	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$46 \leq X < 69$	Sedang	35	87.5
3.	$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 46$	Rendah	0	0
Total				40	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kategori pre tes kedisiplinan mahasiswa sebanyak 25 orang (62.5%) berada pada kategori rendah, sebanyak 15 orang (37.5%) berada pada kategori sedang dan tidak ada (0%) yang berada pada kategori tinggi. Sedangkan pos tes Kedisiplinan mahasiswa tidak ada satupun (0%) yang berada pada kategori rendah, sebanyak 35 orang (87.5%) berada pada kategori sedang dan 5 orang (12.5%) berada pada kategori tinggi.

3. Hasil Uji Prasyarat

a. Uji normalitas sebaran

Analisis normalitas sebaran variabel dalam penelitian ini menggunakan model statistik *one sample kolmogorov smirnov test*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normalitas sebaran adalah jika $p > 0,05$, dan jika $p < 0,05$ sebarannya dinyatakan tidak normal.

Pengujian normalitas sebaran variabel kedisiplinan mahasiswa sebelum pelatihan menunjukkan nilai $p = 0,006$, sedangkan kedisiplinan mahasiswa sesudah pelatihan (pos tes) menunjukkan nilai $p = 0,011$ atau $p > 0,05$. Ini berarti sebaran variabel kedisiplinan sebelum dan sesudah pelatihan adalah normal sehingga memenuhi asumsi untuk keperluan analisis data penelitian.

b. Uji homogenitas

Pengujian homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui homogenitas variable kedisiplinan. Pengujian homogenitas varians juga dimaksudkan untuk membuktikan bahwa masing-masing subjek dalam kelompok memenuhi ciri-ciri homogen atau masing-masing subjek dalam kelompok yang satu dengan kelompok lainnya tidak menunjukkan adanya perbedaan varians yang signifikan.

Pengujian ini mengikuti asumsi bahwa homogenitas variansi terjadi apabila nilai $p > 0.05$ dan sebaliknya apabila nilai $p < 0.05$ maka variansnya tidak homogen. Berasaskan hasil olah data menunjukkan bahwa variable kedisiplinan pre – pos menunjukkan nilai $p = 0.225$. Sehingga $p > 0.05$. Oleh kerana itu maka variansnya adalah homogen. Untuk selengkapnya ditunjukkan pada table 3 di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Skala Kedisiplinan Mahasiswa

Kedisiplinan Mahasiswa	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pre tes-pos tes kedisiplinan	1.496	1	78	0.225

4. Hasil Pengujian Hipotesis

Terdapat perbedaan signifikan kedisiplinan mahasiswa sebelum dan sesudah pelatihan kecerdasan emosional. Untuk lebih jelasnya dapat terlihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Perbedaan Kedisiplinan Mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti Pelatihan Kecerdasan Emosional

Varia bel	Kelo mpok	N	Mean	SD	df	t	Sig
Kedisiplinan mahasiswa	Pre- tes	40	43.65	4.67700	39	-14.649	0.000
	Pos tes	40	58.50	6.59837			

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan skor mean pre tes kedisiplinan mahasiswa dan pos tes kedisiplinan mahasiswa setelah mengikuti pelatihan kecerdasan emosional dengan nilai $t = -14.649$, $p < 0.000$. Keputusan ini menunjukkan skor mean pos tes kedisiplinan mahasiswa adalah lebih besar yaitu 58.50 dibandingkan skor mean pre tes kedisiplinan mahasiswa yaitu 43.65. Ini berarti hipotesis diterima.

V. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kedisiplinan mahasiswa sebelum dan sesudah pelatihan kecerdasan emosional. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosi mampu membentuk karakter disiplin individu menjadi lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) bahwa kecerdasan emosi berpengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa dengan nilai korelasi sebesar 0,632. Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Kholifah (2011) juga mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Hasil penelitian Darmayanti, dkk (2021) juga menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan belajar peserta didik di Sekolah Dasar. Sementara hasil penelitian Fauzi dan Suhardi (2020) mengemukakan bahwa secara simultan variabel Kecerdasan Emosional, Lingkungan Kerja dan Budaya Kerja berpengaruh terhadap kinerja karyawan (Y) pada PT. Osi

Electronics.

Hal tersebut menegaskan bahwa Kecerdasan emosional merupakan suatu potensi psikhis yang memberikan kemampuan individu dalam mengendalikan perasaan, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, kemudian menggunakan informasi untuk mengarahkan pikiran dan tindakan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Cooper dan Sawaf (2001) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan untuk mengindra, memahami dan menerapkan secara efektif kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh. Urgensi kecerdasan emosional tidak hanya berdampak positif bagi kedisiplinan, namun juga prestasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ike (2016) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin akan membuat mahasiswa dapat melakukan hal yang seharusnya dilakukan dan yang sepatutnya tidak dilakukan. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dengan melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Sehingga lambat laun menjadi suatu kebiasaan, maka sikap dan perbuatan yang dilakukan tidak lagi mejadi suatu beban, bahkan sebaliknya akan terbebani jika tidak berbuat sebagaimana lazimnya (Prijudarminto, 1994). Saputro (2012) menyatakan bahwa seorang mahasiswa perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan dan pembiasaan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri. Oleh karena itu kedisiplinan pada mahasiswa merupakan suatu sikap bertanggung jawab akan kesediaan untuk mematuhi dan menjalankan segala peraturan tata tertib sarta norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan kampus.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi tinggi rendahnya kedisiplinan pada mahasiswa adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan suatu kekuatan internal yang dapat memberikan kekuatan dan kemampuan dalam bersikap dan berperilaku. Ahmed (Kulsum, 2005) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki oleh seseorang mesti akan mampu mengolah dan mengatur kondisi emosional yang dibutuhkan. Goleman (2000) sendiri menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan mudah berperilaku depresif, mudah cemas, sering kuatir, merasa rendah diri, mudah tersinggung, merasa teralineaasi, pasif dan bahkan agresif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tazkiyah, Maria, & Silaen (2020) mengemukakan

bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional individu dapat membuat semakin rendah perilaku agresivitas individu tersebut. Selain itu Febrianti & Rachmawati (2018) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dan kedisiplinan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pristiani (2019) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional dan perilaku disiplin berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian-penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pelatihan kecerdasan emosional dapat meningkatkan kedisiplinan mahasiswa Fakultas Psikologi UNM.

VI. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian ini adalah ada perbedaan kedisiplinan mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan kecerdasan emosional. Tingkat kedisiplinan mahasiswa mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan.

VII. Referensi

- Cooper, R.K., Sawaf, A. (2001). *Executive EQ*. Alih Bahasa: Widodo, A.T.K. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darmayanti, Edita., Dole, E, F., Ota, K,M. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 2. No. 1, h. 16-22.
- Ekosiswoyo, R & Rachman, M. (2000). *Manajemen Kelas*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Fauzi, Resti, Ulia dan Suhardi. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Lingkungan Kerja dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt.Osi Electronics. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, Volume 5. No. 2, h. 139-152.
- Febrianti, L., Rachmawati, L. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Nganjuk. *JUPE*. Vol 6, No 2: 69-75.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence*, Alih Bahasa, T. Hermaya, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence*, Alih Bahasa, T. Hermaya, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. 2000. *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, O. 2001. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenaga Kerjaan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi

Aksara.

- Ike, Y., Jaenuddin, R., Barlian, I. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI di SMK Negeri Palembang Tahun Pelajaran 2015/2016. *Journal Profit*. Vol 3, No 2: 139-148.
- Iskandar, Dedek; Alben Ambarita, Alben; dan Sowiyah. (2014). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*. Vol 2, No 3: 1-18.
- Kartono, Kartini. (1992). *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis; Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*. Bandung: Mandar Maju.
- Khilifah, U. (2011). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kedisiplinan Siswa MA Al-Asror Patemon Gunung Pati Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo: Semarang.
- Komisi Disiplin. (2015). *Dokumentasi*. Makassar: Fakultas Psikologi UNM.
- Munandar, Ashar Sunyoto. (2001). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990. *Tentang Pendidikan Tinggi*.
- Prijodarminto, Soegeng. (1994). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Cetakan keempat. Jakarta: PT Abadi.
- Pristiani, D. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Perilaku Disiplin terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V MIN 9 Bandar Lampung. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan: Lampung.
- Putri, D. A. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Kedisiplinan di Sekoloah pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 5 tahun ke-8.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama Suatu Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Rasdiana. (2005). *Melakukan Belajar yang Efektif*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Rupande, Gift. (2015). The Impact of Emotional Intelligence on Student Learning. *International Journal of Managerial Studies and Research (IJMSR)*, Volume 3, Issue 9, p: 133-136.
- Saputro, Singgih Tego dan Pardiman. (2012). Pengaruh disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya Terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi Pendidikan akuntansi angkatan 2009 fakultas ekonomi Universitas negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. X, No. 1: 78 – 97.
- Suryabrata, S. (2003). *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tazkiyah, N., Maria, S., Silaen. (2020). Hubungan Kecemasan dan Kecerdasan Emosional dengan Kecenderungan Perilaku Agresivitas

- Anak Jalanan di Sekolah Master Indonesia Depok. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*. Vol 4, No 2: 1-13.
- Umi Kholifah. (2014). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan siswa. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo: Semarang.
- Umi Kholifah. 2011. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Siswa MA Al-Asror Patemon Gunungpati Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang

Pengaruh Kesegaran Jasmani, Status Gizi dan VO2Max Terhadap Kemampuan Pencak Silat Perguruan Tapak Suci Kota Palopo

Andi Atssam Mappanyukki
Universitas Negeri Makassar

Hasmyati
Universitas Negeri Makassar

Nur Indah Atifah Anwar
Universitas Negeri Makassar

Muslim Bin Ilyas
Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Kebugaran jasmani antara lain peningkatan kemampuan untuk mendukung peningkatan produktivitas kerja, dan prestasi belajar siswa. Untuk mendapatkan tingkat daya tahan atau kebugaran jasmani yang tinggi selain latihan fisik (olahraga) juga dibutuhkan status gizi yang baik. Gizi adalah suatu proses penggunaan makanan yang dikonsumsi secara normal oleh suatu organisme melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan, dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi. Sedangkan VO2Max merupakan kenyakinan yang kuat akan kekuatan, kemampuan atas kapasitas jantung seseorang, VO2Max adalah jumlah oksigen yang digunakan oleh otot selama interval tertentu (biasanya 1 menit) untuk metabolisme sel dan memproduksi energy, VO2Max biasa juga di sebut curah jantung maksimum dan ekstraksi O2 maksimum oleh jaringan, dan keduanya meningkat dengan latihan, namun dalam penelitian tentu terkait dengan kemampuan pencak silat. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh Kesegaran Jasmani, Status Gizi dan VO2Max Terhadap Kemampuan Pencak Silat pada Atlet Pencak Silat Perguruan Tapak Suci Di Kota Palopo. Penelitian ini menggunakan desain phat analisis. Populasinya adalah Atlet Pencak Silat Perguruan Tapak Suci Di Kota Palopo.. dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang siswa yang diambil dengan menggunakan teknik non-probability sampling (purposive sampling). Hasil penelitian dari pengujian analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa ada pengaruh kesegaran jasmani dan status gizi melalui VO2Max terhadap kemampuan sebesar pencak silat sebesar 16,00 %. Ada pengaruh kebugaran jasmani, status gizi dan VO2Max terhadap kemampuan pencak silat sebesar 39,400 %. Dilihat dari nilai α 0,05 maka pengaruh status gizi terhadap daya tahan umum semua signifikan karena nilai $P < 0,05$, kadar hemoglobin darah juga signifikan karena nilai $P < 0,05$. demikian juga dengan status gizi dan kadar hemoglobin darah secara bersama-sama semua signifikan karena nilai $P < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh status gizi dan kadar hemoglobin darah terhadap daya tahan umum.

I. Pendahuluan

Aktivitas atau gerak merupakan ciri kehidupan. Manusia bergerak dalam rangka mempertahankan hidup. Misalnya, manusia purba bergerak dari satu tempat ke tempat lain dan berburu binatang dalam rangka mempertahankan kehidupannya. Hingga zaman modern seperti sekarang pun aktivitas/gerak tidak bisa lepas dari tuntutan hidup manusia yaitu mencari nafkah, mencari ilmu, mendapatkan derajat sehat dan bugar serta mengembangkan keterampilan melalui olahraga. Dalam kehidupan sehari-hari tubuh memerlukan kesegaran jasmani yang baik sehingga kita dapat melakukan aktifitas yang baik pula. Kesegaran jasmani adalah kemampuan tubuh untuk dapat melakukan tugas sehari-hari dengan semangat, tanpa mengalami kelelahan yang berlebihan, dan dengan penuh energi melakukan dan menikmati kegiatan waktu luang.

Kesegaran jasmani menurut ahli faal sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan satu tugas khas yang memerlukan kerja muskular di mana kecepatan dan ketahanan merupakan kriteria utama. Seseorang yang memiliki kesegaran jasmani yang baik dapat diartikan cukup mempunyai kesanggupan untuk melakukan pekerjaannya dengan efisien tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti, sehingga masih memiliki sisa tenaga untuk mengisi waktu luangnya dan tugas-tugas mendadak lainnya. Energi yang diperlukan untuk kinerja fisik diperoleh dari metabolisme bahan makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Energi secara umum diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan kerja. Pemenuhan energi yang memadai bergantung pada kecukupan gizi yang memadai pula. Gizi diartikan sebagai suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses pencernaan, penyerapan, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat gizi untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal organ tubuh serta menghasilkan tenaga.

Salah satu gerakan pada sistem tubuh yang sangat menunjang gerakan seseorang individu adalah gerakan yang terjadi pada sistem pernafasan. Gerakan pada sistem pernafasan ditunjang oleh kekuatan dari otot-otot pernafasan dan sistem thoraks yang melindunginya, namun pergerakan pada sistem pernafasan juga berarti adanya gerak. Pada paru-paru berupa gerakan mengembang dan mengempisnya paru dalam upaya pertukaran udara. Latihan telah mendapat tempat dalam dunia kesehatan sebagai salah satu faktor penting dalam usaha pencegahan penyakit dan peningkatan kualitas kesehatan yang merupakan modalitas utama fisioterapi.

Adapun salah satu cabang olahraga yang bisa meningkatkan Vo_{2max} adalah pencak silat. Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela atau mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan atau alam sekitarnya

untuk mencapai keselarasan hidup guna peningkatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Demikian pula halnya, Pencak Silat perguruan tapak suci Palopo sebagai salah satu cabang olahraga unggulan di Sulawesi Selatan. Sejauh ini Prestasi atlet Kota Palopo sangat membanggakan baik itu di tingkat Pelajar maupun dewasa. Di tingkat Pelajar atlet silat Kota Palopo berhasil mendapatkan juara 1 pada Olimpiade Olahraga Tingkat Nasional, untuk dewasa atlet pencak silat Kota Palopo sudah beberapa kali mewakili pencak silat sulawesi selatan untuk bertanding di Pra PON dan PON dan pada tahun 2013 Pencak Silat Kota Palopo berhasil memperoleh juara umum 1 pada ajang Pra Porda, dan Atlet ini adalah lahir dari salah satu perguruan pencak silat yang besar di Kota Palopo yaitu Tapak Suci .

Berdasarkan dari kenyataan di atas timbul keinginan untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesegaran jasmani, status gizi dan VO_2max . Maka dari itu penulis berinisiatif melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kesegaran Jasmani, Status Gizi dan VO_2MAX Terhadap Kemampuan Pencak Silat pada Atlet Pencak Silat Perguruan Tapak Suci Di Kota Palopo ”.

II. Kajian Pustaka

1. Tingkat Kesegaran Jasmani

Kesegaran jasmani merupakan aspek fisik dari kesegaran yang menyeluruh, yang memberi kesanggupan kepada seseorang untuk menjalankan hidup produktif dan dapat menyesuaikan diri pada tiap pembebanan fisik yang layak. Fungsi khusus dari kesegaran jasmani terbagi menjadi tiga golongan sebagai berikut:

- a. Golongan pertama yang berdasarkan pekerjaan, misalnya kesegaran jasmani bagi olahragawan untuk meningkatkan prestasi, kesegaran jasmani bagi karyawan untuk meningkatkan produktivitas kerja, dan kesegaran jasmani bagi pelajar untuk mempertinggi kemampuan belajar.
- b. Golongan kedua berdasarkan keadaan, misalnya kesegaran jasmani bagi orang-orang cacat untuk rehabilitasi, dan kesegaran jasmani bagi ibu hamil untuk mempersiapkan diri menghadapi kelahiran.
- c. Golongan ketiga berdasarkan umur, bagi anak-anak untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, dan kesegaran jasmani bagi orang tua untuk meningkatkan daya tahan tubuhnya (Wiarso, 2013: 170).

2. Faktor yang mempengaruhi kesegaran jasmani

- a. faktor internal; genetik, umur, jenis kelamin, kegiatan fisik, kebiasaan merokok dan lain-lain
- b. faktor eksternal; pendidikan dan pendapatan, pekerjaan, budaya.

3. Status Gizi

Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan oleh berat badan dan tinggi badan anak. Status gizi adalah suatu kondisi tubuh sebagai akibat keseimbangan dari *intake* makanan dan penggunaannya oleh tubuh yang dapat diukur dari berbagai dimensi (Menurut Jelliffe dan Jellife dalam Fatmah, 2011: 25)

Zat gizi terdiri dari ;

- Karbohidrat
- Protein
- Lemak
- Vitamin
- Mineral
- Air

4. Faktor yang mempengaruhi Gizi Remaja

a. Status Individu

Biasanya wanita remaja atau wanita remaja yang telah menikah akan kesulitan dalam memilih bahan makanan atau jenis makanan yang dihidangkan. Kadang dalam menyusun hidangan makanan lebih memperhatikan orang lain dari pada dirinya, seperti keluarga dan anak jika ia telah menikah atau orang yang dia sayang lainnya. Wanita remaja yang telah berumah tangga biasanya memilih mengonsumsi makanan yang tidak dihabiskan oleh keluarga karena ia merasa sayang apabila terbuang (Atikah dan Erna, 2011: 87).

b. Status Ekonomi

Wanita remaja atau wanita remaja yang sudah menikah dengan tingkat ekonomi yang lebih tinggi tentunya akan berbeda gizinya dengan orang dari tingkat ekonomi rendah (Atikah dan Erna, 2011: 87).

c. Anatomi Tubuh Individu

Ukuran pelvis individu berhubungan erat dengan tinggi badan seseorang. Selain hal-hal di atas banyak faktor yang mempengaruhi antara lain kemampuan keluarga untuk membeli makanan atau pengetahuan tentang gizi. Banyak wanita terutama wanita karier atau wanita yang banyak berhubungan dengan publik cenderung lebih mengonsumsi makanan diet tanpa lemak atau hanya konsumsi buah-buahan daripada makanan sekat (Atikah dan Erna, 2011: 87)

Pengukuran *anthropometri* untuk mengetahui status gizi dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

1) Penimbangan Berat Badan

Berat badan digunakan mengevaluasi keseimbangan asupan makanan dengan energi yang dikeluarkan untuk aktifitas. Untuk itu, siapapun termasuk olahragawan perlu menimbang berat badannya secara teratur sebelum dan sesudah latihan.

2) Pengukuran Tinggi Badan

Pengukuran tinggi badan diperlukan sebagai parameter status gizi berdasarkan berat badan terhadap tinggi badan.

3) Body fat monitor

Alat ukur monitor untuk mengetahui persentase kadar lemak dalam tubuh, untuk mengantisipasi terjadinya kelebihan lemak yang dapat mengganggu penampilan seseorang. Selain mampu mendeteksi kadar lemak tubuh *body fat monitor* juga mampu mendeteksi *body tipe* atau *somatotype*.

5. Vo2Max

Vo2Max adalah jumlah oksigen yang digunakan oleh otot selama interval tertentu (biasanya 1 menit) untuk metabolisme sel dan memproduksi energi (Giri Wiarto, 2013:15). Vo2Max adalah hasil dari curah jantung maksimum dan ekstraksi O₂ maksimum oleh jaringan, dan keduanya meningkat dengan latihan. VO2Max rerata adalah 38 mL/kg/mnt pada pria sehat aktif dan sekitar 29 mL/kg/mnt pada wanita aktif, angka ini lebih rendah pada orang yang tidak aktif (Ganong, 2008:656). Jenis latihan VO2Max ini memang latihan yang tergolong cukup berat sehingga tidak sedikit atlet yang malas melakukan latihan Vo2Max ini, akan tetapi untuk seorang atlet yang telah merasakan manfaat dari Program latihan VO2Max ini atlet tersebut akan semakin meningkatkan latihan VO2Max ini.

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Mo2Max

Menurut Jeanne Wiesseman (dalam Kathleen Liwijaya Kuntaraf dan Jonathan Kuntaraf, 1992 : 35 – 36) menyebutkan 5 faktor yang mempengaruhi level VO2Max adalah :

- a. Jenis kelamin. Setelah masa pubertas, wanita dalam usianya yang sama dengan pria umumnya mempunyai konsumsi oksigen maksimal yang lebih rendah dari pria.
- b. Usia. Setelah usia 20-an, VO2Max menurun dengan perlahan. Dalam usia 55 tahun, VO2 lebih kurang 27% lebih rendah dari usia 25 tahun. Dengan sendirinya hal ini berbeda dari satu orang dengan orang lainnya. Mereka mempunyai banyak kegiatan VO2Max akan menurun secara lebih perlahan.
- c. Keturunan. Seseorang mungkin saja mempunyai potensi yang lebih besar dari orang lain untuk mengkonsumsi oksigen yang lebih tinggi, dan

mempunyai suplai pembuluh darah kapiler yang lebih baik terhadap otot – otot, mempunyai kapasitas paru – paru yang lebih besar, dapat mensuplai hemoglobin dan sel darah merah yang lebih banyak, dan jantung yang lebih kuat. Konsumsi oksigen maksimum untuk mereka yang kembar identik sama.

- d. Komposisi Tubuh. Walaupun VO₂Max dinyatakan dalam beberapa mililiter oksigen yang dikonsumsi per kg berat badan, perbedaan komposisi seseorang menyebabkan konsumsi yang berbeda. Misalnya tubuh mereka yang mempunyai lemak dengan presentase yang tinggi, mempunyai konsumsi oksigen maksimum yang lebih rendah. Bila tubuh berotot kuat, maka nilai VO₂Max akan lebih tinggi. Sebab itu, jika lemak dalam tubuh berkurang, maka konsumsi oksigen maksimal dapat bertambah tanpa tambahan latihan.
- e. Latihan atau Olahraga. VO₂Max dapat diperbaiki dengan olahraga atau latihan. Dengan latihan daya tahan yang sistematis, dapat memperbaiki konsumsi oksigen maksimal dari 5% sampai 25%. Banyaknya konsumsi oksigen maksimal yang dapat diperbaiki, tergantung kepada status saat mulai latihan. Penelitian menunjukkan bahwa usia 65-74 tahun dapat meningkatkan VO₂ maksimumnya sekitar 18% setelah berolahraga dengan teratur dalam waktu 6 bulan.

7. Pencak Silat

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pencak silat memiliki pengertian permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata. Penjelasan dari segi ilmu bhasa tidak selalu diterima oleh para pendekar-pendekar daerah. Menurut para pendekar istilah pencak silat dibagi dalam dua arti yang berbeda. Menurut guru pencak silat Bawean, Syukur dalam Mulyana (2014:85) menyatakan sebagai berikut:“Pencak adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontongkan sebagai sarana hiburan, sedangkan silat adalah unsur teknik bela diri menangkis, menyerang, dan mengunci yang tidak dapat diperagakan di depan umum”.

Pencak silat sebagai olahraga bela diri adalah sama dengan olahraga lainnya yang terbentuk dari beberapa pola gerak atau teknik dasar tertentu. Pada cabang olahraga bela diri pencak silat ini terdapat dua pola gerakan dasar yang utama yaitu serangan dan bertahan. Serangan adalah bentuk strategi bela diri pencak silat yang dalam keadaan tertentu harus diterapkan. Serangan yang dilakukan dengan menggunakan tendangan akan memperoleh nilai lebih baik bila dibandingkan dengan menggunakan tangan dalam suatu pertandingan. Menurut Subroto, dkk., (1996: 39) bahwa “serangan dengan

menggunakan kaki/tungkai (disebut tendangan), dapat dilakukan dengan menggunakan ujung kaki, tumit, dan telapak kaki.”

Salah satu perguruan inilah yang memiliki perkembangan sangat pesat di salah satu Kabupaten Kota di Sulawesi Selatan, tepatnya di Kota Palopo, Pencak Silat perguruan tapak suci palopo sebagai salah satu cabang olahraga unggulan di Sulawesi Selatan. Sejauh ini Prestasi atlet Kota Palopo sangat membanggakan baik itu di tingkat Pelajar maupun dewasa. Di tingkat Pelajar atlet silat Kota Palopo berhasil mendapatkan juara 1 pada Olimpiade Olahraga Tingkat Nasional, untuk dewasa atlet pencak silat Kota Palopo sudah beberapa kali mewakili pencak silat sulawesi selatan untuk bertanding di Pra PON dan PON dan pada tahun 2013 Pencak Silat Kota Palopo berhasil memperoleh juara umum 1 pada ajang Pra Porda, dan Atlet ini adalah lahir dari salah satu perguruan pencak silat yang besar di Kota Palopo yaitu Tapak Suci

III. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel yang lain, dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada apengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen, maka digunakan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji regresi linear dan berganda.

Sehubung dengan penelitian ini, maka perlu memberikan penjelasan tentang definisi operasioanl variabel sebagai berikut.

Kesegaran Jasmani adalah untuk mengetahui gambaran kondisi tubuh Atlet pencak silat Tapak Suci Palopo, melalui beberapa tes di antaranya : Pengukuran kecepatan, Daya Tahan (*Endurance*) Tes pull- up, Daya Tahan (*Endurance*) tes *sit- up*, Daya ledak (*power*) tes *vertical ump*, dan kecepatan (*speed*) / Tes Lari 600 Meter.

Status gizi adalah keadaan yang menggambarkan kondisi tubuh tubuh Atlet pencak silat Tapak Suci Palopo, yang diukur melalui perbandingan antara berat badan dengan tinggi badan dengan Indeks Masa Tubuh (IMT) dengan menggunakan alat ukur meteran dan timbangan berat badan.

VO2Max adalah untuk menggambarkan kapasitas jantung memompa oksigen keseluruhan tubuh, dengan tes *bleep*. *Bleep* tes dilakukan dengan lari menempuh jarak 20 meter bolak-balik, yang dimulai dengan lari pelan-pelan secara bertahap yang semakin lama semakin cepat hingga atlet tidak mampu mengikuti irama waktu lari.

Kemampuan tendangan lurus Kemampuan tendangan lurus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang atlet dalam melakukan tendangan dengan baik dan benar. Dengan alur posisi sikap pasang, angkatan, tolakan hingga kembali ke sikap awal.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan Atlet pencak silat Tapak Suci Kota Palopo yang berjumlah 100 orang Atlet. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 orang Atlet.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data empirik sebagai bahan untuk menguji kebenaran hipotesis. Data yang dikumpulkan peneliti meliputi : tes kebugaran jasmani Indonesia dan tes status Gizi. Dengan mengukur lima (5) komponen kesegaran jasmani serta mengukur 2 komponen status gizi dan 1 tes VO2Max. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, regresi linear sederhana dan berganda dengan uji persyaratan meliputi uji normalitas dan linearitas data.

IV. Hasil Penelitian

Penyajian hasil-hasil analisis data dalam bab ini merupakan rangkuman hasil analisis menggunakan program SPSS 16, sedangkan hasil perhitungan statistik secara lengkap dapat dilihat pada bagian lampiran dan Sedangkan statistic infrensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Namun sebelum dilakukan analisis untuk menguji hipotesis dilakukan pengujian persyaratan analisis dengan uji normalitas dan linearitas data.

1. Analisis Deskriptif

Adapun hasil analisis deskriptif pengaruh kesegaran jasmani, status gizi, dan VO2Max terhadap kemampuan tendangan depan tendangan depan pencak silat perguruan tapak suci kota Palopo.

kesegaran jasmani pencak silat perguruan tapak suci kota Palopo. maka diperoleh nilai maksimum 20, nilai minimum 16, sehingga rentangnya 4, nilai rata-rata sebesar 18,77, simpangan baku (s) sebesar 1.194 dan varians sebesar 1,426.

status gizi (X_2) pada pencak silat perguruan tapak suci kota Palopo, maka diperoleh nilai maksimum 24,69 , nilai minimum 19,58, sehingga rentangnya 5,11, nilai rata-rata sebesar 21,62, simpangan baku (s) sebesar 1,440 dan varians sebesar 2,076.

VO2Max (X_3) pada pencak silat perguruan tapak suci kota Palopo, maka diperoleh nilai maksimum 39.90, nilai minimum 33.25, sehingga rentangnya 6,65, nilai rata-rata sebesar 36.99, simpangan baku (s) sebesar 2,019 dan varians sebesar 4,076.

Kemampuan pencak silat (Y) pada pencak silat perguruan tapak suci kota Palopo, maka diperoleh nilai maksimum 98,66, nilai minimum 85,66, sehingga rentangnya 13,00, nilai rata-rata sebesar 92,33, simpangan baku (s) sebesar 3,771 dan varians sebesar 14,225.

2. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dapat dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh pada hasil penelitian berada pada sebaran normal. Pengujian normalitas data dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov*.

Tabel 1. Uji Normalitas Data

Variabel	KS-Z	A	Ket.
Kesegaran Jasmani	0,109	0.05	NORMAL
Satus Gizi	0,381	0.05	NORMAL
VO2Max	0.230	0.05	NORMAL
Kemampuan Pencak Silat	0,435	0.05	NORMAL

Menggunakan Uji Kolmogorov Smirnov diatas dapat diketahui hasil untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

Variabel Kesegaran Jasmani (X_1) pada tabel diatas menunjukkan bahwa data tersebut berada pada sebaran normal, karena nilai KS-Z yang diperoleh lebih besar dari 0,05 (taraf signifikan) yaitu $0.109 > 0,05$

Variabel Status gizi (X_2) pada tabel diatas menunjukkan bahwa data tersebut berada pada sebaran normal, karena nilai KS-Z yang diperoleh lebih besar dari 0,05 (taraf signifikan) yaitu $0,381 > 0,05$

Variabel VO2Max (X_3) pada tabel diatas menunjukkan bahwa data tersebut berada pada sebaran normal, karena nilai KS-Z yang diperoleh lebih besar dari 0,05 (taraf signifikan) yaitu $0,230 > 0,05$

Variabel Kemampuan Pencak Silat (Y) pada tabel diatas menunjukkan bahwa data tersebut berada pada sebaran normal, karena nilai KS-Z yang diperoleh lebih besar dari 0,05 (taraf signifikan) yaitu $0,435 > 0,05$.

3. Analisis Linearitas Data

Analisis linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak linear secara signifikan. Salah satu persyaratan suatu data dikatakan linear apabila P_{value} lebih besar dari 0,05 ($P_{value} > 0,05$).

Tabel 2. Uji Linearitas

Variabel	Defiation from Linearity (F)	Sig	Kesimpulan
----------	------------------------------	-----	------------

X1,X3	1,003	0,408	Linear
X2,X3	1,121	0,412	Linear
X1,Y	1,730	0,186	Linear
X2,Y	3,525	0,211	Linear
X3 ,Y	0,300	0,976	Linear

Berdasarkan data hasil uji linearitas pada tabel di atas diperoleh harga F (*defiation from linearity*) antara variabel kesegaran jasmani (X1) dengan VO2Max (X3) sebesar 1,003 pada signifikansi 0,408, harga F (*defiation from linearity*) antara variabel status gizi (X2) dengan VO2Max (X3) sebesar 1,121 pada signifikansi 0,412, harga F (*defiation from linearity*) antara variabel kesegaran jasmani (X1) dengan kemampuan pencak silat (Y) sebesar 1,730 pada signifikansi 0,186, harga F (*defiation from linearity*) antara variabel status gizi (X2) dengan kemampuan pencak silat (Y) sebesar 3,525 pada signifikansi 0,211, harga F (*defiation from linearity*) antara variabel VO2Max (X3) dengan kemampuan pencak silat (Y) sebesar 0,300 pada signifikansi 0,976, Hal tersebut menunjukkan bahwa harga F tidak signifikan maka hubungan antar variabel dinyatakan linear.

a. Uji Model

Tabel 3. Uji Model Substruktur 1

Hipotesis	R-S	Standardized Coefficients Beta	Probabilitas	Kesimpulan
(X1) (X3)	0,410	0,242	0,018	Sig
(X2) (X3)	0,410	0,202	0,024	Sign

Berdasarkan tabel di atas nilai *R-Square* menunjukkan angka 0,410, hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan kesegaran jasmani dan VO2Max memiliki kontribusi sebesar 41,0% dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel VO2Max, sedangkan sisanya 69,% ditentukan oleh variabel lain di luar model.

Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel lain diluar model terhadap motivasi (ϵ_1) dapat ditentukan dengan cara berikut:

$$\begin{aligned} \epsilon_1 &= \sqrt{1 - R^2} \\ &= \sqrt{1 - 0,410} \\ &= 0,768 = 76,8\% \end{aligned}$$

Maka nilai (ϵ_1) koefisien jalur variabel lain terhadap VO2Max adalah sebesar 76,8% Sehingga persamaan jalurnya adalah sebagai berikut:

$$X_3 = \rho_{X_3X_1} + \rho_{X_3X_2} + \epsilon_1$$

$$X_3 = 0,242X_1 + 0,202 X_2 + 0,768$$

b. Uji model 2

Tabel 4. Uji Model 2

Hipotesis	R-Square	Standardized Coefficients Beta	Probabilitas	Kesimpulan
(X1)(Y)	0,540	0,255	0,037	Sig
(X2)(Y)	0,540	0,402	0,025	Sig
(X3)(Y)	0,540	0,289	0,018	Sig

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *R-Square* sebesar 0,540 dan nilai signifikansi untuk variabel X1, X2, dan X3 secara berturut-turut adalah 0,037; 0,025; 0,018. Karena nilai signifikansi X1, X2 dan X3 < 0,05 maka dianggap signifikan. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel lain diluar model terhadap motivasi (ϵ_2) dapat ditentukan dengan cara berikut:

$$\epsilon_2 = \sqrt{1 - R^2}$$

$$= \sqrt{1 - 0,540}$$

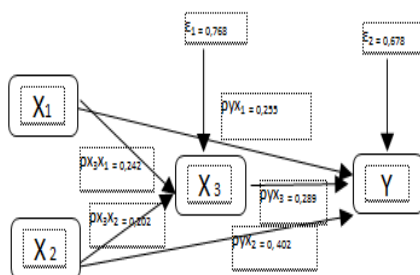
$$= 0,678 = 67,8\%$$

Maka nilai (ϵ_1) koefisien jalur variabel lain terhadap kemampuan pencak silat adalah sebesar 67,8%. Sehingga persamaan jalurnya adalah sebagai berikut:

$$Y = \rho_{YX_1} + \rho_{YX_2} + \rho_{YX_3} + \epsilon_2$$

$$Y = 0,255 X_1 + 0,402 X_2 + 0,289 X_3 + 0,678.$$

kedua model tersebut digabungkan maka diperoleh struktur seperti gambar berikut.



Model hasil pengujian substruktur 1 dan substruktur 2 Dari diagram jalur diatas maka dapat dibuat persamaan struktur sebagai berikut:

$$X_3 = \rho_{X_3X_1}X_1 + \rho_{X_3X_2}X_2 + \rho_{X_3}\epsilon_1$$

$$X_3 = 0,242 X_1 + 0,202 X_2 + 0,768 \epsilon_1$$

$$Y = \rho_{YX_3}X_3 + \rho_{YX_1}X_1 + \rho_{YX_2}X_2 + \rho_Y\epsilon_2$$

$$Y = 0,289 X_3 + 0,255 X_1 + 0,402 X_2 + 0,678 \epsilon_2$$

4. Pengujian Hipotesis

Tujuh hipotesis, dimana ketujuh hipotesis ini harus diuji kebenarannya dengan menggunakan analisis statistik inferensial yakni dengan menggunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*). Secara beruntun, hipotesis dalam penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut :

Tabel 5. Uji Hipotesis

Hipotesis	Besar Pengaruh / Kontribusi	Probabilitas	Kesimpulan
(X1)(X3)	0,242 atau 24,2 %	0,018	Signifikan
(X2)(X3)	0,202 atau 20,2 %	0,024	Signifikan
(X1)(Y)	0,255 atau 25,5 %	0,037	Signifikan
(X2)(Y)	0,402 atau 40,2 %	0,025	Signifikan
(X3)(Y)	0,289 atau 28,9%	0,018	Signifikan
(X1),(Y)(X3)	(0,242)(0,289) = 0,069 atau 6,9 %	(0,018)(0,018) = 0,00032	Signifikan
(X2),(Y)(X3)	(0,202)(0,289) = 0,058 atau 5,8 %	(0,024)(0,018) = 0,00043	Signifikan

Pengujian hipotesis 1 : Kesegaran jasmani (X1) dipengaruhi oleh VO2Max (X3) pada atlet pencak silat perguruan tapak suci kota Palopo, Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh pada tabel menunjukkan bahwa nilai koefisien β positif yaitu 0,242 dengan signifikansi (p) = 0,018 ($p < 0,05$) yang berarti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Kesegaran jasmani dipengaruhi oleh VO2Max pada cabang olahraga pencak silat perguruan tapak suci kota Palopo.

Pengujian hipotesis 2 : status gizi (X2) dipengaruhi oleh VO2Max (X3) pada cabang olahraga pencak silat perguruan tapak suci kota Palopo. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh pada tabel menunjukkan bahwa nilai koefisien β positif yaitu 0,202 dengan signifikansi (p) = 0,024 ($p < 0,05$) yang berarti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa status gizi dipengaruhi oleh VO2Max pada cabang olahraga pencak silat perguruan tapak suci kota Palopo.

Pengujian hipotesis 3 : Kesegaran jasmani (X1) berpengaruh terhadap kemampuan pencak silat (Y) pada cabang olahraga pencak silat perguruan tapak suci kota Palopo. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh pada tabel menunjukkan bahwa nilai koefisien β positif yaitu 0,255 dengan signifikansi (p) = 0,037 ($p < 0,05$) yang berarti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa status gizi berpengaruh terhadap kemampuan pencak silat pada cabang olahraga pencak silat perguruan tapak suci kota Palopo.

Pengujian hipotesis 4: Status gizi (X2) berpengaruh terhadap kemampuan pencak silat (Y) pada cabang olahraga pencak silat pada cabang olahraga pencak silat perguruan tapak suci kota Palopo. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh pada tabel menunjukkan bahwa nilai koefisien β positif yaitu 0,402 dengan signifikansi (p) = 0,025 ($p < 0,05$) yang berarti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa status gizi berpengaruh terhadap kemampuan pencak silat pada cabang olahraga pencak silat perguruan tapak suci kota Palopo.

Pengujian hipotesis 5: VO2Max (X3) berpengaruh terhadap kemampuan pencak silat (Y) pada cabang olahraga pencak silat perguruan tapak suci kota Palopo. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh pada tabel menunjukkan bahwa nilai koefisien β positif yaitu 0,289 dengan signifikansi (p) = 0,018 ($p < 0,05$) yang berarti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa VO2Max berpengaruh terhadap kemampuan pencak silat pada cabang olahraga pencak silat perguruan tapak suci kota Palopo.

Pengujian hipotesis 6: Kesegaran jasmani (X1) melalui VO2Max (X3) berpengaruh terhadap kemampuan pencak silat (Y) pada cabang olahraga pencak silat perguruan tapak suci kota Palopo. Nilai koefisien β dan signifikansi (p) dari variabel kesegaran jasmani terhadap kemampuan pencak silat melalui VO2Max diperoleh dari hasil kali antara nilai β dan p antara variabel kesegaran jasmani terhadap VO2Max ($\beta = 0,242$; $p = 0,018$) serta nilai β dan p antara variabel VO2Max terhadap kemampuan pencak silat ($\beta = 0,289$; $p = 0,018$), sehingga diperoleh nilai koefisien β yaitu 0,069 dan signifikansi (p) sebesar 0,00032 ($p < 0,05$) yang berarti signifikan. Hal ini berarti bahwa kesegaran jasmani melalui VO2Max berpengaruh terhadap kemampuan pencak silat pada cabang olahraga pencak silat perguruan tapak suci kota Palopo.

Pengujian hipotesis 7: Status gizi (X2) melalui VO2Max (X3) berpengaruh terhadap kemampuan pencak silat (Y) pada cabang olahraga pencak silat perguruan tapak suci kota Palopo. Nilai koefisien β dan signifikansi (p) dari variabel status gizi terhadap kemampuan pencak silat melalui VO2Max diperoleh dari hasil kali antara nilai β dan p antara variabel status gizi terhadap VO2Max ($\beta = 0,202$; $p = 0,024$) serta nilai β dan p antara variabel VO2Max terhadap kemampuan pencak silat ($\beta = 0,289$; $p = 0,018$), sehingga diperoleh nilai koefisien β yaitu 0,058 dan signifikansi (p) sebesar

0,00043 ($p < 0,05$) yang berarti signifikan. Hal ini berarti bahwa status gizi melalui VO2Max berpengaruh terhadap kemampuan pencak silat pada cabang olahraga pencak silat perguruan tapak suci kota Palopo.

V. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung antara Kesegaran jasmani terhadap VO2Max sebesar 24,2%. Hal tersebut berarti bahwa tingkat Kesegaran jasmani seorang pesilat akan berpengaruh pada tinggi rendahnya VO2Max atletnya. Dengan kata lain semakin tinggi Kesegaran jasmani seorang pesilat semakin tinggi tingkat VO2Maxnya. Aktivitas apapun baik dalam bentuk gerakan olahraga ringan maupun berat, sederhana maupun kompleks pasti memerlukan kesegaran jasmani. Kesegaran jasmani seperti ini disebut daya tahan sirkulasi-respiratori (*circulatory-respiratory endurance*), atau *cardiovascular endurance*. *Circulatory* adalah hal yang berhubungan dengan peredaran darah, *respiratory* dengan pernapasan dan *cardio* atau *cardiac* berarti jantung sehingga dapat meningkatkan VO2Max seorang atlet.

Status gizi dipengaruhi langsung oleh VO2Max pada cabang olahraga pencak silat. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa Status gizi dipengaruhi langsung oleh VO2Max sebesar 20,2%. Status gizi umumnya diperlukan untuk melakukan aktivitas. Dalam melakukan aktivitas latihan, perlu segar dan bugar untuk siap melakukan aktivitas sehingga tanpa merasakan kelelahan. Gizi diartikan sebagai suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses pencernaan, penyerapan, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat gizi untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal organ tubuh serta untuk menghasilkan tenaga (Irianto, 2007: 2).

Kesegaran jasmani berpengaruh langsung terhadap kemampuan pencak silat pada cabang olahraga pencak silat. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kesegaran jasmani berpengaruh langsung terhadap kemampuan pencak silat sebesar 25,5%. Kemampuan pencak silat merupakan suatu gerakan yang dilakukan dengan cara melakukan tendangan dari depan dengan arah lintasan berbentuk lurus ke atas dengan alat penyasar ujung telapak kaki atas. Tingkat kesegaran jasmani ditentukan oleh beberapa komponen yang ada dalam kesegaran jasmani. Oleh sebab itu, pentingnya seseorang untuk mengetahui, memahami dan melatih komponen kesegaran jasmani sebagai dasar dalam memperbaiki usaha peningkatan kesegaran jasmani yang meliputi peningkatan kecepatan, daya tahan otot, kekuatan otot, daya ledak dan daya tahan jantung.

Status Gizi berpengaruh langsung terhadap kemampuan pencak silat pada cabang olahraga pencak silat. Hasil pengujian hipotesis keempat

menunjukkan bahwa status gizi berpengaruh langsung terhadap kemampuan pencak silat sebesar 37,3%. Status gizi sangat penting dalam olahraga pencaksilat khususnya dalam melakukan tendangan yang baik. Dengan status gizi yang baik, maka setiap atlet pencaksilat dapat melakukan suatu gerakan – gerakan yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sajoto (Andria Afiana, 2013) yang mengemukakan tentang untuk mempelajari keterampilan gerak dalam tendangan maka diperlukan komponen status gizi yang baik.

VO2Max berpengaruh langsung terhadap kemampuan pencak silat pada cabang olahraga pencaksilat Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa VO2Max berpengaruh langsung terhadap kemampuan pencak silat sebesar 28,9%. VO2Max sangat di butuhkan dalam olahraga pencaksilat , baik dalam hal latihan, proses belajar mengajar, dan pada saat pertandingan. Karena Volume O₂ max ini adalah suatu tingkata kemampuan tubuh yang dinyatakan dalam liter per menit atau mili liter per menit per kg berat badan. Setiap sel dalam tubuh manusia membutuhkan oksigen untuk mengubah makanan menjadi ATP (*Adenosine Thriphospate*) yang siap dipakai untuk kerja setiap sel yang paling sedikit mengkonsumsi oksigen adalah otot dalam keadaan istirahat, sel otot yang berkontraksi membutuhkan banyak ATP. Akibatnya otot yang dipakai dalam latihan membutuhkan lebih banyak O₂ dan menghasilkan CO₂, kebutuhan O₂ dan menghasilkan CO₂ dapat diukur melalui pernafasan kita (Giri Wiarto, 2013:15). Inilah yang mebuat parah atlet untuk memacu diri untuk latihan supaya peningkatan VO2Max semakinn baik dan semakin meningkat.

Kesegaran jasmani melalui VO2Max berpengaruh terhadap kemampuan pencak silat. Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa kesegaran jasmani melalui VO2Max berpengaruh terhadap kemampuan pencak silat sebesar 6,9%. Dalam melakukan latihan dalam olahraga pencaksilat kesegar sangn jasmani dan VO2Max sangatlah di perlukan diperlukan agar tidak mudah merasakan kelelahan dan semaksimal melakukan latihan. Rowell (dalam Junusul Hairy,1989 : 192) mengatakan bahwa pengukuran konsumsi oksigen maksimal yang baik adalah harus tidak tergantung kepada keterampilan atau motivasi orang melainkan kesegaran jasmani dan VO2Max yang baik.

Status gizi melalui VO2Max berpengaruh terhadap kemampuan pencak silat.Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa status gizi melalui VO2Max berpengaruh terhadap kemampuan pencak silat sebesar 5,8%. Status gizi dibutuhkan para atlet pencak silat untuk mengendalikan tubuh supaya tdk mudah lelah. Gizi diartikan sebagai suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikomsumsi secara normal melalui proses pencernaan, penyerapan, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat gizi untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal organ tubuh serta untuk menghasilkan

tenaga (Irianto, 2007: 2). Apabila seorang atlet memperhatikan status gizinya dengan baik maka daya tahan VO2Max dan keterampilan pencak silat akan baik dan meningkat.

VI. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasannya maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Terdapat pengaruh langsung antara kebugaran jasmani dengan VO2Max pada cabang olahraga pencak silat perguruan tapak suci Palopo.
- b. Terdapat pengaruh langsung antara status gizi dengan VO2Max pada cabang olahraga pencak silat perguruan tapak suci Palopo.
- c. Terdapat pengaruh langsung antara kebugaran jasmani terhadap kemampuan pencak silat pada cabang olahraga pencak silat perguruan tapak suci Palopo.
- d. Terdapat pengaruh langsung antara status gizi terhadap kemampuan pencak silat pada cabang olahraga pencak silat perguruan tapak suci Palopo
- e. Terdapat pengaruh langsung antara VO2Max terhadap kemampuan pencak silat pada cabang olahraga pencak silat perguruan tapak suci Palopo
- f. Terdapat pengaruh tidak langsung antara kebugaran jasmani melalui VO2Max terhadap kemampuan pencak silat pada cabang olahraga pencak silat perguruan tapak suci Palopo
- g. Terdapat pengaruh tidak langsung antara status gizi melalui VO2Max terhadap kemampuan pencak silat pada cabang olahraga pencak silat perguruan tapak suci Palopo

2. Saran

Diharapkan kepada pelatih, guru, atau semua pihak yang membina olahraga beladiri pencak silat agar dapat mengetahui dan memahami tentang pentingnya kebugaran jasmani, status gizi, VO2Max dan kemampuan pencak silat dalam pemilihan atlet khususnya dalam olahraga beladiri pencak silat.

Untuk para atlet, kiranya dapat memahami pentingnya kebugaran jasmani, status gizi, VO2Max dan kemampuan pencak silat dalam peningkatan prestasi dalam olahraga beladiri pencak silat.

Diharapkan penelitian ini mendapat kajian lebih lanjut agar dapat lebih memberikan kontribusi terhadap dunia ilmu keolahragaan dan pengembangan prestasi olahraga, khususnya olahraga beladiri pencak silat.

VII. Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2000. *Ketahuilah Tingkat Kesegaran Jasmani Anda*. Depdiknas Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani. Jakarta
- Halim, Nur Ichsan dan Khairil Anwar. 2011. *Tes dan Pengukuran Dalam Bidang Keolahragaan*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Hajir Ardiansyah, Maulana Sidiq Ahmad. 2017. *Pencak Silat The Indonesian Matrial Arts*. Yogyakarta : Metabook
- <http://kebugaran.wordpress.com/.../tes-kebugaran-jasmani-indonesiatkji/html> (2013:2).
- Kriswanto Erwin Setyo. 2015. *Pencak Silat*. Yogyakarta : Pustakabarupress
- Lubis Johansyah. 2004. *Pencak Silat Panduan Praktis*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lubis Johansyah. 2016. *Pencak Silat Panduan Praktis* (eds.3). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi Deodikbud “*Norma Sementara Kesegaran Jasmani Olahragawan Pelajar Ragunan*” 1979.

Perbandingan Tingkat Kecemasan Atlet pada Tiga Klub Sekolah Sepakbola (SSB) di Makassar

Nur Indah Atifah Anwar
Universitas Negeri Makassar

Hasmyati
Universitas Negeri Makassar

Andi Atssam Mappanyukki
Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan atlet sepak bola pada 3 sekolah sepak bola (SSB) di kota Makassar. Penelitian ini dilakukan di SSB PERSIS, SSB Hasanuddin Makassar dan SSB Ubhor Makassar. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan perbandingan dari aspek psikologisnya, terhadap atlet yang mengikuti pelatihan di tiga sekolah sepakbola yang ada di kota Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik persentase dengan menggunakan pengkategorisasian tingkat kecemasan atlet. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan atlet di tiga sekolah. Atlet SSB PERSIS mengalami tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan atlet SSB Hasanuddin Makassar. Tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang cukup signifikan antara atlet pada SSB PERSIS Makassar dan SSB Ubhor Makassar. Terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara atlet pada SSB Ubhor Makassar dan SSB Hasanuddin Makassar. Atlet pada SSB Ubhor Makassar mengalami tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan atlet SSB Hasanuddin Makassar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan atlet di 3 sekolah sepak bola tersebut, yang menunjukkan bahwa ada perbedaan kinerja atlet dari 3 SSB akibat aspek kecemasan yang dialami oleh atlet. Jadi tingkat kecemasan atlet dapat memengaruhi kinerja atlet pada saat pertandingan ataupun pada saat uji tanding.

Kata kunci: tingkat kecemasan, atlet sepak bola, klub sepak bola

I. Pendahuluan

Jumlah kompetisi pertandingan sekolah sepak bola meningkat setiap tahunnya. Akibatnya, semakin banyak kandidat atlet muda yang memasuki sekolah sepak bola (SSB) yang implikasi lainnya ialah jumlah SSB yang semakin bertumbuh dan memiliki banyak atlet yang siap mengikuti turnamen. Dalam sebuah pertandingan faktor psikologis sangat berperan penting terhadap performa atlet, sebagaimana yang dinyatakan oleh Townsend (2005) dalam pertandingan atlet membutuhkan 50-95% kekuatan mental, sebab pada saat kompetisi terdapat hambatan mental yang cukup kompleks sehingga dapat memengaruhi performa atlet.

Salah satu aspek psikologis yang sangat berperan penting terhadap performa atlet ialah aspek kecemasan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Taboas dkk (2015) bahwa gangguan kecemasan ditandai oleh rasa ketakutan yang berlebihan terhadap rangsangan tertentu, yang memengaruhi perilaku dan sulitnya beradaptasi dengan lingkungan. Tentu hal tersebut akan berdampak buruk pada penampilannya saat pertandingan berlangsung dan merugikan banyak pihak karena tidak dapat mengeluarkan kemampuannya sebaik mungkin.

Namun, masih sedikit penelitian yang focus untuk melihat kadar kecemasan kandidat atlet dan tidak menaruh perhatian pada hal ini. Padahal jika ingin dikaji kembali, evaluasi pada aspek psikologis untuk mengikuti sebuah tournament itu penting adanya. Dalam penelitian ini, kami membandingkan tingkat kecemasan pada tiga SSB di kota Makassar yang mengikuti dan menjuarai beberapa turnamen akhir-akhir ini.

II. Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni penelitian kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan perbandingan dari aspek psikologisnya/kecemasan terhadap atlet yang mengikuti pelatihan di tiga klub sekolah sepakbola yang ada di kota Makassar. Peneliti memilih atlet usia 12-17 tahun, sebab pada usia tersebut rentan mengalami kecemasan. Gangguan kecemasan cenderung muncul pada masa kanak-kanak atau remaja (Essau et al, 2014) dan terdapat potensi buruk yang akan berdampak pada tahap menuju dewasa (Schönfeld, Brailovskaia, & Margraf, 2017).

Berdasarkan data di lapangan yang ditemukan oleh peneliti, jumlah populasi atlet rentang usia 12-17 tahun pada ketiga klub sekolah sepakbola (SSB) adalah sebagai berikut: (1) Jumlah atlet yang berusia pada rentang 12-17 tahun di sekolah sepakbola (SSB) PERSIS adalah 40 atlet. (2) Jumlah atlet yang berusia pada rentang 12-17 tahun di sekolah sepakbola (SSB) Hasanuddin adalah 35 atlet. (3) Adapun pada klub sekolah sepakbola (SSB) Ubhor, atlet yang berusia jenjang 12-17 tahun adalah sejumlah 25 atlet.

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling*. Kriteria sampel pada penelitian ini ialah :

1. Atlet yang berusia 12-17 tahun.
2. Atlet yang latihan secara kontinu dan massif dibawah arahan pelatih.
3. Atlet yang memiliki pengalaman bertanding.

Dalam penelitian ini, kriteria yang diinginkan peneliti ialah atlet sekolah sepakbola yang mengikuti latihan secara massif dan kontinu dengan jenjang usia 12-17 tahun. Adapun alasan peneliti menentukan sampel dikisaran umur sekian, karena pada masa ini kematangan fisik dan perubahan psikis mulai nampak serta perubahannya cukup cepat.

Berdasarkan jumlah populasi atlet pada tiga klub sekolah sepakbola (SSB) di atas, maka jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini pada tiap-tiap klub SSB adalah 50% dari 100% jumlah atlet.

Berikut ini pembagian jumlah sampel dari tiga klub SSB tersebut, (1) Jumlah sampel pada klub sekolah sepakbola (SSB) PERSIS adalah sejumlah 15 atlet. (2) Jumlah sampel pada klub sekolah sepakbola (SSB) Hasanuddin adalah sejumlah 15 atlet. (3) Adapun Jumlah sampel pada klub sekolah sepakbola (SSB) Ubhor adalah sejumlah 15 atlet.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, kuesioner kecemasan, wawancara, dokumentasi. Adapun model kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala Likert dalam dua jenis item yaitu *favorable* dan *unfavorable* yang terdiri atas beberapa item dengan empat alternatif jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik persentase dengan menggunakan pengkategorisasian tingkat kecemasan atlet. Berikut adalah pengkategorisasian data kecemasan atlet:

Tabel 1. Kategorisasi Kecemasan Atlet

Taraf Motivasi Belajar	Kategorisasi
$X \leq M - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah
$M - 1,5 \sigma < X \leq M - 0,5 \sigma$	Rendah
$M - 0,5 \sigma < X \leq M + 0,5 \sigma$	Sedang
$M + 0,5 \sigma < X \leq M + 1,5 \sigma$	Tinggi
$X < M + 1,5 \sigma$	Sangat Tinggi

(Azwar, 2004: 63).

Keterangan:

M: Skor Rata-Rata

σ : Standar Deviasi

III. Hasil dan Pembahasan

1. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat konsistensi setiap item dalam skala penelitian. Uji ini dilakukan dengan bantuan SPSS 22, berikut adalah hasil dari uji reliabilitas.

Tabel 3. Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.770	25

Dari hasil tabel di atas diperoleh bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,770. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai reliabilitas skala penelitian ini tergolong kuat karena berada diantara interval 0,7 – 0,8. Hal tersebut menunjukkan bahwa skala ini konsisten dalam mengukur tingkat kecemasan atlet.

2. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan sesuai dengan objek yang akan diukur. Uji ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 dengan memperhatikan nilai *Corrected Item-Total Correlation*. Berikut adalah hasil dari uji validitas tersebut.

Tabel 4. Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected if Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ITEM1	53.58	40.977	.574	.748
ITEM2	53.96	43.725	.249	.766
ITEM3	53.96	40.816	.480	.752
ITEM4	53.73	41.336	.435	.755
ITEM5	53.36	40.371	.482	.751
ITEM6	53.40	41.836	.297	.764
ITEM7	53.78	42.495	.413	.758
ITEM8	53.89	41.237	.535	.750
ITEM9	53.84	42.180	.462	.755
ITEM10	53.67	41.455	.514	.752
ITEM11	53.29	43.210	.213	.768
ITEM12	53.38	43.377	.295	.770
ITEM13	53.49	43.165	.275	.764
ITEM14	53.56	42.707	.364	.760

ITEM15	52.58	39.840	.453	.752
ITEM16	52.16	45.998	.259	.783
ITEM17	53.60	42.018	.454	.755
ITEM18	53.62	40.013	.561	.746
ITEM19	52.44	46.480	.311	.783
ITEM20	52.44	45.207	.313	.781
ITEM21	53.58	47.977	.264	.793
ITEM22	53.29	45.437	.332	.775
ITEM23	53.13	43.391	.260	.765
ITEM24	53.31	42.128	.392	.758
ITEM25	53.38	40.922	.430	.754

Semua nilai *Corrected Item-Total Correlation* berada pada standar validitas yang ditentukan yakni sebesar 0,250. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan mulai dari item 1 sampai item 25 dapat dikatakan valid. Secara umum rata-rata nilai *Corrected Item-Total Correlation* sebesar 0,384 dan nilai tersebut secara jelas terlihat lebih besar dari 0,250 yang merupakan standar validitas yang dipilih.

3. Deskripsi Data Penelitian

Tabel 6. Tingkat Kecemasan Atlet Secara Umum

Kategori	Taraf	Frekuensi	Persentase
SANGAT TINGGI	4	-	-
TINGGI	3-3,99	-	-
RENDAH	2-2,99	38	84%
SANGAT RENDAH	1 - 1,99	7	16%
TOTAL		45	100%

Tabel 7. Perbandingan Rata-Rata Kecemasan setiap SSB

Nama tim	Rata-rata	Kategori
SSB HASANUDDIN	2.16	RENDAH
SSB PERSIS	2.24	RENDAH
SSB UBHOR	2.27	RENDAH
TIGA SSB	2.22	RENDAH

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata setiap SSB tergolong rendah, yakni rata-rata ketiga SSB tersebut ialah 2.22. Walaupun kesemua SSB memiliki kategori rendah namun terdapat perbedaan. SSB Hasanuddin Makassar merupakan SSB dengan tingkat kecemasan terendah dengan rata-rata 2.16. Adapun atlet pada SSB PERSIS memiliki rata-rata

2.24 dan atlet pada SSB Ubhor Makassar memiliki rata-rata 2.27. Untuk mengetahui perbedaan secara jelas terkait tingkat kecemasan ketiga SSB tersebut maka digunakan uji *Independent Samples t-Test*.

4. Pembahasan

Secara umum kecemasan merupakan bagian dari psikologi olahraga. Dari berbagai hal aspek psikologi aspek kecemasan merupakan aspek yang cukup memengaruhi performa atlet pada saat bertanding. Kecemasan merupakan suatu respon terhadap situasi tertentu yang mengancam dan merupakan sesuatu hal yang normal terjadi. Setiap atlet memiliki potensi mengalami sebuah kecemasan dalam pertandingan, sebab mengalami kecemasan merupakan hal yang wajar akan tetapi seorang atlet harus dapat mengendalikan kecemasan tersebut. Apabila seorang atlet tidak mampu mengendalikan diri terhadap situasi yang membuat tegang atau cemas maka atlet akan merasakan gejala-gejala seperti : sakit, muntah, perut seperti diaduk-aduk, tenggorokan kering, dan lain-lain. Hal demikian terjadi sebab situasi dan kondisi pertandingan terlalu berat dirasakan oleh atlet yang akhirnya menimbulkan kondisi perasaan cemas akan keberhasilannya untuk meraih prestasi.

Kadar kecemasan pada atlet sangat memengaruhi performa atlet di lapangan khususnya pada saat bertanding. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sudibyo pada BAB II bahwa seorang pelatih harus mempelajari gejala-gejala psikologis para atletnya. Khususnya aspek kecemasan dalam hal ini harus betul-betul diperhatikan sehingga dapat mengontrol naik turunnya performa atletnya. begitu pentingnya pelatih mengetahui tingkat kecemasan atletnya karena 80% penyebab kemenangan atlet profesional dalam pertandingan ditentukan oleh faktor psikologis salah satunya ialah aspek kecemasan.

Berdasarkan observasi awal peneliti sebelum melakukan penelitian, hipotesis atau dugaan sementara peneliti mengenai tingkat kecemasan atlet ialah Klub SSB PERSIS lebih baik daripada klub SSB Hasanuddin pada aspek psikologisnya, khususnya dalam hal tingkat kecemasan atlet pada saat bertanding. Lebih baik dalam hal ini sebab SSB PERSIS lebih berpengalaman dan lebih dulu dibentuk dibanding SSB Hasanuddin Makassar. Tidak hanya itu, atlet dari SSB PERSIS lebih sering bertanding / ikut pertandingan dibanding SSB Hasanuddin. Oleh sebab itu peneliti menduga bahwa atlet pada SSB PERSIS memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibanding atlet pada SSB Hasanuddin Makassar. Namun, setelah mengambil data dan mengolah data ditemukan bahwa atlet pada SSB Hasanuddin Makassar memiliki tingkat kecemasan yang tergolong rendah, sebab terdapat 10 atlet dengan kategori rendah dengan presentasi 67% dan kategori sangat rendah sejumlah 5 orang dengan presentasi 33% dan rata-rata

tingkat kecemasannya yakni 2,16 angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecemasan atlet SSB Hasanuddin Makassar tergolong rendah. Sedangkan atlet SSB PERSIS ditemukan bahwa terdapat 14 orang atlet dengan kategori rendah dengan presentasi 93% dan hanya 1 atlet masuk dalam kategori sangat rendah dengan presentasi 7% dan rata-rata tingkat kecemasan atletnya yakni 2,27. Angka tersebut membuktikan bahwa tingkat kecemasan atlet pada SSB Ubhor Makassar masuk dalam kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan atlet pada SSB PERSIS tergolong rendah. Sehingga hipotesis / dugaan awal peneliti tidak tepat karena atlet pada SSB Hasanuddin Makassar memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah / lebih baik dibanding atlet pada SSB PERSIS.

Adapun untuk klub SSB PERSIS lebih baik daripada klub SSB Ubhor Makassar pada aspek psikologisnya, Khususnya dalam hal tingkat kecemasan atlet pada saat bertanding. Hal tersebut sejalan dengan hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti diawal, dengan pertimbangan atlet pada SSB PERSIS lebih berpengalaman karena intensitas keikutsertaan dalam sebuah pertandingan lebih tinggi dibanding SSB Ubhor Makassar. Tidak hanya itu tahun berdiri SSB PERSIS juga jauh lebih lama dibanding SSB Ubhor Makassar. Walaupun dalam hal ini perbandingannya tidak cukup signifikan karena rata-rata tingkat kecemasan atlet pada SSB PERSIS yakni 2,24. Ditemukan pula bahwa terdapat 14 orang atlet dengan kategori rendah dengan presentasi 93% dan hanya 1 atlet masuk dalam kategori sangat rendah dengan presentasi 7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan atlet pada SSB PERSIS tergolong rendah. Sedangkan rata-rata tingkat kecemasan atlet pada SSB Ubhor Makassar yakni 2,27 dengan penjabaran terdapat 14 atlet yang memiliki tingkat kecemasan kategori rendah dengan presentasi 93% dan 1 atlet dalam kategori sangat rendah dengan presentasi 7%. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan atlet pada SSB Ubhor Makassar cukup rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan atlet SSB PERSIS lebih rendah / lebih baik dibanding tingkat kecemasan atlet pada SSB Ubhor Makassar.

Perbandingan yang terakhir yakni antara SSB Hasanuddin dengan SSB Ubhor Makassar. Berdasarkan hipotesis awal peneliti bahwa klub SSB Hasanuddin lebih baik dari pada klub SSB Ubhor Makassar pada aspek psikologisnya, Khususnya dalam hal tingkat kecemasan atlet pada saat bertanding. Hal tersebut sejalan dengan data yang ditemukan peneliti setelah melakukan olah data penelitian. Ditemukan bahwa rata-rata tingkat kecemasan atlet pada SSB Hasanuddin yakni 2.16 dengan penjabaran terdapat 10 atlet dengan kategori rendah dengan presentasi 67% dan kategori sangat rendah sejumlah 5 orang dengan presentasi 33%, angka tersebut masuk dalam kategori rendah. Adapun rata-rata tingkat kecemasan atlet pada SSB Ubhor yakni 2,27 dengan penjabaran terdapat 14 atlet yang memiliki

tingkat kecemasan kategori rendah dengan presentasi 93% dan 1 atlet dalam kategori sangat rendah dengan presentasi 7%. Walaupun angka tersebut dikategorikan rendah namun terdapat perbedaan dengan atlet SSB Hasanuddin sehingga dapat disimpulkan tingkat kecemasan SSB Hasanuddin lebih rendah / lebih baik dibanding SSB Ubhor.

Dari ketiga SSB tersebut di atas, kategori tingkat kecemasan atletnya dapat dikatakan dalam kategori rendah. berdasarkan observasi dan wawancara peneliti terlepas dari mengumpulkan informasi melalui angket, peneliti menemukan bahwa rendahnya tingkat kecemasan atlet pada ketiga SSB tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya para pelatih dari ketiga SSB tersebut sudah mulai memfokuskan latihan aerobik, sebagaimana yang dinyatakan oleh Fetzner & Asmundson (2014) Latihan aerobik dianggap dapat mengurangi sensitivitas kecemasan. tidak hanya itu, atlet juga diberi pemahaman mengenai kecemasan sehingga atlet sadar bahwa mengatasi kecemasan merupakan hal yang *urgent* ketika bertanding sehingga pada saat bertanding dapat menegrahkan seluruh kemampuannya. Dalam hal ini ialah *Psychological skills* atau Keterampilan psikologis, yang mana keterampilan tersebut dapat dilatih untuk membantu atlet meningkatkan performanya (Hafrún Kristjánsdóttir, 2018)

IV. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dengan analisis data dan pengujian pertanyaan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa : (1) Terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara atlet pada SSB PERSIS Makassar dan atlet pada SSB Hasanuddin Makassar. Atlet pada SSB PERSIS Mengalami tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan atlet SSB Hasanuddin Makassar. Dalam artian tingkat kecemasan SSB Hasanuddin Makassar lebih rendah dan lebih baik dibanding SSB PERSIS Makassar. (2) Tidak terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang cukup signifikan antara atlet pada SSB PERSIS Makassar dan SSB Ubhor Makassar. (3) Terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara atlet pada SSB Ubhor Makassar dan SSB Hasanuddin Makassar. Atlet pada SSB Ubhor Makassar mengalami tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan atlet SSB Hasanuddin Makassar. Dalam artian tingkat kecemasan SSB Hasanuddin Makassar lebih rendah dan lebih baik dibanding SSB Ubhor Makassar.

2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, kesimpulan, implikasi, serta keterbatasan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat dikemukakan bagi pihak-pihak yang terkait antara lain: (1) Bagi Pelatih: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengatasi kecemasan yang dialami atlet menjelang pertandingan dan memberikan program latihan mental kepada atlet. (2) Bagi atlet: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk berlatih secara mandiri dalam mengurangi gejala dan kendala yang berhubungan dengan tingkat kecemasan menjelang pertandingan. (3) Bagi peneliti selanjutnya: semoga setelah penelitian ini, peneliti bisa meneliti aspek psikologi lainnya seperti tingkat emosi, motivasi, dan konsentrasi serta dapat meluaskan cakupan populasi.

V. Daftar Pustaka

- Azwar, S. 2004. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Bandung.
- Essau, C. A., Lewinsohn, P. M., Olaya, B., & Seeley, J. R. (2014). Anxiety disorders in adolescents and psychosocial outcomes at age 30. *Journal of Affective Disorders*, 163, 125---132. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jad.2013.12.033>
- Schönfeld, P., Brailovskaia, J., & Margraf, J. (2017). Positive and negative mental health across the lifespan: A cross-cultural comparison. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 17, 197---206. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijchp.2017.06.003>
- Taboas, W., Ojserkis, R., & McKay, D. (2015). Change in disgust reactions following cognitive-behavioral therapy for childhood anxiety disorders. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 15, 1---7. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijchp.2014.06.002>
- Fetzner, M. G., & Asmundson, G. J. G. (2015). Aerobic exercise reduces symptoms of posttraumatic stress disorder: A randomized controlled trial. *Cognitive Behaviour Therapy*, 44(4), 301–313. <http://doi.org/10.1080/16506073.2014.91674>



“SIPA” Principles in Early Childhood Multicultural Learning Based on Local Wisdom

Muhammad Akil Musi

Universitas Negeri Makassar

Sitti Nurhidayah Ilyas

Universitas Negeri Makassar

Herlina

Universitas Negeri Makassar

Syamsuardi

Universitas Negeri Makassar

Abstract

The aim this study was to determine the application of SIPA Principles in multicultural learning based on local wisdom. The research approach used is descriptive qualitative. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is an interactive model analysis which is checked through triangulation techniques. The results showed that in the Pertiwi Setda South Sulawesi kindergarten curriculum, a number of dimensions were found, namely inclusion, multiple intelligences, discovery-inquiry, universal values, gender equality values and local wisdom. The implementation of multicultural learning applies a number of SIPA principles including sipakatau (mutual humanization), sipakaraja (mutual respect), sipakalebbi (glorifying each other), sipakainge (mutual reminding), sipatokkong (mutual support) and sipakatuwo (mutual protection). The principles of SIPA are integrated in the multicultural learning curriculum.

Keywords: early childhood, multicultural, learning, SIPA- principles, local wisdom

I. Introduction

Indonesia is a country that has a group of islands that stretch from Sabang to Merauke. These consequences bring the color of the Indonesian country as a pluralistic nation with various ethnicities, races, languages, customs, traditions, religion and culture. Indonesian society is also known as a society of cultural complexity because it consists of diverse religious and cultural backgrounds. Even mentioned that Indonesia is the most multicultural nation.

Multiculturalism, in which the social structure is not uniform, different identities and cultures coexist, differences are not regarded as conflicts but a source of richness, provides for the change of society (Parekh, 2000). Embracing, internalizing differences, and accepting them as a way of life is only possible through a multicultural education (Tellez, 2008). Multicultural education is a movement dating back to the end of 1960s and the beginning of 1970s. It is an intellectual concept, a reformist movement and a process. Its basic idea is that all students have the equality of opportunities in education without being subjected to racial, ethnic, social class, or gender discrimination (Mwonga, 2005). This reformist approach advocates the transformation of schools, the fact that every student benefits from educational opportunities equally, the improvement and sustainability of democracy, and the sustainability of liberal, fair, and equalitarian social structure (Kim, 2011)

It dictates that all students who adopt the multicultural education mentality should be provided with a school and education environment having the equality of opportunities regardless of their races, ethnicity, languages, religions, genders, cultural backgrounds, sociocultural status, and sexual orientations. Providing the social justice, creating the equality of opportunities in education, getting to know different cultures and being unbiased toward them, reflecting the effect of culture on the education environment, and organizing the school programs according to multicultural principles are accepted to be the dimensions of multicultural education (Kahn, 2008). There are great duties and responsibilities of teachers for the above-mentioned to become true.

Taking the above into account, cultural diversity is contemporarily perceived not only through the prism of the joint heritage of mankind, that is to be preserved, protected and promoted, but can be also considered as a resource, requiring appropriate manner of management for the sake of establishing lasting peace and sustainable forms of development for all the communities encompassed with its given form. Such management can be accomplished by, for instance, cross-cultural education entailing dialogue, cross-cultural communication or joint educational initiatives, involving members of various communities of diverse cultures, faiths, nation, world's

perspectives and geopolitical alliances. Predominantly, however, due to its multi-dimensional level, cultural diversity is best manageable if tackled through the framework of the abovementioned civil society, that lies at the foundation of NGOs activities and its core, overall objectives, human rights, democracy, economic and social capital growth, conflict prevention, and peace building.

As an idea, multicultural education seeks to create equal educational opportunities for all students, including those from different racial, ethnic, and social-class groups. Multicultural education tries to create equal educational opportunities for all students by changing the total school environment so that it will reflect the diverse cultures and groups within society and within the nation's classrooms. Multicultural education is a process because its goals are ideals that teachers and administrators should constantly strive to achieve. Banks & Banks (2010) definition is that it explicitly moves beyond recognition of different social group membership (i.e., diversity) to advocate a method for transforming educational institutions so that they might more fully enable the participation of all citizens within our multicultural society.

Multicultural education refers to the learning of appropriate knowledge, attitudes and skills related to the respect and appreciation of different cultures and other differences which include race, ethnicity, religion etc. Gollnick and Chinn (1990) recommend five goals for multicultural education. These goals also emphasize issues beyond the boundaries of ethnic or racial issues. They include: i) the promotion of strength and value of cultural diversity, ii) an emphasis on human rights and respect for those who are different from oneself, iii) the acceptance of alternative life choices for people, iv) the promotion of social justice and equality for all people, and v) an emphasis on equal distribution of power and income among groups. Most large societies often have subcultures or groups of people with distinct sets of behavior and beliefs that differentiate them from a larger culture of which they are a part. The subculture may be different because of the age of its members, their race, ethnicity, or class. The qualities that determine a subculture as distinct may be aesthetic, religious, occupational, political, sexual or a combination of these factors.

There are suggestions that multicultural education should be reserved for older children who are less egocentric or ethnocentric. Lynch and Hanson (1998) tell us that "cultural understanding in one's first culture occurs early and is typically established by children. They go on to say that children learn new cultural patterns more easily than adults. Young children are capable of learning that we are all alike and all different in certain ways. In fact, research has also demonstrated that children are not totally free of bias and prejudice.

Studies (Ramsey & Myers: 1990) have shown that children as young as three notice differences such as skin, eye and hair colour.

They learn that they belong to certain groups and not to others due to certain visible similarities and differences. Through observing how others around them react and respond to these differences, they see what is valued and what is not. They start to develop positive or negative feelings about the differences observed. These feelings form the basis of evaluative judgments whether these differences are “good” or “bad”. These judgments then become their bias and prejudice if framed in negative terms. For example, children exhibit preferences for same-race when selecting dolls, refusing to hold different-race children’s hands (Robinson & Jones, 2006).

Children learn to treat others differently on the basis of race, gender, age, ability, religion and cultural heritage either directly or vicariously through the gradual process of socialisation and enculturation. Additionally, it is important that we catch them young, when the likelihood of them having been socialized or enculturated with negative stereotypes and biases is less. Children also are capable of being “teachers” or influencing adults when they transfer what they learn in early childhood care centers. Children have been known to reprimand their smoker-parents that “smoking is bad and it can kill you.” Similarly if and when they hear negative comments about culturally different people, they can then either correct their parents’ perceptions or ask why they say these things, and therefore perhaps even get them to re-examine their prejudices.

Children also are capable of being “teachers” or influencing adults when they transfer what they learn in early childhood care centers. Children have been known to reprimand their smoker-parents that “smoking is bad and it can kill you.” Similarly if and when they hear negative comments about culturally different people, they can then either correct their parents’ perceptions or ask why they say these things, and therefore perhaps even get them to re-examine their prejudices.

Under influence of globalization communities are affected by capitalism from Western countries that place importance on economic development and consumerism. In addition, structures of government lack careful and compassionate thinkers, so they support globalization. Consequently, people in the country have become dominated mentally, intellectually and culturally by forces which are foreign to the traditional Thai psyche. Exposure to academic institutions and mass media is a major factor in villagers seeing themselves as oldfashioned and uncivilized, and to ignore valuable knowledge and wisdom of former days. Many parents want their children to study in colleges and universities in big cities. Once there, these children are even more inundated with messages from mass media which tend to make “modern”, urban life seem attractive, so these children

are now even more prone to forgetting tradition. Foreign values spread and ruralness is ignored. But ruralness is well worth preserving and reviving. Villages are much more self sufficient than cities and cause much less environmental damage. Ruralness emphasizes relative relationships, respect for seniors, and helpfulness even among strangers. Loss of these values causes problems, namely, moral, ethical, health and environmental (Uparamai 2006).

Local wisdom is basic knowledge gained from living in balance with nature. It is related to culture in the community which is accumulated and passed on. This wisdom can be both abstract and concrete, but the important characteristics are that it comes from experiences or truth gained from life. The wisdom from real experiences integrates the body, the spirit and the environment. It emphasizes respect for elders and their life experiences. Moreover, it values morals more than material things (Nakorntap et. al., 1996). Maybe the biggest problem humans face these days is the inability to live harmoniously together. People living in modern cities should learn the old local wisdom.

II. Method

The type and approach used in this research is descriptive qualitative because it intends to examine and describe the subject in a social context. According to Mack et. al (2005) that qualitative research has characteristics that can reveal a number of meanings in values, culture and social contexts. It was stated that qualitative research was richer in terms of exploration and exploration of an object.

This research was conducted at the TK Pertiwi DWP Setda in South Sulawesi Province through a research procedure that refers to the Creswell stage (1994: 147) which is broadly divided into three parts, namely; 1) Stages of preparation / before going to the field, 2) Stages of field work, and 3) Stages of data analysis. When seen, it is no different from the stages carried out in a quantitative approach. However, what distinguishes it is in the contents of each of these stages, especially in fieldwork and data analysis.

To obtain data, the instruments used are data collection techniques through observation and documentation. In terms of observation, the implementation is based on the supply of research instruments both to the teacher and observation of children in an observation sheet that can capture the data or information needed. In this case, Jorgensen (1989: 23) provides a sign that in this case observation should be done carefully and carefully so that the results of observations obtained can answer the anxiety of researchers.

In addition, data collection is also carried out in the form of documentation techniques. This approach is carried out in an effort to dig up

detailed information specifically related to the focus of research, namely the history of children during their education at the TK Pertiwi DWP Setda Privinsi Sulawesi Selatan. Especially those related to multicultural learning and local wisdom as well as those related to data regarding the learning process of children related with multiculturalism.

The data analysis technique used in this study is to use steps as stated by Miles and Huberman (1994), the data collection stage. In this case data collection is an integral part of data analysis activities. Data collection activities in this study were interviews and observation. The next stage is data reduction, which is defined as the selection process, focusing on simplifying and transforming rough data that arises from written records while in the field. Reduction is done since data collection begins by making summaries, coding, tracing themes, creating clusters, writing memos and so on with the intention of setting aside irrelevant data. Next is done in terms of presenting data. The next step is to describe a number of structured data that gives the possibility of drawing conclusions and taking action. Presentation of qualitative data is presented in the form of narrative texts.

Presentations can also be in the form of matrices, diagrams, tables and charts or figures. The final step is verification and conclusion as the final activity of data analysis. Conclusions drawn in the form of interpretation activities, namely finding the meaning of the data that has been presented. A brief description of the steps for analyzing interactive model data can be seen in the following figure:

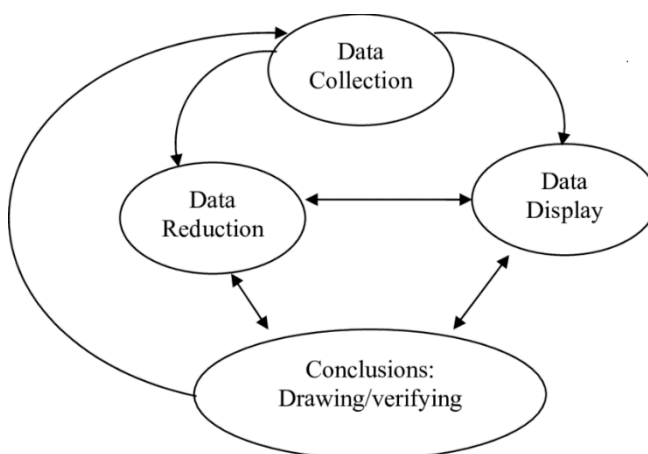


Fig. 1. Data Analysis Interactive Model (Miles dan Huberman, 1994)

Furthermore, the results of the data analysis are checked to test the validity of the data. The checking method used is through the method of

triangulation in the form of source triangulation or technical triangulation so that the data obtained matches the problem being tested.

III. Result and Discussion

1. Value in multicultural learning

Based on the data analysis, it can be found that one of the things that determines the characteristics of a teaching and learning activity is located in the curriculum that is implemented. In this case the curriculum is the content and way to assess each learning process. The results of interviews with teachers and based on observations (September 14, 2019) revealed that the curriculum applied was in Table 1, as follows:

Table 1. Curriculum Implementation TK Pertiwi

Curriculum Model	Development direction	Goals of Value
Inclusive	Openness and understanding differences	To provide space for those with special needs and have "extraordinary" abilities and talents that are different from other children.
Multiple intelligences	Develop a variety of potential intelligence possessed by children	To develop various intelligence potentials of children which include various aspects of child development
Discovery-inquiry	Child centered	Encourage children to be more active and try to find themselves and develop their own abilities.
Universal values	Learning-oriented which sees that basically every human being is the same	To build awareness of every child so that wherever they are, they can pay attention or maintain a sense of togetherness between one another
Values of fairness and gender equality	Learning that does not differentiate from each other that every human being has the same rights	To build awareness of children to be fair and not discriminate including in terms of gender

	including the right to receive proper education and equality in terms of sex	
Local wisdom	Empowerment of local cultural values that are in line with the values of local wisdom that have grown and have been hereditary.	To build children's awareness in order to understand local culture and values and respect and preserve those values.

Source: Results of data analysis, 2019.

Based on the description in Table 1, it can be explained that TK Pertiwi DWP Sulawesi Selatan is well aware that to develop multicultural education the first thing to do is implement in the form of content and evaluation of learning that emphasizes on several important aspects such as openness and opening up for people other.

The curriculum and teaching methods used by educators play a pivotal role in as far as attaining effective teaching in inclusive classrooms is concerned. However, a rigid and inflexible curriculum that does not allow for individual differences can lead to learning breakdown (Mukhopadhyay, Molosiwa & Moswela, 2013). Negative effects on education include aspects such as lack of relevance of subject content; lack of appropriate learning materials, resources and assistive devices; inflexible styles of teaching and classroom management; and inappropriate ways of assessing learning. Motitswe further notes that one of the most serious barriers to learning can be found within the curriculum itself and relates primarily to its inflexible nature. This prevents it from meeting diverse needs among learners; hence the curriculum should be adapted to suit all learners and the principle of learner-centeredness must also be taken into consideration.

Accordingly, multiple intelligences may be an important influence on students' success in online supplementary learning (Lopez & Patron, 2012). Identifying the weaknesses and strengths of students can potentially make them more independent. Especially in the online environment where the interaction between student-teacher is limited and requires learners to rely on more independent self-teaching techniques than previous student cohorts.

The way of delivering the knowledge may not match the abilities of learners, leading to inefficient outcomes and learning failure of learners. To achieve effective learning in online settings, Felix (2005) posits that instructors need to consider both the cognitive process and the socio-constructivist process.

The aspects contained in the next curriculum are discovery-inquiry methods. Hobday (2016) regarded guided discovery teaching as teachers interacting with students with problems and guiding students to discover important concepts with living problems, from old experiences to gradually getting into critical thinking and comprehensively evaluating learning activity, and connecting teaching with real life. Guided discovery learning therefore was to change traditional rules into lively and positive learning (Lam et al., 2016). Furthermore, Braithwaite et al. (2017) pointed out the characteristics of guided discovery teaching as students discovering problems, inquiring problems, and solving problems, like scientists. Such learning was to cultivate systematic inquiry ability and give scientific thinking opportunities at various stages, in which every thinking stage was the one-by-one development, to form the thinking learning cycle. Such teaching could train students' inductive and logic thinking and help establish good scientific attitudes.

Accordingly, guided discovery teaching could guide students' active participation and induce some common points to help cultivate students' basic competency required for natural science (Nozari & Siamian, 2015). Guggenheim and Williams (2015) considered that teachers, in the teaching process, guided students to discuss problems step by step and students found out problems according to facts and collect and verify data to make reasonable explanations, and solve problem for new knowledge. The proposed four stages (Daly, Bulloch, Ma, & Aidulis, 2016) required the participation of students to provide scientific thinking opportunities. Hua et al. (2015) described the characteristics of guided inquiry teaching as students, like scientists, discovering problems, inquiring problems, solving problems, and seeking for solutions. Such learning was a systematic cultivation of inquiry ability to offer thinking opportunities.

The learning component that cannot be ignored in the discovery inquiry approach is a child centered approach. Child centered approach means, firstly, taking the needs of the child into account, stemming from the child's interests when making decisions about the child. It also includes active involvement of the child in planning the activities concerning him/her and inclusion in the decision-making process (Gladstone et al., 2012). Steinberg with colleagues (2002) emphasise that child-centered perspective conceptualizes the child at the center of a system of family and community resources, and it commits us to exploring the child's experiences. The concept implies that environment, treatment and interventions should be

child-centered (Rasmusson, 2011). Rasmusson et al. (2010) interpret the “child-centered” principle through several components as a frame of reference—provision, protection and participation, the three P’s, summarising it from the CRC. First two words refer to “working for the child”, third “working with the child”. Harris (2011) sees the child-centered principle as understanding the child’s lived experience and consulting with the child to identify ways of improving life in order to ensure that their needs are met. Sommer et al. (2009) define the concept of child perspective by using two separate approaches: (1) child perspective comes from adults, who construct understanding of children using different theoretical premises, through which adults express comprehensions of children; and (2) child perspective comes from children themselves, contains their understandings, words, thoughts, imaginations, wishes and needs. Authors of the article represent the second approach seeing the child as a subject, who expresses his/her feelings, thoughts, experiences, preferences and who has the right to be included in decision-making. Furthermore, it involves a shift in power relations towards greater equality between practitioners and children in how practice is conceptualised and carried out. This is not only assessment principle, but also a way of thinking.

The concept included in the next curriculum is to give an understanding to children about the importance of understanding about universal human values. There is a plurality of virtues here, including, first, the intrinsic importance of political participation and freedom in human life; second, the instrumental importance of political incentives in keeping governments responsible and accountable; and third, the constructive role of democracy in the formation of values and in the understanding of needs, rights, and duties. In the light of this diagnosis, we may now address the motivating question of this essay, namely the case for seeing democracy as a universal value. When Mahatma Gandhi (Sen, 1999) argued for the universal value of non-violence, he was not arguing that people everywhere already acted according to this value, but rather that they had good reason to see it as valuable. Similarly, when Rabindranath Tagore (Adam, 1995) argued for "the freedom of the mind" as a universal value, he was not saying that this claim is accepted by all, but that all do have reason enough to accept it a reason that he did much to explore, present, and propagate. Understood in this way, any claim that something is a universal value involves some counterfactual analysis in particular, whether people might see some value in a claim that they have not yet considered adequately. All claims to universal value not just that of democracy have this implicit presumption.

Some who dispute the status of democracy as a universal value base their argument not on the absence of unanimity, but on the presence of regional contrasts. These alleged contrasts are sometimes related to the

poverty of some nations. According to this argument, poor people are interested, and have reason to be interested, in bread, not in democracy. This oft-repeated argument is fallacious at two different levels. Diversity is a feature of most cultures in the world. Western civilization is no exception.

Values in the curriculum as the next finding are about the value of gender equality. De Vries & Eveline (2006) studied gender equality at Swedish universities and found that it was framed in apolitical language, making it difficult to address issues of power. They argue that there is a risk of depoliticization, leaving gender equality to be the production of policies and strategies rather than aiming to create real change. They suggest scrutinizing the concept of gender equality when it is to be implemented, as it risks being a term imbued with different meanings for different purposes by different people, leaving the possibilities for change behind.

Measures for gender equality are introduced in practice solely to combat gender discrimination in academia and fail to consider other grounds for discrimination, thereby building on a heterosexual two-sex model. This approach is typically predicated on the assumption that women are natural caregivers and more nurturing than men, which is often the reason that women are overrepresented in administrative and teaching responsibilities. In Sweden, there is a contradiction between considering women and men as equal, with equal responsibilities and possibilities, and gender equality measures that often focus on making it easier for women to navigate in male academic cultures, or making it easier for mothers to combine family life with an academic career. With Sweden as the empirical baseline for this study, it can also be argued that intersectional, critical feminist approaches to gender equality measures are lacking. One reason might be that Sweden is in the rather comfortable position of being perceived, and perceiving itself, as already gender equal. Asking questions about how race, class, or nonheterosexual identity intersects gender thus challenges the status quo of gender neutrality. Many of the articles reviewed here, especially those discussing different gender-equality measures, point in various degrees to the lack of intersectional approaches (Mellstrom, 2009).

The presumed gender-neutral idea of meritocracy and excellence carries masculine associations, perpetuating longstanding paradigms over what constitutes the ideal kind of researcher. Arguments based on biological essentialism (Subramanian 2007) also buttress gender stereotypes regarding cognitive aptitudes, such as unfounded contention that men have innate gifts that allow them to excel in science and mathematics. Furthermore, ideas about women's suitability for caretaking roles within academia (more teaching, more administration) create an obstacle to their academic career. The idea of merit as the neutral guiding principle for advancement in academia is so embedded in academic culture that its gender bias is

overlooked, or simply not addressed. At the same time, academic institutions worldwide recognize the problem of inequality and devote vast efforts to solving this problem. It appears as though this problem is rarely discussed in groups applying meritocracy as a principle, i.e. groups deciding on recruitment, funding distribution, and other types of peer group evaluations. An additional factor is that academic institutions are increasingly being steered by corporate ideals involving competition for students, researchers, and funding. Meritocracy fits well here, but gender equality becomes framed as a way to increase quality and help economic growth, and rationalized as a means for universities to avoid missing out on the most talented researchers. It is therefore described as generally favorable, effectively power relations, privileges, tensions, and matters of equity.

Gender-equality measures that focus solely on female/male differences potentially ignore other grounds for discrimination and make it difficult to improve equality in intersecting categories in society such as race, class, and age. The idea in academic practice that decisions on recruitment, advancement, and funding are made on value-neutral principles of meritocracy and divert attention from how the idea of meritocracy itself reproduces discriminatory practices.

The last value that is integrated in the curriculum is the value of local wisdom as an effort to explore the potential of the local area. Local wisdom as an aspect of the identity of local culture, as previously understood through the approaches of history, anthropology and archaeology, and especially through the study of local wisdom in Indonesia often characterizes these practices as the ability to maintain particular cultures against ‘outside’ influences. The ability to accommodate elements from other cultures and to later integrate them is a form of self-preservation, and in a sense gives direction to cultural development. From this it can be underlined that phenomenologically local wisdom should be seen as a kind of orientation, perception, pattern and framework of life, as well as a lifestyle.

According to Pesurnay (2018), local wisdom in Indonesian philosophy means a philosophy that lives in the hearts of the people, wise ways of living, the right path of life, expressed through ritual of custom. Local wisdom in this perspective is the product of centuries of spiritual refinement in relations between people of the same culture. It is related to the concept of God, and the human relationship with God, as well as relationship with nature and self. The character of local wisdom is tied to the concept of locus. The word local here implies human ties with certain places. Locus in philosophical terms doesn’t just imply a geographic perspective, but also refers to how human life interacts with a structuration of the world into different areas: the flatlands or the mountains, or the coasts, the forests or the rice fields. All forms of unique human wisdom originate from humans in

their locus. Local wisdom is the relational tie born from the interaction between human with the world in which they live. It is this relational context that is local wisdom. All manifestations of human life are a kind of wisdom that is a product of the relation between humans and their environment in which they live.

2. SIPA Principle In the Local Wisdom Context

Based on the results of interviews and observations (September - October 2019), it was revealed that there are a number of local wisdom values that are taught both in learning activities and other curricular activities as an effort in promoting and applying local wisdom values. The local wisdom values applied are based on SIPA principles - as stated in Table 2 below:

Tabel 2. Implementation of Local Wisdom Values

Local wisdom value	Meaning
<i>Sipakatau</i>	The principle of humanizing each other humans
<i>Sipakaraja</i>	The principle of mutual respect for one another
<i>Sipakalebbi</i>	The principle of glorifying each other
<i>Sipakainge</i>	Principles remind each other for truth
<i>Sipatokkong</i>	The principle of mutual assistance in terms of goodness
<i>Sipakatuwo</i>	The principle of protecting each other

Source: Data Analysis, 2019.

Based on the description in Table 2, it was found that in the Pertiwi Setda TK South Sulawesi Province highly upholds the values of local wisdom which he called the SIPA Principle in multicultural application. These principles imply the interdependence of one human being with another human being.

First, the value of sipakatau (humanize each other). This value views that every human being must be placed in the context of civilized humanity. This meaning is the same as the principle of humanizing human beings on the basis of the Indonesian State (Pancasila) in accordance with the second principle, which is fair and civilized humanity. The word “tau” in sipakatau or means people or humans. Human values consist of virtue, peace, compassion and non-violence are human values.

These values can be integrated in learning either implicitly contained in teaching materials, or integrated in learning activities. Human values that are integrated in teaching materials can be in the form of questions or stories in learning activities can be in the form of games or other learning activities

that are full of human values or national character values that are taught in early childhood education units.

Second, the value of sipakaraja. The word “raja” in this principle means big or king. In its implementation, this value views that every human being is the same size and there is no small thing. Therefore humans must be “king” and should not be underestimated. This principle teaches that humans should not look lightly at one another. In other words there is no reason to underestimate others because every human being has strengths and weaknesses that must be placed proportionally and balanced.

Third, the value of sipakalebbi. The meaning of the word “lebbi” in the principle sipakalebbi means noble, respectful or degree. This principle views that every human being has a glory and honor that must be maintained by one another. This also confirms that there is no difference in degree between one human being and another because it has the same position before the creator as a servant or servant. In practice, people with whatever social and social status have the same degree so they should glorify each other and not insult others.

Fourth, the value of sipakainge. The meaning of the word “inge” in the sipakainge principle is conscious or not forgotten. The principle of sipakainge emphasizes the importance of a spirit of mutual awareness or reminding when something is wrong. Every human being has good potential but also bad things. Therefore this principle of sipakalebbi teaches that if there is someone who is wrong or wrong, then it is obligatory for humans to remind one another and encourage one another to do good or return to the truth because humans are not perfect as God's creation.

Fifth, the value of sipatokkong. Tokkong in this principle means to rise or get up. This principle explains that every human being must awaken each other or wake each other up. The meaning is that humans must provide mutual encouragement or support so that all potential can develop properly. In this context, the attitude of mutually dropping or finding fault is a taboo that must be avoided. The implementation of this principle also means to provide constructive suggestions and not to potentially undermine the honor of others, especially in public.

Sixth, is the value of sipakatuwo. The word “tuwo” in this principle means life or not death. The meaning contained in this case is that humans must support one another or not kill each other. One example that should be avoided in this context is character assassination. Instead the value that must be developed so that “others live” is an attitude of tolerance and willing to accept differences.

All of the values described above are human values that must be maintained in life. Included in this in the learning activities as far as possible carry out a process that does not neglect these human values. According to

new pedagogical models specially the active learning and the humanistic approach Gregory et al. (2016), students can be oriented to work as a team. It is also possible to develop a sense of shared authority or ownership on the part of teachers because the aim is to promote a pleasant classroom atmosphere based on healthy coexistence and human values. The students interact about one another, they are able to exchange opinions, accept feelings, identify causes and consequences, prepare action plans to restore damages and prevent future conflicts among groups. The spiritual value of respect is maybe one of the most imperative actions to be promoted at school daily life, because it is the base of human relationships and allows a good coexistence between groups. It matches the thesis supported by Martínez et al. (2017) warning on the “defense and promotion of all people’s human rights”

IV. Conclusion

The development of multicultural learning based on local wisdom in TK Pertiwi DWP Setda South Sulawesi Province based on data analysis and discussion of research results shows that the form of integrated multicultural learning development in the learning curriculum includes various dimensions namely inclusion (openness), multiple intelligences (multiple intelligence), discovery -inquiry (oriented to education centered on children), understanding universal values (human values), the value of justice and gender equality (equal treatment of gender) and strengthening the values of local wisdom (local wisdom) as human values.

Implementation of local wisdom values in TK Pertiwi DWP Setda South Sulawesi Province consists of dimensions called SIPA principles consisting of values in the principle of sipakatau (humanizing each other), sipakaraja (mutual respect), sipakalebbi (glorifying each other), sipakainge '(reminding each other), sipatokkong (mutually reinforcing) and sipakatuwo (mutually protecting).

The dimensions of multicultural development are carried out in the form of integrating education in the curriculum, the development of a scientific framework that is realized in the form of understanding and knowledge in an integrated and integrated manner from one discipline to another by considering aspects of diversity, diversity or diversity, interaction between diversity in educational culture and the application of learning as well as the pedagogic of human equality that provides equal space and opportunity for each of the different elements to obtain educational treatment and learning situations that are fair and do not discriminate and are finally strengthening and activating the atmosphere and culture of education that

alleviates inequality in activities teaching and learning process especially early childhood education.

V. References

- Adam Przeworski et al. (1995) *Sustainable Democracy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Banks, J., & Banks, C. (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). New York: Wiley.
- Creswell, John W., (1994), *Research Design ; Qualitative and Quantitative Approaches*, California : SAGE Publications.
- Daly D. (2016). A Comparison of Animated Versus Static Images In An Instructional Multimedia Presentation. *Advances in Physiology Education*, 40(2), 201-205.
- De Vries, J., C. Webb, and J. Eveline. (2006). Mentoring Gender Equality and Organisational Change. *Employee Relations*, 28(6), 573–87.
- Felix, U. (2005). E-learning Pedagogy in The Third Millenium: The Need for Combining Socialand Cognitive Constructivist Approaches. *ReCALL*, 17(1), 85-100.
- Gollnick, D. & Chinn, P. (1990). *Multicultural Education in a Pluralistic Society* (3rd ed.). New York: Macmillan.
- Gladstone, J., Dumbrill, G., Leslie, B., Koster, A., Young, M., & Ismaila, A. (2012). Looking at Engagement and Outcome from The Perspectives of Child Protection Workers and Parents. *Children and Youth Services Review*, 34, 112–118.
- Gregory, A., Clawson, K., Davis, A., & Gerewitz, G. (2016). The Promise of Restorative Practices to Transform Teacher-Student Relationships and Achieve Equity in School Discipline. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 324-353.
- Guggenheim, J. A., & Williams, C. (2015). Role of Educational Exposure in the Association between Myopia and Birth Order. *JAMA Ophthalmology*, 133 (12), 1408-1414.
- Harris, N. (2011). Does responsive regulation offer an alternative? Questioning the Role of Formalistic Assessment in Child Protection Investigations. *British Journal of Social Work*, 41, 1383–1403.
- Hobday, R. (2016). Myopia and Daylight in Schools: A Neglected Aspect of Public Health?. *Perspectives in Public Health*, 136(1), 50-55.
- Hua. (2015). Elevated Light Levels in Schools Have A Protective Effect on Myopia. *Ophthalmic & Physiological Optics*, 35(2), 252-262.
- Jorgensen D. (1989). *Participant Observation*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Kahn, M. (2008). Multicultural Education in the United States: Reflections *Intercultural Education*, 19, 527–536.

- Kim, E. (2011). Conceptions, Critiques and Challenges in Multicultural Education Reform the US. *KEDI Journal of Educational Policy*, 8, 201–218.
- Lam, M. (2016). Use of Multimedia in Patient and Caregiver Education for Cancer Pain Management: A Literature Review. *Annals of Palliative Medicine*, 6(1), 66-72.
- Lopez, S., & Patron, H. (2012). Multiple Intelligences in Online, Hybrid and Traditional Business Statistics Courses. *Journal of Educators Online*, 9(2), 67-87.
- Lynch, E. & Hanson, M. (1998). *Developing Cross-cultural Competence: A Guide for Working with Children and Their Families (2nd edition.)*. Baltimore: Paul H. Brookes.
- Mack, Natasha Mack, Greg Guest & Emily Namey. (2005). *Qualitative Research Methods: A Data Collector's Field Guide*. North Carolina: Family Health International.
- Martínez-Scott, S., Monjas-Aguado, R., & Torrego-Egido, L. (2017). Hunger and Prejudice. A Study of Development Education in Teachers Training. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 237, 950-955.
- Mukhopadhyay S., Molosiwa M. & Moswela E., (2013). Teacher Trainees Level of Preparedness for Inclusive Education in Botswana Schools: Need for Change, *International Journal of Scientific Research*, 2(2), 51–58.
- Mellstrom, Ulf. (2009). The Intersection of Gender, Race and Cultural Boundaries, or Why Is Computer Science in Malaysia Dominated by Women?. *Social Studies of Science* 39: 885–907
- Miles, [Matthew B.](#) & [Huberman, A. Michael.](#) (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. New York: Sage Publications.
- Mwonga, C. (2005). Multicultural education: Newpath toward democracy. *Education and Democracy*.
- Nozari, A. Y., & Siamian, H. (2015). The Effect of Applying Podcast Multimedia Teaching System on Motivational Achievement and Learning Among the Boy Students. *Acta Informatica Medica*, 23(1), 29-32.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London: Palgrave.
- Pesernay, Althien John (2018). Local Wisdom in A New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 175.
- Ramsey, P. & Myers, L. (1990). Salience of Race in Young Children's Cognitive, Affective and Behavioral Responses to Social Environments, *Journal of Applied Behavioral Psychology*, 11, 49-67.

- Rasmusson, B. (2011). Children's Advocacy Centers (Barnahus) in Sweden Experiences of Children and Parents. *Child Indicators Research*, 4, 301–321.
- Robinson, K. & Jones, D. C. (2006). *Diversity and Difference in Early Childhood Education*. Berks: Open University Press.
- Sen, Amartya (1999). Democracy as a Universal Value. *Journal of Democracy*, 10(3), 3-17
- Steinberg, A. G., Bennett Woodhouse, B., & Burrell Cowan, A. (2002). Child-Centered, Vertically Structured and Interdisciplinary: An Integrative Approach to Children's Policy, Practice, and Research. *Family Court Review*, 40 (1), 116–134.
- Sommer, D., Pramling Samuelsson, I., & Hundeide, K. (2009). *Child Perspectives and Children's Perspectives in Theory and Practice. International Perspectives on Early Childhood Education and Development*. Dordrecht: Springer.
- Subramanian, J. (2007). Perceiving and Producing Merit: Gender and Doing Science in India. *Indian Journal of Gender Studies* 1(4), 163-176.
- Télléz, K. (2008). What Student Teachers Learn about Multicultural Education from Their Cooperating Teachers. *Teaching and Teacher Education*, 24, 43–58.
- Upamamai, P. (2006). Learning The Process of Imparting Thai Local Wisdom in Informal Education in Nonthaburi: Durian Plantation. *Sukhothai Thammathirat Journal*, 19(1): 71-78



Ecological Perspectives of Learners' Bilingualism and Biliteracy Development

Muhammad Basri

Universitas Negeri Makassar

Amirullah Abduh

Universitas Negeri Makassar

Nurming Saleh

Universitas Negeri Makassar

Abstract

This paper provides Hornberger's ecological view of the continua of biliteracy (1989/2003) to study biliteracy and bilingual development of learners. This concept contains four lens: development, content, contexts, and media. Theory is required to bring the data into focus (Cummins 1999, p. 28). Bilingual education is any system of school (university) education in which, at a given moment in time and for a varying amount of time, simultaneously or consecutively, instruction is planned and given in at least two languages. (Hamers and Blanc 2000, p.321).

Keywords: ecological perspectives, bilingualism, biliteracy

I. Continua of Biliteracy: An Ecological View

The framework we will be using for researching bilingual and biliteracy development derived from Nancy Hornberger's (1989/2000/2003/2004/2010) continua of biliteracy; an ecological framework for educational policy, research, and practice in multilingual settings. This continuum provides four lens representing contexts, media, content, and development of biliteracy (Figure 1 below).

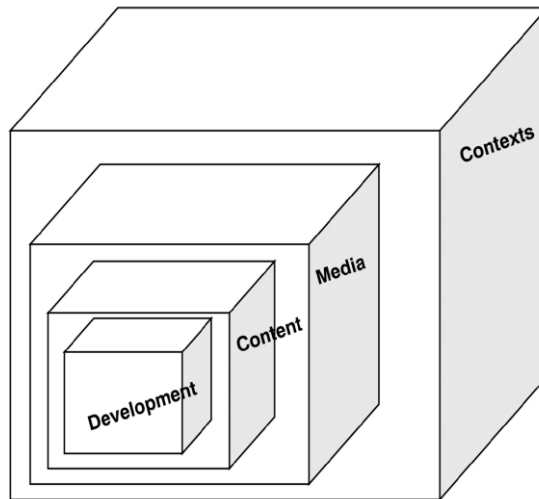


Figure 1: Nested relationship among the continua of biliteracy

The model uses the “notion of intersecting and nested continua to demonstrate the multiple and complex interrelationships between bilingualism and literacy and the importance of the contexts, media, and content through which biliteracy develops” (Hornberger 2000, p. 96). The set of interrelationship among the lens of continua of biliteracy is seen below (Figure 2).

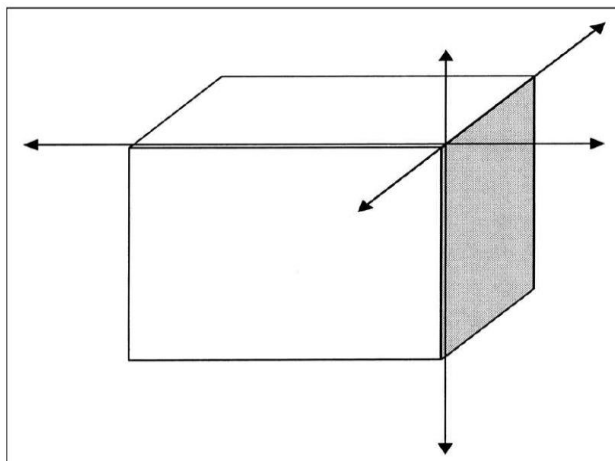


Figure 2: Intersecting relationship among the continua of biliteracy

The framework offers “the interrelatedness of those three constituent continua, but it should be emphasised that the interrelationships extend across the four sets of continua as well; hence the nesting of the three-dimensional spaces (Hornberger 2004, p. 157). The four lens of this continuum is illustrated in below (Figure 3). The strength of this model is its consideration of the multiple relationships between different types of bilinguals, and their language use, as a part of a continuum rather than as a dichotomy (May, Hill, Tiakiwai 2004). Therefore, Hornberger (1989) argues that rather than concern ourselves with ‘polar opposites,.. in order to understand any particular instance of biliteracy, be it a biliterate individual, situation, or society, we need to take account of all dimensions represented by the continua’. The model suggests that the more their learning contexts and contexts of use allow learners and users to draw from across the whole of each and every continuum, the greater are the chances for their full biliterate development and expression (Hornberger, 1989, p. 289).

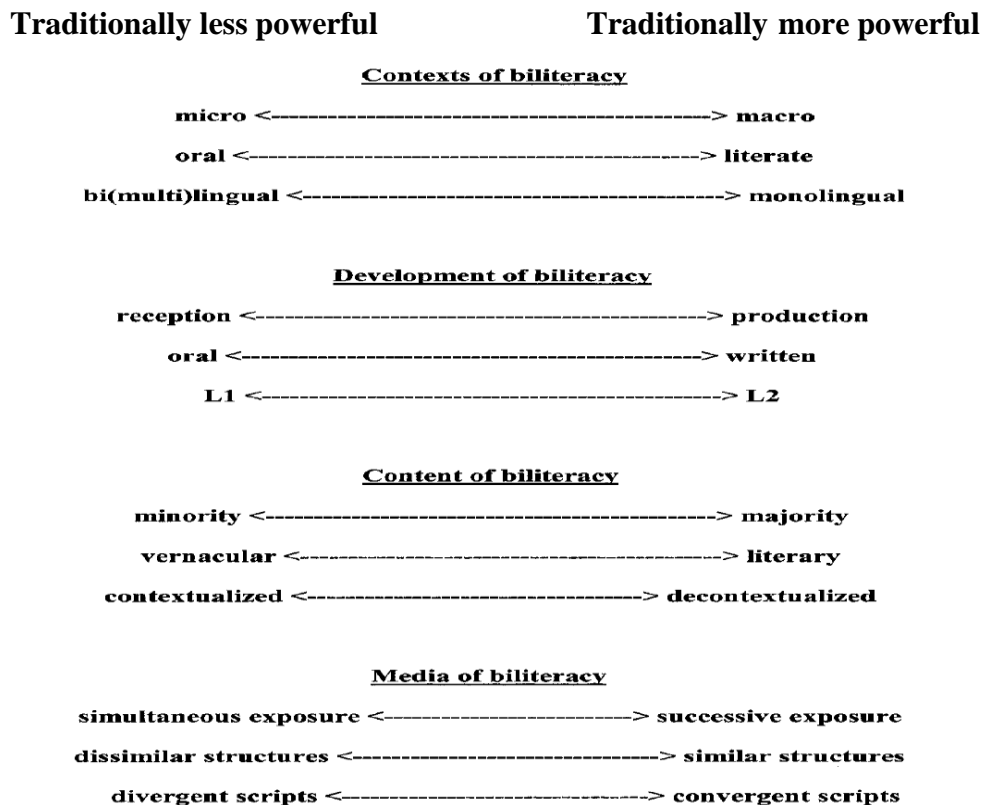


Figure 3: Power relation in the continua of biliteracy (Hornberger, 1989).

II. Context of Biliteracy

Context of biliteracy is defined by the intersection of at least three continua—the micro-macro continuum, the oral-literate continuum, and the monolingual-bilingual continuum—and that any attempt to understand an instance of biliteracy by attending to only one of these contextual continua produces at best an incomplete result (Hornberger 1989). Thus, Hornberger elucidates broadly, “at the micro-micro level of context a particular feature of language (e.g., cohesion, rhythm, or a phoneme) is examined in a particular piece of text or discourse; at the micro-macro level, patterns of language use are examined in the context of a situation or a speech event; at the macro-micro level, a particular feature of language is examined in the context of a society or a large social unit; and at the macro-macro level of context, patterns of language use are examined within or across societies or nations (p. 276). In addition, Lytle and Botel (cited in Hornberger 1989) describes micro and macro levels of context schematically with successively larger concentric circles consisting of student; classroom; school as a

community; home, neighborhood, town/city, state, and region; and national, cultural, and multicultural environment.

The oral-literate continuum deals with oral and written literacy which is examined based on the contexts of situation or communicative events. The communicative events include four components: participants, settings, topics, goals, norms, forms, and genres (Hymes 1974). The context of situation also cover field (topic), speaker, setting and medium of communication such as face to face, telephone, paper, or computer (Murray cited in Hornberger 1989). The oral-literate continuum can also act as a bridge between oral and literate styles of language by designing the newstelling task through a scaffolding approach such as shared context (the object is present or the activity is shared), lots of visual cues and lots of verbal prompts. Practising newstelling can teach learners very important oral language (speaking and listening) skills that have an impact on their written language development. Such newstelling is not just an oral language activity; it is also an important literacy activity – preparing learners for written language (Lawless and White 2003).

The monolingual-bilingual continuum describes the ability of monolingual and bilingual learners to switch the language according to specific circumstances. Bilingual learners tend to be able to switch language use from L1 (first language) to L2 (second language) at any different specific context while the monolingual learners can only switch in the similar context (Hornberger 2003).

In the higher education sector, educators that are currently facing the pressure to fully accommodate global/local challenges in their teaching and learning which are an expression of the continua of biliterate context. The tensions Hornberger (2004) highlight the above between the global/universal and the local/diverse, between bounded, isolated identities or cultures and overlapping, contradictory ones, are ever-present in the English as Foreign Language (EFL) /English as Second Language (ESL), foreign, and bilingual teaching contexts that Pennsylvania University Graduate Study Program's language educators-in-the-making experience

In South African universities where Hornberger, Ramani and Joseph joined colleagues in advocating that universities develop multilingual language policies, require the teaching/learning of African languages as subject, and introduce their use as medium of instruction. The context of biliteracy opens up ideological and implementational space, an initiative in the context of a nationwide effort to turn language ideologies and relations of power toward social justice and equity. The power relation involved in this context is power, ideology and equity (Hornberger 2010).

III. Development of Bilingual Literacy

This review suggests that for the bilingual development of individual is crucially defined by at least three continua: reception-production, oral language-written language, and L1-L2 transfer. The receptive continuum deals with the development of learners' listening and reading skills and the productive frame covers the development of learners' speaking and writing skills. It is argued that there is no dichotomy on receptive and productive development because the receptive and productive development "occurs along a continuum, beginning at any point, proceeding cumulatively or in spurts, in either direction" (Hornberger 2003, p. 17).

The oral-written continuum is examined through the mastery of receptive and productive skills (listening, speaking, reading and writing). Hornberger (2003) argues that listening-speaking and reading-writing development, development along the oral-written language continuum is not necessarily unidirectional. This is shown by the example of a learner learning English as a second language which can and both read and write English before they have mastered the oral and written systems of the language (Hudelson in Hornberger 2003).

The L1-L2 transfer of bilingual literacy deals not only with the continuities between spoken and written language, between listening and speaking, between reading and writing, but also by those between the first language and the second language (Hornberger 2003, 2010). Research have shown that L1-L2 transfer are fully conducive if bilingual education is implemented in longer duration at least four years and learners are immersed at least 50% in target language (May, Hill, and Tiakiwai 2004). Besides, the L1-L2 transfer is influenced by the availability of qualified and competent bilingual educators, fully equipped facilities that assist learners to be bilingual and standard bilingual curriculum (Pacific Policy Research Center 2010).

In higher education, the development of bilingual literacy relates to the academic development of learners and identification of appropriate means of academic assessment (Cahnmann and Hornberger 2000). Cahnmann (2003) suggests in her dissertation that the core aspects of the continua of bilingual literacy – monolingual–bilingual norms, oralcy–literacy, and micro–macro – to understand the struggle and contradiction involved in one bilingual teacher's assessment and correction of students' oral and written productions; and concludes that the answer to whether a teacher should or should not correct a student's work is better understood as a continuum of complex and multifaceted considerations.

In Hornberger's research (2010) in South African universities, the development of continua of bilingual literacy extends to the areas of awareness, acceptance, and access. Contemporary English and Multilingual Studies (CEMS) classes in Black University in South Africa encompasses not only

critical metalinguistic awareness and acceptance of the communicative repertoires students bring to the class, but also a concern for students' access to the academic literacies and professional identities they need in order to become empowered social actors locally in Limpopo, nationally in South African society, and indeed globally as citizens of the world (Hornberger 2010).

IV. Content of Biliteracy

Content dimension of continua model uncovers not only “how language was used and learned, and what aspect of it were used and learned, where it is used and learned, what aspect of it were used and learned, but also the kinds of meanings expressed in particular biliterate contexts, during particular aspect of biliterate development, and through specific biliterate media” (Hornberger 2003, p. 50).

In higher education sector, the content of continua of biliteracy emerges among the power relations among language, culture and identity. The language/culture/identity dilemma, that is, how we as bilingual educators can respond adequately and fully to dynamic negotiation of cultures and identities and of overlapping language affiliations not necessarily linked to expertise or inheritance, finds resonance in the continua of biliteracy heuristic which frames the content of biliteracy in terms of continuities – from minority to majority representations, vernacular to literary expressions, and contextualised as well as traditional academic decontextualised forms (Cummins, 2003).

In the latest study of Hornberger in the higher education milieu, content of continua of biliteracy arises in the forms of power relationships among community, identity, and culture. Learning in bilingual context at the postsecondary level aims to cover content not only in the construction of academic knowledge but also in the construction of identities (Hornberger 2010). In South Africa, the bilingual education practice at the university level has been part of the national policy. This policy has major impact on the changing norms and practices of many universities from monolingual to bilingual higher education to meet the demand of preserving local identity, local language and local culture on the one hand and a demand to be more accommodating culturally diverse population (Plessis 2005). As the responses toward local and global (internationalisation) issues in higher education, Knight (2004) urged the need to have the inclusion of an intercultural dimension into the curriculum and teaching learning process.

V. Media of Biliteracy

Media of biliteracy refers to simultaneous-successive exposure, similar-dissimilar structures, and convergent-divergent scripts. The simultaneous exposure deals with those who become bilingual at early stage (children age) and successive exposure deals with those who become bilingual at later age (adolescence). The similar-dissimilar structures are defined as the learning of language is more influenced by the similarity of syntax or structural pattern of two languages (L1 and L2). The convergent-divergent script is seen as the writing system of the two languages can influence the mastery of bilingual literacy (Hornberger 1989; 2003).

In higher education, media of continua of biliteracy relates to how we as bilingual educators can respond adequately and fully to both the demand for standard language varieties and the prevalence and valuing of nonstandard ones. The continua model frames the media of biliteracy in terms of the language and literacy varieties involved, specifically the interrelationships between language structures, literacy scripts and practices, and the sequence and mix of varieties (Hornberger 2004).

In Hornberger research, the medium of interaction in university classroom context in South Africa links to flow, fixity, and fluidity (2010) where students make frequent, flexible, and fluid use of Sepedi in their English-medium classes (and vice versa). In terms of the media continua of biliteracy, then, “these learners and their teachers are making simultaneous use of structures and scripts ranged along continua from similar to dissimilar and convergent to divergent, as well as of a rich repertoire of styles, registers, modes, and modalities, all comprising what Hymes, in the ethnography of communication, referred to as the instrumentalities of communication. The flow and fluidity of languages in the classroom reflect but also expand local multilingual communicative practices” (Hornberger 2010, p. 10).

What I have pointed out from the continua of biliteracy as an ecological framework for researching bilingual education policy and practices is looking not only at where languages and literacies are used and learned (context), what aspects are used and learned (media), and how they are used and learned (development), but also the kinds of meanings expressed in particular biliterate contexts, through specific biliterate media, and during particular moments of biliterate development (Hornberger and Skilton-Sylvester 2000).

VI. References

Alawasiah, AC 2012, Internasionalisasi universitas (*International higher education*), viewed: <http://ingris.upi.edu/research/internasionalisasi-universitas/>, 2 December 2012.

- Antara, 2012, Mahasiswa asing di Indonesia terbanyak dari Malaysia (*International students in Indonesia mostly coming from Malaysia*), viewed: www.antarakl.com, 02 December 2012.
- Budiwiyanto, A 2012, 'Kontribusi Kosakata Bahasa Daerah dalam Bahasa Indonesia'. viewed: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/kontribusi-kosakata-bahasa-daerah-dalam-bahasa-indonesia>, 18 January 2013.
- Cahnmann, M, 2003, 'To correct or not to correct bilingual students' errors is a question of continua-ing reimagination', In Hornberger, NH (ed.), *Continua of Biliteracy: An Ecological Framework for Educational Policy, Research, and Practice in Multilingual Settings*, Multilingual Matters, Clevedon.
- Cahnmann, M and Hornberger, NH 2000, 'Understanding what counts: Issues of language, culture, and power in mathematics instruction and assessment', *Educator for Urban Minorities*, vol. 1, no. 2, pp. 39–49.
- Cummins, J 2003, 'Foreword', In Hornberger, NH. (ed.) *Continua of Biliteracy: An Ecological Framework for Educational Policy, Research, and Practice in Multilingual Settings*, Multilingual Matters, Clevedon.
- Creswell, J.W. 2012, *Educational research; planning, conducting, evaluating quantitative and qualitative research*, Sage Publications, Thousand Oaks, London.
- Dardjowidjojo, S 2000, 'English teaching in Indonesia', *English Australia journal*, vol. 18. No. 1, pp. 22-30.
- Eckersley, WR 1997, *Organizational culture and standards based education: A case study of three Oregon high schools*, Unpublished PhD Dissertation, University of Oregon, Oregon.
- Fairclough, N 1996, *Language and power*, Wisley Longman Limited, Edinburgh.
- Hoffman, J 1979, 'A foreign investment: Indies Malay to 1901', *Indonesia*, vol. 27, pp. 65-92.
- Hornberger, NH 1989, 'Continua of biliteracy', *Review of Educational Research*, vol. 59, no. 3, pp. 271–296.
- Hornberger, NH & Skilton-Sylvester, E 2000, 'Revisiting the Continua of Biliteracy: International and Critical Perspectives', *Language and Education*, vol. 14, no. 2, pp. 96-122.
- Hornberger, NH 2002, 'Multilingual language policies and the continua of biliteracy: An ecological approach', *Language Policy*, Vol. 1, No. 1, pp. 27–51.
- Hornberger, NH 2003, *Continua of biliteracy: An ecological framework for educational policy, research and practice in multilingual settings*, Multilingual Matters, Clevedon.

- Hornberger, NH 2010, 'Language and education: A Limpopo lens' in Hornberger, NH & McKay (Eds), *Sociolinguistics and Language Education*, Multilingual Matters, pp. 2-24.
- Hymes, DH 1974, *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*, University of Pennsylvania Press, Philadelphia.
- Lawless, S and White B, 2003, *Oral to literate continuum*, Department of Education and Children's Services, South Australia.
- Lawrence-Lightfoot, S & Davis, JH 1997, *The art and science of portraiture*, Jossey-Bass, San Francisco.
- Lowenberg, PH 1992, 'Language policy and language identity in Indonesia', *Journal of Asian Pacific Communication*, vol. 3, no. 1, pp. 59-77.
- May, S, Hill, R. & Tiakiwai, S 2004, *Bilingual/Immersion education: Indicators of good practice*, viewed: www.educationcounts.govt.nz/publications/pasifika_education/5079, 15 September 2012.
- Miles, MB & Huberman, AM 1994, *Qualitative data analysis: an expanded sourcebook*, Sage Publications, Thousand Oaks.
- Pacific Policy Research Center. 2010, *Successful Bilingual and Immersion Education Models/Programs*, Kamehameha Schools, Research & Evaluation Division, Honolulu.
- Patton, MQ 2002, *Qualitative research & evaluation methods*, Sage Publications, Thousand Oaks, Calif.
- Republika, 2012, Minat mahasiswa asing kuliah di Indonesia tinggi (*High motivation of international students studying Indonesia*), viewed: www.republika.co.id, 2 December 2012.
- Paauw, S 2009, One land, one nation, one language: An analysis of Indonesia's national language policy, In H. Lehnert-LeHouillier and A.B. Fine (Eds.), *University of Rochester Working Papers in the Language Sciences*, vol. 5, no 1, pp 2-16.
- Stake, R.E. 2006, *Multiple case study analysis*, The Guilford Press, New York.
- Sawir, E 2010, *Internationalisation of higher education: Issues within and beyond the practice*, viewed: <http://www.kipi-2010.org>, 3 December 2012.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2003), House of Legislative Assembly, Jakarta.
- Yin, RK 2009, *Case study research: design and methods*, vol. 5, Sage Publications, Thousand Oaks, Calif.



Peran Nutrisi Pada Manajemen Nyeri Punggung Selama Pandemi Covid-19

Nurussyariah Hammado
Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Nyeri punggung menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling umum di seluruh dunia. Prevalensi nyeri punggung bawah di masyarakat berkisar antara 1,4% hingga 20%. Penyebab LBP yang paling umum adalah bersifat mekanis yang berarti ada gangguan pada cara komponen-komponen punggung menyatu dan bergerak, misalnya keseleo, radang sendi, osteoporosis, dan kehamilan. Faktor risiko LBP meliputi usia, berat badan, tingkat kebugaran, faktor yang berhubungan dengan pekerjaan, faktor kesehatan mental, genetik, dan merokok. Beberapa hal sederhana yang dapat dilakukan untuk mencegah perburukan nyeri punggung bawah selama Pandemi adalah: pertama, penyesuaian ergonomik yang baik. Hal berikutnya yang dapat dilakukan adalah menggerakkan tubuh setiap 30-45 menit. Yang terakhir adalah melakukan olahraga teratur dan menjaga asupan nutrisi. Tujuan utama manajemen nutrisi selama Pandemi Covid-19 adalah membantu meningkatkan daya tahan tubuh di waktu yang bersamaan tidak menghindari peningkatan berat badan berlebih. Tak kalah pentingnya ialah konsumsi asupan gizi dengan bahan makanan yang mengandung zat anti-inflamasi dapat menjadi solusi tepat dalam mengatasinya.

Kata kunci: nutrisi, manajemen nyeri, pandemi covid-19, zat anti-inflamasi

I. Pendahuluan

Nyeri punggung adalah sensasi nyeri bersifat subyektif dan tidak menyenangkan terutama pada daerah punggung dapat dirasakan menjalar ke bawah sepanjang tungkai mengikuti perjalanan akar saraf yang terlibat dan berlangsung sedikitnya 3 bulan (1, 2). Keluhan dirasakan sebagai perasaan terbakar, kesemutan atau kebas serta dapat disertai oleh gangguan kekuatan otot pada wilayah tungkai jika proses patologis melibatkan saraf motorik.

Nyeri punggung menjadi salah satu masalah kesehatan yang paling umum di seluruh dunia. Prevalensi nyeri punggung bawah di masyarakat berkisar antara 1,4% hingga 20%. Diperkirakan 15% hingga 20% orang dewasa mengalami nyeri punggung selama satu tahun dan 50% hingga 80% dari populasi ini mengalami setidaknya satu episode nyeri punggung selama hidup mereka. Prevalensi nyeri punggung bawah meningkat seiring bertambahnya usia. Nyeri punggung bawah juga merupakan salah satu penyebab kecacatan terutama pada populasi pekerja dewasa dan nyeri yang disebabkan oleh nyeri punggung bawah menurunkan produktivitas.

Penyebab LBP yang paling umum adalah bersifat mekanis yang berarti ada gangguan pada cara komponen-komponen punggung menyatu dan bergerak, misalnya keseleo, radang sendi, osteoporosis, dan kehamilan. Faktor risiko LBP meliputi usia, berat badan, tingkat kebugaran, faktor yang berhubungan dengan pekerjaan, faktor kesehatan mental, genetik, dan merokok.

II. Pandemi Covid-19 dan Nyeri Punggung

Bagi sebagian besar kita, Tahun 2021 merupakan peringatan satu tahun pandemi Covid-19 yang juga menandai sekitar satu tahun bekerja dari rumah. Ancaman Pandemi Covid-19 adalah intoleransi respon daya tahan tubuh terhadap infeksi virus SARS-Cov yang dapat berujung pada kematian. Mayoritas kantor dan sekolah merekomendasikan pekerja dan siswa mereka untuk tinggal dan bekerja dari rumah untuk memperlambat penyebaran COVID-19. Selama kurang lebih satu tahun bekerja dari rumah, rasa sakit dan nyeri tubuh yang menyertainya mulai dikeluhkan oleh sebagian orang. Sebagian besar pengaturan rumah tidak mengakomodasi desain ergonomis untuk menjaga postur yang baik saat bekerja atau belajar di rumah. Cedera terkait ergonomis seperti keseleo otot menyebabkan berbagai gangguan, dari nyeri punggung bawah hingga sindrom penglihatan komputer.

Setidaknya ada tiga faktor yang memperburuk kejadian nyeri punggung selama periode Pandemi Covid-19, yaitu menurunnya volume aktivitas fisik; meningkatnya kecemasan dan faktor ergonomik yang tidak memadai. Pertama, menurunnya volume aktifitas fisik seiring dengan meningkatnya himbuan pemerintah untuk melakukan kerja dari rumah (*Work From Home-WFH*). Orang-orang kehilangan aktivitas fisik yang

biasanya mereka dapatkan dari perjalanan atau rutinitas mereka, terlepas dari adanya komitmen kuat untuk mengganti tingkat aktivitas secara keseluruhan dan mempertahankan latihan, semua orang bergerak sedikit lebih sedikit daripada sebelumnya. Beberapa penelitian juga memperlihatkan bahwa penurunan dramatis aktivitas fisik menyebabkan peningkatan nyeri muskuloskeletal, seperti nyeri leher, bahu, dan punggung bawah.

Beberapa hal sederhana yang dapat dilakukan untuk mencegah perburukan nyeri punggung bawah selama Pandemi adalah: pertama, penyesuaian ergonomik yang baik. Jika ingin bekerja dengan posisi duduk dalam waktu yang relatif lama, sebaiknya memilih kursi yang memiliki penyesuaian ketinggian untuk memfasilitasi postur yang baik yang dapat menopang punggung bawah. Atau jika tidak memiliki kursi yang dapat diatur ketinggiannya, gunakan bantalan, dan menjaga posisi lutut, siku, dan kaki pada posisi paling alami untuk menghindari keseleo otot.

Hal berikutnya yang dapat dilakukan adalah menggerakkan tubuh setiap 30-45 menit. Gerakan tubuh yang dapat dilakukan adalah mengubah posisi dan melakukan gerakan peregangan terutama pada daerah leher, punggung, pinggang dan tungkai. Gerakan-gerakan ini akan mengurangi ketegangan di antara cakram atau bantalan tulang belakang. Yang terakhir adalah melakukan olahraga teratur dan menjaga asupan nutrisi. Olahraga teratur disertai manajemen nutrisi berupa menjaga asupan gizi seimbang akan mencegah peningkatan berat badan berlebihan selama periode Pandemi Covid-19. Berkurangnya aktivitas fisik, meningkatnya waktu kerja dari rumah dan perubahan pola makan berlebih dengan alasan untuk meningkatkan daya tahan tubuh dapat dikaitkan dengan peningkatan berat badan drastis selama Pandemi Covid-19

Berat badan menyumbang faktor risiko lemah untuk kejadian nyeri punggung, terutama nyeri punggung bawah. Beberapa studi yang telah dilakukan memperlihatkan hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT), penurunan berat badan dan perbaikan skala nyeri pada kasus nyeri muskuloskeletal. Kelebihan berat badan dikaitkan dengan degenerasi cakram/bantalan tulang belakang.

III. Nutrisi dan Pandemi Covid-19

Malnutrisi dan COVID-19 secara intrinsik terkait dimana asupan gizi salah dapat memperburuk COVID-19, meningkatkan obesitas dan penyakit tidak menular yang berhubungan dengan diet. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa peningkatan berat badan berlebih dan obesitas secara tidak langsung dapat mempengaruhi kejadian nyeri punggung. Tujuan utama manajemen nutrisi selama Pandemi Covid-19 adalah membantu meningkatkan daya tahan tubuh diwaktu yang bersamaan tidak menghindari peningkatan berat badan berlebih.

1. Makan makanan segar dan tidak diproses setiap hari

Makan buah-buahan, sayuran, kacang-kacangan misalnya lentil, kacang-kacangan, beras merah atau umbi atau akar bertepung seperti kentang, ubi, talas atau singkong, dan makanan dari hewani sumber (misalnya daging, ikan, telur dan susu). Untuk camilan, bahan makanan yang dapat dikonsumsi adalah sayuran mentah dan buah segar dan sebaiknya menghindari makanan yang tinggi gula, lemak, atau garam. Selain itu hindari pula memasak sayuran dan buah terlalu lama karena dapat menyebabkan hilangnya vitamin penting. Saat menggunakan sayuran dan buah kalengan atau kering, pilih jenis bahan tanpa tambahan garam atau gula.

2. Minum air putih yang cukup setiap hari

Air sangat penting untuk kehidupan. Ini mengangkut nutrisi dan senyawa dalam darah, mengatur suhu tubuh, membuang limbah, dan melumasi dan bantalan sendi. Delapan hingga sepuluh gelas air setiap hari. Air putih adalah pilihan terbaik, walaupun sumber air sebenarnya dapat juga diperoleh dengan mengonsumsi minuman lain, buah-buahan dan sayuran yang mengandung air, misalnya jus lemon (diencerkan dalam air dan tanpa pemanis), teh dan kopi tanpa gula.

3. Konsumsi lemak dan minyak dalam jumlah sedang

Mengonsumsi lemak tak jenuh (misalnya ditemukan pada ikan, alpukat, kacang-kacangan, minyak zaitun, kedelai, canola, bunga matahari dan minyak jagung) daripada lemak jenuh (misalnya ditemukan dalam daging berlemak, mentega, minyak kelapa, krim dan keju). Sebaiknya kita memilih daging putih (misalnya unggas) dan ikan, yang umumnya rendah lemak, daripada daging merah. Hindari daging olahan karena tinggi lemak dan garam. Jika memungkinkan, sebaiknya memilih susu dan produk susu versi rendah lemak. Hindari lemak trans yang diproduksi secara industri. Ini sering ditemukan dalam makanan olahan, makanan cepat saji, makanan ringan, gorengan, pizza beku, pai, kue, margarin dan olesan.

4. Kurangi makan garam dan gula

Saat memasak dan menyiapkan makanan, batasi jumlah garam dan bumbu bernatrium tinggi (misalnya kecap dan kecap ikan). Batasi asupan garam harian Anda hingga kurang dari 5 g (sekitar 1 sendok teh), dan gunakan garam beryodium. Hindari makanan (misalnya makanan ringan) yang tinggi garam dan gula. Batasi asupan minuman ringan atau soda dan minuman lain yang tinggi gula (misalnya jus buah, konsentrat jus buah dan sirup, susu rasa dan minuman yogurt). Pilih buah-buahan segar daripada camilan manis seperti kue kering, kue, dan cokelat.

IV. Peran Nutrisi Pada Manajemen Nyeri Punggung Selama Pandemi Covid-19

Nyeri punggung atau nyeri otot lainnya yang bersifat akut dan sub akut bahkan yang kronis pun hampir selalu dikaitkan dengan proses inflamasi atau peradangan pada jaringan. Peradangan tidak selalu merupakan hal yang buruk: Peradangan akut sebenarnya merupakan respons imun penting yang membantu menyembuhkan cedera atau melawan penyakit. Tetapi peradangan kronis - peradangan yang terjadi pada jaringan sehat atau yang berlangsung selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun - dapat menyebabkan kerusakan dan berkontribusi pada banyak penyakit kronis, termasuk kanker, penyakit jantung, diabetes, penyakit Alzheimer, dan depresi. Peradangan kronis juga dapat berperan dalam kondisi seperti radang sendi atau sakit punggung yang memberat seiring dengan memanjangnya waktu kerja dari rumah dan duduk depan perangkat digital dalam waktu relatif lama.

Sebuah penelitian yang menghubungkan pola diet dan nyeri punggung menggunakan data dari database survei *National Health and Nutrition Examination* (NHANES) melibatkan 3.966 subjek. Diet dievaluasi melalui survei di mana peserta diminta untuk mengingat semua makanan yang mereka makan dalam periode 24 jam. Para peneliti menggunakan *Dietary Inflammatory Index* (DII). Skor DII diberikan kepada setiap partisipan dalam uji coba berdasarkan makanan yang mereka laporkan makan; semakin tinggi skornya, semakin besar kemungkinan diet itu dianggap "pro-inflamasi," atau cenderung menyebabkan peradangan. Peneliti memberi peringkat partisipan dan menempatkan mereka ke dalam kuartil sesuai dengan skor DII mereka. Partisipan di kuartil teratas, yang memiliki diet paling inflamasi, memiliki peluang 42 persen lebih tinggi mengalami nyeri punggung bawah dibandingkan dengan kelompok dengan diet pro-inflamasi

Jenis bahan makanan yang meningkatkan peradangan, atau "pro-inflamasi," mudah ditemukan dalam makanan sehari-hari seperti bahan makanan yang mudah memicu peningkatan gula darah dan penambahan berat badan. Sebagai minuman ber-soda, jus buah, lemak trans, dan daging dari hewan dengan kandungan lemak tinggi.

Sumber makanan yang bersifat Pro-inflamatorik lain yang sering tidak disadari adalah minyak nabati olahan seperti minyak kedelai, minyak sayur, dan minyak jagung yang telah melalui pemrosesan tingkat tinggi, dan mereka mengandung lemak omega-6 yang secara inheren pro-inflamasi. Minyak ini tidak hanya digunakan dalam memasak, tetapi sering digunakan dalam makanan yang dipanggang seperti kue atau kue mangkuk. sedikit.

Salah satu target manajemen nutrisi pada nyeri punggung yang dikaitkan dengan Pandemi Covid-19 adalah mengatasi nyeri punggung di

mana peradangan adalah faktor yang paling penting dan meningkatkan daya tahan tubuh secara bersamaan. Olahraga teratur dan konsumsi asupan gizi dengan bahan makanan yang mengandung zat anti-inflamasi dapat menjadi solusi.



Urgensi Mediasi Psikologi Sebagai Prevensi Terhadap Dampak Negatif Perceraian Terhadap Anak

Asniar Khumas

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Perceraian orangtua menimbulkan dampak negatif pada anak. Rasa sedih, kehilangan, ketakutan, dan ketidakpastian merupakan efek negatif yang dirasakan langsung oleh anak (efek jangka pendek). Efek negatif yang dirasakan dalam jangka panjang diantaranya adalah prestasi belajar menurun, gangguan perilaku, dan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Tulisan ini akan memaparkan beberapa contoh program mediasi dalam proses perceraian yang diharapkan dapat mempertemukan kepentingan semua pihak yang terlibat, terutama anak. Sebagai salah satu bentuk antisipasi, program mediasi merupakan upaya yang diyakini dapat mengurangi dampak negatif akibat perceraian orangtua.

Kata kunci: mediasi psikologi, perceraian, dampak negatif, anak

I. Pendahuluan

Statistik perceraian meningkat dari tahun ke tahun di kota-kota besar dunia, demikian pula di kota-kota besar di Indonesia. Peningkatan angka perceraian menimbulkan konsekuensi yang cukup serius dalam keluarga. Konflik dan perpisahan orangtua membawa dampak negatif pada kesejahteraan fisik dan psikologis seluruh anggota keluarga, terutama anak. Dua kasus perceraian yang banyak menarik perhatian masyarakat adalah kasus perceraian TS (anak mantan presiden RI) dan kasus perceraian artis ME dan suaminya AD yang melibatkan Pengadilan dalam memutuskan hak pengasuhan anak hasil perkawinan pasangan yang terlibat. Perseteruan mengenai siapa yang paling berhak mengasuh anak-anak hasil pernikahan yang berakhir pada perceraian merupakan akibat langsung yang dirasakan oleh anak. Dampak lain yang juga dirasakan oleh anak adalah hilang atau berkurangnya dukungan dari keluarga, baik secara psikis maupun finansial.

Berikut ini adalah kisah seorang suami yang menuturkan mengenai kondisi anaknya setelah berpisah dengan istrinya (Kompas Cyber Media, 18 Maret 2005). Pak Edi (bukan nama sesungguhnya) menanyakan di mana tempat untuk berkonsultasi dengan psikolog anak. Sambil bertanya, sekilas ia menjelaskan kesulitannya mengasuh anak satu-satunya yang berusia 4 tahun. Doni, nama anak itu, menjadi sangat nakal dan tidak mau ditinggal bekerja oleh ayahnya. Di akhir cerita, Pak Edi baru mengakui bahwa ia telah berpisah dengan istrinya karena ketidakcocokan. Kisah lain dari anak yang mengalami penderitaan akibat perceraian orangtua adalah kisah Ayu (Kompas Cyber Media, 18 Maret 2005). Ayu (8 tahun) mengalami perubahan yang sangat memprihatinkan setelah orangtuanya bercerai. Ia enggan berangkat ke sekolah sebab di lingkungan dia belajar tersebut banyak temannya yang bertanya-tanya tentang kasus perceraian orangtuanya. Ayu menjadi malu. Upaya apa yang sebaiknya dilakukan untuk mengantisipasi agar kasus-kasus serupa tidak terulang kembali? Program prevensi bagi timbulnya masalah akibat perceraian pada keluarga, khususnya anak-anak sangat perlu disiapkan secara khusus. Tulisan ini membahas tentang dampak negatif perceraian dan upaya memberi tawaran program mediasi bagi pihak suami, istri dan anak yang merupakan korban agar dapat meminimalisir dampak negatif konflik orang tua akibat perceraian yang terjadi.

II. Dampak Negatif Perceraian Orangtua

Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perceraian membawa efek negatif pada semua anggota keluarga, terutama anak. Needle *et al.* (1990) meneliti secara longitudinal tiga kelompok subjek, yaitu, pertama, subjek dari keluarga yang bercerai pada masa kanak-kanak, kedua, subjek dari keluarga yang bercerai pada masa remaja dan ketiga, subjek yang mempunyai keluarga utuh hingga penelitian berakhir. Needle *et al.*

memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa perceraian orang tua yang terjadi pada saat anak berusia remaja membawa efek yang lebih berat. Hal ini dibuktikan dari tingginya konsumsi Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) dari subjek penelitian pada kelompok tersebut bila dibandingkan dengan dua kelompok yang lain.

Penelitian lain yang juga mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Doherty and Needle (1991) terhadap remaja di Minneapolis – St. Paul dengan mengambil data 12 bulan sebelum orang tua bercerai dan 5 bulan setelah bercerai. Kelompok kontrol adalah remaja-remaja dari keluarga lengkap sejak awal hingga akhir penelitian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak laki-laki yang berasal dari keluarga utuh kemudian orang tuanya bercerai mengkonsumsi lebih banyak alkohol, marijuana, kokain dan obat-obatan lain.

Penelitian Zill *et al.* (1993), pada 1147 pemuda yang berpartisipasi dalam 3 sesi survey yang dilakukan oleh National Survey Children (NSC) di 10 lokasi/daerah di Amerika Serikat bertujuan untuk menguji efek jangka panjang perceraian orangtua terhadap buruknya kualitas hubungan orangtua dan anak, kesuksesan akademik pemuda, masalah perilaku dan emosional yang dialami dan bantuan psikologis yang pernah diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai (*disrupted*) menunjukkan masalah perilaku, bahkan bertahan hingga waktu yang cukup lama (12-16 tahun) dan (18-22 tahun), atau 6 tahun jangka waktu penelitian.

Proses perceraian yang menimbulkan konflik orang tua juga berhubungan dengan munculnya masalah perilaku internal dan eksternal (Fauber *et al.*, 1990, Buehler, *et al.*, 1998), menyalahkan diri sendiri dan rasa malu pada anak (Grych and Fincham, 1993). Konflik yang terjadi sebelum orang tua bercerai menyebabkan banyaknya gangguan perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Hasil meta-analisis terhadap 92 hasil penelitian dari Amato and Keith (1991) menemukan bahwa anak-anak dari keluarga utuh yang selalu menyaksikan orang tuanya berselisih menunjukkan skor penyesuaian dan konsep diri yang lebih rendah bila dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh maupun keluarga yang bercerai tapi jarang bertengkar/berselisih.

Penelitian longitudinal Amato (1996) dapat menjelaskan transmisi antar generasi dalam perceraian. Penelitian dilakukan pada 1.387 individu yang berada pada pernikahan pertama. Data dikumpulkan melalui wawancara lewat telepon dan skala tipe Likert untuk mengukur sikap terhadap perceraian. Hasil analisis menunjukkan bahwa pasangan yang mengalami perceraian orang tua lebih cenderung untuk bercerai dibandingkan dengan pasangan yang memiliki keluarga utuh. Kecenderungan bercerai cukup tinggi ketika kedua pasangan berasal dari keluarga yang bercerai. Perceraian orang tua ketika anak berusia 12 tahun ke

bawah berhubungan dengan meningkatnya risiko cerai sebanyak 60%, ketika anak berusia 13-19 tahun, risiko cerai sebesar 23% dan ketika anak berusia 20 tahun ke atas, risiko cerai menurun 20%. Perceraian orang tua juga berhubungan dengan sikap terhadap perceraian yang lebih positif, dan perilaku interpersonal yang lebih bermasalah.

Temuan Amato didukung oleh penelitian Wolfinger (2000). Wolfinger menggunakan data dari dua gelombang *Survey of Families and Households*, sebuah survei nasional terhadap orang dewasa yang berusia 19 tahun ke atas di Amerika Serikat. Wolfinger menguji hipotesis bahwa individu yang mengalami banyak transisi hubungan orang tua akan sering mengulangi perilaku-perilaku tersebut saat dewasa dengan cara bercerai berulang kali. Dari tahun 1992 sampai 1994, terdapat 10.008 responden yang diwawancarai. Hasil penelitian ini mendukung teori perubahan keluarga yang menyatakan bahwa badai dan tekanan yang diasosiasikan dengan seringnya transisi struktur keluarga terjadi dapat menjelaskan tingginya tingkat perceraian orang-orang dari keluarga yang bercerai-berai. Secara umum, efek negatif dari perceraian relatif lebih besar dibandingkan efek positifnya (Dong, *et al.*, 2003; Gahler, 2006).

Hasil penelitian lain yang menunjukkan pentingnya keharmonisan keluarga bagi perkembangan remaja adalah penelitian Trinidad *et al.* (2003). Trinidad menemukan bahwa suasana keluarga yang harmonis merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah atau mengurangi konsumsi remaja terhadap rokok dan NAPZA di Cina. Riset-riset yang membahas tentang upaya pencegahan terhadap dampak negatif perceraian banyak dikaji oleh para ahli. Berikut ini adalah hasil kajian mengenai program prevensi/tritmen bagi dampak negatif perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri dan anak-anak.

III. Peran Mediasi Psikologi

Para ahli mengemukakan makna mediasi secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi, istilah mediasi berasal dari bahasa latin “*mediare*” yang berarti berada di tengah. Makna ini menunjuk pada peran yang ditampilkan pihak ketiga sebagai mediator dalam menjalankan tugasnya menengahi dan menyelesaikan sengketa antara para pihak. “Berada di tengah” juga bermakna mediator harus berada pada posisi netral dan tidak memihak dalam menyelesaikan sengketa. Ia harus mampu menjaga kepentingan para pihak yang bersengketa secara adil dan sama, sehingga menumbuhkan kepercayaan (*trust*) dari para pihak yang bersengketa.

Mediasi adalah proses negosiasi pemecahan masalah, di mana para pihak yang tidak memihak bekerja sama dengan pihak yang bersengketa dan terdampak, termasuk anak sebagai korban perceraian untuk mencari kesepakatan bersama. Pihak luar tersebut disebut sebagai mediator, yang

tidak berwenang untuk memutus sengketa, tetapi hanya membantu para pihak untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dirasakan dengan bantuan mediator. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008) kata mediasi memberikan arti sebagai proses pengikutsertaan pihak ketiga dalam penyelesaian suatu perselisihan sebagai penasihat. Pengertian tersebut mengandung tiga unsur penting, yaitu :

1. Mediasi merupakan proses penyelesaian perselisihan atau sengketa yang terjadi antar dua pihak atau lebih.
2. Pihak yang terlibat dalam penyelesaian sengketa adalah pihak-pihak yang berasal dari luar pihak bersengketa.
3. Pihak yang terlibat dalam penyelesaian sengketa tersebut bertindak sebagai penasihat dan tidak memiliki kewenangan apa-apa dalam pengambilan keputusan.

Mediasi dalam proses perceraian merupakan program yang dapat mencegah masalah perilaku pada anak akibat perceraian. Mahkamah Agung (MA) telah mengeluarkan Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) No. 01 Tahun 2008 tentang Prosedur Mediasi di Pengadilan. PERMA ini dimaksudkan untuk memberikan akses yang lebih besar kepada pihak-pihak yang berperkara dalam rangka menemukan penyelesaian perkara perdata secara damai yang memuaskan dan memenuhi rasa keadilan (dalam Nur, 2011).

Hasil-hasil penelitian eksperimental mengenai program prevensi dan tritmen bagi anak-anak dari keluarga bercerai menunjukkan hasil yang positif dalam mengurangi masalah-masalah yang dialami anak sebagai akibat konflik dan perceraian orangtua (Pedro-Carrol, J.L. and Cowen, E.L. 1985; Alpert-Gillis, L.J., Pedro-Carroll, J.L., and Cowen, E.L. 1989; Stolberg, A.L, and Mahler, J.,1994; Wolchik *et al.* 2000; Pedro-Carrol, J.L., 1999).

Program mediasi bersifat *primary prevention*, yang mempunyai 14 kriteria (L'Abate, 1990) sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Prevensi Primer

<i>PRIMARY PREVENTION</i>	
Criteria	Proactive Pretherapeutic
1. Resiko	Rendah hingga sangat minim/kecil
2. <i>Reversibility</i>	Tinggi: 100% hingga 66%
3. Kemungkinan macet/terhenti	Rendah, meski punya potensi
4. Populasi	Bersifat nonklinis
5. Kemampuan belajar	Tinggi
6. Tujuan	Meningkatkan kompetensi dan mengurangi kemungkinan kemacetan/kegagalan

7. Keterlibatan	Bersifat sukarela
8. Rekomendasi	Membawa manfaat dan akan menimbulkan kesenangan
9. Biaya yang dibutuhkan	Sedikit
10. Efektivitas	Tinggi (menjadi pertanyaan yang perlu dijawab)
11. Personalia	Sukarelawan dan para profesional
12. Tipe intervensi	Umum, pembelajaran, penguatan dan pengayaan
13. Tingkat Struktur	Tinggi
14. Tingkat spesifikasi	Umum dan sesuai topik

Stratton, C.W. (1989), melakukan penelitian yang ingin mengevaluasi *children support group* (CSG) yang dimodifikasi bagi anak-anak korban perceraian yang berusia 9-12 tahun yang menekankan pada pemberian dukungan dan ketrampilan kognitif anak, pengungkapan perasaan (komponen afeksi) anak tentang perceraian orang tua, serta upaya untuk mengontrol kemarahan yang dirasakan anak. Sebanyak 40 subjek pada kelompok eksperimen (KE) dan 32 subjek pada kelompok kontrol (KK). Dua puluh satu anak tingkat keenam, 20 tingkat kelima, 26 tingkat keempat dan 8 tingkat ketiga. Semua anak belum pernah mengikuti program tritmen sebelumnya. Subjek penelitian adalah anak-anak dari keluarga-keluarga yang bersedia mengikuti penelitian, berasal dari kelas menengah, berkulit putih, dan rata-rata telah bercerai selama 23,6 bulan (Range = 1-84 bulan). Pengelompokan subjek ke dalam KE dan KK dilakukan secara random. Program tritmen berbasis sekolah yang diberikan pada anak-anak yang orang tuanya bercerai dengan melibatkan guru, orang tua, kelompok *leader* dan anak menunjukkan hasil yang positif (perbedaan skor anak-anak pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol menunjukkan hasil yang signifikan, kecuali pada satu pengukuran, yaitu: *perceived competence* dan *self-esteem*).

Wolchick, *et al.* (2000) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi efektifitas intervensi preventif untuk keluarga bercerai, yaitu program untuk Ibu; dan program ibu – anak. Target program untuk ibu adalah: kualitas hubungan ibu-anak, disiplin, konflik antar orangtua, dan hubungan ayah-anak. Target program untuk anak adalah : *active coping*, penilaian terhadap *stressor* perceraian, dan kualitas hubungan anak-ibu. Subjek berasal dari keluarga bercerai yang diambil secara random, terutama yang memenuhi syarat yang ditentukan. Subjek yang ikut dalam penelitian ini adalah 240 orang yang dibagi dalam 3 kelompok yaitu a) Program untuk ibu/wali (n=81); b) intervensi ibu-anak (n=83), dan 3) belajar sendiri/membaca (n= 76). Program ini berpengaruh positif terhadap tiga dari empat

masalah penyesuaian anak pasca perceraian, yaitu kualitas hubungan antara ibu dan anak, disiplin, dan hubungan antara ayah dan anak.

Studi meta-analisis dari 23 penelitian mengenai efektivitas program intervensi bagi anak-anak korban perceraian dilakukan oleh Stathakos dan Roehrle (2003) dengan jumlah total subjek = 1615. Dari studi tersebut diketahui bahwa kesuksesan intervensi pada anak-anak yang berada pada kelompok eksperimen sebesar 61%, sedangkan pada kelompok kontrol hanya 39%. Keberhasilan program sangat dirasakan oleh anak-anak yang orangtuanya bercerai dalam rentang waktu satu hingga dua tahun, dengan rentang usia 9 –12 tahun, dan tidak lebih dari 10 sesi pertemuan dengan durasi waktu 60-75 menit.

IV. Penutup

Efek perceraian yang cukup kuat terhadap timbulnya masalah perilaku anak membutuhkan penanganan yang sungguh-sungguh dari semua pihak yang terkait. Program mediasi bagi pasangan dan anak menunjukkan dampak positif bagi seluruh anggota keluarga. Mediasi memberi kemungkinan pembatalan niat cerai pasangan suami istri. Seberapa efektif proses mediasi yang dilakukan pengadilan selama ini? Secara nasional, dari 217.084 perkara yang masuk ke PA selama tahun 2007 terdapat 11.327 perkara yang dicabut oleh pihak penggugat. Hal ini berarti sebanyak 5,2% perkara yang berhasil didamaikan melalui mediasi di PA (Himpunan Statistik Perkara Peradilan Agama Tahun 2007, Ditjen Badilag MA-RI Jakarta, 2007).

Dibutuhkan riset dan studi meta-analisis lanjutan yang dapat menguji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas mediasi sehingga efek negatif perceraian bagi anak dapat diminimalisir. Baldwin mengingatkan melalui kata bijak, “anak-anak memang tidak pernah bagus dalam hal mendengarkan orang yang lebih tua, namun anak-anak tidak pernah gagal untuk meniru mereka.

V. Daftar Pustaka

- Alpert-Gillis, L.J., Pedro-Carroll, J.L., and Cowen, E.L. (1989). The Children Of Divorce Intervention Program : Development, Implementation, and Evaluation of a Program for Young Urban Children. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*. Vol. 57, (5), 583-589.***
- Amato, P.R. (1996). Explaining the Intergenerational Transmission of Divorce. *Journal of Marriage and the Family*, 58(3), 628-640.

- Amato (2001). Children of Divorce in the 1990s: Un Up Dated of the Amato and Keith (1991) Meta-Analyses. *Journal of Family Psychology*. Vol. 15,(3), 355-370.
- Amato, P. R. and Keith, B. (1991). Parental Divorce and the Well-Being of Children: A Meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 55, 23-28.
- Buehler, C., Krishnakumar, A., Stone, G., Anthony, C., Pemberton, S., Gerard, J. and Barber, B.K. (1998). Interparental Conflict Styles and Youth Problem Behavior: A Two-sample Replication Study. *Journal of Marriage and the Family*. Vol. 60, 119 – 132.
- Depdiknas. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Doherty, W.J. and Needle, R.H. 1991. Psychological Adjustment and Substance Use among Adolescence Before and After a Parental Divorce. *Child Development*. Vol. 62, 328 – 337.
- Dong, Q., Wang, Y., and Ollendick. 2002. Consequences of Divorce on the Adjustment of Children in China. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*. Vol. 31, (1), 101 – 110.***
- Fauber, R., Forehand, R., Thomas, A. and Wierson, M. 1990. A Mediation Model of the Impact of Marital Conflict on Adolescent Adjustment in Intact and Divorced Families: The Role of Distrusted Parenting. *Child Development*. Vol. 61, 1112-1123.
- Fiadjoe, Albert K. 2004. Alternative Disputes Resolution) Krikorian, Adrienne , “Litigate or Mediate? : Mediation as an alternative to law suits” artikel <http://www.mediate.com> hlm.1 diakses 3 Mei 2015.
- Gähler, M. (2006). “To Divorce Is to Die a Bit...”: A Longitudinal Study of Marital Disruption and Psychological Distress Among Swedish Women and Men. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 14(4), 372-382.
- Grych, J., and Fincham, F. 1993. Children’s appraisal of Marital Conflict: Initial Investigations of the Cognitive-Contextual Framework. *Child Development*. Vol. 64, 215 – 230.
- Kompas Cyber Media, 18 Maret 2005.
- L’Abate, L. (1990). *Building Family Competence: Primary and Secondary Prevention Strategies*. New Delhi: Sage Publications.
- Needle, R.H., Su, S.S., and Doherty, W.J. (1990). Divorce, Remarriage, and Adolescent Substance Use: A Prospective Longitudinal Study. *Journal of Marriage and the Family*. Vol. 52, 157 – 169.
- Nur, M. (2011). Perceraian dalam Islam: Analisis Penyebab dan Kiat Menghindarinya. *Makalah*. Disampaikan dalam pertemuan Pimpinan Daerah Persaudaraan Muslimah (Salimah) Kabupaten Pesisir Selatan, di Mesjid Agung Al-Amilin, Painan, 20 Februari 2011.

- Pedro-Carrol, J.L. and Cowen, E.L. (1985). The Children of Divorce Intervention Program: An Investigation of the Efficacy of a School-Based Prevention Program. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*. Vol. 53, (5), 603-611.
- Pedro-Carrol, J. , Sutton S.E. and Wyman, P.A (1999). A Two-Year Follow-Up Evaluation of a Preventive Intervention for Young Children of Divorce. *Journal School Psychology Review* .Vol. 28, (3) 467-476.***
- Stathakos, P. and Roehrl. (2003). The Effectiveness of Intervention Programmes for Children of Divorce – Meta-Analyses. *International Journal of Mental Health Promotion*. Vol.5, (1), 31-37.
- Stolberg, A.L, and Mahler, J. (1994). Enhancing Treatment Gains in a School-Based Intervention for Children of Divorce Through Skill Training, Parental Involvement, and Transfer Procedures. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*. Vol. 62, (1), 147-156.***
- Stratton, C.W. (1989). The Relationship of Marital Support, Conflict, and Divorce to Parent Perceptions, Behaviors, and Childhood Conduct Problem. *Journal of Marriage and the Family*. Vol. 51, 417-430
- Trinidad, D.R., Chou, C., Unger, J.B., Johnson, C.A. and Li, Y. (2003). Family Harmony as a Protective Factor Against Adolescent Tobacco and Alcohol Use in Wuhan, China. *Substance Use & Misuse*. Vol.38, (8), 1159 -1171.
- Walton, L.,Oliver, C. and Griffin., C. (1999). Divorce Meditation: The Impact of Meditation On the Psychological Well-being of Children and Parents. *Journal of Community & Applied Social Psychology*.Vol. 9, 35-46.***
- Webster-Stratton, C.(1989). The Relationship of Marital Support, Conflict, and Divorce to Parent Perceptions Behavior, and Childhood Conduct Problems. *Journal of Marriage and the Family* .Vol. 51, 417-430.
- Wolchik, S.A., West, S.G., Sandler, I.N., Tein, J-Y., Coatsworth, D., Lengua, L., Weiss, L., Anderson, E.R., Greene, S.M., and Griffin, W.A. (2000). An Experimental Evaluation of Theory – Based Mother and Mother – Child Programs for Children of Divorce. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*. Vol. 68, No 5, 843-856.
- Wolfinger, N.H. (2000). Beyond the Intergenerational Transmission of Divorce Do People of Marital Instability They Grew Up With?. *Journal of Family Issues*, 21(8), 1061-1086.
- Zill, N., Morrison, D.R. and Coiro. M.J. (1993). Long-Term Effect of Parental Divorce on Parent-Child Relationship, Adjustment, and Achievement in Young Adulthood. *Journal of Family Psychology*. Vol. 7, (1), 91-103.





Video-Based Learning: Using Technology to Increase Student Mathematics Learning Results

Usman Mulbar

Universitas Negeri Makassar

Rahmadani

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract

Video-based learning is a widely-accepted e-learning trend and it is gaining momentum, but it still lacks use in learning. This paper aims to know whether by paying attention to student pre-knowledge, there are differences students' mathematics learning result between student who take lessons with using video-based learning on scientific approach and student who take lessons without using video-based learning on scientific approach. This research is a quasi-experimental research which involves two groups in the different treatment. Two classes of experimental unit were randomly chosen in one of senior high schools in Makassar, Indonesia. The analysis technic used are descriptive and inferential statistics. The result of data analysis shows that by paying attention to student pre-knowledge, there is significant different between the students' mathematics learning result who has learned by using video-based learning on scientific approach with the students' mathematics learning result who has learned by not using video-based learning on scientific approach. So, we can be concluded that using video-based learning on scientific approach gives an effect against student learning results.

Keywords: Video Based Learning, Scientific Approach

I. Introduction

Entering the era of industrial revolution 4.0, learning in schools started to be adapted to technological developments (Herman & Arifin, 2017). This caused changes and shifts in the paradigm of education towards the use of technology in the learning process in class (Muhson, 2010). The use of technology in learning is usually associated with the use of effective learning media (Nurlaelah, Kaniawati, Suwarma, Hasanah, & Rustaman, 2016; Prabawanto & Hermawan, 2016). The use of digital tools in education is expected to not only contribute to master skill, but also to acquire conceptual understanding (Jupri, Drijvers, & Heuvel-panhuizen, 2017). One of the technologies that can be used in learning is learning videos. Video-based learning is a widely-accepted e-learning trend and it is gaining momentum, but it still lacks use in learning (Stoyle & Morris, 2017). In fact, video is believed to be a visual medium with moving images which can increase student motivation in the learning process. Visual media can strengthen students' memory from 14 to 38 percent. In addition, the time needed to present a concept can be reduced by up to 40 percent when visual media is used for oral presentations (Pike & Hengl, 2009). Visual media may not have thousands of words, but it is three times more effective than words alone (Kosasih, 2013). Other research also shows that the majority of students and facilitators considered that using video based learning could enhance the students' observational powers and clinical reasoning, help them to integrate different information and better understand the cases and motivate them to learn (Chan et al., 2010). Based on this, by paying attention to students' initial abilities, this study aims to determine whether there are differences in mathematics learning outcomes between students taught using learning videos on the scientific approach and students taught without using learning videos on the scientific approach. In particular, this research is focused on geometrical transformation material.

Learning videos are media that present audio and visuals that contain good learning messages involving concepts, principles, procedures, and theories of application of knowledge to help understanding a learning material (Riyana, 2007). Video-based learning is also interpreted as a system of teaching delivery in which video recording material is presented by controlling the computer to the audience (students) who not only hear and watch video and sound but also provide active responses, and that response determines the speed and sequence of the presentation (Arsyad, 2007). In this study, what is meant by video-based learning is a technique of mathematics teaching in which the teaching uses video media that can be watched and heard by students in deepening the students' mathematical understanding. The main function of the learning video is to visualize something that cannot be seen or is difficult to see so that it appears clearly and can lead to

understanding or improving one's perception (Kosasih, 2013). In addition to being used by teachers in the learning process, learning videos can also be used by students to repeat the material that has been given (Turmudi, Nurlaelah, Supandi, & Kusumaningsih, 2013). The learning video can also be used for a long period of time in the learning process as long as the contents of the video media are still relevant to the existing material (Fachera, 2012).

In this article, the researcher uses a scientific approach in learning process. The scientific approach is a scientific method that refers to investigative techniques for several phenomena with the aim of gaining new knowledge, or correcting and integrating previous knowledge (Wieman, 2007). The scientific-approach-based learning process must involve three domains, which are attitudes, knowledge, and skills. In the scientific-approach-based learning process, the domain of attitudes includes substance transformation or teaching material so that students understand about 'why'. The domain of skills includes substance transformation or teaching material so that students understand about 'how'. The domain of knowledge includes substance transformation or teaching material so that students understand about 'what'. The final result is an increase and balance between the ability to become good people (soft skills) and humans who have the skills and knowledge to live properly (hard skills) which includes competency aspects of attitudes, skills, and knowledge (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). According to Regulation of Minister of Education and Culture Number 81 A 2013 attachment IV, the government regulation used in Indonesia in the field of education, the scientific learning process consists of five basic learning experiences, which are observing, asking, reasoning, associating, and communicating (Kosasih, 2013). This research will focus on Geometry Transformation material, which consists of translation, reflection, rotation, and dilation.

II. Methods

This research is classified in the type of experimental research that is categorized into quasi-experimental research. It is called quasi experiment because in this study, the control variable cannot be fully functioned to control the external variables that influence the process of the experiment (Sugiyono, 2005). The research design used in this study is Posttest-Only Control Design. There are two groups in this design, each is randomly chosen. The first group was given a treatment by using learning video media with a scientific approach and the other group were treated by not using learning video media with the scientific approach. The experimental design is shown in the following figure 1.

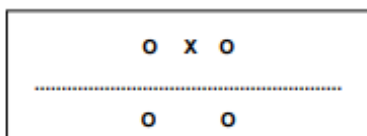


Figure 1. The Research Design

Description:

- O = Pretest and posttest of student mathematical learning results
- X = Mathematics learning process using video-based learning with scientific approach
- = Subject not selected randomly

This research was located at one of senior high school in Makassar, Indonesia. The subjects of this research were 60 students of XI MIA 2 class as an experimental class (32 students) and XI MIA 3 class as a control class (28 students). The sampling technique was carried out using simple random sampling. The research procedure includes three stages, which are: The first stage is Pre-Experiment. At this stage, the researcher prepared the instrument. The instruments used in this study consisted of learning outcomes tests and learning implementation observation sheets. The test conducted aimed at obtaining data about the score of students' mathematics learning outcomes as an evaluation or description of students' abilities. The tests were given to each individual at the end of the learning process (Post-test). The tests were given for the experimental class and the control class. The tests in the form of description questions compiled by the researcher had been tested for their validity and reliability. While the observation sheets aimed to find out data about the achievement of the researcher in giving treatment to the experimental group. Observation was carried out by direct observation of the learning process in the classroom. The learning implementation observation sheets used in this study were in the form of an assessment sheets for every aspect of learning activities; each aspect that had been carried out would be given a score of 1 - 4. Observations were carried out every meeting by the observer, both in the experimental and the control class. The results of this observation are intended to support conclusions from the results of the study.

The second stage is experiment. At this stage, the experimental and the control class were given treatments. In the experimental class, video-based learning was carried out using the scientific approach. The learning video used consisted of 2 types of videos. The first one was a realistic video that deals with material translation, reflection, rotation, and dilation. The videos provided were: (1) Translation. For the translation material, the video

was provided in the form of an angklek game in which a child is enjoying playing angklek by moving from one box to another. By watching this video, students experienced an observation process that aims to enable students to explain the characteristics of translation; (2) Reflection. For the reflection material, the video was given in the form of a video of a cat in front of a mirror. The cat sometimes moves closer and away from the mirror. By watching this video, students experienced an observation process that aims to enable students to explain the characteristics of reflection; (3) Rotations. For the rotation material, the video given was an illustration video of the movement of the sun, earth and moon which are depicted by 3 different colored objects moving around the other objects. By watching this video, students experienced an observation process so that they were able to explain the characteristics of rotation; (4) Dilatation: For the dilatation material, the video was given in the form of a video of two children blowing a balloon with small initial conditions then enlarging. By watching this video, the students experienced an observation process so that they were able to explain the characteristics of dilatation. While the second video was in the form of a training video about the problem given at the stage of reasoning/gathering information and then applying it to the associate stage.

In the control class, learning process was done with a scientific approach but did not use learning videos. At the end of the lesson, the students of the experimental and the control class were given the post-test. This post-test aimed to determine differences in student learning outcomes in the experimental class and control class after being given the treatments.

The third stage is post-experiment. In this stage, data analysis was managed using descriptive statistics and inferential statistics assisted by Statistical Package for Social Science (SPSS) software version 20. In inferential statistics, Anacova's test was performed with initial capability covariates. But, the assumption test was carried out before, consisting of a normality test, variance homogeneity test, regression coefficient homogeneity test, and regression linearity test. Anacova's test can be used to increase static power, which is the ability to determine significant differences between groups if any, by reducing the variance of errors in groups. To correct the effect of covariates in this case, the initial ability can be done by comparing the learning outcomes in the two groups given two different treatments (Tiro & Sukarna, 2013; Minium, King, & Berr, 1993). For statistical testing, the following hypotheses were formulated:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2 \text{ againts } H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Description:

H0: By paying attention to the initial ability, there is no difference in mathematics learning outcomes between students taught using learning

videos with the scientific approach and students taught without using learning videos with the scientific approach.

H1: By paying attention to initial abilities, there are differences in mathematics learning outcomes between students taught using learning videos with the scientific approach and students taught without using learning videos with the scientific approach

III. Results and Discussion

1. Result

The result of descriptive statistics data showed that the average score of mathematics initial ability of students of XI MIA 2 class (experimental class) was 79.21 with a standard deviation of 12.45, while the average score of mathematics initial ability of students of XI MIA 3 class (control class) was 85.53 with standard deviation 11.52. While the average mathematics learning outcomes of students of XI MIA 2 class (experimental class) after the learning process using the video-based learning scientific approach was 85.82 with a standard deviation of 8.54 and the average mathematics learning outcomes of students of XI MIA 3 class (control class) which was taught with a scientific approach without using the learning video was 78.85 with a standard deviation of 9.62.

The results of the analysis of learning implementation data were divided into 3 stages, which were introduction, core activities, and concluding, showed that the average score of the experimental class was 4 for the preliminary activities, 3.59 for the core activities, and 4 for the closing activities. Thus, based on the predetermined categories, the three activities can be said to be done very well overall. For the control class, the average score of learning implementation obtained was 4 for the preliminary activities, 3.64 for the core activities, and 4 for the closing activities. Thus, based on the predetermined categories, the three activities can also be said to be well implemented overall.

Then, an inferential statistical analysis was carried out, namely Anacova's Test. But, the assumption test was carried out before, consisting of a normality test, variance homogeneity test, regression coefficient homogeneity test, and regression linearity test.

Table 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000
	Std. Deviation	4.83707
	Absolute	.074

Most Extreme Differences	Positive	.044
	Negative	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.575
Asymp. Sig. (2-tailed)		.896

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

The residual normality test aimed to find out whether the residual (error rate) was spread normally. Data normality testing was carried out by the Kolmogorov-Smirnov test. Table 1 shows that the P-value is Asymp. Sig (2-tailed) is 0.896 or (> 0.05) so it is concluded that the residual has met the assumption of a normal distribution. The homogeneity test aimed to investigate whether the error variance was the same for classes that got different treatment or not. The test statistic used was Levene's test. The results of the analysis obtained are presented in Table 2 below:

Table 2 Levene's Test of Equality of Error Variances^a
 Dependent Variable: Score of learning outcomes test

F	df1	df2	Sig.
.235	1	58	.629

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

- a. Design: Intercept + Initial ability + Treatment

Table 2 shows that the p-value of more than α is 0.629 or (> 0.05) so it can be concluded that there is no difference in error variance between the two groups.

The regression coefficient homogeneity test was conducted to investigate whether the regression coefficients of the dependent variables on the covariates were the same between the different regression lines or not. This homogeneity test was carried out using the Levene Statistics test. The results of the analysis obtained are presented in Table 3 below:

Table 3. Test of Homogeneity of Variances
 Score of learning outcome test

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.845	10	43	.081

Based on Table 3, the results of the analysis using the Levene Statistic test shows that the p-value of more than α is 0.081 or (> 0.05). Thus, it can be concluded that the regression coefficient scores of learning outcomes with the initial ability covariate are the same between different regression lines.

The linearity regression test was conducted to determine whether the regression relationship between the dependent variables and the covariate variables was linear or not. The results of the analysis obtained are presented in Table 4 below:

Table 4. ANOVA Tabel

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Score of learning outcome test * Initial ability	Between Groups	(Combined)	3384.392	16	211.525	4.516	.000
		Linearity	2353.970	1	2353.970	50.255	.000
		Deviation from Linearity	1030.422	15	68.695	1.467	.161
	Within Groups	2014.129	43	46.840			
	Total	5398.521	59				

Based on Table 4, the p-value for the linearity of less than α is 0,000 or (<0.05). Thus, it can be concluded that the regression relationship between dependent variables and covariate variables is linear.

After testing the assumptions, hypothesis testing was performed using covariance analysis. The results of the data analysis obtained are shown in Table 5 below:

Table 5. Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Score of learning outcome test

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	4018.081 ^a	3	1339.360	54.334	.000
Intercept	1043.315	1	1043.315	42.324	.000
Initial ability	3317.727	1	3317.727	134.589	.000
Treatment	153.238	1	153.238	6.216	.016
Treatment * Initial ability	43.723	1	43.723	1.774	.188
Error	1380.440	56	24.651		
Total	415048.314	60			
Corrected Total	5398.521	59			

a. R Squared = .744 (Adjusted R Squared = .731)

Based on Table 5, we can find out that the significant value for the initial significant ability is 0.000 or (<0.05) and for the treatment it is also

significant at 0.016 or (<0.05). This means that involving the initial ability and treatment as variables in the model are appropriate. While for the interaction between treatment and initial ability, the results obtained are not significant, which is 0.188 or (> 0.05). This means that involving the interaction variable between treatment and initial ability as a variable in the model is not right so that the variable can be removed in the model.

After removing the interaction between treatment and initial ability from the model, the analysis was carried out again and the results obtained in Table 6 are as follows:

Table 6. Tests of Between-Subjects Effects after Reduce Interaction Variable
Dependent Variable: Score of learning outcome test

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3974.358 ^a	2	1987.179	79.534	.000
Intercept	1159.464	1	1159.464	46.406	.000
Initial ability	3277.079	1	3277.079	131.160	.000
Treatment	1620.388	1	1620.388	64.854	.000
Error	1424.163	57	24.985		
Total	415048.314	60			
Corrected Total	5398.521	59			

a. R Squared = .736 (Adjusted R Squared = .727)

Table 6 shows a significant value for the initial ability which is 0.000 or (<0.05). This means that involving the initial ability as a variable in the model is appropriate because the initial ability influences the learning outcomes. The significant value of the treatment is 0.000 or (<0.05). This means that the treatment affects the student learning outcomes. Thus, by paying attention to the initial abilities, it can be concluded that there are differences in students' mathematics learning outcomes between the students who took part in learning by using learning videos with the scientific approach and students who took part in learning without using learning videos with the scientific approach.

2. Discussion

This research was conducted in 4 meetings at one of the high schools in Makassar, Indonesia, in which the XI MIA 2 class was the experimental class and the XI MIA 3 class was the control class. In the experimental class, the learning process was done using the scientific approach and using learning videos. The learning process was done by forming 8 groups. The learning process went well; the students were also more active, focused and enthusiastic about the videos presented. The teacher's role was no longer

dominant, only directed the students to learn and became facilitators in teaching and learning activities. Whereas in the learning control class, the scientific approach was used without using learning videos. The learning process also formed 8 groups and went well. But, the learning process made the students less enthusiastic and only a few students were active in the group.

Based on the results of the learning feasibility analysis, it is found out that the learning process that had been done both in the control class and the experimental class were carried out very well. The average implementation of learning for four meetings in the class using learning videos with the scientific approach was 3.59 in the core activities, and 4 in the preliminary and closing activities. It is similar with the average implementation of learning for four meetings in the class that did not use the learning video with the scientific approach which was 3.64 in the core activities, and 4 in the preliminary and closing activities.

Based on the results of the descriptive analysis, the mathematics learning outcomes of the students of the XI MIA 2 class on the subject of geometric transformation taught by using learning videos with the scientific approach are categorized as high. This can be seen from the average score of 85.82 with a standard deviation of 8.54. In addition, classical completeness is fulfilled, namely from 32 students, there are 87.5% of students fulfilling the minimum individual completeness criteria. Compared with their initial abilities, the average score is only 79.21 with a standard deviation of 12.45. Overall, there are only 62.5% of students fulfilling the minimum individual completeness criteria, so that it can be said that their initial ability score had not met classical completeness. Thus, it can be concluded that there is an increase in mathematics learning outcomes of students in the experimental class.

The mathematics learning outcomes of the students of the XI MIA 3 class on the subject of geometric transformation taught without using learning videos with the scientific approach are also categorized as high. This can be seen from the average score of 78.85 with a standard deviation of 9.62. However, the percentage of students who meet the minimum completeness is only 71.43% and does not fulfill classical completeness. Compared with their initial abilities, the average score is actually higher, which is equal to 85.53 with a standard deviation of 11.52. In addition, the percentage of students who fulfill the minimum completeness is also higher, which is 85.71%, and the percentage meets classical completeness. Thus, it can be concluded that there is a decrease in mathematics learning outcomes of students in the control class.

Based on the results of inferential statistical analysis by involving the interaction variable between treatment and initial capability, it is found out

that the significant value for the initial ability is 0.000 less than 0.05 (significant) and for treatment is 0.016 less than 0.05 (significant) which means that involving the initial ability and treatment as variables in the model is right. Whereas for the interaction between treatment and initial ability, it is found out that the significant value is 0.188 more than 0.05 (not significant) which means that involving the interaction variable between treatment and initial ability as a variable in the model is not precise so that the interaction can be eliminated in the model.

After eliminating the interaction variable, it was found out that there were differences in mathematics learning outcomes of the students of XI MIA 2 class who were taught using learning videos with the scientific approach and the students of XI MIA 3 class who were taught without using learning videos in scientific learning. This can be seen in the significance value of the results of Anacova analysis, which is 0.000 less than 0.05, which means that H_0 is rejected and H_1 is accepted. Thus, it can be concluded that by paying attention to the students' initial abilities, there are differences in students' mathematics learning outcomes between the students who took part in learning process using learning videos with the scientific approach and the students who took part in learning process without using learning videos with the scientific approach.

To see which groups have better learning outcomes, it can be seen in the results of descriptive statistics. In consequence, the average learning outcomes for the experimental group is greater than the average learning outcomes of the control group which is 85.82 more than 78.85. Thereby, it can be concluded that the mathematics learning outcomes of the students who took part in learning process by using learning videos with the scientific approach are better than the mathematics learning outcomes of the students who took part in learning process without using learning videos with the scientific approach.

IV. Conclusion

In summary, learning using a learning video-based scientific approach in the experimental class can improve students' mathematics learning outcomes. This is proofed by the results of Anacova test analysis that has been carried out. Based on this, it can be concluded that there are differences in the average score of mathematics learning outcomes of the students taught by using learning videos with the scientific approach and the average score of the students taught without using learning videos with the scientific approach. In addition, the mathematics learning outcomes of students who took part in learning by using learning videos with the scientific approach are better than students who took part in learning without using learning videos with the scientific approach. This can be seen from the

average score of the experimental class post-test which is higher than the control class post-test average. In fact, the average score of the initial ability of the experimental class was lower than the control class before.

For further research, other researchers can continue or explore this method in other mathematical material. The obstacle faced by the researcher is the difficulty of procuring a projector (LCD) that will be used in displaying learning videos in class. This is because the school involved in the research still lacks of LCD. For this reason, the researchers decided to use the laptop provided by each group to be used in observing the learning video.

V. References

- Arsyad, A. (2007). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chan, L. A. P. K. I., Patil, N. G., Chen, J. Y., Lam, J. C. M., Lau, C. S., & Mary, S. (2010). Advantages of video trigger in problem-based learning. *Medical Teacher*, 32(9), 760–765. <https://doi.org/10.3109/01421591003686260>
- Fachera, B. (2012). Desain dan Implementasi Media Video Prinsip-Prinsip Alat Ukur Listrik dan Elektronika. *Invotec*, VIII(2), 115–126.
- Herman, T., & Arifin, F. (2017). The Influence of e-Learning Model Web Enhanced Course to Conceptual Understanding and Self Regulated Learning in Mathematics for Elementary School Students. *Journal of Education in Muslim Society*, 4(1), 45–52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/tjems.v4i1.5536>
- Jupri, A., Drijvers, P., & Heuvel-panhuizen, M. Van Den. (2017). Learning algebra on screen and on paper : The effect of using a digital tool on students ' understanding Learning Algebra on Screen and on Paper : The Effect of Using a Digital Tool on Students ' Understanding Difficulties in Initial Algebra Learning. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 060002, pp. 10–15). <https://doi.org/10.1063/1.4941165>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs Matematika*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosasih, E. (2013). *Stretegi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Minium, E. W., King, B. M., & Berr, G. (1993). *Statistical Reasoning in Psycolog and Education*. London: Sage.
- Muhson, A. (2010). Pengembangan Media Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VIII(2), 1–10. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/949/759>
- Nurlaelah, E., Kaniawati, I., Suwarma, I. R., Hasanah, L., & Rustaman, N. Y. (2016). Challenges in Developing Engineering Class Design at

- Middle Classroom to Improve Science , Technology , Engineering , and Mathematics (STEM) Education. In International Conference on Innovation in Engineering and Vocational Education (ICIEVE 2015) Challenges (pp. 104–107).
- Pike, R. J. E., & Hengl, T. (2009). *Geomorphometry : Concepts, Software, Visual Media, and Applications*. Amsterdam: Elsevier.
- Prabawanto, S., & Hermawan, D. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1).
- Riyana, C. (2007). *Pedoman Pengembangan Media Video*. Jakarta: P3AI UPI.
- Stoyle, K. L., & Morris, B. J. (2017). Blogging Mathematics: Using Technology to Support Mathematical Explanations for Learning Fractions. *Computers & Education*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2017.04.007>
- Sugiyono. (2005). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tiro, M. A., & Sukarna. (2013). *Metode Ellips dalam Analisis Data Kuantitatif*. Makassar: Andira Publisher.
- Turmudi, Nurlaelah, E., Supandi, & Kusumaningsih. (2013). Pembelajaran Kalkulus Berbasis E-Learning Untuk Menumbuhkan Kreativitas dan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Kreno*, 4(2), 126–130.
- Wieman, C. (2007). Why Not Try a Scientific Approach to Science Education? *Change: The Magazine of Higher Learning*, 39(5), 9–15. <https://doi.org/10.3200/CHNG.39.5.9-15>



Kebutuhan Pengembangan: Model Pembelajaran *Blended learning* di Masa Pandemi Covid 19 untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa

Wahira

Universitas Negeri Makassar

Abdul Saman

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran Blended Learning dimasa pandemic covid 19 untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa jurusan administrasi pendidikan Universitas Negeri Makassar. Dengan pengembangan model Blended Learning ini, mahasiswa dapat memperoleh manfaat ganda, yakni penguasaan kompetensi, dan peningkatan kemampuan dan pemahaman mahasiswa yang dimiliki. Target khusus yang akan dicapai adalah tersedianya desain model pembelajaran Blended Learning untuk mahasiswa jurusan administrasi pendidikan UNM. Untuk mencapai target tersebut akan digunakan model pengembangan penelitian R & D rancangan model Borg dan Gall yang dimodifikasi menjadi 3 langkah penelitian dan pengembangan, tahap penelitian yang dikembangkan yaitu: (1) tahap studi pendahuluan sebagai needs and contents analysis, (2) tahap pengembangan sebagai design, development, and evaluation, (3) tahap pengujian efektifitas produk sebagai semi-sumative evaluation. Tahapan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah tahap studi pendahuluan. Untuk mengetahui apakah mahasiswa membutuhkan pengembangan model pembelajaran blended learning untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa yang menggunakan observasi, wawancara, dan angket, untuk memenuhi validitas diambil angket, pada mahasiswa jurusan administrasi pendidikan UNM sebanyak 50 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan model pembelajaran blended learning dimasa pandemic covid 19 untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa jurusan administrasi pendidikan UNM kategori sangat butuh; khususnya pada aplikasi, belajar mandiri, tutorial, kerjasama, dan evaluasi.

Keywords: kompetensi, model pembelajaran, blended learning, pandemi covid

I. Pendahuluan

Blended e-Learning kini banyak digunakan oleh para penyelenggara pendidikan terbuka dan jarak jauh. Pembelajaran berbasis *blended learning*, di samping untuk meningkatkan hasil belajar, bermanfaat pula untuk meningkatkan hubungan komunikasi pada tiga model pembelajaran yaitu lingkungan pembelajaran yang berbasis ruang kelas tradisional, yang *blended*, dan yang sepenuhnya online. Berbagai kajian dan penelitian dinyatakan bahwa pendidikan merupakan indikator kejayaan bangsa, guru dan dosen memegang peran penting dalam membelajarkan para peserta didik (*learner*). Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan guru menjadi indikator kunci keberhasilan pendidikan. Memasuki abad dua puluh satu ini, guru sebagai sumber belajar utama dirasa tidak memadai lagi, sumber belajar guru harus terintegrasi dengan sumber belajar lain, yaitu sumber belajar cetak, audia, audio visual, dan komputer. Bahkan perlu juga memanfaatkan *handphone* sebagai *mobile learning*.

Blended learning dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang memanfaatkan berbagai macam pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dapat memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi. Unsur-Unsur pembelajaran berbasis *blended learning* mengkombinasikan antara tatap muka dan *e-learning* yang memiliki 6 (enam) unsur, yaitu: (a) tatap muka (b) belajar mandiri, (c) aplikasi, (d) tutorial, (e) kerjasama, dan (f) evaluasi. Para peneliti memberikan bukti yang menunjukkan bahwa *blended learning* menghasilkan perasaan berkomunitas lebih kuat antar mahasiswa daripada pembelajaran tradisional atau sepenuhnya online (Bersin Josh, 2004). Dalam penelitian pengembangan SDM di perusahaan, Ranganathan (2007) menyimpulkan bahwa metode *blended learning* meningkatkan produktivitas karyawan lebih besar daripada metode pembelajaran tunggal. Pada proses pembelajaran dimasa *pandemic covid 19* diharapkan pembelajaran dilakukan 25/75, artinya 25% pembelajaran tatap muka dan 75% pembelajaran online. *Blended learning* dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang memanfaatkan berbagai macam pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dapat memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi. *Blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan antara tatap muka antara pendidik dan siswa yang saling berinteraksi secara langsung, dan dapat bertukar informasi mengenai bahan-bahan pembelajaran), belajar mandiri (belajar dengan berbagai modul yang telah disediakan) serta belajar mandiri secara online. Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk kebutuhan pengembangan model pembelajaran *blended learning* dimasa *pandemic covid 19* untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa jurusan administrasi pendidikan FIP UNM?.

Model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang di gunakan untuk merepresentasikan suatu hal. Sesuatu yang nyata dan di konversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif (Uno, 2007). Model pembelajaran adalah “suatu perencanaan atau suatu pola yang di gunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lain-lain”. Setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Trianto (2010) mengemukakan model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi peraperancang pembelajaran dan parapengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

- 1) Rasional teoritis logis yang di susun oleh para pencipta atau pengembangnya;
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan di capai)
- 3) Tingkah laku mengajar yang di perlukan agar model tersebut dapat di laksanakan dengan berhasil;
- 4) Lingkungan belajar yang di perlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Uno, 2007).

Selain ciri-ciri khusus pada suatu model pembelajaran menurut Nieveen (1999), dalam Rusman (2012) suatu model pembelajaran di katakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) SAHIH (valid), aspek validitas di kaitkan dengan dua hal yaitu, (1) apakah model yang di kembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat; (2) apakah terdapat konsistensi internal.
- 2) PRAKTIS, aspek kepraktisan hanya dapat di penuhi jika, (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang di kembangkan dapat di terapkan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang di kembangkan tersebut dapat di terapkan.
- 3) EFEKTIF, berkaitan dengan aspek efektivitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut, (1) ahli dan praktisi berdasar pengalamannya

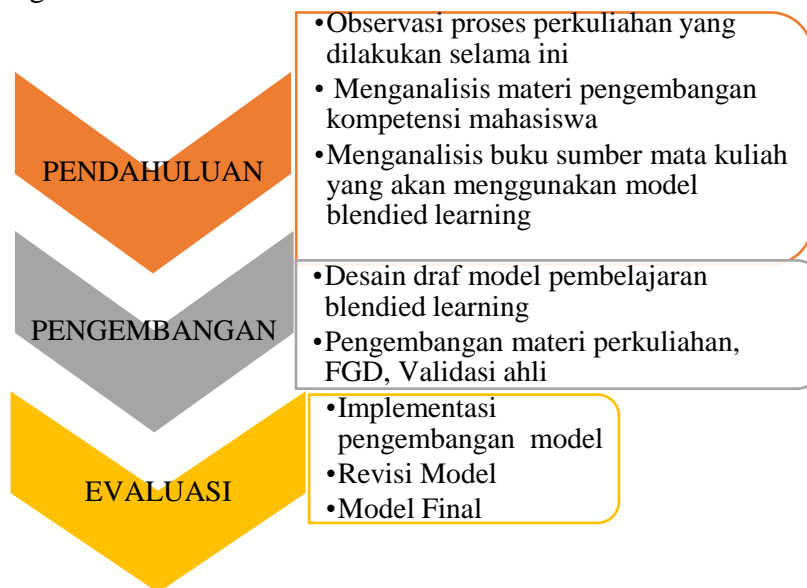
menyatakan bahwa model tersebut efektif; (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang di harapkan.

Saat ini, pembelajaran berbasis *blended learning* dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka, teknologi cetak, teknologi audio, teknologi audio visual, teknologi komputer, dan teknologi m-learning (mobile learning). Pembelajaran blended dapat menggabungkan pembelajaran tatap muka (face-to-face) dengan pembelajaran berbasis komputer. Artinya, pembelajaran dengan pendekatan teknologi pembelajaran dengan kombinasi sumber-sumber belajar tatap muka dengan pengajar maupun yang dimuat dalam media komputer, telpon seluler atau iPhone, saluran televisi satelit, konferensi video, dan media elektronik lainnya. Pebelajar dan pengajar/fasilitator bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tujuan utama pembelajaran blended adalah memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik pebelajar agar terjadi belajar mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayat, sehingga belajar akan menjadi lebih efektif, lebih efisien, dan lebih menarik. Hasil penelitian yang dilakukan Ranganathan dkk, (2007) menemukan bahwa program *blended learning* memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan juga menurunkan tingkat putus sekolah dibandingkan dengan pembelajaran yang sepenuhnya pembelajaran online. Demikian juga ditemukan bahwa model pembelajaran berbasis blended lebih baik daripada pembelajaran tatap muka (Face to face). Berdasarkan temuannya yang disajikan dalam Tabel 1 menunjukkan perbandingan tingkat keberhasilan (bagi siswa mencapai nilai A, B, atau C) selama dua tahun persembahan Web.

Pembelajaran berbasis *blended learning* bertujuan untuk memfasilitasi terjadinya belajar dengan menyediakan berbagai sumber belajar dengan memperhatikan karakteristik pebelajar dalam belajar. Pembelajaran juga dapat mendorong peserta untuk memanfaatkan sebaik-baiknya kontak face-to-face dalam mengem-bangkan pengetahuan. Lalu, persiapan dan tindak-lanjutnya dapat dilakukan secara offline dan online. Program belajar yang total online tidak dianjurkan untuk pembelajaran yang masih mempertimbangkan perlunya kontak tatap muka antara pebelajar dan pengajar. Namun, dalam pembelajaran ada kalanya pebelajar tidak dapat datang karena berbagai kendala, misalnya di jurusan pendidikan jasmani ada sebagian mahasiswa yang aktif sebagai olahragawan yang mempunyai jadwal latihan dan pertandingan yang ketat dan tidak sinkron dengan jadwal perkuliahan, maka pembelajaran berbasis offline dan online menjadi memungkinkan untuk dilakukan pada kelas reguler mahasiswa

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dan pengembangan Borg dan Gall R & D (1983). Dan Sukmadita (2006) mengembangkan menjadi tiga langkah yaitu pendahuluan, pengembangan dan evaluasi. Tahap studi pendahuluan dalam tahap ini, terdapat langkah-langkah berupa studi literature, studi lapangan tentang pola atau bentuk yang sudah ada, dan deskripsi temuan kebutuhan pengembangan model pembelajaran blended learning.



Gambar. 1. Prosedur Pengembangan (Diadaptasi Model Samsudi, 2009:92)

Langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya menggunakan langkah tersebut, disesuaikan dengan permasalahan penelitian ini. Tahap pendahuluan ini dilakukan dengan kegiatan mengkaji pustaka kebutuhan pengembangan kompetensi mahasiswa. Mengkaji pustaka dilakukan dengan kegiatan (1) menganalisis proses perkuliahan yang selama ini dilakukan; (2) menganalisis sub-sub materi pokok untuk pengembangan materi perkuliahan dengan menggunakan model blended learning; (3) menganalisis buku sumber untuk menemukan landasan konsep pengembangan model pembelajaran blended learning.

Lokasi penelitian dan pengembangan model pembelajaran blended learning dilaksanakan di Jurusan Administrasi Pendidikan. Subjek studi pendahuluan untuk mendapatkan analisis kebutuhan pengembangan pada mahasiswa jurusan administrasi pendidikan yang berjumlah 50 orang. Subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa

subjek adalah mahasiswa jurusan administrasi pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terstruktur yang menggunakan pedoman wawancara berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.
- b. Angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Jenis angket yang digunakan adalah : (1) angket tertutup yaitu angket yang berisi pertanyaan yang mengharapkan responden menjawab dengan memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia.
- c. Dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisa dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek atau orang lain tentang subyek. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan model pembelajaran *bleinded learning*.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan pada tahap pendahuluan, antara lain untuk menjelaskan hasil angket kebutuhan pengembangan kompetensi mahasiswa. Analisis deskriptif juga digunakan untuk menjelaskan secara narasi data-data hasil analisis seperti persentase, tabel distribusi frekwensi, grafik, standar devisasi, dan atau data lain hasil perhitungan. Data berupa komentar dan saran dideskripsikan secara kualitatif, sedangkan tentang ketepatan, kejelasan dan kegunaan pengembangan kompetensi dianalisis statistik deskriptif persentase. Analisis deskriptif kualitatif digunakan pada tahap pendahuluan. Analisis deskriptif juga digunakan untuk menjelaskan secara narasi data-data hasil analisis seperti persentase, tabel distribusi frekwensi, grafik, standar devisasi, dan atau data lain hasil perhitungan. Data berupa komentar dan saran dideskripsikan secara kualitatif. Sugiyono (2007), langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang meliputi: (1) Mereduksi data. Jawaban yang di peroleh beragam dianalisis dengan mereduksi data yakni merangkum semua data dan kemudian memilih, memilah serta mengambil hal-hal pokok yang di fokuskan pada permasalahan yang diteliti berdasarkan indikator-indikator yang di kembangkan dalam pedoman wawancara. (2) Penyajian data (*Display Data*) dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang fenomena-fenomena yang terjadi, setelah hal ini di tempuh maka peneliti merencanakan tindakan apa selanjutnya yang harus diambil berdasarkan pemaknaan terhadap fenomena-fenomena tersebut. (3) Verifikasi data. Menarik kesimpulan awal yang sifatnya sementara dan dapat berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan

mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Jika data yang telah dikemukakan telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka dapat diambil kesimpulan. Teknik analisis data deskriptif kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data tentang: (1) kebutuhan pengembangan model pembelajaran *blended learning*. Teknik statistik yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif diperoleh dari persentase jawaban angket skala Likert terhadap kebutuhan berupa skor angka. Data mengenai kondisi dan kebutuhan pengembangan model pembelajaran *blended learning* dianalisis dengan teknik persentase, evaluasi melalui angket skala Likert. Angket tertutup dianalisis menggunakan teknik analisis rata-rata. Data hasil angket terbuka akan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Kriteria nilai rata-rata hasil angket. Kebutuhan pengembangan yaitu: (1) 3,20-5,00 sangat butuh, (2) 2,20-3,19 butuh, (3) 1,20-2,19 kurang butuh, (4) 0,00-1,19 tidak butuh. Teknik statistik yang digunakan dalam analisis deskriptif kuantitatif adalah rata-rata dan persentase. Prosedur perhitungan untuk memperoleh rata-rata dan persentase.

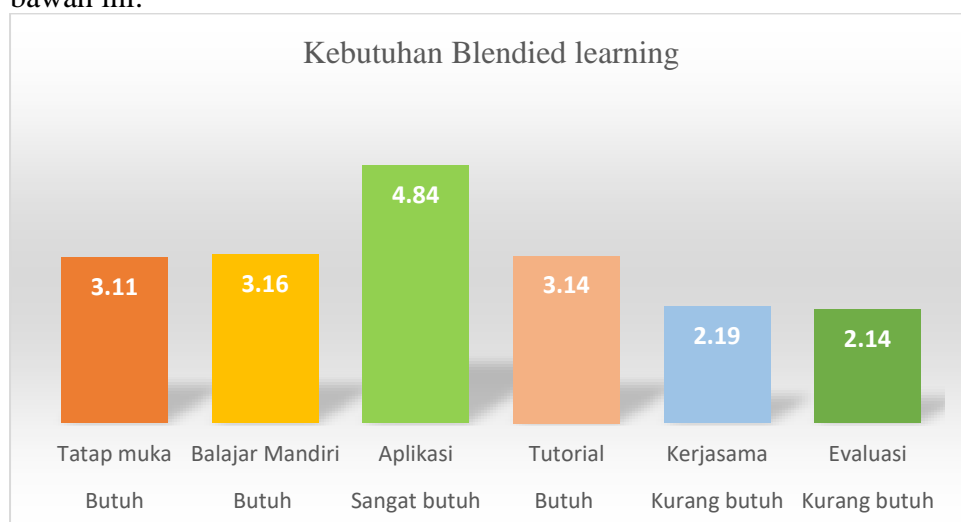
III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil studi kebutuhan pengembangan model pembelajaran *blended learning* untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa jurusan administrasi pendidikan UNM menemukan gambaran kebutuhan pengembangan model pembelajaran *blended learning* untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa jurusan administrasi pendidikan UNM meliputi: (1) kebutuhan tatap muka; (2) kebutuhan belajar mandiri; (3) kebutuhan aplikasi; (4) tutorial; (5) Kerja sama; (6) Evaluasi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada rerata skor kebutuhan di bawah ini.

Tabel 1. Rerata Skor Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran *Blended Learning* Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan UNM

Indikator	Jumlah(n-50)	Kategori
Tatap muka	3.11	Butuh
Balajar Mandiri	3.16	Butuh
Aplikasi	4.84	Sangat butuh
Tutorial	3.14	Butuh
Kerjasama	2.19	Kurang butuh
Evaluasi	2.14	Kurang butuh
Jumlah	3.09	Butuh

Pada indikator kebutuhan tatap muka rerata skor 3.11 dapat dikatakan bahwa secara umum pada 50 responden mengatakan butuh . Pada indikator belajar mandiri 3.16 dapat dikatakan bahwa secara umum pada 50 responden mengatakan sangat butuh. Pada indicator Aplikasi rerata skor 4.84 dapat dikatakan bahwa secara umum pada 50 responden mengatakan sangat butuh. Pada indicator tutorial rerata skor 3.14 dapat dikatakan bahwa secara umum pada 50 responden mengatakan butuh. Pada indicator kerjasama rerata skor 2.19 dapat dikatakan bahwa secara umum pada50 responden mengatakan kurang butuh. Pada indicator evaluasi rerata skor 2.41 dapat dikatakan bahwa secara umum pada 50 responden mengatakan kurang butuh. Pada indicator rerata skor 3.09 dapat dikatakan bahwa secara umum pada 50 responden mengatakan butuh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram di bawah ini.



Gambar 1 Histogram Indikator Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Kerres dan Witt (2003) menyatakan bahwa web-based learning dapat dikombinasikan dengan face-to-face learning (Luik, 2006). Pembelajaran berbasis web dikatakan bermakna karena menurut Rivai dan Murni (2009), salah satu komponen penting dalam membangun budaya belajar dengan penggunaan model pembelajaran dengan web adalah murid dituntut secara mandiri dalam belajar dengan berbagai pendekatan yang sesuai agar murid mampu mengarahkan, memotivasi, mengatur dirinya sendiri dalam pembelajaran. Berdasarkan beberapa studi yang ada, penggunaan web dalam pembelajaran umumnya diterapkan di sekolah-sekolah tinggi atau universitas untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Akan tetapi model

pembelajaran berbasis web juga bisa diterapkan di tingkat sekolah dasar dan menengah. Seperti yang diungkapkan oleh Passey (2000), "...web based learning is used often as examples of materials produced by teacher for specific information gathering exercises or to offer information on primary and secondary level. (pembelajaran berbasis web sering digunakan sebagai contoh materi yang dihasilkan oleh guru untuk latihan pengumpulan informasi tertentu atau untuk menawarkan informasi di tingkat dasar dan menengah.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kebutuhan pengembangan: model pembelajaran blended learning dimasa pandemi covid 19 untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa jurusan administrasi pendidikan FIP UNM kategori sangat butuh untuk dikembangkan meliputi: aplikasi, tutorial, belajar mandiri, tatap muka. Oleh karena perlu dibuatkan desain model pengembangannya sesuai kebutuhan dimasa pandemic covid 19.

V. Daftar Pustaka

- Bersin, Josh. 2004. *The Blended Learning Book: Best Practices, Proven Methodologies, and Lessons Learned*. San Francisco: Pfeiffer
- Djamarah, Syaiful B. Dan Zain, Aswam .2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Dziuban Charles D.; Hartman, Joel L.; dan Moskal, Patsy D. 2004. *Blended Learning*. Tersedia [online] <http://net.educause.edu/ir/library/pdf/ERB0407.pdf> (10 oktober 2020)
- Galbreth, J. 1999. *Preparing the 21st Century Worker: The Link Between Computer-Based Technology and Future Skill Set*. *Educational Technology*, Vol XXXIX, Number 6,
- Noer, Muhammad.2010. *Blended Learning Mengubah Cara Kita Belajar Di Masa Depan*. [online]. Tersedia: <http://www.muhammadnoer.com/2010/07/blended-learning-mengubah-cara-kita-belajar-di-masa-depan/>. (Diakses tanggal 01 September 2020)
- Luik, Piret. 2006. *Web Based-Learning or Face-to-Face Teaching – Preferences of Estonian Students*. Tersedia [online] www.aare.edu.au/06pap/lui06159.pdf (12 Oktober 2020)
- Marco, Di Silvia; Maneira, Antonio; Riberio, Paulo; dan Maneira, M.J.P. (2009). <http://www.elearningeuropa.info/files/media/media20250.pdf> (13 oktober 2018)
- Ranganathan, S., S. Negash and M.V. Wilcox. 2007. "Hybrid Learning: Balancing Face-to-Face and Online Class Sessions," *Proceedings of*

- the Tenth Annual Conference of the. Southern Association for Information Systems Jacksonvill, Florida.
- Rusman. 2012. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rivai, Veithzal dan Murni, Sylviana .2009. Education Management, Rajawali Pers, Jakarta
- Rusman. 2011. Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bandung: UPI
- Samsudi. 2009. Desain Penelitian Pendidikan. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N.S. 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Rosdakarya
- Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Prenada Media
- Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Uno Hanzah B. 2007. Model Pembelajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara



Tingkat Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19

Nurhikmah H

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Kondisi pandemi menyebabkan guru harus siap beradaptasi dan melakukan pembelajaran online. Kesiapan guru harus diukur dan menjadi dasar pengembangan pembelajaran pada masa pandemic COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kesiapan guru khususnya pada jenjang Pendidikan Dasar (SD) dalam mengimplementasikan pembelajaran online di masa pandemi COVID-19. Guru pada jenjang SD memiliki tantangan yang lebih berat dibandingkan pada jenjang menengah dan tinggi. Pada jenjang ini terdapat kompleksitas yang cukup tinggi baik dalam hal kompetensi guru terhadap penguasaan IT maupun kondisi siswa yang cenderung belum mampu melaksanakan pembelajaran secara mandiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun subjek penelitian ini yaitu berjumlah 77 orang guru SD yang keseluruhannya sebagai peserta PPG dilaksanakan di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2021. Pengumpulan data dilakukan melalui survey menggunakan angket secara online. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tingkat pemahaman guru tentang konsep pembelajaran online tergolong Tinggi (67%); (2) tingkat kesiapan pada aspek perencanaan pembelajaran dalam jaringan tergolong Cukup (56%); (3) tingkat kesiapan pada aspek pelaksanaan pembelajaran online tergolong Cukup (53%); (4) tingkat kesiapan pada asepek menyatukan online learning dalam pembelajaran di kelas tergolong cukup (66%); (5) tingkat termotivasi mengajar secara online learning (60%). Secara umum kesiapan guru SD berada pada kategori Cukup (60%), sehingga diperlukan peningkatan kualitas guru dalam menerapkan pembelajaran online melalui pelatihan atau workshop.

Kata kunci: kesiapan guru, pembelajaran online, pandemi covid

I. Latar Belakang

Saat ini seluruh dunia dilanda wabah virus covid-19 yang sangat mempengaruhi seluruh dimensi kehidupan umat manusia termasuk pendidikan. Menurut data *Coronavirus Update (Live): Worldometer* pada Senin (1/2/2021), total kasus aktif covid-19 di Indonesia sudah mencapai 175.095 orang, jumlah tersebut menunjukkan Indonesia menjadi negara dengan kasus aktif terbanyak di Asia per hari, dari total kasus. Sementara tren kasus harian covid-19 di Indonesia meningkat sejak awal Juni 2021 dan tertanggal 24 Juni 2021 Indonesia mencatat rekor dengan 20.574 kasus dan berada di peringkat ke lima penambahan kasus perhari dan secara keseluruhan jumlah kasus sebanyak 2.053.996 kasus dan berada pada peringkat ke 17 dunia ..

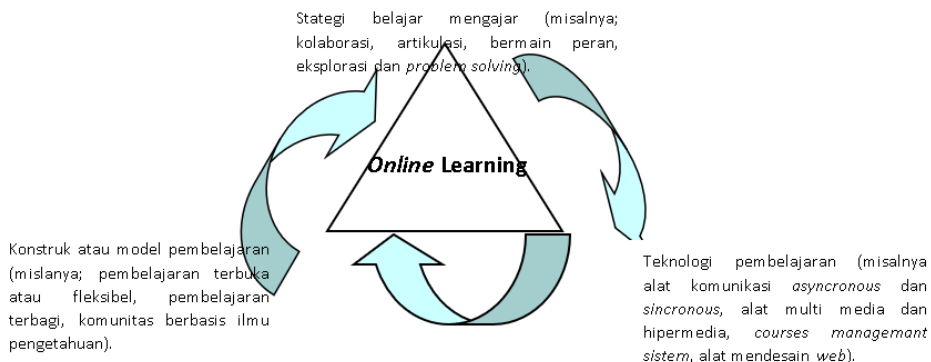
Menyikapi hal tersebut, Mendikbud (Menteri Pendidikan & Kebudayaan) Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tanggal 24 maret 2020, tentang Pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)* diantaranya adalah proses belajar dari rumah (BDR) yang dilaksanakan dengan ketentuan pembelajaran secara online (dalam jaringan) atau jarak jauh untuk mencegah menyebarnya covid-19. Permen ini mengatur prinsip-prinsip dan metode pelaksanaan BDR, serta mengatur peran berbagai pihak yang terlibat seperti sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua.

Perubahan ini tentu saja membawa dampak positif dan negatif. Kedua dampak tersebut diformulasi dalam terminologi peluang dan tantangan. Salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh guru dan siswa dalam BDR ini adalah penggunaan internet dalam pembelajaran. Dibutuhkan suatu keterampilan khusus bagi guru dalam menyiapkan pembelajaran online, baik menyiapkan materi maupun media pembelajaran dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Kesiapan guru dalam melakukan pembelajaran online juga perlu menjadi perhatian. Kesiapan guru ini dapat memengaruhi keefektifan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Terdapat beberapa indikator yang dikemukakan oleh Teddy & Swatman, (2006) untuk melihat guru dalam pembelajaran online. Adapun indikator tersebut adalah; kesiapan peserta didik, kesiapan guru, kesiapan infrastruktur, faktor dukungan manajemen sekolah, faktor budaya sekolah, dan faktor kecenderungan terhadap pembelajaran tatap muka. Selain kesiapan guru, kesiapan siswa juga harus diperhatikan karena siswa menjadi komponen pokok dalam pembelajaran. Kenyamanan dalam pembelajaran *online* ini bisa memberikan manfaat yang besar, tetapi tidak semua pembelajar merasa nyaman dan berhasil dalam pembelajaran *online* (Boyd, 2004; Hew et al., 2005; Hewson & Loucks-Horsley, 1997) (Boyd, 2004; Hew, Knapczyk, & Frey, 2005; Loucks-Horsley, 1997). Para pembelajar tersebut boleh jadi tidak memiliki ciri-ciri yang mendukung keberhasilan pembelajaran *online*, seperti penguasaan

keterampilan teknologi dasar, pembelajaran mandiri, dan motivasi intrinsik yang rendah (Boyd, 2004).

Pelaksanaan pembelajaran online, hal yang perlu dilakukan adalah mengadaptasi unsur yang biasa dilakukan dalam sistem pembelajaran konvensional, misalnya dimulai dari perumusan tujuan yang operasional dan dapat diukur, ada *apersepsi* atau *pretest*, pemberian motivasi, penggunaan bahasa yang komunikatif, uraian materi yang jelas, contoh kongkrit, *problem solving*, tanya jawab, diskusi, *posttest*, sampai penugasan dan kegiatan tindak lanjutnya. Hartanto & Purbo, (2002) mensyaratkan tiga hal yang wajib dipenuhi dalam merancang pembelajaran berbasis internet, yaitu “sederhana, personal, dan cepat”. Sementara, Dabbagh & Kitsantas, (2005) mengemukakan ada tiga komponen kunci pembelajaran *online* yang membantu interaksi dan pembelajaran yang lebih berarti yakni; (a) *pedagogical models or construct*; (b) *instructional and learning strategis*; dan (c) *pedagogical tools, or online learning technologies (i.e., internet and web-based technologies)*.



Gambar 1. Tiga Komponen Pembelajaran Online
Sumber: Dabbagh & Kitsantas, (2005)

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Online

Sejak pandemi covid-19 mulai menjangkit, lembaga pendidikan khususnya sekolah mengubah proses belajar mengajar menjadi pembelajaran online atau online learning. Hal ini membuat para peneliti untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan guru menghadapi pembelajaran online. Pembelajaran online adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto, 2017). Pembelajaran online adalah bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet,

CD-ROOM (Molinda, 2005). Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran online memerlukan dukungan perangkat perangkat mobile seperti smarphone atau telepon adroid, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Gikas & Grant, 2013) keakraban dan kapabilitas mengenai pembelajaran, persiapan pengalaman belajar online, perangkat, dan konektivitas, kemandirian diri, dan pengalaman sebelumnya dengan teknologi secara signifikan mempengaruhi kesiapsiagaan mahasiswa untuk modalitas belajar online dalam konteks COVID-19.

Penggunaan teknologi mobile mempunyai sumbangan besar dalam lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Korucu & Alkan, 2011). Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara online. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom, Edmodo, dan Schoology (Enriquez, 2014; Iftakhar, 2016; Sicat & Ed, 2015) dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp (S. So, 2016).

Salah satu tantangan pembelajaran online adalah adanya tidak ada jaringan internet. Pembelajaran online juga memiliki kelebihan mampu menumbuhkan kemandirian belajar (self regulated learning). Penggunaan aplikasi on line mampu meningkatkan kemandiri belajar (Oknisih & Suyoto, 2019) menyatakan bahwa pembelajaran online lebih bersifat berpusat pada siswa yang menyebabkan mereka mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi dalam belajar (learning autuonomy). Belajar secara online menuntut mahasiswa mempersiapkan sendiri pembelajarannya, mengevaluasi, mengatur dan secara simultan mempertahankan motivasi dalam belajar (Aulia & Aina, 2016; Sun, 2014). Sobron A.N et al., (2019) menyatakan bahwa pembelajaran online dapat meningkatkan minat peserta didik. menyatakan bahwa pembelajaran online lebih bersifat berpusat pada siswa yang menyebabkan mereka mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi dalam belajar (learning autuonomy).

2. Pembelajaran Online Era Pandemi Covid-19

Pembelajaran online memiliki tantangan khusus, lokasi mahasiswa dan dosen yang terpisah saat melaksanakan menyebabkan dosen tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan mahasiswa selama proses pembelajaran. Tidak ada jaminan bahwa mahasiswa sungguh-sungguh dalam mendengarkan ulasan dari dosen. Szpunar et al., (2013) melaporkan dalam penelitiannya bahwa mahasiswa menghayal lebih sering pada perkuliahan online dibandingkan ketika kuliah tatap muka. Oleh karena itu disarankan pembelajaran online sebaiknya diselenggarakan dalam waktu tidak lama mengingat mahasiswa sulit mempertahankan konsentrasinya apabila perkuliahan online dilaksanakan lebih dari satu jam (Khan et al., 2017).

Penggunaan pembelajaran online menggunakan zoom cloud meeting memiliki kelebihan dapat berinteraksi langsung antara mahasiswa dan dosen serta bahan ajar tetapi memiliki kelemahan boros kuota dan kurang efektif apabila lebih dari 20 peserta didik (Naserly, 2020). Baru-baru ini melakukan studi tentang mahasiswa teknik untuk faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mereka terhadap pembelajaran online selama pandemi COVID-19 (Naji et al., 2020). Mereka menemukan bahwa empat faktor berdampak pada tingkat kesiapan mereka: 1) kesiapan siaga dan motivasi awal untuk belajar, 2) keyakinan khasiat diri tentang pembelajaran online, 3) diarahkan sendiri pembelajaran online, dan 4) dukungan untuk pembelajaran online. Beberapa bentuk lain pemanfaatan TIK dalam pendidikan adalah berbentuk buku elektronik (*e-book*) dan *e-learning*. Dengan fasilitas *e-book* guru dengan mudah untuk mengunduh buku pelajaran yang dibutuhkan atau menugaskan peserta didik atau orang tua peserta didik untuk mengunduh sendiri buku yang diperlukan. Dengan fasilitas *e-learning* guru dapat melaksanakan pembelajaran secara fleksibel dari sisi waktu dan tempat menggunakan *Learning Management System* (LMS) dimana kehadiran pihak-pihak yang terlibat diwakili oleh *email*, *Chatting*, atau *video conference* (Navastara et al., 2020). Tantangan pembelajaran online adalah ketersediaan koneksi jaringan atau layanan internet. Sebagian peserta didik mengakses internet menggunakan layanan seluler dan sebagian kecil lagi mengaksesnya menggunakan WiFi. Ketika pembelajaran tatap muka di alihkan menjadi pembelajaran online, banyak peserta didik yang kesulitan mengakses pembelajaran dengan berbagai permasalahan yang dihadapi salah satunya koneksi jaringan yang tidak cukup stabil. Tantangan atau kendala lain yang menjadi kendala yaitu pembiayaan pembelajaran online.

3. Kesiapan Pembelajaran Online

Kesiapan pembelajaran online merupakan hal yang penting untuk diperhatikan saat melakukan pembelajaran dan untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran online. Kesiapan pembelajaran online mencerminkan kondisi mental, fisik dan fasilitas siswa dalam mengakses internet dan teknologi dalam pembelajaran online (Vosloo & Van Belle, 2004). Siswa adalah subjek penting dalam proses pembelajaran sehingga informasi mengenai kesiapan siswa dalam melakukan proses pembelajaran perlu menjadi perhatian. Dengan memahami kesiapan siswa dalam pembelajaran online, proses pembelajaran dapat dioptimalkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Beberapa penelitian telah mengevaluasi tentang kesiapan belajar peserta didik. Penelitian tersebut memberikan informasi mengenai indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kesiapan peserta didik. Saekow & Samson, (2011) mengemukakan beberapa komponen kesiapan penggunaan pembelajaran online, yaitu (a) Kesiapan

bisnis, (b) Kesiapan teknologi, (c) Kesiapan pelatihan, (d) Kesiapan kultur, (e) Kesiapan manusia, dan (f) Kesiapan finansial.

Kesiapan pembelajaran online juga dikemukakan oleh (Chapnick, 2000) menggunakan delapan kategori dalam mengevaluasi kesiapannya, yaitu

- a. Kesiapan psikologis yang memperhatikan pandangan siswa terhadap pembelajaran online. Kategori ini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena dapat memengaruhi secara signifikan implementasi pembelajaran online,
- b. Kesiapan sosiologi yang memperhatikan informasi interpersonal lingkungan dengan pembelajaran online yang akan dilakukan,
- c. Kesiapan lingkungan yang memperhatikan dukungan stakeholder dalam implementasi pembelajaran online
- d. Kesiapan sumberdaya manusia yang memperhatikan ketersediaan dan kemampuan sumberdaya manusia dalam pembelajaran online,
- e. Kemampuan finansial yang mempertimbangkan ketersediaan dana untuk mendukung proses pembelajaran online
- f. Kesiapan kemampuan teknologi yang memperhatikan kompetensi penggunaan teknologi oleh pengajar dalam pembelajaran online
- g. Kesiapan fasilitas yang memperhatikan kesiapan fasilitas dalam pembelajaran online
- h. Kesiapan konten yang memperhatikan ketersediaan konten pembelajaran online.

4. Faktor yang Memengaruhi Kesiapan Pembelajaran Online

Informasi mengenai kesiapan pembelajaran online dalam suatu daerah dapat menjadi masukan yang penting bagi stakeholder untuk menghasilkan kebijakan yang efektif sehingga dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran online. Kesiapan pembelajaran ini dipengaruhi oleh berbagai hal. Menurut Setiaji & Dinata, (2020), kesiapan pembelajaran online dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam memanfaatkan dan mengoptimalkan teknologi dan akses internet dalam proses pembelajaran online.

Callo & Yazon, (2020) melakukan penelitian dan melaporkan berbagai hal yang memengaruhi kesiapan pembelajaran online. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik, kesiapan perangkat dan akses internet, self-efficacy, dan kemampuan teknologi berpengaruh signifikan terhadap kesiapan peserta didik dalam pembelajaran online. Selain itu, penelitiannya juga melaporkan bahwa kesiapan pendidik dalam melakukan pembelajaran online ditentukan oleh kompetensi, aksesibilitas alat TIK, kesiapan, kepercayaan diri pada kemampuan menggunakan teknologi, dan ketersediaan materi e-learning.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah menganalisis faktor yang dapat memengaruhi kesiapan peserta didik dalam pembelajaran online. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah manajemen diri dan kenyamanan dalam pembelajaran online (McVay, 2000), kemampuan dalam menggunakan teknologi (Peng et al., 2006) persepsi terhadap pembelajaran online (Wen et al., 2004) dan kemampuan peserta didik dalam mengatur waktu belajarnya.

5. Kesiapan Peserta Didik dalam Pembelajaran Online Selama Pandemi COVID-19

Sejak pandemi COVID-19 mewabah, berbagai lembaga pendidikan di berbagai negara telah memindahkan proses pembelajarannya ke pembelajaran online. Pemindahan pembelajaran ini menjadi objek dari berbagai penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesiapan peserta didik dalam pembelajaran online. . Akibatnya, ada banyak literatur yang diterbitkan tentang topik ini dalam beberapa hari terakhir. Naji et al., (2020) menemukan bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi kesiapan peserta didik: 1) kesiapan dan motivasi awal untuk pembelajaran online, 2) keyakinan *self-efficacy* tentang pembelajaran online, 3) pembelajaran online mandiri, dan 4) dukungan untuk pembelajaran online. Deza Leon et al., (2020) menemukan bahwa peserta didik memiliki sikap reseptif untuk mendapatkan pendidikan di lingkungan belajar online selama masa karantina. dari COVID-19. Namun, mereka juga mengidentifikasi beberapa tantangan bagi siswa seperti kurangnya motivasi, kebosanan selama kelas, informasi yang berlebihan, dan kurangnya keterampilan digital, dll. Sehubungan dengan hal itu, Kalkan, (2020) meneliti kesiapan siswa dalam pembelajaran online dan menemukan bahwa kemampuan komputer, internet, dan komunikasi online adalah faktor peringkat teratas yang secara signifikan mempengaruhi kesiapan pembelajaran onlinelearning siswa, diikuti oleh pembelajaran mandiri, kontrol pembelajaran, dan motivasi. (Kalman et al., 2020) juga melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa kemampuan beradaptasi, keterampilan organisasi, dan kesadaran diri adalah beberapa karakteristik pribadi yang memungkinkan siswa untuk berhasil dan berprestasi sebagai siswa online.

III. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan data yang terkumpul sehingga dapat kita lihat bagaimana tingkat kesiapan guru SD dalam pembelajaran online di masa pandemi covid-19. Penelitian ini juga akan melihat berbagai hubungan yang mempengaruhi kesiapan pembelajaran online guru dan siswa di masa pandemi. Penelitian ini akan melihat korelasi 5 dimensi yaitu tingkat

pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, penyatuan dan motivasi guru dalam online learning diadopsi dari instrumen yang dikembangkan oleh Teddy & Swatman (2006) dan dilakukan penyesuaian sesuai kebutuhan. Informasi demografi seperti jenis kelamin, usia, asal sekolah dan pengalaman menggunakan computer akan ditambahkan. Hasil analisis ini akan memberikan pemetaan yang komprehensif terhadap tingkat kesiapan guru dan siswa SD dalam pembelajaran online.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar (SD) di Jawa, baik negeri maupun swasta. Adapun jumlah subjek penelitian ini yaitu 77 orang guru SD yang keseluruhannya sebagai peserta PPG dilaksanakan di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2021. Pengumpulan data dilakukan melalui survei. Skala pengumpulan data diadopsi sesuai dengan studi yang pernah dilakukan oleh Hung et al., (2010) dengan sedikit modifikasi sesuai dengan situasi pandemi covid-19.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data utama dalam penelitian ini menggunakan pemberian kuesioner secara online dengan menggunakan survey online.

Instrumen penelitian terdiri atas sejumlah pertanyaan yang disusun berdasarkan dimensi sebagai berikut:

- a. Pemahaman tentang online learning
- b. Perencanaan online learning
- c. Pelaksanaan online learning
- d. Penyatuan pembelajaran dalam online learning
- e. Motivasi dalam online learning

3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara statistik deskriptif untuk mengolah data kesiapan guru dalam pembelajaran online learning yang diperoleh melalui angket dalam bentuk deskriptif persentase. Berikut ini merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai analisis statistik deskriptif yang akan digunakan.

IV. Hasil dan Pembahasan

Inovasi-inovasi bidang pendidikan yang ada selama ini hanya sebatas angan-angan saja. Dan beberapa yang bisa membaca situasi dan memiliki kemampuan. Pandemi yang tiba-tiba mengubah beberapa gaya hidup kebanyakan orang dalam masyarakat telah membuat salah satu titik balik ketika mereka menyadari akan perubahan. Bersiaplah untuk perubahan, khususnya di bidang pendidikan, salah satunya melalui beradaptasi dan mencoba inovasi yang ada. Inovasi dalam pembelajaran telah diprakarsai

oleh beberapa lembaga. Sekarang semua orang bisa belajar online pada lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pada jenjang sekolah dasar.

Guru di Indonesia dirasa terlalu gagap dalam mengoperasikan teknologi untuk melakukan pembelajaran online. Guru harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru, dimana akan berhubungan dengan teknologi dan membutuhkan perencanaan yang tepat sehingga mampu melaksanakan pembelajaran online yang efektif dan efisien. Pengukuran kesiapan pembelajaran online merupakan sebuah kunci dari terlaksananya pembelajaran online yang efektif.

Pemerintah berencana untuk membuka pembelajaran tatap muka di sekolah merupakan angin segar dalam dunia pendidikan, karena proses pembelajaran akan berlangsung seperti biasa di sekolah. Tapi untuk membuka kembalinya pembelajaran tatap muka di sekolah umum memberikan kondisi bagi setiap lembaga pendidikan untuk mencapai kesepakatan kesehatan (Protokol Kesehatan). Persyaratan yang diajukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menetapkan jumlah maksimum siswa Di sebuah kelas. Hanya untuk tingkat SMP dan SD Jumlah siswa di setiap kelas maksimal 18 orang. Jarak antara siswa SD dan SMP minimal 1,5 meter.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti terhadap Guru Sekolah Dasar yang tergabung dalam PPG Universitas Negeri Makassar pada tahun 2021 yang berjumlah 77 responden, maka di dapatkan hasil data berupa pengal:

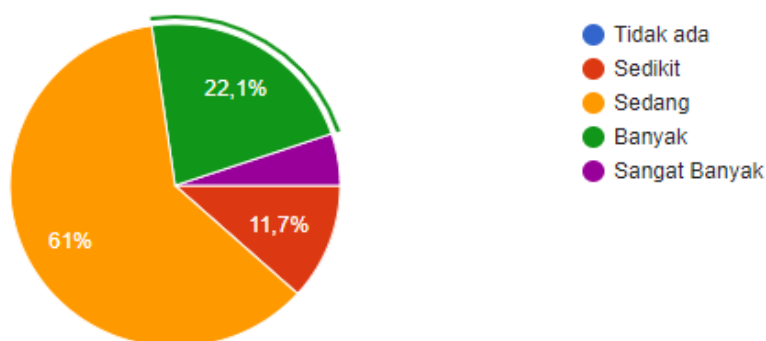


Diagram 1. pengalaman penggunaan komputer para guru SD

Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa para guru SD peserta PPG UNM memiliki pengalaman sedang sebanyak 61%, banyak pengalaman 22,1% dan pengalaman sedikit sebanyak 11,7%. Kemudian peneliti melanjutkan survey dengan menanyakan tentang apakah responden memiliki HP dalam melakukan pembelajaran online sebagaimana diagram 2 dibawah ini:

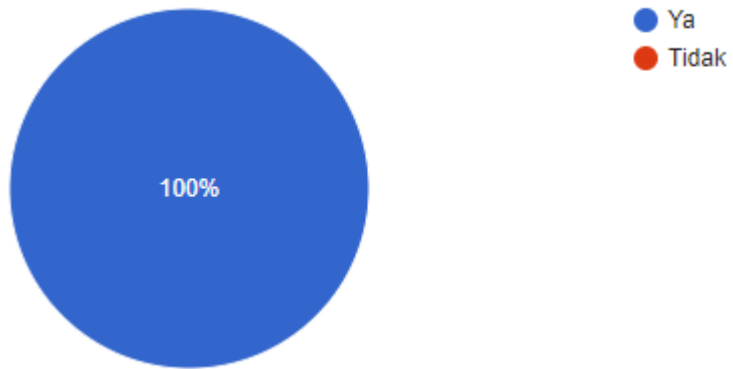


Diagram 2. responden memiliki HP dalam melakukan pembelajaran online

Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa para guru SD peserta PPG UNM sebanyak 100% mereka memiliki HP dalam melakukan pembelajaran online.

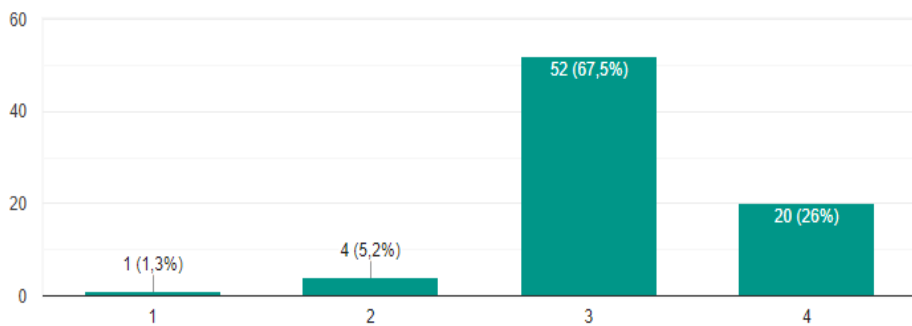


Diagram 3. pemahaman responden tentang online learning

Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa para guru SD peserta PPG UNM sebanyak 52 responden (67,5%) memahami pembelajaran online.

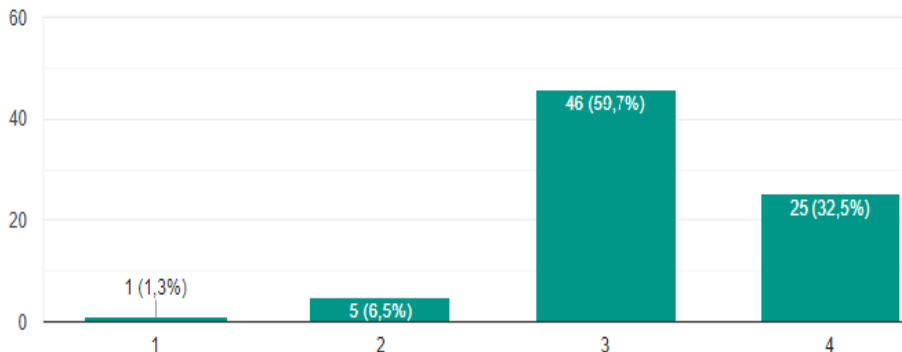


Diagram 4. motivasi mengajar secara online learning

Dari diagram 4 dapat dinyatakan bahwa respondent sangat termotivasi mengajar secara online, hal ini dapat dibuktikan dengan persentasi jawaban responden sebanyak 50,7% mereka sangat termotivasi.

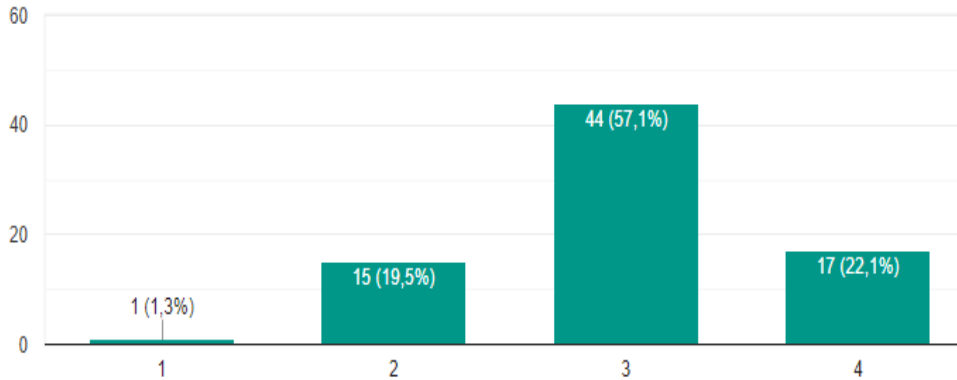


Diagram 5. Bekerja sama dengan peserta didik dalam menyelesaikan tugas harian menggunakan online learning

Berdasarkan data di atas tentang Guru SD dapat bekerja sama dengan peserta didik dalam menyelesaikan tugas harian menggunakan online learning, dengan indikasi 56,7% (44) respondent sangat setuju, 22,1% setuju, 19% kurang setuju.

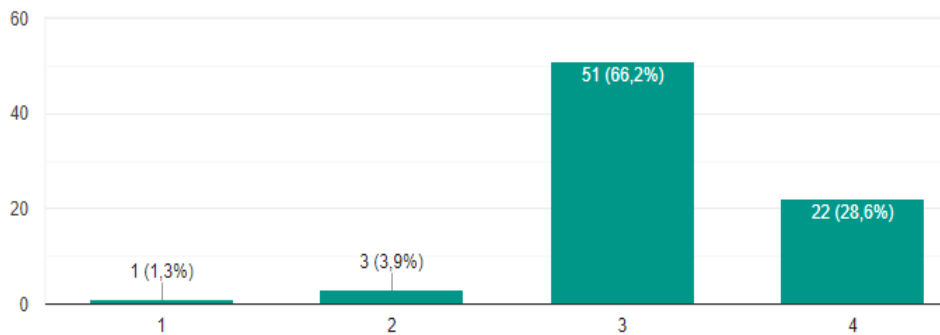
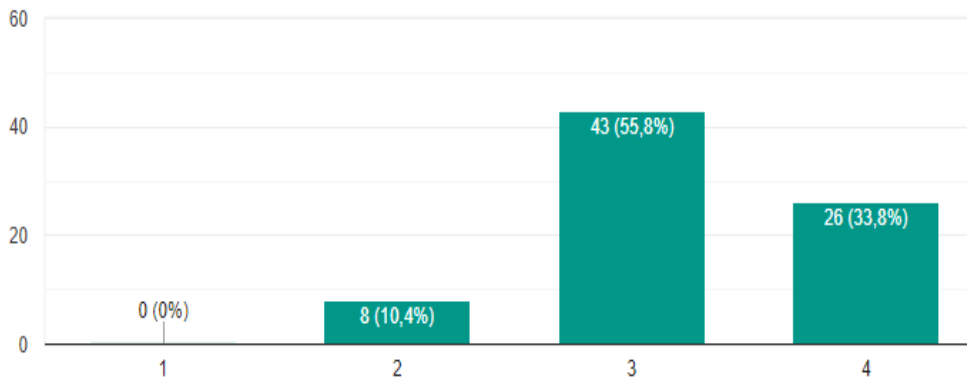


Diagram 6. Saya mau untuk menggunakan teknologi informasi seperti online learning atau komputer untuk menyelesaikan tugas sehari-hari

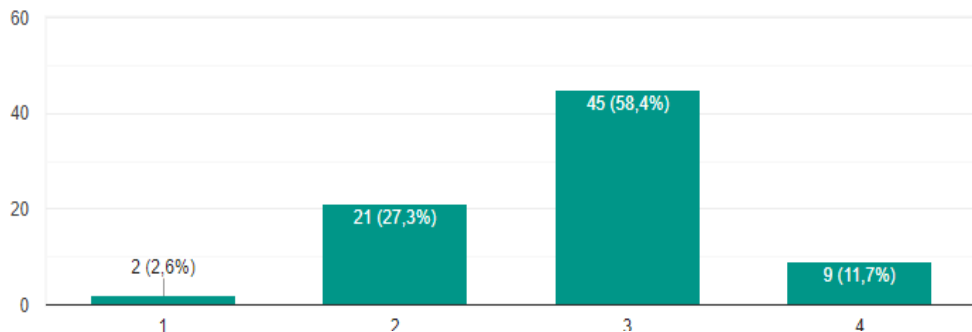
Dari data tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa ada 55 respondent (66,2%) tentang menggunakan teknologi informasi seperti online learning atau komputer, ada 22 (28,6%) responden kurang ingin menggunakan

teknologi informasi seperti online learning atau komputer untuk menyelesaikan tugas sehari-hari.



Gambar 7. Online learning dapat membantu dan meningkatkan proses belajar mengajar saya di sekolah

Berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa sebanyak 43 (55,8%) responden menyatakan bahwa pembelajaran Online learning dapat membantu dan meningkatkan proses belajar mengajar saya di sekolah, 26 (33,8) responden menyatakan kurang membantu dalam meningkatkan proses belajar mengajar saya di sekolah.



Gambar 8. Walaupun pandemik sudah berakhir saya tetap akan menggunakan online learning dalam mengajar

Selanjutnya berdasarkan data di atas dapat dinyatakan bahwa sebanyak 46 (58,4%) responden menyatakan bahwa walaupun pandemik sudah berakhir mereka tetap akan menggunakan online learning dalam mengajar, 21 (27,3) responden menyatakan setuju bahwa setelah pandemic Covid 19 tetap menggunakan online learning dalam mengajar.

Berdasarkan data di dapatkan dari survey pada 77 responden sebagai peserta PPG UNM tahun 2021 di atas dapat dinyatakan bahwa tingkat kesiapan para guru SD memang sangat diperlukan untuk memberikan pembelajaran online. Saat ini mulai muncul banyaknya penelitian yang mengembangkan cara mengukur kesiapan guru dalam pembelajaran online. Beberapa cara yang dituangkan dalam instrumen skala pengukuran berkaitan dengan faktor. Terdapat beberapa faktor yang menjadi kunci utama dalam kesiapan guru dalam pembelajaran online adalah sikap, kompetensi pada teknologi, pedagogi dan cara mengajar, pelatihan dan kendala waktu (Phan & Dang, 2017) akan diluncurkan program online, hal ini penting untuk mempersiapkan kesiapan fakultas dalam pengajaran online (Phan, T. T. N., & Dang, L. T. T. 2017).

Kesiapan guru dalam melakukan pembelajaran online juga perlu menjadi perhatian. Kesiapan guru ini dapat memengaruhi keefektifan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Terdapat beberapa indikator yang dikemukakan oleh Teddy & Swatman, (2006) untuk melihat guru dalam pembelajaran online. Adapun indikator tersebut adalah; kesiapan peserta didik, kesiapan guru, kesiapan infrastruktur, faktor dukungan manajemen sekolah, faktor budaya sekolah, dan faktor kecenderungan terhadap pembelajaran tatap muka. Selain kesiapan guru, kesiapan siswa juga harus diperhatikan karena siswa menjadi komponen pokok dalam pembelajaran. Kenyamanan dalam pembelajaran *online* ini bisa memberikan manfaat yang besar, tetapi tidak semua pebelajar merasa nyaman dan berhasil dalam pembelajaran *online* (Boyd, 2004; Hew et al., 2005; Hewson & Loucks-Horsley, 1997) (Boyd, 2004; Hew, Knapczyk, & Frey, 2005; Loucks-Horsley, 1997). Para pembelajar tersebut boleh jadi tidak memiliki ciri-ciri yang mendukung keberhasilan pembelajaran *online*, seperti penguasaan keterampilan teknologi dasar, pembelajaran mandiri, dan motivasi intrinsik yang rendah (Boyd, 2004).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran online harus dilaksanakan sesuai dengan sosio demografi dan tingkat kesiapan dari masing – masing pelaksana, khususnya guru (Mirke, Cakula, & Tzivian, 2019). Skala yang sesuai dengan keadaan populasi akan mampu mengukur kesiapan guru lebih tepat dan menghasilkan perencanaan pembelajaran online lebih baik.

Penelitian tentang urgensi persiapan guru berbasis pembelajaran online, menjelaskan bahwa sekolah dan guru itu sendiri tahu tentang pentingnya kesiapan untuk melaksanakan pembelajaran online. Data atau informasi Guru Persiapan untuk pembelajaran online, khususnya guru SD.

Selain itu, tingkat kesiapan guru untuk pembelajaran online di Indonesia dapat membantu guru merancang pembelajaran online sesuai

dengan kemampuan dan tujuan pembelajarannya, sehingga pembelajaran berjalan dengan baik.

Agar pembelajaran online dapat berjalan efektif, sekolah dan orang tua siswa perlu dipersiapkan. Sekolah menyediakan fasilitas dan paket internet yang dibutuhkan guru dalam bentuk laptop atau ponsel. Pada saat yang sama, orang tua menyiapkan perangkat seluler dan paket Internet, dan memberikan bantuan untuk putra dan putri mereka. Penting bagi guru untuk siap, karena gurulah yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Selain itu, tingkat kesiapan guru dalam pembelajaran online juga menentukan tidak berhasilnya pembelajaran anak. Persiapan ini meliputi RPP, materi pembelajaran yang akan disediakan, media pembelajaran, dan jadwal pembelajaran online. Persiapan yang dilakukan oleh para Guru SD dalam menghadapi pembelajaran online adalah kuota internet, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), mengkomunikasikan kepada orang tua bahwa pembelajaran dilaksanakan secara online, alat tulis yang disiapkan di rumah, handphone android, lembar kerja anak, materi yang akan dibagikan kepada orang tua (Rufidah, 2021).

V. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum kesiapan guru SD berada pada kategori cukup. Perubahan cara pelaksanaan pembelajaran yang terjadi mengakibatkan inovasi pembelajaran online yang selama ini dilakukan oleh lembaga/institusi seperti lembaga pendidikan, termasuk pendidikan pada tingkat sekolah dasar. Guru harus siap dalam melaksanakan pembelajaran online terutama Guru Sekolah Dasar. Kesiapan guru dalam pembelajaran online ini akan mempertahankan tujuan dan kualitas pembelajaran. Perlu adanya pengukuran kesiapan guru dalam pembelajaran online sebelum pihak lembaga membentuk sistem pembelajaran. Kesiapan guru dalam pembelajaran akan menentukan kesiapan lembaga untuk melakukan pembelajaran online pula. Kesiapan guru dalam pembelajaran online di lembaga pendidikan khusus SD dapat diukur melalui indikator – indikator yang meliputi ranah sosial emosional, kognitif, pedagogi, kemampuan penggunaan teknologi serta kemampuan berkomunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik subjek pada lingkungannya. Sehingga alat ukur yang digunakan mampu memberikan data yang tepat agar dapat melakukan pembelajaran online dengan baik dan mampu mengembangkan kemampuan anak khususnya anak SD.

Daftar Pustaka

Boyd, "The characteristics of successful online students," *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, vol. 18, no. 2, pp. 31–39, 2004.

- Callo and A. D. Yazon, "Exploring the factors influencing the readiness of faculty and students on online teaching and learning as an alternative delivery mode for the new normal," *Universal Journal of Educational Research*, vol. 8, no. 8, pp. 3509–3518, 2020.
- Chapnick, "Are you ready for e-learning," *Learning Circuits: ASTD's Online Magazine All About ELearning*, 2000.
- Dabbagh and A. Kitsantas, "Using web-based pedagogical tools as scaffolds for self-regulated learning," *Instructional Science*, vol. 33, no. 5–6, pp. 513–540, 2005.
- Deza Leon *et al.*, "COVID-19–associated pediatric multisystem inflammatory syndrome," *Journal of the Pediatric Infectious Diseases Society*, vol. 9, no. 3, pp. 407–408, 2020.
- Enriquez, "Students' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning," p. 6, 2014.
- Gikas and M. M. Grant, "Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media," *The Internet and Higher Education*, vol. 19, pp. 18–26, 2013.
- Hartanto and O. W. Purbo, "Buku pintar internet teknologi e-learning berbasis PHP dan MySQL," *Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia*, 2002.
- Hew, D. Knapczyk, and T. Frey, "Electronically training teachers at a distance: What We've learned from an analysis of six different online pedagogical activities," in *Society for Information Technology & Teacher Education International Conference*, 2005, pp. 414–419.
- Hewson and S. Loucks-Horsley, "Professional Development for Science and Mathematics Education: Putting Knowledge into Action. A Synopsis of the First Annual Forum of the National Institute for Science Education. Workshop Report.," 1997.
- Hung, C. Chou, C.-H. Chen, and Z.-Y. Own, "Learner readiness for online learning: Scale development and student perceptions," *Computers & Education*, vol. 55, no. 3, pp. 1080–1090, 2010.
- Iftakhar, "GOOGLE CLASSROOM: WHAT WORKS AND HOW?," vol. 3, p. 7, 2016.
- Kalman, M. Macias Esparza, and C. Weston, "Student Views of the Online Learning Process during the COVID-19 Pandemic: A Comparison of Upper-Level and Entry-Level Undergraduate Perspectives," *Journal of Chemical Education*, vol. 97, no. 9, pp. 3353–3357, 2020
- Kalkan, "Investigation of E-Learning Readiness Levels of University Students Studying in Different Departments.," *African Educational Research Journal*, vol. 8, no. 3, pp. 533–539, 2020.

- Khan, O. Egbue, B. Palkie, and J. Madden, "Active Learning: Engaging Students To Maximize Learning In An Online Course," *EJEL*, vol. 15, no. 2, Art. no. 2, May 2017.
- Korucu and A. Alkan, "Differences between m-learning (mobile learning) and e-learning, basic terminology and usage of m-learning in education," *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, vol. 15, pp. 1925–1930, 2011.
- Kuntarto, "Keefektifan model pembelajaran online dalam perkuliahan bahasa Indonesia di perguruan tinggi," *Indonesian Language Education and Literature*, vol. 3, no. 1, pp. 99–110, 2017.
- McVay, *How to be a successful distance learning student: Learning on the Internet*. Pearson Custom Pub., 2000.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Surat Edaran Mendikbud. Nomor 4 tahun 2020, Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19*. 2020.
- Mirke, E., Cakula, S., & Tzivian, L. (2019). Measuring teachers-as-learners' digital skills and readiness to study online for successful e-learning experience. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 21(2), 5–16. <https://doi.org/10.2478/jtes-2019-0013>
- Molinda, *Instructional Technology and Media for Learning New Jersey Columbus*. Ohio, 2005.
- Naji, X. Du, F. Tarlochan, U. Ebead, M. A. Hasan, and A. K. Al-Ali, "Engineering Students' Readiness to Transition to Emergency Online Learning in Response to COVID-19: Case of Qatar," *EURASIA J Math Sci Tech Ed*, vol. 16, no. 10, p. em1886, Aug. 2020, doi: 10.29333/ejmste/8474.
- Naserly, "Implementasi Zoom, Google Classroom, Dan Whatsapp Group Dalam Mendukung Pembelajaran Online (Online) Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Lanjut (Studi Kasus Pada 2 Kelas Semester 2, Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sa," *Aksara Public*, vol. 4, no. 2, Art. no. 2, May 2020.
- Navastara *et al.*, "Pemanfaatan Platform Google Classroom untuk Pembelajaran Online di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy, Bangkalan, Madura," *SEWAGATI*, vol. 4, no. 3, p. 175, Nov. 2020, doi: 10.12962/j26139960.v4i3.7977.
- Oknisih and S. Suyoto, "PENGUNAAN APLEN (APLIKASI ONLINE) SEBAGAI UPAYA KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA," *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*, vol. 1, no. 0, Art. no. 0, Mar. 2019, Accessed: Apr. 09, 2021. [Online]. Available: <http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/semnaspgsd/article/view/1056>.

- Peng, C.-C. Tsai, and Y.-T. Wu, "University students' self-efficacy and their attitudes toward the Internet: the role of students' perceptions of the Internet," *Educational studies*, vol. 32, no. 1, pp. 73–86, 2006.
- Phan, T. T. N., & Dang, L. T. T. (2017). Teacher Readiness for Online Teaching: A Critical Review. *Int. J. Open Distance E-Learn. IJODEL*, 3(1), 1–16. Retrieved from http://ijodel.com/wp-content/uploads/2017/12/001_Phan_Dang.pdf
- Rufidah, N. (2021). Kesiapan Guru dengan Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19. Di akses pada hari Jumat, 30 Juli 2021. <https://radarsemarang.jawapos.com/rubrik/untukmu-guruku/2021/05/07/kesiapan-guru-dengan-pembelajaran-online-pada-masa-pandemi-covid-19/>
- Saekow and D. Samson, "A study of e-learning readiness of Thailand's higher education comparing to the United States of America (USA)'s case," in *2011 3rd International Conference on Computer Research and Development*, Mar. 2011, vol. 2, pp. 287–291, doi: 10.1109/ICCRD.2011.5764134.
- Setiaji and P. A. C. Dinata, "Analisis kesiapan mahasiswa jurusan pendidikan fisika menggunakan e-learning dalam situasi pandemi Covid-19," *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, vol. 6, no. 1, pp. 59–70, 2020.
- Sicat and M. A. Ed, "Enhancing College Students' Proficiency in Business Writing Via Schoology," vol. 3, no. 1, p. 20, 2015.
- Sobron A.N, Bayu, Rani, and Meidawati S, "Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Online Learning Terhadap Minat Belajar IPA," *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, vol. 1, no. 2, Art. no. 2, Sep. 2019, doi: 10.37680/scaffolding.v1i2.117.
- Szpunar, S. T. Moulton, and D. L. Schacter, "Mind wandering and education: from the classroom to online learning," *Front. Psychol.*, vol. 4, 2013, doi: 10.3389/fpsyg.2013.00495.
- Teddy, & Swatman, P. M. C.. E-learning Readiness of Hong Kong Teachers. *The Journal of Education Research University of South Australia*. 2006.
- Vosloo and J.-P. Van Belle, "E-government and the E-readiness of Non-Profit Organisations in the Western Cape," *South Africa*, 2004.
- Wen, C.-C. Tsai, H.-M. Lin, and S.-C. Chuang, "Cognitive–metacognitive and content-technical aspects of constructivist Internet-based learning environments: a LISREL analysis," *Computers & Education*, vol. 43, no. 3, pp. 237–248, 2004.

Winanda Aulia and M. Aina, “PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF MENGGUNAKAN CAMTASIA STUDIO 8 PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI MATERI KULTUR JARINGAN UNTUK SISWA SMA KELAS XI MIA,” *BIO*, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, Dec. 2016, Accessed: Apr. 09, 2021. [Online]. Available: <https://online-journal.unja.ac.id/biodik/article/view/3365>.



Menguji Ketangguhan Sitem Pendidikan di Tengah Badai Covid 19

Suarlin

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Virus Covid 19 yang menyebar ke seluruh belahan bumi memporak porandakan seluruh sektor kehidupan, tidak ada Negara yang tidak terkena imbasnya, bahkan oleh beberapa pakar menyebut ini akan menjadi endemi. Ekonomi global terguncang, kesehatan, masalah sosial terjadi dimana-mana, sektor pendidikan terkena imbasnya, sektor lain pun juga goyah. Pendidikan sebagai bidang paling fundamental dalam kemajuan suatu bangsa dan penopang sektor lain menjadi goyah. Pembelajaran jarak jauh menjadi pilihan utama pada seluruh tingkatan pendidikan karena selama pandemi, interaksi antar manusia dikurangi dalam membendung laju penyebaran virus covid 19. Kurikulum yang awalnya dirancang tatap muka harus di permak ulang/menyesuaikan kondisi saat ini, sekolah, guru, siswa, orang tua siswa dan semua pihak yang terkait harus memutar ulang merancang proses pembelajaran yang tidak pernah dihadapi sebelumnya. Sistem pendidikan yang dirancang puluhan tahun mendapatkan ujian berat, sekaligus memaksa kita semua untuk dapat beradaptasi dengan keadaan saat ini dan mencari solusi terbaik bagi kemajuan pendidikan.

Kata kunci: sistem pendidikan, badai covid 19, kemajuan pendidikan

Setahun yang lalu 2020 memberikan banyak kita pelajaran berharga. Kita semua diuji ketahanannya yang begitu dahsyat hingga saat ini dengan hadirnya badai COVID-19. Virus ini begitu luar biasa serangannya sehingga mampu menembus benteng kesehatan, ekonomi global, dan tak ayal juga pada aspek dunia pendidikan menyebar keseluruhan dunia (Hedri, 2021). Sejak kasus pertama diumumkan pada 2 Maret 2020, kasus positif COVID-19 di Indonesia belum menunjukkan tanda-tanda membaik dan masih fluktuatif, bahkan terus meneror dengan munculnya varian baru atau virus ini telah bermutasi (Budiyanto, 2020).

Hal tersebut tentu saja berimbas ke banyak sektor, tidak terkecuali sektor pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu sektor yang terimbas pandemi COVID-19 karena proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka untuk sementara waktu ditiadakan. Sebagai gantinya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menggantinya dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran dengan sistem daring (dalam jaringan) atau istilah yang akrab dalam masyarakat yaitu belajar online (Alkindi, 2021; Widyastuti, 2021).

Praktik pembelajaran secara online/daring (dalam jaringan) ini dilakukan oleh berbagai tingkatan jenjang pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga perguruan tinggi. Dan Tidak ada lagi aktivitas pembelajaran di ruang-ruang kelas sebagaimana lazim dilakukan oleh tenaga pendidik seperti guru ataupun dosen dalam beberapa puluhan tahun terakhir. Langkah yang tepat, namun dinilai tanpa persiapan yang matang dan memadai akan tetapi itulah yang paling mungkin dilakukan saat ini untuk menekan laju penyebaran virus covid 19 ini, termasuk membatasi kegiatan masyarakat melalui PPKM dengan berbagai level.

Pandemi covid 19 membawa banyak masalah dalam sektor kehidupan manusia, permasalahan Ekonomi, sosial, kesehatan, dan pendidikan mendapat pukulan telak dan masih sulit untuk pulih seperti biasanya apalagi untuk maju dan berkembang. Selang beberapa bulan saat pertama kali covid terdeteksi di Indonesia, pertumbuhan ekonomi mengalami minus di setiap kuartalnya dan masih terjadi hingga saat ini, sehingga ada banyak perusahaan yang merugi yang mengakibatkan puluhan ribu tenaga kerja mengalami pemutusan hubungan kerja atau PHK. Pembatasan sosial yang berlaku juga banyak meresahkan masyarakat, mulai dari larangan mudik, penerapan PSBB, PPKM, dan masih banyak lagi program yang tentunya meresahkan masyarakat sebab kultur utama orang Indonesia yang memiliki jalinan silaturahmi yang kuat harus terkendala pembatasan sosial. Maraknya kasus pasien terpapar Covid yang memenuhi rumah sakit juga berdampak buruk pada pelayanan kesehatan berjalan sangat lambat dikarenakan standar operasional pelayanan rumah sakit menjadi sangat

panjang, sehingga banyak kasus pasien yang mendapat penyakit kronis namun penanganannya sangat lambat sehingga tidak dapat tertolong, hal ini menyebabkan pelayanan kesehatan semakin buruk. Sektor pendidikan tidak kalah parah menerima dampak buruk dari adanya pandemi, seluruh proses pembelajaran seluruhnya dilaksanakan secara daring yang menyebabkan tidak maksimalnya proses pembelajaran.

Selama kurung waktu setahun lebih sistem pendidikan yang dibangun puluhan tahun yang lalu di uji ketangguhannya, dengan inovasi teknologi daring (dalam jaringan) menjadi pilihan utama saat ini. Di kota besar sampai pelosok negeri pembelajaran Daring begitu populer meski dengan segala plus minusnya. Akibatnya, banyak tenaga pendidik, murid serta orang tua yang belum siap atau gagap dengan perubahan drastis ini. Di sisi lain, para ahli kesehatan berusaha mencari cara untuk meminimalisir penyebaran COVID-19 dengan membatasi pertemuan antar manusia dalam jumlah yang banyak, seperti di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi. Sungguh-sungguh pakar pendidikan harus memutar otak menemukan cara pembelajaran yang paling efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) atau lebih populer di kalangan masyarakat saat ini dengan nama belajar online, yang menggunakan internet dan piranti teknologi diakui memang berbeda dari pembelajaran tatap muka. Selain tidak ada sentuhan psikologi dan juga perhatian dari anak-anak, belajar online tidak sepenuhnya bisa mengontrol kualitas pembelajaran secara optimal. Ini dikarenakan keterbatasan teknologi dan juga keterbatasan kemampuan pengajar, peserta didik juga orang tua dalam menggunakan teknologi khususnya pembelajaran Online. Pada proses belajar online ini juga tidak ditemukan model pengajar dalam arti nilai-nilai kearifan lokal tidak mudah ditemukan karena peserta didik tidak melihat secara langsung pengajarnya (Insiroh et al., 2020).

Harus diakui bahwa terjadi “kekagetan” dunia pendidikan, dan kurikulum juga tidak sepenuhnya dirancang untuk itu. Tenaga pengajar belum dapat beradaptasi menyiapkan konsep pembelajaran yang efektif, karena perubahan yang sangat mendadak/drastis. Orang tua sering mengeluhkan tugas dari sekolah yang cukup banyak. Sementara anak juga mengeluhkan tidak begitu paham tentang materi yang disampaikan, dan merasa terbebani dengan tugas dari sekolah yang jumlahnya sangat banyak. Belum lagi masalah jaringan yang kadang tiba-tiba hilang atau terganggu.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pemegang Otoritas pendidikan di Indonesia terus mengupayakan perbaikan dalam pembelajaran selama pandemi, karena harus diakui kita semua tidak memiliki pengalaman sebelumnya tentang bagaimana menyiasati pembelajaran selama pandemi. Kemendikbud RI, menyatakan terdapat

beberapa kendala yang dihadapi guru, orang tua, dan peserta didik selama Pembelajaran Jarak Jauh antara lain sebagai berikut (Kemendikbud, 2020):

1. Guru mengalami hambatan dalam PJJ dan cenderung fokus kepada penuntasan kurikulum.
2. Waktu pembelajaran menjadi berkurang, sehingga guru tidak dapat memenuhi beban jam mengajarnya.
3. Guru mengalami kesulitan komunikasi dengan orang tua sebagai pembimbing peserta didik di rumah
4. Belum semua orang tua bersedia dan mampu mendampingi anak belajar di rumah karena ada tanggung jawab yang lain seperti urusan kerja, urusan rumah, dan sebagainya.
5. Orang tua mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan memotivasi anak saat mendampingi belajar di rumah.
6. Peserta didik mengalami kesulitan untuk konsentrasi dalam belajar dari rumah dan mengeluhkan banyaknya penugasan soal dari guru.
7. Meningkatnya rasa stres dan jenuh akibat isolasi di rumah secara berkelanjutan berpotensi menimbulkan rasa cemas dan depresi bagi anak, akses ke sumber belajar baik disebabkan karena masalah jangkauan listrik atau internet, maupun dana untuk aksesnya.

Pemerintah sendiri sebenarnya sudah memberikan alternatif pembelajaran tatap muka. Namun pembelajaran tatap muka harus mematuhi protokol kesehatan yang ketat dan diketahui oleh dinas pendidikan kabupaten/kota setempat. Namun pada kenyataannya, sekolah yang berada di zona kuning maupun hijau, akhirnya harus menutup kembali proses belajar mengajar secara tatap muka saat zona kembali menjadi oranye atau merah. Hal tersebut tentunya harus menjadi perhatian bagi kita bersama. Diperlukan kebijakan yang tepat dari pemerintah untuk menemukan formula yang pas bagi sektor pendidikan saat diterpa badai pandemi, sinergi yang baik antara tenaga pengajar, orang tua serta murid dalam menjalankan proses belajar mengajar jarak jauh untuk sementara waktu.

Karena pendidikan merupakan salah satu variabel dari indikator makro pembangunan manusia di Indonesia, maka jangan sampai ada kebijakan yang salah langkah karena ini menyangkut generasi bangsa Indonesia di kemudian hari. Kita semua pasti berharap, terpaan badai pandemi ini tidak sampai memporandakan sektor pendidikan dan apa yang sudah dibangun oleh sekolah dan orang tua untuk generasi selanjutnya.

Segala hal mengenai pendidikan dipaksa untuk berkembang lebih cepat. Guru, siswa, dosen, kurikulum, fasilitas, dan kebijakan dituntut mengarah pada digitalisasi pendidikan. Mayoritas guru berusia tua sulit untuk memanfaatkan teknologi pembelajaran di kelas sebab belum pernah mengenal pendidikan dunia digital sebelumnya. Semua jenjang pendidikan mulai dari mahasiswa hingga, anak taman kanak-kanak diharuskan untuk

mengakses pembelajaran melalui perangkat pintar seperti laptop, tablet, dan smartphone. Padahal, jika dilihat dari segi usia masih belum memenuhi standar minimal penggunaan perangkat pintar. Bukan hanya siswa dan guru saja yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, bahkan sekelas dosen saja masih banyak yang belum paham akan penggunaan internet, sehingga proses pembelajarannya monoton, sulit dimengerti, dan malah dipenuhi oleh tugas setiap pertemuannya. Setiap pelaku pendidikan tidak memiliki pilihan lain dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan mau tidak mau harus mengikuti arus yang ada.

Pandemi mengubah pola hidup manusia secara global. Tipikal masyarakat Indonesia merupakan orang-orang yang sulit untuk melaksanakan pembelajaran dengan sistem digital atau dalam kehidupan sehari-hari kurang patuh menjalankan protokol kesehatan, tetapi sejak pandemi perilaku masyarakat Indonesia berubah secara total, dan dipaksa untuk mengubah pola hidup untuk lebih disiplin menjaga diri dengan menjalankan protokol kesehatan yang ketat dimanapun berada termasuk di lingkungan sekolah (Nugraha, 2020).

Dunia pendidikan erat kaitannya dengan persoalan ekonomi. Terbatasnya pertumbuhan ekonomi saat ini yang melambat, baik negara maupun masyarakat menjadi problematika utama dalam mengikuti perkembangan situasi pandemi yang serba digital (Gusty et al., 2020). Dalam memenuhi keperluan dunia digital, fasilitas yang tersedia harus memadai, sebab tanpa fasilitas pendukung maka impian dunia digital semakin sulit untuk tercapai. Indonesia termasuk salah satu negara dengan fasilitas pendukung dunia digital yang cukup rendah bahkan menjadi salah satu yang terendah di Asia tenggara. Pemerataan kecepatan jaringan merupakan salah satu aspek permasalahan utama sebab tanpa adanya pemerataan maka kemampuan tiap daerah sulit untuk berakselerasi di dunia digital (Abdillah et al., 2020). Bukan hanya jaringan yang tidak merata, tetapi juga harga kuota untuk mengakses internet juga bisa dibilang sangat tidak ramah dikantong masyarakat Indonesia yang dominan masih ekonomi menengah ke bawah, sehingga sulit untuk mengakses internet dan saat ini masalah akses internet dalam dunia pembelajaran menjadi keluhan utama selain harga laptop dan smartphone yang mengharuskan dalam proses belajar, harga perangkat pintar sangat mahal jika dibandingkan dengan rerata pendapatan UMR. Permasalahan ini pastinya berimbas pada proses pembelajaran yang sulit berjalan secara maksimal sebab durasi yang lama tentunya membutuhkan biaya internet yang sangat mahal, sungguh-sungguh dunia pendidikan sedang diuji.

Proses transisi yang cukup cepat akan sangat berpotensi mengalami kendala. Transisi yang cepat menyebabkan durasi persiapan untuk menyambut digitalisasi pendidikan semakin singkat sehingga berdampak

pada tidak idealnya kebijakan yang dipilih dan tidak maksimalnya program yang dijalankan. Salah satu contohnya adalah kuota KEMDIKBUD yang diberikan secara gratis kepada seluruh pelajar yang mendaftarkan nomor telepon genggam nya, program ini menganggarkan kurang lebih 7 triliun tetapi yang menjadi permasalahan adalah kecepatan jaringan yang sangat lambat dan hanya dapat mengakses beberapa aplikasi saja, sehingga jika terdapat aktivitas diluar aplikasi itu maka siswa akan tetap membeli kuota dengan harga yang tidak murah. Pihak pengambil kebijakan pusat dapat dengan mudah untuk beradaptasi dengan kondisi pandemi yang mengharuskan untuk berkecimpung di dunia digital sebab mereka hanya terdiri dari komponen kecil jika dibandingkan dengan masyarakat secara umum dan juga pihak pemerintah di isi oleh kalangan profesional yang telah terseleksi. Tetapi yang menjadi permasalahan adalah proses adaptasi pada 45 juta siswa dan 2 juta guru bukan hal yang mudah. Tingkat kemampuan setiap guru dalam menggunakan perangkat pintar masih sangat minim sebab sebagian guru tidak mendapat pendidikan secara khusus untuk menerapkan pendidikan secara digital (Ahmadi, 2017). Bukan hanya guru, siswa juga memiliki banyak sekali kendala dalam mengikuti pembelajaran secara daring sebab siswa yang awam dalam menggunakan perangkat pintar harus mendapat pembinaan yang intensif, sedangkan dilain sisi kebanyakan orang tua siswa juga tidak paham menggunakan perangkat pintar, kecuali hanya sebatas pesan whatsapp/sosial media yang familiar lainnya. Keterbatasan kemampuan dalam memaksimalkan penggunaan perangkat digital berimbas pada tidak maksimalnya proses pembelajaran yang mengakibatkan tidak tercapainya kondisi ideal pembelajaran dan kompetensi yang telah ditentukan.

Tingginya intensitas penggunaan perangkat pintar untuk mengikuti proses pembelajaran berpotensi untuk menyebabkan penggunaan perangkat secara berlebih bukan hanya untuk proses pembelajaran, seperti game dan sosial media (Radja, 2021). Fenomena ini menjadi sebuah keniscayaan sebab rasa ingin tahu seorang siswa sangatlah besar, sehingga mereka berpotensi untuk mencoba bermain sosial media atau game setelah melihat iklan yang berseliweran di internet. Penggunaan sosial media dan game dalam kurun waktu yang wajar tidak menjadi permasalahan bagi pengguna, tetapi jika melihat sisi anak-anak mereka akan cenderung akan ketagihan untuk bermain game dan sosial media. Selain dari pada menyita banyak waktu yang sia-sia, menatap layar terlalu lama dapat menyebabkan gangguan pada mata.

Pemerhati pendidikan juga harus mencari cara agar para siswa tidak memiliki ketergantungan atau “kecanduan digital” salah satunya bermain game atau sosial media maka mereka akan melupakan kewajibannya dalam belajar, hal ini akan berdampak pada semakin tidak efektifnya proses pembelajaran daring. Beberapa kondisi banyak siswa yang membeli paket

data dan menggunakannya bukan hanya untuk mengikuti kelas online, melainkan untuk bermain game, sehingga biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua siswa menjadi berlipat ganda. Ini adalah salah satu dampak digitalisasi pendidikan yang tidak mudah dihindari dan sistem pendidikan kita harus menemukan cara efektif mengatasi hal ini.

Pada akhirnya kita berharap sistem pendidikan Indonesia dapat beradaptasi dan hidup berdampingan dengan pandemi bahkan mungkin endemi Covid 19, sekolah atau kampus, guru/dosen. Siswa, orang tua, masyarakat dan seluruh pihak akan dapat beradaptasi dengan kondisi saat ini. Hingga saat ini dari beberapa penelitian setahun terakhir 2020-2021 pada tingkatan pendidikan dasar, menemukan bahwa Pembelajaran online/Daring tidak memberikan efek positif bagi prestasi belajar siswa, pembelajaran tatap muka atau Luring tetap lebih baik. Akan tetapi pembelajaran online/daring merupakan hal yang paling memungkinkan dilakukan dalam mengurangi penyebaran virus covid 19. Kita semua berharap Pondasi Pendidikan yang dibangun oleh para pakar pendidikan akan semakin tangguh dalam melahirkan manusia-manusia Indonesia berimtaq, yang kreatif, maju, terampil, dan tangguh dalam menghadapi perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Abdillah, L. A., Alwi, M. H., Simarmata, J., Bisyrri, M., Nasrullah, N., Asmeati, A., Gusty, S., Sakir, S., Affandy, N. A., & Bachtiar, E. (2020). *Aplikasi Teknologi Informasi: Konsep dan Penerapan*. Yayasan Kita Menulis.
- Ahmadi, F. (2017). *Guru SD di Era Digital: Pendekatan, Media, Inovasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Alkindi, U. L. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh Penuh Motivasi. In *Pembelajaran Di Masa Pandemi, Inovasi Tiada Henti (Kumpulan Best Practices Inovasi Pembelajaran)*. SDN Kalasan Baru.
- Budiyanto, A. (2020). *Geliat Pendidikan di Tengah Badai Pandemi Covid-19*. <https://www.suara.com/foto/2020/09/26/064712/geliat-pendidikan-di-tengah-badai-pandemi-covid-19>
- Gusty, S., Nurmiati, N., Muliana, M., Sulaiman, O. K., Ginantra, N. L. W. S. R., Manuhutu, M. A., Sudarso, A., Leuwol, N. V., Apriza, A., & Sahabuddin, A. A. (2020). *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis.
- Hedri. (2021). *Menguji Ketangguhan Pemimpin Di Tengah Badai Pandemi*. <https://www.sman2sekayu.sch.id/menguji-ketangguhan-pemimpin-di-tengah-badai-pandemi.html>
- Insiyroh, I. M., Hariani, E. P., & Mubaroq, S. (2020). Pendidikan berbasis kearifan lokal sebagai solusi menghadapi kesenjangan digital dalam kebijakan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi di Indonesia.

- Indonesian Journal of Social Development*, 1(1), 51–72.
- Kemendikbud. (2020). *Penyesuaian Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>
- Nugraha, A. S. (2020). Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Sosietas*, 10(1), 745–753.
- Radja, D. (2021). *Pemanfaatan Gadget Dalam Mendukung BDR [Belajar Dari Rumah] Dimasa Pandemi Covid-19*. Balai Pengembangan PAUD Dan Dikmas NTT. <http://bppauddikmasntt.kemdikbud.go.id/index.php/11-artikel/183-pemanfaatan-gadget-dalam-mendukung-bdr-belajar-dari-rumah-dimasa-pandemi-covid-19>
- Widyastuti, A. (2021). *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Daring Luring, BdR*. Elex Media Komputindo.



The Influence of Self-Efficacy to Predict Entrepreneurial Success in Micro, Small, and Medium Enterprises

Nur Alisha Anindita

Universitas Negeri Makassar

Ismarli Muis

Universitas Negeri Makassar

Asmulyani

Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Creating a great performing Micro, Small, and Medium Enterprises (MSME) sector is the central focus of Indonesia's government, but most MSMEs still have a low success rate contrary to the expectations. This uncertainty and the vulnerable situation have mounted much pressure on the entrepreneur and bottlenecked the national economy's contribution. The purpose of this study is to analyze the influence of self-efficacy aspects to entrepreneurial success. Also, to analyze the contribution of self-efficacy to entrepreneurial success aspects. To generate the result, this study collected data by distributing questionnaires to 220 micro, small, and medium entrepreneurs and analyzed by using regression analysis. This study showed a positive effect of self-efficacy on entrepreneurial success in MSM entrepreneurs. Furthermore, this current study advances the literature that among the five dimensions of self-efficacy, the marketing dimension has the most contribution to entrepreneurial success. Also, the result of this study shows that self-efficacy has influence on entrepreneurial success aspects which are firm performance, workplace relationship, personal fulfilment, community impact and personal financial rewards. As an implication of these findings, the ability to run marketing activities needs to be considered as a necessary factor in supporting the entrepreneurs' self-efficacy when providing intervention for the development of MSME entrepreneurs.

Keywords: self-efficacy, entrepreneurship, entrepreneurial success

I. Introduction

It is evident that micro, small, and medium enterprises (MSME) in developing countries, including Indonesia, are central to economic development. It can absorb many work-force, home business skills, and reduce the unemployment rate (Tambunan, 2009). Although the number of MSME always increased each year, it is not in line with entrepreneurial success. Almost 50% of MSME in Indonesia fail in the first five years (Jannah, 2015). High business competition, especially in large and modern competitors, has placed MSME in a vulnerable position (Indarti & Langenberg, 2004). Tight competition in the business was increasingly felt when the ASEAN free market policy came into effect in 2015. The government has also agreed a cooperation agreement with the ASEAN China Free Trade Area (ACFTA), but did not consider the readiness of micro, small, and medium entrepreneurs to be able to compete. Entrepreneurs should have both physical and psychological readiness for highly competitive business competition. The current rapid business development has led to competition in various sectors of life (Suci, 2017). To faces these constraints, an entrepreneur as the one who is establishing, owning, and managing their own company (Frese, 2009) needs capital, social relationships, and opportunities to achieve business, and also self-confidence in doing his role to achieve entrepreneurial success.

Based on preliminary data collection conducted on 50 micro, small, and medium entrepreneurs in Makassar, it is found that as many as 88% have experienced failures and doubts about the business they are running. Entrepreneurs initially wanted to be independent and be able to bring new innovations in the business world. In fact, as many as 34% of 50 small and medium entrepreneurs admit that they lack self-confidence and optimism about their business so they experience failure in entrepreneurship. Other factors such as financial problems and difficulty in managing their time also hindered the development of their business.

Failure or success in MSME is influenced by the entrepreneur's personality, including great self-confidence in one's abilities (Ie & Visantia, 2017). The dimension representing the success criteria in entrepreneurship is based on personal characteristics valued by the entrepreneur (Gorgievski, Ascalon, & Stephan, 2011). Stajkovic and Luthans (1998) stated that one of the entrepreneur's psychological factors is self-confidence in their capability for his business to succeed (self-efficacy). This study was motivated by the observation of existing literature that investigates the self-efficacy of entrepreneurs as an essential construct for understanding entrepreneurial success and business growth processes (Baum & Locke, 2004; C. Chen, Greene, & Crick, 1998; Krueger, Reilly, & Carsrud, 2000; Markman & Baron, 2003; Segal, Borgia, & Schoenfeld, 2002). The self-efficacy construct

is essential for entrepreneurship because of its nature: a specific task construct that includes an assessment of confident beliefs an individual has about internal (personality) and external (environment) constraints and possibilities, and it is close to the action and action intentionality (Boyd & Vozikis, 1994).

Self-efficacy describes the belief that individuals can perform tasks and fulfill roles directly related to expectations, goals, and motivation (Cassar & Friedman, 2009). High self-efficacy correlates with performance being productive (Stajkovic & Luthans, 1998) and helping small business growth (Baum & Locke, 2004). It's predicted that self-efficacy in entrepreneurship can drive enterprises' performance to succeed (Hmieleski & Baron, 2008). Entrepreneurs who have self-efficacy willing to take higher risks in business uncertainty (C. Chen et al., 1998).

Research related to the importance of self-efficacy for entrepreneurial success in MSME in Indonesia still requires further exploration. Individuals with high self-efficacy will tend to become successful entrepreneurs in the future (Segal et al., 2002). Self-efficacy involves the belief that individuals can effectively set and achieve specific targets (Bandura, 1997). Therefore, this study aims to explore the influence of self-efficacy to help micro, small, and medium entrepreneurs achieve entrepreneurial success.

II. Literature Review

1. Entrepreneurial Success

Schumpeter (Wayne, 1983) defined an entrepreneur as an innovator ready to face uncertainty and market demand and work for himself (self-employed). Entrepreneur as an agent of change, giving creative and innovative ideas for the company and helping business grow and become profitable (Frederick, Kuratko, & Hodgetts, 2007). Suryana and Bayu (2010) suggest that entrepreneurs are individuals who are responsible for opening, building, managing, and measuring business risk. Entrepreneur is an individual who has the courage to take risks to open a business on various occasions (Kasmir, 2006). Entrepreneurs are more sensitive in seeing and exploiting opportunities than other individuals with the same information and skills (Rauch & Frese, 2007). Entrepreneurs believe in their ability to initiate and complete entrepreneurial tasks through their own actions (Kobia & Sikalieh, 2010). From the definition, we can conclude that the entrepreneur is an individual that established, managing, and developing their own business to gain business success.

Entrepreneurial success is defined as a phenomenon that includes financial and non-financial criteria (Staniewski & Awruk, 2018). It occurs due to individuals' ability to recognize and manage themselves and the various opportunities and resources around them creatively (Suryana &

Bayu, 2010). Entrepreneurial success is not only seen from financial benefits but also considers the psychological aspects of the entrepreneur (Frese, Brantjes, & Hoorn, 2002). Entrepreneurial success can determine the subjective success criteria that motivate entrepreneurs to take action and set goals (Wach, Stephan, & Gorgievski, 2016). Entrepreneurial success can be defined when entrepreneurs are able to withstand all the shortcomings, utilize and improve them to market (not only sell) these opportunities well and continue to create a reputation that can make the company grow (Anwar, 2014). Thus, we conclude that entrepreneurial success is a subjective achievement of entrepreneurship through good business management and finally achieve business success. Suryana & Bayu (2010) suggest three success factors for entrepreneurs, including:

- Ability and willingness. Individuals who have the ability but do not have the will or individuals who have the will but do not have the ability, both of them will not be as successful entrepreneurs. Individuals who have the desire to run a business but do not have the ability to manage it, their business will eventually lost.
- Strong determination and hard work. Individuals who do not have a strong determination but want to work hard and individuals who do not want to work hard but have a strong determination, both will not be successful entrepreneurs.
- Recognizing opportunities. Recognizing existing opportunities and trying to seize them when there are opportunities is one of the factors that determine the success of entrepreneurial participants.

Wach et al (2016) argued that entrepreneurial success is understood through subjective entrepreneurial success criteria. These criteria are not only assessed from economic factors but also the psychological side of entrepreneurship. The five main aspects are: firm performance, workplace relationships, personal fulfillment, community impact and personal financial rewards.

- Firm performance. This aspect includes the success criteria related to the company's economic performance. Overall, the company's performance integrates various aspects of performance as well as criteria ranging from survival to growth.
- Workplace relationship. This aspect captures the definition of success related to relationships with stakeholders inside and outside the company.
- Personal fulfillment. This factor includes aspects of personal success. Overall, personal fulfillment refers to job resources that are usually positively associated with intrinsic motivation and job satisfaction.
- Community impact. These factors include company reputation and corporate sustainability. Corporate sustainability refers to the desire to

pass the company on to the next generation. It also reflects the entrepreneur's desire that the company continues to operate.

- Personal financial rewards. This factor captures the desire for high income, include extrinsic rewards.

2. Self-efficacy

Bandura (Barbosa, Gerhardt, & Kickul, 2007) argued that the self-efficacy construct comes from a social cognitive theory that stated that human function results from interactions between personal characteristics, behavior, and the environment. Self-efficacy refers to the perception of an individual's ability to organize and implement actions to show certain skills (Bandura, 1997). Self-efficacy can be either an overall idea depicting a person's impression of their capacities to be effective throughout life or an errand explicit variable that tends to just the area of interest. Some contend that business is too wide a develop and requires such a large number of assorted abilities to have a particular measure, and lean toward general self-efficacy (Chen, Gully, & Eden, 2004; Judge, Erez, & Bono, 1998). Thus, many concur with Bandura (1997) that the informative estimation of self-efficacy is upgraded by its particularity. Stajkovic & Luthans (1998) noticed that more experimental work has been finished with task-explicit self-eficcyy and offered help for Bandura by tracking down a solid and positive connection between task explicit self-efficacy measurements and working environment execution in their studies.

Self-efficacy in entrepreneurship defined as a construct that measures individual belief in personal ability to succeed in entrepreneurship (Herath & Mahmood, 2013); (Mcgee, Peterson, Mueller, & Sequeira, 2009). Self-efficacy describes the strength of belief or belief that individuals can perform in various roles and tasks in entrepreneurship (Chen et al., 1998). Entrepreneurial self-efficacy is a personal factor that affects entrepreneurs' ability and opportunities to survive in their daily activities and in achieving their goals (Barakat, Boddington, & Vyakarnam, 2014). Shane, Locke, & Collins (2003) suggest that an entrepreneur who has high self-efficacy tends to exert more effort in order to have a longer business period, stay afloat when experiencing setbacks, and develop better plans and strategies for business growth. This theory is in line with research conducted by Ie and Visantia (2017) on 50 textile entrepreneurs which shows that self-efficacy affects the success of the textile owner's business. Entrepreneurs who have high self-efficacy mean having self-confidence and the ability to work in organizing, supervising and achieving success. These entrepreneurs are always working diligently, tirelessly, and never give up to face challenges and accept income uncertainty. Entrepreneurial success can be achieved because of their belief in themselves. Thus, we concluded that self-efficacy

is the knowledge and belief in each individual to determine actions to achieve goals.

Entrepreneurs can achieve entrepreneurial success because they believe in themselves. A high level of self-efficacy can help entrepreneurs maintain their efforts to achieve goals until their initial goals are met (Gist, 1989). Self-efficacy can also be learned and improved (Rauch & Frese, 2007). Entrepreneurs with low self-efficacy still have the opportunity to succeed if they could increase self-efficacy because it was found to be a predictor of entrepreneurial orientation and performance.

Chen et al. (1998) stated that there are five dimensions of self-efficacy in entrepreneurship. The five dimensions of entrepreneurial self-efficacy include:

- **Marketing.** This relates to the process for carrying out marketing activities as a whole. This aspect includes the ability of entrepreneurs in determining market share, achieving sales goals, making profits, conducting market analysis, and expanding the business.
- **Innovation.** This relates to how entrepreneurs develop new ideas in business activities. This aspect includes the ability to discover new ideas and ventures, new products and services, define new markets and geographic areas, and discover new methods of production, marketing and management.
- **Management.** This relates to the ability of entrepreneurs to organize and direct others to achieve organizational goals. This aspect includes the ability of entrepreneurs to reduce risks in uncertain conditions, develop strategic planning and information systems, manage time and set goals, set and achieve goals, and define organizational roles, responsibilities and policies.
- **Taking risks.** Taking risk is the consideration of entrepreneurs in making decisions. These considerations are related to the calculations of profits and losses that will be received when making a decision. This includes decision-making carried out in conditions of uncertainty as well as stress and conflict.
- **Financial management.** This is related to the ability to manage finances so that life can be more prosperous in the future. Entrepreneurs must increase their personal financial knowledge, because financial knowledge will greatly influence the financial decisions that will be made later.

Therefore, this study developed its hypothesis as follows:

Self-efficacy has a positive effect on entrepreneurial success in micro, small, and medium entrepreneurs.

III. Methods

1. Participant

In this study, using an accidental sampling from all provinces in Indonesia, we collected data from 220 micro, small, and medium entrepreneurs who are founders, owners, and managers of their business, has been running their business for at least 2-3 years, has at least a minimum of 1 employee and a maximum of 50 employees, and has turnover around ≤ 300 million – 2,5 billion rupiahs. The questionnaires were administered by an online survey. The average of enterprises was micro-enterprises, has less than 10 employees, and turnover around 300 million rupiahs (77.2%). The enterprises were established in 2011-2020 (93.1%), and has been running for 10 years (93,1%).

2. Measurement Variables

Entrepreneurial Success. This construct was measured using an instrument designed by Wach et al. (2016). The measure comprises 17 items requiring participants to rate their business performance (e.g., firm performance, work relationships, personal fulfillment, community impact, and personal financial rewards). Respondents rated their level of agreement with each item using a five-point Likert-type scale ranging from (1) not achieved at all to (5) very achieved. Confirmatory Factor Analysis (CFA) was used to evaluate the relationship between several constructs, and then four items were dropped (items 7, 8, 9, 10) with a loading factor .31 to .78. Entrepreneurial success was assessed by 13 items with Cronbach Alpha in each aspect: firm performance .83, work relationship .67, personal fulfillment .64, community impact .78, and personal financial rewards .78.

Entrepreneurial Self-efficacy. This construct was measured using an instrument designed by Chen et. Al (1998). The measure comprises 22 items that require participants to rate their perceived ability to perform well on various behaviors (e.g., marketing, innovation, management, risk-taking, and financial control). Respondents rated their level of agreement with each item using a five-point Likert-type scale ranging from (1) very unsure (5) very sure. Using CFA, one item was dropped (item 19) with a loading factor of .33 to .79. Entrepreneurial self-efficacy was assessed by 21 items with Cronbach Alpha in each aspect: marketing .83, innovation .75, management .77, risk-taking .71, and financial control .78.

3. Statistical Analysis

Following Creswell (2009), we used descriptive analysis to describe participants' demographic data and the distribution of scores on each research variable. We carried out an inferential analysis, aiming to test the proposed hypothesis using the regression analysis method. Then we also discovered

further analysis by testing each aspect of self-efficacy in predicting entrepreneurial success variables.

IV. Results

In this study, there are 220 participants from micro, small, and medium entrepreneurs in Indonesia who have been running a business for at least 2-3 years. Table 1 below shows the participants, which were dominated by women (64.1%) and aged 21-30 years (60%). Entrepreneurs are too dominated by micro enterprises and only few dominated by small and medium enterprises. This demographic explains that MSMEs are productive business to be developed to support macro and micro economic development in Indonesia and influence other sectors. The current average turnover of micro enterprises is IDR 300 million; small business IDR 300 – 2.5 billion, and medium enterprises IDR 2.5 – 50 billion. From this research, the respondents was dominated by micro enterprises as much as 170 respondents or 77.27% of total respondent, followed by entrepreneurs who comes from small business as much as 20.9% and the rest comes from medium enterprises. The respondents group also dominated from the firm which established 2011-2020 as much as 205 entrepreneurs or 93.1%, followed by group who comes from firm which established 2001-2010 as much as 9 entrepreneurs or 4.09%, 5 entrepreneur from firm which established 1991-2000 and last one entrepreneur or 0.45% comes from firm established from 1970-1980.

Table 1. Descriptive Statistics of Demographic Variables (n = 220)

Variable	N	%
Gender		
Male	79	35.9
Female	141	64.1
Turnover		
IDR ≤ 300 million	170	77.27
IDR 300 – 2.5 billion	46	20.9
IDR 2.5 – 50 billion	4	1.81
Firm Criteria		
Micro	170	77.2
Small	46	20.9
Medium	4	1.8
Firm Established		
1970-1980	1	.45
1981-1990	0	0
1991-2000	5	2.27
2001-2010	9	4.09

2011-2020	205	93.1
-----------	-----	------

Hypothesis testing (Table 2) showed a positive and significant effect of self-efficacy on entrepreneurial success in micro, small, and medium entrepreneurs ($p = .000$), with a contribution of 26.2%. Simultaneously, the rest is 73.8%, which is influenced by other factors.

Table 2. Regression Analysis of Entrepreneurial Success

Outcome Variable: Entrepreneurial Success	
Variable	Total Entrepreneurs
Self-Efficacy	.000***
Marketing	.000***
Innovation	.000***
Management	.000***
Risk-taking	.002**
Financial control	.000***
R ²	.208
Δ R	.456
F	57.37
Df	1

Note. * $p < .05$; ** $p < .01$; *** $p < .001$

Furthermore, we ran Nagelkerke's value in step 2 to investigate contribution of each dimensions of self-efficacy to entrepreneurial success. Table 2 demonstrates that all five dimensions are positively related to entrepreneurial success. It means that if the marketing dimension, innovation, management, risk-taking, or financial control increase, the entrepreneurial success will also increase. The contribution of marketing dimension on entrepreneurial success is 17.3% ($R^2 = .173$; $p = .000$; $p < .001$), innovation dimension is 12.7% ($R^2 = 0.127$; $p = 0.000$; $p < 0.001$), management dimension is 15.5% ($R^2 = .154$; $p = .000$; $p < .001$), risk-taking dimension is 5.4% ($R^2 = .054$; $p = .002$; $p < .01$), and financial control dimension is 8.7% ($R^2 = .087$; $p = .000$; $p < .001$). The data show that the marketing dimension contributes the most to entrepreneurial success than other dimensions of self-efficacy. The table also shown the R² or determination test which represent the value of relation between dependent variable and independent variable as much as 0.208 or 20,8%. Which means there are 79,8% another variables besides self efficacy which more relavant with entrepreneurial success.

Table 3. Regression Analysis Of self-efficacy on Entrepreneurial Success

Independent Variable	Entrepreneurial Success				
	Firm Performance	Workplace Relationship	Personal Fulfilment	Community Impact	Personal Financial Reward
Self-efficacy					
B	.817	.487	.465	.649	.659
t value	8.435	4.919	2.659	5.775	6.994
Sig. t value	.000	.000	.008	.000	.000
R ²	.246	.100	.031	.133	.183

Based on the table above, it can be informed that self-efficacy has a positive influence on all aspects of entrepreneurial success. This positive effect means that if self-efficacy is higher, the aspects of entrepreneurial success will also become higher. The t value obtained from the analysis resulted in significance values which were all smaller than 0.05, so that it can be concluded that self-efficacy has a significant positive effect on aspects of firm performance, workplace relationship, personal fulfilment, community impact and personal financial rewards.

The highest effect of self-efficacy shows on firm performance with a R² value of 0.246, which means that the self-efficacy variable is able to influence firm performance as much as 24.6%. Firm performance includes any kind of growth, comprising increases in sales, revenues, profits and employee growth. Previous studied conducted by Anna, Chandler, Jansen, & Mero (2000) found that self-efficacy in female business owners were positively associated with sales revenue and contribute to their entrepreneurial success. Other research also found the impact of entrepreneur's self-efficacy with positive firm performance such as higher revenues and profits for the companies (Choe, Loo, & Lau, 2013; Hmieleski & Corbett, 2008). Our findings support earlier studies in that overall, composite self-efficacy associates positively with firm performance.

V. Discussion

In this study, we investigated the effect of self-efficacy on entrepreneurial success for developing MSME entrepreneurs in Indonesia. The findings of this study support our hypothesis that self-efficacy has a positive effect on entrepreneurial success. Participants in this study saw themselves as optimistic in facing challenges, had the courage to take risks, and believed in their ability to achieve business success. The finding confirms the study of Hmieleski & Corbett (2008), who have identified the positive relationship between self-efficacy on entrepreneurship and firm performance; also Forbes (2005) and Anna et al. (2000) who found a positive

relationship between self-efficacy in entrepreneurship and the performance of new ventures in achieving goals. This study strengthens previous studies that entrepreneurs who have high self-efficacy set high expectations for business growth and endure challenges to achieve these goals.

We also found that most of the entrepreneurs' self-efficacy level in Indonesia is in the average category (69.1%). High levels of self-efficacy in micro, small and medium entrepreneurs will impact firm performance to achieve the desired goals. Low self-efficacy in micro, small, and medium entrepreneurs will make them consider themselves unable to complete entrepreneurship tasks. The different levels of self-efficacy in micro, small, and medium entrepreneurs are based on each individual's information sources. These principles include experiences that have been through or direct experience, other people's experiences, verbal persuasion, emotional states, and individual physiological states (Bandura, 1997). Bandura (Naneh, 2020) argued that entrepreneurs would face challenges and obstacles; therefore, entrepreneurs will assess self-efficacy and measure how positive or negative the entrepreneur's beliefs are in carrying out specific tasks. Entrepreneurs who believe in their ability to carry out entrepreneurial tasks successfully feel more enthusiastic and comfortable working. Self-efficacy also has a positive influence on creating ideas so that it will make entrepreneurs become more innovative. Previous studies conducted by Mielniczuk and Laguna (2020) showed that the role of self-efficacy could improve welfare, increase entrepreneurial activities, and firm performance.

The result also confirmed that all five dimensions of entrepreneurial self-efficacy among micro, small, and medium enterprises in Indonesia are positively related to entrepreneurial success. The micro, small, and medium entrepreneurs perceive that they can do marketing, innovation, management, risk-taking, and controlling their finances. Cumberland, Meek, & Germain (2015), which also uses the entrepreneurial self-efficacy scale developed by Chen (1998), found that the five dimensions of self-efficacy in entrepreneurship positively affect firm performance. The current study investigated further and found that self-efficacy in marketing has the most contribution to entrepreneurial success among five dimensions. This study advances the argument that strengthening one of the dimensions of self-efficacy in individual entrepreneurs while starting a new venture is not only necessary (Barbosa et al., 2007; Drnovšek, Wincent, & Cardon, 2010; Mcgee et al., 2009) but also beneficial in improving firm's performance. Self-efficacy has been shown to be related to a number of characteristics which are important to success in marketing development. Individuals with high levels of self-efficacy tend to set higher goals for themselves and tend to remain task oriented when confronted with setbacks (Farrell, 2006). The implication of this finding will significantly assist program development of

MSME entrepreneurs that ability in marketing is an essential factor that could increase entrepreneurs' self-efficacy. Antoncic et al (2016) stated that marketing in self-efficacy is specifically linked to skills and competencies in the marketing field, such as strategic marketing decision making, sales performance, marketing communications, and marketing calculations. Fu, Richards, Hughes, & Jones (2010) found that marketing self-efficacy can be considered one of the elements motivating individuals to create new firms also self-efficacy in selling has a direct and positive effect on growth rates for new products.

This study also found a positive regression equation and a significant correlation coefficient between the variable self-efficacy and aspects of entrepreneurial success. Based on the results, it was obtained the average value on the aspect of firm performance is 24.6%. It means self-efficacy helps entrepreneurs in improving firm performance as well. Self-efficacy refers to a person who has the capacity to use it to get the results or influence he wants (Bandura, 2012). Self-efficacy can be defined as participants entrepreneurial beliefs regarding their ability to mobilize motivation, cognitive resources, and actions needed to gain the firm performance.

We also analyzed differences in self-efficacy level based on gender in micro, small, and medium entrepreneurs. The results obtained showed a significance level of 0.103 ($p > 0.05$). These results indicate that there is no difference in self-efficacy in entrepreneurship for men and women. Campo (2011) suggests that self-efficacy and entrepreneurial intentions are not assessed based on gender differences. There is no gender bias between men and women; both still show their best performance to achieve entrepreneurial success (Rietz & Henrekson, 2000). Furthermore, despite the equality of gender to achieve entrepreneurial success, this study shows women's dominance in business ownership in Indonesia. This finding confirms the emphasis by Riantoputra & Muis (2020) that women are the key in developing micro, small, and medium enterprises in Indonesia, and therefore that more opportunities should be given to access entrepreneurship development programs.

VI. Conclusion

This study aims to deepen the effects of personality characteristics on entrepreneurial success in Indonesia. Our findings develop an understanding of the importance of supporting the increase in self-efficacy of MSME entrepreneurs so that they are more confident in their ability to achieve entrepreneurial success. This study also shows that self-efficacy has a positive influence on all aspects of entrepreneurial success. Our findings support earlier studies in that overall, composite self-efficacy associates positively with firm performance. Furthermore, this finding significantly

answers the needs of specific entrepreneurial development strategies that challenge program developers in Indonesia and other countries.

VII. Limitation

This study faced several limitations and suggested some useful recommendations for future research. First, despite being able to gather many participants across Indonesia, this study took place during the COVID-19 pandemic, so data collection was obtained by an online survey. We cannot observe the data's filling by participants directly, so the subject's data's accountability is limited. Second, this study calls for future research to do a cross-sectional study to investigate the causality of factors that can affect micro, small, and medium enterprises' success. All in all, future studies should explore more determinants that can capture entrepreneurial success. Thus, the external validity of the entrepreneurial success and self-efficacy theory could be further strengthened.

VIII. References

- Anna, A. L., Chandler, G. N., Jansen, E., & Mero, N. P. (2000). Women business owners in traditional and non-traditional industries. *Journal of Business Venturing*, 15(3), 279–303. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(98\)00012-3](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(98)00012-3)
- Antoncic, B., Auer, J., Heli, A., Aaltonen, M., Antoncic, B., Auer, J., ... Boocock, G. (2016). Marketing self-efficacy and firm creation. *Journal of Small Business and Enterprise Development Marketing*, 23, 90–104.
- Anwar, M. (2014). *Pengantar Kewirausahaan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (1997). *Social learning theory*. New Jersey: Englewood Cliffs Prentice Hall.
- Bandura, A. (2012). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. *Journal of Management*, 38(1), 9–44. <https://doi.org/10.1177/0149206311410606>
- Barakat, S., Boddington, M., & Vyakarnam, S. (2014). Measuring entrepreneurial self-efficacy to understand the impact of creative activities for learning innovation. *International Journal of Management Education*, 12(3), 456–468. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2014.05.007>
- Barbosa, S. D., Gerhardt, M. W., & Kickul, J. R. (2007). The Role of Cognitive Style and Risk Preference on Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Intentions. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 13(4), 86–104. <https://doi.org/10.1177/10717919070130041001>
- Baum, J. R., & Locke, E. A. (2004). The relationship of entrepreneurial traits, skill, and motivation to subsequent venture growth. *Journal of Applied*

- Psychology, 89(4), 587–598. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.89.4.587>
- Boyd, N. G., & Vozikis, G. S. (1994). The influence of self-efficacy on the development of entrepreneurial intentions and actions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 18(4), 63–77. <https://doi.org/10.1177/104225879401800404>
- Campo, J. M. (2011). Analysis of the influence of self-efficacy on entrepreneurial intentions. *Prospectiva*, 9(2), 14–21.
- Cassar, G., & Friedman, H. (2009). Does self-efficacy affect entrepreneurial investment? *Strategic Entrepreneurship Journal*, 3, 241–260. <https://doi.org/10.1002/sej>
- Chen, C., Greene, P., & Crick, A. (1998). Does entrepreneurial self-efficacy distinguish entrepreneurs from managers? *Journal of Business Venturing*, 13, 295–316.
- Chen, G., Gully, S. M., & Eden, D. (2004). General self-efficacy and self-esteem: Toward theoretical and empirical distinction between correlated self-evaluations. *Journal of Organizational Behavior*, 25(3), 375–395. <https://doi.org/10.1002/job.251>
- Choe, K. L., Loo, S. C., & Lau, T. C. (2013). Exploratory study on the relationship between entrepreneurial attitude and firm's performance. *Asian Social Science*, 9(4), 144–149. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n4p144>
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. In Sage Publication. Inc (3rd ed.). <https://doi.org/10.1163/22118993-90000268>
- Cumberland, D. M., Meek, W. R., & Germain, R. (2015). Entrepreneurial self-efficacy and firm performance in challenging environments: Evidence from the franchise context. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 20(1), 1–19. <https://doi.org/10.1142/S1084946715500041>
- Drnovšek, M., Wincent, J., & Cardon, M. S. (2010). Entrepreneurial self-efficacy and business start-up: Developing a multi-dimensional definition. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 16(4), 329–348. <https://doi.org/10.1108/13552551011054516>
- Farrell, C. (2006). The development of a marketing self-efficacy scale: An assessment of reliability and construct validity. *Marketing Education Review*, 16(3), 25–34. <https://doi.org/10.1080/10528008.2006.11488969>
- Forbes, D. P. (2005). The effects of strategic decision making on entrepreneurial self-efficacy. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 29(5), 599–626. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2005.00100.x>

- Frederick, H., Kuratko, D. F., & Hodgetts, R. M. (2007). *Entrepreneurship : theory , process , practice*. Australia: Nelson Australia Pty Limited.
- Frese, M., Brantjes, A., & Hoorn, R. (2002). Psychological success factors of small scale businesses in Namibia: The roles of strategy process, entrepreneurial orientation and the environment. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, Vol. 7, p. 259.
- Fu, F. Q., Richards, K. A., Hughes, D. E., & Jones, E. (2010). Motivating salespeople to sell new products: The relative influence of attitudes, subjective norms, and self-efficacy. *Journal of Marketing*, 74(6), 61–76. <https://doi.org/10.1509/jmkg.74.6.61>
- Gist, M. E. (1989). The influence of training method on self-efficacy and idea generation among managers. *Personnel Psychology*, 42(4), 787–805. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1989.tb00675.x>
- Gorgievski, M. J., Ascalon, M. E., & Stephan, U. (2011). Small Business Owners' Success Criteria, a Values Approach to Personal Differences. *Journal of Small Business Management*, 49(2), 207–232. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2011.00322.x>
- H M A, H., & Mahmood, R. (2013). Dimensions of Entrepreneurial Self-Efficacy and Firm Performance. *Global Journal of Management & Business Research*, 13(4), 23. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edb&AN=108763123&site=eds-live%5Cnhttp://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edb&AN=101763673&site=eds-live>
- Hmieleski, K., & Baron, R. (2008). When does entrepreneurial self-efficacy enhance versus reduce firm performance? *Strategic Entrepreneurship Journal*, 2, 57–52. <https://doi.org/10.1002/sej>
- Hmieleski, K. M., & Corbett, A. C. (2008). The contrasting interaction effects of improvisational behavior with entrepreneurial self-efficacy on new venture performance and entrepreneur work satisfaction. *Journal of Business Venturing*, 23(4), 482–496. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2007.04.002>
- Ie, M., & Visantia, E. (2017). Pengaruh Efikasi Diri Dan Motivasi Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Pemilik Toko Pakaian Di Pusat Grosir Metro Tanah Abang, Jakarta. *Jurnal Manajemen*, 13(1), 1–14.
- Indarti, N., & Langenberg, M. (2004). Factors affecting business success among SMEs: Empirical evidences from Indonesia. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, 3(2), 1–15. Retrieved from <http://www.utwente.nl/mb/nikos/archief/esu2004/papers/indartilangenberg.pdf>

- Jannah, M. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan usaha. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 25–42. <https://doi.org/10.32678/ije.v6i1.29>
- Judge, T. A., Erez, A., & Bono, J. E. (1998). The power of being positive: The relation between positive self-concept and job performance. *Human Performance*, 11(2–3), 167–187. https://doi.org/10.1207/s15327043hup1102&3_4
- Kasmir. (2006). *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kobia, M., & Sikalieh, D. (2010). Towards a search for the meaning of entrepreneurship. *Journal of European Industrial Training*, 34(2), 110–127. <https://doi.org/10.1108/03090591011023970>
- Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5), 411–432. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(98\)00033-0](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(98)00033-0)
- Markman, G. D., & Baron, R. A. (2003). Person-entrepreneurship fit: Why some people are more successful as entrepreneurs than others. *Human Resource Management Review*, 13(2), 281–301. [https://doi.org/10.1016/S1053-4822\(03\)00018-4](https://doi.org/10.1016/S1053-4822(03)00018-4)
- Mcgee, J. E., Peterson, M., Mueller, S. L., & Sequeira, J. M. (2009). Entrepreneurial self-efficacy: Refining the measure. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 33(4), 965–988. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00304.x>
- Mielniczuk, E., & Laguna, M. (2020). Positive affect mediates the relationship between self-efficacy and innovative behavior in entrepreneurs. *Journal of Creative Behavior*, 54(2), 267–278. <https://doi.org/10.1002/jocb.364>
- Rauch, A., & Frese, M. (2007). Let's put the person back into entrepreneurship research: A meta-analysis on the relationship between business owners' personality traits, business creation, and success. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 16(4), 353–385. <https://doi.org/10.1080/13594320701595438>
- Riantoputra, C. D., & Muis, I. (2020). New insights on psychological factors for the development of women entrepreneurs in Indonesia. *Advances in Developing Human Resources*, 22(2), 150–163. <https://doi.org/10.1177/1523422320907045>
- Rietz, A., & Henrekson, M. (2000). Testing the female underperformance hypothesis. *Small Business Economics*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.1023/A:1008106215480>
- Segal, G., Borgia, D., & Schoenfeld, J. (2002). Using social cognitive career theory to predict self-employment goals. *New England Journal of Entrepreneurship*, 5(2), 47–56. <https://doi.org/10.1108/neje-05-02-2002-b007>

- Shane, S., Locke, E. A., & Collins, C. J. (2003). Entrepreneurial motivation. *Human Resource Management Review*, 13(2), 257–279. [https://doi.org/10.1016/S1053-4822\(03\)00017-2](https://doi.org/10.1016/S1053-4822(03)00017-2)
- Stajkovic, A. D., & Luthans, F. (1998). Self-efficacy and work-related performance: A meta-analysis.: Carlos Albizu Virtual Library. *Psychological Bulletin*, 124(2), 240–261. Retrieved from <https://eds-a-ebscohost-com.ucapr.cobimet3.org/eds/pdfviewer/pdfviewer?vid=1&sid=2e30ea97-2349-4465-8594-36b74b5c2e46%40sessionmgr4010>
- Staniewski, M. W., & Awruk, K. (2018). Questionnaire of entrepreneurial success — Report on the initial stage of method construction. *Journal of Business Research*, 88(November), 437–442. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.11.041>
- Suci, Y. R. (2017). Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Indonesia. *Cano Ekonomos*, 6(1), 51–58.
- Suryana, Y., & Bayu, K. (2010). *Kewirausahaan: Suatu teori pendekatan karakteristik wirausahawan sukses*. Jakarta: Kencana.
- Tambunan, T. T. H. (2009). SMEs in Asian developing countries. In *SMEs in Asian Developing Countries*. <https://doi.org/10.1057/9780230250949>
- Wach, D., Stephan, U., & Gorgievski, M. (2016). More than money: Developing an integrative multi-factorial measure of entrepreneurial success. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 34(8), 1098–1121. <https://doi.org/10.1177/0266242615608469>
- Wayne, L. (1983). The meaning of entrepreneurship. *American Journal of Small Business*, VIII(2), 47–57. Retrieved from <https://csistg.gsb.stanford.edu/sites/csi.gsb.stanford.edu/files/TheMeaningofsocialEntrepreneurship.pdf>



UNM

unm.ac.id